NOVEL DEWASA

ANNA TODD

AFTER WE COLLIDED

SETELAH KITA BERTEMU

SUDAH DIFILMKAN

AFTER WE COLLIDED

SETELAH KITA BERTEMU

ANNA TODD

AFTER WE COLLIDED

SETELAH KITA BERTEMU

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

AFTER WE COLLIDED
by Anna Todd
Indonesian language translation copyright © 2020
by Gramedia Pustaka Utama

Published by arrangement with the original publishers,
Gallery Books, a division of Simon & Schuster, Inc.

SETELAH KITA BERTEMU
oleh Anna Todd

620184007

Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Penerjemah: Dina Begum
Editor: Ruth Priscilia Angelina
Penyelia naskah: Karina Anjani
Desain sampul: Iwan Mangopang

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2020

www.gpu.id

ISBN: 978-602-06-4664-0
978-602-06-4665-7 (PDF)

680 hlm.; 23 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Kepada semua orang yang membaca ini,
dengan penuh cinta dan rasa syukur.

Prolog
HARDIN

AKU tidak bisa merasakan beton dingin di bawahku atau salju yang menghinggapiku. Aku hanya bisa merasakan lubang yang menembus dadaku. Aku berlutut tak berdaya, menyaksikan sementara Zed keluar dari tempat parkir bersama Tessa di jok penumpang.

Aku tidak menyangka ini terjadi—tak pernah sekalipun dalam mimpi-mimpi burukku aku menyangka akan merasakan kepedihan semacam ini. Rasa kehilangan yang menyengat, kudengar begitu namanya. Aku belum pernah memiliki sesuatu atau seseorang yang kusayangi, belum pernah merasakan kebutuhan untuk memiliki seseorang, untuk menjadikannya milikku sepenuhnya, aku belum pernah sebegitu ingin untuk bersama seseorang. Kepanikan ini—kepanikan dahsyat karena akan kehilangan dia—sama sekali tidak direncanakan. Tak satu pun dari peristiwa ini yang direncanakan. Seharusnya ini mudah saja: menidurinya, mendapatkan uangku, dan hak untuk menyombong kepada Zed. Sesederhana itu. Namun, tidak begitu kejadiannya. Sebaliknya, gadis berambut pirang dengan rok panjang, yang dengan begitu obsesif membuat daftar kegiatan ini-itu, diam-diam menyusup ke hatiku sampai, secara perlahan, aku jatuh cinta kepadanya habis-habisan sampai-sampai aku sendiri tak memercayainya. Aku tidak menyadari betapa aku mencintainya sampai aku

muntah di bak cuci piring setelah menunjukkan bukti keperawanannya yang kurenggut kepada teman-temanku yang sinting.

Aku benci, benci setiap momennya... tapi aku tidak berhenti.

Aku memenangi pertaruhan itu, tapi kehilangan satu-satunya yang membuatku bahagia. Dan bersama itu, aku kehilangan semua kebaikan yang ada pada diriku berkat dia. Sementara salju meresap ke pakaianku, aku ingin menyalahkan ayahku karena menurunkan kecanduannya kepadaku. Aku ingin menyalahkan ibuku karena terlalu lama bertahan dengan ayahku dan membantu menciptakan anak serusak ini. Aku ingin menyalahkan Tessa karena dia telah berbicara denganku. Brengsek, aku ingin menyalahkan semua orang.

Tapi aku tak bisa. *Aku* yang melakukan ini. Aku merusak Tessa dan semua yang kami miliki.

Tapi aku akan melakukan apa saja untuk memperbaiki kesalahanku.

Ke mana dia pergi? Apakah ke suatu tempat yang tidak bisa kutemukan?

Satu

TESSA

"TERNYATA butuh waktu lebih dari sebulan," aku terisak sementara Zed menjelaskan bagaimana pertaruhan itu dibuat. Aku mual, dan memejamkan mata untuk meredakannya.

"Aku tahu. Dia terus beralasan dan meminta perpanjangan waktu. Dia juga menurunkan jumlah taruhan yang seharusnya dia dapatkan. Aneh. Kami pikir dia hanya terobsesi untuk menang—seolah-olah untuk membuktikan sesuatu atau semacamnya—tapi sekarang aku mengerti." Sejenak Zed berhenti bicara, dan tatapannya meneliti wajahku. "Hanya itu yang dia bicarakan. Kemudian, ketika aku mengajakmu menonton film, dia lepas kendali. Setelah dia mengantarmu pulang, dia melampiaskan kemarahannya kepadaku dan menyuruhku menjauhimu. Tapi aku menertawakannya, karena kupikir dia mabuk."

Apa dia... apa dia menceritakan tentang kami di danau? Atau… yang lainnya?" Aku menahan napas saat bertanya. Pandangan iba Zed menjawabku. "Oh Tuhan." Kututupi wajah dengan tangan.

"Dia menceritakan semuanya kepada kami. Maksudku *semuanya...*" katanya dengan suara pelan.

Aku diam saja dan mematikan ponsel. Benda itu tidak berhenti bergetar sejak aku meninggalkan bar. Hardin tidak berhak meneleponku.

"Di mana asrama barumu?" tanya Zed, dan kulihat kami berada di dekat kampus.

"Aku tidak tinggal di asrama. Aku dan Hardin..." Aku hampir tak bisa menyelesaikan kalimat. "Dia meyakinkan aku untuk tinggal bersamanya, seminggu yang lalu."

"*Tidak mungkin*," Zed terkesiap.

"Sungguh. Dia sangat... dia..." aku terbata-bata, tak bisa menemukan kata yang cocok untuk kekejaman Hardin.

"Aku tidak tahu akan sampai sejauh ini. Kukira setelah kami melihat... kau tahulah, buktinya... dia akan kembali normal, mengencani gadis yang berbeda setiap malam. Tapi dia lalu menghilang. Dia hampir tidak pernah bergaul dengan kami, kecuali pada malam dia muncul di dermaga dan coba membujukku dan Jace agar tidak menceritakannya kepadamu. Dia menawarkan banyak uang kepada Jace supaya dia tutup mulut."

"Uang?" kataku. Hardin memang bajingan. Ruang di dalam mobil Zed menjadi semakin sempit seiring terungkapnya setiap fakta memuakkan.

"Ya. Tentu saja Jace hanya menertawakannya, dan mengatakan kepada Hardin bahwa dia akan tutup mulut."

"Dan kau tidak mau?" tanyaku, teringat luka pada buku jemari Hardin dan wajah Zed.

"Tepatnya bukan begitu... Kubilang kalau dia tidak segera memberkannya kepadamu, aku yang akan memberitahumu. Dia tidak suka ide itu, tentu saja," katanya, dan melambai ke wajahnya. "Kalau ini membuatmu merasa lebih baik, menurutku dia menyayangimu."

"Tidak. Dan kalaupun ya, tidak penting," sahutku, menyandarkan kepala ke jendela.

Setiap ciuman dan sentuhan telah diceritakan kepada teman-teman Hardin, setiap momen dibuka terang-terangan. Momen-momen intimku.

Momen-momen intimku rupanya bukan milikku seorang.

"Kau mau pulang ke tempatku? Aku tidak bermaksud mendesakmu atau membuatmu takut. Aku cuma punya sofa yang bisa kau pakai tidur sampai kau... memikirkan semuanya," dia menawarkan.

"Tidak. Tidak, terima kasih. Apa aku bisa pinjam ponselmu? Aku harus menelepon Landon."

Zed mengangguk ke ponsel yang tergeletak di konsol, dan sesaat otakku melayang membayangkan betapa berbedanya keadaan jika aku

tidak meninggalkan Zed demi Hardin setelah api unggun. Aku tidak akan pernah membuat semua kesalahan ini.

Landon menjawab pada dering kedua, dan seperti yang sudah kuduga, dia memintaku untuk langsung datang. Aku belum menceritakan apa yang terjadi, tapi dia memang sangat baik. Aku memberikan alamat Landon kepada Zed, dan pemuda itu diam saja selama berkendara melintasi kota.

"Dia akan menghajarku karena bukannya membawamu kepadanya tapi malah ke tempat lain," kata Zed akhirnya.

"Aku bersedia minta maaf karena berada di tengah semua ini... tapi kalian sendiri yang memulainya," kataku jujur. Aku agak iba kepada Zed, karena aku percaya niatnya lebih baik ketimbang Hardin, tapi lukaku terlalu segar bahkan untuk memikirkan itu saat ini.

"Aku tahu."

"Jika perlu sesuatu, telepon aku," dia menawarkan, dan aku mengangguk sebelum turun dari mobil.

Aku bisa melihat napasku mengepul ke udara dingin. Namun, aku tidak bisa merasakan hawa dingin. Aku tidak bisa merasakan apa-apa.

Landon satu-satunya temanku, tapi dia tinggal di rumah ayah Hardin. Ironi ini tak luput dariku.

* * *

"MUSIM DINGIN BENAR-BENAR SUDAH DATANG," kata Landon saat dia bergegas menyuruhku masuk. "Di mana mantelmu?" dia pura-pura memarahi, kemudian berjengit ketika aku melangkah ke dalam. "Apa yang terjadi? Apa yang dia lakukan?"

Aku mengedarkan pandang, berharap Ken dan Karen tidak ada di bawah. "Kelihatan jelas, ya?" Aku mengusap bagian bawah mata.

Landon menarikku ke dalam pelukan, dan aku mengusap mata lagi. Aku sudah tidak punya kekuatan lagi, baik fisik maupun emosi, untuk terisak. Aku sudah tidak sanggup lagi, benar-benar tak sanggup.

Landon mengambilkanku segelas air dan berkata, "Pergilah ke kamarmu."

Aku berhasil tersenyum, tapi ada naluri tersembunyi yang membawaku ke pintu kamar Hardin saat aku mencapai puncak tangga. Ketika tersadar, kepedihan nyaris mengoyak lebih kuat lagi, jadi dengan cepat aku berbalik dan masuk ke kamar di seberangnya. Ingatan ketika aku berlari menyeberangi lorong kepada Hardin pada malam aku mendengarnya menjerit dalam tidur membara dalam diriku saat aku membuka pintu. Aku duduk dengan canggung di tempat tidur "kamarku," tak yakin apa yang akan kulakukan.

Landon datang menemaniku beberapa menit kemudian. Sambil duduk di sampingku, dia cukup dekat untuk menunjukkan keprihatinan, tapi cukup jauh untuk menunjukkan rasa respeknya, seperti biasa.

"Apa kau mau membicarakannya?" tanyanya hati-hati.

Aku mengangguk. Walaupun mengulangi seluruh kisah itu lebih menyakitkan daripada pertama kali mengetahuinya, menceritakannya kepada Landon terasa hampir melegakan, dan aku merasa lebih baik mendapati bahwa setidaknya ada satu orang yang tidak mengetahui betapa aku selama ini dipermalukan.

Landon bergeming bagaikan batu selama mendengarkanku, sedemikian rupa sampai-sampai aku tidak bisa membaca apa yang dia pikirkan. Aku ingin tahu bagaimana pendapatnya tentang saudara tirinya setelah mendengar ini. Tentang aku. Tapi setelah aku selesai, dia langsung melompat dengan marah.

"Keterlaluan! Kenapa dia sampai bisa begitu! Kukira dia sudah mulai... berubah baik... lalu dia melakukan—*ini*! Kacau sekali! Aku tak percaya dia melakukan ini padamu. Kenapa dia merusak satu-satunya yang dia miliki?"

Begitu Landon selesai bicara, kepalanya tersentak ke samping.

Lalu, aku juga mendengarnya: suara langkah orang bergegas menaiki tangga.

Bukan sembarang langkah, melainkan sepatu bot berat berdebam di tangga kayu dengan berisik.

"Dia di sini," kami mengucapkannya bersamaan, dan selama sedetik aku mempertimbangkan bersembunyi di lemari.

Landon menatapku dengan raut muka serius orang dewasa.

"Kau ingin menemuinya?"

Aku menggeleng cepat, dan Landon berjalan ke pintu tepat saat suara Hardin serasa mengiris tubuhku.

"Tessa!"

Ketika Landon akan mencekal lengannya, Hardin menghambur masuk dari pintu dan memelesat melewati saudara tirinya. Hardin berhenti di tengah kamar, dan aku bangkit berdiri. Karena tidak terbiasa menghadapi situasi semacam ini, Landon hanya berdiri, tercenung.

"Tessa, syukurlah. Syukurlah kau di sini." Dia mendesah dan menyapukan tangan ke rambut.

Dadaku nyeri melihatnya dan aku memalingkan wajah, memandang dinding.

"Tessa, *baby*. Tolong dengarkan aku. Kumohon..."

Aku diam saja dan berjalan ke arahnya. Matanya berbinar penuh harap sambil dia mengulurkan tangan kepadaku, tapi ketika aku terus berjalan melewatinya, kulihat harapannya padam.

Bagus.

"Bicaralah padaku," dia memohon.

Aku menggeleng dan berdiri di samping Landon. "Tidak—aku tidak akan pernah bicara denganmu lagi!" teriakku.

"Kau tidak serius..." Hardin melangkah mendekat.

"Jangan dekati aku!" Aku menjerit saat dia menyambar lenganku.

Landon melangkah ke antara kami dan meletakkan tangan di bahu saudara tirinya. "Hardin, kau harus pergi."

Rahang Hardin menegang dan dia memandang kami bergantian. "Landon, kau harus menyingkir," dia memperingatkan.

Tapi Landon bertahan, dan aku cukup mengenal Hardin sehingga tahu bahwa dia sedang menimbang-nimbang apakah sepadan meninju Landon sekarang, di depanku.

Setelah kelihatannya memutuskan untuk tidak melakukan itu, dia menarik napas dalam.

"Kumohon... aku hanya ingin bicara sebentar," katanya, mencoba tenang.

Landon memandangku dan mataku mengiba kepadanya. Dia kembali memandang Hardin. "Dia tidak ingin bicara denganmu."

"Jangan beri tahu aku apa yang dia inginkan!" bentak Hardin dan

kepalan tangannya membentur dinding, membuat suara berderak dan meninggalkan jejak lekukan.

Aku melompat mundur dan mulai menangis lagi. *Jangan sekarang, jangan sekarang,* aku mengulangnya dalam hati untuk mencoba mengatur emosiku.

"Pergi, Hardin!" seru Landon tepat saat Ken dan Karen muncul di pintu.

Oh, tidak. Seharusnya aku tidak datang kemari.

"Ada apa ini?" tanya Ken.

Tidak ada yang menjawab. Karen menatapku bersimpati, dan Ken mengulangi pertanyaannya.

Hardin memelototi Ken. "Aku mencoba bicara dengan Tessa, tapi Landon ikut campur!"

Ken menatap Landon, lalu kepadaku. "Apa yang kaulakukan, Hardin?"

Nada suara cemasnya berubah... *marah*? Aku tidak bisa memastikan.

"Tidak ada! Persetan!" Hardin mengangkat tangan.

"Dia mengacaukan semuanya, itulah yang dia lakukan, dan sekarang Tessa tidak punya tempat tinggal," kata Landon.

Aku ingin bicara; tapi tidak tahu harus bilang apa.

"Dia punya tempat tinggal, dia bisa pulang. Ke tempat yang seharusnya... bersamaku," kata Hardin.

"Selama ini Hardin mempermainkan Tessa—dia melakukan perbuatan tercela kepada Tessa!" sembur Landon, dan Karen terkesiap nyaring, melangkah ke arahku.

Aku seolah berubah menjadi sangat kecil. Belum pernah aku merasa setelanjang dan sekerdil ini. Aku tidak ingin Ken dan Karen tahu... tapi tak ada bedanya, karena setelah malam ini mereka pasti tidak ingin melihatku lagi.

"Kau ingin pergi dengannya?" tanya Ken, menyela perasaan mengerikan di dadaku.

Aku menggeleng.

"Aku tidak akan pergi tanpamu," tukas Hardin. Dia melangkah ke arahku, tapi aku berjengit menjauh.

"Menurutku kau harus pergi, Hardin," kata Ken, mengejutkanku.

"Apa katamu?" Wajah Hardin merah padam, ekspresi yang hanya bisa

kujabarkan sebagai *murka.* "Ayah beruntung karena aku datang ke rumah ini—tapi malah mengusirku?"

"Aku sangat senang melihat perkembangan hubungan kita, Nak, tapi malam ini kau harus pergi."

Hardin mengangkat tangan. "Ini omong kosong, siapa *dia* bagi Ayah?"

Ken menoleh kepadaku, kemudian kembali kepada putranya. "Apa pun yang kau perbuat padanya, kuharap itu sepadan dengan kehilangan satu-satunya kebaikan yang pernah terjadi padamu," katanya, lalu menunduk.

Aku tak tahu apakah karena syok mendengar kata-kata Ken, atau karena dia sudah mencapai titik puncak kemarahannya dan telah melampiaskannya, tapi Hardin diam saja, menatapku sesaat, kemudian berjalan keluar kamar. Kami semua diam sementara mendengarkan pemuda itu menuruni tangga dengan langkah tegas.

Ketika suara debaman pintu depan bergema di rumah yang kini hening, aku memandang Ken dan terisak, "Maafkan aku. Aku akan pergi. Aku tidak bermaksud menyebabkan ini terjadi."

"Tidak, tinggallah selama yang kaubutuhkan. Kau selalu diterima di sini," kata Ken, lalu dia dan Karen memelukku.

"Aku tidak bermaksud menghalangi hubungan kalian," kataku, merasa sangat bersalah karena Ken terpaksa mengusir putranya.

Karen meraih tanganku dan meremas lembut. Ken menatapku dengan pandangan putus asa dan letih. "Tessa, aku menyayangi Hardin, tapi menurutku kita sama-sama tahu bahwa tanpamu, kami tidak mungkin sampai pada titik ini," katanya.

Dua

TESSA

AKU berdiri selama mungkin, membiarkan air mengguyurku. Aku ingin air membersihkanku, atau entah bagaimana membuatku kembali berani. Namun, air panas tidak membantuku rileks seperti yang kuharapkan. Aku tidak bisa memikirkan apa pun untuk menenangkan kepedihan di dalam diriku. Rasanya tak berujung. Permanen. Seperti organisme yang hidup dalam diriku, tapi juga mirip lubang yang semakin lama semakin besar.

"Aku merasa bersalah soal dindingnya. Aku menawarkan untuk membayar, tapi Ken menolaknya," kataku kepada Landon sambil menyisir rambutku yang basah.

"Tidak usah memikirkan itu. Terlalu banyak yang sudah kau alami." Landon mengerutkan kening dan mengusap punggungku.

"Aku tidak mengerti bagaimana hidupku bisa jadi begini, bagaimana aku bisa sampai ke sini." Aku menatap ke depan, tak ingin membalas pandangan sahabatku. "Tiga bulan lalu semuanya terasa masuk akal. Aku punya Noah, yang tidak akan pernah melakukan perbuatan semacam ini. Aku dekat dengan ibuku dan punya bayangan jelas seperti apa masa depanku nanti. Sekarang aku tidak punya apa-apa. Sungguh tidak punya apa-apa. Aku bahkan tidak tahu apakah aku bisa melanjutkan magangku karena Hardin bisa saja pergi ke sana, atau dia akan meyakinkan Christian

Vance untuk memecatku, hanya karena dia bisa." Aku mengambil bantal di tempat tidur dan mencengkeramnya. "Dia tidak kehilangan apa-apa, tapi aku kehilangan banyak. Aku membiarkan Hardir mengambil semuanya dariku. Kehidupanku sebelum bertemu dengannya sangat sederhana dan pasti. Sekarang... setelah dia... hidupku hanya... setelahnya."

Landon menatapku sedih. "Tessa, kau tidak boleh berhenti magang; sudah cukup banyak yang dia ambil darimu. Jangan biarkan dia mengambil itu juga," dia memohon. "Keuntungan dari kehidupan setelah tidak bersamanya adalah kau bisa membuatnya sesuai keinginanmu, kau bisa mulai dari awal lagi."

Aku tahu Landon benar, tapi tidak sesederhana itu. Semua hal dalam hidupku terikat kepada Hardin, bahkan cat mobilku. Entah bagaimana dia menjadi benang yang menyatukan kehidupanku, dan dengan ketidakhadirannya, yang tersisa hanyalah puing-puing yang *tadinya* adalah kehidupanku.

Ketika aku mulai tenang dan mengangguk dengan berat hati, Landon tersenyum samar dan berkata, "Istirahatlah." Dia memelukku dan hendak pergi.

"Apa menurutmu ini akan berhenti?" tanyaku, dan dia berbalik.

"Apa?"

Suaraku hampir berupa bisikan, "Rasa sakitnya?"

"Aku tidak tahu. Tapi aku ingin percaya itu akan hilang. Waktu menyembuhkan... hampir semua luka," jawabnya, memberiku senyuman campur ringisan paling menenangkan.

Aku tidak tahu apakah waktu akan menyembuhkan aku. Tapi aku tahu kalau waktu tidak menyembuhkan, aku tidak akan bisa bertahan.

* * *

DENGAN PENUH TEKAD, tanpa mengurangi kesopanan, Landon memaksaku turun dari tempat tidur keesokan paginya agar aku tidak bolos magang. Aku menyempatkan diri menuliskan ucapan terima kasih kepada Ken dan Karen, dan meminta maaf lagi atas lubang yang Hardin buat di dinding mereka. Landon diam saja, dan terus-menerus menengok kepadaku selama mengemudi, mencoba memberiku senyuman mem-

besarkan hati dan kalimat-kalimat penyemangat kecil untuk diingat. Tapi aku masih merasa sangat kacau.

Kenangan mulai menyusupi pikiranku sementara kami menepi ke areal parkir. Hardin yang berlutut di salju. Penjelasan Zed tentang pertaruhan. Dengan cepat aku membuka kunci mobilku, melompat masuk untuk menghindari udara dingin. Saat di dalam mobil, aku berjengit melihat pantulanku di spion depan. Mataku merah dan dihiasi lingkaran gelap. Lengkap dengan kantung mata, seperti penampilan film horor. Aku butuh *makeup* lebih tebal daripada yang kusangka.

Di Walmart, satu-satunya toko yang buka pada jam begini, aku membeli semua yang kubutuhkan untuk menyamarkan perasaanku. Tapi aku tidak punya cukup kekuatan atau energi untuk benar-benar memperbaiki penampilan, jadi aku tak yakin apakah tampangku kelihatan lebih baik.

Hasilnya: aku tiba di Vance, dan Kimberly terkesiap saat melihatku. Aku mencoba tersenyum untuknya, tapi dia buru-buru berdiri.

"Tessa, Sayang, kau tidak apa-apa?" tanyanya panik.

"Apa tampangku seburuk itu?" Aku menggerakkan bahu lemah.

"Tidak, tentu saja tidak," dia berdusta. "Kau hanya kelihatan..."

"Letih. Karena aku memang letih. Ujian benar-benar menguras tenagaku," kataku.

Dia mengangguk dan tersenyum hangat, tapi aku bisa merasakan pandangannya dari belakangku selama aku berjalan menyusuri lorong ke ruanganku. Setelah itu hariku merambat dengan pelan, seolah tidak akan pernah berakhir, sampai menjelang sore ketika Mr. Vance mengetuk pintuku.

"Selamat sore, Tessa," katanya sambil tersenyum.

"Selamat sore," aku berhasil menjawab.

"Aku hanya ingin singkat saja dan memberitahumu bahwa sejauh ini aku terkesan dengan pekerjaanmu." Dia tertawa kecil. "Kau melakukan pekerjaan lebih baik dan lebih mendetail daripada pekerjaku yang *sesungguhnya*."

"Terima kasih, itu sangat berarti bagiku," jawabku, dan mendadak suara di kepalaku mengingatkan bahwa aku mendapatkan kesempatan magang ini berkat Hardin.

"Oleh karena itu, aku ingin mengundangmu ke konferensi Seattle akhir pekan ini. Sering kali acara-acara ini sangat membosankan, tapi semuanya tentang penerbitan, 'gelombang masa depan', dan sebangsanya. Kau akan bertemu banyak orang, mempelajari beberapa hal. Aku akan membuka cabang kedua di Seattle dalam beberapa bulan dan harus menemui beberapa orang." Dia tertawa. "Jadi, bagaimana menurutmu? Pengeluaran akan ditanggung perusahaan dan kita akan berangkat Jumat malam; Hardin boleh ikut. Bukan ke konferensi melainkan ke Seattle," dia menjelaskan sambil tersenyum maklum.

Kalau saja dia *tahu* apa yang terjadi.

"Tentu saja aku mau ikut. Terima kasih atas undangannya!" jawabku, tak bisa menyembunyikan antusiasme dan kelegaan karena, akhirnya, ada hal baik yang terjadi padaku.

"Bagus! Nanti Kimberly yang akan memberikan detailnya, dan menjelaskan bagaimana cara mengajukan pengeluaran..." Dia terus bicara, tapi sementara itu pikiranku melayang-layang.

Gagasan pergi ke konferensi lumayan meredam kepedihanku. Itu berarti aku akan berada jauh dari Hardin, tapi di lain pihak, Seattle kini mengingatkanku ke saat Hardin ingin mengajakku ke sana. Dia sudah mencemari setiap aspek kehidupanku, termasuk seluruh negara bagian Washington. Aku merasakan kantorku seolah menyusut, udara di ruangan semakin pengap.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Mr. Vance, alisnya berkerut cemas.

"Eh, ya, tentu, aku hanya... Aku belum makan dan kurang tidur semalam," aku menjelaskan.

"Kalau begitu, pulanglah, kau bisa menyelesaikan pekerjaan di rumah," katanya.

"Tidak apa-apa—"

"Tidak, pulanglah. Tidak ada ambulans di penerbit. Kami bisa bekerja tanpamu," dia meyakinkan aku dengan lambaian, kemudian meninggalkanku.

Aku merapikan barang-barang, memeriksa penampilan di cermin kamar mandi—yup, masih sangat mengerikan—dan sudah hendak melangkah ke lift ketika Kimberly memanggilku.

"Mau pulang?" tanyanya, dan aku mengangguk. "Yah, suasana hati Hardin sedang buruk, jadi berhati-hatilah."

"Apa? Bagaimana kau bisa tahu?"

"Karena dia baru saja berkata kasar karena aku tidak meneruskan teleponnya kepadamu." Dia tersenyum. "Bahkan setelah menelepon yang kesepuluh kalinya. Kupikir jika kau ingin bicara dengannya, kau akan bicara di ponsel."

"Terima kasih," kataku, dalam hati bersyukur dia mengerti keadaanku tanpa bertanya. Mendengar suara Hardin di telepon pasti akan membuat lubang di hatiku semakin besar.

Aku berhasil mencapai mobil sebelum menangis lagi.

Kepedihan itu terasa semakin buruk ketika tidak ada yang mengalihkan perhatian, ketika aku sendirian ditemani pikiran dan kenanganku. Dan, tentu saja, ketika aku melihat lima belas panggilan tidak terjawab Hardin di ponsel dan sepuluh notifikasi pesan baru, yang tidak akan kubaca.

Setelah cukup tenang untuk mengemudi, aku melakukan sesuatu yang selama ini kutakutkan: menelepon ibuku.

Dia menjawab pada dering pertama. "Halo?"

"Ibu," aku terisak. Kata itu terasa aneh keluar dari mulutku, tapi aku membutuhkan ibuku saat ini.

"Apa yang dia lakukan?"

Reaksi semua orang yang seperti itu menunjukkan bagaimana semua orang bisa dengan jelas melihat betapa berbahayanya Hardin, dan betapa butanya aku selama ini.

"Aku... dia..." Aku tidak sanggup merangkai kalimat. "Boleh aku pulang, hari ini saja?" tanyaku.

"Tentu saja, Tessa. Ibu tunggu kau di rumah," katanya, lalu memutuskan sambungan.

Lebih baik daripada yang kubayangkan, tapi tidak sehangat yang kuharapkan. Seandainya Ibu lebih mirip Karen, penuh kasih sayang dan menerima kekurangan-kekurangan.

Seandainya saja Ibu bisa melembut, secukupnya agar aku merasakan kedamaian memiliki seorang ibu, ibu yang menyayangi dan menenangkan.

Sambil memasuki jalan raya, aku menutup ponsel sebelum melakukan tindakan bodoh, seperti membaca pesan-pesan dari Hardin.

Tiga

TESSA

PERJALANAN ke rumah masa kecilku terasa familier dan mudah, hanya menuntut sedikit konsentrasi. Aku memaksakan diri melepaskan setiap jeritan—secara harfiah, menjerit sekencang mungkin sampai tenggorokanku perih—sebelum tiba di kampung halamanku. Rupanya ini jauh lebih sulit daripada yang kubayangkan, apalagi karena aku sedang tidak ingin adu teriak. Aku ingin menangis dan menghilang. Aku bersedia memberikan apa saja untuk mengulang kembali kehidupanku waktu hari pertama di kampus; aku pasti akan mengikuti saran Ibu dan bertukar kamar asrama. Ibu khawatir *Steph* akan memberikan pengaruh buruk; kalau saja kami sadar bahwa pemuda kasar berambut ikal itulah yang menjadi biang keladinya. Bahwa pemuda itu yang akan merenggut semua dariku dan memuntirnya, mengoyakku menjadi serpihan sebelum meniup tumpukannya dan membuatku berserakan di langit juga di bawah kaki teman-temannya.

Selama ini hanya waktu dua jam yang memisahkanku dari rumah, tapi dengan semua yang terjadi, rasanya jadi lebih jauh. Aku belum pulang sejak mulai kuliah. Kalau tidak putus dengan Noah, aku pasti sering pulang. Aku memaksa mata tetap berfokus ke jalan saat melewati rumah Noah.

Aku menepi ke halaman kami dan keluar dari mobil. Tapi ketika

sampai pintu, aku bimbang apakah harus mengetuk. Rasanya aneh, tapi aku juga merasa tidak enak jika masuk begitu saja. Bagaimana mungkin begitu banyak telah berubah sejak aku pergi untuk kuliah?

Aku memutuskan untuk masuk saja, dan ternyata Ibu sedang berdiri di samping sofa kulit cokelat dengan *makeup* lengkap, memakai gaun dan sepatu hak tinggi. Semuanya kelihatan sama: bersih dan rapi. Satu-satunya yang berbeda adalah rumah ini terasa lebih sempit, mungkin karena aku menghabiskan waktu di rumah Ken. Yah, rumah Ibu memang kecil dan tidak menarik dari luar, tapi bagian dalamnya didekorasi dengan indah, dan Ibu selalu berusaha sebaik mungkin menyembunyikan kekacauan pernikahannya dengan cat dan bunga-bunga menarik serta terus menjaga kebersihan. Strategi dekorasi yang masih berlanjut setelah ayahku pergi, karena kurasa pada akhirnya sudah menjadi kebiasaan. Rumah terasa hangat dan bau kayu manis yang sudah tidak asing lagi mengisi lubang hidungku. Ibu selalu terobsesi pada lilin aroma dan dia memasangnya di setiap ruangan. Aku melepaskan sepatu di pintu, karena tahu Ibu tidak ingin salju menodai lantai kayunya yang dipoles.

"Kau mau kopi, Theresa?" tanyanya sebelum memelukku.

Kebiasaan minum kopi Ibu menurun kepadaku, dan perasaan terhubung ini membuatku tersenyum. "Ya, terima kasih."

Aku mengikutinya ke dapur dan duduk menghadap meja kecil, tak yakin bagaimana cara memulai percakapan.

"Jadi, apa kau mau menceritakan apa yang terjadi?" tanyanya tanpa basa-basi.

Aku menarik napas dalam dan menyesap kopi sebelum menjawab. "Aku dan Hardin putus."

Ekspresi Ibu netral. "Kenapa?"

"Yah, ternyata dia tidak seperti yang kusangka," jawabku. Aku menggenggam kopi yang panas dalam upaya mengalihkan perhatianku dari kepedihan dan bersiap untuk mendengar respons Ibu.

"Menurutmu tadinya dia bagaimana?"

"Seseorang yang mencintaiku." Aku tidak tahu menurutku siapa Hardin selain itu, sebagai seseorang.

"Dan sekarang menurutmu dia tidak mencintaimu?"

"Tidak, aku tahu dia tidak mencintaiku."

"Apa yang membuatmu yakin?" tanya Ibu dingin.

"Karena aku memercayainya dan dia mengkhianatiku, dengan cara yang mengerikan." Aku tahu aku sengaja tidak menceritakan detailnya, tapi aku masih merasakan dorongan aneh untuk melindungi Hardin dari penilaian ibuku. Aku menghardik diri karena sebodoh itu, karena memikirkan Hardin, padahal dia jelas-jelas tidak akan melakukan hal yang sama untukku.

"Tidakkah menurutmu seharusnya kau memikirkan kemungkinan ini sebelum memutuskan untuk tinggal bersamanya?"

"Ya,aku tahu. Silakan katakan betapa bodohnya aku, katakan bahwa Ibu sudah memperingatkanku," kataku.

"Aku memang sudah memperingatkanmu, aku menyuruhmu berhati-hati terhadap orang seperti dia. Laki-laki seperti dia dan ayahmu sebaiknya dihindari. Aku senang hubungan kalian sudah berakhir sebelum dimulai. Orang membuat kesalahan, Tessa." Dia menyesap kopinya, meninggalkan bekas lipstik. "Aku yakin dia akan memaafkanmu."

"Siapa?"

"Noah, tentu saja."

Kok Ibu masih belum juga mengerti? Aku butuh bicara dengan Ibu, mengharapkannya menghiburku—bukannya mendesakku agar bersama Noah lagi. Aku berdiri, memandang Ibu, kemudian mengedarkan pandang. *Apa Ibu serius? Tidak mungkin.* "Hanya karena aku putus dengan Hardin bukan berarti aku aku akan berpacaran dengan Noah lagi!" kataku tegas.

"Kenapa? Tessa, seharusnya kau bersyukur dia masih mau memberimu kesempatan."

"Apa? Tak bisakah Ibu berhenti? Aku tidak butuh dengan siapa-siapa saat ini, apalagi Noah." Aku ingin menjambaki rambutku sampai lepas. Atau rambut Ibu.

"Apa maksudmu, apalagi Noah? Bagaimana kau bisa berkata begitu tentang dia? Dia selalu baik kepadamu sejak kalian masih kecil."

Aku mendesah dan duduk lagi. "Aku tahu, Ibu, aku sangat menyayangi Noah. Tapi tidak seperti itu."

"Kau tidak tahu apa yang kaubicarakan." Ibu berdiri dan membuang kopi ke tempat cuci piring. "Ini tidak selalu soal cinta, Tessa; tapi tentang stabilitas dan keamanan."

”Aku baru delapan belas tahun,” jawabku. Aku tidak ingin membayangkan hidup bersama seseorang tanpa mencintainya hanya demi stabilitas. Aku ingin menjadi stabilitas dan keamanan untuk diriku sendiri. Aku ingin seseorang untuk dicintai, dan seseorang yang mencintaiku.

”Hampir sembilan belas tahun. Dan kalau tidak hati-hati, tidak akan ada yang menginginkanmu. Sekarang rapikan *makeup*-mu karena Noah akan datang sebentar lagi,” Ibu mengumumkan dan berjalan keluar dapur.

Seharusnya aku lebih bijaksana dan tidak datang kemari untuk mencari penghiburan. Lebih baik aku tidur di mobil sepanjang hari.

* * *

SESUAI JANJI, NOAH DATANG lima menit kemudian, dan aku tidak mau repot-repot memperbaiki penampilanku. Melihatnya berjalan masuk ke dapur membuatku merasa lebih hina daripada sebelumnya, yang tidak kusangka akan terasa begitu.

Dia menyunggingkan senyum hangatnya yang sempurna. ”Hai.”

”Hai, Noah,” jawabku.

Dia mendekat dan aku berdiri untuk memeluknya. Dia terasa hangat, dan bau sweternya harum, sama seperti yang kuingat. ”Ibumu meneleponku.”

”Aku tahu.” Aku mencoba tersenyum. ”Maaf kalau dia terus merepotkanmu seperti ini. Aku tidak tahu apa yang salah dengannya.”

”Aku tahu. Dia ingin kau bahagia,” katanya, membela ibuku.

”Noah...” Aku mengingatkan.

”Dia hanya tidak tahu apa sebenarnya yang membuatmu bahagia. Dia ingin orang itu aku, walaupun bukan.” Dia angkat bahu.

”Maafkan aku.”

”Tess, berhentilah meminta maaf. Aku hanya ingin memastikan kau baik-baik saja,” dia meyakinkan dan memelukku lagi.

”Aku tidak baik-baik saja,” aku mengaku.

”Aku tahu. Kau mau membicarakannya?”

”Entahlah... apa kau yakin tidak keberatan?” Aku tak sanggup menyakitinya lagi dengan membicarakan orang yang membuatku meninggalkannya.

"Ya, aku yakin," katanya, menuangkan segelas air sebelum duduk di seberangku di meja.

"Oke..." kataku dan menceritakan semuanya kepadanya. Aku tidak menyebutkan soal seks, karena itu bersifat pribadi

Yah, sebenarnya *bukan*. Tapi bagiku itu perkara pribadi. Aku masih tak percaya Hardin menceritakan semua yang kami perbuat kepada teman-temannya... itulah bagian terburuknya. Yang lebih buruk lagi dibandingkan dia menunjukkan seprai adalah fakta bahwa setelah mengatakan dia mencintaiku, dan bercinta, rupanya dia bisa berpaling dan mengolok-olok apa yang terjadi di antara kami di depan semua orang.

"Aku tahu dia akan menyakitimu, hanya saja tidak kusangka akan seburuk ini," kata Noah. Aku bisa tahu betapa marahnya dia; aneh rasanya melihat emosi ini di wajahnya, mengingat biasanya dia begitu tenang dan terkendali. "Kau terlalu baik untuknya, Tessa; dia brengsek."

"Aku tak percaya betapa bodohnya aku—aku meninggalkan *semuanya* untuknya. Tapi yang paling buruk di dunia adalah mencintai seseorang yang tidak mencintaimu."

Noah mengambil gelas dan memutar-mutarkannya di tangan. "Yah, aku tahu rasanya," katanya pelan.

Aku ingin menampar diri karena telah mengucapkan kalimat barusan, mengatakannya kepada Noah. Aku membuka mulut, tapi dia memotongku sebelum aku bisa meminta maaf.

"Tidak apa-apa," katanya dan mengulurkan tangan untuk membelaikan ibu jarinya ke tanganku.

Ya Tuhan, *seandainya* aku mencintai Noah. Aku akan lebih bahagia bersamanya, dan dia tidak akan pernah melakukan seperti yang Hardin perbuat terhadapku.

Noah menceritakan semua yang kulewatkan sejak pergi, yang tidak seberapa banyak. Dia akan pergi ke San Francisco untuk kuliah dan bukannya WCU, aku bersyukur karenanya. Setidaknya ada hal baik dari kejadian aku menyakitinya: dia jadi terdorong untuk keluar dari Washington. Dia menceritakan penelitiannya tentang California, dan saat dia pulang, matahari sudah terbenam, dan aku sadar Ibu tetap di kamar selama Noah berkunjung.

Aku pergi ke halaman belakang, berjalan ke rumah kaca tempatku

menghabiskan sebagian besar masa kecil. Saat aku memandang pantulan diri di kaca dan bagian dalam bangunan kecil itu, aku melihat semua tanaman dan bunganya sudah mati, keadaannya berantakan, yang terasa cocok dengan keadaan saat ini.

Banyak yang harus kukerjakan, yang harus kupikirkan. Aku butuh mencari tempat tinggal dan menemukan cara untuk mengeluarkan semua barangku dari apartemen Hardin. Secara serius aku mempertimbangkan meninggalkan semuanya di sana, tapi tidak bisa. Aku tidak punya pakaian kecuali yang kusimpan di sana dan, yang paling penting, aku membutuhkan buku pelajaranku.

Kuambil ponsel dari saku, menyalakannya, dan dalam waktu beberapa detik kotak pesanku sudah penuh dan lambang pesan suara muncul. Aku mengabaikan pesan-pesan suara dan dengan cepat memindai pesan, hanya melihat pengirimnya. Semuanya, kecuali dari Hardin.

Kimberly menulis: *Christian menyuruhku menyampaikan supaya besok kau di rumah saja, semua orang toh akan pulang tengah hari karena lantai satu harus dicat ulang, jadi tidak usah ke kantor. Beritahu aku jika kau butuh sesuatu. xx.*

Untunglah besok libur. Aku menyukai pekerjaan magangku, tapi aku mulai berpikir apakah sebaiknya aku pindah dari WCU, bahkan mungkin meninggalkan Washington. Kampusku tidak cukup besar jika aku ingin menghindari Hardin dan teman-temannya, dan aku tidak ingin terus diingatkan apa-apa saja yang tadinya kumiliki dengan Hardin. Yah, yang kukira kumiliki.

Pada saat masuk kembali ke rumah, tangan dan wajahku kebas akibat dingin. Ibu duduk di kursi sambil membaca majalah.

"Boleh aku menginap malam ini?" tanyaku.

Dia memandangku sebentar. "Ya. Dan besok kita akan cari tahu bagaimana cara memasukkanmu lagi ke asrama," katanya lalu kembali ke majalahnya.

Karena kupikir tidak akan mendapatkan apa-apa lagi dari Ibu, aku naik ke kamarku yang lama, yang keadaannya persis seperti saat kutinggalkan. Ibu tidak mengubah apa-apa. Aku tidak membersihkan wajah sebelum tidur. Sulit, tapi aku memaksakan diri untuk tidur, memimpikan masa ketika kehidupan jauh lebih baik. Sebelum aku bertemu Hardin.

Ponselku berdering saat tengah malam, membangunkanku. Tapi aku tidak menggubrisnya, sesaat bertanya-tanya apakah Hardin bisa tidur.

* * *

KEESOKAN PAGINYA sebelum pergi bekerja, Ibu hanya mengatakan dia akan menelepon kampus dan memaksa mereka membiarkanku kembali ke asrama, di bangunan berbeda yang jauh dari asrama lamaku. Aku berangkat, berniat ke kampus, tapi kemudian memutuskan pergi ke apartemen, mengambil jalan menuju sana, dan berkendara dengan cepat agar tidak berubah pikiran.

Di kompleks, aku memeriksa tempat parkir untuk mencari mobil Hardin, dua kali. Setelah yakin dia tidak ada, aku memarkir mobil dan bergegas melintasi area yang tertutup salju menuju pintu. Saat aku masuk ke lobi, bagian bawah celana jinsku basah kuyup dan aku kedinginan. Aku mencoba memikirkan apa saja kecuali Hardin, tapi mustahil.

Hardin pasti sangat membenciku sampai dia berusaha begitu keras menghancurkan hidupku lalu memindahkanku ke apartemen yang jauh dari orang-orang yang kukenal. Dia pasti sangat bangga terhadap dirinya saat ini karena berhasil menyakiti aku sedemikian rupa.

Sementara aku mencari-cari kunci sebelum membuka pintu apartemen kami, gelombang kepanikan melandaku, nyaris membuatku terjungkal.

Kapan ini akan berhenti? Atau setidaknya berkurang?

Aku langsung ke kamar dan mengambil tas-tasku dari lemari, dengan kasar menjejalkan pakaian ke dalamnya. Pandanganku memelesat ke meja nakas, tempat bingkai kecil berdiri, memperlihatkan fotoku dan Hardin sedang tersenyum sebelum pergi ke acara pernikahan Ken.

Sayang itu semua palsu. Mencondongkan tubuh ke atas tempat tidur, aku menyambar pigura itu dan membantingnya ke lantai beton. Benda itu pecah berkeping-keping dan aku melompati tempat tidur, mengambil foto, dan menyobeknya menjadi sekecil mungkin, tanpa menyadari bahwa aku terisak-isak sampai tersedak napas sendiri.

Aku mengambil buku-bukuku, memasukkannya ke kardus kosong, juga, secara naluriah, novel *Wuthering Heights* milik Hardin. Dia tidak

akan kehilangan novel itu, aku pantas mengambilnya, setelah apa yang sudah dia renggut dariku.

Tenggorokanku nyeri, jadi aku ke dapur lalu mengambil segelas air. Aku duduk di kursi dan membiarkan diri berpura-pura tak satu pun peristiwa ini yang terjadi. Berpura-pura bukannya menghadapi hari-hari mendatang sendirian, sebentar lagi Hardin akan pulang kuliah, dia tersenyum kepadaku dan mengatakan bahwa dia mencintaiku, bahwa dia merindukanku sepanjang hari. Dia akan mengangkatku ke konter dan menciumku dengan penuh kerinduan dan cinta—

Suara langkah di lantai mengagetkanku dan menyentakku dari lamunan menyedihkan. Aku melompat berdiri saat Hardin muncul di pintu. Dia tidak melihatku, karena menoleh ke belakang.

Kepada gadis berambut cokelat bergaun hitam.

"Jadi, ini dia..." dia mulai berkata, lalu berhenti saat melihat tas-tasku di lantai.

Aku mematung saat matanya memandang berkeliling apartemen dan kemudian ke dapur, lalu melebar syok saat melihatku.

"Tess?" katanya, seolah tak yakin aku benar-benar ada.

Empat

TESSA

AKU KELIHATAN BERANTAKAN. Aku memakai celana jins *baggy* dan sweter, *makeup* kemarin yang berlepotan, dan rambut kusut masai. Aku menatap gadis di belakang Hardin. Rambut cokelat ikal gadis itu sehalus sutra dan tergerai dengan gelombang-gelombang besar di punggung. Tata riasnya tipis, dan sempurna, tapi dia salah satu gadis yang tidak butuh riasan. Tentu saja.

Ini memalukan dan aku ingin sekali tenggelam ke lantai, menghilang dari pandangan gadis cantik itu.

Ketika aku mengulurkan tangan untuk mengambil salah satu tas dari lantai, Hardin tampak baru teringat bahwa gadis itu ada di sana dan berbalik untuk menghadapnya.

"Tessa, sedang apa kau di sini?" tanyanya. Saat aku menyeka tata rias di sekeliling mata, Hardin bertanya kepada gadis barunya, "Bisa tinggalkan kami sebentar?"

Gadis itu menatapku, kemudian mengangguk lalu kembali ke lorong gedung.

"Aku tak percaya kau ada di sini," kata Hardin lalu berjalan ke dapur. Dia melepaskan jaket, yang membuat *T-shirt* putih polosnya terangkat dan memperlihatkan kulit tubuhnya yang kecokelatan. Tato di sana, cabang-cabang garang pohon mati yang meliuk-liuk di perutnya, meng-

godaku. Memanggil untuk disentuh. Aku sangat menyukai tato itu, tato favoritku. Hanya saja sekarang aku melihat kesamaan antara Hardin dan pohon itu. Keduanya tanpa perasaan. Keduanya sendirian. Setidaknya pohon itu punya harapan akan berbunga lagi. Hardin tidak.

"Aku... Aku baru mau pergi." Aku berhasil berucap. Dia kelihatan sangat sempurna, sangat tampan. Bencana yang menawan.

"Kumohon biarkan aku menjelaskan," dia memohon, dan kulihat lengkungan gelap di bawah matanya lebih menonjol daripada di mataku.

"Tidak." Aku meraih tas lagi, tapi dia menyambar keduanya dariku dan kembali menjatuhkannya ke lantai.

"Dua menit, hanya itu yang kuminta, Tess."

Dua menit itu terlalu lama untuk berada di sini bersama Hardin, tapi aku tahu aku harus mengakhiri ini dulu sebelum dapat melanjutkan hidup. Aku mendesah dan duduk, mencoba menahan suara yang akan mengkhianati ekspresi netralku. Kentara sekali Hardin terkejut, tapi dengan cepat duduk berhadapan denganku.

"Cepat sekali kau melanjutkan hidup," kataku sambil mengangkat dagu ke arah pintu.

"Apa?" kata Hardin, kemudian dia tampak teringat gadis berambut cokelat itu. "Dia bekerja denganku; suaminya di bawah dengan bayi perempuan mereka yang baru lahir. Mereka sedang mencari tempat tinggal baru, jadi dia ingin melihat... tata letaknya."

"Kau mau pindah?" tanyaku.

"Tidak, tidak kalau kau mau tinggal, tapi aku tidak melihat apa gunanya tinggal di sini tanpamu. Aku hanya menimbang-nimbang pilihanku."

Sesuatu di dalam diriku merasa lega, tapi bagian diriku yang defensif langsung mengatakan bahwa walaupun Hardin tidak meniduri si Rambut Cokelat bukan berarti dia tidak akan tidur dengan gadis lain dalam waktu dekat. Aku mengabaikan sengatan kepedihan yang muncul ketika Hardin membicarakan rencananya untuk pindah, walaupun aku tidak akan berada di sini saat dia pindah.

"Kau pikir aku akan membawa seseorang ke apartemen kita? Baru dua hari—begitukah kau memandangku?"

Wah, berani juga dia berkata begitu. "Ya! Tentu saja—sekarang!"

Saat aku menanggapi ini dengan sengit, kepedihan berkelebat di wajahnya. Tapi setelah beberapa saat dia hanya mendesah kalah. "Di mana kau tidur semalam? Aku pergi ke rumah ayahku dan kau tidak ada di sana."

"Di rumah ibuku."

"Oh." Dia menunduk memandang tangannya. "Apa kalian sudah berbaikan?"

Aku menatap matanya secara langsung—aku tak percaya dia berani menanyakan soal keluargaku. "Itu bukan urusanmu."

Dia kelihatan ingin meraih tanganku, tapi berhenti. "Aku sangat merindukanmu, Tessa."

Aku kesulitan napas lagi, tapi teringat betapa mahirnya Hardin bersandiwara. Kupalingkan wajah. "Tentu saja."

Walaupun emosiku bagaikan badai, aku tidak akan membiarkan diri lebih terpuruk lagi di depannya.

"Sungguh, Tessa. Aku tahu aku menghancurkan segalanya—tapi aku mencintaimu. Aku membutuhkanmu."

"Hentikan, Hardin. Jangan buang-buang waktu dan energimu. Kau tidak bisa membodohi aku, tidak lagi. Kau sudah mendapatkan apa yang kauinginkan, jadi kenapa tidak berhenti saja?"

"Karena aku tidak bisa." Dia meraih tanganku, tapi aku menyentakkannya. "Aku cinta padamu. Tolong berikan aku kesempatan untuk memperbaiki ini. Aku membutuhkanmu, Tessa. Aku butuh kau. Kau juga butuh aku—"

"Tidak. Aku baik-baik saja sebelum kau memasuki kehidupanku."

"Baik-baik saja bukan *bahagia*," katanya.

"Bahagia?" aku mendengus. "Dan apakah aku bahagia sekarang?" Berani sekali dia mencoba mengklaim dirinya membuatku bahagia.

Tapi dia memang *pernah* membuatku bahagia. Sangat bahagia.

"Kau tidak bisa duduk di situ dan mengatakan bahwa kau tidak percaya aku mencintaimu."

"Aku tahu kau tidak mencintaiku, semua itu hanya permainan untukmu. Sementara aku jatuh cinta kepadamu, kau memanfaatkan aku."

Matanya berkaca-kaca. "Kumohon, biarkan aku membuktikan aku mencintaimu. Aku akan melakukan apa saja, Tessa. Apa saja."

"Kau sudah cukup menunjukkan siapa dirimu, Hardin. Satu-satunya alasan aku duduk di sini saat ini adalah karena aku berutang kepada diri sendiri untuk mendengarkan apa yang mau kaukatakan supaya aku bisa melanjutkan hidup."

"Aku tidak mau kau melanjutkan hidup," katanya.

Aku mengembuskan napas berat. "Ini bukan tentang apa yang *kauinginkan*! Ini tentang kau yang *menyakiti aku*."

Suara Hardin terdengar kecil, dan terluka. "Kau bilang kau tidak akan pernah meninggalkan aku."

Aku tak memercayai diriku ketika Hardin seperti ini. Aku benci bagaimana kepedihannya memengaruhiku, membuatku jadi tidak rasional. "Kubilang aku tidak akan meninggalkanmu jika kau tidak memberikanku alasan untuk meninggalkanmu. Tapi kau *memberikan alasan itu*."

Sekarang aku baru mengerti kenapa dia selalu mencemaskan aku akan pergi. Kukira dia paranoid tentang ingin menjadi baik untukku, tapi aku salah. Sangat salah. Dia tahu begitu aku mengetahui kebenarannya, aku akan melarikan diri. Seharusnya aku melarikan diri sekarang. Aku mengarang alasan untuknya karena memikirkan pengalaman masa kecilnya, tapi sekarang aku mulai bertanya-tanya apakah dia juga berbohong tentang itu. Tentang semua itu.

"Aku sudah tidak sanggup lagi. Aku memercayaimu. Hardin, aku memercayaimu dengan seluruh jiwaku—aku bergantung kepadamu, aku mencintaimu, padahal selama itu kau memanfaatkan aku. Apa kau tahu bagaimana rasanya? Semua orang di sekelilingku mengolok-olok dan menertawakanku di belakang, termasuk kau, orang yang paling kupercayai."

"Aku tahu, Tessa, aku tahu. Aku tidak bisa mengatakan betapa menyesalnya aku. Aku tidak tahu apa yang salah denganku ketika melemparkan ide bertaruh itu. Kukira akan mudah..." Tangannya gemetar sementara memohon kepadaku. "Kukira setelah kau tidur denganku, habis perkara. Tapi kau sangat keras kepala dan sangat... menarik. Dan ternyata aku selalu memikirkanmu. Aku duduk di kamarku dan coba merancang cara agar bisa bertemu denganmu, walaupun hanya untuk bertengkar denganmu. Aku tahu setelah di danau itu bukan hanya soal taruhan lagi, tapi aku tidak sanggup mengakuinya. Aku berperang dengan diri sendiri, dan mencemaskan reputasiku—aku tahu itu menjijikkan, tapi aku mencoba

jujur. Ketika aku menceritakan tentang apa yang kita lakukan kepada semua orang, aku tidak menceritakan kejadian sebenarnya... Aku tidak bisa melakukan itu kepadamu, bahkan sejak awal. Aku hanya membual omong kosong yang tidak terjadi, dan mereka memercayainya."

Air mataku mengalir dan dia mengulurkan tangan untuk menyekanya. Gerakanku kurang cepat dan sentuhannya seakan membakar kulitku. Aku harus mengerahkan segenap tekad untuk tidak bersandar di telapak tangannya.

"Aku benci melihatmu seperti ini," gumamnya. Kupejamkan mata lalu membukanya lagi, berusaha menghentikan tangis. Aku diam saja sementara dia melanjutkan, "Sumpah, aku mulai menceritakan tentang peristiwa di danau kepada Nate dan Logan, tapi aku jengkel, bahkan cemburu membayangkan mereka mengetahui apa yang kulakukan bersamamu... bagaimana aku membuatmu senang, jadi kubilang kau memberiku... yah, aku hanya membual."

Aku tahu dia berbohong tentang apa yang kami lakukan tidak lebih baik daripada menceritakan yang sebenarnya kepada mereka, sama sekali tidak. Tapi entah mengapa aku merasa agak lega karena hanya aku dan Hardin yang benar-benar mengetahui apa yang terjadi di antara kami, detail yang sesungguhnya tentang saat-saat kami bersama.

Itu tidak cukup. Namun, bisa saja dia sedang berbohong sekarang—aku tidak pernah bisa tahu—dan dengan cepat aku tertipu. *Apa yang salah denganku?*

"Bahkan jika aku percaya kepadamu, aku tidak bisa memaafkanmu," kataku. Aku mengerjap-ngerjap mengusir air mata dan dia membenamkan kepala di tangannya.

"Kau tidak mencintaiku?" tanyanya, sambil memandangku di antara jari-jari.

"Ya. Aku mencintaimu," aku mengaku. Kejujuran pengakuanku membuat udara sekitar terasa berat. Dia menurunkan tangan, menatapku sedemikian rupa sehingga aku menyesali pengakuanku. Tapi, itu benar. Aku mencintainya. Aku terlalu mencintainya.

"Kalau begitu, kenapa kau tidak bisa memaafkanku?"

"Karena itu tidak bisa dimaafkan, kau bukan hanya berbohong. Kau bercinta denganku untuk memenangkan taruhan—dan kemudian me-

nunjukkan seprai itu kepada orang-orang. Bagaimana orang bisa memaafkan itu?"

Mata hijaunya tampak putus asa. "Aku melakukan itu karena aku mencintaimu!" katanya, yang hanya membuatku menggeleng cepat, jadi dia melanjutkan. "Aku tidak tahu akan jadi apa aku tanpamu."

Aku berpaling. "Ini toh tidak akan berhasil, kita berdua tahu itu," ujarku untuk membuatku merasa lebih baik. Sulit rasanya duduk berhadapan dengannya dan memandangnya tersiksa seperti itu, tapi di saat yang sama melihatnya tersiksa membuat kepedihanku berkurang... sedikit.

"Kenapa tidak akan berhasil? Hubungan kita luar biasa—"

"Dan semua itu hanya dusta, Hardin." Karena kepedihannya memberiku perasaan percaya diri, aku melanjutkan, "Lagi pula, lihat kau dan lihat aku." Aku tidak bermaksud begitu, tapi air mukanya ketika aku menggunakan kelemahannya tentang hubungan kami untuk melawannya—walaupun meremukkan sesuatu di dalam diriku—juga mengingatkanku bahwa dia pantas mendapatkan itu. Dia selalu mengkhawatirkan cara kami berdua terlihat bersama, bahwa aku terlalu baik untuknya. Dan sekarang aku melemparkan itu ke wajahnya.

"Apa ini tentang Noah? Kau menemuinya, kan?" tanya Hardin dan aku menganga mendengar tuduhannya. Matanya berkaca-kaca dan aku terpaksa mengingatkan diri bahwa dialah biang keladinya. Dia merusak semuanya.

"Ya, tapi itu tidak ada hubungannya dengan ini. Itu masalahmu—kau melakukan apa yang kauinginkan kepada orang lain, tanpa memedulikan tentang hasilnya, dan berharap semua orang menerimanya!" teriakku dan berdiri.

"*Aku tidak begitu,* Tessa!" teriaknya, dan aku memutar mata. Setelah berkata begitu, dia berhenti, lalu berdiri dan memandang ke luar jendela, kemudian kembali kepadaku. "Oke, ya, mungkin aku begitu. Tapi aku sungguh-sungguh peduli kepadamu."

"Nah, seharusnya kau memikirkan itu ketika menyombongkan tentang *prestasi*mu," kataku dengan tenang.

"*Prestasi*ku? Apa kau *serius* sekarang? Kau bukan piala untukku—kau segalanya bagiku! Kau napasku, kepedihanku, jantung hatiku, hidupku!"

Dia melangkah ke arahku. Yang membuatku paling sedih adalah ini kalimat paling menyentuh yang pernah Hardin ucapkan kepadaku, tapi dia meneriakkannya.

"Yah, sudah terlambat untuk itu!" aku balas berteriak. "Kau pikir kau bisa—"

Dia membuatku terkejut dengan meraih tengkukku dan menarikku kepadanya, mencium bibirku. Kehangatan yang sudah akrab dari bibirnya membuatku lunglai. Lidahku bergerak dengan lidahnya sebelum otakku menyadari apa yang sedang terjadi. Dia mengerang lega dan aku coba mendorongnya. Dia menyambar pergelangan tanganku dan mendekapnya di dadanya sementara dia terus menciumku. Aku terus meronta untuk melepaskan diri dari cengkeramannya, tapi bibirku terus bergerak bersama bibirnya. Dia mundur dan menarikku bersamanya sampai merapat di konter, dan tangan satunya meraih bagian samping leherku, membuatku diam. Semua kepedihan dan sakit hati di dalam diriku mulai mengurai dan aku mengendurkan tanganku di dalam genggamannya. Ini salah tapi begitu benar.

Tapi salah.

Aku menarik diri dan dia coba kembali menciumku, tapi aku berpaling. "Tidak," kataku.

Tatapannya melembut. "Kumohon..." dia meminta.

"Tidak, Hardin. Aku harus pergi."

Dia melepaskan pergelangan tanganku. "Pergi ke mana?"

"Aku... Aku belum tahu. Ibuku sedang mencoba memasukkanku kembali ke asrama."

"Tidak... tidak..." Dia menggeleng, suaranya menjadi panik. "Kau tinggal di sini, jangan kembali ke asrama." Dia menyapukan tangan ke rambutnya. "Kalau ada yang harus pindah, akulah orangnya. Tolong tinggallah di sini agar aku tahu di mana kau berada."

"Kau tidak perlu tahu di mana aku berada."

"Tinggallah," dia mengulangi.

Kalau aku mau benar-benar jujur, aku ingin tinggal bersamanya. Aku ingin mengatakan bahwa aku lebih mencintainya tak peduli apa yang sudah dilakukannya, tapi tidak bisa. Aku tidak mau ditarik kembali ke dalamnya dan menjadi gadis yang membiarkan dirinya diperlakukan laki-laki seenaknya.

Aku mengambil tas dan mengatakan satu-satunya kalimat yang membuatnya tidak mengikutiku. "Noah dan ibuku menunggu, aku harus pergi," aku berbohong dan berjalan keluar.

Dia tidak mengikuti, dan aku tidak membiarkan diri menoleh untuk melihat betapa tersiksanya dia.

Lima

TESSA

SAAT MASUK KE MOBIL, aku tidak menangis seperti dugaanku. Aku hanya duduk di sana dan memandang ke luar jendela. Salju menempel di kaca depan, seolah menyelimutiku. Angin di sekeliling mobil kencang, membawa salju dan membuatnya berputar-putar. Setiap keping salju melapisi kaca seolah membentuk penghalang antara aku dan kenyataan yang kejam.

Aku tak percaya Hardin datang ke apartemen saat aku ada di sana. Aku berharap tidak bertemu dengannya. Meski begitu, itu cukup membantu. Bukan sakit hatinya, melainkan situasinya secara garis besar. Setidaknya sekarang aku bisa mulai melanjutkan hidup dari masa kehancuran ini. Aku ingin percaya dia benar-benar mencintaiku, tapi dulu aku terjerumus ke dalam situasi ini karena sudah memercayainya. Dia bisa bertingkah seperti ini karena tahu dia tak punya kendali lagi terhadapku. Kalaupun dia memang mencintaiku, lalu apa? Tidak akan menghapuskan semua yang telah dia lakukan, tidak akan menghapus semua olok-olok, kesombongannya saat menceritakan tentang kami, tidak akan menghapus semua kebohongannya.

Seandainya aku sanggup menyewa apartemen sendiri, aku akan tinggal di sana dan mengusir Hardin. Aku tidak mau kembali ke asrama dan mendapatkan teman sekamar baru—aku tidak ingin kamar mandi bersama.

Kenapa semuanya harus dimulai dengan kebohongan? Jika kami bertemu dengan cara yang berbeda, kami bisa saja berada di apartemen itu sekarang, tertawa di sofa atau berciuman di kamar. Sebaliknya, aku di mobil sendirian tanpa punya tempat tujuan.

Ketika akhirnya aku menyalakan mobil, tanganku kaku. Apakah aku tidak akan punya tempat tinggal saat musim panas nanti?

Lagi-lagi aku merasa seperti Catherine, bukan hanya Catherine *Wuthering Heights* yang biasanya. Kali ini aku mirip Catherine di *Northanger Abbey*: terpukul dan terpaksa menempuh perjalanan panjang sendirian. Aku memang tidak menempuh perjalanan lebih dari seratus kilometer dari Northanger setelah diusir dan merasa malu, tapi tetap saja, aku merasakan kepedihannya. Aku tidak bisa memutuskan menjadi tokoh siapa Hardin di dalam buku itu. Di satu sisi dia mirip Henry, pintar dan cerdik, dengan pengetahuan luas tentang novel sepertiku. Namun, Henry jauh lebih baik daripada Hardin, dan di situlah Hardin jadi lebih mirip John, angkuh dan kasar.

Sementara mengemudi tanpa tujuan, aku sadar bahwa kata-kata Hardin berdampak lebih besar daripada yang ingin kuakui. Saat dia memohon supaya aku tinggal hampir menyatukan kepingan-kepingan, tapi dia akan menghancurkannya lagi. Aku yakin dia menginginkanku tinggal hanya untuk membuktikan bahwa dia bisa melakukannya. Toh dia tidak menelepon dan mengirimkan pesan begitu aku pergi.

Aku memaksakan diri mengemudi ke kampus dan mengikuti ujian final terakhir sebelum liburan musim dingin. Hatiku kebas selama ujian dan rasanya mustahil semua orang di kampus bisa tidak tahu tentang apa yang kulalui. Kurasa senyuman palsu dan basa-basi bisa menyembunyikan rasa sakit bagaikan diiris sembilu.

Aku menelepon Ibu untuk memeriksa status masuk ke asrama baru, hanya untuk mendengarnya menggumamkan "belum beruntung" dan dengan cepat memutuskan pembicaraan. Setelah mengemudi tanpa tujuan selama beberapa saat, ternyata aku hanya beberapa blok saja dari Vance dan baru sadar ini sudah pukul lima sore. Aku tidak ingin memanfaatkan Landon dan meminta izin menginap di rumah Ken lagi. Aku tahu dia tidak akan keberatan, tapi menyeret keluarga Hardin ke dalam kekacauan rasanya tidak adil, dan sejujurnya rumah itu menyimpan

terlalu banyak kenangan. Aku tidak tahan. Aku melewati jalan yang didereti motel lalu menepi ke tempat parkir salah satunya yang tampak lumayan dibandingkan lainnya. Tiba-tiba aku sadar aku belum pernah menginap di motel, tapi aku tidak punya tempat tinggal lagi.

Laki-laki pendek di balik konter tampak cukup ramah saat tersenyum kepadaku dan menanyakan SIM. Beberapa menit kemudian dia memberikan kartu kunci dan secarik kertas dengan kode Wi-Fi. Ternyata mendapatkan kamar jauh lebih mudah daripada yang kubayangkan—agak mahal, tapi aku tidak mau tinggal di tempat yang murah dan mempertaruhkan keamanan.

"Ikuti saja jalan dan belok kiri," katanya sambil tersenyum.

Aku mengucapkan terima kasih dan keluar menuju udara dingin menyengat lalu memindahkan mobil ke tempat di samping kamarku agar tidak perlu menenteng tas-tas terlalu jauh.

Beginilah nasibku akibat pemuda picik dan egois itu: aku menjadi orang yang tinggal di motel, sendirian, semua benda milikku dijejalkan dengan serampangan ke dalam tas. Aku orang yang tidak punya siapa-siapa sebagai tempat bersandar dan bukannya orang yang selalu punya perencanaan jelas terhadap hidup.

Setelah mengambil beberapa tas, aku mengunci mobil, yang kelihatan seperti rongsokan dibandingkan dengan BMW di sampingku. Tepat saat kusangka hari ini tidak mungkin akan menjadi lebih buruk lagi, salah satu tas terlepas dari tanganku dan benda itu jatuh ke trotoar bersalju. Pakaian dan beberapa buku berserakan ke salju yang basah. Buru-buru kupunguti dengan tanganku yang bebas, tapi aku takut melihat buku-buku yang jatuh—aku tak tega membayangkan benda-benda favoritku rusak bersamaku, tidak hari ini.

"Sini biar kubantu, Nona," kata suara seorang laki-laki sementara satu tangan terulur untuk membantuku. *"Tessa?"*

Terkejut, aku mendongak lalu melihat mata biru dan wajah yang cemas. "Trevor?" kataku padahal aku sudah tahu itu dia. Aku berdiri tegak dan memandang berkeliling. "Sedang apa kau di sini?"

"Aku baru mau menanyakan itu." Dia tersenyum.

"Yah... Aku..." Aku menggigit bibir bawah.

Tapi dia menyelamatkanku dari keterpaksaan memberikan penjelasan.

"Pipa ledengku tersumbat, jadi beginilah." Sambil membungkuk, dia mengumpulkan barang-barangku dan menyodorkan *Wuthering Heights* basah dengan alis terangkat. Kemudian, dia memberikan beberapa sweter basah dan *Pride and Prejudice*, sambil berkata dengan muram, "Ini... yang ini kondisinya buruk."

Dan dengan begitu, aku tahu semesta sedang mengolok-olokku dengan kejam.

"Entah bagaimana aku tahu kau menyukai kisah klasik," katanya sambil tersenyum ramah. Dia mengambil tas dari tanganku dan aku mengangguk berterima kasih sebelum memasukkan anak kunci dan membuka pintu. Kamarnya dingin, jadi aku langsung menuju pemanas dan menyalakannya dengan suhu tinggi.

"Kau pasti menyangka dengan harga sewa di sini mereka tidak mengkhawatirkan tagihan listrik," kata Trevor sambil meletakkan tas-tasku di lantai.

Aku tersenyum dan mengangguk sepakat. Aku menyambar pakaian yang jatuh ke salju dan menyampirkannya ke gagang tirai kamar mandi. Ketika kembali ke ruangan utama, ada kebisuan canggung antara aku dan Trevor yang nyaris asing, di ruangan yang bukan milikku. "Apa apartemenmu dekat?" tanyaku untuk mencairkan suasana.

"Rumah. Tapi, ya, hanya sekitar satu setengah kilometer. Aku ingin dekat dengan kantor, supaya tidak pernah terlambat."

"Ide bagus." Aku akan melalukan yang sama.

Trevor kelihatan sangat berbeda dengan pakaian santai. Aku hanya melihatnya memakai jas, tapi sekarang dia memakai jins biru ketat dan sweter merah, dengan rambut berantakan dan bukannya diberi gel seperti biasanya.

"Menurutku juga begitu. Jadi, apa kau sendirian?" tanyanya dan memandang berkeliling, kentara sekali rikuh.

"Ya. Aku sendirian." Ada makna lebih untuk jawaban itu, tapi tentu saja Trevor tidak tahu.

"Aku bukan sok ingin tahu, aku bertanya karena pacarmu kelihatannya tidak terlalu menyukaiku." Dia tertawa canggung dan menyibakkan rambut hitam dari keningnya.

"Oh, Hardin tidak menyukai siapa pun—jangan diambil hati." Aku mengorek-ngorek kuku. "Tapi, dia bukan pacarku."

"Oh... maaf. Aku hanya berasumsi begitu."

"Tadinya begitu... semacam itulah."

Hardin dulu pacarku, kan? Hardin bilang begitu. Tapi, yah, Hardin mengatakan banyak hal.

"Oh... maaf lagi. Ucapanku salah terus." Dia tertawa.

"Tidak apa-apa. Aku tidak keberatan," sahutku lalu membongkar tas.

"Kau ingin aku pergi? Aku tidak bermaksud mengganggu." Dia sudah separuh berbalik ke arah pintu, seakan untuk menunjukkan bahwa dia tulus.

"Tidak, tidak, kau boleh tinggal. Kalau kau mau, tentu saja. Tidak usah kalau tidak mau," kataku terlalu cepat.

Ada apa denganku?

"Kalau begitu beres, aku akan di sini," katanya dan duduk di kursi di samping meja. Aku mencari tempat untuk duduk, dan akhirnya memutuskan memilih tepi tempat tidur. Aku sangat jauh darinya, yang membuatku sadar betapa luasnya ruangan ini.

"Jadi, apa sejauh ini kau menyukai Vance?" tanyanya, jemarinya menelusuri pola di meja kayu.

"Suka sekali. Jauh lebih menyenangkan daripada yang kubayangkan. Ini benar-benar pekerjaan impianku. Kuharap aku dipekerjakan setelah lulus."

"Oh, kupikir kau akan ditawari posisi di sana jauh sebelum itu. Christian sangat menyukaimu—aku hanya mendengar tentang naskah yang kau ajukan minggu lalu selama makan siang tempo hari. Katanya kau punya mata jeli, dan darinya itu pujian besar."

"Sungguh? Dia bilang begitu?" Mau tidak mau aku tersenyum. Tindakan itu terasa janggal dan tidak pada tempatnya tapi sekaligus menenangkan.

"Ya, kalau tidak kenapa dia mengundangmu ke konferensi? Hanya kita berempat yang berangkat."

"Berempat?" tanyaku.

"Ya. Aku, kau, Christian, dan Kim."

"Oh, aku tidak tahu Kim ikut." Aku sangat berharap Mr. Vance tidak

mengundangku karena dia merasa terpaksa karena hubunganku dengan Hardin, putra sahabatnya.

"Dia tidak akan bisa berakhir pekan tanpa Kim," Trevor menggoda. "Karena keterampilan manajemennya, tentu saja."

Aku tersenyum simpul. "Aku mengerti. Jadi, kenapa kau berangkat?" tanyaku, lalu menoyor diri di dalam hati. "Maksudku, kenapa kau berangkat, karena kau bekerja di bagian keuangan, bukan?" Aku mencoba mengklarifikasi.

"Tidak, aku mengerti, kalian kutu buku tidak butuh kalkulator manusia." Dia memutar mata, dan aku tertawa, benar-benar tertawa. "Tidak lama lagi, dia akan membuka kantor kedua di Seattle dan kami akan menemui beberapa investor potensial. Di samping itu, kami akan memeriksa beberapa lokasi, jadi dia butuh aku untuk memastikan kami mendapatkan kesepakatan yang bagus. Dan Kimberly ingin memastikan apa pun bangunan yang kami sukai berfungsi sesuai alur pekerjaan kita."

"Apa kau tertarik dengan real estat juga?" Ruangan akhirnya berubah hangat, jadi aku melepaskan sepatu lalu duduk bersila.

"Tidak, sama sekali tidak, tapi aku mahir dengan angka," dia menyombong. "Tapi pasti akan menyenangkan. Seattle kota yang indah. Kau pernah ke sana?"

"Ya, itu kota favoritku. Tapi aku belum mengunjungi banyak kota..."

"Aku juga. Aku dari Ohio, jadi aku belum melihat banyak kota. Dibandingkan Ohio, Seattle seperti New York City."

Aku mendapati diriku tertarik ingin mengetahui lebih banyak tentang Trevor. "Apa yang membuatmu datang ke Washington?"

"Yah, ibuku meninggal saat aku duduk di kelas senior SMA dan aku merasa harus pergi. Banyak yang bisa dilihat, kau mengerti, kan? Jadi sebelum Ibu meninggal aku berjanji tidak akan menghabiskan hidup di kota menyebalkan tempat kami tinggal itu. Hari aku diterima di WCU merupakan hari terbaik dan terburuk dalam hidupku."

"Terburuk?" tanyaku.

"Ibu meninggal pada hari yang sama. Ironis, bukan?" Dia tersenyum lemah. Bibirnya yang separuh terangkat terlihat sangat menawan.

"Aku minta maaf."

"Tidak, jangan. Dia orang yang tidak pantas berada di sini bersama

kita. Dia terlalu baik, kau mengerti, kan? Keluargaku bisa menghabiskan lebih banyak waktu dengannya daripada yang pantas kami dapatkan, dan aku tidak ingin mengubah apa pun," katanya. Dia tersenyum lebar dan mengisyaratkan kepadaku. "Bagaimana denganmu? Apa kau akan tinggal di sini selamanya?"

"Tidak, aku selalu ingin pindah ke Seattle. Tapi belakangan ini aku ingin pergi lebih jauh lagi," aku mengakui.

"Harus. Kau harus bepergian dan melihat sebanyak mungkin. Wanita sepertimu tidak boleh disimpan di dalam kotak." Dia pasti melihat perubahan air mukaku, karena dengan segera dia berkata, "Maaf... Maksudku kau bisa melakukan banyak hal. Kau punya bakat, aku bisa melihatnya."

Tapi aku bukan tersinggung oleh ucapannya. Sesuatu tentang caranya menyebutku wanita membuatku senang. Sepanjang hidupku aku selalu merasa seperti anak-anak karena semua orang memperlakukanku seperti itu. Trevor hanya teman, teman baru, tapi aku sangat senang ditemani olehnya pada hari yang mengerikan ini.

"Kau sudah makan?" tanyaku.

"Belum. Aku sedang menimbang-nimbang apakah sebaiknya memesan piza, agar tidak perlu kembali ke badai itu." Dia tertawa.

"Kita bisa berbagi?" Aku menawarkan.

"Setuju," katanya, dengan pandangan paling ramah yang sudah lama tidak kulihat.

Enam

HARDIN

AYAHKU MEMAMPANGKAN ekspresi paling bodoh di wajahnya; itu selalu terjadi ketika dia mencoba bersikap berwibawa, seperti sekarang, dengan berdiri sambil bersedekap di ambang pintu depan rumahnya.

"Dia tidak akan datang kemari, Hardin—dia tahu kau mencarinya ke sini."

Aku melawan desakan untuk merontokkan giginya sampai masuk ke tenggorokan. Sebaliknya, aku menyugar, agak berjengit saat merasakan nyeri di buku jemariku. Kali ini lukanya lebih dalam daripada biasanya. Meninju tembok gipsum mencederai tanganku lebih daripada yang kubayangkan. Tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan yang kurasakan di dalam. Aku belum pernah tahu ada rasa sakit seperti ini; jauh lebih buruk daripada sakit fisik yang biasa kutimpakan kepada diri sendiri.

"Nak, menurutku sebaiknya kau memberi Tessa ruang untuk sendiri dulu."

Enak saja. Dia pikir siapa dia bisa berkata begitu?

"Jarak? Dia tidak butuh jarak! Dia harus pulang!" teriakku. Wanita tua di rumah sebelah menoleh memandang kami, dan aku mengangkat lengan kepadanya.

"Tolong jangan bersikap kasar kepada tetanggaku," ayahku memperingatkan.

"Kalau begitu, suruh tetangga Ayah untuk tidak mengurusi urusan orang lain!" Aku yakin si Rambut Uban mendengar *itu*.

"Selamat tinggal, Hardin," kata ayahku sambil mendesah dan menutup pintu.

"Sialan!" teriakku dan mondar-mandir di beranda beberapa kali sebelum akhirnya kembali ke mobil.

Tessa di mana sih? Walaupun marah, aku sangat mengkhawatirkan dia. Apa dia sendirian, atau ketakutan? Tentu saja, mengenal siapa Tessa, tidak mungkin dia ketakutan; malah dia mungkin sedang meneliti alasan-alasan kenapa dia membenciku. Mungkin dia sedang menuliskannya. Kebutuhannya untuk mengendalikan segala sesuatu dan daftar tololnya itu sering membuatku gila, tapi sekarang aku ingin melihatnya menuliskan hal-hal yang paling tidak penting sekalipun. Aku bersedia memberikan apa saja untuk melihatnya menggigit bibir bawahnya yang seksi saat berkonsentrasi, atau melihat wajah manisnya yang merengut imut, walau hanya untuk satu kali. Setelah dia bersama Noah dan ibunya, kemungkinan kecil yang kupikir kumiliki telah sirna. Begitu dia teringat alasan-alasan mengapa Noah lebih baik daripada aku, Tessa akan menjadi milik cowok itu lagi.

Aku menelepon Tessa lagi, tapi langsung masuk ke kotak pesan suara untuk yang kedua puluh kalinya. Sialan, aku bodoh sekali. Setelah mengemudi selama satu jam ke setiap perpustakaan, setiap toko buku, aku memutuskan untuk kembali ke apartemen. Mungkin dia akan muncul, mungkin dia akan muncul... Aku tahu dia tidak akan muncul.

Tapi, bagaimana jika dia muncul? Aku harus membereskan kekacauan hebat yang kubuat, dan membeli piring-piring baru untuk menggantikan piring-piring yang kubanting ke dinding, siapa tahu dia pulang.

* * *

SUARA SEORANG LAKI-LAKI menggelegar di udara, menggetarkan tulang-tulangku, "Di mana kau, Scott?"

"Kulihat dia meninggalkan bar. Aku tahu dia ada di sini," kata seseorang lagi.

Lantai terasa dingin ketika aku turun dari tempat tidur. Tadinya kukira itu Ayah dan teman-temannya, tapi sekarang kurasa bukan.

"Keluarlah, di mana pun kau bersembunyi!" teriak suara berat, dan ada bunyi benturan keras.

"Dia tidak ada di sini," kata ibuku saat aku mencapai anak tangga paling bawah dan bisa melihat semua orang. Ibuku dan empat laki-laki.

"Ohhh, lihat siapa ini," kata laki-laki yang paling jangkung. "Siapa yang menyangka Scott memiliki istri seksi." Dia menyambar lengan ibuku dan menariknya bangkit dari sofa.

Ibu memegang bajunya dengan susah payah. "Tolonglah... dia tidak ada di sini. Kalau dia berutang kepada kalian, aku akan berikan semua yang kupunya. Kau boleh mengambil apa saja yang ada di rumah, mungkin televisi..."

Namun, orang itu hanya menyeringai kepada Ibu. "Televisi? Aku tidak mau televisi sialan itu."

Aku melihat Ibu berusaha melepaskan diri dari laki-laki itu, nyaris seperti ikan yang pernah kutangkap. "Aku punya perhiasan—tidak banyak, tapi kumohon—"

"Diam!" kata laki-laki lain dan menamparnya.

"Ibu!" teriakku dan berlari ke ruang duduk.

"Hardin... naik!" Ibu berteriak, tapi aku tidak akan meninggalkannya bersama orang-orang jahat ini.

"Keluar kau, sampah kecil," teriak salah satu dari mereka kepadaku, mendorongku sampai jatuh terduduk. "Asal kau tahu, perempuan jalang, suamimulah yang menyebabkan ini," dia menyeringai, sambil menunjuk kepalanya, kulihat ada luka besar menganga di kulit kepala botaknya. "Karena dia tidak ada di sini, satu-satunya yang kami *inginkan* adalah *kau*." Dia tersenyum, dan Ibu menendangnya.

"Hardin, Sayang, pergilah ke atas... Sekarang!" teriak Ibu.

Tunggu, apa Ibu marah kepadaku?

"Kurasa dia ingin menonton," kata laki-laki yang terluka dan mendorong Ibu ke sofa.

Aku terbangun dan duduk.

Bajingan.

Mimpi-mimpi itu terus datang, setiap malam lebih buruk daripada sebelumnya. Aku sudah begitu terbiasa tidak bermimpi buruk dan bisa tidur nyenyak. Berkat Tessa, itu semua berkat dia.

Namun, aku terbangun pada pukul empat pagi dengan seprai bernoda darah dari luka di buku jemari dan sakit kepala hebat akibat mimpi-mimpi buruk.

Aku memejam dan mencoba berpura-pura Tessa ada di sini, dan berharap kantuk datang.

Tujuh

TESSA

"TESS, *BABY*, BANGUN," bisik Hardin sambil menyentuhkan bibir ke bagian sensitif di bawah telingaku. "Kau kelihatan cantik saat baru bangun."

Aku tersenyum, menarik rambutnya agar bisa memandang matanya. Aku mempertemukan hidung kami, dan dia terkekeh.

"Aku mencintaimu," katanya, dan mencium bibirku.

Tapi aku tidak dapat merasakan ciumannya. "Hardin?" tanyaku. "Hardin?"

Namun, dia memudar dari sisiku—

Aku membuka mata dan terempas lagi ke dalam kenyataan. Kamar aneh ini gelap gulita, dan selama sedetik aku lupa di mana aku berada. Lalu, aku ingat: kamar motel. Sendirian. Aku meraih ponsel dari nakas dan melihat saat itu baru jam empat pagi. Kuusap air dari sudut mata dan memejamkannya untuk mencoba kembali kepada Hardin, walaupun hanya dalam mimpi.

* * *

KETIKA AKHIRNYA AKU BANGUN LAGI, sudah pukul tujuh. Aku melangkah ke bilik pancuran dan mencoba menikmati air hangat yang

membuatku rileks. Aku mengeringkan rambut dan memakai *makeup*; hari ini hari pertama aku merasa tampak *pantas*. Aku harus menyingkirkan *kekacauan* yang kurasakan. Tanpa tahu harus berbuat apa, aku meniru salah satu muslihat Ibu dan menggambarkan wajah sempurna untuk menyembunyikan apa yang ada di baliknya.

Setelah selesai, aku tampak, entah bagaimana, cukup tenang dan bahkan sangat menarik. Aku menata rambut, mengambil gaun putih dari tumpukan terbawah di tasku, dan berjengit. Untunglah di kamar ini ada setrikaan. Cuaca di luar dingin, terlalu dingin untuk gaun ini—yang tidak sampai selututku—tapi aku tidak akan lama berada di luar. Aku memilih sepatu bersol rendah warna hitam polos dan meletakkannya di tempat tidur bersama gaun itu.

Sebelum berpakaian, aku mengemas ulang tas-tas agar lebih teratur. Kuharap Ibu menelepon sambil membawa kabar baik tentang asrama. Jika tidak, aku terpaksa tinggal di sini sampai ada kabar baik, yang akan menguras, dengan cepat, sedikit uang yang kumiliki. Mungkin sebaiknya aku sendiri ikut mencari tempat tinggal. Siapa tahu aku bisa menyewa tempat flat yang dekat ke Vance.

Aku membuka pintu dan melihat salju sudah banyak mencair diterpa cahaya matahari pagi. Syukurlah. Saat kubuka pintu mobil, Trevor keluar dari kamarnya yang berjarak dua pintu dari kamarku. Dia memakai jas hitam dan dasi hijau; tampak sangat bergaya.

"Selamat pagi! Aku bisa membantumu membawakan itu lho," katanya ketika melihatku menenteng tas-tas.

Semalam setelah makan piza, kami menonton televisi kecil dan berbagi cerita tentang kuliah. Dia punya lebih banyak cerita daripada aku karena sudah lulus, dan meski aku sangat menikmati mendengarkan seperti apa kemungkinan pengalaman kuliahku—yang seharusnya kualami—ceritanya juga membuatku jadi agak sedih. Seharusnya aku tidak pergi ke pesta dengan orang-orang seperti Hardin. Seharusnya aku menemukan kelompok teman yang tak banyak tapi sejati. Seharusnya keadaan bisa jadi sangat berbeda, jauh lebih baik.

"Apa tidurmu nyenyak?" tanya Trevor dan mengeluarkan satu set kunci dari saku. Dengan bunyi klik, mesin BMW menyala. Tentu saja, BMW itu miliknya.

"Kau bisa membuatnya menyala sendiri?" Aku tertawa.

Dia mengacungkan kunci. "Yah, benda ini yang menyalakannya."

"Keren." Aku tersenyum agak sinis.

"Memudahkan," dia membalas.

"Berlebihan?"

"Sedikit." Dia tertawa. "Tapi tetap sangat memudahkan. Kau kelihatan cantik hari ini, seperti biasa."

Aku meletakkan tas-tas di jok belakang mobil. "Terima kasih. Dingin sekali di luar," kataku dan duduk di jok pengemudi.

"Sampai nanti di kantor, Tessa," katanya dan naik ke BMW-nya.

Walaupun matahari bersinar, hawanya masih dingin, jadi dengan cepat aku memasukkan anak kunci ke kontak dan memutarnya untuk menyalakan pemanas.

Hanya *klik... klik... klik...* respons yang diberikan mobilku.

Mengerutkan kening, aku mencoba lagi, dan mendapatkan respons yang sama.

"Kapan aku bisa hidup tenang sedikit?!" kataku nyaring dan mengempaskan tangan ke kemudi.

Untuk ketiga kalinya aku mencoba menyalakan mesin mobil, tapi tentu saja tidak terjadi apa-apa, bahkan kali ini bunyi klik pun tidak. Aku menoleh, untungnya Trevor masih ada di sana. Kaca jendelanya diturunkan, dan mau tidak mau aku menertawakan kesialanku.

"Boleh aku menumpang?" tanyaku, dan dia mengangguk.

"Tentu saja. Kurasa aku tahu ke mana tujuanmu..." Dia tertawa, dan aku turun dari mobil.

Aku menyalakan ponsel dalam perjalanan singkat ke Vance. Anehnya, aku tidak menerima SMS baru dari Hardin. Ada beberapa pesan suara, tapi aku tidak tahu apakah itu dari dia atau ibuku. Setelah memilih untuk tidak mendengarkan pesan-pesan itu untuk berjaga-jaga, aku mengirimkan SMS kepada Ibu untuk menanyakan tentang asrama. Trevor menurunkanku di pintu agar aku tidak perlu berjalan dalam hawa dingin, dia perhatian sekali.

"Kau kelihatan lebih segar," kata Kimberly sambil tersenyum saat aku berjalan masuk dan mengambil donat.

"Aku merasa lebih baik. Semacam itulah," jawabku dan menuangkan kopi.

"Apa kau sudah siap untuk besok? Aku sudah tidak sabar menunggu akhir pekan—Seattle punya tempat perbelanjaan yang bagus, sementara Mr. Vance dan Trevor rapat, kita akan bersenang-senang. Apa... eh... apa kau sudah bicara dengan Hardin?"

Aku tertegun, tapi memutuskan untuk memberitahu Kimberly. Dia toh akan mengetahuinya juga. "Belum. Sebenarnya, kemarin aku pindah dari apartemennya," kataku dan dia memandangku sedih.

"Aku ikut menyesal, Sayang. Lama-kelamaan akan terasa makin mudah."

Ya Tuhan, semoga dia benar.

* * *

HARIKU BERJALAN LEBIH CEPAT DARIPADA DUGAAN, dan aku menyelesaikan naskah minggu ini lebih awal. Aku bersemangat hendak pergi ke Seattle, dan kuharap aku bisa melupakan Hardin meski hanya sebentar. Senin aku berulang tahun, aku sama sekali tidak menantikannya. Jika keadaan tidak dalam sekejap menjadi berantakan begini, aku pasti sudah berada dalam perjalanan menuju Inggris dengan Hardin di hari Selasa. Aku juga tidak terlalu ingin menghabiskan Natal bersama ibuku. Semoga aku sudah bisa kembali ke asrama saat itu—meskipun pada dasarnya di sana akan kosong—dan mungkin aku bisa memikirkan alasan cukup bagus untuk tidak ke rumah Ibu. Aku tahu ini Natal, dan sikapku ini tidak baik, tapi aku tidak merasa sedang ingin berlibur.

Ibu mengirimkan SMS hari itu, mengatakan bahwa dia belum mendengar kabar tentang asrama. *Bagus.* Setidaknya aku hanya punya satu hari lagi sebelum perjalanan ke Seattle. Pindah dari satu tempat ke tempat lain itu sama sekali tidak menyenangkan.

Saat aku bersiap pulang hari itu, aku baru ingat tidak mengemudikan mobil ke kantor. Kuharap Trevor belum pulang.

"Sampai besok, kita akan berkumpul di sini dan sopir Christian yang akan membawa kita ke Seattle," kata Kimberly.

Mr. Vance punya sopir?

Tentu saja.

Saat aku keluar dari lift, Trevor sedang duduk di salah satu sofa hitam

di lobi; kontras sofa hitam, jas hitam, dan mata biru itu sangatlah menawan.

"Aku tak yakin apakah kau perlu tumpangan atau tidak, dan aku tidak ingin mengganggumu di kantormu," katanya.

"Terima kasih, kau baik sekali. Aku akan menelepon seseorang untuk memperbaiki mobilku saat sudah sampai di motel." Saat ini cuaca agak lebih hangat daripada tadi pagi, tapi di luar masih sangat dingin.

"Aku bisa menemanimu menunggu jika kau mau. Pipa ledengku sudah diperbaiki, jadi aku tidak akan menginap di motel lagi, tapi aku bisa menunggu denganmu jika kau—" Tiba-tiba Trevor berhenti bicara dan matanya melebar.

"Apa?" tanyaku dan mengikuti arah pandangnya lalu melihat Hardin berdiri di samping mobil Trevor di tempat parkir sambil menatap kami dengan marah.

Sekali lagi aku merasa kesulitan bernapas. Bagaimana mungkin keadaan terus-terusan memburuk begini?

"Sedang apa kau di sini, Hardin?" tanyaku, dengan cepat mendekatinya.

"Yah, kau tidak membalas teleponku, jadi aku tidak punya banyak pilihan, kan?" katanya.

"Ada alasan mengapa aku tidak menjawab, kau tidak boleh muncul di kantorku!" aku balas berseru.

Trevor tampak canggung dan terintimidasi oleh kehadiran Hardin, tapi dia berdiri di sampingku. "Kau tidak apa-apa? Beritahu aku kalau kau sudah siap."

"Siap untuk apa?" Hardin memandang nanar.

"Dia akan mengantarku kembali ke motel karena mobilku tidak mau menyala."

"Motel!" Hardin menaikkan suaranya.

Sebelum aku bisa menghentikannya, Hardin sudah memegang Trevor, mencengkeram kerah jas laki-laki itu sambil mengempaskannya ke sebuah truk merah.

"Hardin! Stop! Lepaskan dia! Kami tidak menginap bersama!" Aku menjelaskan. Aku tak tahu kenapa aku menjelaskan keadaanku kepada Hardin, tapi aku tidak ingin dia menyakiti Trevor.

Hardin melepaskan pakaian Trevor tapi tetap berada di dekat wajah laki-laki itu.

"Jauhi dia, sekarang juga." Aku menyambar pundak Hardin dan ototnya agak mengendur.

"Jauhi dia," katanya dengan tajam, wajahnya hanya beberapa senti dari wajah Trevor.

Trevor tampak pucat, dan sekali lagi aku menyeret orang lain yang tidak seharusnya ke dalam kekacauan ini.

"Maafkan aku," kataku kepada Trevor.

"Tidak apa-apa, kau masih butuh tumpangan?" tanyanya.

"Tidak," jawab Hardin mewakiliku.

"Ya, terima kasih," kataku kepada Trevor. "Aku hanya butuh waktu sebentar."

Selayaknya lelaki sejati, dia mengangguk dan berjalan ke mobilnya agar kami punya privasi.

Delapan

TESSA

"AKU TAK PERCAYA kau tinggal di motel." Hardin menyugar.

"Ya, aku juga tidak."

"Kau bisa tinggal di apartemen, aku akan kembali ke markas persaudaraan atau apalah."

"Tidak." Itu tidak akan terjadi.

"Tolong jangan menyulitkan." Dia mengusap kening.

"Menyulitkan? Yang benar saja! Seharusnya aku bahkan tidak bicara denganmu sekarang!"

"Kau bisa tenang tidak? Sekarang, kenapa mobilmu? Dan kenapa orang itu tinggal di motel?"

"Aku tak tahu ada apa dengan mobilku." Aku mengerang. Aku tidak mau menjawab pertanyaan tentang Trevor, itu bukan urusan Hardin.

"Biar kuperiksa."

"Tidak perlu, aku akan menelepon seseorang. Pergilah."

"Aku akan mengikutimu ke motel." Dia mengangguk ke arah jalan.

"Kau bisa setop, tidak?" Aku menggeram, dan dia memutar mata. "Apa ini semacam permainan bagimu, mau tahu seberapa jauh kau bisa mendesakku?"

Dia mundur selangkah seakan-akan aku mendorongnya. Mobil Trevor masih di sini, menungguku.

"Tidak, bukan itu yang sedang kulakukan. Bagaimana mungkin kau menyangka begitu setelah semua yang kulakukan?"

"Tepat sekali, aku menyangka begitu karena *semua yang telah kau lakukan,*" sahutku, hampir menertawakan pilihan kalimatnya.

"Aku hanya ingin kau bicara padaku. Aku tahu kita bisa mengatasi ini," katanya. Dia sudah mempermainkan aku sejak awal sampai-sampai aku tidak bisa membedakan mana yang nyata mana yang dusta.

"Aku tahu kau juga merindukan aku," kata Hardin, sambil bersandar ke mobil. Kata-katanya membuatku berhenti mendadak. Sombong sekali.

"Itukah yang ingin kau dengar? Aku merindukanmu? Tentu saja aku merindukanmu, tapi asal kau tahu, bukan dirimu yang kurindukan, tapi orang yang kusangka kau, dan sekarang setelah aku tahu siapa kau yang sebenarnya, aku tidak ingin berurusan denganmu!" teriakku.

"Selama ini kau mengenal aku yang sesungguhnya! Selama ini aku tulus, kau tahu itu!" dia balas berteriak. Kenapa kami tidak bisa bicara tanpa saling meneriaki? Dia membuatku gila, itulah sebabnya.

"Tidak, aku tidak tahu itu; kalau aku tahu maka aku..." Aku menghentikan diri sebelum mengakui bahwa aku ingin memaafkannya. Apa yang ingin kulakukan dan apa yang seharusnya kulakukan adalah dua hal berbeda.

"Kau apa?" tanyanya. Tentu saja dia akan coba mendesakku untuk melanjutkan.

"Bukan apa-apa, kau harus pergi."

"Tess, kau tidak tahu seperti apa keadaanku selama beberapa hari ini. Aku tidak bisa tidur, aku sama sekali tidak bisa berfungsi tanpamu. Aku harus tahu apakah ada peluang kita bisa—"

Aku menyela sebelum dia bisa menyelesaikan kalimat.

"Seperti apa keadaan*mu*?" Bagaimana dia bisa egois begitu?

"Menurutmu, bagaimana keadaanku, Hardin? Bayangkan seperti apa rasanya kehidupanmu direnggut dalam waktu beberapa jam! Bayangkan bagaimana rasanya jatuh cinta kepada seseorang sampai kau memberikan semua kepadanya, tapi ternyata itu hanya permainan, taruhan! Bagaimana menurutmu rasanya?" Aku melangkah ke arahnya, tanganku bergerak dengan cepat di antara kami. "Bagaimana menurutmu rasanya kehilangan hubungan dengan ibuku demi seseorang yang sama sekali tidak peduli

kepadaku? Bagaimana menurutmu rasanya tinggal di kamar motel jelek itu? Bagaimana menurutmu rasanya mencoba melanjutkan hidup ketika kau terus-menerus muncul di mana-mana? Kau tidak tahu kapan harus berhenti!"

Dia tidak mengatakan apa-apa, jadi aku melanjutkan. Sebagian diriku seolah merasa aku terlalu keras kepadanya, tapi dia mengkhianatiku dengan cara paling keji dan dia pantas menerima ini.

"Jadi jangan seenaknya mengatakan keadaanmu sulit karena kau yang menyebabkan ini! Kau menghancurkan segalanya! Seperti yang selalu kaulakukan. Jadi kau mau tahu? Aku tidak kasihan padamu... Sebenarnya, aku kasihan sih. Aku kasihan padamu karena kau tidak akan pernah merasa bahagia. Kau akan sendirian seumur hidup, dan itu yang membuatku kasihan. Aku akan melanjutkan hidup, menemukan laki-laki baik yang akan memperlakukanku seperti yang seharusnya kau lakukan, dan kami akan menikah dan punya anak. Aku akan bahagia."

Aku kehabisan napas setelah ocehan panjang itu, dan Hardin menatapku dengan mata merah serta mulut menganga.

"Kau tahu apa bagian terburuk dari semua ini? Kau sudah memperingatkanku, kau bilang kau akan merusak aku tapi aku tidak mendengarkan." Dengan susah payah aku mencoba menghentikan air mata, tapi tidak bisa. Air mata mengalir tanpa belas kasihan di wajahku, dan maskaraku rusak, membuat mataku panas.

"Aku... Maafkan aku. Aku akan pergi," katanya dengan suara pelan. Dia kelihatan sangat kalah, seperti yang kuinginkan, tapi tidak memberiku kepuasan seperti yang kusangka akan kurasakan.

Mungkin aku bisa memaafkannya sejak awal jika dia mengatakan yang sebenarnya, bahkan setelah kami tidur bersama, tapi dia malah menyembunyikannya dariku, menawarkan uang kepada orang-orang untuk membungkam mereka, dan mencoba menjebakku dengan membuatku menandatangani surat kontrak bersamanya. Pertama kali aku berhubungan intim dengan seseorang merupakan sesuatu yang tidak akan pernah kulupakan, dan dia merusak itu.

Aku bergegas ke mobil Trevor dan masuk. Pemanasnya menyala, menghangatkan wajahku, bercampur dengan air mata yang panas. Trevor diam saja sementara dia mengantarku ke motel dan aku bersyukur karenanya.

Saat matahari sudah tenggelam, aku memaksa diri untuk mandi air panas, terlalu panas. Eskpresi Hardin saat dia mundur menjauh dariku dan masuk ke mobilnya terpatri di benakku. Aku melihat wajahnya setiap kali memejam.

Ponselku belum berbunyi sekali pun sejak dia pergi. Aku punya gagasan tolol yang naif bahwa hubungan kami bisa berhasil. Walaupun perbedaan kami dan temperamennya... yah, temperamen kami... entah bagaimana, kami bisa mengatasinya. Aku tidak yakin bagaimana aku bisa tidur, tapi ternyata bisa.

* * *

KEESOKAN PAGINYA aku agak gelisah soal perjalanan bisnis pertamaku dan mulai panik. Selain itu, aku lupa meminta seseorang untuk memperbaiki mobilku. Aku mencari bengkel terdekat dan meneleponnya. Mungkin aku harus membayar lebih untuk menitipkan mobil selama akhir pekan, tapi saat ini itu tidak terlalu membuatku khawatir. Aku tidak mengatakannya kepada laki-laki ramah yang menjawab telepon dengan harapan mereka tidak akan membebankan biaya kepadaku.

Aku bersiap, menata rambut dan memakai *makeup* lebih tebal daripada biasanya. Aku memilih gaun biru tua yang belum pernah kupakai, kubeli karena tahu Hardin akan menyukai bahan tipis itu mengikuti lekuk tubuhku. Gaun itu sama sekali tidak terbuka; ujungnya mencapai bawah lutut dan lengan baju agak panjang. Tapi cara gaun itu melekat pas di tubuh membuatnya tampak bagus kupakai.

Aku benci karena semua hal membuatku memikirkan dia. Sambil berdiri di depan cermin, aku membayangkan bagaimana dia menatapku jika memakai baju ini, bagaimana pupilnya melebar dan menjilat bibir sebelum menggigit anting bibir sementara memandangku merapikan rambut untuk terakhir kalinya.

Ketukan di pintu membawaku kembali ke kenyataan.

"Ms. Young?" tanya seorang laki-laki berseragam mekanik biru ketika aku membuka pintu.

"Aku sendiri," kataku dan membuka tas untuk mengambil kunci. "Ini dia, mobilnya Corolla putih," kataku dan menyerahkan kunci kepadanya.

Orang itu menoleh ke belakang. "Corolla putih?" tanyanya, kebingungan.

Aku keluar. Mobilku... tidak ada.

"Apa-apaan... Oke, aku periksa ke kantor depan dulu apakah mereka menderek mobilku karena aku meninggalkannya di sini kemarin." Bagus sekali awal hariku ini.

"Halo, ini Tessa Young, kamar tiga puluh enam," kataku ketika petugas di kantor depan menjawab. "Kurasa kau menderek mobilku?" Aku mencoba bersikap ramah, tapi ini benar-benar membuat frustrasi.

"Tidak," jawabnya.

Kepalaku serasa berputar-putar. "Oke, kalau begitu, mobilku pasti dicuri atau entahlah..." Kalau ada orang yang mengambil mobilku, kacau sekali hidupku. Sudah hampir tiba waktunya berangkat.

"Bukan, temanmu datang dan membawanya pagi ini."

"Temanku?"

"Ya, yang di... ditato dan lain-lainnya." Dia mengatakannya dengan pelan, seolah-olah Hardin bisa mendengarnya.

"Apa?" Aku tahu apa yang dia ucapkan, tapi hanya itu yang bisa kukatakan.

"Ya, dia datang sambil membawa truk derek pagi ini sekitar dua jam lalu," katanya. "Maaf, kukira kau tahu—"

"Terima kasih." Aku mengerang dan meletakkan gagang telepon. Setelah berpaling kepada orang di depanku, aku berkata, "Maafkan aku. Rupanya ada orang yang sudah membawa mobilku ke bengkel lain. Aku tidak tahu; maafkan aku karena sudah membuang waktumu."

Dia tersenyum dan meyakinkan bahwa itu tidak masalah.

Setelah pertengkaran dengan Hardin kemarin, terlintas dalam pikiran aku butuh tumpangan ke kantor hari ini. Aku menelepon Trevor untuk memberitahunya, dan katanya dia sudah meminta Mr. Vance dan Kimberly untuk singgah dan menjemputku dalam perjalanann. Setelah berterima kasih kepadanya, aku memutuskan sambungan lalu menyibakkan tirai jendela. Sebuah mobil hitam menepi ke tempat parkir dan berhenti di depan kamarku. Kaca jendelanya turun dan aku melihat rambut pirang Kimberly.

"Selamat pagi! Kami datang untuk menyelamatkanmu!" Dia meng-

umumkan sambil tertawa ketika aku membuka pintu. Trevor memang cerdas dan baik, selalu visioner.

Pengemudinya keluar dan setelah menaikkan topi, dia mengambil tasku dan memasukkannya ke bagasi. Saat dia membuka pintu belakang, aku melihat dua tempat duduk yang saling berhadapan. Di salah satunya, Kimberly menepuk jok kulit, mengundangku untuk duduk di sampingnya. Di tempat duduk satunya, Mr. Vance dan Trevor memandangku dengan ekspresi geli.

"Siap untuk perjalanan akhir pekanmu?" tanya Trevor sambil tersenyum lebar.

"Lebih siap daripada yang bisa kaubayangkan," jawabku dan masuk ke mobil.

Sembilan

TESSA

SAAT KAMI MEMASUKI JALAN RAYA, Trevor dan Mr. Vance kembali ke percakapan serius tentang harga per meter persegi bangunan yang baru di Seattle. Kimberly menyikutku dan kemudian menirukan pembicaraan mereka dengan tangan.

"Cowok-cowok itu sangat serius," katanya. "Jadi, kata Trevor ada yang tidak beres dengan mobilmu?"

"Ya. Aku tidak tahu kenapa," kataku, mencoba menjaga agar nada suaraku terdengar santai, yang mudah karena Kimberly tersenyum ramah. "Kemarin mesinnya tidak mau menyala, jadi aku menelepon seseorang untuk memperbaikinya. Tapi Hardin sudah menyuruh orang untuk datang dan mengambilnya."

Kimberly nyengir. "Dia gigih, ya?"

Aku mendesah. "Kurasa begitu. Seandainya saja dia memberiku sedikit waktu untuk memproses semua ini."

"Memproses apa?" tanyanya. Aku lupa Kimberly belum tahu tentang taruhan, aku yang dipermalukan, dan aku tidak ingin menceritakan itu kepadanya. Dia hanya tahu bahwa aku dan Hardin putus.

"Entahlah, semuanya. Banyak sekali yang terjadi saat ini, dan aku masih belum punya tempat tinggal. Aku merasa dia tidak menganggap ini seserius yang seharusnya. Dia pikir dia bisa bermain mengatur-atur aku

dan kehidupanku. Dia pikir dia bisa muncul begitu saja dan mengatakan maaf dan semuanya akan dimaafkan, tapi bukan begitu caranya. Setidaknya, tidak lagi," aku mendengus.

"Nah, bagus. Aku senang kau punya pendirian," katanya.

Aku lega dia tidak menanyakan detailnya. "Terima kasih. Aku juga."

Aku sangat bangga terhadap diri sendiri karena bersikukuh terhadap Hardin dan tidak menyerah, tapi pada saat yang sama aku merasa menyesal atas ucapanku kepadanya kemarin. Aku tahu dia pantas mendapatkannya, tapi mau tidak mau aku berpikir, *Bagaimana jika dia benar-benar peduli seperti yang dia katakan?* Tapi bahkan jika jauh di lubuk hatinya dia merasa begitu, menurutku itu tidak cukup untuk menjamin dia tidak akan menyakitiku lagi.

Karena itulah yang dia lakukan: dia menyakiti perasaan orang.

Sambil mengubah topik pembicaraan, Kimberly berkata dengan penuh semangat, "Kita harus keluar malam ini setelah sesi terakhir konferensi. Hari Minggu mereka berdua akan rapat sepanjang pagi, jadi kita berbelanjanya saat itu saja. Kita akan keluar malam ini, dan mungkin Sabtu malam juga. Bagaimana menurutmu?"

"Keluar ke mana?" Aku tertawa. "Aku baru delapan belas."

"Oh, ayolah. Christian kenal banyak orang di Seattle. Kalau kau bersamanya, kau bisa masuk ke mana saja." Aku senang melihat caranya berbinar-binar saat membicarakan Mr. Vance, walaupun lelaki itu sudah berada di sampingnya.

"Oke," jawabku. Aku belum pernah "keluar". Baru beberapa kali aku pergi ke pesta di markas persaudaraan, tapi aku belum pernah pergi ke kelab malam atau yang mendekati itu.

"Pasti menyenangkan, jangan khawatir," dia meyakinkan. "Dan kau harus memakai gaun itu," dia menambahkan sambil tertawa.

Sepuluh

HARDIN

KAU AKAN SENDIRIAN SEUMUR HIDUP, dan itu yang membuatku kasihan. Aku akan melanjutkan hidup, menemukan laki-laki baik yang akan memperlakukan aku seperti yang seharusnya kaulakukan, dan kami akan menikah dan punya anak. Aku akan bahagia.

Kata-kata Tessa terngiang-ngiang di kepalaku. Aku tahu dia benar, tapi aku tidak ingin dia begitu. Aku belum pernah keberatan hidup sendirian, Tidak, sampai saat ini—sekarang aku tahu selama ini aku melewatkan apa.

"Ikut?" Suara Jace membuyarkan lamunanku.

"Apa?" tanyaku. Aku hampir lupa bahwa aku sedang mengemudi.

Dia memutar mata dan mengisap ganja.

"Aku tanya kau ikut atau tidak. Kita akan ke tempat Zed."

Aku mengerang. "Entahlah."

"Kenapa tidak? Kau harus berhenti jadi banci. Kau cemberut seperti bayi saja."

Aku memelototinya. Jika aku tidur semalam, pasti aku sudah meng-ulurkan tangan dan mencekiknya. "Tidak," kataku pelan.

"Kau *harus ikut*, Bung. Kau harus mabuk dan tidur dengan cewek malam ini. Aku yakin akan ada cewek gampangan di sana."

"Aku tidak butuh perempuan." Aku tidak menginginkan siapa-siapa selain Tessa.

"Ah, ayolah, pergilah ke tempat Zed. Kalau kau tidak mau cewek, setidaknya minum bir," katanya.

"Apa kau tidak pernah terpikir untuk mengerjakan sesuatu lebih daripada ini?" tanyaku, dan dia menatapku seakan-akan di kepalaku tumbuh tanduk.

"Apa?"

"Kau tahulah, apa tidak bosan cuma pesta-pesta dan bergaul dengan gadis berbeda setiap malam?"

"Wow, wow—ini lebih buruk daripada yang kusangka. Kau sudah kacau, Bung!"

"Tidak, tidak. Aku cuma bilang. Melakukan hal yang sama sepanjang waktu itu membosankan."

Dia tidak tahu betapa menyenangkannya berbaring di tempat tidur dan membuat Tessa tertawa, dia tidak tahu betapa menyenangkannya mendengar Tessa mengoceh tentang novel favoritnya, menepisku ketika aku mencoba menjamahnya. Itu jauh lebih baik daripada pesta mana saja yang pernah atau akan kudatangi.

"Dia benar-benar *mengacaukanmu*. Sial betul, bukan?" Dia tertawa.

"Tidak," aku berbohong.

"Tentu..." Dia melemparkan sisa puntungnya dari jendela mobilku. "Tapi, dia *single*, kan?" tanyanya, dan ketika aku mencengkeram kemudi, tawanya semakin keras. "Aku cuma bercanda, Scott. Cuma ingin melihat sampai seberapa sewotnya kau."

"Tutup mulutmu," aku menggerutu, dan untuk membuktikan diri, aku berbelok ke jalanan belakang tempat tinggal Zed.

Sebelas

TESSA

FOUR SEASONS SEATTLE merupakan hotel paling bagus yang pernah kulihat. Aku mencoba berjalan pelan untuk memandang semua detail indahnya, tapi Kimberly menyeretku ke lift dan menyusuri lorong, meninggalkan Trevor dan Mr. Vance.

Setelah berhenti di depan sebuah pintu, dia berkata, "Ini kamarmu. Kalau sudah selesai membereskan barangmu, kita bertemu di *suite* kami untuk membahas jadwal kegiatan akhir pekan, walaupun aku tahu kau sudah pernah melakukannya. Kau harus ganti baju, karena aku betul-betul berpikir kau harus memakai gaun itu untuk keluar malam ini." Dia mengedipkan sebelah mata lalu berjalan menyusuri lorong.

Perbedaan antara motelku selama dua malam kemarin dan hotel ini sangatlah besar. Harga satu lukisan dari lobi di sini mungkin lebih mahal daripada biaya yang dihabiskan untuk mendekorasi satu kamar motel itu. Pemandangan dari jendelaku luar biasa. Seattle kota yang indah. Aku bisa dengan mudah membayangkan tinggal di sini, di bangunan tinggi apartemen dan bekerja di Seattle Publishing, atau bahkan Vance Publishing, karena mereka akan membuka kantor di sini. Pasti luar biasa.

Setelah menggantung pakaian untuk akhir pekan, aku mengganti baju ke rok pensil hitam dan kemeja berwarna lembayung. Aku sudah tidak sabar menantikan konferensi, tapi gugup membayangkan berada di luar

sana. Aku tahu aku harus bersenang-senang, tapi semua ini pengalaman baru bagiku dan aku masih merasa kosong karena kerusakan yang diakibatkan Hardin.

Pada saat memasuki *suite* Kimberly dan Mr. Vance, waktu menunjukkan pukul 14.30. Aku gelisah karena tahu kami harus turun ke ruang *banquet* pada pukul 15.00.

Kimberly menyambutku dengan hangat ketika membuka pintu dan mengajakku masuk. *Suite* itu memiliki ruang tengah sendiri dan ruang duduk yang terpisah. Tempat ini kelihatan lebih besar daripada seluruh rumah ibuku.

"Ini... wow," sahutku.

Mr. Vance tertawa dan menuangkan segelas cairan yang tampak seperti air. "Lumayan."

"Kami sudah memesan makanan agar kita bisa menyantap sesuatu sebelum turun. Sebentar lagi datang," kata Kimberly, aku tersenyum dan berterima kasih kepadanya. Aku baru sadar betapa laparnya aku sampai dia menyebut-nyebut makanan. Hari ini aku sama sekali belum makan.

"Kau sudah siap untuk merasa bosan?" tanya Trevor, muncul dari ruang duduk.

"Bagiku tidak akan membosankan." Aku tersenyum dan dia tertawa. "Aku mungkin tidak mau meninggalkan tempat ini," tambahku.

"Aku juga," dia mengakui.

"Sama," sahut Kim.

Mr. Vance menggeleng. "Itu bisa diatur, Sayang." Dia meletakkan tangan di punggung Kim dan aku berpaling dari sikap intim itu.

"Kita relokasikan saja kantor utama ke sini dan semuanya pindah!" Kimberly bercanda. Setidaknya menurutku dia bercanda.

"Smith pasti menyukai Seattle." kata Mr. Vance.

"Smith?" tanyaku, lalu ingat putranya yang hadir di acara pernikahan dan merona. "Maaf, putra Anda, tentu saja."

"Tidak apa-apa—namanya aneh, aku tahu." Dia tertawa dan mencondongkan tubuh kepada Kimberly. Pasti menyenangkan memiliki hubungan yang saling mencintai dan memercayai. Aku iri kepada Kimberly, memalukan memang, tapi aku tetap merasa iri. Dalam kehidupannya ada lelaki yang jelas-jelas mencintainya dan bersedia melakukan apa saja untuk membuatnya bahagia. Kimberly sangat beruntung.

Aku tersenyum. "Namanya bagus."

Setelah makan, kami turun, dan aku memasuki ruangan konferensi yang dipenuhi para pecinta buku. Ini surga.

"Relasi. Relasi. Relasi," kata Mr. Vance. "Ini semua tentang membangun relasi." Selama tiga jam berikutnya dia memperkenalkanku kepada hampir semua orang di dalam ruangan. Bagian terbaiknya adalah dia tidak memperkenalkanku sebagai pekerja magangnya dan dia memperlakukan aku selayaknya orang dewasa. Mereka semua begitu.

Dua Belas

HARDIN

"WAH WAH WAH, lihat siapa ini," kata Molly dan memutar mata ketika aku dan Jace masuk ke apartemen Zed.

"Sudah mabuk dan hamil?" sahutku kepadanya.

"Lalu kenapa? Sekarang sudah jam lima lewat," katanya sambil menyengir jahat. Aku menggeleng saat dia berkata, "Minumlah denganku, Hardin,"

"Terserah. Satu," sahutku, dan dia tersenyum sebelum mengisi gelas-gelas kecil.

Sepuluh menit kemudian aku mendapati diri sedang melihat-lihat galeri foto di ponsel. Seandainya saja aku membiarkan Tessa mengambil lebih banyak gambar kami bersama agar aku bisa punya lebih banyak foto untuk dilihat. Ya Tuhan, aku memang kacau, seperti kata Jace. Aku merasa hampir sinting, dan bagian paling parahnya adalah, aku tak peduli betapa sintingnya aku selama itu dapat membuatku merasa dekat dengan Tessa lagi.

Aku akan bahagia, kata Tessa. Aku tahu aku tidak membuatnya bahagia, tapi aku bisa. Pada saat yang sama, tidak adil jika aku terus mengganggunya. Aku mengatur agar mobilnya diperbaiki karena tidak ingin dia khawatir harus melakukannya sendiri. Untung saja aku melakukannya,

karena aku tidak akan tahu dia pergi ke Seattle jika tidak menelepon Vance untuk memastikan Tessa punya tumpangan ke kantor.

Kenapa Tessa tidak mau memberitahuku? Si Tolol Trevor itu sedang bersamanya, padahal seharusnya aku. Aku tahu Trevor menyukai Tessa, dan aku bisa melihat Tessa juga menyukainya. Trevor orang yang Tessa butuhkan, dan mereka mirip. Tidak seperti aku dan Tessa. Trevor bisa membuat Tessa bahagia. Pikiran itu membuatku jengkel dan aku jadi ingin menjedotkan kepala lelaki itu sampai menembus jendela...

Tapi mungkin sebaiknya aku menjaga jarak dengan Tessa dan memberinya kesempatan untuk merasa bahagia. Kemarin dia sudah menegaskan bahwa dia tidak bisa memaafkanku.

"Molly!" panggilku dari sofa.

"Apa?"

"Bawakan aku segelas lagi." Bahkan tanpa memandangnya, aku bisa merasakan senyuman kemenangan Molly memenuhi ruangan.

Tiga Belas

TESSA

"MENYENANGKAN SEKALI! Terima kasih banyak sudah mengajakku," kataku penuh semangat kepada Mr. Vance setelah kami semua masuk lift.

"Aku yang senang, kau salah satu pekerja terbaikku. Magang atau bukan, kau sangat cerdas. Dan tolong, demi Tuhan, aku sudah pernah bilang panggil aku Christian saja," katanya sambil pura-pura bersungut-sungut.

"Ya, oke. Ini sangat luar biasa, Mister... *Christian*. Menyenangkan rasanya mendengar semua orang berbicara tentang pendapat mereka terhadap penerbitan digital, apalagi karena hal itu akan terus berkembang dan akan memudahkan pembaca. Ini hal besar, dan pasar akan terus meluas...," aku meracau.

"Benar, benar. Dan malam ini kita membantu Vance Publishing lebih berkembang—bayangkan berapa banyak pelanggan baru yang akan kita dapatkan setelah mengoptimalkan operasional kita sepenuhnya," dia sepakat.

"Oke, apa kalian sudah selesai?" Kimberly menggoda dan melingkarkan lengan ke lengan Christian. "Ayo kita ganti baju dan menjelajahi kota! Ini akhir pekan pertama setelah berbulan-bulan kita memiliki pengasuh anak." Dia pura-pura cemberut.

Christian tersenyum kepadanya. "Baik, Nona."

Aku senang bahwa setelah istrinya meninggal, Mr. Vance—maksudku *Christian*—mendapatkan kesempatan kedua untuk berbahagia. Aku menoleh kepada Trevor dan dia memberikan senyuman samar.

"Aku butuh minuman," kata Kimberly.

"Aku juga," sahut Christian. "Oke, jadi kita bertemu di lobi tiga puluh menit lagi, dan sopir akan menjemput di depan. Makan malam ini aku yang traktir!"

Setelah kembali ke kamar, aku menancapkan alat pengeriting agar bisa menata rambutku kembali. Kusapukan bubuk berwarna gelap ke kelopak mata dan memandang cermin. Bubuk itu tampak berat untukku, tapi tidak terlalu berat. Aku menggarisi mata dengan pensil hitam dan menambahkan pemulas pipi sebelum merapikan rambut. Gaun biru tua yang kupakai pagi ini tampak lebih baik sekarang, dengan *makeup* lebih gelap dan rambut lebih mengembang. Seandainya saja Hardin...

Tidak, tidak, aku mengulanginya dalam hati dan memakai sepatu hitam bertumit tinggi. Aku menyambar ponsel dan tas sebelum meninggalkan kamar untuk menemui teman-temanku... *apakah* mereka teman-temanku?

Entahlah, tapi kurasa Kimberly temanku, dan Trevor sangat baik. Christian bos-ku, jadi itu agak berbeda.

Di lift aku mengirimkan SMS kepada Landon dan menceritakan bahwa aku sedang bersenang-senang di Seattle. Aku merindukannya, dan berharap kami bisa tetap dekat walaupun aku dan Hardin sudah tidak bersama lagi.

Saat keluar lift, aku melihat rambut hitam Trevor di dekat pintu masuk. Dengan celana bahan hitam dan sweter kremnya, dia agak mengingatkan aku kepada Noah. Aku meluangkan waktu sejenak untuk mengagumi betapa tampannya dia sebelum membuat kehadiranku diketahui. Ketika pandangan kami bertemu, matanya melebar, dan dia mengeluarkan bunyi antara tersedak dan memekik. Mau tidak mau aku tertawa pelan saat pipinya memerah.

"Kau kelihatan... kau cantik," katanya.

Aku tersenyum dan berkata, "Terima kasih. Kau juga lumayan."

Pipinya semakin merona. "Terima kasih," gumamnya. Aneh rasanya

melihat Trevor kikuk seperti ini. Biasanya dia tenang dan penuh percaya diri.

"Itu mereka!" kudengar Kimberly memanggil.

"Wow, Kim!" sahutku dan melambaikan tangan di depan wajah, seakan-akan melihat ilusi. Dia tampak memukau dengan gaun merah model *halter* yang hanya mencapai setengah paha. Rambut pirang pendeknya dijepit lurus, membuatnya kelihatan seksi sekaligus berkelas.

"Aku punya firasat kita terpaksa menghalau banyak lelaki sepanjang malam," kata Christian kepada Trevor, dan mereka berdua tertawa saat mendampingi kami keluar ke trotoar.

Sesuai instruksi Christian, mobil membawa kami ke sebuah restoran hidangan laut yang sangat bagus, tempat aku makan salmon dan perkedel kepiting paling lezat, dan Christian menceritakan kisah-kisah kocak saat dia bekerja di sebuah penerbitan di New York. Kami semua bergembira, Trevor dan Kimberly menggoda Christian karena dia punya selera humor tentang segala hal.

Setelah makan malam, mobil berkendara sebentar ke sebuah bangunan serba kaca tiga lantai. Dari jendela-jendelanya aku melihat ratusan cahaya berkelebat menerangi manusia-manusia yang bergoyang, menciptakan campuran menakjubkan antara cahaya dan kegelapan di antara tubuh-tubuh. Pemandangan itu tidak meleset jauh dari bayanganku akan sebuah kelab, walaupun jauh lebih besar dan lebih banyak orang.

Saat kami keluar, Kimberly menyambar lenganku. "Besok kita pergi ke tempat lebih tenang—beberapa orang dari konferensi ingin datang kemari, jadi kita ke sini!" Dia tertawa.

Lelaki bertubuh besar di pintu memegang papan jepit dan memegang control akses masuk. Antrean orang yang berharap bisa berpesta di dalam memenuhi trotoar sampai ke ujung jalan.

"Apa kita harus menunggu lama?" tanyaku kepada Trevor.

"Oh tidak." Dia terkekeh. "Mr. Vance tidak menunggu."

Dengan segera aku mengerti apa maksudnya ketika Christian membisikkan sesuatu kepada penjaga dan lelaki besar itu melepaskan tali pengait untuk langsung mempersilakan kami masuk. Aku agak pening ketika berjalan masuk, dengan musik berdentum-dentum dan lampu menari-nari di ruangan yang luas dan penuh asap itu.

Aku sangat yakin aku takkan pernah memahami mengapa orang bersedia membayar untuk mendapatkan sakit kepala dan mengisap *vape* sambil bergoyang bersama orang-orang asing.

Seorang wanita bergaun pendek memandu kami menaiki tangga ke sebuah ruangan sempit dengan tirai tipis sebagai pengganti dinding. Di dalamnya ada dua sofa dan satu meja.

"Ini bagian VIP, Tessa," kata Kimberly sementara aku memandang berkeliling ruangan dengan penasaran.

"Oh," jawabku singkat dan mengikuti mereka duduk di salah satu sofa.

"Kau biasa minum apa?" tanya Trevor.

"Oh, biasanya aku tidak minum," jawabku.

"Aku juga. Yah, aku suka anggur, tapi aku bukan peminum miras."

"Oh tidak, kau *harus* minum malam ini, Tessa. Kau membutuhkannya!" kata Kimberly nyaring.

"Aku—aku," aku mulai berkata.

"Dia mau Sex on the Beach, aku juga," kata Kimberly kepada wanita itu.

Pramusaji mengangguk, Christian memesan minuman yang belum pernah kudengar dan Trevor memesan segelas anggur merah. Tidak ada yang menanyakan apakah aku sudah cukup umur untuk minum alkohol. Mungkin aku tampak lebih tua daripada yang sebenarnya, atau mungkin Christian cukup dikenal di sini sehingga orang tidak ingin menyinggung teman-temannya dengan menanyakan itu.

Aku tak tahu apa *Sex on the Beach* itu, tapi aku memilih untuk tidak memperlihatkan ketidaktahuanku. Ketika wanita itu kembali, dia memberikan gelas bertangkai tinggi dengan seiris nanas dan payung kecil merah jambu mencuat di atasnya. Aku mengucapkan terima kasih dan dengan cepat menyesap minuman dengan sedotan. Rasanya sangat enak, manis tapi agak pahit saat aku meneguk.

"Enak?" tanya Kim, dan aku mengangguk, lalu minum lagi.

Empat Belas

HARDIN

"AH, AYOLAH, HARDIN. Satu lagi," kata Molly di telingaku.

Aku belum memutuskan apakah ingin mabuk. Aku sudah minum tiga gelas, dan tahu jika minum segelas lagi aku *akan* mabuk. Di satu sisi, menjadi semabuk mungkin dan melupakan tentang semua yang terjadi kedengarannya menyenangkan. Tapi sebaliknya, aku harus bisa berpikir jernih.

"Kau mau keluar dari sini?" kata Molly dengan nada menggoda.

Bau Molly seperti ganja dan wiski. Sebagian dari diriku ingin membawanya ke kamar mandi dan bercinta dengannya, hanya karena aku bisa. Hanya karena Tessa sedang di Seattle bersama si tolol Trevor dan aku berada tiga jam jauhnya dari dia, sedang duduk di sofa dalam keadaan separuh mabuk.

"Ayolah, Hardin, kau tahu aku bisa membuatmu melupakan semua tentang dia," kata Molly, beringsut ke pangkuanku.

"Apa?" tanyaku sementara Molly melingkarkan lengan ke leherku.

"Tessa. Biarkan aku membuatmu melupakannya. Kau boleh meniduriku sampai kau tidak ingat *namanya*." Napas panasnya menyentuh pipiku, dan aku menjauh darinya.

"Turun," kataku.

"Yang benar saja kau, Hardin?" tukasnya, kelihatan sekali egonya terluka.

"Aku tidak mau kau," kataku kasar.

"Sejak kapan? Dulu kau tidak bermasalah meniduriku *berkali-kali*."

"Tidak sejak..." aku mulai berkata.

"Sejak *apa*?" Dia melompat turun dari sofa sambil mengayun-ayunkan lengan dengan heboh. "Sejak kau bertemu *cewek sok suci* itu?"

Aku terpaksa mengingatkan diri bahwa Molly perempuan—dan bukan iblis, seperti kelakuannya—sebelum aku melakukan sesuatu yang bodoh. "Jangan bicara seperti itu tentang dia." Aku berdiri.

"Memang benar kok, sekarang lihat dirimu. Kau seperti anak anjing tolol tersesat karena seorang Perawan Maria yang berubah menjadi pelacur, yang ternyata tidak menginginkanmu!" teriaknya sambil tertawa, atau menangis. Kedua perbuatan itu cenderung kelihatan sama pada Molly.

Aku mengepal saat Jace dan Zed muncul di sampingnya. Molly memegang pundak Jace. "Katakan, teman-teman. Katakan bahwa dia jadi membosankan sejak kita menyodorkannya kepada Tessa."

"Bukan kita. *Kau*," Zed mengoreksi.

Molly memelototi pemuda itu. "Sama saja," katanya dan Zed memutar mata.

"Apa masalahnya?" tanya Jace.

"Tidak ada apa-apa," aku mewakili Molly. "Dia cuma kesal karena aku tidak mau meniduri bokongnya yang gatal."

"Bukan—aku kesal karena kau *tolol*. Toh tidak ada yang menginginkanmu di sini. Itulah sebabnya Jace menyuruhku memberitahu Tessa."

Tiba-tiba aku hanya dapat melihat warna merah. "Jace apa?" kataku dengan gigi terkatup. Aku tahu Jace jahat, tapi kukira kecemburuan Molly-lah yang membuat gadis itu mengungkapkan semuanya kepada Tessa.

"Ya, dia yang menyuruhku memberitahu Tessa. Dia sudah merencanakannya: tadinya aku akan memberitahunya di depanmu setelah Tessa minum-minum, lalu Jace akan mengejar dan menghiburnya sementara kau menangis seperti bayi." Dia tertawa. "Apa katamu, Jace? Kau akan 'menidurinya sampai teler'?" kata Molly, menggunakan cakarnya untuk membuat tanda kutip di udara.

Aku melangkah ke arah Jace.

"Hei, itu cuma bercanda, Bung—" dia mulai berkata.

Jika aku tidak salah lihat, ada seringaian terkembang di bibir Zed saat bogem mentahku membentur rahang Jace.

Buku-buku jemariku kebas akibat memukul wajahnya bertubi-tubi; kemarahanku mengalahkan semuanya saat aku mendudukinya untuk melanjutkan serangan. Membayangkan Jace menyentuh Tessa, menciumnya, melepaskan pakaiannya berkelebat di benakku, membuatku memukul Jace lebih keras lagi. Darah di wajahku hanya membuatku semakin gigih, membuatku ingin menyakitinya sedemikian rupa.

Kacamata berbingkai hitam Jace tergeletak patah dan pecah di samping wajahnya yang berlumuran darah sementara tangan-tangan kuat menarikku darinya.

"Ayolah, Bung! Kau bisa membunuhnya jika tidak berhenti!" Logan berteriak di wajahku, menyentakkan aku kembali ke kenyataan.

"Jika ada yang mau mengatakan sesuatu kepadaku, katakan sekarang!" teriakku kepada orang-orang yang pernah kuanggap teman itu, atau apa pun nama hubungan ini.

Semua diam saja, bahkan Molly.

"Aku serius! Jika ada yang mengatakan sesuatu lagi tentang dia, aku tidak akan ragu-ragu untuk menghajar kalian semua!" Sekali lagi aku memandang Jace yang sedang berusaha bangkit dari lantai, sebelum keluar dari apartemen Zed ke dalam malam yang dingin.

Lima Belas

TESSA

"INI ENAK SEKALI!" Aku berteriak kepada Kimberly sambil mengisap sisa minuman rasa buahku. Dengan rakus aku menggeser-geserkan sedotan di antara es untuk mencoba mendapatkan sebanyak mungkin minuman dari gelas.

Kimberly berseri-seri. "Mau lagi?" Matanya agak merah, tapi dia masih terkendali, sementara aku merasa aneh dan ringan.

Mabuk. Itulah kata yang kucari.

Aku mengangguk dengan penuh semangat dan mengetukkan jemari ke lutut mengikuti irama musik.

"Kau baik-baik saja? Trevor tertawa ketika menyadari keadaanku.

"Yeah, sejujurnya aku merasa luar biasa!" seruku, mengalahkan suara musik.

"Kita harus berdansa!" kata Kimberly.

"Aku tidak berdansa! Yah, yang kumaksud dengan *tidak* adalah *tidak bisa*, tidak dengan musik semacam ini!" Aku belum pernah berjoget seperti orang-orang di kelab malam, dan biasanya aku akan *takut* bergabung dengan mereka. Namun, alkohol yang mendesau di pembuluh darahku memberiku keberanian yang seolah belum pernah kurasakan. "Ah, masa bodoh lah—ayo dansa!" seruku.

Kimberly tersenyum, lalu menoleh dan mencium bibir Christian,

lebih lama daripada biasanya. Kemudian, dalam sekejap dia berdiri dan menarikku dari sofa, menyeretku ke arah lantai dansa yang penuh sesak. Sementara kami melewati susuran, aku menunduk dan melihat dua lantai di bawah kami penuh dengan orang-orang berjoget. Semua orang kelihatan larut di dalam dunia masing-masing, mengintimidasi sekaligus menarik.

Tentu saja, Kimberly bergoyang dengan mahir, jadi aku memejam dan mencoba membiarkan musik mengendalikan tubuhku. Aku merasa kikuk, tapi aku hanya ingin menjadi teman Kimberly; aku tidak punya apa-apa lagi.

Setelah berjoget selama entah berapa lagu dan dua minuman lagi, ruangan mulai terasa berputar. Aku permisi dan menuju kamar mandi, sambil memegang erat tas dan menembus kerumunan tubuh-tubuh berkeringat yang tiada habisnya. Aku merasakan ponselku bergetar di dalam tas, jadi aku mengambilnya. Ibuku; aku tidak mau menjawabnya—aku terlalu mabuk untuk berbicara dengan Ibu sekarang. Saat aku tiba di antrean kamar mandi, sesuatu membuatku menggulir di kotak pesan, dan aku langsung mengerutkan kening saat menyadari bahwa Hardin belum mengirimkan apa pun.

Mungkin sebaiknya aku menanyakan kabarnya?

Tidak. Aku tidak bisa melakukan itu. Itu tidak bertanggung jawab dan aku akan menyesalinya besok.

Kelebatan cahaya yang memantul di dinding mulai membuatku pusing sementara aku menunggu di antrean. Aku mencoba berkonsentrasi ke layar ponsel, berharap perasaan itu menghilang. Ketika pintu salah satu bilik akhirnya terbuka, aku memelesat masuk dan mencondongkan tubuh di atas toilet, menunggu tubuhku memutuskan apakah mau muntah atau tidak. Aku benci rasa ini. Kalau Hardin ada di sini, dia pasti akan membawakanku air, dia akan menawarkan untuk memegangkan rambutku.

Tidak. Dia tidak akan begitu.

Aku harus menelepon dia.

Setelah yakin tidak akan muntah, aku keluar dari kamar kecil dan pergi ke wilayah wastafel. Setelah menekan beberapa tombol ponsel, aku menjepitnya dengan pundak dan pipi lalu menyobek tisu dari dekat kaca. Aku menyodorkannya ke bawah keran untuk membasahinya, tapi air tidak

kunjung keluar sampai aku menggerakkan tisu di atas sensor; aku tidak suka tempat cuci tangan otomatis. *Eyeliner*-ku agak luntur, dan aku kelihatan seperti orang lain. Rambutku berantakan dan mataku merah. Setelah tiga deringan, aku berhenti dan meletakkan ponsel di tepi tempat cuci tangan.

Kenapa dia tidak menjawab? batinku, dan saat itu ponselku mulai bergetar, hampir tercemplung, aku jadi tertawa. Aku tak tahu kenapa, tapi menurutku itu lucu.

Nama Hardin muncul di layar, dan aku menyapukan jari yang basah. "Harold?" kataku di ponsel.

Harold? Oh, Tuhan, aku benar-benar terlalu banyak minum.

Suara Hardin terdengar lucu dan terengah-engah. "Tessa. Apa semuanya baik-baik saja? Kau tadi meneleponku?"

Ya Tuhan, suaranya nikmat sekali.

"Aku tak tahu—apa daftar *missed call*-mu mengatakan begitu? Karena kalau ya, kemungkinan besar memang itu aku." Aku tertawa sambil berkata begitu.

Nada suaranya berubah. "Kau habis minum-minum, ya?"

"Mungkin." Aku memekik dan melemparkan tisu basah itu ke tempat sampah.

Dua gadis mabuk memasuki area itu dan salah satu dari mereka tersandung kaki sendiri, membuat semua orang tertawa. Mereka tersaruk-saruk masuk ke bilik terbesar, dan aku mengalihkan perhatian kembali ke ponsel.

"Di mana kau?" tanya Hardin kasar.

"Oh, tenanglah." Dia selalu menyuruhku tenang, jadi ini giliranku.

Dia mendesah. "Tessa..." Aku tahu dia marah, tapi kepalaku terlalu pusing untuk peduli. "Minum berapa gelas?" tanyanya.

"Entah... mungkin lima. Atau enam. Kurasa," jawabku dan bersandar ke dinding. Ubin dingin terasa nyaman di kulitku yang panas di balik kain gaunku yang tipis.

"Lima atau enam apa?"

"Sex on the Beach... *kita* belum pernah bercinta di pantai... Pasti menyenangkan," ujarku sambil nyengir. Seandainya saja aku bisa melihat wajah bodohnya saat ini. Bukan bodoh... melainkan *tampan*. Tapi bodoh sekarang kedengarannya lebih baik.

"Oh, Tuhan, kau *mabuk berat*," katanya. Entah bagaimana aku tahu dia sedang menyugar. "Di mana kau?" tanyanya lagi.

Aku tahu ini kekanak-kanakkan, tapi aku menjawab, "Di suatu tempat yang tidak ada kau."

"Sudah jelas. Sekarang, katakan. Apa kau ada di kelab malam?" bentaknya.

"Oooh... ada yang marah." Aku tertawa.

Dia jelas-jelas bisa mendengar musik di latar belakang, jadi ketika dia mengancam, "Aku bisa mencari tahu dengan mudah di mana kau berada," aku semacam memercayainya. Tapi aku tak peduli.

Kata-kata terlontar sebelum aku bisa menghentikannya, "Kenapa tidak meneleponku hari ini?"

"Apa?" tanyanya, kentara sekali terkejut mendengar pertanyaanku.

"Kau tidak meneleponku hari ini." Aku kedengaran menyedihkan.

"Kukira kau tidak mau aku ditelepon."

"Memang, tapi tetap saja."

"Oke, besok kutelepon kau," katanya dengan tenang.

"Jangan putuskan sambungan."

"Tidak... Aku hanya bilang besok kutelepon kau, walaupun kau tidak akan menerimanya," dia menjelaskan dan jantungku serasa melonjak.

Aku mencoba terdengar biasa-biasa saja. "Oke." *Sedang apa aku?*

"Jadi, sekarang kau bisa mengatakan di mana kau berada?"

"Tidak."

"Apa Trevor di sana?" Nadanya serius.

"Ya, tapi Kim juga ada... dan Christian." Aku membela diri, padahal tidak tahu kenapa.

"Jadi, begini ya, rencananya? Membawamu ke konferensi dan membuatmu mabuk lalu mengajakmu ke kelab?" Nada suaranya tajam. "Kau harus kembali ke hotel. Kau tidak biasa minum dan sekarang kau mabuk dan Trevor—"

Aku memutuskan sambungan sebelum Hardin bisa menyelesaikan kalimat. Menurutnya dia itu siapa? Dia beruntung aku meneleponnya, entah itu sedang mabuk atau tidak. Dasar perusak kebahagiaan.

Aku butuh minuman lagi.

Ponselku bergetar berkali-kali, tapi setiap kali aku menekan tombol abaikan. *Rasakan itu, Hardin.*

Aku berhasil kembali ke bagian VIP dan meminta pramusaji membawakan minuman lagi.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Kimberly. "Kau kelihatan kesal."

"Ya, aku baik-baik saja!" Aku bersandar dan menghabiskan minuman begitu pramusaji membawakannya. Hardin memang menyebalkan, dialah alasan kami tidak bersama lagi, dan dia punya nyali untuk mencoba meneriaki aku ketika aku meneleponnya? Seharusnya dia bisa ada di sini saat ini kalau tidak melakukan semua perbuatan bajingannya. Sebaliknya, Trevor yang ada di sini. Trevor, yang sangat baik dan sangat tampan.

"Apa?" Trevor tersenyum kepadaku ketika melihatku menatapnya.

Aku tertawa dan berpaling. "Bukan apa-apa."

Setelah menghabiskan minuman lagi dan kami membicarakan tentang betapa menariknya besok, aku kembali berdiri. "Aku mau joget lagi," seruku kepada mereka.

Trevor kelihatan sudah hendak mengatakan sesuatu, mungkin menawarkan untuk menemaniku, tapi pipinya merona dan diam saja. Kimberly kelihatan sudah lelah dan melambai kepadaku, tapi aku tidak keberatan turun sendirian. Aku berjalan ke tengah lantai dansa dan mulai bergoyang. Mungkin aku kelihatan konyol, tapi menyenangkan rasanya menikmati musik dan membiarkan yang lain-lainnya berlangsung, seperti menelepon Hardin dalam keadaan mabuk.

Setelah sekitar setengah lagu, aku merasakan sesosok jangkung di belakangku, di dekatku. Aku berputar dan melihat pemuda tampan dengan celana jins berwarna gelap dan kaus putih. Rambut cokelatnya dipotong *cepak* dan senyumnya cukup menarik. Dia bukan Hardin, tapi tidak ada yang seperti Hardin.

Berhentilah memikirkan Hardin, aku mengingatkan diri sementara lelaki itu meletakkan tangan di pinggulku dan berkata di dekat telingaku, "Boleh aku bergabung denganmu?"

"Eh... tentu," jawabku. Tapi sebenarnya alkohol yang berbicara mewakiliku.

"Kau cantik sekali," katanya, lalu membalik tubuhku, menghapuskan jarak di antara kami. Dia merapat ke punggungku, dan aku memejam, mencoba membayangkan aku orang lain. Wanita yang berdansa dengan orang asing di sebuah kelab.

Irama lagu kedua lebih pelan, lebih sensual, yang membuat pinggulku bergerak lebih pelan. Kami berhadapan dan dia membawa tanganku ke bibirnya dan menyentuhkan bibirnya ke kulitku. Pandangan kami bertemu dan tahu-tahu lidahnya ada di mulutku. Hatiku menjerit menyuruhku mendorong orang itu, dan hampir tersedak karena merasakan rasa asing lelaki itu. Tapi otakku, otakku mengatakan sesuatu yang sangat berbeda: *Cium dia untuk melupakan Hardin. Cium dia.*

Jadi, aku menghiraukan perasaan muak di perut. Aku memejam dan menggerakkan lidahku ke lidahnya. Aku mencium lebih banyak laki-laki selama tiga bulan sebagai mahasiswi daripada yang pernah kulakukan seumur hidup. Tangan orang asing itu bergerak turun di punggungku dan semakin ke bawah.

"Apa kau mau pulang ke tempatku?" katanya saat bibir kami berpisah.

"Apa?" Aku mendengarnya, tapi ada sesuatu di dalam diriku yang berharap dengan mengatakan itu bisa menghapus pertanyaannya.

"Tempatku, ayo," katanya dengan suara menggoda.

"Oh... Menurutku itu bukan ide bagus."

"Oh, itu ide bagus." Dia tertawa. Lampu berwarna-warni menerangi wajahnya, membuatnya kelihatan janggal dan lebih mengancam daripada sebelumnya.

"Apa yang membuatmu menyangka aku mau ikut denganmu? Aku bahkan belum mengenalmu!" teriakku mengalahkan suara musik.

"Karena kau mau dicium dan kau *suka dicium*, dasar gadis nakal," katanya seakan-akan itu sudah jelas, bukan menghina.

Saat aku bersiap untuk menjerit kepadanya, atau menendang selangkangannya dengan lutut, aku mencoba tenang dan berpikir jernih. Aku baru saja merapatkan tubuh kepada orang ini, lalu aku menciumnya. *Tentu saja* dia menginginkan lebih. Apa yang salah denganku? Aku baru saja bermesraan dengan orang asing di kelab—ini bukan aku.

"Maaf, tapi tidak," kataku lalu menjauh.

Ketika aku kembali ke kelompokku, Trevor kelihatan seperti hendak tertidur di sofa. Mau tidak mau aku tersenyum melihat betapa keimutan dia.

Apakah *keimutan* itu sebuah kata? Ya Tuhan, aku terlalu banyak minum.

Aku duduk dan mengambil botol air dari ember es di meja.

"Asyik, tidak?" tanya Kimberly, dan aku mengangguk.

"Ya, asyik," jawabku, walaupun ada kejadian beberapa menit lalu itu.

"Apa kau sudah siap, Sayang? Kita harus bangun pagi," kata Christian kepada Kim.

"Yap. Aku siap kalau kau siap." Dia meraba paha Christian. Aku berpaling dan merasakan pipiku memanas.

Aku menyenggol Trevor. "Ikut, atau kau mau tidur di sini?" aku menggoda.

Dia tertawa dan duduk tegak. "Aku belum memutuskan, sofa ini nyaman. Musiknya menenangkan..."

Christian menelepon sopir, yang memberitahu akan tiba di sini dalam beberapa menit. Kami semua bangkit dan memutuskan untuk turun dengan tangga spiral di satu sisi kelab. Di bar lantai satu, Kimberly memesan satu minuman terakhir, dan aku berdebat apakah mau minum lagi sambil menunggu, tapi sadar bahwa aku sudah cukup banyak minum. Kalau minum lagi, aku bisa pingsan, atau muntah. Aku tidak mau keduanya.

Setelah Christian menerima pesan di ponsel, kami semua berjalan ke pintu keluar. Aku menyambut udara dingin di kulitku yang panas, bersyukur karena angin hanya berembus pelan saat kami naik ke mobil.

Waktu sudah menunjukkan jam tiga pagi ketika kami tiba di hotel. Aku mabuk dan kelaparan. Setelah menjarah kulkas mini dan memakan hampir semua yang ada di dalamnya, aku tersaruk-saruk ke tempat tidur dan mengempaskan diri tanpa berganti baju.

Enam Belas

TESSA

"DIAAAAAM," gerutuku ketika suara menjengkelkan menarikku dari tidur dalam keadaan mabuk. Perlu beberapa detik sebelum menyadari bahwa itu bukan suara ibuku yang meneriakkan sesuatu kepadaku, melainkan seseorang yang menggedor pintuku.

"Astaga, *sebentar*!" teriakku dan terhuyung-huyung ke pintu.

Namun, aku berhenti dan melirik jam di meja: hampir jam empat pagi. *Siapa gerangan itu?*

Bahkan dalam keadaan mabuk pun, otakku mulai berputar cepat dengan ketakutan. Bagaimana jika itu Hardin? Sudah lebih dari tiga jam sejak aku meneleponnya sambil mabuk, tapi bagaimana dia bisa menemukanku? Apa yang akan kukatakan kepadanya? Aku belum siap untuk ini.

Ketika gedoran terdengar lagi, kusingkirkan semua pikiran dan membuka pintu, bersiap untuk menghadapi yang terburuk.

Tapi ternyata itu hanya Trevor. Kekecewaan menyengat di dalam dada, dan aku mengusap mata. Saat ini aku merasa sama mabuknya dengan saat aku berbaring.

"Maaf aku membangunkanmu, tapi apakah ponselku terbawa olehmu?" tanyanya.

"Eh?" kataku dan kembali ke kamar agar Trevor bisa masuk. Ketika

pintu menutup di belakangnya, kami ditelan oleh kegelapan, satu-satunya cahaya berasal dari kota di luar jendelaku. Tapi, aku terlalu mabuk untuk mencari sakelar lampu.

"Kurasa ponsel kita tertukar. Aku membawa ponselmu dan kupikir kau mengambil ponselku tanpa sengaja." Dia menyodorkan ponselku. "Tadinya aku mau menunggu sampai pagi, tapi ponselmu tidak mau berhenti berdering."

Aku hanya bisa berkata, "Oh," lalu membuka tas. Benar saja, ponsel Trevor tergeletak di atas dompetku.

"Maaf... pasti aku tak sengaja mengambil ponselmu di mobil," aku meminta maaf dan memberikan benda itu kepadanya.

"Tidak apa-apa. Maafkan aku karena membangunkanmu. Kau satu-satunya gadis yang kukenal yang kelihatan sama cantiknya saat bangun dengan saat—"

Gedoran nyaring di pintu memotong ucapannya, dan kebisingan mendadak itu membuatku marah.

"*Apa-apaan ini*? Pesta di kamar Tessa?" teriakku dan mengentak-entak ke pintu, siap untuk meneriaki entah pekerja hotel mana yang kemungkinan ada di situ untuk menegurku gara-gara kebisingan yang Trevor buat, secara ironis dengan membuat kebisingan juga.

Pada saat aku mencapai pintu, bunyi itu semakin bising, yang membuatku tercenung. Kemudian, aku mendengarnya, "Tessa! Buka pintu!" Suara Hardin menggelegar di udara, seakan sama sekali tak ada penghalang di antara kami. Ada cahaya menyala di belakangku, dan kulihat wajah Trevor pucat akibat ketakutan.

Hardin yang mendapatinya di kamarku tidak akan berakhir dengan baik, apa pun yang sebenarnya terjadi.

"Sembunyi di kamar mandi," kataku, dan mata Trevor melebar.

"Apa? Aku tidak bisa bersembunyi di kamar mandi!" serunya, dan aku sadar betapa konyolnya ide itu.

"Buka pintunya!" Hardin berteriak lagi, lalu dia mulai menendanginya. Berulang-ulang.

Aku memandang Trevor lagi sebelum membuka pintu, mencoba mengingat wajah tampannya sebelum Hardin memutilasinya.

"*Sebentar*!" teriakku dan membuka pintu setengah lalu melihat Hardin

yang murka, berpakaian serba hitam. Mataku yang sedang mabuk menjelajah, dan kulihat bukannya sepatu bot tebal, dia memakai Converse hitam. Aku belum pernah melihatnya memakai sepatu lain selain sepatu bot. Aku suka sepatu baru itu...

Tapi aku melantur.

Hardin mendorong pintu sampai terbuka dan melewatiku, memburu Trevor. Untungnya, aku menyambar kausnya dan entah bagaimana berhasil menghentikannya.

"Kau kira kau bisa membuatnya mabuk dan masuk ke kamar hotelnya?!" Hardin meneriaki Trevor dan coba menerjang. Aku tahu dia tidak mencoba dengan sekuat tenaga karena kalau begitu aku pasti sudah terkapar, bukan memegangi kausnya yang tipis. "Aku melihat lampu menyala dari lubang intip—sedang apa kalian dalam kegelapan!"

"Aku tidak... Aku—" Trevor mulai berkata.

"Hardin, stop! Kau tidak boleh memukuli orang seenaknya!" teriakku dan menarik kausnya.

"Ya. Aku bisa!" dia menggeram

"Trevor," kataku. "Kembalilah ke kamarmu agar aku bisa bicara dengannya. Maafkan aku atas perilakunya yang gila ini."

Trevor hampir tertawa mendengar pilihan kata-kataku, tapi satu kali pelototan dari Hardin membungkamnya.

Hardin menoleh kepadaku saat Trevor meninggalkan kamar. "'Perilaku yang gila'?"

"Ya, gila! Kau tidak bisa muncul di sini dan menghambur ke kamarku untuk mencoba memukuli temanku."

"Seharusnya dia tidak ada di sini. Kenapa dia di sini? Kenapa kau masih berpakaian? Dan sialan, dari mana baju itu?" katanya, sambil menatap tubuhku.

Aku mengabaikan panas yang muncul di perutku dan memusatkan perhatian pada kemarahanku.

"Dia datang untuk mengambil ponselnya yang kuambil tanpa sengaja. Dan... Aku tidak ingat pertanyaanmu yang lainnya," aku mengakui.

"Nah, mungkin tidak seharusnya kau minum-minum begitu."

"Aku akan minum apa dan kenapa dan bagaimana dan kapan pun aku mau. Terima kasih."

Dia memutar mata. "Kau menjengkelkan saat mabuk." Dia duduk di kursi berlengan.

"Kau menjengkelkan saat... *semuanya*. Dan siapa bilang kau boleh duduk?" aku mendengus sambil bersedekap.

Hardin mendongak menatapku dengan mata hijau cemerlangnya. Ya Tuhan, dia kelihatan sangat menggairahkan saat ini. "Aku tak percaya dia ada di kamarmu."

"Aku tak percaya *kau* ada di kamarku," balasku.

"Apa kau menidurinya?"

"*Apa? Berani-beraninya* kau bertanya begitu!" teriakku.

"Jawab."

"Tidak, dasar bodoh. Tentu saja tidak."

"Apa kau akan—apa kau mau?"

"Astaga, Hardin! Kau sinting!" Aku menggeleng dan mondar-mandir dari jendela ke tempat tidur.

"Kalau begitu, kenapa kau masih berpakaian?"

"Tidak masuk akal!" Aku memutar mata. "Lagi pula, bukan urusanmu aku mau tidur dengan siapa. Mungkin aku tidur dengan dia—mungkin aku tidur dengan orang lain?" Sudut bibirku mengancam hendak tersenyum, tapi aku memaksakan diri untuk menampilkan ekspresi datar saat berkata dengan perlahan, "Kau tidak akan pernah tahu."

Kata-kataku menimbulkan dampak yang kumaksud, dan wajah Hardin berubah muram, seperti binatang. "Kau bilang apa?" geramnya.

Oh, ini jauh lebih baik daripada yang kusangka. Aku suka menjadi mabuk di dekat Hardin karena aku bisa mengucapkan apa saja tanpa berpikir—ucapan yang *tulus*—dan semuanya terasa lucu.

"Kau dengar aku..." kataku, dan bergerak untuk berdiri di hadapan Hardin. "Mungkin aku membiarkan cowok di kelab membawaku ke kamar mandi. Mungkin Trevor meniduriku di ranjang itu," kataku dengan santai, menoleh ke tempat tidur di belakangku.

"Diam. Tutup mulut sekarang, Tessa," Hardin memperingatkanku.

Tapi aku tertawa. Aku merasa berdaya, kuat—dan ingin melepaskan kaus Hardin. "Ada apa, Hardin? Tidak suka membayangkan tangan Trevor di tubuhku?" Aku tak tahu apakah karena kemarahan Hardin, alkohol,

atau fakta bahwa aku merindukannya, tapi tanpa berpikir terlalu panjang, aku duduk di pangkuannya di kursi. Lututku berada di kedua sisi pahanya. Terlalu terkejut, jika aku tidak salah lihat, Hardin gemetar.

"A-apa... apa yang kaulakukan, Tessa?"

"Katakan, Hardin, apa kau senang membayangkan Trev—"

"Stop! Berhentilah mengatakan itu!" dia memohon dan aku menurut.

"Oh, santai sedikitlah, Hardin, kau tahu aku tidak akan melakukan itu."

Aku melingkarkan lengan ke lehernya. Perasaan nostalgia berada di dalam pelukannya membasuhku dan hampir membuatku mabuk kepayang.

"Kau mabuk, Tessa," katanya dan mencoba melepaskan lenganku darinya.

"Jadi... aku menginginkanmu," kataku, mengejutkan kami berdua.

Aku memutuskan untuk berhenti berpikir, berpikir logis, dan menggenggam rambutnya. Oh, betapa aku merindukan bagaimana rasa menggenggam rambutnya.

"Tessa... Kau tidak tahu apa yang kaulakukan. Kau tidak sadar," katanya.

Tapi tidak ada tuduhan di balik suaranya.

"Hardin... berhentilah terlalu memikirkan ini. Apa kau tidak rindu padaku?" kataku di lehernya, mengisapnya pelan. Hasratku mengambil alih, dan aku tidak tahu bahwa aku begitu menginginkan Hardin.

"Ya..." dia mendesis saat aku mengisap lebih keras lagi, pasti meninggalkan bekas. "Aku tak bisa, Tess... kumohon."

Tapi aku menolak berhenti dan malah menggerakkan pinggulku di pangkuannya, membuatnya mengerang.

"Jangan..." dia berbisik dan mencengkeramkan tangannya yang kuat ke pinggulku, menghentikan gerakanku.

Aku kesal dan memelototinya. "Kau punya dua pilihan: tidur denganku atau pergi. Silakan putuskan."

Aku bilang apa?

"Kau akan membenciku besok jika aku melakukan ini sementara kau dalam... keadaan begini," katanya sambil menatap mataku.

"Aku sudah membencimu kok," sahutku, dan dia berjengit mendengar ucapanku. "Semacam itulah," tambahku dengan suara lebih pelan daripada yang kumaksudkan.

Dia mengendurkan pegangan di pinggulku, membuatku bisa bergerak lagi. "Setidaknya, bisakah kita membicarakan ini dulu?"

"Tidak, berhentilah menjadi Debbie Downer." Aku mengerang dan bergerak lagi.

"Kita tidak bisa melakukan ini... tidak seperti ini."

Sejak kapan dia punya moral? "Aku tahu kau juga ingin, Hardin, aku bisa merasakan*nya*," ucapku di telinganya.

Aku tak percaya kata-kata kotor bergulir dari bibirku yang sedang mabuk, tapi bibir Hardin berwarna merah, dan matanya lebar, hampir hitam.

"Ayolah, Hardin, tidakkah kau ingin melakukannya di meja ini? Atau di ranjang? Di tempat cuci tangan? Begitu banyak kemungkinan..." bisikku di dekatnya dan dengan lembut menggigit daun telinganya.

"Brengsek... Baiklah. Brengsek," katanya dan meraup rambutku, menarik bibirku ke bibirnya.

Begitu bibir Hardin menyentuh bibirku, tubuhku seakan tersulut. Aku mengerang di bibirnya dan dibalas sama bergairahnya oleh Hardin. Jari-jariku menyusup ke rambutnya dan menarik lebih keras lagi, tanpa bisa mengendalikan diri atau kebutuhanku terhadapnya. Aku tahu dia menahan diri dan itu membuatku tergila-gila. Tanganku bergerak dari rambutnya turun ke ujung kaus hitamnya, mencengkeram dan menariknya ke atas, melewati kepalanya. Begitu ciuman terlepas, Hardin agak mundur.

"Tessa..." dia memohon.

"Hardin," balasku dan meraba tatonya. Aku merindukan cara otot-ototnya yang keras menarik kulitnya, cara tato hitam yang rumit meliuk-liuk dan menghiasi tubuhnya yang sempurna.

"Aku tidak bisa memanfaatkanmu," katanya tapi kemudian mengerang saat aku menyapukan lidah ke bibir bawahnya.

Aku terkekeh pelan. "Berhentilah bicara."

Saat tanganku meraih ke bawah untuk menyentuhnya dari balik celana jins, aku tahu dia tidak bisa menolakku, yang membuatku lebih senang daripada yang seharusnya. Aku tidak pernah menyangka akan berada di situasi di mana aku memegang kendali; lucu rasanya, cara kami bertukar peran ini.

Dia sangat siap, aku turun dari pangkuannya dan meraih ritsletingnya.

Tujuh Belas

HARDIN

OTAKKU SEAKAN BERKEJARAN dan aku tahu ini sangat salah, tapi tidak bisa mencegahnya. Aku menginginkan dia, membutuhkannya. Mendambakannya. Aku harus mendapatkannya—dan dia memberikan dekret untuk pergi atau bercinta dengannya, jadi mustahil aku meninggalkannya jika hanya itu pilihanku. Kata-kata yang keluar dari mulutnya terdengar sangat tidak wajar, sangat aneh...

Tapi sangat menggairahkan.

Tangannya yang kecil turun untuk membuka kancing dan ritsleting jinsku. Ketika sabukku merosot ke pergelangan kaki, aku menggeleng. Aku tidak berpikir dengan jernih; aku tidak berpikir secara rasional. Aku tak berdaya, tergila-gila pada wanita yang biasanya manis tapi sekarang liar dan kucintai lebih daripada yang sanggup kutanggung.

"Tunggu..." kataku lagi, tanpa benar-benar ingin dia berhenti, tapi bagian yang baik dari diriku ingin setidaknya berusaha melawan untuk meringankan rasa bersalah.

"Tidak... tidak ada tunggu-tunggu. Aku sudah cukup lama menunggu." Suaranya lembut dan menggoda saat menurunkan celanaku dan menyentuhku.

"Sialan, Tessa..."

"Itulah idenya. Meniduri. Tessa."

Aku tidak bisa menghentikannya. Bahkan bila aku ingin. Dia membutuhkan ini, membutuhkan aku. Dan walaupun mabuk, aku cukup egois untuk mengambil pilihan ini jika ini satu-satunya cara aku bisa mendapatkan dia yang sedang menginginkan aku.

Tessa berlutut di depanku dan menciumku di sana. Saat aku menunduk menatapnya, dia mendongak menatapku, sambil mengerjap-ngerjap. Sialan, dia kelihatan seperti malaikat sekaligus iblis, begitu manis dan sangat nakal saat dia menggerakkan lidah, berputar dan menjentik.

Dia berhenti dan bertanya sambil menyeringai, "Kau suka?"

Aku hampir mencapai puncak mendengar ucapannya. Aku mengangguk, tak sanggup bicara saat dia menciumku lagi di *sana*. Aku tidak ingin dia berhenti, tapi aku butuh menyentuhnya. Merasakannya. "Berhenti," aku memohon dan dengan pelan mendorong pundaknya. Dia menggeleng dan menyiksaku dengan menggerakkan kepala naik-turun dengan kecepatan berbahaya. "Tessa... kumohon," aku mengerang, tapi aku merasakan dia tertawa, getaran dalam yang bergemuruh menjalariku sampai, untungnya, dia berhenti tepat sebelum aku mencapai klimaks.

Dia tersenyum dan mengusap bibirnya. "Kau nikmat."

"Sialan, dari mana asalnya mulut kotor itu?" tanyaku saat dia berdiri.

"Aku tidak tahu... Aku selalu memikirkan kata-kata itu. Hanya saja aku tidak punya nyali mengucapkannya," katanya dan berjalan ke arah tempat tidur.

Aku hampir tertawa mendengarnya. Tessa sangat berbeda, tapi malam ini dia yang pegang kendali dan dia tahu itu. Aku tahu Tessa menikmati ini, membuatku tak berdaya di bawah belas kasihannya.

Gaun yang dia pakai sudah cukup untuk meruntuhkan iman lelaki mana saja. Cara kain itu memeluk tubuhnya, setiap lekuk di kulitnya yang tak tercela merupakan pemandangan paling seksi yang pernah kulihat. Itu sebelum dia menarik gaun melewati kepala, lalu melemparkannya kepadaku dengan jail. Aku bisa merasakan mataku menegang sampai hampir melompat keluar saat menatap tubuh Tessa. Renda putih branya hampir tidak menutupi sepenuhnya, dan celananya yang serasi melengkung di satu sisi, memperlihatkan kulit lembut di pinggul. Dia sangat suka dicium di sana, walaupun aku tahu dia malu karena ada garis-garis putih tipis yang hampir transparan di kulitnya. Aku tak tahu kenapa; dia sempurna bagiku, dengan semua tanda itu.

"Giliranmu." Tessa tersenyum dan membiarkan sepatu hak tingginya naik ke tempat tidur sebelum dia mengempaskan diri di kasur.

Aku sudah memimpikan ini sejak dia meninggalkan aku. Aku tak menyangka ini akan terjadi, dan setelah ini terjadi, aku tahu bahwa aku harus memperhatikan setiap detailnya karena mungkin ini tidak akan terjadi lagi.

Pasti aku melamun terlalu lama karena dia menaikkan kepala dan menatapku dengan alis terangkat. "Apa aku harus mulai sendiri?" dia menggoda.

Astaga, dia benar-benar tidak bisa dipuaskan sekarang.

Bukannya menjawab, aku bergabung dengannya di tempat tidur. Aku duduk di samping kaki Tessa dan dia melepaskan sisa pakaiannya dengan tergesa-gesa.

"Aku sangat merindukanmu," kataku, tapi Tessa meraih rambutku dan mendorong wajahku. Aku menggeleng tapi menyerah. Dia mengerang dan merintih sementara aku mencurahkan perhatian ekstra ke bagian tubuhnya yang paling sensitif. Aku tahu betapa dia menginginkan ini. Aku ingat saat pertama kalinya aku menyentuh Tessa, dia bertanya, "Apa itu?"

Kepolosannya pernah dan masih membangkitkan gairahku.

"Oh Tuhan, Hardin," dia mengerang.

Aku merindukan suara itu. Aku terbuai suaranya dan tangannya yang mencengkeram seprai akibat kenikmatan yang kuberikan. Aku menyentuhnya di sana, dan dia merintih.

"Lagi, Hardin," dia memohon, dan aku mengabulkan keinginannya. Aku menggerakkan jemari dan menggerakkan lidahku. Tungkainya menegang, seperti yang selalu dia lakukan. Aku mundur sedikit dan membelainya, dan dia menjerit—menjeritkan namaku—sementara dia mencapai kepuasan. Aku menatapnya, mereguk setiap detailnya, cara matanya memejam erat, cara mulutnya membentuk huruf O yang hampir sempurna, cara dada dan pipinya merona. Aku mencintainya; brengsek, aku mencintainya.

Gerakan naik-turun cepat dadanya mengalihkan perhatianku dan mata Tessa terbuka. Wajahnya yang cantik memampangkan cengiran lebar, dan aku tersenyum tanpa bisa kucegah saat dia menyuruhku mendekat.

"Kau punya kondom?" tanyanya jail saat aku mendekat kepadanya.

”Ya...” jawabku. Wajahnya yang dihiasi senyum berubah merengut, dan kuharap dia tidak terlalu memikirkan ini. ”Cuma terbiasa,” aku mengaku dengan jujur.

”Aku tak peduli,” gumamnya dan menatap celana jinsku di lantai. Dia duduk dan menyambarnya, merogoh saku sampai menemukan apa yang dicari.

Dengan enggan aku mengambil kemasan dan menatap matanya. ”Kau yakin?” tanyaku untuk yang kedua puluh kalinya.

”Ya. Dan kalau kau bertanya lagi, aku akan ke kamar *Trevor* sambil membawa kondom-*mu*,” Tessa menukas.

Aku menurunkan pandangan kepadanya. Malam ini dia tak kenal belas kasihan, tapi aku tidak bisa membayangkannya dengan siapa pun selain aku. Mungkin karena itu akan menyiksaku. Jantungku mulai berdebar-debar saat aku membayangkan dia dengan si Noah palsu, darahku memanas dan amarahku memuncak.

”Terserahlah kalau begitu, dia akan—” Tessa mulai berkata, tapi aku memotongnya dengan membekapnya.

”Jangan berani-berani menyelesaikan kalimat itu,” aku menggeram dan merasakan bibirnya tertarik membentuk senyuman di bawah tanganku. Aku tahu ini tidak sehat, Tessa menantangku seperti ini dan aku yang mencumbunya saat dia sedang mabuk, tapi sepertinya tak satu pun dari kami berdua yang bisa mencegahnya. Aku tidak bisa menolaknya ketika aku tahu dia menginginkan aku, dan ada kemungkinan... kemungkinan kecil jika dia diingatkan tentang apa yang kami miliki dia akan memberiku kesempatan lagi. Aku melepaskan tangan dari mulutnya dan merobek bungkus kondom. Begitu aku memasangnya, dia naik ke pangkuanku.

”Aku ingin melakukannya seperti ini dulu,” Tessa bersikeras, memegang tubuhku sebelum bergerak turun. Aku mendesah kalah dan nikmat sementara Tessa menggerakkan pinggulnya. Dia bergerak secara perlahan, menciptakan irama yang paling manis. Bentuk tubuhnya, pahanya yang sempurna, sangat memukau dan sangat seksi. Aku tahu aku tidak akan bertahan lama; aku sudah terlalu lama berpuasa. Satu-satunya pelepasan yang kudapatkan belakangan ini adalah dariku sendiri sambil membayangkan Tessa.

”Bicaralah, Hardin, bicara seperti dulu,” Tessa merengek dan meling-

karkan lengan ke leherku, menarikku lebih dekat lagi kepadanya. Aku tidak suka cara dia mengucapkan "dulu" seolah-olah sudah sangat lama.

Aku agak mengangkat tubuh dari tempat tidur untuk menyambut gerakannya dan mendekatkan bibir ke telinganya. "Kau suka saat aku bicara kotor, ya?" desahku dan dia mengerang. "Jawab aku," kataku, dan dia mengangguk. "Aku tahu—kau mencoba bersikap polos, tapi aku lebih tahu." Aku menggigit kecil lehernya. Kendali diriku telah lenyap dan aku mengisap kulitnya dengan kasar, memastikan meninggalkan bekas. Agar si tolol Trevor bisa melihatnya. Agar semua orang bisa melihatnya.

"Kau tahu aku satu-satunya yang bisa membuatmu merasa seperti ini... kau tahu tidak ada yang bisa membuatmu menjerit seperti aku... tidak ada yang tahu di mana harus menyentuhmu," kataku dan meraih ke bawah.

"Oh Tuhan..." Tessa mendesah.

"Katakan, Tessa, katakan bahwa aku satu-satunya." Aku membelainya dan menggerakkan pinggulku untuk menyambutnya.

"Ya." Matanya mendelik. Tessa larut dalam hasrat untukku dan aku larut bersamanya.

"Ya *apa*?"

Aku butuh dia mengatakannya, walaupun hanya dusta. Keputus-asaanku terhadapnya membuatku ketakutan. Aku menyambar pinggulnya dan membaringkannya, dan dia memekik saat aku bergerak lebih keras. Jari-jariku menekan keras pinggulnya. Aku ingin dia merasakan aku, merasakan seluruh tubuhku, dan aku ingin dia menyukai caraku meng-klaimnya. Dia milikku dan aku miliknya. Kulitnya yang lembut mengilap oleh keringat. Buah dadanya bergerak seirama dengan kekuatanku, dan matanya mendelik.

"Kau satu-satunya... Hardin... satu-satunya..." katanya, dan aku melihat dia menggigit bibir, memegang wajahnya, lalu memegang wajahku. Aku menatapnya saat dia mencapai kepuasan... dan rasanya begitu indah. Cara Tessa melepaskan semuanya saat mencapai puncak itu terlalu sempurna. Aku hanya butuh kata-katanya untuk mendapatkan pelepasanku, dan dia menancapkan kuku di punggungku. Sengatannya nikmat, aku menyukai hasrat di antara kami. Aku menegakkan diri, sambil membawa tubuhnya, meletakkannya di pangkuanku. Lenganku memeluk punggungnya, dan kepalanya terkulai di bahuku sementara aku mengangkat pinggul. Tubuh-

ku bergerak dengan kecepatan tetap saat aku tumpah ke dalam kondom sambil menyerukan namanya.

Aku berbaring lagi sambil memeluk tubuhnya, dan dia mendesah ketika aku mengusap keningnya, menyibakkan rambut yang lembap oleh keringat dari wajahnya. Dadanya naik-turun, naik-turun, membuatku tenang.

"Aku mencintaimu," kataku dan mencoba menatapnya, tapi dia memalingkan wajah dan menyentuhkan satu jari dengan kasar ke bibirku.

"Ssst..."

"Aku tidak bisa di-ssst..." Aku menurunkan tangannya dan berkata pelan, "Kita harus membicarakan ini."

"Tidur... Aku harus bangun tiga jam lagi... Tidur..." dia bergumam dan memeluk pinggangku.

Pelukannya terasa lebih baik daripada seks yang baru saja kami lakukan, dan gagasan tidur di tempat yang sama dengannya membuatku bersukacita, sudah terlalu lama. "Oke," sahutku dan mengecup keningnya. Dia berjengit, tapi aku tahu dia terlalu letih untuk melawan.

"Aku mencintaimu," kataku lagi, tapi ketika dia tidak mengatakan apa-apa lagi, aku menenangkan diri dengan memutuskan bahwa dia sudah tidur.

Hubungan kami atau apa pun ini namanya telah berubah drastis hanya dalam satu malam. Tiba-tiba aku menjadi semua yang kutakutkan, dan dia mengendalikan aku sepenuhnya. Tessa bisa membuatku menjadi laki-laki paling bahagia di bumi, atau dia bisa menghancurkanku dengan satu kata.

Delapan Belas

TESSA

NADA ALARM PONSEL menyusup ke dalam tidurku seperti penguin yang menari-nari. Secara harfiah, otakku memimpikannya sebagai penguin yang menari-nari.

Tapi fantasi menyenangkan itu tidak berlangsung lama. Aku bangun dan kepalaku langsung berdenyut-denyut. Ketika mencoba duduk, aku tertahan oleh sesuatu... seseorang.

Oh tidak. Ingatan berdansa dengan laki-laki mengerikan membanjiri otak. Panik, aku lekas-lekas membuka mata... dan malah melihat kulit bertato Hardin yang sudah tidak asing lagi di tubuhku. Kepalanya di perutku dan satu lengan memelukku.

Oh Tuhan! Apa-apaan ini?

Aku mencoba mendorong Hardin tanpa membangunkannya, tapi dia mengerang dan perlahan membuka mata. Dia memejam lagi dan bergeser, melepaskan kaki kami yang bertaut. Aku melompat turun dari tempat tidur, dan ketika membuka mata lagi, dia tidak mengatakan apa-apa melainkan hanya menatapku seakan-akan aku semacam hewan predator. Bayangan Hardin semalam dan aku memanggil namanya berkelebat di pikiran. *Apa yang kupikirkan?*

Aku ingin mengatakan sesuatu, tapi sejujurnya, aku tidak tahu harus mengatakan apa. Aku ketakutan setengah mati, sangat ketakutan. Seolah

merasakan pertentangan batinku, dia turun dari tempat tidur, sambil membawa seprai yang dililitkan ke tubuh telanjangnya. Oh Tuhan. Dia duduk di kursi dan menatapku, dan aku sadar aku hanya memakai bra. Secara naluriah, aku merapatkan tungkai dan duduk lagi di tempat tidur.

"Katakanlah sesuatu," dia meminta.

"Aku... Aku tidak tahu harus bilang apa," aku mengakui. Aku tak percaya ini terjadi. Aku tak percaya Hardin ada di sini, di tempat tidurku, telanjang.

"Maafkan aku," katanya, dan membenamkan wajah di tangan.

Kepalaku berdenyut-denyut akibat mengonsumsi terlalu banyak alkohol dan fakta bahwa aku tidur dengan Hardin semalam. "Memang seharusnya begitu," gumamku.

Dia menarik rambutnya. "Kau meneleponku."

"Aku tidak menyuruhmu datang kemari," balasku. Aku belum memutuskan bagaimana cara menangani ini. Aku belum memutuskan apakah aku ingin bertengkar dengannya, menendangnya ke luar, atau mencoba menghadapi ini seperti orang dewasa.

Aku bangkit dan menuju kamar mandi, suara Hardin mengikuti. "Kau mabuk dan kupikir kau terkena masalah atau semacamnya, dan Trevor ada di sini."

Aku menyalakan pancuran dan memandang cermin. Di leherku ada memar merah. Sialan. Sambil meraba tanda sensitif itu, pikiranku melayang ke lidah Hardin di kulitku. Aku pasti masih agak mabuk, karena aku tidak bisa berpikir jernih. Kupikir aku sudah melanjutkan hidup, tapi orang yang membuatku patah hati ada di kamarku, dan aku punya tanda merah besar di leher seperti remaja liar.

"Tessa?" katanya dan memasuki kamar mandi saat aku melangkah ke bawah kucuran air hangat. Aku diam saja sementara air membasuh dosa-dosaku. "Apa kau—" Suaranya parau. "Apa kau tidak keberatan dengan kejadian semalam?"

Kenapa dia bertingkah aneh? Kukira dia akan tersenyum tengil dan melontarkan minimal lima ucapan "terima kasih kembali" begitu dia membuka mata.

"Aku... Entahlah. Tidak, aku keberatan," sahutku.

"Apa kau membenciku... kau tahulah, lebih besar daripada sebelumnya?"

Suaranya yang terdengar lemah seolah menghantam hatiku, tapi aku harus bertahan. Situasi ini kacau sekali; padahal aku baru saja mulai melupakannya. *Tidak, kau belum melupakannya,* alam bawah sadarku mencemooh, tapi aku mengabaikannya.

"Tidak. Masih sama," jawabku.

"Oh."

Aku membilas rambut sekali lagi lalu berdoa semoga airnya menghilangkan pengarku.

"Aku tidak bermaksud mengambil kesempatan, sungguh," katanya saat aku mematikan air. Aku mengambil handuk dari rak kecil dan melilitkannya ke tubuh. Dia sedang bersandar di ambang pintu hanya dengan memakai celana dalam, dada dan lehernya dipenuhi tanda merah.

Aku tidak akan pernah minum lagi.

"Tessa, aku tahu mungkin kau marah, tapi banyak yang harus kita bicarakan."

"Tidak. Aku mabuk dan meneleponmu. Kau datang ke sini, dan kita tidur bersama. Apa lagi yang harus dibicarakan?" Aku mencoba bersikap setenang mungkin. Aku tidak mau dia tahu dampak yang dia timbulkan terhadapku. Apa dampak kejadian semalam terhadapku.

Kemudian, aku melihat kulit terkelupas di buku jemarinya. "Kenapa tanganmu?" tanyaku. "Ya Tuhan, Hardin—kau memukuli Trevor ya?!" teriakku, kemudian mengernyit akibat sengatan di kepalaku.

"Apa? Tidak." Dia mengangkat tangan dengan sikap membela diri.

"Kalau begitu, siapa?"

Dia menggeleng. "Tidak penting. Banyak yang lebih penting untuk kita bicarakan."

"Tidak. Tidak ada yang berubah." Aku membuka tas *makeup* dan mengeluarkan *concealer*. Aku mengoleskannya tebal-tebal ke leher sementara Hardin berdiri di belakangku tanpa bicara.

"Ini salah, seharusnya aku tidak meneleponmu," kataku akhirnya, jengkel ketika lapisan ketiga *concealer* tidak menghilangkan tanda merah di leherku.

"Itu bukan kesalahan, sudah jelas kau merindukanku. Itu sebabnya kau menelepon."

"Apa? Tidak, aku menelepon karena... karena tidak sengaja. Aku tidak bermaksud begitu."

”Kau bohong.”

Dia terlalu mengenalku. ”Kau tahu? Tidak penting kenapa aku menelepon,” tukasku. ”Seharusnya kau tidak datang kemari.” Aku mengambil *eyeliner* dan mengoleskannya, tebal-tebal.

”Ya, benar. Kau mabuk dan hanya Tuhan yang tahu apa yang bisa terjadi.”

”Oh, seperti apa? Seperti aku tidur dengan seseorang yang seharusnya tidak kutiduri?”

Wajahnya merah padam. Aku tahu aku bersikap kasar, tapi tidak seharusnya dia tidur denganku saat aku mabuk seperti itu. Aku menyisir rambutku yang basah.

”Kau tidak memberiku banyak pilihan, jika kau ingat,” katanya dengan sama ketusnya.

Aku ingat, aku ingat naik ke pangkuannya. Aku ingat memberikannya pilihan untuk tidur denganku atau pergi. Aku ingat dia mengatakan tidak dan menyuruhku berhenti. Aku malu dan ketakutan sendiri terhadap kelakuanku, tapi mungkin yang terburuk adalah, aku teringat saat pertama kali menciumnya dan dia mengatakan aku yang menyodorkan diri kepadanya.

Amarah mendidih di dalam diriku dan aku melemparkan sisir ke konter dengan keras. ”Jangan berani-berani menyalahkan semua ini kepadaku, kau bisa saja menolak!” teriakku.

”Sudah! Berkali-kali!” dia balas berteriak.

”Aku tidak tahu apa yang terjadi, dan kau tahu itu!” Aku setengah berbohong. Aku tahu apa yang kuinginkan; aku hanya tidak bersedia mengakuinya.

Tapi dia mulai mengulangi kata-kata kotorku semalam—”’Kau sangat nikmat!’””’Bicaralah kepadaku seperti dulu!’””’Kau satu-satunya, Hardin!’”—dan aku tak tahan lagi.

”Keluar! Keluar sekarang juga!” teriakku, dan menyambar ponsel untuk memeriksa waktu.

”Kau tidak mengusirku semalam,” katanya dengan kejam.

Aku berbalik agar berhadapan dengannya. ”Aku baik-baik saja sebelum kau datang. Trevor ada di sini,” kataku, karena tahu itu akan membuatnya marah.

Tapi, dia mengejutkanku dengan tertawa. "Oh, *yang benar saja*, kita sama-sama tahu Trevor tidak cukup untukmu. Kau menginginkanku, hanya aku. Kau masih menginginkan aku," dia mendengus.

"Aku mabuk, Hardin! Kenapa aku menginginkanmu padahal aku bisa mendapatkan *dia*?" aku langsung menyesali ucapan itu.

Mata Hardin berkelebat entah akibat kepedihan atau kecemburuan, dan aku maju selangkah ke arahnya.

"Jangan," katanya, sambil mengulurkan lengan. "Begini saja—tidak apa-apa. Dia bisa mendapatkanmu! Aku tidak tahu kenapa aku datang ke sini. Seharusnya aku tahu kau akan bersikap seperti ini!"

Aku mencoba agar suaraku tetap pelan sebelum penghuni hotel yang lain marah, tapi aku tak yakin bisa. "Kau serius? Kau datang dan memanfaatkanku lalu punya nyali untuk menghinaku?"

"Memanfaatkanmu? Kau yang memanfaatkan aku, Tessa! Kau tahu aku tidak bisa menolakmu—tapi kau terus mendesak dan mendesak!"

Aku tahu dia benar, tapi sekarang aku jengkel dan merasa dipermalukan oleh perilaku agresifku semalam. "Tidak masalah siapa yang memanfaatkan siapa—yang penting kau harus pergi dan tidak mendekati aku lagi," tandasku, kemudian menyalakan pengering rambut untuk meredam sanggahannya. Beberapa detik kemudian, dia merenggut kabel pengering rambut—dan hampir mencabut stop kontaknya—dari dinding

"Kenapa sih kau ini?" teriakku dan menancapkannya lagi. "Kau bisa merusaknya!"

Hardin sangat menyebalkan—*apa yang kupikirkan, meneleponnya?*

"Aku tidak akan pergi sampai kau membicarakan semua ini denganku," dia mendengus.

Dengan menghiraukan rasa sakit di dada, aku berkata, "Sudah kubilang, tidak ada yang perlu kita bicarakan. Kau menyakiti aku, dan aku tidak bisa memaafkanmu. Habis perkara." Walaupun aku coba menyangkalnya, jauh di lubuk hatiku senang dia ada di sini. Walaupun kami bertengkar dan saling berteriak, aku sangat merindukannya.

"Kau belum coba memaafkan aku," katanya, suaranya jauh lebih lembut.

"Ya, *sudah*. Aku sudah mencoba untuk memulihkan diri dari ini, tapi tidak bisa. Aku bahkan tidak bisa memercayai ini bukan bagian dari permainanmu. Aku tidak bisa percaya kau tidak akan menyakitiku lagi."

Aku menancapkan kabel pengering rambut dan mendesah. "Aku harus bersiap-siap."

Ketika aku menyalakan pengering rambut lagi, dia menghilang dari kamar mandi dan kuharap dia pergi. Bagian kecil dari diriku yang berharap dia duduk di tempat tidur ketika aku keluar adalah pemikiran bodoh. Bukan bagian diriku yang rasional. Tessa yang itu adalah gadis naif konyol yang jatuh cinta kepada pemuda yang sangat, sangat, tidak dia butuhkan. Hardin dan aku tidak akan pernah cocok, aku tahu itu. Aku hanya menyesal Tessa yang dulu tidak menyadarinya.

Aku menata rambut, memastikan agar menutupi tanda dari Hardin di leherku. Saat keluar dari kamar mandi untuk mengambil pakaian, Hardin *sedang* duduk di tempat tidur, dan gadis bodoh di dalam diriku merasa agak gembira. Aku mengambil bra dan celana merah tipis dalam dari tas lalu memakainya tanpa melepaskan handuk. Saat aku menjatuhkan handuk, Hardin terkesiap, lalu coba menyamarkannya dengan batuk.

Sementara memakai gaun melewati kepala, aku merasa seolah ditarik ke arah Hardin oleh tali yang tak kasat mata, tapi aku melawan dan mengeluarkan gaun putih dari lemari. Anehnya aku tidak merasa risi di dekatnya sekarang, mengingat situasi kami. Kenapa semua ini sangat membingungkan dan menguras perasaan? Kenapa harus begini rumit? Dan yang paling penting, kenapa aku tidak bisa melupakan Hardin dan melanjutkan hidup?

"Kau benar-benar harus pergi," kataku pelan.

"Kau butuh bantuan?" tanyanya saat aku kesulitan menarik ritsleting gaun.

"Tidak... Aku baik-baik saja. Bisa."

"Sini." Dia berdiri dan berjalan ke arahku. Kami meniti garis tipis di antara cinta dan benci, amarah dan ketenangan. Aneh rasanya, dan yang pasti beracun bagiku.

Aku mengangkat rambut, dan dia mengancingkan gaunku, lebih lama daripada yang seharusnya. Kurasakan denyut nadiku menjadi cepat dan merutuki diri karena membiarkan Hardin membantuku.

"Bagaimana caramu menemukan aku?" tanyaku begitu pikiran tersebut muncul di benak.

Dia mengangkat bahu seolah tidak penah menguntitku melintasi negara bagian. "Aku menelepon Vance."

"Dia memberimu nomor kamarku?" Aku tidak senang membayangkannya.

"Tidak, resepsionis." Dia nyengir. "Aku bisa sangat persuasif."

Aku tidak merasa lebih baik mendengar hotel bisa begitu. "Kita tidak bisa melakukan ini... kau tahulah, kau bercanda dan bersikap bersahabat begini," kataku sambil memakai sepatu hak hitam bertumit tinggi.

Dia menyambar celana panjang dan mulai memakainya. "Kenapa tidak?"

"Karena tidak baik jika kita berdekatan."

Dia tersenyum, lesung pipi jail itu muncul. "Kau tahu itu tidak benar," katanya dengan santai lalu memakai kaus.

"Ya, benar."

"Tidak."

"Bisakah kau pergi saja?" aku memohon.

"Kau tidak bersungguh-sungguh, aku tahu itu. Kau tahu apa yang akan kaulakukan ketika membiarkan aku tinggal."

"Tidak, aku tak tahu," aku merengek. "Aku mabuk. Aku sama sekali tidak tahu apa yang kulakukan semalam, mulai dari mencium orang itu sampai membiarkanmu masuk."

Aku langsung tutup mulut. Aku tidak mengatakan itu keras-keras, kan? Namun, dari cara Hardin memelotot dan rahangnya menegang, aku tahu telah mengucapkannya. Sakit kepalaku menjadi sepuluh kali lipat parahnya dan aku ingin menampar diri.

"A-a-apa? Apa kau... Kau bilang apa?" geramnya.

"Bukan apa-apa... Aku..."

"Kau *mencium* seseorang? Siapa?" tanyanya, suaranya tertahan seakan-akan baru saja selesai lari maraton.

"Seseorang di kelab," aku mengaku.

"Apa kau serius?" desahnya. Ketika aku mengangguk, dia meledak. "Apa-apaan—*apa-apaan*, Tessa? Kau mencium sembarang orang di kelab, lalu tidur denganku? *Siapa* kau?" Dia mengusap wajah, gusar. Jika tebakanku tidak salah, dia sudah siap untuk memecahkan sesuatu.

"Terjadi begitu saja, kami tidak saling kenal." Aku mencoba membela diri, tapi hanya membuatku terdengar lebih buruk.

"Wow... kau sungguh di luar dugaan. Tessa-ku tidak akan pernah mencium orang asing di kelab!" bentaknya.

"Tidak ada Tessa-'mu'," tukasku.

Dia hanya menggeleng tanda menyangkal, lagi dan lagi. Akhirnya, dia menatap mataku dalam-dalam dan berkata, "Kau tahu? Kau *benar*. Dan agar kau tahu, sementara kau mencium orang itu? Aku sedang meniduri Molly."

Sembilan Belas

TESSA

AKU SEDANG MENIDURI MOLLY. Aku sedang meniduri Molly. Aku sedang meniduri Molly. Aku sedang meniduri Molly. Aku sedang meniduri Molly. Aku sedang meniduri Molly. Aku sedang meniduri Molly. Aku sedang meniduri Molly. Aku sedang meniduri Molly. Aku sedang meniduri Molly. Aku sedang meniduri Molly. Aku sedang meniduri Molly.

Kata-kata Hardin terngiang-ngiang lagi dan lagi lama setelah dia membanting pintu dan keluar dari kehidupanku untuk selamanya. Aku mencoba menenangkan diri sebelum turun untuk menemui yang lain.

Seharusnya aku tahu Hardin mempermainkan aku, seharusnya aku tahu bahwa dia masih asyik dengan cewek murahan itu. Sial, Hardin mungkin tidur dengan Molly selama dia "berpacaran" denganku. Bagaimana aku bisa sebodoh itu? Aku hampir memercayainya semalam saat dia mengatakan cinta kepadaku—kupikir, kenapa lagi dia mau mengemudi sampai ke Seattle? Tapi jawaban yang sebenarnya adalah: karena dia Hardin dan dia melakukan hal-hal seperti itu untuk mengacaukan aku. Dia selalu begitu dan akan selalu begitu. Yang membingungkan adalah aku masih merasa bersalah karena tak sengaja mengatakan aku mencium cowok lain, dan karena pada dasarnya aku menyalahkan Hardin atas kejadian semalam padahal aku tahu aku menginginkannya sama seperti

dia menginginkan aku. Aku hanya tidak ingin mengakui itu kepadanya, atau kepada diri sendiri.

Membayangkan Hardin bersama Molly membuat perutku bergejolak. Kalau tidak segera makan sesuatu, aku akan muntah. Bukan akibat pengar melainkan akibat pengakuan Hardin. Molly, dari semua orang... aku benci cewek itu. Aku bisa membayangkan dia, dengan cengiran tololnya, karena tahu meniduri Hardin lagi akan menyiksaku.

Pikiran-pikiran ini berputar di benakku seperti burung pemangsa bangkai sampai, akhirnya, setelah menarik diri dari jurang kehancuran, aku menekankan tisu ke sudut mata dan meraih tas tangan. Di lift aku nyaris kehilangan kendali, tapi pada saat aku mencapai lantai dasar, aku kembali mengendalikan diri.

"Tessa!" panggil Trevor dari sisi lain lobi. "Selamat pagi," katanya sambil menyodorkan segelas kopi.

"Terima kasih, Trevor, maafkan aku atas kelakuan Hardin semalam—" aku mulai berkata.

"Tidak apa-apa, sungguh. Dia agak... tegang...?"

Aku hampir tertawa, tapi membayangkan harus tertawa membuatku mual lagi. "Eh, ya... *tegang*," gumamku dan menyesap kopi.

Dia menatap ponsel lalu memasukkannya ke saku. "Kimberly dan Christian akan turun beberapa menit lagi." Dia tersenyum. "Jadi... apa Hardin masih di sini?"

"Tidak. Dan dia tidak akan kembali." Aku mencoba untuk terdengar tak peduli. "Tidurmu nyenyak?" tanyaku, dalam upaya mengganti topik pembicaraan.

"Ya, tapi aku mengkhawatirkanmu." Mata Trevor beralih ke leherku, dan aku memindahkan rambut untuk menutupi tempat yang mungkin menampakkan tanda-tanda merah.

"Khawatir? Kenapa?"

"Boleh aku tanya sesuatu? Aku tidak ingin membuatmu marah..." Nadanya hati-hati, dan aku jadi agak gugup.

"Ya... silakan."

"Pernahkah Hardin... kau tahulah... dia tidak pernah menyakitimu, kan?" Trevor menatap lantai.

"Apa? Kami memang sering bertengkar, jadi, yah, dia menyakitiku sepanjang waktu," jawabku dan meneguk kopi lezat itu lagi.

Dia menatapku malu-malu. "Maksudku, *secara fisik*," gumamnya.

Aku menoleh dengan cepat untuk menatapnya. Dia tidak baru saja bertanya apakah Hardin suka memukulku, kan? Aku meringis memikirkan itu. "Tidak! Tentu saja tidak. Dia tidak akan pernah melakukan itu."

Dari sorot mata Trevor aku tahu bahwa dia tidak bermaksud menyinggung perasaanku. "Maafkan aku... hanya saja dia kelihatan kasar dan marah."

"Hardin memang pemarah, dan kadang-kadang kasar, tapi dia tidak akan pernah menyakitiku seperti itu." Anehnya, aku merasakan gelombang kemarahan terhadap Trevor karena menuduh Hardin melakukan hal seperti itu. Dia tidak mengenal Hardin... tapi, rupanya aku juga tidak.

Kami berdiri tanpa bicara selama beberapa menit, dan aku merenungkan hal yang dikatakannya sampai melihat rambut pirang Kimberly mendekat ke arah kami.

"Aku benar-benar minta maaf. Aku hanya berpendapat seharusnya kau diperlakukan dengan jauh lebih baik," kata Trevor pelan sebelum yang lain bergabung dengan kami.

"Aku merasa kacau. Benar-benar kacau." Kimberly mengerang.

"Aku juga—kepalaku sakit sekali," aku sepakat saat kami berjalan menyusuri koridor panjang ke pusat konferensi.

"Tapi kau kelihatan cantik. Sebaliknya, aku kelihatan seperti baru saja merangkak dari tempat tidur," katanya.

"Tidak kok," kata Christian lalu mengecup kening Kimberly.

"Terima kasih, Sayang, tapi pendapatmu sangat bias." Dia tertawa sambil menggosok pelipis.

Trevor tersenyum dan berkata, "Sepertinya kita tidak akan ke mana-mana malam ini." Semuanya sepakat dengan senang hati.

Setibanya di konferensi, aku langsung ke bar sarapan dan mengambil semangkuk granola. Aku melahapnya lebih cepat daripada yang seharusnya, dan rasanya aku tak bisa menyingkirkan kata-kata Hardin dari benakku. Seandainya aku menciumnya sekali lagi... Tidak, *tidak*. Aku pasti masih mabuk.

Seminar-seminar berlangsung dengan cepat, dan walaupun Kimberly mengerang saat suara pembicara utama membahana di ruangan, menjelang istirahat makan siang sakit kepalaku hampir lenyap.

Hardin pasti sudah pulang sekarang, mungkin bersama Molly. Dia mungkin mengemudi langsung ke tempat cewek itu hanya untuk membuatku jengkel. Apa mereka sudah tidur di kamar kami? Maksudku, kamar *lama* kami? Di ranjang yang seharusnya untuk kami? Saat teringat cara Hardin menyentuhku dan mengerangkan namaku semalam, tubuhku digantikan oleh tubuh Molly. Aku hanya bisa melihat Hardin dan Molly. Molly dan Hardin.

"Apa kau mendengarku?" tanya Trevor lalu duduk di sampingku.

Aku tersenyum meminta maaf. "Maaf, aku melamun."

"Aku tanya apa kau mau makan bersama nanti malam karena semua orang tidak akan keluar." Aku menatap mata biru cerahnya, dan ketika aku tidak langsung menjawab, dia terbata-bata, "K-kalau kau tidak... mau, tidak apa-apa."

"Aku mau kok," kataku.

"Sungguh?" desahnya. Aku tahu dia pikir aku akan menolaknya, apalagi setelah sikap Hardin terhadapnya.

Selama empat jam gelar sesi seminar, aku membiarkan hatiku menghangat oleh pemikiran bahwa Trevor masih mau mengajakku pergi bahkan setelah diancam oleh mantan pacarku yang gila.

* * *

"SYUKURLAH SUDAH SELESAI. Aku butuh *tidur*," Kimberly mengerang saat kami masuk ke lift.

"Sepertinya kau sudah tidak semuda dulu," Christian menggoda, dan Kimberly memutar mata sambil bersandar ke pundaknya.

"Tessa, besok kita berbelanja pagi-pagi saja sementara mereka berdua rapat," katanya, memejamkan mata.

Kedengarannya asyik. Begitu juga makan malam santai di Seattle dengan Trevor—bahkan, itu kedengaran *menakjubkan* setelah malam liarku bersama Hardin. Aku agak waswas dengan perilakuku selama akhir pekan ini, mencium orang asing, memaksa Hardin tidur denganku, dan sekarang hendak makan malam dengan laki-laki ketiga. Namun, setidaknya ini paling tidak berbahaya, dan aku tahu tidak akan melibatkan apa pun yang bersifat fisik.

Tidak untukmu, tentu saja, tapi untuk Hardin dan Molly... alam bawah sadarku mencetus.

Astaga, suara-suara ini benar-benar membuat kesal.

Di pintuku, Trevor berhenti dan berkata, "Aku akan menjemputmu jam setengah tujuh, bagaimana?"

Aku menjawab dengan senyuman dan mengangguk lalu masuk ke tempat kejadian perkara.

Tadinya aku mau tidur sebentar sebelum makan malam bersama Trevor, tapi akhirnya aku malah mandi. Aku merasa kotor setelah kejadian semalam dan perlu mencuci kembali bau Hardin dari tubuhku. Saat ini dua minggu yang lalu, kupikir semuanya akan sangat berbeda sekarang, dengan Hardin dan aku bersiap untuk mengunjungi ibunya di London saat Natal. Sekarang aku bahkan tidak punya tempat tinggal, yang mengingatkanku untuk menelepon Ibu. Semalam dia meneleponku berkali-kali.

Setelah keluar dari kamar mandi, aku memakai *makeup* sambil menekan nomor Ibu.

"Halo, Theresa," kata Ibu dengan nada ketus.

"Halo, maaf aku tidak menelepon Ibu semalam. Aku di Seattle untuk konferensi penerbitan, dan kami sedang berbicara dengan klien sambil makan malam."

"Oh, tidak apa-apa. Dia ada di sana?" tanyanya, dan aku agak tercenung karena Ibu menanyakan itu.

"Tidak... Kenapa Ibu bertanya?" tanyaku sesantai mungkin.

"Karena dia menelepon kemari semalam dan mencoba mencari tahu di mana kau. Aku tidak senang kau memberinya nomor ini—kau tahu bagaimana sikapku soal dia, Theresa."

"Aku tidak memberikan nomormu—"

"Kukira kalian berdua sudah putus?" Ibu menyela.

"Memang. Aku yang memutuskannya. Dia mungkin mau menanyakan tentang apartemen atau semacamnya," dustaku. Hardin pastilah sangat ingin menghubungiku kalau sampai menelepon rumah Ibu. Pikiran itu menyakiti sekaligus membuatku senang.

"Omong-omong, kita tidak bisa memasukkanmu ke asrama sampai libur Natal selesai, tapi karena kau akan libur bekerja dan kuliah minggu ini, kau bisa datang kemari."

"Oh... oke," aku sepakat. Aku tidak ingin menghabiskan masa libur di rumah Ibu, tapi pilihan apa yang kupunya?

"Sampai ketemu Senin. Dan, Tessa, kalau kau tahu apa yang baik untukmu, sebaiknya kau menjauhi anak itu," kata Ibu, lalu memutuskan sambungan.

Menghabiskan satu minggu di rumah ibuku pasti bagaikan di neraka; aku tak tahu bagaimana aku bisa hidup di sana selama delapan belas tahun. Sejujurnya, aku tidak pernah menyadari betapa buruknya Ibu sampai aku merasakan kebebasan. Mungkin karena Hardin akan berangkat ke luar negeri pada hari Selasa, aku bisa tinggal di motel dua malam lagi dan di apartemen selama dia pergi. Walaupun tidak ingin menginjakkan kaki di sana lagi, di kontrak perjanjiannya masih tertera namaku, dan dia toh tidak akan tahu.

Sambil menggulir layar ponsel, kulihat aku tidak menerima pesan atau panggilan darinya, walaupun aku sudah mengetahuinya. Aku tak percaya Hardin tidur dengan Molly dan menamparkannya ke wajahku seperti itu. Bagian paling buruknya adalah jika aku tidak sengaja berterus terang bahwa aku mencium orang lain, dia tidak akan pernah mengatakannya. Sama seperti pertaruhan yang memulai "hubungan" kami. Dan itu berarti aku tidak bisa memercayainya.

Aku selesai bersiap, memutuskan memakai gaun hitam polos. Hari-hari wol dan rok lipit rasanya sudah berlalu lama sekali. Aku mengoleskan selapis *concealer* ke leher dan menunggu kedatangan Trevor. Benar saja, dia mengetuk pintu di jam setengah tujuh tepat.

Dua Puluh

HARDIN

AKU MEMANDANG RUMAH BESAR MILIK AYAHKU, tak dapat memutuskan ingin masuk atau tidak.

Karen telah mendekorasi bagian luarnya dengan terlalu banyak lampu, pohon-pohon Natal mini, dan sesuatu yang kelihatannya seperti rusa kutub yang sedang menari-nari. Balon Santa di halaman terpilin tertiup angin sedemikian rupa sehingga seolah-olah mengolok-olok aku saat aku turun dari mobil. Serpihan tiket pesawat yang disobek-sobek di jok tertiup angin sebelum aku menutup pintu.

Aku harus menelepon dan memastikan aku mendapatkan sedikit *refund* untuk tiket-tiket yang tidak digunakan itu kalau tidak ingin dua ribu dolarku hangus. Mungkin sebaiknya aku pergi sendiri dan melarikan diri dari keadaan menyedihkan ini selama beberapa waktu, tapi entah bagaimana pulang ke London kedengarannya tidak menyenangkan jika Tessa tidak ikut. Aku senang karena Ibu bersedia datang ke sini. Dia kedengaran bersemangat datang ke Amerika.

Saat menekan bel pintu rumah ayahku, aku coba mengarang alasan kenapa aku ada di sini. Namun, sebelum bisa menghasilkan apa-apa, Landon muncul.

"Hai," kataku saat dia membuka pintu lebih lebar agar aku bisa masuk.

"Hai?" tanyanya.

Aku membenamkan tangan ke saku, tak yakin apa yang harus dikatakan atau dilakukan.

"Tessa tidak ada di sini," katanya dan berjalan ke arah ruang duduk, tak memedulikan kehadiranku.

"Ya... aku tahu. Dia di Seattle," sahutku, sambil mengikuti beberapa langkah di belakangnya.

"Jadi..."

"Aku... eh... yah, aku datang untuk bicara denganmu. Atau ayahku, maksudku Ken. Atau ibumu," aku meracau.

"Bicara? Tentang apa?" Dia mencabut penanda buku dari buku yang sedang dipegangnya dan mulai membaca. Aku ingin merenggut buku itu dari tangannya dan melemparkannya ke api, tapi itu tidak akan memperbaiki keadaan.

"Tessa," jawabku pelan. Jemariku memainkan anting bibir sambil menunggu dia terbahak-bahak.

Dia menatapku dan menutup bukunya. "Begini... Tessa tidak ingin berurusan denganmu, jadi kau datang untuk bicara denganku? Atau ayahmu, atau bahkan ibuku?"

"Ya... kurasa begitu..." Astaga, dia menjengkelkan. Ini cukup memalukan.

"Oke... dan menurutmu apa tepatnya yang bisa kulakukan untukmu? Secara pribadi, kupikir sebaiknya Tessa tidak usah berbicara lagi denganmu, dan sejujurnya kukira kau sudah melanjutkan hidup sekarang."

"Berhentilah sok tahu. Aku tahu aku brengsek—tapi aku mencintainya, dan aku tahu dia mencintaiku. Dia cuma sakit hati sekarang."

Landon menarik napas dalam dan menggosok dagu dengan jemarinya.

"Entahlah, Hardin. Yang kaulakukan sangat tidak bisa dimaafkan. Kau mempermalukannya padahal dia memercayaimu."

"Aku tahu... Aku tahu. Brengsek, kau pikir aku tidak tahu itu?"

Dia mendesah. "Yah, karena kau muncul di sini untuk meminta bantuan, menurutku kau mengerti betapa kacaunya seluruh situasi ini."

"Jadi, menurutmu apa yang harus kulakukan? Bukan sebagai temannya, tapi sebagai... kau tahulah, anak tiri ayahku?"

"Maksudmu sebagai saudara tiri? Saudara tirimu." Dia tersenyum. Aku memutar mata dan dia tertawa. "Apa dia sudah bicara denganmu?" tanyanya.

"Ya... Sebenarnya, aku pergi ke Seattle semalam, dan dia membiarkan aku menginap dengannya," kataku.

"Dia *apa*?" Kentara sekali Landon terkejut.

"Ya, dia mabuk. Maksudku mabuk *berat*, dan dia *membuatku* tidur dengannya." Kulihat ekspresi Landon berubah masam mendengar pilihan kata-kataku. "Maaf... dia membuatku tidur dengannya. Yah bukan *membuat*, karena aku juga mau, maksudku bagaimana aku bisa menolak... dia..." *Kenapa aku menceritakan ini kepadanya?*

Landon mengangkat tangan. "Oke! Oke! Aku mengerti, astaga."

"Jadi, intinya, setelah itu pagi ini aku mengatakan omong kosong yang seharusnya tidak kuucapkan gara-gara dia mengaku mencium orang lain."

"Tessa mencium seseorang?" tanya Landon, rasa tak percaya terdengar jelas di dalam suaranya.

"Ya. Cowok di kelab malam," Aku mengerang. Aku tidak ingin memikirkan itu lagi.

"Wow. Dia benar-benar marah kepadamu," katanya.

"Aku. Tahu."

"Kau bilang apa kepadanya tadi pagi?"

"Kubilang aku meniduri Molly kemarin," aku mengaku.

"Benarkah? Maksudku... tidur dengan Molly?"

"Tidak, ya Tuhan, tidak." Aku menggeleng.

Apa yang terjadi di sini sehingga aku mencurahkan isi hati dengan janggal seperti ini kepada Landon, dari semua orang yang ada?

"Kalau begitu, kenapa kau mengatakan itu?"

"Karena dia membuatku marah." Aku angkat bahu. "Dia mencium orang lain."

"Oke... jadi kau bilang kau tidur dengan Molly, kau tahu Tess membencinya, hanya untuk menyakitinya?"

"Ya."

"Ide bagus." Landon memutarkan mata.

Aku menepis sikap menyebalkan itu. "Apa dia mencintaiku?" tanyaku, karena aku harus tahu.

Landon mendongak dengan cepat, tiba-tiba serius. "Aku tak tahu." Dia pembohong yang payah.

"Katakan. Kau lebih mengenalnya daripada orang lain, kecuali aku."

"Dia mencintaimu. Tapi karena caramu mengkhianatinya, dia yakin kau tidak pernah mencintainya," Landon menjelaskan.

Aku jadi patah hati lagi mendengarnya. Dan aku tak percaya aku meminta bantuan kepada Landon, tapi aku membutuhkannya. "Apa yang bisa kulakukan? Maukah kau menolongku?"

"Entahlah." Landon menatapku sangsi, tapi dia pasti melihat betapa putus asanya aku. "Kurasa aku bisa mencoba bicara dengannya. Ulang tahunnya besok—kau tahu, kan?"

"Ya, tentu saja. Apa kau punya rencana dengannya?" tanyaku. Sebaiknya tidak.

"Tidak, katanya dia akan menginap di rumah ibunya."

"Di rumah ibunya? Kenapa? Kapan kau bicara dengannya?"

"Dia kirim pesan sekitar dua jam lalu, memangnya apa yang harus dia lakukan? Tinggal di hotel sendirian pada hari ulang tahunnya?"

Aku memilih untuk tidak menggubris pertanyaan terakhir itu. Kalau saja aku tetap tenang pagi ini, dia mungkin membiarkan aku tinggal semalam lagi dengannya. Dia malah masih berada di Seattle bersama si Tolol Trevor.

Aku mendengar langkah kaki menuruni tangga, dan tubuh ayahku muncul di ambang pintu beberapa saat kemudian. "Kukira aku mendengar suara-suara..."

"Ya, aku datang untuk bicara dengan Landon," aku berdusta. Yah, itu separuh benar; aku akan bicara dengan siapa saja yang pertama kali kutemui.

Aku menyedihkan.

Dia tampak terkejut. "Benarkah?"

"Ya. Eh, selain itu, Ibu akan datang Selasa pagi," lanjutku. "Untuk Natal."

"Bagus sekali. Aku tahu dia merindukanmu," kata Ayah.

Naluri pertamaku adalah memikirkan balasannya, komentar sengit tentang betapa dia ayah yang buruk, tapi aku tidak sedang ingin melakukannya.

"Oke, silakan kalian lanjutkan pembicaraan kalian," katanya lalu berjalan kembali ke tangga. "Oh, dan Hardin?" kata ayahku ketika dia sudah separuh naik.

"Ya?"

"Aku senang kau ada di sini."

"Oke," sahutku. Aku tak tahu harus mengatakan apa lagi. Ayahku tersenyum kaku dan melanjutkan menaiki tangga.

Urusan ini berantakan. Kepalaku sakit. "Yah, kurasa aku akan pergi," kataku kepada Landon, dan dia mengangguk.

"Aku akan berusaha," dia berjanji saat aku berjalan ke pintu.

"Terima kasih." Dan ketika kami berdua berdiri dengan canggung di ambang pintu, aku menggumam, "Kau tahu, kan, aku tidak akan memelukmu atau semacamnya?"

Saat aku berjalan keluar, kudengar dia tertawa dan menutup pintu.

Dua Puluh Satu

TESSA

"PUNYA RENCANA BESAR UNTUK NATAL?" tanya Trevor.

Aku mengangkat satu jari untuk memintanya menunggu sementara aku menikmati segigit ravioli. Makanan di sini sempurna, padahal aku bukan penggemar makanan, tapi kubayangkan ini pasti restoran bintang lima.

"Tidak juga. Cuma ke rumah ibuku selama seminggu. Kau?"

"Sebenarnya, aku bekerja sukarela di sebuah tempat penampungan. Aku enggan pulang ke Ohio. Aku punya beberapa sepupu dan bibi, tapi sejak ibuku meninggal, tidak banyak yang menungguku di sana," dia menjelaskan.

"Oh, Trevor, aku ikut berduka tentang ibumu. Tapi kau baik sekali, bekerja sukarela." Aku tersenyum dengan simpatik dan memasukkan potongan ravioli terakhir ke mulut. Rasanya selezat gigitan pertama, tapi pengakuan Trevor membuatku kurang menikmati makanan, tapi sebaliknya jadi mengapresiasi makan malam ini. Aneh, bukan?

Kami berbicara selama beberapa saat lagi, dan menikmati kue cokelat tanpa tepung dengan *topping* karamel lezat sebagai hidangan pencuci mulut. Setelahnya, ketika pramuniaga membawakan tagihan kami, Trevor mengeluarkan dompet.

"Kau bukan perempuan yang menuntut membayar separuh tagihan, kan?" dia menggoda.

"Ha." Aku tertawa. "Mungkin saja, kalau kita makan di McDonald's."

Dia terkekeh tapi tidak mengatakan apa-apa. Hardin pasti sudah melontarkan komentar sinis konyol tentang bagaimana komentarku membuat feminisme mundur lima puluh tahun.

Melihat hujan bercampur salju kembali turun, Trevor menyuruhku menunggu di dalam sementara dia memanggil taksi, baik sekali dia. Beberapa saat kemudian dia melambai kepadaku dari balik kaca, dan aku bergegas masuk ke taksi yang hangat.

"Jadi, apa yang membuatmu terjun ke dunia penerbitan?" tanyanya sementara kami kembali ke hotel.

"Yah, aku sangat suka membaca—hanya itulah yang kulakukan. Rasanya itu satu-satunya yang menarik bagiku, jadi itu karier yang alami bagiku. Kelak aku ingin menjadi penulis, tapi sekarang aku menyukai apa yang kukerjakan di Vance," jawabku.

Dia tersenyum. "Sama, aku juga begitu dengan akuntansi. Aku juga tidak tertarik pada yang lain. Sejak kecil aku tahu aku akan bekerja dengan angka."

Aku sangat tidak menyukai matematika, tapi hanya tersenyum sementara Trevor terus berbicara tentang itu. "Jadi, apa kau suka membaca?" tanyaku setelah dia selesai bercerita dan kami menepi ke hotel.

"Ya, semacam itulah. Kebanyakan nonfiksi."

"Oh... kenapa?" Mau tidak mau aku bertanya.

Dia mengangkat pundak. "Aku cuma tidak peduli fiksi." Dia melompat keluar dari taksi dan mengulurkan tangan kepadaku.

"Bagaimana bisa?" tanyaku, menerima uluran tangannya. "Hal terbaik tentang membaca adalah melarikan diri dari kehidupan, bisa menjalani ratusan atau bahkan ribuan kehidupan yang berbeda. Nonfiksi tidak punya kekuatan itu—nonfiksi tidak mengubah kehidupanmu seperti fiksi."

"Mengubah?" Dia mengangkat alis.

"Ya, mengubah. Jika kau sama sekali tidak terpengaruh, bahkan sedikit pun, kau tidak membaca buku yang tepat." Sementara kami melintasi lobi, aku memandang karya seni di dinding. "Aku membayangkan setiap novel yang kubaca menjadi bagian dariku, menciptakan aku, kurang lebih."

"Kau memang mencintai dunia ini!" Dia tertawa.

"Ya... kurasa begitu," sahutku. Hardin pasti sepakat denganku, kami akan melanjutkan percakapan ini selama beberapa jam, bahkan mungkin beberapa hari.

Kami menaiki lift tanpa bicara, dan saat melangkah keluar, Trevor berjalan setengah langkah di belakangku saat menyusuri lorong. Aku letih dan siap untuk tidur walaupun baru pukul sembilan.

Trevor tersenyum saat kami mencapai pintu kamarku. "Aku senang sekali malam ini. Terima kasih sudah makan malam denganku."

"*Terima kasih* atas undangannya." Aku balas tersenyum.

"Aku senang sekali menghabiskan waktu denganmu; kita punya banyak kesamaan. Mungkin kita bisa makan bersama lagi." Dia menunggu responsku, lalu mengklarifikasi, "Di luar kantor."

"Ya, kedengarannya menyenangkan," jawabku.

Dia melangkah ke arahku, dan aku tercenung. Tangannya terulur lalu mendarat di pinggulku dan dia mencondongkan tubuh ke arahku.

"Eh... menurutku ini bukan saat yang tepat," kataku pelan.

Pipinya membara karena malu, dan aku merasa sangat bersalah karena menolaknya.

"Oh, aku mengerti. Maafkan aku. S-seharusnya aku tidak..." dia terbata-bata.

"Tidak apa-apa. Aku hanya belum siap untuk itu," aku menjelaskan, dan dia tersenyum.

"Aku mengerti. Silakan beristirahat. Selama malam, Tessa," katanya dan berjalan menjauh.

Begitu masuk ke kamar aku mengembuskan napas yang rupanya dari tadi kutahan. Aku melepaskan sepatu, bimbang apakah sebaiknya membuka baju atau langsung berbaring. Aku lelah, sangat lelah. Aku memutuskan untuk berbaring sambil membuat keputusan, dan dalam beberapa menit aku terlelap.

* * *

KEESOKAN HARINYA seakan melayang begitu saja bersama Kimberly, dan kami lebih banyak bergosip ketimbang berbelanja.

"Bagaimana semalam?" tanyanya.

Wanita yang sedang mengecat kukuku mengangkat tangannya dengan usil, dan aku tersenyum kepadanya. "Menyenangkan, aku dan Hardin pergi makan malam," jawabku, dan Kimberly terkesiap.

"Hardin?"

"Trevor. Maksudku Trevor." Aku pasti sudah memukul kening sendiri kalau tidak sedang dimanikur.

"Hmm..." Kimberly menggodaku, dan aku memutar mata.

Setelah manikur kami menemukan toko serba ada. Kami melihat-lihat banyak sepatu, dan aku menemukan beberapa barang yang kusukai, tapi tidak ada yang benar-benar ingin kubeli. Kimberly membeli beberapa baju atasan dengan antusiasme yang menyiratkan dia *sangat* suka berbelanja.

Saat melewati bagian pria, dia menarik kemeja biru tua dari rak dan berkata, "Kurasa aku akan membelikan kemeja untuk Christian. Pasti asyik, karena dia tidak suka kalau aku mengeluarkan uang untuknya."

"Bukankah dia... kau tahulah, punya banyak?" tanyaku, sambil berharap tidak kedengaran terlalu usil.

"Ya. Banyak sekali. Tapi aku senang membayar sendiri belanjaanku saat jalan berdua. Aku tidak bersamanya karena uangnya," katanya dengan bangga.

Aku senang bertemu Kimberly. Selain Landon, dia satu-satunya temanku sekarang. Dan aku belum pernah punya banyak teman perempuan, jadi ini agak baru untukku.

Walaupun begitu, ketika Christian menelepon dan mengatur agar mobil menjemput kami, aku lega. Waktu yang kuhabiskan di Seattle menyenangkan, sekaligus menyedihkan. Aku tidur selama perjalanan pulang dan mereka mengantarkan aku ke motel. Aku terkejut melihat mobilku ada di sana, terparkir di tempatnya.

Aku membayar untuk dua malam lagi dan mengirimkan pesan kepada Ibu untuk memberitahunya bahwa aku sakit, yang kuduga gara-gara keracunan makanan. Dia tidak menjawab, jadi aku menyalakan televisi dan memakai piama. Tidak ada, benar-benar tidak ada siaran apa-apa, tapi aku toh lebih suka membaca. Kuambil kunci mobil dan keluar untuk mengambil tas.

Saat membuka pintu mobil, sesuatu berwarna hitam menarik perhatianku. *E-reader*?

Aku mengambilnya dan menarik catatan Post-it yang menempel. *Selamat ulang tahun—Hardin,* katanya. Hatiku berbunga-bunga. Aku tidak pernah menyukai gagasan alat pembaca digital ini. Aku lebih suka memegang buku. Namun, setelah konferensi akhir pekan kemarin, pendapatku agak berubah. Lagi pula, lebih mudah membawa-bawa naskah pekerjaan tanpa harus menghamburkan kertas dengan mencetaknya.

Meski begitu, aku tetap mengambil novel *Wuthering Heights* Hardin dari lantai kokpit dan kembali ke kamar motel. Saat menyalakan *e-reader,* aku langsung tersenyum, kemudian terisak. Di layar beranda ada folder dengan nama *Tess,* dan ketika aku mengetuknya dengan jari, satu daftar panjang semua novel yang pernah aku dan Hardin diskusikan, pertengkarkan, atau bahkan tertawakan muncul.

Dua Puluh Dua

TESSA

KETIKA AKHIRNYA AKU BANGUN, waktu menunjukkan pukul dua siang. Aku tak ingat kapan terakhir kali aku tidur melewati pukul sebelas, apalagi lebih siang daripada waktunya makan siang, tapi aku memaafkan diri dengan pembenaran aku terjaga sampai pukul empat karena membaca dan melihat-lihat isi hadiah luar biasa dari Hardin. Hadiah itu penuh perhatian, terlalu perhatian, hadiah terbaik yang pernah kuterima.

Menyambar ponsel dari nakas, aku memeriksa panggilan tak terjawab. Dua dari Ibu, satu dari Landon. Beberapa pesan ucapan "Selamat Ulang Tahun" memenuhi kotak pesanku, termasuk dari Noah. Aku tidak pernah memedulikan hari jadi, tapi juga tidak benar-benar menyukai gagasan sendirian hari ini.

Yah, aku tidak akan sendirian. Catherine Earnshaw dan Elizabeth Bennet teman yang lebih baik ketimbang ibuku.

Aku memesan banyak sekali makanan Cina dan memakai piama sepanjang hari. Ibu marah ketika aku menelepon dan mengatakan bahwa aku "sakit." Aku tahu dia tidak percaya kepadaku, tapi sejujurnya, aku tak peduli. Ini hari ulang tahunku, dan aku bisa melakukan apa pun yang kumau, dan jika aku memilih untuk berbaring di tempat tidur bersama makanan pesanan dan mainan baruku, itulah yang akan kulakukan.

Jari-jariku mencoba menekan nomor Hardin beberapa kali, tapi aku

menghentikannya. Tak peduli betapa bagus hadiahnya, dia tetap tidur dengan Molly. Setiap kupikir dia tidak mungkin bisa lebih menyakiti aku lagi, dia melakukannya. Aku mulai berpikir tentang makan malamku bersama Trevor pada hari Sabtu. Trevor, yang sangat baik dan menawan. Dia mengucapkan apa yang dia maksud, dan dia memujiku. Dia tidak meneriaki aku atau membuatku jengkel. Dia tidak pernah berbohong kepadaku. Aku tidak pernah harus menduga apa yang sedang dia pikirkan atau apa yang dia rasakan. Dia cerdas, berpendidikan, sukses, dan dia menjadi sukarelawan di tempat penampungan pada hari libur. Dia sangat sempurna, dibandingkan dengan Hardin.

Masalahnya adalah aku tidak boleh membandingkan Trevor dengan Hardin. Trevor agak membosankan, ya, dan kesukaannya terhadap novel tidak seperti aku dan Hardin, tapi kami tidak memiliki masa lalu yang buruk bersama.

Yang paling menjengkelkan tentang Hardin adalah aku benar-benar menyukai kepribadiannya, termasuk mulut kasarnya. Dia lucu, cerdik, dan bisa sangat manis jika dia mau. Hadiah ini mengacaukan isi kepalaku—aku harus ingat apa yang dia perbuat terhadapku. Semua dusta, rahasia, dan terutama karena dia meniduri Molly.

Aku mengirimkan pesan kepada Landon untuk mengucapkan terima kasih, dan dalam beberapa detik dia menjawab dengan menanyakan alamat hotelku. Aku ingin mencegahnya agar tidak mengemudi jauh-jauh ke sini, tapi aku juga tidak ingin menghabiskan sisa hariku ini sendirian. Aku tidak berganti baju, tapi memakai beha di balik kaus dan membaca lagi, sambil menunggu kedatangan Landon.

Satu jam kemudian, dia mengetuk pintu, dan setelah aku membukanya, senyuman hangatnya yang akrab membuatku balas tersenyum lalu dia menarikku ke dalam pelukan.

"Selamat ulang tahun, Tessa," katanya sambil masih memelukku.

"Terima kasih," ujarku dan memeluknya lebih erat.

Dia melepaskan aku lalu duduk di kursi di dekat meja. "Apa kau merasa lebih tua?"

"Tidak... *well*, ya. Aku merasa seolah menua setahun dalam seminggu ini."

Dia tersenyum samar tapi tidak mengatakan apa-apa.

"Aku memesan makanan—masih banyak jika kau mau," aku menawarkan.

Menoleh, dia mengambil wadah *styrofoam* dan garpu plastik dari meja. "Terima kasih. Jadi ini yang kaulakukan sepanjang hari?" dia menggoda.

"Tentu saja." Aku tertawa dan bersila di tempat tidur.

Sambil mengunyah, Landon memandang ke belakangku dan menaikkan sebelah alis. "Kau punya *e-reader*? Kukira kau membencinya."

"Yah... memang, tapi sekarang aku agak menyukainya." Kuambil alat itu dan mengaguminya. "Ribuan buku di ujung jariku! Luar biasa, bukan?" Aku tersenyum dan menelengkan kepala.

"Yah, tidak ada yang mengalahkan ucapan selamat ulang tahun seperti membeli hadiah untuk diri sendiri," katanya dengan mulut penuh nasi.

"Sebenarnya, Hardin yang menghadiahkannya untukku. Dia meninggalkannya di mobilku."

"Oh. Baik sekali dia," katanya dengan nada janggal.

"Ya, sangat. Dia bahkan mengumpulkan semua novel bagus di sana dan..." aku berhenti bicara.

"Jadi bagaimana menurutmu?" tanyanya.

"Aku jadi semakin bingung. Dia kadang-kadang melakukan perbuatan baik seperti ini, tapi pada saat yang sama perbuatannya sangat menyakitkan."

Landon tersenyum dan menggoyang-goyangkan garpu sambil berkata, "Yah, dia mencintaimu. Sayangnya, cinta tidak selalu bergandengan tangan dengan akal sehat."

Aku mendesah. "Dia tidak tahu apa itu cinta." Aku menggulir daftar novel romantis, dan mencamkan bahwa akal sehat bukan hal yang biasa dilihat di dalam kisah-kisah ini.

"Dia datang untuk berbicara denganku kemarin," kata Landon, yang membuatku menjatuhkan hadiahku ke kasur.

"Apa?"

"Ya, aku tahu. Aku juga kaget. Dia datang mencariku, ayahnya, atau bahkan ibuku," katanya, dan aku menggeleng.

"Kenapa?"

"Minta bantuan."

Kecemasanku timbul. "Bantuan? Untuk apa? Apa dia baik-baik saja?"

"Ya... yah, tidak. Dia minta bantuan untuk *menghadapimu*. Dia benar-benar putus asa, Tessa. Maksudku, dia datang ke rumah ayahnya, dari semua tempat yang ada."

"Dia bilang apa?" Aku tidak bisa membayangkan Hardin mengetuk pintu rumah Ken untuk meminta saran tentang hubungan.

"Dia mencintaimu. Dia ingin aku membantunya membujukmu agar memberinya kesempatan lagi. Aku ingin kau tahu; aku tidak ingin merahasiakan apa-apa darimu."

"Aku... yah, aku tidak tahu harus bilang apa. Aku tak percaya dia datang kepadamu. Atau kepada siapa saja."

"Walaupun aku tidak suka mengakuinya, dia bukan Hardin Scott yang sama seperti ketika pertama kali aku bertemu dengannya. Dia bahkan bercanda hendak memelukku." Landon tertawa.

Mau tidak mau aku ikut tertawa. "*Mustahil!*" Aku tidak tahu bagaimana perasaanku tentang semua ini, tapi membayangkan itu benar-benar lucu. Setelah berhenti tertawa, aku menatap Landon dan memberanikan diri bertanya, "Apa kau benar-benar percaya dia mencintaiku?"

"Ya. Aku tak tahu apakah menurutku kau harus memaafkannya, tapi satu hal yang pasti, dia mencintaimu."

"Masalahnya, dia berbohong kepadaku, membuatku menjadi *lelucon*—bahkan setelah dia mengatakan cinta kepadaku, dia masih pergi dan menceritakan kepada teman-temannya semua yang terjadi di antara kami. Kemudian, begitu aku mulai berpikir mungkin bisa mempertimbangkan untuk melupakannya, dia meniduri Molly." Air mata menyengat mataku, dan aku menyambar botol air di nakas lalu meminumnya untuk mengalihkan perhatian.

"Dia tidak tidur dengan cewek itu."

Aku mendongak menatap Landon. "Dia menidurinya. Dia bilang begitu."

Landon meletakkan wadah makanan dan menggeleng. "Dia mengatakan itu hanya untuk menyakitimu. Aku tahu itu tidak membuatnya terdengar lebih baik, tapi kalian berdua terbiasa melawan api dengan api."

Sambil menatap Landon, hal pertama yang terpikirkan olehku adalah Hardin *memang pintar*. Dia bahkan berhasil membuat saudara tirinya

percaya. Yang kedua adalah: *Bagaimana jika Hardin benar-benar tidak tidur dengan Molly?* Di luar itu, bisakah aku berusaha memaafkannya? Aku sudah bertekad tidak akan melakukannya, tapi sepertinya aku tidak bisa mengenyahkan cowok itu.

Seolah-olah semesta mengolok-olok aku, ponselku menyala dengan pesan dari Trevor yang berisi ***Selamat ulang tahun, Cantik***.

Aku mengirimkan ucapan terima kasih singkat, kemudian berkata kepada Landon, "Aku masih butuh waktu. Aku tidak tahu harus berpikir apa."

Dia mengangguk. "Cukup adil, jadi apa yang akan kaulakukan saat Natal?"

"Ini." Aku isyaratkan ke wadah makanan pesan-antar yang kosong dan *e-reader*.

Landon mengambil *remote*. "Kau tidak pulang?"

"Ini terasa lebih rumah daripada rumah ibuku," sahutku dan mencoba untuk tidak memikirkan betapa menyedihkannya aku.

"Kau tidak boleh tinggal di hotel sendirian pada hari Natal, Tessa. Kau harus datang ke rumah kami. Kurasa ibuku membelikanmu hadiah sebelum... kau tahulah."

"Hidupku jadi kacau balau?" aku separuh tertawa dan dan dia mengangguk jail.

"Sebenarnya, kupikir karena Hardin berangkat besok, aku akan tinggal di apartemen... hanya sampai aku bisa kembali ke asrama, semoga saja sebelum dia kembali. Kalau tidak, aku selalu bisa kembali ke tempat tinggal yang nyaman ini." Mau tidak mau aku bercanda tentang betapa konyolnya situasiku sekarang.

"Ya, sebaiknya begitu," kata Landon dengan pandangan terpusat ke televisi.

"Begitukah? Bagaimana jika Hardin muncul atau semacamnya?"

Landon masih tidak mengalihkan pandangan dari layar tapi setuju. "Dia akan berada di London, kan?"

"Ya. Kau benar. Toh namaku ada di perjanjian kontrak apartemen itu."

Aku dan Landon menonton televisi dan membicarakan Dakota yang berangkat ke New York. Landon mempertimbangkan pindah ke NYU tahun depan jika Dakota memutuskan untuk tinggal di sana. Aku ikut

senang, tapi tidak ingin dia meninggalkan Washington—aku tidak mengucapkan itu, tentu saja. Landon tinggal sampai pukul sembilan, dan setelah dia pergi aku meringkuk di tempat tidur sambil membaca sampai tertidur.

* * *

KEESOKAN PAGINYA, aku bersiap untuk kembali ke apartemen. Aku tak percaya benar-benar akan kembali ke sana, tapi aku tidak punya banyak pilihan. Aku tidak ingin memanfaatkan Landon, aku jelas-jelas tidak mau pergi ke rumah Ibu, dan aku akan kehabisan uang jika tinggal di motel terus. Aku merasa bersalah karena tidak pergi ke rumah Ibu, tapi aku tidak ingin mendengarkan komentar sinisnya sepanjang minggu. Mungkin aku akan ke sana untuk Natal, tapi tidak hari ini. Aku punya lima hari untuk memutuskan.

Setelah rambutku tertata dan *makeup*-ku beres, aku memakai kaus lengan panjang putih dan celana jins berwarna gelap. Aku ingin memakai piama, tapi harus pergi ke toko untuk membeli makanan untuk beberapa hari ke depan. Jika aku memakan entah apa yang Hardin punya di apartemen, dia akan tahu aku ada di sana. Aku mengemas barang-barangku yang sedikit ke dalam tas dan bergegas ke mobil yang, herannya, sudah dibersihkan dan samar-samar berbau mentol. Hardin.

Salju mulai turun saat aku menuju supermarket. Aku membeli makanan yang kira-kira cukup sampai aku bisa memutuskan apa yang ingin kulakukan saat Natal. Sementara menunggu antrean kassa, pikiranku melayang ke apa yang Hardin belikan untukku sebagai hadiah Natal. Hadiah ulang tahunku sangat penuh perhatian, siapa yang menduga apa yang dia pikirkan. Kuharap itu sesuatu yang sederhana, bukan mahal.

"Kau mengantre atau tidak?" suara seorang wanita ketus dari belakangku.

Saat aku mendongak, kasir sedang menunggu dengan tidak sabar dengan wajah cemberut. Aku tidak menyadari antrean bergerak atau menghilang di depanku.

"Maaf," gumamku, sambil meletakkan barang belanjaan di meja.

Jantungku berdebar-debar saat aku menepi ke tempat parkir aparte-

men. Bagaimana jika Hardin belum berangkat? Sekarang masih tengah hari. Dengan panik aku memandang berkeliling tempat parkir, dan mobilnya tidak ada. Dia mungkin mengemudi sendiri ke bandara dan meninggalkan mobilnya di sana.

Atau Molly mengantarnya.

Alam bawah sadarku tidak tahu kapan harus tutup mulut. Begitu aku yakin Hardin tidak ada di sana, aku parkir dan mengambil bahan makanan di jok belakang. Salju turun lebih deras dan membentuk lapisan tipis menyelimuti mobil-mobil di sekelilingku. Setidaknya aku akan segera berada di apartemen yang hangat. Sesampainya di pintu, aku menarik napas sebelum membuka kunci dan melangkah masuk. Aku benar-benar menyukai tempat ini—sangat sempurna untuk kami... untuknya... atau aku, secara terpisah.

Ketika membuka lemari dan kulkas, aku kaget melihat tempat itu penuh makanan. Hardin pasti berbelanja beberapa hari ini. Aku menjejalkan makanan yang kubeli lalu kembali turun untuk mengambil barang-barang.

Aku tidak bisa berhenti memikirkan ucapan Landon. Aku terenyak oleh fakta Hardin bersedia mendatangi siapa saja untuk meminta saran, dan Landon mengatakan Hardin mencintaiku—fakta yang kuketahui tapi kupendam dan kukunci karena takut itu akan memberiku harapan. Jika aku membiarkan diri mengakui bahwa Hardin mencintaiku, itu hanya akan memperburuk semua ini.

Begitu kembali ke apartemen, aku mengunci pintu dan menaruh tas-tas di kamar. Kukeluarkan sebagian besar pakaian dan kugantung agar tidak terlalu kusut, tapi memakai lemari pakaian yang dulunya untuk aku dan Hardin hanya membuat pisau yang seolah menancap di hatiku terpuntir lagi. Hanya ada beberapa celana jins Hardin yang menggantung di sisi kiri. Aku harus memaksakan diri agar tidak menggantungkan kaus Hardin. Kaus-kaus itu selalu agak kusut, walaupun entah bagaimana dia tetap berpenampilan sempurna. Pandanganku menjelajah ke gaun hitam yang menggantung lemas di sudut, dan kemeja yang dia pakai ke acara pernikahan. Dengan cepat aku menyelesaikan apa yang ingin kulakukan dan menjauhi lemari.

Aku membuat makaroni dan menyalakan televisi. Volumenya kunaik-

kan sehingga aku bisa mendengarkan episode lawas *Friends* yang sudah kutonton sedikitnya dua puluh kali, lalu ke dapur. Aku ikut mengucapkan dialog karakter-karakternya sambil mengisi mesin pencuci piring; kuharap Hardin tidak melihatnya, tapi aku tidak tahan melihat cucian piring bertumpuk. Aku menyalakan lilin dan mengelap konter. Lalu tanpa kusadari, tahu-tahu aku sudah menyapu lantai, membersihkan sofa, dan merapikan tempat tidur. Setelah seluruh apartemen bersih, aku mencuci pakaian dan melipat baju yang Hardin tinggalkan di dalam pengering. Hari ini merupakan hari paling tenang dan damai selama seminggu belakangan. Sampai aku mendengar suara beberapa orang dan memandang saat kunci berputar seakan-akan dalam gerakan lambat.

"Sialan." Dia ada di sini, lagi. Kenapa dia selalu muncul di apartemen saat aku ada di sini?! Semoga ini karena dia memberikan kunci ekstra kepada salah satu temannya untuk memeriksa tempat ini... Mungkin itu Zed bersama seorang gadis? *Siapa saja asalkan bukan Hardin—kumohon, siapa saja asalkan bukan Hardin.*

Seorang wanita yang belum pernah kulihat melangkah melewati ambang pintu, tapi entah bagaimana aku langsung tahu siapa dia. Kemiripannya tidak bisa disangkal, dan dia cantik.

"Wow, Hardin, flat ini cantik," katanya, logatnya sekental logat putranya.

Ini. Tidak. Sedang. Terjadi. Aku akan kelihatan seperti psikopat di depan *ibu* Hardin—dengan makananku di lemari, pakaian di mesin cuci, dan seluruh apartemen dibersihkan dari atas sampai ke bawah. Aku berdiri mematung dan panik saat wanita itu menatapku.

"Oh, ya ampun! Kau pasti Tessa!" Dia tersenyum dan bergegas menghampiriku.

Sementara Hardin melangkah melewati ambang pintu, dia memiringkan kepala dan menjatuhkan koper bermotif bunga-bunga ibunya dari pegangan. Keterkejutan di wajahnya sangat kentara. Aku mengalihkan pandangan darinya dan menatap wanita yang berjalan ke arahku dengan tangan terbuka.

"Aku sangat kecewa sewaktu Hardin mengatakan kau ke luar kota minggu ini!" katanya sambil memelukku. "Dasar anak badung, berbohong hanya untuk memberiku kejutan!"

Apa?

Wanita itu meletakkan tangan di bahuku dan memandangku. "Oh, kau sangat cantik, lihat dirimu!" Dia memekik dan memelukku lagi.

Aku diam saja dan memeluknya lagi. Hardin tampak ketakutan dan sangat terkejut.

Sama sepertiku.

Dua Puluh Tiga

TESSA

SEMENTARA IBUNYA MEMELUKKU untuk yang keempat kalinya, akhirnya Hardin menggumam, "Mum, jangan dipeluk terus. Dia agak pemalu."

"Kau benar, maafkan aku, Tessa. Aku hanya senang akhirnya bisa bertemu denganmu," katanya dengan hangat. Aku merasa pipiku membara saat wanita itu mundur dan mengangguk puas. Aku heran dia tahu aku ada—kupikir Hardin akan merahasiakan aku, seperti biasa.

"Tidak apa-apa," aku berhasil berkata walaupun masih terlalu terkejut.

Mrs. Daniels tersenyum ceria dan memandang putranya, yang berkata, "Mum, bagaimana kalau kau minum di dapur sebentar?" Setelah ibunya pergi, Hardin menghampiriku dengan gerakan pelan. "Bisakah... aku, eh... bicara denganmu di kamar se-sebentar?" dia terbata-bata.

Aku mengangguk dan melirik ke dapur sebelum mengikuti Hardin ke kamar tidur yang pernah menjadi milik kami.

"Apa-apaan ini?" kataku pelan sambil menutup pintu.

Hardin mengerjap dan duduk di tempat tidur. "Aku tahu. Maafkan aku. Aku tidak sampai hati mengatakan apa yang terjadi kepadanya. Aku tidak tega menceritakan perbuatanku kepadanya. Apa kau di sini... kau tahulah, untuk tinggal?" Suaranya mengandung harapan yang tak sanggup kutanggung.

"Tidak..."

"Oh."

Aku mendesah dan menyusupkan tangan ke rambut, kebiasaan yang kudapatkan dari Hardin, rupanya. "Apa yang harus kulakukan?" tanyaku.

"Entahlah," katanya sambil mendesah panjang. "Aku tidak berharap kau setuju atau semacamnya. Aku cuma butuh sedikit waktu untuk memberitahunya."

"Aku juga tidak tahu kau akan berada di sini, kukira kau berangkat ke London."

"Aku berubah pikiran, aku tidak mau pergi tanpa—" Ucapannya tidak selesai, dan kepedihan tampak di matanya.

"Apa ada alasan kenapa kau tidak memberitahu ibumu bahwa kita sudah tidak bersama lagi?" Aku tak tahu apakah ingin mendengar jawabannya.

"Dia sangat senang karena aku menemukan seseorang. Aku tidak ingin merusak itu."

Aku ingat Ken bercerita bahwa dia tidak pernah menyangka Hardin sanggup memiliki hubungan, dan dia benar. Namun, aku tidak mau merusak suasana selama ibunya Hardin berada di sini. Yang jelas aku tidak mengatakan ini demi Hardin, "Oke. Kau boleh memberitahunya kapan saja kau siap. Tapi jangan ceritakan tentang taruhan itu kepadanya." Aku menunduk, membayangkan jika ibu Hardin mengetahui detail tentang bagaimana putranya merusak cinta pertama dan satu-satunya, dia pasti sakit hati.

"Sungguh? Kau tidak keberatan ibuku menyangka kita masih bersama?" Dia kedengaran lebih kaget daripada yang seharusnya. Saat aku mengangguk, dia mengembuskan napas panjang. "Terima kasih. Kupikir kau akan langsung membeberkan kenyataan di depannya."

"Aku tidak akan melakukannya," sahutku bersungguh-sungguh. Tak peduli betapa marahnya aku terhadap Hardin, aku tidak akan merusak hubungannya dengan ibunya. "Aku akan selesaikan cuci baju, lalu pergi. Kukira kau tidak akan ada di sini, jadi kupikir sebaiknya aku tinggal di sini dan bukannya di motel." Aku mengangkat bahu dengan rikuh. Sudah terlalu lama kami berada di kamar tidur.

"Kau tidak punya tempat tinggal?"

"Aku bisa ke rumah ibuku. Masalahnya aku benar-benar tidak ingin," Aku mengaku. "Motel lumayan, hanya agak mahal." Ini percakapan paling wajar antara aku dan Hardin yang terjadi selama seminggu ini.

"Aku tahu kau tidak akan mau tinggal di sini, tapi aku bisa memberimu uang?" Aku tahu dia takut melihat reaksiku terhadap tawarannya.

"Aku tidak butuh uangmu."

"Aku tahu, aku cuma mau menawarkan." Dia menatap lantai.

"Sebaiknya kita keluar." Aku mendesah lalu membuka pintu.

"Nanti kususul," katanya pelan.

Aku tidak suka membayangkan ke luar sana untuk menghadapi ibunya sendirian, tapi aku tidak bisa tinggal di ruang sempit bersama Hardin. Aku menarik napas dan meninggalkan kamar.

Saat aku memasuki dapur, Mrs. Daniels menoleh kepadaku dari tempatnya berdiri di dekat tempat cuci piring, "Dia tidak marah kepadaku, kan? Aku tidak bermaksud mengganggu kalian." Suaranya sangat manis. Sangat kontras dengan putranya.

"Oh, tidak, tentu saja tidak. Dia hanya... membahas beberapa hal tentang minggu ini," aku berdusta. Aku selalu payah dalam berbohong, jadi biasanya sebisa mungkin aku menghindari melakukannya.

"Oke, bagus. Aku tahu betapa cepatnya perubahan suasana hatinya." Dia tersenyum begitu hangat sampai-sampai mau tak mau aku balas tersenyum.

Aku menuangkan air ke gelas untuk menenangkan diri, dan Mrs. Daniels mulai bicara saat aku mulai minum. "Aku masih terkagum-kagum melihat betapa cantiknya kau. Dia bilang kau gadis paling cantik yang pernah dia lihat, tapi kukira dia melebih-lebihkan."

Dengan keanggunan yang mustahil dilakukan oleh gadis paling cantik yang pernah dilihat oleh seorang pemuda, aku menyemburkan airku kembali ke dalam gelas. *Hardin bilang apa?* Aku ingin bertanya untuk menegaskan, tapi malah minum lagi untuk menutupi reaksiku memalukanku.

Dia tertawa. "Sungguh, kupikir kau dipenuhi tato dan berambut hijau atau semacamnya."

"Tidak, tidak ada tato untukku. Atau rambut hijau." Aku tertawa dan merasakan pundakku mulai relaks.

"Kau jurusan Sastra Inggris seperti Hardin, bukan?"

"Ya, *Ma'am.*"

"*Ma'am*? Panggil aku Trish."

"Aku magang di Vance Publishing, jadi jadwal kuliahku agak aneh. Dan saat ini kami sedang libur."

"Vance? Maksudmu Christian Vance?" tanyanya. Aku mengangguk. "Oh, sudah lama aku tidak bertemu Christian, sekitar... sepuluh tahun." Dia menunduk memandang gelas di tangannya. "Aku dan Hardin tinggal bersamanya selama setahun setelah Ken— Yah, lupakan, Hardin tidak suka kalau aku terlalu banyak bicara." Dia terkekeh dengan gugup.

Aku tidak tahu bahwa Hardin dan ibunya tinggal bersama Mr. Vance, tapi aku tahu Hardin sangat dekat dengan lelaki itu.

"Aku tahu tentang Ken," kataku kepada Trish untuk meringankan kecanggungannya, tapi aku langsung cemas sudah menyiratkan bahwa mengetahui tentang apa yang *menimpa Mrs. Daniels,* dan aku khawatir membuatnya tersinggung.

Jadi, ketika dia menjawab, "Benarkah?" Aku mencoba agak berkelit dengan berkata, "Ya, Hardin memberitahuku—"

Namun, ketika Hardin muncul di dapur aku berhenti, dan harus kuakui aku lega akan gangguan itu.

Hardin mengangkat sebelah alis. "Kata Hardin apa?"

Keteganganku seolah-olah mencuat ke langit-langit, tapi yang membuatku kaget, ibunya melindungi, "Bukan apa-apa, Nak, cuma pembicaraan perempuan," lalu berjalan menghampiri Hardin dan melingkarkan lengan ke pinggang putranya. Hardin agak menjauh, seolah-olah secara naluriah. Trish mengerutkan kening, tapi aku merasa ini interaksi normal di antara mereka.

Mesin pengering berbunyi, dan aku memanfaatkan itu sebagai kesempatan untuk keluar dari ruangan dan menyelesaikan cucianku agar bisa minggat dari sana, secepatnya.

Aku menarik pakaian hangatku dari pengering lalu duduk di lantai di ruang cuci kecil untuk melipatnya. Ibu Hardin sangat manis, dan aku menyadari aku berharap bisa bertemu dengannya dalam keadaan yang berbeda. Aku tidak marah terhadap Hardin; sudah cukup lama aku marah. Aku merasa sedih, dan merindukan keadaan kami yang dulu.

Setelah selesai mengurus pakaian, aku pergi ke kamar tidur untuk

mengemasi tas. Seandainya aku tidak menggantungkan pakaian di lemari atau menyimpan makanan di dapur.

"Kau butuh bantuan, Sayang?" tanya Trish.

"Eh, aku hanya mengemasi barang-barang untuk ke rumah ibuku selama seminggu," jawabku, sambil membatin sekalian saja aku pergi ke sana karena motel mahal.

"Kau pergi hari ini? Sekarang juga?" Trish mengerutkan kening.

"Ya. Aku sudah bilang akan datang untuk Natal." Kali itu aku ingin Hardin masuk ke kamar untuk membantuku mencari jalan keluar dari ini.

"Oh, tadinya aku berharap kau tinggal setidaknya untuk satu malam. Entah kapan aku bisa bertemu denganmu lagi—padahal aku ingin mengenal gadis yang membuat putraku jatuh cinta."

Tiba-tiba ada sesuatu di dalam diriku yang ingin membuat wanita ini senang. Aku tidak tahu apakah itu karena aku salah ucap tentang Ken dan dirinya, atau karena cara Trish selalu melindungiku di depan Hardin. Namun, aku tahu aku tidak ingin terlalu memikirkan ini, jadi aku membungkam kata hatiku dan hanya mengangguk, lalu berkata, "Baiklah."

"*Sungguh?* Kau akan tinggal? Hanya semalam, setelah itu kau bisa pergi ke rumah ibumu. Kau toh tidak ingin mengemudi menembus salju." Dia memelukku untuk yang kelima kalinya hari ini.

Setidaknya Mrs. Daniels akan ada di sini untuk menjadi penghalang antara Hardin dan aku. Kami tidak bisa bertengkar kalau ada dia. Yah, setidaknya aku tidak akan melawan. Aku tahu ini mungkin, pasti, ide paling buruk, tapi Trish sulit ditolak. Seperti putranya.

"Kalau begitu, aku mau mandi sebentar. Penerbanganku panjang!" Dia tersenyum lebar lalu keluar.

Aku melesak ke tempat tidur dan memejamkan mata. Ini akan menjadi dua puluh empat jam paling kikuk dan menyakitkan sepanjang hidupku. Apa pun yang kulakukan, sepertinya aku selalu berakhir di tempat aku berawal, bersama Hardin.

Setelah beberapa menit, aku membuka mata dan melihat Hardin berdiri di depan lemari sambil memunggungiku. "Maaf, aku tidak bermaksud mengganggumu," katanya ketika berbalik. Aku duduk tegak. Dia bersikap sangat aneh, minta maaf melulu. "Kulihat kau membersihkan apartemen," katanya pelan.

"Ya, aku tidak tahan tidak melakukannya." Aku tersenyum, dan dia juga. "Hardin, kubilang kepada ibumu aku akan tinggal malam ini. Hanya malam ini, tapi kalau kau keberatan, aku akan pergi. Aku merasa tidak enak karena dia sangat baik, dan aku tidak sanggup menolak, tapi kalau itu membuatmu cang—"

"Tessa, tidak apa-apa," katanya cepat, tapi kemudian suaranya bergetar saat menambahkan, "Aku ingin kau tinggal."

Aku tidak tahu harus bicara apa, dan aku tidak mengerti bagaimana situasi jadi aneh begini. Aku ingin berterimakasih atas hadiah darinya, tapi terlalu banyak yang berlangsung di dalam kepalaku.

"Apa hari ulang tahunmu kemarin menyenangkan?" tanyanya.

"Oh ya. Landon datang."

"Oh..." Tapi, kemudian kami mendengar ibunya di ruang tengah, dan dia bergerak untuk pergi. Dia berhenti sebelum melewati pintu dan menoleh kepadaku. "Aku tidak tahu harus bersikap bagaimana."

Aku mendesah. "Aku juga."

Setelah mendengar itu, dia mengangguk, dan kami berdua bangkit untuk bergabung dengan ibunya di ruang tengah.

Dua Puluh Empat

TESSA

SAAT AKU DAN HARDIN memasuki ruang tengah, ibunya sedang duduk di sofa dengan rambut basah digelung. Dia kelihatan sangat muda untuk usianya, sangat menawan. "Kita sewa film saja, dan aku akan membuat makan malam untuk kita!" serunya. "Kau rindu masakanku, kan, Manis?"

Hardin memutar mata dan mengangkat bahu. "Tentu saja. Juru masak terbaik."

Situasi ini tidak mungkin bisa lebih canggung lagi.

"Hei! Aku tidak seburuk itu." Dia tertawa. "Dan menurutku *kau* baru saja menawarkan diri untuk menjadi chef malam ini."

Aku bergeser dengan rikuh, tak yakin harus bersikap bagaimana di dekat Hardin kecuali kami bersama atau bertengkar. Ini tempat yang janggal untuk kami, walaupun mendadak aku sadar bahwa inilah pola kami: Karen dan Ken menyangka kami berpacaran sebelum kami benar-benar berpacaran.

"Kau bisa masak, Tessa?" tanya Trish, membuyarkan lamunanku. "Atau, apakah Hardin juga bisa masak?"

"Eh, kami berdua bisa masak. Mungkin lebih tepat 'menyiapkan' dan bukannya memasak," jawabku.

"Aku senang mendengar kau merawat anakku, dan apartemen ini juga sangat menyenangkan. Pasti Tessa yang bersih-bersih," dia menggoda.

Aku tidak "merawat anaknya", karena itulah yang Hardin rusak gara-gara menyakiti aku dengan perbuatannya. "Ya, dia jorok," jawabku.

Hardin menunduk memandangku sambil tersenyum samar. "Aku tidak jorok—dia saja yang terlalu bersih."

Aku memutar mata. "Dia jorok," kataku dan Trish berbarengan.

"Apa kita mau menonton film atau mengata-ngatai aku sepanjang malam?" Hardin cemberut.

Aku duduk sebelum Hardin duduk agar tidak perlu membuat keputusan canggung tentang di mana harus duduk. Kulihat dia memandang sofa dan aku, tanpa bicara menimbang-nimbang apa yang harus dilakukan. Setelah beberapa saat, dia duduk di sampingku, jadi aku merasakan kehangatan yang akrab dari kedekatan ini.

"Kalian mau menonton apa?" ibunya bertanya.

"Apa saja," jawab Hardin.

"Kau boleh memilih." Aku mencoba memperhalus jawaban Hardin.

Trish tersenyum kepadaku sebelum memilih *50 First Dates,* film yang kutahu persis akan Hardin benci.

Dan benar saja, Hardin mengerang saat film dimulai. "Film ini sudah kuno."

"Ssst," tukasku, dan dia mendengus tapi diam saja.

Aku menangkapnya menatapku beberapa kali sementara aku dan Trish tertawa dan mendesah sepanjang film. Aku merasa senang, dan selama beberapa saat hampir melupakan semua yang terjadi di antara aku dan Hardin. Sulit untuk tidak bersandar kepada Hardin, tidak menyentuh tangannya, tidak menyibakkan rambut yang tergerai di keningnya.

"Aku lapar," dia menggumam saat film berakhir.

"Bagaimana kalau kau dan Tessa memasak, karena aku baru saja melakukan penerbangan panjang?" Trish tersenyum.

"Kau benar-benar memanfaatkan penerbangan panjang ini ya, Mom?" kata Hardin.

Trish mengangguk sambil tersenyum masam yang sudah beberapa kali kulihat di wajah Hardin.

"Aku bisa memasak, tidak apa-apa," aku menawarkan lalu bangkit. Aku

berjalan ke dapur dan bersandar ke konter. Kucengkeram tepi marmer konter lebih keras daripada yang seharusnya, mencoba mengatur napas. Aku tak tahu berapa lama lagi aku bisa melakukan ini, berpura-pura Hardin tidak menghancurkan semuanya, berpura-pura aku mencintainya. *Aku memang mencintainya, aku jatuh cinta terlalu dalam kepadanya.* Masalahnya adalah bukan aku tak punya perasaan terhadap pemuda yang mudah berubah suasana hati dan egois ini. Masalahnya adalah aku sudah memberinya begitu banyak kesempatan, mengabaikan hal-hal keji yang dia ucapkan dan lakukan. Namun, kali ini sudah keterlaluan.

"Hardin, jadilah lelaki sejati dan bantu dia," kudengar Trish berkata, dan aku bergegas ke kulkas untuk berpura-pura tidak sedang mengalami guncangan kecil.

"Hmm… Boleh kubantu?" Suara Hardin terdengar di dapur kecil itu.

"Oke," jawabku.

"Es loli?" tanyanya, dan aku menatap benda di tanganku. Aku bermaksud mengambil ayam, tapi perhatianku teralihkan.

"Ya. Semua orang suka es loli, kan?" kilahku, dan dia tersenyum, memperlihatkan lesung pipinya yang mematikan itu.

Aku bisa melakukan ini. Aku bisa berada di dekat Hardin. Aku bisa bersikap baik terhadapnya, dan kami bisa akur.

"Sebaiknya kau membuat pasta ayam yang kaubuatkan untukku," aku menyarankan.

Mata hijaunya tertuju kepadaku. "Kau mau makan itu?"

"Ya. Kalau tidak terlalu merepotkan."

"Tentu saja tidak."

"Kau aneh hari ini," bisikku agar tamu kami tidak mendengarnya.

"Tidak." Dia mengangkat bahu lalu berjalan ke arahku.

Jantungku berdebar-debar saat dia mencondongkan tubuh. Sementara aku bergerak untuk menjauh, dia meraih pegangan pintu kulkas dan menariknya.

Kukira dia akan menciumku. Ada apa denganku?

Kami memasak makan malam hampir tanpa bicara, tak seorang pun dari kami yang tahu apa yang harus diucapkan. Mataku selalu mengawasinya, cara jemarinya yang panjang melengkung memegang gagang pisau untuk memotong ayam dan sayuran, cara dia memejam ketika uap

dari air yang mendidih mengenai wajahnya, cara lidahnya menyapu sudut mulut saat dia mencicipi saus. Aku tahu bahwa mengamatinya seperti ini tidak mendukung sikap netralku, dari segi apa pun, tapi aku tak kuasa mencegahnya.

"Aku akan menata meja sementara kau memberitahu ibumu makan malam sudah siap," kataku setelah akhirnya selesai.

"Apa? Aku tinggal panggil saja dia."

"Jangan, itu tidak sopan. Jemput sana," kataku.

Dia memutar mata tapi mematuhi, hanya untuk kembali beberapa detik kemudian, sendirian. "Dia tidur," katanya.

Aku mendengarnya, tapi tetap saja bertanya, "Apa?"

"Ya, dia tertidur di sofa. Bagaimana kalau kubangunkan saja?"

"Jangan. Dia pasti lelah. Akan kusimpankan makanan untuknya jadi kalau dia bangun dia bisa makan. Sekarang toh sudah malam."

"Sekarang baru pukul delapan."

"Ya, itu sudah malam."

"Terserahlah." Suaranya datar.

"Kenapa kau? Aku tahu ini tidak nyaman, tapi kau sangat *aneh*," ujarku sambil meletakkan makanan ke dua piring.

"Terima kasih," katanya dan mengambil piring sebelum duduk menghadap meja.

Aku mengambil garpu dari laci dan memilih untuk berdiri di dekat konter untuk makan. "Apa kau akan menceritakannya kepadaku?"

"Menceritakan apa?" Dia mengambil segarpu ayam dan melahapnya.

"Kenapa kau sangat pendiam dan... bersikap baik. Aneh rasanya."

Dia diam beberapa saat untuk mengunyah dan menelan sebelum menjawab. "Aku cuma tidak ingin salah ucap."

Aku hanya bisa mengatakan, "Oh". Yah, aku tidak menyangka akan mendengar *itu*.

Setelah itu, dia balik bertanya. "Jadi, kenapa *kau* bersikap baik dan aneh?"

"Karena ada ibumu dan apa yang sudah terjadi, ya sudah terjadi—tidak ada yang bisa kulakukan untuk mengubahnya. Aku tidak bisa selamanya mempertahankan kemarahan itu." Aku bersandar di konter.

"Jadi, apa artinya itu?"

"Bukan apa-apa. Aku hanya mengatakan aku ingin bersikap beradab dan tidak bertengkar lagi. Itu tidak mengubah apa-apa di antara kita." Kugigit bagian dalam pipi agar tidak mengeluarkan air mata.

Bukannya mengatakan sesuatu, Hardin berdiri dan melemparkan piringnya ke tempat cuci piring. Piring porselen itu terbelah dua dengan suara nyaring yang membuatku melonjak. Hardin tidak tersentak atau bahkan berbalik saat dia berjalan ke kamar tidur.

Aku mengintip ke ruang tengah untuk memastikan perilaku impulsifnya itu tidak membangunkan ibunya. Untungnya, Trish masih tidur, mulutnya agak terbuka sehingga kemiripan dengan putranya semakin kuat.

Seperti biasa, aku terpaksa membersihkan kekacauan yang Hardin buat. Aku mengisi mesin pencuci piring dan menyimpan sisa makanan sebelum mengelap konter. Aku lelah, secara mental ketimbang secara fisik, tapi aku harus mandi dan tidur. Tapi, mau tidur di mana? Hardin masih di dalam kamar dan Trish di sofa. Mungkin sebaiknya aku kembali ke motel saja.

Aku menaikkan suhu pemanas sedikit lalu memadamkan lampu di ruang tengah. Saat ke kamar tidur untuk mengambil piama, Hardin sedang duduk di tepi tempat tidur, sikunya bertumpu di lutut dan kepalanya terbenam tangan. Dia tidak mendongak, jadi aku mengambil celana pendek, kaus, dan celana dalam dari tas sebelum keluar dari ruangan. Saat tiba di pintu, aku mendengar suara mirip isakan tertahan.

Apakah Hardin menangis?

Tidak. Tidak mungkin.

Meski tahu mustahil dia menangis, aku tidak bisa meninggalkan ruangan. Aku berjalan kembali ke tempat tidur dan berdiri di hadapannya. "Hardin?" panggilku pelan lalu mencoba melepaskan tangannya dari wajah. Dia menolak, tapi aku menarik lebih kuat lagi. "Lihat aku," aku memohon.

Napasku menghambur saat Hardin mendongak. Matanya merah dan pipinya basah oleh air mata. Aku mencoba meraih tangannya, tapi dia menyentakkannya. "Pergilah, Tessa," katanya.

Aku sudah terlalu sering mendengar dia mengatakan itu. "Tidak," jawabku dan berlutut di antara kakinya.

Dia mengusap mata dengan punggung tangan. "Ini ide buruk. Aku akan memberitahu ibuku besok pagi."

"Tidak perlu." Aku sudah pernah melihat dia mencucurkan air mata, tapi tidak pernah seperti ini, tubuh berguncang, menangis tersedu-sedu.

"Ya, harus. Aku tersiksa karena kau begitu dekat tapi begitu jauh. Ini hukuman paling berat. Bukannya aku tak pantas mendapatkannya, karena aku tahu aku pantas mendapatkannya, tapi ini terlalu berat," dia terisak. "Bahkan untukku." Dia menghela napas dalam dengan putus asa. "Saat kau bilang akan menginap... kupikir mungkin itu... mungkin kau masih peduli kepadaku seperti perasaanku kepadamu. Tapi aku menyadarinya, Tess, aku melihat caramu memandangku sekarang. Aku melihat kepedihan akibat perbuatanku. Aku melihat perubahan pada dirimu gara-gara aku. Aku tahu aku yang melakukan ini, tapi aku tetap tersiksa karena kau lepas dariku." Air matanya mengalir lebih deras sekarang, jatuh ke kausnya.

Aku ingin mengatakan sesuatu—apa saja—agar ini berhenti. Membuat kepedihan ini menghilang.

Tapi di mana dia berada ketika aku menangis sampai tertidur malam demi malam?

"Kau ingin aku pergi?" tanyaku, dan dia mengangguk.

Penolakannya menyakitkan, bahkan sekarang. Aku tahu seharusnya aku tidak berada di sini, seharusnya kami tidak melakukan ini, tapi aku butuh lebih. Aku butuh lebih banyak waktu bersamanya. Walaupun berbahaya, saat-saat menyakitkan itu lebih baik daripada sama sekali tidak mengalaminya. Seandainya aku tidak mencintainya, seandainya aku tidak pernah bertemu dengannya.

Tapi aku bertemu dengannya. Dan aku mencintainya.

"Oke." Aku menelan ludah lalu berdiri.

Tangannya menyambar pergelangan tanganku untuk menghentikan aku. "Maafkan aku. Untuk semuanya, karena telah menyakitimu, karena semuanya," katanya, suaranya sarat ucapan perpisahan.

Walaupun aku tak menginginkan ini, aku tahu jauh di lubuk hati aku tidak siap menerima dia melepaskan aku. Sebaliknya, aku juga tidak siap untuk memaafkannya dengan mudah. Selama berhari-hari aku selalu kebingungan, tapi hari ini merupakan puncaknya.

"Aku—" aku menghentikan diri.

"Apa?"

"Aku tidak mau pergi," sahutku dengan sangat pelan sampai-sampai aku tak yakin apakah dia mendengarku.

"Apa?" tanyanya lagi.

"Aku tidak ingin pergi. Aku tahu seharusnya aku pergi, tapi aku tidak mau. Setidaknya untuk malam ini." Sumpah, aku bisa melihat kepingan pemuda yang hancur di depanku secara perlahan menyatu lagi, satu per satu. Pemandangan itu indah, tapi juga membuatku takut.

"Apa artinya ini?"

"Aku tidak tahu apa artinya ini, tapi aku juga belum siap untuk mencari tahu," jawabku, sambil berharap bisa memahami perasaan ini dengan membicarakannya.

Hardin menatapku dengan pandangan kosong, isakannya sudah berhenti. Seperti robot, dia mengusap wajah dengan kaus lalu berkata, "Oke. Kau bisa tidur di tempat tidur, aku tidur di lantai."

Saat dia mengambil dua bantal dan melemparkan selimut dari tempat tidur, tanpa bisa dicegah otakku membayangkan mungkin, hanya mungkin, semua air mata itu pura-pura belaka. Akan tetapi, entah bagaimana aku tahu itu tidak mungkin.

Dua Puluh Lima

TESSA

BERBARING DI BAWAH SELIMUT, pikiran yang terus-menerus berkelebat di benakku adalah aku tidak pernah menyangka akan menyaksikan kejadian tadi dari Hardin. Dia sangat terluka, sangat rapuh, sementara tubuhnya berguncang oleh air mata. Aku merasakan dinamika di antara aku dan Hardin terus-menerus bergeser, sehingga salah satu dari kami selalu berada di atas angin. Saat ini, aku yang memegang kendali.

Namun, aku tidak mau begitu. Dan aku tidak suka dinamika ini. Seharusnya cinta tidak seperti pertempuran. Lagi pula, aku tidak memercayai diriku untuk mengendalikan apa yang terjadi di antara kami. Sampai beberapa jam yang lalu aku sudah punya rencana, tapi sekarang, setelah melihat Hardin begitu terpukul, otakku kacau dan pikiranku berkabut.

Bahkan di dalam kegelapan, aku bisa merasakan tatapan Hardin tertuju kepadaku. Ketika aku mengembuskan napas yang baru sadar kutahan, dengan cepat dia bertanya, "Kau mau aku menyalakan TV?"

"Tidak. Kalau kau mau, silakan, aku tidak keberatan," jawabku.

Seandainya aku sempat membawa *e-reader* agar bisa membaca sampai tertidur. Mungkin membaca kehancuran kehidupan Catherine dan Heathcliff akan membuat kehidupanku terasa lebih mudah, lebih tidak traumatis. Catherine menghabiskan seumur hidupnya dengan mencoba menyangkal cintanya terhadap lelaki itu, terus-menerus sampai pada hari

dia memohon pengampunan Heathcliff dan mengaku bahwa dia tak sanggup hidup tanpa lelaki tersebut—hanya untuk meninggal beberapa jam kemudian. Aku bisa hidup tanpa Hardin, kan? Aku tidak akan menghabiskan sisa hidupku untuk memperjuangkan ini. Ini hanya sementara... ya, kan? Kami tidak akan membuat diri kami dan orang lain menderita gara-gara kami bersikukuh dan keras kepala, bukan begitu? Aku terusik oleh ketidakpastian demi ketidakpastian ini, khususnya karena aku mulai membandingkan Trevor dengan Edgar. Aku tak tahu harus kuapakan perasaan ini. Rasanya canggung.

"Tess?" Heathcliff-ku sendiri memanggil, merenggutku dari lamunan.

"Ya?" aku mencicit.

"Aku tidak... *tidur* dengan Molly," katanya, seolah-olah menahan diri tidak menggunakan bahasa kasar bisa membuat kalimat itu jadi tidak terlalu menohok.

Aku diam saja, sebagian karena tercenung mendengarnya membicarakan ini, sebagian karena aku ingin memercayainya. Tapi aku tidak boleh membiarkan diriku melupakan bahwa dia sangat pandai berbohong.

"Aku bersumpah," tambahnya.

Yah, kalau dia "bersumpah"... "Kalau begitu, kenapa kau bilang begitu?" tanyaku ketus.

"Untuk menyakitimu. Aku marah karena kau bilang kau mencium seseorang, jadi aku mengatakan hal yang kutahu paling menyakitkan bagimu."

Aku tidak bisa melihat Hardin, tapi entah bagaimana aku tahu dia sedang berbaring telentang, lengannya melipat di bawah kepala, menatap langit-langit. "Apa kau benar-benar mencium seseorang?" tanyanya sebelum aku menjawab.

"Ya," aku mengakui. Tapi, ketika kudengar napasnya terkesiap, aku mencoba melembutkan pukulan itu dengan menambahkan, "Hanya satu kali."

"Kenapa?" Suaranya tenang tapi panas. Aneh kedengarannya.

"Sejujurnya, aku tak tahu. Aku marah karena reaksimu di telepon, dan aku terlalu banyak minum. Jadi aku berdansa dengan orang ini dan dia menciumku."

"Kau berdansa dengannya? Berdansa bagaimana?" tanyanya.

Aku memutar mata mendengar Hardin yang ingin tahu setiap detail yang kulakukan, walaupun ketika kami sudah tidak bersama. "Kau tidak ingin aku menjawab itu."

Kata-katanya semakin membuat udara di antara kami serasa menebal lagi. "Ya, aku mau."

"Hardin, kami hanya berdansa seperti layaknya orang-orang di kelab. Setelah itu dia menciumku dan mencoba mengajakku pulang dengannya." Aku menatap baling-baling kipas angin langit-langit. Aku tahu jika kami terus membicarakan ini, akhirnya kipas itu terpaksa harus berhenti, tak sanggup menembus ketegangan.

Aku mencoba mengubah topik pembicaraan. "Terima kasih untuk *e-reader* itu. Kau memilih hadiah yang tepat."

"Dia mencoba mengajakmu pulang dengannya? Apa kau mau?" Kudengar dia bergeser, membuatku menebak dia sekarang dalam posisi duduk.

Aku tetap berbaring di kasur. "Apa kau harus menanyakan itu? Kau tahu aku tidak akan pernah melakukan itu," tukasku.

"Yah, aku juga tidak pernah menyangka kau akan berciuman dan berdansa di kelab," dia membentak.

Setelah beberapa detik membisu, aku bicara. "Menurutku kau tidak akan memulai sesuatu yang tidak kauinginkan."

Selimut-selimut bergeser lagi, dan aku bisa merasakannya tepat di sampingku. Suara itu berada di sampingku. "Katakan, kumohon katakan, kau tidak melakukannya."

Dia duduk di tempat tidur di sampingku dan aku bersingsut menjauhinya. "Kau tahu aku tidak melakukannya. Aku *menemuimu* malam itu."

"Aku butuh kau mengatakannya." Suaranya kasar tapi memohon. "Katakan kau hanya menciumnya sekali dan tidak bicara lagi dengannya."

"Aku hanya menciumnya sekali dan tidak bicara lagi dengannya," aku mengulangi, hanya karena aku tahu dia sangat butuh mendengarkan kata-kata itu.

Mataku tetap berfokus pada pusaran tinta yang mengintip dari kerah

kausnya. Keberadaannya di tempat tidur menenangkan sekaligus membuatku membara. Aku tidak tahan dengan pertempuran batin seperti ini.

"Apa ada lagi yang harus kuketahui?" tanyanya pelan.

"Tidak," aku berdusta. Aku tidak akan menceritakan tentang kencan dengan Trevor. Tidak ada yang terjadi dan itu bukan urusan Hardin. Aku menyukai Trevor, dan ingin membuatnya aman dari bom waktu bernama Hardin.

"Kau yakin?"

"Hardin, menurutku kau tidak berada di dalam posisi untuk mendesakku," hardikku dan menatap matanya. Aku tak bisa menahannya.

Tapi, dia mengejutkan aku dengan berkata, "Aku tahu."

Ketika dia turun dari tempat tidur, aku mencoba mengabaikan kehampaan yang merundungku.

Dua Puluh Enam

HARDIN

HARI INI BAGAIKAN NERAKA. Neraka yang akan kusambut dengan tangan terbuka, tapi toh tetap saja neraka. Aku tidak pernah menyangka melihat Tessa sepulang dari bandara. Aku mengarang kebohongan sederhana: pacarku tidak ada karena dia pergi ke luar kota sepanjang minggu untuk Natal. Ibuku agak merajuk tapi tidak terlalu banyak bertanya atau mendesakku untuk cerita lebih banyak. Dia senang sekali—dan kaget juga—karena ada gadis di dalam hidupku. Kupikir dia dan ayahku menyangka aku akan sendirian seumur hidup. Masalahnya, aku juga menyangka begitu.

Aku jadi geli, dengan cara yang aneh, karena aku tidak bisa bertahan sedetik pun tanpa memikirkan Tessa, padahal sampai tiga bulan yang lalu aku ingin sendirian. Aku tidak pernah tahu apa yang kulewatkan, dan sekarang setelah menemukannya, aku tak sanggup melepaskannya. Namun, hanya Tessa; tak peduli apa yang kulakukan, aku tak kuasa menyingkirkannya.

Aku mencoba berhenti, mencoba melupakannya, mencoba melanjutkan hidup... dan hasilnya malapetaka. Gadis pirang yang kuajak keluar pada Sabtu malam bukan Tessa. Tidak akan ada yang bisa menjadi Tessa. Memang gadis itu mirip Tessa, bahkan berpakaian seperti Tessa. Dia

tersipu-sipu ketika aku memaki dan tampak agak takut terhadapku sepanjang makan malam. Dia cukup baik, ya, tapi dia membosankan.

Dia tidak memiliki kobaran seperti Tessa—dia tidak menghardikku karena bahasaku yang kasar, dia bahkan tidak mengatakan apa-apa ketika aku meletakkan tangan di pahanya di tengah-tengah makan malam. Aku tahu dia hanya mau keluar denganku untuk memenuhi fantasi kacau tentang pemuda nakal sebelum pergi ke gereja keesokan harinya, tapi tak mengapa karena aku juga memanfaatkannya. Aku memanfaatkannya untuk mengisi kehampaan yang Tessa ciptakan. Untuk mengalihkan perhatianku karena Tessa berada di Seattle bersama Trevor sialan itu. Rasa bersalah yang berkelebat saat aku mendekat untuk mencium gadis itu sangat mencekam. Aku menjauhkan diri, dan rasa malu terpampang jelas di wajahnya yang polos—aku berlari ke mobil, meninggalkan gadis itu terlantar di restoran.

Aku duduk lagi dan memandang gadis yang sangat kucintai sedang tidur. Melihatnya di apartemen kami dengan pakaiannya di mesin cuci, apartemen bersih, dan bahkan sikat giginya di kamar mandi... aku jadi agak berharap. Namun, orang tahu apa artinya harapan.

Aku masih berpegang ke harapan rapuh yang ada, peluang kecil dia mungkin akan memaafkan aku. Jika dia bangun sekarang, dia pasti menjerit melihatku memandanginya saat dia tidur.

Aku tahu aku harus menahan diri. Aku harus memberinya sedikit kebebasan. Perilaku ini dan perasaan ini sangat melelahkan, membuatku kewalahan, dan aku tak tahu bagaimana cara menanganinya. Tapi aku *akan* mencari jalan keluarnya—aku harus memperbaiki semua ini. Aku menyibakkan rambut di wajahnya dan memaksakan diri untuk menjauhi tempat tidur, kembali ke tumpukan selimut, di lantai beton, tempatku seharusnya berada.

Mungkin aku akan bisa tidur malam ini.

Dua Puluh Tujuh

TESSA

SAAT BANGUN, aku sempat kebingungan karena langit-langit bata di atasku. Aneh rasanya bangun di sini setelah tinggal di motel selama seminggu. Saat turun dari tempat tidur, lantainya bersih, dengan selimut dan bantal-bantal ditumpukkan di samping lemari. Setelah mengambil tas peralatan mandi, aku menuju kamar mandi.

Kudengar suara Hardin dari ruang tengah, "Dia tidak bisa tinggal hari ini, Bu. Dia ditunggu ibunya."

"Tidak bisakah kita mengundang ibunya kemari? Aku ingin bertemu dengannya," jawab Trish.

Oh tidak.

"Tidak, ibunya tidak terlalu menyukaiku," ujar Hardin.

"Kenapa?"

"Dia pikir aku tidak cukup baik untuk Tessa, tampaknya begitu. Dan mungkin karena penampilanku."

"Penampilanmu? Hardin, jangan pernah membiarkan orang membuatmu merasa rendah diri. Kukira kau menyukai gayamu?"

"Aku suka. Maksudku, aku tak peduli apa kata orang. Kecuali Tessa."

Saat mulutku menganga, Trish tertawa. "Siapa kau, dan di mana anakku?" Kemudian, dengan kebahagiaan tulus di dalam suaranya, dia berkata,

"Aku bahkan tidak bisa mengingat percakapan terakhir kita tanpa kau berkata kasar kepadaku, sudah bertahun-tahun. Ini menyenangkan."

"Oke... oke..." Hardin mengerang dan aku cekikikan sambil membayangkan Trish mencoba memeluk Hardin.

* * *

SETELAH MANDI, aku memutuskan untuk sekalian berdandan untuk pergi sebelum meninggalkan kamar mandi. Aku pengecut, aku tahu, tapi aku butuh lebih banyak waktu sebelum menyunggingkan senyuman palsu... *Dan itu sebagian dari masalahnya,* alam bawah sadarku mengingatkan. Kemarin aku senang sekali, dan aku tidur lebih baik dibandingkan sepanjang minggu lalu.

Setelah rambutku ikal hampir sempurna, aku mengemas peralatan mandi ke dalam tas kecil. Ada ketukan pelan di pintu. "Tess?" tanya Hardin.

"Aku sudah selesai," jawabku dan membuka pintu lalu melihat dia bersandar ke pintu, memakai celana pendek katun kelabu dan kaus putih.

"Tidak bermaksud membuatmu terburu-buru, tapi aku harus buang air kecil."

Dia tersenyum sekilas dan aku membalas senyumnya. Aku mencoba untuk tidak melihat bagaimana celana pendeknya menggantung di pinggul, membuat tulisan huruf miring yang dirajahkan ke pinggangnya semakin kelihatan dari balik kaus putih.

"Aku akan berpakaian, lalu berangkat," sahutku.

Dia memalingkan wajah, menatap dinding "Oke."

Aku masuk ke kamar tidur, merasa sangat bersalah karena berbohong kepada ibunya dan pergi secepat ini. Aku tahu dia sangat gembira bertemu denganku, dan aku malah pergi pada hari kedua.

Setelah memutuskan memakai gaun putih, aku memakai stoking hitam di bawahnya karena hawa terlalu dingin. Mungkin sebaiknya aku memakai celana jins dan sweter, tapi aku menyukai gaun ini karena memberiku rasa percaya diri yang aneh, dan itulah yang kubutuhkan

hari ini. Aku mengemas pakaian kembali ke dalam tas dan mengembalikan gantungan baju ke lemari.

"Apa kau butuh bantuan?" kata Trish dari belakangku. Aku terlonjak, menjatuhkan gaun biru tua yang kupakai di Seattle.

"Aku cuma..." aku terbata-bata.

Matanya mengamati lemari yang separuh kosong. "Berapa lama kau berencana berada di rumah ibumu?"

"Eh... aku..." aku benar-benar payah dalam berbohong.

"Kelihatannya kau akan pergi lama."

"Yah... aku tidak punya banyak pakaian," aku mencicit.

"Tadinya aku ingin mengajakmu berbelanja selagi aku di sini; mungkin kalau kau pulang sebelum aku pergi, kita bisa jalan?"

Aku tak yakin apakah dia percaya aku atau apakah dia mencurigai aku tidak berencana untuk kembali ke sini. "Ya, tentu," aku berbohong lagi

"Ibu..." kata Hardin dengan suara pelan saat dia memasuki ruangan. Kulihat keningnya berkerut saat matanya memandang lemari yang kosong, dan aku berharap Trish tidak sedang mengamati putranya seperti yang kulakukan.

"Baru saja selesai berkemas," aku menjelaskan, dan dia mengangguk. Aku menarik ritsleting tas terakhir dan memandang Hardin, tak yakin harus mengatakan apa.

"Biar kubawakan tasmu ke bawah," katanya, sambil mengambil kunci-kunciku dari lemari laci lalu menghilang sambil menenteng barang-barangku.

Sementara Hardin pergi, lengan Trish merangkul pundakku. "Aku senang sekali dia bertemu denganmu, Tessa. Kau tidak tahu apa artinya bagiku sebagai seorang ibu melihat satu-satunya anakku seperti ini."

"Seperti apa?" aku berhasil bertanya.

"Bahagia," jawabnya dan mataku mulai terasa tersengat.

Kalau Hardin begini adalah versi Hardin yang bahagia untuknya, maka aku tidak ingin melihat Hardin yang versi biasanya.

Aku berpamitan yang terakhir kalinya kepada Trish dan bersiap untuk meninggalkan apartemen.

"Tessa?" kata ibunya Hardin. Aku berbalik untuk berhadapan lagi dengannya.

"Kau akan kembali kepadanya, bukan?" tanyanya, dan hatiku mencelus. Aku punya firasat yang dia maksud lebih dari sekadar kembali setelah libur Natal.

Aku tak memercayai suaraku. Jadi, aku hanya mengangguk dan cepat-cepat keluar.

Saat mencapai lift, aku berbalik dan menuju tangga untuk menghindari bertemu Hardin. Aku menyeka sudut mata dan menarik napas dalam sebelum berjalan keluar ke dalam salju. Setibanya di mobil, kulihat kaca depan sudah dibersihkan dari salju dan mesinnya menyala.

* * *

AKU MEMUTUSKAN UNTUK TIDAK MENELEPON ibuku untuk memberitahukan bahwa aku sedang dalam perjalanan ke sana. Aku tidak ingin berbicara dengannya saat ini. Aku ingin menggunakan berkendara dua jam ini untuk mencoba menjernihkan pikiran. Aku harus membuat daftar pro dan kontra kembali bersama Hardin. Aku tahu betapa bodohnya aku dengan mempertimbangkan pikiran itu—dia sudah melakukan perbuatan keji terhadapku. Sejauh ini di dalam daftar kontra ada dusta, seprai, kondom, taruhan, perangainya, teman-temannya, Molly, egoismenya, sikapnya, dan dia yang menghancurkan kepercayaanku.

Di dalam daftar pro aku punya... yah... aku punya fakta bahwa aku mencintainya. Dia membuatku bahagia, membuatku merasa lebih kuat, lebih percaya diri. Dia menginginkan yang terbaik bagiku, kecuali, tentu saja, dialah yang melakukan kerusakan dengan caranya yang serampangan. Cara dia tertawa dan tersenyum, cara dia memegang tanganku, cara dia menciumku, cara dia memelukku, cara aku bisa tahu bahwa dia sedang berubah demi aku.

Aku tahu daftar pro-ku penuh dengan hal-hal sepele, khususnya jika dibandingkan dengan daftar kontranya, tapi hal-hal kecil itulah yang paling penting, bukan? Aku tidak bisa memutuskan apakah aku benar-benar gila bahkan dengan memikirkan untuk memaafkannya, atau apakah

aku melakukan apa yang didiktekan oleh cinta. Mana yang akan membimbingku paling baik dalam cinta—perasaan atau akal sehatku?

Walaupun mencoba melawannya, aku tak sanggup menjauh darinya. Belum pernah bisa.

Ini saat yang tepat untuk memiliki teman yang bisa diajak bicara, teman yang pernah mengalami situasi semacam ini. Seandainya aku bisa menelepon Steph, tapi selama ini dia juga berbohong kepadaku. Aku ingin menelepon Landon, tapi dia sudah menyampaikan pendapatnya, dan kadang-kadang sudut pandang kaum perempuan lebih baik, lebih mengena.

Saljunya tebal dan anginnya kuat, menerpa mobilku di jalanan yang lengang. Seharusnya aku tinggal di motel saja—aku tak tahu apa yang merasukiku sehingga datang ke sini. Namun, walaupun ada saat-saat menakutkan, perjalanan itu berlangsung lebih cepat daripada dugaanku, dan tahu-tahu, rumah ibuku sudah berada di hadapanku.

Aku menepi ke halamannya yang dibersihkan dengan sekop, dan setelah tiga ketukan akhirnya Ibu membukakan pintu, sambil memakai jubah kamar, rambutnya basah. Aku bisa menghitung dengan satu tangan berapa kali dalam hidupku aku melihatnya tanpa rambut rapi dan *makeup* apik.

"Sedang apa kau di sini? Kenapa kau tidak menelepon?" dia memberondong, dengan ketus, seperti biasanya.

Aku melangkah masuk. "Entahlah. Aku sedang menyetir menembus salju dan perlu berkonsentrasi."

"Seharusnya kau menelepon agar aku bisa bersiap-siap."

"Ibu tidak perlu bersiap-siap, ini cuma aku."

Ibu mendengus. "Tidak boleh ada alasan untuk kelihatan dekil, Tessa," katanya dengan nada seakan-akan dia menasihati *aku* tentang *penampilanku* saat ini. Aku hampir tertawa mendengar komentar konyolnya, tapi memutuskan tidak melakukannya.

"Di mana tas-tasmu?" tanyanya.

"Di mobil, nanti kuambil."

"Apa itu baju yang kaupakai?" Pandangannya memindai tubuhku dan aku tersenyum.

"Ini baju kerja. Aku sangat menyukainya."

"Terlalu terbuka, tapi warnanya bagus, kurasa."

"Terima kasih. Jadi, bagaimana kabar keluarga Porter?" tanyaku. Aku tahu membicarakan keluarga Noah akan mengalihkan perhatian Ibu.

"Mereka baik. Mereka rindu padamu." Sementara berjalan ke dapur Ibu berkata dengan santai sambil menoleh ke belakang, "Mungkin sebaiknya kita mengundang mereka untuk makan malam nanti."

Aku meringis dan bergegas menyahuti. "Menurutku itu bukan ide bagus."

Ibu menatapku, kemudian menuangkan secangkir kopi untuk dirinya. "Kenapa?"

"Aku tidak tahu. Rasanya tidak nyaman."

"Theresa, kau sudah mengenal keluarga Porter selama bertahun-tahun. Aku ingin mereka melihatmu sekarang magang sambil kuliah."

"Jadi, pada dasarnya Ibu ingin memamerkan aku?" Pemikiran itu membuatku jengkel. Ibu hanya ingin mereka datang agar dia punya sesuatu yang bisa disombongkan.

"Tidak, aku ingin menunjukkan kepada mereka apa saja yang telah kau capai. Itu bukan pamer," tukasnya.

"Menurutku tidak perlu."

"Yah, Theresa, ini rumahku, dan jika aku ingin mengundang mereka, aku akan melakukannya. Aku akan bersiap-siap, lalu aku akan kembali." Berbalik secara dramatis, Ibu meninggalkanku di dapur.

Aku memutar mata dan berjalan ke kamar tidurku yang lama. Letih, aku berbaring di tempat tidur dan menunggu Ibu menyelesaikan ritual mempercantik dirinya.

* * *

"THERESA?" SUARA IBU MEMBANGUNKANKU. Aku bahkan tidak ingat tertidur.

Aku mengangkat wajah dari Buddha, boneka empuk gajahku yang sudah tua, dan berseru dengan gamang, "Ya, aku ke situ!"

Dengan mengantuk aku berdiri dan tersaruk-saruk menyusuri lorong. Setibanya di ruang tengah, Noah sedang duduk di kursi. Bukan seluruh

anggota keluarga Porter, sesuai ancaman ibuku, tapi ini membuatku terjaga.

"Lihat siapa yang datang saat kau tidur siang!" kata ibuku, sambil menyunggingkan senyuman paling palsu.

"Hai," jawabku, tapi sebenarnya membatin, *Aku tahu seharusnya tidak datang ke sini.*

Noah melambaikan tangan sekilas kepadaku. "Hai, Tessa, kau kelihatan oke."

Tentu saja, aku sama sekali tidak punya masalah dengan Noah—aku sangat menyayanginya, seperti adik sendiri. Namun, aku butuh istirahat dari semua yang berlangsung dalam kehidupanku, dan dengan adanya dia di sini hanya menambahkan rasa bersalah dan kepedihanku. Aku tahu ini bukan salahnya dan tidak adil jika aku bersikap judes terhadapnya, apalagi karena dia sangat baik saat kami putus.

Ibu meninggalkan ruangan, dan aku melepaskan sepatu lalu duduk di sofa, di seberang Noah. "Bagaimana liburanmu?" tanyanya.

"Baik, bagaimana liburanmu?"

"Sama. Kata ibumu kau pergi ke Seattle?"

"Ya, mengasyikkan. Aku pergi dengan bosku dan beberapa teman kerja."

Dia mengangguk dengan bersemangat. "Luar biasa, Tessa. Aku ikut senang—kau benar-benar bekerja di penerbitan!"

"Terima kasih." Aku tersenyum. Ini tidak secanggung yang kubayangkan.

Setelah beberapa saat, dia menengok ke lorong tempat ibuku menghilang, kemudian mencondongkan tubuh agar mendekat. "Jadi, ibumu tegang sekali sejak Sabtu. Maksudku, lebih tegang daripada biasanya. Bagaimana kau menghadapi semua ini?"

Aku mengerutkan kening. "Apa maksudmu?"

"Urusan dengan ayahmu?" katanya pelan seolah-olah aku tahu apa yang dia bicarakan.

Apa? "Ayahku?"

"Dia tidak memberitahumu?" Noah memandang lorong yang kosong. "Oh, jangan bilang padanya aku memberitahu—"

Sebelum Noah menyelesaikan ucapannya, aku sudah berdiri dan menghambur ke lorong menuju kamarnya. "Ibu!"

Ada apa dengan ayahku? Aku belum pernah melihatnya atau mendengar kabarnya selama delapan tahun. Cara Noah bersikap semacam khidmat... *Apa dia meninggal?* Aku tak tahu bagaimana perasaanku.

"Ayah kenapa?" Aku mengencangkan suara sambil menghambur ke kamar Ibu. Matanya melebar tapi dia mengendalikan diri dengan cepat *"Kenapa?"* teriakku.

Ibu memutar mata. "Tessa, kau harus memelankan suaramu. Tidak ada apa-apa, bukan sesuatu yang perlu kaukhawatirkan."

"Bukan Ibu yang bisa memutuskan—katakan apa yang terjadi! Apa Ayah meninggal?"

"Meninggal? Oh tidak. Aku pasti memberitahumu jika itu yang terjadi," kata Ibu sambil melambaikan tangan seolah mencemooh aku.

"Kalau begitu, apa?"

Ibu mendesah dan menatapku sejenak. "Dia pindah ke sini. Tak jauh dari tempatmu sekarang, tapi dia tidak akan menghubungimu, jadi kau tidak perlu mengkhawatirkannya. Aku sudah mengurusnya."

"Apa *maksudnya* itu?" Di kepalaku sudah tidak ada tempat lagi gara-gara urusan Hardin, dan sekarang ayahku yang tidak pernah ada pindah lagi ke Washington. Jika dipikir-pikir, aku tidak tahu dia sudah pindah. Aku hanya tahu dia tidak ada di *dekatku*.

"Tidak ada. Tadinya aku akan memberitahumu saat aku menelepon Jumat malam, tapi karena kau tidak mau repot-repot menerima telepon, aku menanganinya sendiri."

Aku terlalu mabuk untuk menjawab telepon malam itu—syukurlah aku tidak melakukannya. Aku tidak pernah bisa menghadapi ini sambil mabuk. Aku hampir tak sanggup menghadapinya sekarang.

"Dia tidak akan mengganggumu, jadi hapus tampang sedih dari wajahmu dan bersiaplah, kita akan berbelanja," katanya, terlalu acuh tak acuh.

"Aku sedang tidak ingin berbelanja, Bu. Ini urusan besar bagiku, Ibu tahu itu."

"Tidak," katanya, sarat kejengkelan. "Sudah bertahun-tahun dia tidak ada. Dia tetap tidak akan ada sekarang, tidak ada yang berubah." Ibu menghilang ke ruangan pakaiannya, dan aku sadar tidak ada gunanya berdebat dengan Ibu.

Aku kembali ke ruang tengah, menyambar ponsel, dan memakai sepatu.

"Kau mau ke mana?" tanya Noah.

"Entahlah," sahutku lalu berjalan ke luar ke udara yang dingin.

Aku membuang-buang waktu dengan datang ke sini, dua jam mengemudi di tengah salju hanya untuk menghadapi ibuku yang ketus... bukan, *culas*. Dia benar-benar *culas*. Aku mengelap salju dari kaca depan dengan lengan; gagasan buruk, karena itu hanya membuatku semakin kedinginan. Setelah masuk ke mobil, aku mengatupkan gigi yang bergemeletuk sambil menyalakan mesin dan menunggunya sampai cukup panas.

Sambil mengemudi, aku menjerit, berulang kali mengatai ibuku dengan nama-nama busuk yang bisa kubayangkan. Setelah suaraku habis, aku mencoba memikirkan apa yang harus kulakukan berikutnya, tapi ingatan ayahku membanjiri benak, dan aku tidak bisa berkonsentrasi terhadap apa-apa. Air mata membasahi pipi, aku menyambar ponsel di jok penumpang.

Dalam beberapa detik, suara Hardin terdengar dari pelantang kecil. *"Tess?* Kau tidak apa-apa?"

"Ya..." aku mulai menjawab, tapi suaraku mengkhianati aku dan aku tersedak isakan.

"Apa yang terjadi? Apa yang dia lakukan?"

"Dia... boleh aku kembali?" tanyaku, dan aku mengembuskan napas panjang.

"Tentu saja boleh, *baby*... Tessa." Hardin mengoreksi diri, tapi aku malah kecewa.

"Seberapa jauh kau?" tanyanya.

"Dua puluh menit," aku menangis.

"Oke, apa kau ingin tetap menelepon?"

"Tidak... salju turun," aku menjelaskan lalu memutuskan pembicaraan.

Seharusnya aku tidak pergi. Ironis sekali karena aku berlari kepada Hardin meski setelah semua yang dilakukan terhadapku.

Lama kemudian, setelah aku menepi ke tempat parkir, aku masih menangis. Kuseka wajah sebisa mungkin, tapi *makeup*-ku mencoreng dan mengotori wajah. Ketika aku melangkah ke luar ke dalam salju, kulihat

Hardin berdiri di samping pintu yang dilapisi salju. Tanpa berpikir, aku berlari mendekat dan memeluknya. Dia mundur, rupanya terkejut melihat sikapku, tapi kemudian balas memelukku dan membiarkan aku menangis di pakaiannya yang berlapis salju.

Dua Puluh Delapan

HARDIN

MEMELUKNYA UNTUK PERTAMA KALI dalam kurun waktu yang terasa bagaikan seumur hidup ternyata lebih baik daripada yang bisa kubayangkan. Kelegaan fisik membanjiriku ketika Tessa berlari ke dalam pelukanku—aku tak pernah menyangka ini akan terjadi. Belakangan ini dia sangat menjaga jarak, sangat dingin. Aku tidak menyalahkannya, tapi aku bersumpah rasanya menyakitkan.

"Kau tidak apa-apa?"

Dia mengangguk di dadaku tapi terus menangis. Aku tahu pasti ada sesuatu dengannya. Ibunya mungkin mengatakan sesuatu yang seharusnya tidak diucapkan. Aku tahu ini akan terjadi, dan sejujurnya, bagian diriku yang serakah senang wanita itu melakukan apa pun yang telah dilakukannya. Bukan karena dia menyakiti Tessa, melainkan itu berarti gadisku berlari kepadaku untuk mencari perlindungan.

"Ayo masuk," kataku.

Tessa mengangguk tapi tidak melepaskan aku, jadi aku terpaksa menarik lengan darinya dan membimbingnya masuk. Wajahnya yang cantik masih berlepotan dan mata serta bibirnya bengkak. Kuharap dia tidak menangis sepanjang perjalanan.

Begitu kami masuk lobi, aku menarik syal yang kubawa turun dan melilitkannya ke leher dan telinga Tessa, membuat buntalan empuk ungu

di wajahnya yang cantik. Dia pasti kedinginan karena hanya memakai gaun itu. Gaun itu... biasanya aku langsung berkhayal tentang melepaskan kain tipis itu darinya. Tapi tidak hari ini, tidak sementara dia seperti ini.

Dia mengeluarkan sedu yang paling manis lalu menarik syal menutupi kepalanya. Rambut pirangnya menyembul dari bagian samping dalam gelungan besar, membuatnya tampak jauh lebih muda daripada biasanya.

"Apa kau mau membicarakannya?" Ketika kami melangkah turun dari lift dan berjalan ke apartemen, aku mengambil kesempatan kecil untuk bertanya kepadanya.

Dia mengangguk, dan aku membuka kunci pintu. Ibuku sedang duduk di sofa dan kecemasan merebak di wajahnya saat melihat penampilan Tessa. Aku melemparkan tatapan memperingatkan, berharap dia ingat janjinya untuk tidak memberondong Tessa dengan pertanyaan. Ibu mengalihkan pandangan dan menatap televisi, pura-pura tak peduli.

"Kami di kamar dulu," aku mengumumkan, dan ibuku mengangguk. Aku tahu dia pasti gelisah karena tidak bisa bicara, tapi aku tidak mau dia membuat Tessa merasa lebih buruk dengan bertanya ini-itu.

Sementara kami berjalan, aku berhenti sejenak di pengatur suhu di lorong untuk menaikkan temperatur ruangan, karena aku tahu Tessa pasti kedinginan. Saat aku masuk ke kamar, Tessa sudah duduk di tepi tempat tidur. Tak tahu seberapa dekat aku boleh berdiri, aku menunggu sampai dia mengatakan sesuatu.

"Hardin?" katanya dengan suara lemah. Nada parau suaranya mengatakan dia *memang* menangis sepanjang perjalanan, dan aku jadi merasa lebih buruk lagi.

Aku berdiri di hadapannya dan dia mengejutkanku lagi saat memegang kausku lalu menarikku agar berdiri di antara kakinya. Yang terjadi pasti lebih dari sekadar ucapan ketus ibunya.

"Tess, apa yang dia perbuat?" tanyaku sementara Tessa mulai menangis lagi, membuat bagian bawah kaus putihku belepotan oleh *makeup*-nya. Aku tak peduli; kalaupun peduli, noda ini menjadi kenang-kenangan jika dia pergi lagi.

"Ayahku..." katanya dengan parau, dan aku mematung.

"Ayahmu?" Kalau orang itu ada di sana... "Tessa, apa dia ada di sana?

Apa dia melakukan sesuatu terhadapmu?" tanyaku dengan rahang terkatup.

Tessa menggeleng, dan aku mengulurkan tangan untuk mengangkat dagunya, memaksanya memandangku. Dia tidak pernah diam, bahkan saat gusar. Justru biasanya saat itulah dia akan berubah berisik.

"Dia pindah lagi ke sini—tapi aku bahkan tidak tahu dia sudah pindah. Maksudku, kurasa aku tahu, tapi tidak pernah memikirkannya. Aku tidak pernah memikirkan dia."

Suaraku tidak setenang yang kuniatkan saat bertanya, "Apa kau bicara dengannya hari ini?"

"Tidak. Tapi Ibu bicara dengannya. Katanya Ayah tidak akan mendekati aku, tapi aku tidak mau Ibu membuat keputusan itu untukku."

"Kau mau bertemu ayahmu?" Tidak ada hal baik yang Tessa ceritakan tentang laki-laki ini. Dia kasar, sering memukul ibunya di depan Tessa. Kenapa dia mau bertemu dengan *orang itu*?

"Tidak. Yah, aku tak tahu. Tapi aku mau *aku* yang memutuskan." Dia menyeka mata dengan punggung tangan. "Belum tentu juga dia ingin bertemu denganku..."

Naluri untuk mencari orang ini dan memastikan dia tidak mendekati Tessa mengambil alih, dan aku harus menahan diri sebelum melakukan sesuatu yang tolol atau gegabah.

"Aku tidak bisa berhenti berpikir, bagaimana jika dia seperti *ayahmu*?" tanya Tessa.

"Apa maksudmu?"

"Bagaimana jika sekarang dia berbeda? Bagaimana jika dia sudah tidak minum-minum lagi?" Harapan di dalam suaranya membuat hatiku hancur... menghancurkan sisa-sisanya.

"Aku tidak tahu. Biasanya itu tidak terjadi," jawabku jujur. Aku melihat ujung bibirnya melengkung ke bawah, jadi aku melanjutkan, "Tapi bisa saja. Mungkin sekarang dia berbeda." Aku tak percaya ini, tapi siapa aku untuk dengan lancang memadamkan harapannya? "Aku tidak menyangka kau ingin tahu keadaannya."

"Tidak. Yah, tadinya tidak. Aku hanya marah karena ibuku merahasiakannya dariku," katanya, lalu, sambil menyeka hidung dan wajahnya ke kausku, dia menceritakan apa yang terjadi. Ibu Tessa adalah satu-satunya

wanita yang pada satu momen bisa mengumumkan kembalinya sang mantan suami yang alkoholik lalu pada momen berikutnya mengajak pergi berbelanja. Aku tutup mulut soal Noah yang berada di sana walaupun jengkel. Anak itu sepertinya tidak bisa menjauh.

Akhirnya dia mendongak memandangku, sudah lebih tenang. Dia tampak jauh lebih baik daripada saat menghambur kepadaku di tempat parkir, dan aku ingin menganggap ini karena dia bersamaku. "Tidak apa-apa, kan, aku di sini?" tanyanya.

"Ya. Tentu saja. Kau bisa tinggal selama yang kau mau. Lagi pula, ini apartemenmu."

Aku mencoba tersenyum, dan anehnya dia membalas senyuman sebelum mengusapkan hidungnya ke kausku lagi. "Minggu depan aku harus dapat asrama."

Aku mengangguk, karena jika aku bicara, aku akan memohon kepadanya agar untuk tidak meninggalkanku lagi.

Dua Puluh Sembilan

TESSA

AKU BERJALAN KE KAMAR MANDI untuk membersihkan *makeup* dan menenangkan diri. Air hangat mencuci semua bukti pagiku yang penuh derita, dan aku senang kembali ke sini. Di samping semua yang telah aku dan Hardin lalui, aku senang mengetahui bahwa aku masih punya tempat aman untuk bernaung bersamanya. Dia satu-satunya konstanta di dalam hidupku; aku ingat dia pernah mengatakan itu kepadaku. Saat itu aku bertanya-tanya apakah dia bersungguh-sungguh.

Bahkan walaupun dia tidak bersungguh-sungguh, aku percaya dia merasakan itu sekarang. Aku hanya berharap dia menceritakan lebih banyak tentang perasaannya. Melihatnya hancur kemarin merupakan emosi paling buruk yang pernah kulihat darinya sejak kami bertemu. Aku ingin mendengarkan kata-kata di balik air mata itu.

Aku kembali ke kamar tidur dan melihat Hardin meletakkan tas-tasku di lantai. "Aku turun mengambil barang-barangmu," katanya.

"Terima kasih, kuharap aku tidak mengganggu," sahutku dan membungkuk untuk mengambil sweter dan kaus. Aku melepaskan gaun ini.

"Aku ingin kau ada di sini, kau tahu itu, kan?" katanya lembut. Aku angkat bahu dan dia mengerutkan kening. "Seharusnya kau sudah tahu itu, Tess."

"Aku tahu. Hanya saja ibumu ada di sini, dan aku malah membawa semua drama dan menangis," aku menjelaskan.

"Ibuku senang kau ada di sini, aku juga."

Dadaku berbunga-bunga, tapi aku mengubah topik pembicaraan. "Apa kalian punya rencana hari ini?"

"Tampaknya dia ingin ke mal atau semacamnya, tapi kami bisa pergi besok."

"Kalian bisa pergi, aku akan menyibukkan diri." Aku tidak ingin dia membatalkan rencana bersama ibunya yang sudah lebih dari setahun tidak bersua.

"Tidak apa-apa, sungguh. Kau tidak perlu sendirian."

"Aku baik-baik saja."

"Tessa, kau dengar apa kataku barusan?" dia menggeram dan aku mendongak menatapnya. Dia kelihatannya sudah lupa bahwa dia tidak bisa memutuskan apa-apa lagi untukku. Tidak ada yang boleh begitu.

Dia melembut dan mengoreksi diri. "Maaf, oke, kau di sini saja. Aku akan menemaninya berbelanja."

"Jauh lebih baik," sahutku dan mencoba menahan senyuman.

Hardin bersikap sangat lembut, sangat... *takut* selama beberapa hari terakhir. Walaupun dia salah karena mendesakku, menyenangkan rasanya melihat dia masih tetap dirinya.

Aku masuk ke ruangan pakaian, dan saat aku mengangkat gaun melewati kepala, dia mengetuk pintu. "Tess?"

"Ya?" jawabku.

Setelah jeda sejenak, dia bertanya, "Kau akan ada di sini saat kami kembali, kan?"

Aku mendengus. "Ya. Aku kan tidak punya tempat tinggal."

"Oke. Kalau kau butuh sesuatu, telepon aku," katanya. Kesedihan dalam suaranya terdengar jelas.

Beberapa menit kemudian kudengar pintu depan menutup dan aku keluar dari kamar. Mungkin seharusnya aku ikut mereka agar tidak sendirian di sini bersama pikiran-pikiranku. Belum apa-apa aku sudah merasa kesepian. Setelah menonton televisi selama satu jam, aku sangat bosan. Sesekali ponselku berdengung dan nama ibuku berpendar di layar. Aku mengabaikannya dan berharap Hardin lekas pulang. Kuambil *e-reader*

dan mulai membaca untuk mengisi waktu, tapi aku tidak bisa berhenti melihat jam.

Aku ingin mengirimkan pesan kepada Hardin dan mencari tahu berapa lama lagi mereka kembali, tapi aku malah memutuskan membuat makan malam untuk mengisi waktu, sesuatu yang butuh waktu lama tapi mudah. Kalau begitu, lasagna saja.

Tak lama kemudian waktu menunjukkan pukul delapan, lalu setengah sempilan, dan pukul sembilan aku sudah sangat ingin mengirimkan pesan lagi kepada Hardin.

Apa yang salah denganku? Satu pertengkaran dengan Ibu sudah membuatku mendadak kembali tergantung pada Hardin? Jika aku bersedia jujur kepada diri sendiri, aku tahu aku tidak akan pernah bisa berhenti bergantung pada Hardin. Walaupun tidak ingin mengakuinya, aku tahu aku tidak siap menjalani kehidupan tanpa Hardin. Bukannya aku bersedia menjalin hubungan lagi dengannya, tapi aku lelah terus-terusan melawan diri sendiri jika menyangkut pemuda itu. Meskipun dia memperlakukanku dengan buruk, aku lebih menderita hidup tanpanya dibandingkan ketika aku mengetahui tentang pertaruhan itu. Sebagian dariku jengkel kepada diri sendiri karena bersikap selemah ini, tapi sebagian lagi tidak sanggup menepis betapa teguhnya perasaanku ketika aku kembali hari ini. Aku masih butuh sedikit waktu untuk berpikir, untuk melihat bagaimana keadaan kami saat berada di dekat satu sama lain. Aku masih bingung.

Setengah sepuluh malam. Baru jam setengah sepuluh ketika aku selesai menata meja dan membersihkan dapur yang kubuat berantakan. Aku akan mengirimkan teks kepadanya, hanya sekali, hanya ***Hai, bagaimana belanjanya?*** hanya untuk memeriksa. Salju turun, jadi aku mengirimkan teks untuk memeriksa keadaannya, kau tahu kan, untuk alasan keselamatan.

Saat aku mengambil ponsel, pintu depan membuka. Kuletakkan ponsel diam-diam sementara Hardin dan ibunya masuk.

"Jadi, bagaimana belanjanya?" tanyaku tepat saat dia bertanya, "Kau membuat makan malam?"

"Kau dulu," kata kami bersamaan, lalu tertawa.

Aku mengacungkan satu tangan dan memberitahukan, "Aku membuat makan malam. Kalau kalian sudah makan, juga tidak apa-apa."

"Baunya enak!" kata Trish sambil mengamati satu meja penuh makanan. Dia langsung menjatuhkan tas-tas dan duduk di kursi. "Terima kasih, Tessa sayang. Mal itu mengerikan, penuh sesak oleh orang-orang yang berbelanja Natal di saat-saat terakhir. Siapa yang menunggu sampai dua hari menjelang Natal untuk membeli hadiah-hadiah?"

"Hmm, *Ibu*," jawab Hardin lalu menuangkan segelas air.

"Ih, ssst," Trish menghardik dan mengambil ujung roti kering untuk dimasukkan ke mulutnya.

Hardin duduk di sampingnya, dan aku duduk di kursi seberang Trish. Selama makan malam Trish berbicara tentang betapa mengerikannya berbelanja yang mereka alami dan bagaimana seorang laki-laki diringkus oleh sekuriti karena mencoba mencuri gaun dari Macy's. Hardin berani bersumpah gaun itu untuk si laki-laki, tapi Trish memutar mata dan melanjutkan kisahnya yang aneh itu. Aku sadar makanan yang kusiapkan ternyata cukup enak—lebih enak daripada biasanya—dan hampir sepinggan lasagna ludes saat kami bertiga selesai. Aku sendiri menambah satu kali—itu akan jadi terakhir kalinya aku tidak makan sepanjang hari.

"Oh, kami membeli pohon," kata Trish tiba-tiba. "Hanya pohon kecil, tapi kalian harus punya pohon Natal di rumah—apalagi ini Natal pertama kalian bersama!" Dia bertepuk tangan dan aku tertawa.

Bahkan sebelum semuanya hancur, aku dan Hardin tidak pernah membicarakan tentang membeli pohon Natal. Perhatianku tercurah pada pindah rumah, dan kepada Hardin secara garis besar, sehingga aku hampir melupakan tentang masa libur. Tak seorang pun dari kami yang tertarik pada Thanksgiving—untuk Hardin, alasannya sudah jelas, dan aku karena tidak ingin menghabiskannya di gereja ibuku—jadi kami memesan piza dan menghabiskan waktu di kamar asramaku.

"Tidak apa-apa, kan?" tanya Trish, membuatku sadar bahwa aku belum memberikan tanggapan.

"Oh, ya, tentu saja," jawabku dan memandang Hardin, yang hanya memandang piring kosongnya.

Trish mengambil alih percakapan lagi, untunglah. Setelah beberapa menit dia mengatakan, "Yah, walaupun aku ingin terjaga bersama kalian para pecandu pesta, aku harus tidur." Setelah berterima kasih lagi kepadaku lalu menaruh piring di tempat cuci, Trish mengucapkan selamat malam sebelum membungkuk untuk mengecup pipi Hardin. Pemuda itu

mengerang dan menjauh, jadi bibir Trish hampir tidak menyentuh kulit-nya, tapi wanita itu tampak senang dengan kontak kecil tersebut. Trish memelukku, mendaratkan ciuman di puncak kepalaku. Hardin memutar mata, dan aku menendangnya di bawah meja. Setelah Trish menghilang, aku berdiri dan menyimpan sisa makanan.

"Terima kasih sudah membuatkan makan malam. Kau jadi repot," kata Hardin, dan aku mengangguk sebelum kami berdua menuju kamar.

"Aku bisa tidur di lantai malam ini karena semalam kau tidur di situ," aku menawarkan, walaupun aku tahu dia tidak akan membiarkan aku tidur di lantai.

"Tidak, tidak apa-apa. Ternyata tidak terlalu buruk," katanya.

Aku duduk di tempat tidur, dan Hardin mengambil selimut dari lemari lalu menghamparkannya di lantai. Aku melemparkan dua bantal, dan dia tersenyum sekilas kepadaku sebelum membuka kancing celana jins. *Oh, aku harus melihat ke arah lain*. Sebenarnya tidak ingin, tapi aku tahu sebaiknya begitu. Dia melepaskan celana jins hitamnya. Cara otot-ototnya bergerak di perut bertatonya saat dia membungkuk membuatku tak sanggup memalingkan wajah, mengingatkan aku betapa aku sangat menyukainya, tak peduli aku sedang marah atau tidak. *Boxer* hitamnya menempel pas, dan tiba-tiba dia menatapku. Wajahnya, tegang dan terfokus kepadaku, hanya membuatku semakin terpukau. Garis rahangnya tegas, menawan. Dia masih menatapku.

"Maaf," kataku, dan membuang pandang ke samping, pipiku merah padam karena malu.

"Tidak, aku yang minta maaf. Kebiasaan, kurasa." Dia mengangkat bahu dan mengambil celana katun dari lemari.

Aku tetap memandang dinding sampai dia berkata, "Selamat malam, Tess," lalu memadamkan lampu. Aku bisa mendengar cengiran di dalam nadanya.

* * *

AKU TERBANGUN OLEH SUARA KERAS dan menatap langit-langit, aku hampir tidak bisa melihat kipas angin yang bergerak di dalam kegelapan.

Kemudian, aku mendengarnya lagi, suara Hardin. "Jangan! Kumohon!" dia merintih.

Sial, dia mimpi buruk. Aku melompat turun dari tempat tidur dan berlutut di samping tubuhnya yang bergerak ke sana kemari.

"Jangan!" ulangnya, kali ini jauh lebih nyaring.

"Hardin! Hardin, bangun!" kataku ke telinganya sambil mengguncang pundaknya.

Kausnya basah oleh keringat dan wajahnya mengernyit saat membuka mata. Dia langsung duduk. "Tess..." desahnya dan menarikku ke dalam pelukan.

Aku membelai rambutnya sebelum menurunkan tanganku ke punggungnya. Dengan lembut aku mengusap naik-turun, kukuku hampir tidak menyentuh kulitnya.

"Tidak apa-apa," kataku berulang kali, dan dia memelukku lebih erat lagi. "Ayo, naik ke tempat tidur," kataku lalu berdiri. Sambil berpegangan ke kausku, Hardin naik ke tempat tidur bersamaku.

"Kau tidak apa-apa?" tanyaku saat dia berbaring.

Dia mengangguk dan aku menariknya lebih dekat kepadaku. "Bisa tolong ambilkan air?" tanyanya.

"Tentu saja. Sebentar ya."

Kunyalakan lampu sebelum turun lagi dari tempat tidur, kemudian mencoba berjalan sepelan mungkin agar tidak membangunkan Trish. Namun, saat aku masuk ke dapur, dia ada di sana.

"Apa dia tidak apa-apa?" tanyanya.

"Ya, dia tidak apa-apa sekarang. Aku hanya mau mengambilkan air untuknya," kataku dan mengisi gelas dari keran. Saat aku berbalik, Trish menarikku ke dalam pelukan dan mencium pipiku.

"Bisakah kita bicara besok?" tanyanya.

Tiba-tiba aku terlalu gugup untuk bicara, jadi aku hanya mengangguk, yang membuatnya tersenyum, walaupun dia terisak saat berjalan menjauh.

Kembali ke kamar kami, Hardin tampak lega ketika aku muncul dan berterima kasih sambil menerima air dariku. Dia menghabiskan isi gelas sementara aku mengamatinya lalu bergabung dengannya di tempat tidur. Aku bisa melihat betapa gelisahnya dia, kemungkinan akibat mimpi buruk, tapi aku tahu sebagian karena aku.

”Kemarilah,” kataku, dan melihat kelegaan di matanya saat dia beringsut ke arahku. Aku merangkulkan lengan ke tubuhnya dan meletakkan kepalaku di dadanya. Aku merasa nyaman, dia pun begitu. Walaupun dia pernah berbuat jahat, pelukan pemuda ini tetap terasa seperti rumah untukku.

”Jangan lepaskan aku, Tess,” bisiknya, lalu memejam.

Tiga Puluh

TESSA

AKU BANGUN DALAM KEADAAN BERKERINGAT. Kepala Hardin di perutku, lengannya memelukku erat. Pasti tangannya kebas karena beratku. Kakinya bertumpu pada kakiku, dan dia mendengkur pelan.

Sambil menarik napas dalam, dengan hati-hati aku mengangkat tangan untuk menyibakkan rambut dari keningnya. Rasanya seolah sudah lama sekali aku tidak menyentuh rambutnya, padahal baru Sabtu kemarin aku melakukannya. Benakku mengenang kejadian di Seattle seperti memutar film sementara aku membelai rambutnya yang lembut.

Matanya bergerak membuka, dan aku menyentakkan tangan dengan cepat. "Maaf," kataku, malu tertangkap basah.

"Tidak apa-apa, rasanya menyenangkan," katanya, suaranya masih mengantuk.

Setelah membuat dirinya terjaga dan bernapas di kulitku selama beberapa saat, dia bangkit—terlalu cepat—membuatku berharap tidak menyentuh rambutnya supaya dia tetap tidur, memelukku.

"Ada yang harus kukerjakan hari ini, jadi aku akan ke kota sebentar," katanya, mengambil celana jins hitam dari lemari. Dia mengambil sepatu bot dan memakainya dengan cepat. Aku punya firasat dia buru-buru ingin keluar dari sini.

"Oke." *Apa?* Kukira dia senang karena kami tidur bersama dan kami

berpelukan untuk pertama kalinya dalam seminggu. Kukira akan ada yang berubah—tidak semuanya, tapi kukira mungkin dia bisa melihat bahwa tekadku melemah, bahwa aku beberapa langkah lebih dekat untuk berbaikan dengannya dibandingkan kemarin.

"Ya," katanya dan memegang tindik alis sebelum melepas kaus putih dan mengambil kaus hitam dari laci lemari. Dia tidak mengatakan apa-apa sebelum keluar ruangan, meninggalkan aku yang sekali lagi kebingungan. Dari semua hal yang kusangka akan terjadi, dia yang terburu-buru keluar ini bukan salah satunya. Pekerjaan apa yang harus dia lakukan sekarang juga? Dia membaca naskah, sama seperti aku—tapi dia punya lebih banyak kebebasan karena bisa bekerja dari rumah, jadi kenapa dia ingin mengerjakannya hari ini? Ingatan akan apa yang Hardin lakukan saat terakhir kali dia harus "bekerja" membuat perutku seolah dipelintir.

Kudengar dia berbicara dengan Trish sebentar sebelum pintu depan membuka dan menutup. Aku kembali merebahkan diri di kasur dan menendang-nendang dengan kekanak-kanakkan. Namun, seolah mendengar kafein memanggil-manggil, akhirnya aku turun dari tempat tidur dan berjalan ke dapur untuk membuat kopi.

"Selamat pagi, Sayang," kata Trish saat aku melewati tempatnya duduk menghadap konter.

"Selamat pagi. Terima kasih karena sudah membuatkan kopi," kataku, mengambil poci berisi kopi yang baru diseduh.

"Hardin bilang dia harus mengerjakan sesuatu," ujarnya, walaupun kedengarannya dia seperti bertanya, bukan memberitahu.

"Ya, dia bilang begitu," jawabku, tak yakin harus berkata apa lagi.

Namun, dia tampak mengabaikannya lalu berkata, "Aku lega dia baik-baik saja setelah semalam," suaranya sarat kecemasan.

"Ya, aku juga." Lalu, tanpa berpikir, aku menambahkan, "Seharusnya aku tidak membuatnya tidur di lantai."

Alisnya berkerut dengan ekspresi bertanya. "Dia tidak mimpi buruk saat tidak tidur di lantai?" tanyanya hati-hati.

"Tidak, dia tidak mimpi buruk kalau kami..." Aku membiarkan ucapanku tidak selesai, mengaduk gula dalam kopi dan memikirkan bagaimana cara meloloskan diri dari ini.

"Kalau *kau* ada di sana," Trish menyelesaikan kalimatku.

"Ya, kalau aku ada di sana."

Dia memberiku pandangan penuh harap yang—konon—hanya bisa dipampangkan oleh seorang ibu saat berbicara tentang anak-anaknya. "Apa kau tahu kenapa dia bermimpi buruk? Aku tahu dia akan membenciku karena menceritakan ini kepadamu, tapi menurutku kau harus tahu."

"Oh, Mrs. Daniels." Aku menelan ludah. Aku tidak ingin mendengarnya menceritakan kisah itu. "Dia sudah menceritakannya kepadaku... tentang malam itu." Aku menelan ludah saat matanya melebar karena terkejut.

"Dia *cerita* padamu?" dia terkesiap.

"Maafkan aku, aku tidak bermaksud mengatakannya seperti itu. Dan kemarin malam, kukira Anda tahu—" aku meminta maaf dan meneguk kopi lagi.

"Tidak, tidak, jangan meminta maaf. Aku hanya tak percaya dia menceritakannya padamu. Rupanya kau sudah tahu tentang mimpi buruk itu, tapi ini... ini luar biasa." Trish menyeka mata dengan jemari dan menyunggingkan senyuman paling tulus.

"Kuharap kau tidak tersinggung. Aku turut prihatin tentang apa yang terjadi." Aku tidak ingin mencampuri rahasia keluarga mereka, tapi aku juga belum pernah harus berhadapan dengan situasi seperti ini.

"Tidak apa-apa, Tessa sayang," katanya dan mulai terisak. "Aku senang dia memilikimu. Mimpi buruk itu parah—biasanya dia akan menjerit-jerit. Aku mencoba mengirimnya ke terapi, tapi kau tahu Hardin. Dia tidak mau berbicara dengan mereka. Sama sekali. Tak satu patah kata pun, dia hanya duduk di sana dan menatap dinding."

Aku meletakkan gelas di konter dan memeluk Trish.

"Aku tak tahu apa yang membuatmu kembali kemarin, tapi aku senang kau kembali," katanya di pundakku.

"Apa?"

Dia menarik diri dan memberiku ekspresi cemberut lalu mengusap mata. "Oh, Sayang, aku sudah tua, tapi belum setua itu. Aku tahu ada yang tidak beres di antara kalian. Aku melihat betapa terkejutnya dia melihatmu ketika kami tiba, dan aku tahu ada yang salah ketika dia mengatakan kau tidak jadi ke Inggris."

Aku punya firasat Trish memang tahu, tapi aku tidak menyangka betapa transparannya kami baginya. Aku meneguk kopi hangat banyak-banyak dan memikirkan ini.

Dengan lembut Trish meraih lenganku yang satunya. "Dia bersemangat sekali. Yah, bersemangat khas Hardin, untuk mengajakmu ke Inggris, dan kemudian beberapa hari lalu dia bilang kau akan keluar kota. Aku langsung bisa menebak. Apa yang terjadi?" tanyanya.

Aku meneguk lagi dan tatapan kami berserobok.. "Yah..." aku tidak tahu apa yang harus kuceritakan kepadanya, karena *Oh, tidak ada apa-apa, anakmu hanya mengambil keperawananku sebagai bagian dari pertaruhan* sama sekali tidak membantu saat ini.

"Dia... dia berbohong padaku," hanya itu yang kukatakan. Aku tidak ingin dia gusar soal Hardin, dan aku tidak ingin mencurahkan isi hati kepadanya, tapi aku tidak ingin berbohong juga.

"Bohong besar?"

"Sangat besar."

Dia menatapku seakan-akan aku ini ladang ranjau. "Apa dia menyesal?"

Membicarakan ini dengan Trish rasanya aneh. Aku belum mengenalnya, dan dia ibunya Hardin, sudah sewajarnya dia akan cenderung memihak Hardin apa pun yang terjadi. Jadi, aku menjawab dengan hati-hati, "Ya, kurasa dia menyesal," dan menghabiskan kopiku.

"Apa dia sudah mengatakan dia menyesal?"

"Ya, beberapa kali."

"Apa dia sudah menunjukkannya?"

"Kurang lebih." *Sudahkah?* Aku tahu dia menangis kemarin, dan dia lebih kalem daripada biasanya, tapi dia belum benar-benar mengatakan apa yang ingin kudengar.

Trish menatapku, dan sesaat aku benar-benar takut terhadap responsnya. Namun, dia mengejutkan aku dengan berkata, "Sebagai ibunya, aku harus berlapang dada terhadap tingkahnya. Tapi kau tidak. Jika dia ingin kau memaafkannya, dia harus berusaha mendapatkannya. Dia harus menunjukkan bahwa dia tidak akan pernah lagi melakukan kesalahan yang sama—dan kupikir kebohongannya pastilah sangat besar jika kau sampai memutuskan pindah. Cobalah tetap mengingat bahwa emosi

bukan hal yang sering dia hadapi. Dia anak yang sangat marah... maksudku sekarang dia *laki-laki* yang sangat marah."

Aku tahu pertanyaan ini konyol—orang berbohong sepanjang waktu—tapi kata-kata itu keluar sebelum otakku bisa memprosesnya, "Apa Anda mau memaafkan seseorang yang telah berbohong kepada Anda?"

"Yah, tergantung kebohongannya, dan seberapa menyesalnya mereka. Menurutku ketika kau membiarkan dirimu percaya terlalu banyak kebohongan, sulit menemukan jalan kembali ke kebenaran."

Apa dia mengatakan aku harus memaafkan Hardin?

Dia mengetukkan jemari di konter dengan pelan. "Tapi, aku kenal anakku, dan aku bisa melihat perubahan pada dirinya sejak terakhir kali aku melihatnya. Dia sudah berubah selama beberapa bulan belakangan ini, banyak sekali, Tessa. Aku sampai tidak bisa menceritakan kepadamu seberapa banyak. Dia tertawa dan tersenyum. Dia bahkan mengobrol denganku kemarin." Trish tersenyum cerah walaupun topik pembicaraan ini serius. "Aku tahu kalau dia sampai kehilangan kau dia akan kembali seperti sebelumnya, tapi aku tidak ingin kau merasa harus bersamanya karena itu."

"Aku tidak... merasa terpaksa, maksudku, aku tidak tahu harus berpikir apa." Seandainya aku bisa menjelaskan kisah seutuhnya kepada Trish untuk mendengar pendapat jujurnya. Seandainya ibuku penuh pengertian seperti Trish.

"Itulah bagian tersulitnya, kau yang harus memutuskan. Tidak usah buru-buru dan buat dia berusaha mendapatkannya, segala sesuatu mudah untuk Hardin, selalu begitu. Mungkin itulah sebagian dari masalahnya, dia selalu mendapatkan apa yang dia inginkan."

Aku tertawa karena sangat menyetujui pernyataan itu. "Dia memang begitu."

Aku mendesah dan pergi ke dapur untuk mengambil sereal. Namun, Trish menghentikanku dengan berkata, "Bagaimana kalau kita berdandan lalu mencari sarapan dan bersenang-senang? Aku ingin potong rambut." Dia tertawa dan mengibaskan-ngibaskan rambut cokelatnya.

Dia lucu, sama seperti Hardin—kalau dia niat. Hardin lebih kasar, betul, tapi aku melihat dari mana dia mendapatkan selera humornya.

"Oke. Tapi aku mandi dulu ya," sahutku dan meletakkan dus sereal.

"Mandi? Di luar bersalju, dan rambut kita toh akan dicuci! Aku hanya memakai ini." Dia melambai ke setelan baju olahraganya. "Pakai celana jins saja, terus kita pergi!"

Ini sangat berbeda dibandingkan ketika aku harus pergi dengan ibuku. Aku harus menyetrika pakaian, menata rambut, dan memakai *makeup*—meski kami hanya akan pergi ke supermarket.

Aku tersenyum dan berkata, "Oke."

Di kamar, aku mengambil celana jins dan sweter dari lemari, lalu menggelung rambut. Setelah memakai sepatu Toms, aku menuju kamar mandi dan dengan cepat menggosok gigi lalu memercikkan air dingin ke wajah. Saat bergabung dengan Trish di ruang tengah, dia sudah siap dan menunggu di samping pintu.

"Sebaiknya aku meninggalkan pesan untuk Hardin atau teks," kataku.

Tapi Trish tersenyum dan menarikku ke arah pintu. "Anak itu akan baik-baik saja."

* * *

SETELAH MENGHABISKAN SISA pagi dan sebagian besar sore bersama Trish, aku merasa jauh lebih rileks. Dia baik, lucu, menyenangkan untuk diajak bicara. Dia menjaga agar percakapan tetap ringan dan membuatku tertawa sepanjang waktu. Kami potong rambut, dan Trish menambahkan poni, sambil menantangku untuk melakukan hal yang sama, tapi aku menolak dengan halus. Namun, aku membiarkannya membujukku membeli gaun hitam untuk Natal. Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan saat Natal. Aku tidak ingin mengganggu Hardin dan ibunya, dan aku belum membeli hadiah atau semacamnya. Kupikir mungkin aku akan menerima undangan Landon untuk mengunjungi rumahnya. Rasanya terlalu berlebihan menghabiskan Natal bersama Hardin ketika kami sudah tidak bersama. Kami sedang dalam hubungan tanpa status: kami tidak bersama, tapi kurasa kami semakin dekat sampai dia pergi pagi tadi.

Saat kami tiba di apartemen, mobil Hardin ada di area parkir, dan aku mulai merasa gugup. Saat masuk, kami melihat dia duduk di sofa dengan kertas-kertas bertebaran di pangkuannya dan di meja. Dia sedang menggigiti pulpen dan tampak larut dalam entah apa yang sedang dia lakukan.

Bekerja, mungkin, tapi baru beberapa kali aku melihat dia bekerja selama beberapa bulan mengenalnya.

"Halo, Nak!" kata Trish dengan suara ceria.

"Hai," jawab Hardin datar.

"Apa kau merindukan kami?" Trish menggoda, dan Hardin memutar mata sebelum merapikan kertas-kertas dan menjejalkannya ke map.

"Aku ke kamar deh," dengusnya dan berdiri dari sofa.

Aku mengangkat bahu kepada Trish lalu mengikuti Hardin ke kamar kami.

"Dari mana kalian?" tanyanya, meletakkan map di laci lemari. Satu lembar terjatuh, dan dengan cepat dia memasukkannya lagi ke map, sambil menutupnya dengan keras.

Aku duduk bersila di tempat tidur. "Sarapan, lalu potong rambut dan berbelanja."

"Oh."

"Kau dari mana?" tanyaku. Dia menunduk menatap lantai sebelum menjawab.

"Bekerja."

"Besok malam Natal. Aku tidak percaya," sahutku dengan nada yang membuatku tersadar bahwa Trish pasti sudah memengaruhiku.

Mata hijaunya terbelalak. "Yah, aku tidak terlalu peduli kalau kau *tidak percaya,*" katanya dengan nada mencemooh lalu duduk di sisi tempat tidur yang berseberangan.

"Apa masalahmu?" tanyaku kesal.

"Tidak ada. Aku tidak punya masalah." Dia menutup diri; aku bisa merasakan seolah-olah ada dinding yang melindunginya.

"Rupanya kau memang punya masalah. Kenapa kau pergi pagi ini?"

Dia menyugar. "Kan sudah kubilang kenapa."

"Berbohong kepadaku tidak akan memperbaiki apa-apa, itulah yang membuatmu, kita, berantakan seperti ini," aku mengingatkan.

"Terserah. Kau mau tahu dari mana aku? Aku ke rumah ayahku!" teriaknya lalu berdiri.

"Ke rumah ayahmu? Kenapa?"

"Untuk bicara dengan Landon." Dia duduk di kursi.

Aku memutar mata. "Aku lebih percaya kau bekerja daripada ini."

"Sungguh. Telepon saja dia kalau kau tidak percaya."

"Oke, apa yang kaubicarakan dengan Landon?"

"Kau, tentu saja."

"Memangnya aku kenapa?" aku menunjuk diri sendiri.

"Semuanya. Aku tahu kau tidak mau berada di sini." Dia memandangku.

"Kalau aku tidak mau ada di sini, aku tidak akan ada di sini."

"Kau tidak punya tempat tinggal, aku tahu kau tidak akan berada di sini kalau punya tempat tinggal."

"Apa yang membuatmu begitu yakin? Kita bersama di tempat tidur semalam."

"Ya, dan kau tahu sebabnya—kalau aku tidak mimpi buruk, kau tidak akan mau. Itu satu-satunya alasan kau melakukannya, dan satu-satunya alasan kau berbicara denganku sekarang. Karena kau kasihan padaku." Tangannya gemetar, dan tatapannya tajam. Aku bisa melihat rasa malu di balik mata hijau itu.

"Tidak masalah kenapa itu terjadi." Aku menggeleng. Aku tidak tahu kenapa dia selalu terburu-buru menyimpulkan. Kenapa dia sulit sekali menerima bahwa dia dicintai?

"Kau kasihan kepada Hardin malang yang bermimpi buruk dan tidak bisa tidur sendirian!" Suaranya terlalu nyaring, padahal ada ibunya.

"Berhentilah menjerit! Ibumu ada di ruangan sebelah!" aku balas berseru.

"Itukah yang kalian lakukan sepanjang pagi, membicarakan aku? Aku tidak butuh belas kasihanmu, Tess."

"Oh Tuhan! Kau sangat menyebalkan! Kami memang membicarakanmu, tapi tidak seperti itu. Asal kau tahu, aku kasihan padamu, aku menginginkan kau di tempat tidur bersamaku walaupun kau tidak mimpi buruk." Aku bersedekap.

"Pastinya begitu," bentaknya.

"Ini bukan tentang bagaimana perasaanku; melainkan bagaimana perasaanmu terhadap diri sendiri. Kalau ada yang perlu berubah, kau harus berhenti mengasihani diri sendiri," kataku dengan sama ketusnya.

"Aku tidak mengasihani diri."

"Tapi kelihatannya begitu. Kau baru saja bertengkar denganku tanpa alasan. Seharusnya kita melangkah maju bukannya mundur."

"Melangkah maju?" Pandangan kami bertemu.

"Ya. Maksudku mu-mungkin," aku terbata-bata.

"Mungkin?" Dia tersenyum.

Dan mendadak dia sangat bahagia—dia menyengir seperti bocah kecil pada malam Natal. Dia baru saja bertengkar denganku, pipinya merah karena marah. Dan anehnya, aku merasakan sebagian besar kemarahanku juga menguap. Kendali yang dia pegang terhadap emosiku membuatku ketakutan. "Kau gila, secara harfiah," ujarku.

Dia memberiku cengiran mematikan. "Rambutmu bagus."

"Kau butuh berobat," aku menggoda, dan dia tertawa.

"Aku tidak akan mendebatnya," sahutnya.

Mau tidak mau aku ikut tertawa dengannya... Mungkin aku sama gilanya dengan dia.

Tiga Puluh Satu

TESSA

MOMEN BERSAMA KAMI TERGANGGU ketika ponselku bergetar dan menari-nari di permukaan lemari pendek. Hardin menyambarnya untukku, melihat layar dan berkata, "Landon."

Setelah mengambil ponsel darinya, aku menjawab, "Halo?"

"Hai, Tessa," kata Landon. "Jadi, ibuku menyuruhku meneleponmu untuk mencari tahu apakah kau mau datang untuk Natal?"

Ibunya sangat baik. Dan aku berani bertaruh wanita itu membuat hidangan Natal yang hebat. "Oh, ya, aku mau. Jam berapa aku harus ada di sana?" jawabku.

"Tengah hari." Dia tertawa. "Dia sudah mulai masak, jadi kalau aku jadi kau, aku tidak akan makan apa-apa sampai nanti."

"Aku akan mulai puasa sekarang," aku bercanda. "Apa aku harus membawa sesuatu? Aku tahu masakan Karen lebih enak daripada masakanku, tapi aku bisa membuatkan sesuatu—hidangan pencuci mulut, mungkin?"

"Ya, kau bisa bawakan makanan pencuci mulut. Lalu, aku tahu ini akan canggung, dan kalau kau tidak nyaman, tidak apa-apa," suaranya memelan, "tapi mereka ingin mengundang Hardin juga ibunya. Tapi, kalau kau dan Hardin belum berbaikan—"

"Kami baik. Semacam itulah," aku menyela. Hardin menaikkan alis mendengar jawabanku, dan aku memberinya senyuman gugup.

Landon mengembuskan napas. "Bagus. Kalau kau bisa menyampaikan undangan ini, mereka akan sangat menghargainya."

"Nanti kusampaikan," aku meyakinkannya, lalu terpikir sesuatu olehku. "Apa yang harus kubawakan untuk mereka, maksudku, hadiah apa?"

"Tidak, tidak—jangan bawa apa-apa! Kau tidak perlu membawakan hadiah."

Aku menatap dinding dan mencoba untuk tidak berfokus pada tatapan Hardin kepadaku. "Oke, tentu. Tapi, aku akan membawa hadiah, jadi sebaiknya apa?"

Landon pura-pura mendesah. "Keras kepala seperti biasanya. Ibuku menyukai dapurnya, dan Ken suka pemberat kertas... atau semacamnya."

"Pemberat kertas?" aku mendengus. "Hadiah yang payah."

Dia tertawa. "Jangan belikan dia dasi, karena aku sudah membelikannya." Lalu, dia mengerang. "Beritahu aku jika kau butuh sesuatu. Aku harus membantu bersih-bersih rumah," katanya lalu memutuskan sambungan.

Saat aku meletakkan ponsel, Hardin langsung bertanya, "Kau akan ke sana untuk Natal?"

"Ya, aku tidak mau ke rumah ibuku," kataku dan duduk di tempat tidur.

"Aku tidak menyalahkanmu." Hardin menggosok dagu dengan jari telunjuk. "Tapi kau kan bisa tinggal di sini?"

Aku mengorek kuku di pangkuan. "Kau bisa... ikut denganku."

"Dan meninggalkan ibuku di sini sendirian?" dia mendengus.

"Tidak! Tentu saja tidak, Karen dan ayahmu ingin dia datang. Kalian berdua."

Hardin memandangku seolah-olah aku sudah gila. "Ya, tentu saja. Dan kenapa ibuku ingin pergi ke sana dengan ayahku dan istrinya yang baru?"

"A-aku tidak tahu, tapi mungkin saja akan menyenangkan jika semuanya berkumpul."

Namun, sebenarnya aku tidak yakin bagaimana keadaannya, sebagian besar karena aku tidak tahu seperti apakah hubungan Trish dan Ken sekarang, itu pun jika mereka masih berkomunikasi. Juga, bukan tempatku mengumpulkan semuanya—aku bukan bagian dari keluarga. Astaga, aku bahkan bukan pacar Hardin.

"Menurutku tidak." Dia mengerutkan kening.

Di luar semua yang terjadi antara Hardin dan aku, akan menyenangkan merayakan Natal bersamanya, tapi aku mengerti. Akan cukup sulit meyakinkan Hardin untuk pergi ke rumah ayahnya pada hari libur, apalagi bersama ibunya.

Karena sebagian dari otakku menyukai masalah untuk dipecahkan, aku mulai berpikir bahwa aku harus membelikan hadiah untuk Landon dan orangtuanya, mungkin sesuatu untuk Trish juga. Tapi apa? Aku harus pergi sekarang, serius—sekarang sudah pukul lima, hanya tersisa sedikit malam ini lalu besok, Malam Natal. Aku tidak tahu apakah aku harus membelikan sesuatu untuk Hardin; sebenarnya, aku yakin sebaiknya tidak. Aneh rasanya memberinya hadiah ketika kami sedang dalam keadaan membingungkan seperti ini.

"Ada apa?" tanya Hardin karena aku diam saja.

Aku mengerang. "Aku harus ke mal. Beginilah jadinya kalau tidak punya tempat tinggal saat Natal," sahutku.

"Menurutku perencanaan yang buruk tidak ada hubungannya dengan kau yang tidak punya tempat tinggal," godanya. Senyumannya samar, tapi pandangannya berbinar-binar...

Apa dia menggodaku? Aku menertawakan pemikiran itu dan memutar mata. "Aku tidak pernah buruk dalam merencanakan sesuatu, tidak pernah."

"Tentu saja," dia mencemooh, dan aku bermaksud memukulnya.

Dia menyambar pergelangan tanganku untuk menghentikan serangan pura-pura itu. Kehangatan yang akrab membanjiri tubuhku, dan aku bertatapan dengannya. Dia melepaskan dengan cepat dan kami berdua berpaling. Udara penuh dengan ketegangan, dan aku berdiri untuk memakai sepatu lagi.

"Kau mau pergi sekarang?" tanyanya.

"Ya... mal tutup pukul sembilan," aku mengingatkan.

"Pergi sendiri?" Dia menggeser-geserkan kaki dengan canggung.

"Kau mau ikut?" Aku tahu ini mungkin bukan ide baik, tapi kalau aku ingin setidaknya mencoba melangkah maju, pergi ke mal bersama tidak akan apa-apa. Ya, kan?

"Ikut berbelanja denganmu?"

"Ya. Kalau kau tidak mau juga tidak apa-apa," ujarku canggung.

"Tidak, tentu saja aku mau. Aku cuma... tidak menyangka kau mengajakku."

Aku mengangguk lalu mengambil tas tangan dan ponsel. Hardin mengikuti tepat di belakangku, aku masuk ke ruang tengah.

"Kami akan ke mal sebentar," kata Hardin kepada ibunya.

"Kalian berdua?" tanya Trish dengan tatapan penuh arti, dan Hardin memutar mata. Saat kami mencapai pintu, Trish berteriak, "Tessa, Sayang, kalau kau ingin meninggalkannya di sana, aku tidak akan marah."

Aku terkekeh. "Akan kuingat," sahutku dan mengikuti Hardin keluar.

* * *

SAAT HARDIN MENYALAKAN MESIN MOBIL, melodi piano mengisi udara. Dia bergegas menurunkan volume, tapi terlambat. Aku memberinya tatapan penuh kemenangan.

"Mereka berputar-putar di kepalaku, oke?" katanya.

"Tentu saja," aku menggoda dan menaikkan volume lagi.

Kalau saja keadaan bisa begini selamanya. Kalau saja keakraban, suasana gugup dalam kondisi menggantung begini bisa berlangsung selamanya. Namun, tidak. Tidak bisa. Kami harus mendiskusikan apa yang terjadi, dan apa yang akan terjadi sejak sekarang dan seterusnya. Aku tahu banyak yang harus kami bicarakan, tapi kami tidak akan memecahkan masalah ini sekaligus. Aku ingin menemukan saat yang tepat, dan pelan-pelan saja sampai saat itu tiba.

Sebagian besar perjalanan dihabiskan dalam diam, musik mengatakan semua yang kuharap kami ucapkan kepada satu sama lain. Setelah berada di dekat pintu masuk Macy's, Hardin berkata, "Akan kuturunkan kau di lobi," dan aku mengangguk. Aku berdiri di bawah ventilasi untuk menghangatkan diri sementara dia parkir dan bergegas menembus hawa dingin ke arahku.

Setelah hampir satu jam mencari pinggan pemanggang dengan segala bentuk dan ukuran, aku memutuskan untuk membelikan Karen satu set loyang kue. Aku tahu mungkin dia punya lebih dari cukup, tapi sepertinya hobinya hanya memasak dan berkebun, dan aku tidak punya waktu untuk memikirkan yang pilihan lebih baik.

"Bisakah kita membawa ini ke mobil lalu menyelesaikan berbelanja?" tanyaku kepada Hardin, berusaha memegang kardus besar itu.

"Sini, biar kubawakan. Kau di sini saja," katanya, mengambil kardus itu dariku.

Begitu dia berjalan menjauh, aku berjalan ke bagian laki-laki, tempat ratusan dasi dengan wadah besar yang seolah mengingatkan aku pada Landon yang mengatakan bahwa dasi merupakan hadiah yang mudah. Aku terus mencari, tapi aku tak pernah membeli "hadiah untuk ayah", jadi aku tidak tahu apa yang harus kubeli.

"Di luar dingin sekali," kata Hardin saat kembali, sambil menggigil dan menggosok-gosokkan tangan.

"Yah, mungkin memakai kaus di tengah salju itu bukan ide bagus."

Dia memutar mata. "Aku lapar, kau lapar tidak?"

Kami berjalan ke tempat stan-stan makanan, Hardin menemukan tempat duduk untukku sementara dia membelikan kami piza dari satu-satunya kedai yang lumayan di sana. Beberapa menit kemudian dia bergabung denganku di meja dengan dua piring penuh. Aku mengambil satu iris dan serbet lalu menggigit kecil.

"Elegan sekali cara makanmu," dia menggoda ketika aku mengelap mulut setelah mengunyah.

"Tutup mulutmu," kataku dan menggigit lagi.

"Ini... menyenangkan. Bukan begitu?" tanyanya.

"Apa? Piza?" dengan polos aku balas bertanya, walaupun tahu dia tidak sedang membicarakan piza.

"Kita. Pergi bersama. Sudah lama."

Rasanya memang sudah lama... "Baru dua minggu," aku mengingatkan.

"Itu lama untuk kita."

"Ya." Aku menggigit lebih banyak agar bisa tutup mulut lebih lama.

"Sudah berapa lama kau memikirkan tentang melangkah maju?" tanyanya.

Aku mengunyah pelan sampai selesai dan minum banyak-banyak. "Beberapa hari, kurasa." Aku ingin membuat percakapan ini seringan mungkin agar tidak menimbulkan kericuhan, tapi aku menambahkan, "Masih banyak yang harus dibicarakan."

"Aku tahu, tapi aku sangat—" Mata hijaunya melebar saat dia melihat sesuatu di belakangku. Ketika aku menoleh, perutku serasa mencelus melihat rambut merah. Steph. Dan di sampingnya, pacarnya, Tristan.

"Aku ingin pergi," kataku dan berdiri, meninggalkan senampan makanan di meja.

"Tessa, kau belum membeli hadiah lain. Lagi pula, menurutku mereka tidak melihat kita."

Ketika aku menoleh, mata Steph bertemu pandang denganku, dan keheranan di wajahnya kentara. Aku tidak tahu apakah dia lebih terkejut melihatku, atau karena aku bersama Hardin. Mungkin dua-duanya.

"Ya, dia melihat kita."

Pasangan itu mendekati kami, dan aku merasa seakan-akan kakiku ditancapkan ke lantai.

"Hai," kata Tristan canggung saat mencapai kami.

"Hai," kata Hardin, menggosok tengkuknya.

Aku tidak mengatakan apa-apa. Aku memandang Steph, lalu mengambil tas dari meja dan berjalan menjauh.

"Tessa, tunggu!" Steph berseru mengejarku. Tumit tebal sepatunya berkelotak di lantai sementara dia bergegas menyusulku. "Bisakah kita bicara?"

"Bicara tentang *apa*, Steph?" aku menukas. "Bagaimana teman pertamaku, satu-satunya temanku di sini membiarkan aku dipermalukan di hadapan semua orang?"

Hardin dan Tristan saling pandang, kentara tak yakin apakah sebaiknya menyela atau tidak.

Steph mengibaskan tangan. "Maafkan aku! Aku tahu seharusnya aku memberitahumu—kukira dia akan memberitahumu!"

"Dan itu membuatnya jadi bukan masalah, begitu?"

"Tidak, aku tahu itu jahat, tapi aku benar-benar menyesal, Tessa. Aku tahu seharusnya aku memberitahumu."

"Tapi kau tidak melakukannya." Aku bersedekap.

"Aku merindukanmu, aku rindu bersamamu," katanya.

"Aku yakin kau merindukan aku sebagai bahan olok-olok kalian."

"Tidak seperti itu, Tessa. Kau... temanku. Aku tahu aku mengacau, tapi aku benar-benar menyesal."

Permintaan maafnya membuatku terperangah. Tapi aku berhasil mengendalikan diri dan berkata, "Yah, aku tidak bisa memaafkanmu."

Gadis itu mengerutkan kening. Kemudian ekspresinya berubah marah. "Tapi kau bisa memaafkan *dia*? Dialah yang memulai semua itu—dan kau memaafkan *dia*. Yang benar saja?"

Aku ingin membentaknya, bahkan memakinya, tapi aku tahu dia benar. "Aku belum memaafkannya, aku hanya... aku tidak tahu apa yang sedang kulakukan," aku mendengking dan menutupi wajah.

Steph mendesah. "Tessa, aku tidak berharap kau melupakannya begitu saja, tapi setidaknya beri aku kesempatan. Kita bisa jalan bareng, hanya kita berempat. Kelompok itu toh sudah hancur."

Aku mendongak menatapnya. "Apa maksudmu?"

"Jace semakin menyebalkan sejak Hardin menghajarnya habis-habisan. Jadi aku dan Tristan menjaga jarak dengan semua orang."

Aku menoleh kepada Hardin dan Tristan yang mengamati kami, kemudian kembali memandang Steph. "Hardin menghajar Jace?"

"Ya, Sabtu lalu." Dia mengerutkan kening. "Dia tidak mengatakan apa-apa?"

"Tidak." Aku ingin mendengar sebanyak mungkin sebelum Hardin mendekat dan menghentikan Steph membeberkan semuanya, tapi Steph sangat ingin merebut hatiku, jadi dia memulai bahkan tanpa harus ku-minta.

"Yah, gara-gara Molly mengatakan kepada Hardin bahwa Jace yang merencanakan semua... kau tahulah," tambahnya dengan suara pelan, "menceritakan tentangmu di depan semua orang." Tapi kemudian dia tertawa kecil. "Sejujurnya, itu salah Jace sendiri, dan air muka Molly saat Hardin mendorongnya menjauh... kau harus melihatnya. Maksudku, serius, seharusnya aku memotretnya!"

Aku sedang merenungkan fakta bahwa Hardin menolak Molly dan menghajar Jace Sabtu itu sebelum dia ke Seattle, ketika kudengar Tristan berkata, "Nona-nona," nyaris seperti aba-aba bahwa Hardin mendekat.

Hardin bergabung dan meraih tanganku. Sementara Tristan menarik Steph menjauh, gadis itu memandangku sesaat dan berkata dengan mata berharap, "Tessa, pikirkanlah, oke? Aku merindukanmu."

Tiga Puluh Dua

TESSA

"KAU BAIK-BAIK SAJA?" tanya Hardin setelah mereka pergi.

"Ya, aku baik-baik saja," jawabku.

"Dia bilang apa?"

"Bukan apa-apa. Dia hanya ingin aku memaafkannya." Aku mengangkat bahu, dan kami menuju jalan masuk utama. Aku butuh memproses semua yang Steph katakan sebelum aku membahasnya dengan Hardin. Dia pasti berada di salah satu pesta mereka sebelum datang ke Seattle, dan Molly pasti ada di sana. Aku tidak bisa menyangkal betapa melegakannya mendengar pendapat Steph tentang semuanya. Rasanya hampir lucu karena Hardin mengatakan dia tidur dengan Molly padahal malam itu juga dia menolak Molly. Hampir. Rasa lega dan ironis dengan segera dinaungi oleh perasaan bersalahku karena mencium orang asing di kelab sementara Hardin menolak Molly.

"Tess?" Hardin berhenti berjalan dan melambaikan tangan di depan wajahku. "Ada apa?"

"Bukan apa-apa. Aku hanya memikirkan tentang hadiah apa yang cocok untuk ayahmu." Aku payah dalam berbohong, dan suaraku jadi semakin tergesa-gesa daripada yang kumaksud. "Apa dia suka olahraga? Suka, ya? Kalian berdua menonton pertandingan sepakbola, ingat?"

Hardin menatapku sesaat, kemudian berkata, "Packers, dia suka tim

Packers." Aku yakin dia ingin bertanya lebih banyak lagi tentang Steph, tapi dia diam saja.

Kami pergi ke toko peralatan olahraga, dan aku diam saja sementara Hardin memilih beberapa barang untuk ayahnya. Dia menolak membiarkan aku membayar, jadi aku mengambil gantungan kunci dari rak di dekat kasir dan membayarnya sendiri hanya untuk membuatnya jengkel. Dia memutar mata dan aku menjulurkan lidah kepadanya.

"Kau tahu, kan, kau mengambil tim yang salah?" katanya saat kami keluar dari toko.

"Apa?" aku merogoh dan mengambil benda tersebut.

"Itu Giants, bukan Packers." Dia nyengir, dan aku menjejalkan lagi gantungan kunci itu ke dalam tas.

"Yah, untungnya tidak akan ada yang tahu bahwa hadiah-hadiah bagus itu sebenarnya darimu."

"Apa kita sudah selesai?" dia mengeluh.

"Belum, aku harus membeli sesuatu untuk Landon, ingat?"

"Oh ya. Dia bilang dia ingin mencoba warna lipstik baru. Mungkin warna koral?"

Aku berkacak pinggang dan menghadapnya. "Jangan ganggu dia! Dan mungkin aku sebaiknya membelikanmu lipstik, karena sepertinya kau tahu warna yang tepat," aku menggoda. Rasanya menyenangkan bersilat lidah dengan Hardin sambil bersenda gurau dan bukannya seperti hendak membakar rumah.

Dia memutar mata, tapi kulihat ada senyuman samar sebelum dia bicara. "Belikan saja tiket pertandingan hoki. Mudah dan tidak terlalu mahal."

"Ide bagus."

"Aku tahu," katanya. "Sayangnya dia tidak punya teman untuk menonton."

"Hmm, aku mau pergi dengannya."

Cara Hardin mengolok-olok Landon membuatku tersenyum karena sangat berbeda dibandingkan sebelumnya, sekarang tidak ada kedengkian di balik nada suaranya.

"Aku juga ingin membelikan sesuatu untuk ibumu," kataku.

Dia memberiku tatapan geli, sekilas dan tak berbahaya. "Kenapa?"

"Karena ini Hari Natal."

"Belikan saja dia sweter atau semacamnya," katanya, menunjuk sebuah toko yang lebih cocok untuk ibu-ibu tua.

Sambil mengamatinya, aku bertanya, "Aku payah dalam membelikan hadiah untuk orang. Apa yang kau belikan untuknya?"

Hadiah yang dia berikan untuk ulang tahunku sangat sempurna sehingga aku membayangkan hadiah yang dia pilihkan untuk ibunya pastilah sama baiknya.

Dia mengangkat bahu. "Gelang dan syal."

"Gelang?" tanyaku, menariknya lebih jauh ke dalam mal.

"Bukan, maksudku kalung. Cuma kalung polos dengan tulisan *Mom* atau semacam itulah."

"Baik sekali kau," sahutku sementara kami kembali berjalan ke Macy's. Aku memandang berkeliling, merasa percaya diri. "Kupikir aku bisa menemukan sesuatu untuknya dari ini... dia menyukai setelan olahraga itu."

"Oh, Tuhan, kumohon, jangan setelan olahraga lagi. Dia memakainya *setiap* hari."

Aku tersenyum melihat ekspresi masamnya. "Jadi, semakin kuat alasan untuk membelikannya lagi."

Sementara kami memandang beberapa rak dengan berbagai pilihan, Hardin mengulurkan tangan dan meraba kain di salah satu rak. Aku melihat buku-buku jemarinya dan bekas luka di sana, membuatku kembali teringat informasi yang Steph berikan.

Dengan cepat aku menemukan setelan olahraga berwarna hijau mentol yang kurasa akan Trish sukai, dan kami berkeliling mencari kasir. Dalam perjalanan, semacam tekad menggantikan pikiran panikku tentang Hardin, sebagian karena sekarang aku tahu bahwa ternyata dia tidak meniduri Molly saat aku berada di Seattle.

Saat tiba di kasir dan meletakkan baju di konter, tiba-tiba aku menoleh kepada Hardin dan berkata, "Kita harus bicara malam ini."

Kasirnya memandangku dan Hardin, kebingungan terlihat jelas di matanya. Aku ingin mengatakan pada gadis itu tidak baik menatap orang begitu, tapi Hardin sudah keburu bicara.

"Bicara?"

"Ya," jawabku dan memandang kasir melepaskan label. "Setelah kita memasang pohon yang kalian beli kemarin."

"Bicara tentang apa?"

Aku menoleh dan menatapnya. "Semuanya," sahutku.

Hardin tampak ketakutan dan dampak kata itu menggantung di udara. Ketika kasir melepaskan label setelan olahraga, denyitan memecahkan kebisuan, dan Hardin menggumam, "Oh... aku akan mengambil mobil."

Sambil memandang wanita itu memasukkan hadiah untuk Trish ke kantong, aku berpikir, *Tahun depan aku akan memastikan semua orang mendapatkan hadiah yang bagus untuk menebus hadiah-hadiah buruk tahun ini.* Tapi kemudian aku berpikir, *Tahun depan? Siapa bilang akan ada tahun depan bersama Hardin?*

* * *

KAMI BERDUA DIAM SAJA selama perjalanan pulang ke apartemen. Aku, karena sedang mencoba mengatur pikiranku tentang semua yang harus kukatakan, dan dia... yah, aku punya firasat dia sedang melakukan hal yang sama. Saat tiba, aku meraih tas-tas, bergegas menembus hujan yang dingin dan masuk ke lobi. Aku lebih memilih salju daripada ini.

Ketika kami melangkah ke dalam lift, perutku keroncongan. "Aku lapar," kataku ketika Hardin menunduk memandangku.

"Oh." Kelihatannya dia ingin mengatakan sesuatu yang sinis tapi memutuskan untuk tidak melakukannya.

Sensasi itu semakin terasa ketika kami masuk ke apartemen dan bau bawang putih menguasai panca indraku, air liurku hampir tumpah.

"Aku membuatkan makan malam!" Trish mengumumkan. "Bagaimana malnya?"

Hardin mengambil tas-tas dari tanganku dan menghilang ke dalam kamar.

"Lumayan. Tidak seramai yang kubayangkan," aku menjelaskan.

"Baguslah, kupikir mungkin kau dan aku bisa memasang pohon? Hardin mungkin tidak mau membantu." Dia tersenyum. "Dia tidak suka bersenang-senang. Tapi kita berdua bisa melakukannya, kalau kau tidak keberatan?"

Aku terkekeh. "Ya, tentu saja."

"Kau harus makan dulu," Hardin memerintahkan sambil berjalan kembali ke dapur.

Aku mencibir dan mengalihkan perhatian kembali kepada Trish. Karena pembicaraan menyeramkan dengan Hardin berada di ujung kegiatan memasang pohon kecil itu dengan ibunya, aku tidak mau terburu-buru. Lagi pula, aku butuh setidaknya satu jam untuk mengumpulkan cukup nyali agar bisa mengatakan semua yang ingin kukatakan. Mungkin melakukan percakapan yang penting seperti itu bukan ide bagus saat ibunya berada di sini, tapi aku sudah tidak bisa menunggu lagi. Semua yang harus diucapkan harus diucapkan... sekarang. Kesabaranku melemah; kami tidak bisa terus-terusan menggantung begini.

"Apa kau sudah lapar, Tessa sayang?" tanya Trish.

"Ya, dia lapar," jawab Hardin sambil menoleh ke belakang.

"Ya, sebenarnya aku lapar," jawabku, tanpa menggubris putranya yang menyebalkan itu.

Sementara Trish mengambilkan sepiring *casserole* ayam dengan bayam dan bawang putih untukku, aku duduk menghadap meja sambil berfokus pada betapa lezat baunya. Saat Trish membawakan piring, kulihat penampilan makanan itu begitu menggiurkan.

Sambil meletakkan piring di depanku, Trish berkata, "Hardin, bisakah kau mengeluarkan potongan-potongan pohon dari kardus, supaya lebih mudah?"

"Tentu," jawab Hardin.

Trish tersenyum kepadaku. "Aku juga membeli beberapa hiasan."

Saat aku selesai makan, Hardin sudah menancapkan dahan-dahan ke batang dan pohon sudah jadi.

"Lumayan, kan?" kata ibunya. Ketika Hardin mengambil sekardus hiasan, Trish menghampirinya. "Biar kami saja."

Dengan perut kenyang, aku bangkit dari meja, dan merenungkan bahwa memasang pohon Natal bersama Hardin dan ibunya, di apartemen milik kami, bukan sesuatu yang pernah kubayangkan. Belum pernah. Aku menikmati perasaan saat kami menghias, dan pada akhirnya, walaupun hiasannya tampak digantungkan secara acak di pohon mini itu, Trish tampak sangat senang.

"Kita harus berfoto di depannya!" dia menyarankan.

"Aku tidak mau berfoto," gerutu Hardin.

"Oh, ayolah Hardin, ini Natal." Trish mengerjap-ngerjap dan Hardin memutar mata kepada ibunya untuk yang keseratus kalinya sejak kedatangan Trish.

"Tidak hari ini," jawab Hardin.

Aku tahu ini tidak adil bagiku, tapi aku bersimpati kepada ibunya, jadi aku memandang Hardin dengan mata penuh harap berkata, "Satu saja?"

"Baiklah, oke. Satu saja." Dia berdiri di samping Trish di depan pohon dan aku mengambil ponsel untuk memotret mereka. Hardin sama sekali tidak tersenyum, tapi keceriaan Trish mengimbanginya. Aku lega ketika Trish tidak menyarankan aku dan Hardin berfoto bersama; kami harus memutuskan apa yang sedang kami lakukan sebelum mulai berfoto romantis di depan pohon Natal.

Aku meminta nomor ponsel Trish dan mengirimkan gambar kepadanya dan Hardin, yang kembali ke dapur untuk mengambil makanan.

"Aku akan membungkus kado sebelum terlalu larut," aku mengumumkan.

"Oke, sampai besok pagi, Sayang," kata Trish lalu memelukku.

Saat masuk ke kamar, kulihat Hardin sudah mengambilkan kertas kado, pita, selotip, dan semua yang mungkin kubutuhkan. Dengan cepat aku mulai membungkus kado agar kami bisa "berbicara". Aku sangat ingin menyelesaikannya, tapi sekaligus takut menghadapinya. Aku tahu aku sudah mengambil keputusan, tapi aku tidak yakin apakah siap mengakuinya. Aku tahu itu bodoh, tapi aku sudah menjadi orang bodoh sejak bertemu Hardin, dan itu tidak selalu buruk.

Aku sedang menuliskan nama Ken di bungkus kado saat dia masuk.

"Sudah selesai?" tanyanya.

"Ya. Aku harus mencetak tiket-tiket untuk Landon sebelum kita bicara."

Dia menggerakkan kepala. "Kenapa?"

"Karena aku butuh bantuanmu, dan kau tidak bisa membantu kalau kita bertengkar."

"Bagaimana kau tahu kita akan bertengkar?" tanyanya.

"Karena ini kita." Aku separuh tertawa, dan tanpa bicara dia mengangguk sepakat.

"Biar kuambilkan *printer* dari lemari."

Sementara dia pergi, aku menyalakan laptop. Dua puluh menit kemudian dua tiket ke Seattle Thunderbird sudah dicetak dan dibungkus dengan kardus kecil untuk Landon.

"Oke, jadi apa ada hal lain lagi yang harus dilakukan sebelum kita... kau tahulah, bicara?" tanya Hardin.

"Tidak. Kurasa tidak," jawabku.

Kami berdua duduk di tempat tidur, dia bersandar ke kepala tempat tidur dengan kaki panjangnya terjulur, aku duduk bersila di ujung satunya. Aku tidak tahu dari mana harus memulai atau apa yang harus diucapkan.

"Jadi..." Hardin memulai.

Ini canggung sekali. "Jadi..." aku mengorek-ngorek kuku jari tangan. "Apa yang terjadi dengan Jace?" tanyaku.

"Steph menceritakannya padamu," katanya datar.

"Ya, benar."

"Dia memang tidak bisa menjaga mulut."

"Hardin, kau harus bicara kepadaku kalau tidak ini tidak akan berhasil."

Matanya membelalak karena marah. "Aku *sedang* bicara."

"Hardin..."

"Oke. Oke." Dia mengembuskan napas kasar. "Dia ingin mencoba mendekatimu."

Perutku melilit membayangkannya. Ditambah, bukan itu alasan perkelahian yang Steph ceritakan di mal. *Apakah Hardin berbohong lagi kepadaku* "Terus? Kau tahu itu tidak akan pernah terjadi."

"Tidak ada bedanya, bahkan membayangkan dia menyentuhmu saja..." Dia bergidik dan melanjutkan, "Selain itu, dia yang... yah. Molly juga, yang merencanakan memberitahumu tentang pertaruhan di depan semua orang. Dia tidak punya hak untuk mempermalukanmu seperti itu. Dia merusak segalanya."

Kelegaan sejenak yang kurasakan karena kisah Hardin sesuai dengan kisah Steph dengan cepat digantikan oleh kemarahan terhadap sikapnya. Jadi dia pikir jika aku tidak tahu soal pertaruhan semuanya akan baik-baik saja. "Hardin, *kau* yang merusaknya. Mereka hanya menceritakannya kepadaku," aku mengingatkan.

"Aku tahu itu, Tessa," katanya jengkel.

"Benarkah? Tapi, benarkah kau tahu? Karena kau belum mengatakan apa-apa tentang itu."

Hardin menarik kakinya dengan gerakan mendadak. "Ya, sudah—aku menangis tempo hari, brengsek."

Aku cemberut. "Kau harus berhenti berkata kasar kepadaku, itu satu. Kedua, kau cuma menangis sekali. Dan cuma saat itu kau mengatakan sesuatu. Itu pun tidak banyak."

"Aku sudah mencobanya di Seattle, tapi kau tidak mau bicara padaku. Dan selama ini kau mengabaikan aku, jadi kapan seharusnya aku mengatakannya kepadamu?"

"Hardin, intinya adalah, jika kita mau mencoba melewati ini, aku butuh kau membuka diri kepadaku, aku butuh tahu apa yang kaurasakan," kataku.

Mata hijaunya menatapku tajam. "Dan, kapan aku bisa mendengarkan bagaimana perasaanmu, Tessa? Kau sama tertutupnya seperti aku."

"Apa? Tidak. Tidak, aku tidak tertutup."

"Ya, kau tertutup! Kau belum mengatakan bagaimana perasaanmu tentang semua ini. Kau terus-menerus mengatakan bahwa kau sudah selesai denganku." Dia melambaikan tangan ke arahku. "Tapi kau ada di sini. Ini agak membingungkan."

Aku butuh memikirkan tentang apa yang baru saja dia katakan. Begitu banyak pikiran yang tumpang tindih di kepalaku sampai-sampai aku lupa mengomunikasikannya kepada Hardin. "Aku sangat kebingungan," sahutku.

"Aku bukan pembaca pikiran, Tessa. Apa yang membuatmu kebingungan?"

Ada yang mengganjal tenggorokanku. "Ini. Kita. Aku tidak tahu harus bagaimana. Tentang kita. Tentang pengkhianatanmu." Kami baru saja memulai percakapan, dan aku sudah hampir menangis.

Dengan agak kasar, dia berkata, "Apa yang ingin *kaulakukan*?"

"Entahlah."

Dia menyanggahku. "Ya, kau tahu."

Banyak yang ingin kudengar darinya sebelum aku bisa yakin tentang apa yang ingin kulakukan. "*Kau* mau aku bagaimana?"

"Aku ingin kau di sini bersamaku. Aku ingin kau memaafkan aku dan memberiku kesempatan lagi. Aku tahu aku terlalu sering meminta, tapi kumohon, beri aku kesempatan lagi. Aku tidak sanggup kalau harus tanpamu. Aku sudah mencobanya, dan aku tahu kau juga sudah. Tidak ada orang lain untuk kita. Kalau bukan kita, tidak ada artinya—dan aku tahu kau juga tahu itu." Matanya berkaca-kaca saat selesai bicara, dan aku mengusap air mataku.

"Kau membuatku menderita, Hardin."

"Aku tahu, *baby*, aku tahu. Aku bersedia memberikan apa saja untuk membatalkan semua itu," katanya, lalu menunduk ke tempat tidur dengan air muka aneh. "Tapi, tidak. Aku tidak akan melakukannya. Yah, aku pasti akan memberitahumu lebih cepat, tentu saja," katanya. Aku mendongak. Dia menatapku langsung. "Aku tidak akan membatalkan apa pun, karena jika aku tidak melakukan perbuatan keji itu kita tidak akan bersama. Jalan kita tidak akan pernah bertemu, tidak dengan cara yang telah mengikatkan kita dengan erat. Walaupun itu menghancurkan hidupku, tanpa taruhan tolol kejam itu, aku tidak akan memiliki kehidupan. Aku yakin itu membuatmu lebih membenciku, tapi kau menginginkan kebenaran. Dan itulah kebenarannya."

Sambil menatap mata hijau Hardin, aku kehabisan kata-kata.

Karena setelah kupikirkan—benar-benar memikirkannya—aku tahu aku juga tidak ingin mengubah apa-apa.

Tiga Puluh Tiga

HARDIN

BELUM PERNAH AKU SEJUJUR ITU kepada siapa pun. Namun, aku tidak ingin menyembunyikan apa-apa lagi.

Tessa mulai menangis dan bertanya dengan suara pelan, "Bagaimana aku bisa tahu kau tidak akan menyakitiku lagi?"

Aku tahu selama ini dia menahan tangis, tapi aku senang dia tidak lagi menahannya. Aku butuh melihat emosinya... belakangan ini dia sangat dingin. Tidak seperti dia yang kukenal. Dulu aku bisa tahu apa yang sedang dia pikirkan hanya dengan menatap matanya. Sekarang seperti ada dinding, mencegahku membacanya dengan cara yang hanya bisa dilakukan olehku. Aku berdoa semoga waktu yang kami habiskan bersama hari ini akan memihakku.

Itu dan kejujuranku. "Tidak akan bisa, Tessa, aku bisa memastikan bahwa aku akan menyakitimu lagi. Kau juga akan menyakiti aku. Tapi aku bisa memastikan bahwa aku tidak akan menyembunyikan apa-apa lagi darimu atau mengkhianatimu. Kau mungkin akan mengatakan hal-hal yang tidak kaumaksud, dan sudah pasti aku juga melakukan hal yang sama, tapi kita bisa mengatasi ini karena itulah yang dilakukan orang-orang. Aku hanya butuh kesempatan terakhir untuk menunjukkan kepadamu bahwa aku bisa menjadi laki-laki yang pantas mendapatkanmu. Kumohon, Tessa. Kumohon..." aku mengiba.

Dia menatapku dengan mata merah, menggigiti bagian dalam pipinya. Aku benci melihatnya seperti ini, dan aku membenci diri sendiri karena membuatnya seperti ini.

"Kau mencintaiku, kan?" tanyaku, takut mendengar jawabannya.

"Ya. Lebih dari apa pun." Dia mengakui sambil mendesah.

Aku tidak bisa menyembunyikan rasa bahagia itu. Mendengar pengakuan Tessa bahwa dia masih mencintaiku membuatku hidup kembali. Aku sempat khawatir dia telah menyerah terhadapku, berhenti mencintaiku dan melanjutkan hidup tanpaku. Aku tidak pantas bersamanya, dan aku tahu dia menyadari itu.

Benakku bercabang ke mana-mana, dan Tessa bersikap terlalu diam. Aku tidak sanggup menghadapi jarak ini. "Apa yang bisa kulakukan? Apa yang harus kulakukan agar kita bisa melewati ini?" tanyaku putus asa. Aku menggunakan terlalu banyak penekanan. Aku tahu itu dari caranya menatapku, seolah-olah dia mendadak takut, atau kesal, atau... entahlah. "Aku salah bicara, ya?" Kututupi wajah dengan tangan dan mengusap mataku yang berair. "Aku tahu akan begini. Kau tahu aku tidak pandai merangkai kata."

Seumur hidup aku belum pernah seemosional ini, dan rasanya tidak menyenangkan. Aku belum pernah harus peduli soal bagaimana mengekspresikan emosiku terhadap orang lain tapi aku akan melakukan apa saja untuk gadis ini. Aku selalu mengacaukan semuanya, tapi aku harus memperbaiki ini, mencobanya dengan sekuat tenaga.

"Tidak..." Dia terisak. "Aku hanya... Entahlah. Aku ingin bersamamu. Aku ingin melupakan semuanya, tapi tidak mau menyesalinya. Aku tidak mau menjadi gadis seperti itu, gadis yang dijadikan bulan-bulanan, diperlakukan seperti sampah dan hanya menerimanya."

Aku mencondongkan tubuh kepadanya. "Siapa? Siapa menurutmu yang akan menganggapmu begitu?"

"Semua orang, ibuku, teman-temanmu... kau."

Aku tahu itulah masalahnya. Aku tahu dia lebih khawatir tentang apa yang *harus* dia lakukan ketimbang apa yang dia *inginkan*. "Jangan pikirkan orang lain. Siapa yang peduli apa pendapat orang? Sesekali, pikirkan apa yang kauinginkan—apa yang membuatmu bahagia?"

Dengan mata lebar, bundar, cantik, merah, dan berkaca-kaca, dia berkata, "Kau." Dan jantungku serasa melonjak. "Aku capek memendam

semuanya. Aku *capek* dengan semua yang belum kuucapkan dan ingin kukatakan," tambahnya.

"Kalau begitu, jangan dipendam lagi," sahutku.

"Kau membuatku bahagia, Hardin. Tapi kau juga membuatku menderita, marah, dan—terutama—kau membuatku gila."

"Itu intinya, kan? Itulah sebabnya kita cocok, Tess, karena kita membuat satu sama lain menderita." Dia juga membuatku gila, dan marah, tapi bahagia. Sangat bahagia.

"Kita membuat satu sama lain menderita," katanya sambil tersenyum samar.

"Benar," aku menyepakati dan membalas senyumannya. "Tapi, aku mencintaimu. Lebih daripada yang bisa dirasakan orang lain, dan aku bersumpah akan menghabiskan sepanjang hidupku untuk memperbaiki ini jika kau mengizinkannya."

Kuharap dia bisa mendengar kepedihan di dalam suaraku, betapa aku sangat menginginkan maafnya. Aku membutuhkannya—aku membutuhkan *dia* lebih daripada apa pun yang pernah kubutuhkan, dan aku tahu dia mencintaiku. Jika tidak dia tidak akan berada di sini, walaupun aku tak percaya aku baru saja mengatakan "sepanjang hidupku"—itu bisa membuatnya ketakutan.

Ketika dia tidak mengatakan apa-apa lagi, aku patah hati. Dan tepat sebelum aku merasakan air mata hendak terbit, aku berbisik, "Maafkan aku, Tessa. Aku sangat mencintaimu—"

Dia membuatku terkejut setengah mati ketika menghampiriku dan duduk di pangkuanku. Aku memegang wajahnya yang cantik, dan dia menghela napas dalam, merapatkan pipi ke telapak tanganku.

Dia menatapku. "Aku mau menjalani ini dengan caraku sendiri. Aku tidak akan sanggup kalau harus kecewa lagi."

"Apa pun itu, akan kita lakukan. Yang penting aku bisa bersamamu," sahutku.

"Kita harus pelan-pelan, seharusnya aku tidak melakukan ini. Jika kau menyakiti aku lagi, aku tidak akan pernah memaafkanmu untuk kedua kali, selamanya," dia mengancam.

"Tidak akan. Sumpah." Lebih baik aku mati daripada menyakitinya lagi. Aku masih tak percaya dia memberiku kesempatan lagi.

"Aku benar-benar merindukanmu, Hardin."

Matanya memejam dan aku ingin menciumnya, aku ingin merasakan bibir panasnya di bibirku, tapi dia baru saja mengatakan ingin pelan-pelan. "Aku juga merindukanmu."

Dia menempelkan kening kami dan aku mengembuskan napas yang tanpa sadar kutahan. "Jadi, kita benar-benar melakukan ini?" tanyaku, mencoba untuk tidak terdengar selega yang sebenarnya kurasakan.

Dia duduk tegak dan aku menatap matanya. Mata yang selama seminggu ini menghantuiku setiap kali memejam. Dia tersenyum dan mengangguk. "Ya, kurasa kita akan mencobanya."

Aku memeluk pinggangnya dan dia merapatkan diri lagi kepadaku. "Cium aku?" aku memohon.

Dia tidak mencoba menyembunyikan rasa gelinya saat menyentuh keningku, menyibakkan rambutku. Ya Tuhan, aku suka saat dia melakukan itu.

"Kumohon?" kataku.

Dan dia membungkamku dengan bibirnya.

Tiga Puluh Empat

TESSA

MULUTKU LANGSUNG MEMBUKA, dan dia tidak menyia-nyiakan peluang untuk menyisipkan lidahnya. Anting logam bibirnya dingin di bibirku, dan lidahku meraba sepanjang permukaannya yang mulus. Rasa Hardin yang sudah tidak asing lagi menyulutku, seperti biasanya. Sekuat apa pun aku melawan, aku butuh dia. Aku butuh berada dekat dengannya, aku butuh dia menghiburku, menantangku, mengganggguku, menciumku, mencintaiku. Jemariku membelit rambutnya, aku menarik helaian halus itu ketika pegangannya di pergelangan tanganku mengencang. Dia mengatakan semua yang ingin dan butuh kudengar untuk membuatku merasa lebih baik tentang keputusan gegabah ini: membiarkan dia kembali ke dalam kehidupanku—walaupun dia tidak benar-benar pergi. Aku tahu seharusnya aku bertahan lebih lama lagi, menyiksanya dengan penantian seperti dia menyiksaku dengan kebohongannya, tapi aku tak sanggup. Ini bukan film. Ini kehidupan nyata—kehidupanku—dan hidupku tak lengkap atau bahkan tak sanggup kujalani tanpanya. Pemuda kasar bertato dan pemarah ini telah menyusup ke balik kulitku dan ke dalam hatiku, dan aku tahu tak peduli betapa kuatnya aku mencoba, aku tidak bisa mengenyahkannya.

Lidahnya menyapu bibir bawahku dan aku agak malu ketika erangan

terlepas dari tenggorokanku. Saat aku menarik diri, kami berdua terengah-engah, kulitku panas dan pipinya merah padam.

"Terima kasih telah memberiku kesempatan lagi," dia menarikku ke dadanya.

"Kau bersikap seakan-akan aku punya pilihan lain."

Dia mengerutkan kening. "Kau punya pilihan."

"Aku tahu," dustaku. Aku tidak punya pilihan sejak bertemu dengannya. Aku langsung jatuh hati kepadanya sejak pertama kali kami berciuman.

"Setelah ini apa?" tanyaku.

"Terserah kau. Kau tahu apa yang aku mau."

"Aku ingin seperti kita sebelumnya. Yah, bagaimana kita tanpa yang lain-lainnya," kataku, dan Hardin mengangguk.

"Itu juga yang kuinginkan, *baby*. Aku akan memperbaiki ini, aku janji."

Setiap kali Hardin memanggilku *baby*, serasa ada kupu-kupu di perutku. Campuran suara paraunya, logat Inggris-nya, dan kelembutan di balik nadanya adalah kombinasi sempurna.

"Tolong jangan membuat aku menyesalinya," aku memohon kepadanya, dan dia memegang wajahku lagi.

"Tidak akan. Kau akan melihatnya sendiri," dia berjanji dan menciumku lagi.

Aku tahu kami masih harus menyelesaikan banyak masalah, tapi aku merasa sangat yakin sekarang, sangat tenang, sangat benar. Aku mengkhawatirkan reaksi semua orang, khususnya ibuku, tapi aku akan menghadapinya bila saatnya tiba. Fakta aku tidak menghabiskan Natal dengan Ibu untuk pertama kalinya dalam delapan belas tahun demi Hardin dan kenyataan kami bersama lagi akan membuat keadaan semakin runyam, tapi sejujurnya aku tak peduli. Yah, aku *peduli* tapi aku tidak bisa terus-menerus berperang dengan Ibu mengenai pilihan-pilihan hidupku. Dan mustahil membuatnya bahagia, jadi aku sudah tak mau mencoba lagi.

Aku menyandarkan kepala ke dada Hardin dan dia meraih ujung kucirku, memutar-mutarkannya di antara jemari. Aku lega semua hadiah sudah dibungkus; membelinya pada saat-saat terakhir saja sudah membuat stres.

Oh, sialan. Aku tidak membelikan hadiah untuk Hardin! Apa dia membelikanku hadiah? Mungkin tidak, tapi setelah sekarang kami ber-

sama lagi... atau semacam berbaikan... aku khawatir dia sudah membelikanku hadiah. Aku akan merasa tidak enak jika tidak memberikan sesuatu kepadanya. Namun, apa yang bisa kuberikan kepadanya?

"Ada apa?" tanyanya, memegang daguku, memiringkan wajahku.

"Tidak ada apa-apa."

"Kau tidak..." dia mulai berkata, pelan dan bimbang. "Kau tidak... kau tahulah... berubah pikiran, kan?"

"Tidak, tidak. Aku cuma... aku tidak membelikan hadiah untukmu," aku mengaku.

Senyuman terkembang di wajahnya, dan tatapannya beradu denganku. "Kau mencemaskan hadiah Natal untukku?" Dia tertawa. "Tessa, sejujurnya, kau sudah memberiku *segalanya*. Mencemaskan hadiah Natal itu konyol."

Aku masih merasa bersalah. "Kau yakin?" tanyaku.

"Positif." Hardin tertawa lagi.

"Aku akan memberimu hadiah ulang tahun yang bagus," kataku, dan dia menyentuh wajahku lagi. Ibu jarinya meraba bibir bawahku, membuat mulutku membuka, dan aku berharap dia menciumku lagi. Namun sebaliknya, bibirnya menyentuh hidungku dan kemudian keningku, dengan gerakan yang penuh sayang.

"Aku tidak merayakan ulang tahun," katanya.

"Aku tahu... aku juga tidak." Ini salah satu dari sedikit kesamaan kami.

"Hardin?" suara Trish memanggil sementara kudengar ketukan pelan di pintu. Hardin mengerang dan memutar mata saat aku turun dari pangkuannya.

Aku cemberut. "Tidak ada salahnya kau bersikap lebih baik kepada ibumu—sudah setahun kalian tidak bertemu."

"Aku tidak bersikap buruk kepadanya," katanya. Dan, sejujurnya, aku tahu dia meyakini itu.

"Cobalah untuk bersikap lebih baik padanya, demi aku?" aku mengerjap-ngerjapkan mata, membuatnya tersenyum dan menggeleng.

"Kau memang jahat," ejeknya.

Trish mengetuk lagi. "Hardin?"

"Sebentar!" jawabnya, dan turun dari tempat tidur. Setelah pintu terbuka, aku melihat Trish yang tampak sangat bosan.

"Apa kalian mau menonton film?" tanyanya.

Hardin menoleh kepadaku dan menaikkan alis saat aku berkata, "Ya," dan turun dari tempat tidur.

"Bagus!" Trish tersenyum dan mengacak-acak rambut putranya.

"Aku ganti baju dulu," kata Hardin, menyuruh kami keluar.

Trish mengulurkan tangan kepadaku. "Ayo, Tessa, kita buat camilan."

Sementara mengikuti ibunya ke dapur, aku sadar mungkin tidak baik jika aku melihat Hardin berganti pakaian. Aku ingin menjalani ini pelan-pelan. Perlahan. Dengan Hardin, aku tidak tahu apakah itu mungkin. Aku bertanya-tanya apakah sebaiknya menceritakan kepada Trish bahwa aku memutuskan untuk memaafkan anaknya itu—atau setidaknya mencoba untuk memaafkannya.

"Kue?" tanyanya, dan aku mengangguk lalu membuka lemari.

"Selai kacang?" tanyaku dan mengambil tepung.

Dia mengangkat alis, terkesan. "Kau akan membuatnya? Aku mau saja makan Break 'n Bake, tapi kalau kau bisa membuatnya, itu jauh lebih baik!"

"Aku tidak pandai memasak, tapi Karen mengajariku cara mudah membuat kue kering selai kacang."

"Karen?" tanyanya, dan perutku mencelus. Aku tidak bermaksud menyinggung tentang Karen. Hal terakhir yang ingin kulakukan adalah membuat Trish risi. Aku berpaling untuk menyalakan oven dan menyembunyikan ekspresi tidak enakku.

"Kau sudah bertemu dengannya?"

Aku tidak bisa membaca nada suaranya, jadi aku menjawab dengan hati-hati. "Ya... anaknya, Landon, adalah temanku. Tepatnya, sahabatku."

Trish memberikan mangkuk dan sendok, sambil bertanya dengan sikap yang dipaksakan netral, "Oh. Seperti apa orangnya?"

Aku menakar tepung dengan gelas ukur dan menuangkannya ke mangkuk besar, sambil mencoba menghindari kontak mata. Aku tidak tahu bagaimana menjawab itu. Aku tidak ingin berbohong, tapi aku tidak tahu bagaimana perasaan Trish soal Ken dan istri barunya.

"Kau bisa menceritakannya kepadaku," Trish mendesak.

"Dia menyenangkan," aku mengakui.

Trish mengangguk tajam. "Aku sudah menyangka begitu."

"Aku tidak bermaksud membicarakannya, aku tidak sengaja," aku meminta maaf.

Trish mengoperkan sesendok mentega. "Tidak, Sayang, jangan mengkhawatirkan itu. Aku sama sekali tidak membenci wanita itu. Memang, aku ingin mendengar bahwa dia raksasa mengerikan." Dia tertawa dan kelegaan membasuhku. "Tapi aku senang ayah Hardin bahagia. Aku hanya berharap Hardin menyudahi kemarahannya terhadap Ken."

"Dia sudah—" aku mulai berkata, tapi berhenti mendadak ketika Hardin memasuki dapur.

"Dia sudah apa?" tanya Trish.

Aku memandang Hardin, kemudian kembali kepada Trish. Bukan hakku menceritakan bahwa Hardin belum merelakan kemarahannya. "Kalian membicarakan apa?" tanya Hardin.

"Ayahmu," jawab Trish, dan wajah Hardin berubah pucat. Aku bisa tahu dari air mukanya dia tidak berniat menceritakan hubungannya yang membaik dengan Ken.

"Aku tidak tahu..." aku mencoba menjelaskan kepada Hardin, tapi dia mengangkat tangan untuk menghentikan aku.

Aku tidak suka Hardin main rahasia begini; menurutku inilah masalah yang selalu kami punya.

"Tidak apa-apa, Tess. Aku semacam... menghabiskan sedikit waktu dengannya." Pipi Hardin merah padam.

Tanpa berpikir, aku berjalan untuk berdiri di sampingnya. Aku menyangka dia akan marah terhadapku dan berbohong kepada ibunya, tapi aku senang dia membuktikan aku salah.

"Benarkah?" Trish terperangah.

"Ya. Maaf, Bu. Kejadiannya baru beberapa bulan lalu, aku mabuk dan menghancurkan ruang tamunya. Tapi setelah itu aku menginap beberapa kali dan kami pergi ke acara pernikahan."

"Kau minum-minum lagi?" Mata Trish mulai berkaca-kaca. "Hardin, tolong katakan kau tidak mulai minum-minum lagi?"

"Tidak, Bu, hanya beberapa kali. Tidak seperti sebelumnya," dia berjanji.

Tidak seperti sebelumnya? Aku tahu Hardin pernah terlalu banyak minum alkohol, tapi reaksi Trish membuatnya terdengar lebih buruk daripada sangkaanku.

"Apa Ibu marah karena aku menemuinya?" tanya Hardin, dan aku meletakkan tangan di punggungnya untuk menghibur.

"Oh, Hardin, aku tidak akan pernah marah kau berhubungan dengan ayahmu. Aku hanya terkejut. Kau seharusnya cerita padaku." Trish mengerjap-ngerjap cepat, menahan air mata. "Sudah lama aku ingin kau melupakan kemarahanmu. Itu masa-masa gelap dalam kehidupan kita, tapi kita berhasil melaluinya, dan sekarang menjadi masa lalu. Ayahmu bukan lagi yang dulu, dan aku bukan wanita yang sama."

"Tetap saja itu salah," kata Hardin pelan.

"Memang. Tapi kadang kau harus memilih merelakannya, agar bisa melanjutkan hidup. Aku senang sekali kau menemuinya. Itu baik untukmu. Alasan aku mengirimkanmu ke sini... yah, salah satu dari sekian alasan, adalah agar kau memaafkannya."

"Aku tidak memaafkannya."

"Kau harus memaafkannya," kata Trish dengan tulus. "Aku sudah memaafkannya."

Hardin bertelekan dengan siku ke konter dan menunduk sementara aku mengelus-elus punggungnya. Melihat gerakan itu, Trish tersenyum maklum kepadaku. Aku sangat mengagumi wanita itu, lebih daripada sebelumnya. Dia sangat kuat dan penuh kasih sayang meski putranya sangat tertutup. Seandainya saja Trish memiliki seseorang, seperti Ken memiliki Karen.

Hardin pasti memikirkan hal yang sama, karena sambil tertunduk dia berkata, "Tapi dia tinggal di rumah besar dan punya mobil-mobil mahal. Dia punya istri baru, sementara Ibu sendirian."

"Aku tak peduli rumah atau uangnya," Trish meyakinkan, lalu tersenyum. "Dan apa yang membuatmu menyangka aku sendirian?"

"Apa?" Hardin mendongak.

"Jangan kaget begitu! Aku masih laku, Nak."

"Ibu punya pacar? Siapa?"

"Mike." Trish tersipu-sipu dan hatiku menghangat.

Hardin menganga. "*Mike?* Tetangga Ibu?"

"Ya, tetanggaku. Dia sangat baik, Hardin." Trish tertawa dan menatapku penuh arti. "Dan praktis karena dia tinggal di sebelah rumah."

Hardin mengabaikannya. "Sudah berapa lama? Kenapa tidak bilang?"

"Beberapa bulan. Tidak serius... belum. Lagi pula, kupikir sebaiknya aku tidak meminta saran tentang hubungan *kepadamu*," ejeknya.

"Tapi, Mike? Dia itu..."

"Jangan menjelek-jelekkan dia. Kau belum terlalu tua untuk dipukul tahu," hardik Trish sambil tersenyum masam.

Hardin pura-pura angkat tangan. "Baiklah... baiklah..."

Hardin jauh lebih rileks daripada pagi ini. Ketegangan di antara kami telah lenyap, sebagian besar, dan melihatnya bersenda gurau dengan ibunya membuatku bahagia.

Trish mengumumkan dengan ceria, "Bagus sekali! Aku akan memilih film—jangan ke sini kecuali kalian membawakan kue." Dia tersenyum dan meninggalkan kami di dapur.

Aku kembali menghampiri mangkuk bahan-bahan dan menyelesaikan membuat adonan kue kering. Saat aku menjilat adonan dari jari, Hardin menyindir, "Jorok."

Aku mencelupkan jari kembali ke mangkuk, mencolek adonan lengket dan berjalan ke arahnya. "Coba cicip," sahutku. Aku mengacungkan tangan dan mencoba memindahkan adonan ke jarinya, tapi dia malah membuka mulut dan mengatupkannya ke jariku. Aku terkesiap oleh kontak itu dan mencoba meyakinkan diri bahwa ini hanya caranya mengambil adonan kue... walaupun dia memandangku dengan pandangan menggelap. Tanpa memedulikan cara lidahnya yang hangat menjilat jariku. Tak peduli dapur yang tiba-tiba terasa panas. Tak peduli bagaimana jantungku berdegup kencang di dada dan tubuhku serasa tersulut.

"Kurasa sudah cukup," kataku serak, menarik jariku dari mulutnya.

Dia nyengir jail. "Kalau begitu, sampai nanti."

* * *

PIRING KUE DISIKAT dalam sepuluh menit pertama film. Aku terpaksa mengakui bahwa aku bangga akan keterampilan memasak yang baru kukuasai ini; Trish memujiku dan Hardin memakan lebih dari separuhnya, yang merupakan pujian tersendiri.

"Salahkah aku karena sejauh ini cuma kue Tessa yang menjadi favoritku dari Amerika?" Trish tertawa sambil menikmati gigitan terakhir.

"Ya, menyedihkan sekali," ejek Hardin, dan aku cekikikan.

"Mungkin kau terpaksa membuat ini terus sampai aku pulang, Tessa."

"Aku tidak keberatan." Aku tersenyum dan bersandar kepada Hardin. Salah satu lengannya melingkari pinggangku, dan aku duduk bersila agar bisa semakin mendekat kepadanya.

Trish tertidur menjelang film berakhir, dan Hardin menurunkan volumenya sedikit agar kami bisa menyelesaikan menonton tanpa membangunkannya. Saat film usai aku terisak-isak dan Hardin bahkan tidak mencoba menyembunyikan kegeliannya melihat air mataku. Itu salah satu film paling menyedihkan yang pernah kutonton sepanjang hidupku; aku tidak tahu bagaimana Trish bisa tertidur.

"Filmnya mengerikan, bagus tapi sangat menyedihkan," aku terisak.

"Salahkan ibuku. Aku minta komedi, tapi entah bagaimana kita menonton *The Green Mile*. Aku sudah memperingatkan." Dia memindahkan tangan ke pundakku, menarikku lebih dekat lagi dan mendaratkan kecupan lembut di kening. "Kita bisa menonton *Friends* di kamar agar kau melupakan kematian—"

"Hardin! Jangan ingatkan aku!" Aku mengerang.

Tapi dia hanya terkekeh sebelum berdiri dari sofa dan menarik lenganku untuk ikut dengannya. Setibanya di kamar, Hardin memadamkan lampu lalu televisi.

Ketika dia mengunci pintu, lalu menoleh kepadaku dengan mata hijau cemerlang dan lesung pipinya, hatiku meleleh.

Tiga Puluh Lima

HARDIN

"AKU GANTI BAJU, YA," kata Tessa lalu menghilang ke dalam ruang pakaian, masih sambil memegang tisu.

Matanya merah akibat menangis setelah menonton film. Aku tahu film itu akan membuatnya sedih, walaupun harus kuakui aku memang menunggu-nunggu dia menangis. Bukan karena aku ingin dia menangis, melainkan karena aku suka sekali melihatnya begitu emosional terhadap segala sesuatu. Dia menyerahkan diri pada kekuatan fiksi, baik film maupun novel, sampai-sampai dia membiarkan kisah itu menariknya sepenuhnya. Cantik.

Dia kembali ke ruang tidur hanya memakai celana pendek dan bra putih berenda.

Sialan. Aku bahkan tidak mau berusaha tidak melihatnya.

"Apa menurutmu kau bisa memakai... kausku?" tanyaku. Aku tak yakin bagaimana reaksinya tentang itu, tapi aku rindu melihatnya tidur dengan memakai kausku.

"Dengan senang hati." Dia tersenyum dan menarik kaus yang sudah kupakai dari tumpukan pakaian kotor di keranjang cucian.

"Bagus," ujarku, sambil mencoba untuk tidak kelihatan terlalu bersemangat. Tapi aku melihat cara buah dadanya menyembul dari puncak renda saat dia mengangkat lengan.

Berhentilah menatap. Ingat, dia ingin pelan-pelan. Aku bisa pelan-pelan... pelan... Astaga, ada apa denganku? Tepat saat aku mempertimbangkan untuk berpaling, dia meraih ke dalam kaus dan menarik lepas branya dari salah satu lengan... *Astaga.*

"Ada yang salah?" tanyanya sambil naik ke tempat tidur.

"Tidak." Aku menelan ludah dan memandang takjub saat dia melepaskan kucir. Sementara rambut tergerai ke bahunya dengan gelombang pirang menawan, dia menggeleng pelan. Dia *pasti* sengaja melakukan ini.

"Oke," katanya, berbaring di atas selimut. Aku lebih suka dia langsung masuk ke balik selimut agar tidak kelihatan begitu... terbuka.

Dia tersenyum kebingungan. "Kau mau tidur atau tidak?"

Aku tak sadar masih berdiri di samping pintu. "Ya..."

"Aku tahu sekarang agak aneh, untuk membiasakan diri bersama lagi, tapi kau tidak perlu bersikap begitu... menjaga jarak," katanya gugup.

"Aku tahu," jawabku, bergabung dengannya di tempat tidur.

"Sebenarnya ini tidak seaneh yang kubayangkan," ujarnya dengan hampir berbisik.

"Ya." Aku lega mendengarnya; aku khawatir ini tidak akan sama seperti sebelumnya. Bahwa dia akan menutup diri dan tidak menjadi Tessa yang sangat kucintai. Memang baru beberapa jam, tapi kuharap keadaan tetap begini. Bersama Tessa bisa terasa mudah, sangat mudah, tapi sekaligus sulit.

Dia menyentuh tanganku dan bersandar di dadaku. "Sikapmu aneh sekali. Katakan apa yang sedang kaupikirkan," dia meminta.

"Aku hanya bahagia kau masih di sini, cuma itu." *Dan aku tidak bisa berhenti memikirkan bercinta denganmu,* tambahku di dalam hati. Ini bukan sekadar bercinta—ini lebih daripada itu. Jauh lebih banyak daripada itu. Ini tentang terhubung dan terikat kepadanya seerat mungkin. Ini tentang dia memercayaiku sepenuhnya. Dadaku nyeri saat memikirkan rasa percayanya untukku yang pernah kuhancurkan.

"Bukan cuma itu kan?" katanya, menantang.

Aku menggeleng sepakat, dan dia menggambar garis di pelipisku dengan ujung jemarinya lalu turun ke anting di alisku.

"Aku memikirkan yang tidak baik," aku mengakui. Aku tidak ingin dia menyangka dirinya hanya objek bagiku, bahwa aku hanya ingin me-

manfaatkannya. Aku benar-benar tidak ingin mengatakan apa yang sedang kupikirkan, tapi aku tidak sanggup terus menyimpan rahasia darinya, aku harus jujur kepadanya mulai sekarang dan selamanya.

Saat dia memandangku, ekspresi cemasnya meremas hatiku. "Katakan."

"Aku... yah, aku membayangkan... meniduri... maksudku *bercinta* denganmu."

"Oh," katanya pelan, matanya melebar.

"Aku tahu aku brengsek," aku mengerang, menyesal mengapa tidak berbohong saja.

"Tidak, bukan." Pipinya merah padam. "Aku juga semacam membayangkan hal yang sama." Dia menggigit bibir bawahnya, semakin menggodaku.

"Benarkah?"

"Ya. Sudah beberapa lama. Tidak termasuk Seattle, saat itu aku sedang mabuk berat."

Aku mencari-cari tuduhan di wajahnya soal kontrol diriku yang payah waktu dia menggodaku akhir pekan lalu, tapi tidak ada. Aku melihat dia tersipu mengingat kejadian tersebut. Celanaku terasa semakin ketat saat ikut mengenang malam itu.

"Aku tidak mau kau berpikir aku memanfaatkanmu," aku menjelaskan.

"Hardin, dari semua yang sedang kupikirkan saat ini, itu bukan salah satunya. Yah, mungkin seharusnya aku memikirkannya, tapi tidak."

Aku takut, sangat takut momen intim kami akan selamanya dicemari oleh kebodohanku. "Kau yakin? Karena aku tidak mau ini jadi berantakan lagi," kataku.

Dia menjawab dengan meraih tanganku dan meletakkannya di tubuhnya.

Brengsek. Kusambar pergelangan tangannya dengan tanganku yang satunya lalu menariknya ke arahku. Dalam beberapa detik aku sudah berada di atasnya, satu lutut di antara kakinya. Aku mencium lehernya terlebih dahulu, mulutku panas dan bergerak cepat di kulit lembutnya. Dia menarik kausnya ke atas dan menaikkan punggung secukupnya agar aku bisa melepaskan pakaian itu. Lidahku meninggalkan jejak sementara aku menciumi tulang leher dan buah dadanya. Dia menarik kaus dan sweterku, aku membantunya, menyisakan hanya pakaian dalam.

Aku ingin menyentuh setiap bagian tubuhnya, setiap senti kulitnya, setiap lekuk, setiap sudut. Ya Tuhan, dia cantik. Sementara aku bergerak turun untuk mencium perutnya, jemarinya lenyap ke antara rambutku, menjambaknya. Aku menggigit kulitnya. Celana pendek dan dalamannya terlempar ke lantai. Lidahku membelai kulit pinggulnya.

Aku menjelajahi tubuhnya seakan-akan ini yang pertama atau terakhir kalinya, tapi dia mendesakku dengan, "Hardin... kumohon..."

Aku membawa mulutku ke *sana* dan menggerakkan lidahku perlahan, menikmati dirinya sepenuhnya.

"Oh, Tuhan," dia terengah dan menjambak rambutku lebih keras lagi.

Pinggulnya tersentak naik dari tempat tidur. Aku menarik diri dan dia merengek. Aku suka karena ternyata hasratnya sama besarnya denganku. Dengan cepat aku menegakkan diri dan membuka laci nakas, mengambil kemasan dan membukanya dengan gigi.

Kami saling menatap. Aku menatap bagaimana dadanya naik-turun mengantisipasi. Aku melepaskan pakaian yang tersisa di tubuhku, mencondongkan tubuh untuk mendaratkan kecupan di pipinya.

Aku menegakkan diri dan memasang kondom. "Jangan bergerak," perintahku.

Dia menurut dan aku kembali naik. Bagaimana tubuh kami bereaksi sangat luar biasa.

"Kau selalu sangat siap untukku, *baby*," sahutku, menyentuhnya, lalu menyatukan diri kami. Rasanya luar biasa dan sangat kurindukan. "Brengsek," aku memaki sementara dia mengerang nikmat.

Semua sakit hatiku lenyap sementara aku berada di dalam dirinya, mengisinya. Matanya mendelik, dan aku sengaja bergerak pelan-pelan.

"Lebih cepat... kumohon, Hardin."

Persetan, aku suka mendengarnya memohon. "Tidak, *baby*... aku ingin pelan-pelan kali ini." Aku bergerak lagi. Aku ingin menikmati ini. Aku ingin dia merasakan betapa aku mencintainya, betapa menyesalnya aku telah menyakitinya, dan betapa aku bersedia melakukan apa saja untuknya. Aku menciumnya dan membelai lidahnya dengan lidahku. Aku mengerang ketika kuku-kukunya menancap di lenganku dengan begitu kuatnya, aku yakin pasti meninggalkan bekas.

"Aku mencintaimu... sangat mencintaimu," kataku dan bergerak lebih

cepat. Aku tahu aku menyiksanya dengan gerakanku yang pelan dan menggoda.

"Aku... aku cinta padamu," erangnya, dan tungkainya mulai gemetar, memberitahuku bahwa dia hampir mencapai puncak.

Aku ingin melihat seperti apa kami pada saat ini, menyatu tapi terpisah. Kontras kulitnya yang mulus dan bersih dengan tinta hitam yang menutupi kulitku sementara tangannya naik-turun di lenganku pasti pemandangan luar biasa. Kegelapan bertemu cahaya; kekacauan bertemu kesempurnaan; semua yang kutakutkan, kuinginkan, dan kubutuhkan.

Erangannya semakin nyaring, dan aku menutup mulutnya dengan tanganku agar dia bisa menggigitnya. "Lepaskan, *baby*."

Gerakanku semakin cepat sementara tubuhnya yang lembut menegang di bawahku dan dia menyerukan namaku. Beberapa detik kemudian aku bergabung dengannya, dipuaskan olehnya. Dia bius yang memabukkan. "Tatap aku," desahku. Pandangan kami bertemu dan aku pun mencapai klimaks. Kami berdua terengah-engah. Aku menggulung kondom dan melemparkannya ke tempat sampah di samping tempat tidur.

Saat aku bergerak untuk turun, dia menyambar lenganku, menghentikanku. Aku tersenyum kepadanya dan diam, menggunakan siku untuk menopang tubuh. Tessa menyentuh pipiku, menggunakan ibu jarinya untuk menggambar lingkaran-lingkaran kecil di kulitku yang lembap.

"Aku mencintaimu, Hardin," katanya pelan.

"Aku mencintaimu, Tess," jawabku, membaringkan kepala di dadanya.

Kantuk menggelayuti mataku sementara merasakan dia bernapas pelan, dan aku tertidur sambil mendengarkan detak jatungnya yang teratur.

Tiga Puluh Enam

TESSA

KEPALA HARDIN TERASA BERAT di perutku ketika suara ponsel bergetar di meja membangunkanku. Aku menggeser tubuhnya dengan lembut, selembut mungkin, dan mengambil benda menjengkelkan itu. Layar berkelebat dengan nama ibuku, dan aku mengerang sebelum menjawabnya.

"Theresa?" panggil ibuku.

"Ya."

"Di mana kau, dan jam berapa kau akan datang?" tanyanya.

"Aku tidak akan datang," jawabku.

"Ini malam Natal, Tessa, aku tahu kau marah karena urusan ayahmu, tapi kau harus menghabiskan Natal denganku. Kau tidak boleh di hotel sendirian."

Aku memang merasa agak bersalah karena tidak menghabiskan hari libur bersama ibuku. Dia memang menyebalkan, tapi dia hanya memiliki aku. Namun, aku menjawab, "Aku tidak akan berkendara ke sana, Ibu. Di luar bersalju dan aku tidak mau ada di situ."

Hardin bergerak dan mengangkat kepala. Tepat saat aku hendak menyuruhnya agar jangan bicara, dia membuka mulut, "Ada apa?" katanya, dan aku mendengar ibuku terkesiap.

"Theresa Young! Apa yang kau*pikirkan*?" teriaknya.

"Ibu, aku tidak mau bertengkar sekarang."

"Itu dia, kan? Aku kenal suara itu!"

Sungguh bukan cara yang menyenangkan untuk bangun di pagi hari. Aku menggeser Hardin dariku lalu duduk, menutupi tubuh telanjangku dengan selimut. "Aku akan menutup telepon sekarang, Ibu."

"Jangan-berani-berani—"

Aku memutuskan sambungan. Kemudian mematikan nada dering ponsel. Aku tahu cepat atau lambat Ibu akan mengetahuinya; aku hanya berharap itu tidak terjadi sekarang. "Yah, dia tahu kita kembali menjadi... kita. Dia sudah mendengarmu, dan sekarang dia panik luar biasa," kataku, mengacungkan ponsel kepada Hardin untuk memperlihatkan dua panggilan dari Ibu selama semenit lalu.

Dia memelukku dari belakang. "Kau tahu dia akan tahu juga, jadi mungkin lebih baik dia tahu dengan cara begini."

"Tidak juga. Seharusnya aku memberitahunya dan bukannya mendengar suaramu selagi kami menelepon."

Hardin mengangkat bahu. "Sama saja. Dia toh akan marah juga."

"Tetap saja." Aku agak jengkel melihat reaksi Hardin. Aku tahu dia tidak peduli terhadap ibuku, tapi itu tetap ibuku, dan aku tidak mau Ibu tahu dengan cara seperti ini. "Kau bisa bersikap lebih baik tentang semua ini."

Dia menganggguk dan berkata, "Maaf."

Aku menyangka dia akan membalas dengan ketus, jadi ini kejutan menyenangkan.

Hardin tersenyum dan menarikku kembali kepadanya. "Apa kau ingin kubuatkan sarapan, Daisy?"

"Daisy?" aku menaikkan alis.

"Sekarang masih pagi, dan aku belum bisa mengutip sastra dengan baik, tapi karena kau galak, jadi aku memanggilmu Daisy."

"Daisy Buchanan tidak galak. Aku juga tidak." Aku mendengus, tapi mau tidak mau tersenyum.

Dia tertawa. "Ya, kau galak. Dan bagaimana kau tahu Daisy mana yang kumaksud?"

"Hanya ada sedikit Daisy, dan aku cukup mengenalmu."

"Benarkah?"

"Ya, dan usahamu untuk mengejekku gagal total," aku menggoda.

"Ya, ya, Mrs. Bennet," balasnya.

"Karena kau mengatakan *Mrs.*, kuasumsikan kau membicarakan ibunya, bukan Elizabeth, artinya kau mencoba menyebutku menyebalkan. Dan kau bersikap *aneh* pagi ini, jadi mungkin yang kau maksud adalah aku menawan? Ya ampun, kau siapa sih?" Aku tersenyum.

"Baiklah, baiklah, astaga." Dia tertawa. "Seorang lelaki membuat lelucon buruk di sini lalu dia dikutuk."

Kejengkelanku tadi lenyap sementara kami terus saling mengejek dan turun dari tempat tidur. Hardin menyuruhku tetap memakai piama karena kami tidak akan keluar rumah. Yang menurutku adalah ide aneh. Jika kami ada di rumah ibuku, aku pasti disuruh mengenakan pakaian terbaikku.

"Kau bisa pakai itu saja." Dia menunjuk kaus di lantai.

Aku tersenyum memungutnya, mengenakan kaus dan celana olahraga. Aku tidak ingat pernah bertemu Noah dengan pakaian olahraga. Baru akhir-akhir ini aku memakai *makeup* agak tebal, tapi aku selalu berpakaian dengan rapi. Aku ingin tahu apa kata Noah jika aku muncul untuk menghabiskan waktu bersamanya dengan berpakaian seperti ini. Lucu, aku selalu mengira nyaman bersama Noah, menyangka aku menjadi diri sendiri di dekatnya karena dia sudah lama mengenalku, padahal kenyataannya dia sama sekali tidak mengenalku. Dia tidak mengenal aku yang sesungguhnya, aku yang oleh Hardin dibuat merasa cukup nyaman untuk tampil apa adanya.

"Siap?" tanya Hardin.

Aku mengangguk dan menggelung rambut asal. Kumatikan ponsel dan meninggalkannya di nakas, kemudian mengikuti Hardin ke ruang duduk. Bau lezat kopi mengisi apartemen, dan kami mendapati Trish berdiri di depan kompor sedang membalikkan panekuk.

Dia menoleh dan tersenyum kepada kami. "Selamat Natal!"

"Belum Natal," kata Hardin, dan aku memelototinya. Dia memutar mata, kemudian tersenyum kepada ibunya. Aku menuangkan kopi dan mengucapkan terima kasih kepada Trish telah membuatkan sarapan, lalu bersama Hardin duduk di meja makan sementara wanita itu menceritakan tentang bagaimana neneknya mengajarinya membuat panekuk. Hardin mendengarkan dengan saksama dan bahkan tersenyum sedikit.

Sementara kami menyantap panekuk rasberi yang *lezat,* Trish bertanya, "Apa kita akan membuka hadiah-hadiah hari ini? Karena aku berasumsi kau akan ke rumah ibumu besok?"

Aku tidak tahu bagaimana cara menjawabnya, dan mulai terbata-bata. "Aku... sebenarnya aku... aku diminta—"

"Besok dia pergi ke rumah Ayah. Dia berjanji kepada Landon untuk datang, dan dia teman Landon satu-satunya, jadi dia tidak bisa membatalkan itu," Hardin menyela.

Aku berterima kasih atas bantuannya, tapi menyebut aku satu-satunya teman Landon itu agak keji. Yah, mungkin benar. Tapi dia juga satu-satunya temanku.

"Oh, tidak apa-apa. Sayang, kau tidak perlu merasa takut menceritakan hal seperti itu kepadaku. Aku tidak masalah kau menghabiskan waktu bersama Ken," kata Trish, dan aku tidak tahu siapa di antara kami yang dia ajak bicara.

Hardin menggeleng. "Aku tidak akan pergi. Sudah kubilang kepada Tessa bahwa kita menolaknya."

Trish berhenti saat menggigit. "'Kita'? Mereka mengundangku?" Dia jelas kaget.

"Ya. Mereka ingin kalian berdua datang," aku menjelaskan.

"Kenapa?" tanya Trish.

"Aku... tidak tahu," kataku. Sejujurnya, aku tidak tahu. Karen sangat baik, dan aku tahu dia sungguh ingin memperbaiki hubungan rusak di antara Ken dan Hardin, jadi itu satu-satunya penjelasan yang kupunya.

"Aku sudah bilang tidak. Jangan khawatir, Bu."

Trish menyuap segarpu penuh lalu mengunyahnya sambil berpikir. "Tidak, mungkin sebaiknya kita pergi," katanya akhirnya, membuat aku dan Hardin terkejut.

"Kenapa Ibu mau pergi ke sana?" tanya Hardin, cemberut.

"Entahlah. Terakhir kali aku bertemu ayahmu hampir sepuluh tahun lalu. Kupikir aku berutang kepada diriku dan dia untuk melihat bagaimana keadaannya. Aku juga tahu kau tidak mau berjauhan dengan Tessa saat Natal."

"Aku bisa tinggal di sini," ujarku. Aku tidak ingin membatalkan undangan, tapi tidak ingin Trish merasa terpaksa untuk pergi.

"Tidak, sungguh. Tidak apa-apa. Kita harus pergi—kita semua."

"Ibu yakin?" Suara Hardin sarat khawatir.

"Ya. Tidak akan seburuk itu." Trish tersenyum. "Lagi pula, jika Kathy bisa mengajari Tessa bagaimana cara membuat kue-kue itu, bayangkan betapa lezatnya makanan malam ini."

"Karen, Bu—namanya Karen."

"Hei, dia istri baru mantan suamiku, yang akan menghabiskan Natal denganku. Aku bisa memanggilnya sesukaku." Dia tertawa dan aku ikut tertawa.

"Aku akan mengabari Landon kita semua bakal datang," kataku dan pergi untuk mengambil ponsel. Aku tak pernah membayangkan merayakan Natal dengan Hardin dan keluarganya—kedua bagian keluarganya. Beberapa bulan terakhir ini memang berada di luar dugaanku.

Saat aku menyalakan ponsel ada tiga pesan suara, dari Ibu, aku yakin. Aku mengabaikannya dan menghubungi Landon.

"Hai, Tessa, selamat menjelang Natal!" dia menyapaku, ceria seperti biasanya. Aku bisa membayangkan senyuman hangatnya.

"Selamat menjelang Natal, Landon."

"Terima kasih. Pertama-tama, kau bukan menelepon untuk membatalkan, bukan?"

"Tidak, tentu saja tidak. Malah kebalikannya. Aku menelepon untuk memastikan apakah undangan untuk Hardin dan Trish masih terbuka?"

"Sungguh? Mereka mau datang?"

"Ya."

"Apa ini berarti kau dan Hardin..."

"Ya. Aku tahu aku idiot..."

"Aku tidak mengatakan itu," katanya.

"Aku tahu, tapi kau memikirkannya—"

"Tidak. Kita bisa membicarakannya besok, tapi kau tidak bodoh, Tessa."

"Terima kasih, ya," jawabku bersungguh-sungguh. Dia satu-satunya orang yang bisa berkepala dingin menanggapi masalah ini.

"Akan kuberitahu Ibu mereka akan datang. Dia pasti senang," katanya sebelum kami memutus sambungan.

Saat aku bergabung lagi dengan Hardin dan Trish di ruang tengah,

hadiah ada di masing-masing pangkuan mereka, dan ada dua bungkus di sofa yang kuasumsikan untukku.

"Aku dulu!" kata Trish lalu merobek kertas kado bergambar bunga salju. Dia tersenyum lebar saat mengeluarkan setelan olahraga yang kubelikan. "Aku suka ini! Kok kau tahu?" Dia menunjuk setelan olahraga kelabu yang dia pakai.

"Aku tidak pandai dalam urusan membelikan hadiah," kataku.

Trish cekikikan. "Jangan konyol, ini bagus," dia meyakinkan aku sambil membuka kado kedua. Setelah melihat apa isinya, dia memeluk Hardin erat-erat dan memamerkan kalung bertuliskan *Mom* seperti yang pemuda itu ceritakan padaku. Trish juga kelihatannya menyukai syal tebal yang Hardin belikan.

Aku benar-benar menyesal tidak membelikan sesuatu untuk Hardin. Aku selalu tahu bahwa aku akan kembali kepadanya, dan kupikir dia juga mengetahui itu. Dia tidak cerita membelikan aku hadiah, dan kedua kado di pangkuanku tampaknya dari Trish, jadi aku lumayan lega.

Hardin berikutnya. Dia memberikan senyuman palsu terbaik kepada ibunya ketika membuka pakaian yang Trish belikan. Yang satu kemeja merah lengan panjang; aku mencoba membayangkan Hardin memakai baju selain hitam dan putih, tapi tidak bisa.

"Giliranmu," katanya kepadaku.

Aku tersenyum gugup dan menarik pita ber-*glitter* dari kado pertama. Jelas, Trish lebih pandai memilih pakaian untuk wanita ketimbang laki-laki. Gaun kuning pastel di dalam dus ini buktinya. Potongannya model *baby-doll*, dan aku menyukainya.

"Terima kasih—cantik sekali," kataku, memeluknya. Aku sungguh berterima kasih dia memikirkan aku. Padahal kami baru kenal, tapi dia menyayangi dan menerimaku sehingga aku merasa seolah-olah sudah lama mengenalnya.

Kado kedua jauh lebih kecil daripada yang pertama, tapi jumlah selotip yang dipakai untuk membungkusnya membuat kotak itu sangat sulit dibuka. Ketika akhirnya berhasil merobek bungkusnya, aku menemukan gelang dengan gantungan yang belum pernah kulihat. Trish perhatian sekali, sama seperti putranya. Aku mengangkat gelang itu dan meraba talinya yang mirip simpul tambang untuk melihat gantungannya.

Hanya ada tiga, masing-masing lebih besar daripada kuku ibu jari, dua terbuat dari sesuatu yang mirip timah, yang satunya putih padat... mungkin porselen? Gantungan putihnya berbentuk lambang tak terhingga, dengan ujung mirip jantung hati. Sama seperti tato di pergelangan tangan Hardin. Aku mendongak memandangnya, mataku langsung tertuju ke tatonya. Dia bergeser dan aku kembali mengamati gelang. Gantungan kedua berbentuk not musik, dan yang ketiga, agak lebih besar daripada kedua gantungan lainnya, berbentuk buku. Ketika aku membalikkan gantungan buku, kulihat sesuatu tertulis di bagian punggungnya:

Whatever our souls are made of, his and mine are the same.

Aku mendongak memandang Hardin dan menahan air mata yang mengancam tumpah. Hadiah ini bukan dari ibunya.

Tapi dari Hardin.

Tiga Puluh Tujuh

TESSA

PIPI HARDIN MERAH PADAM. Bibirnya menyunggingkan senyuman gugup saat aku menatapnya tanpa bicara selama semenit.

Kemudian, aku melompat ke dirinya di kursi santai. Aku hampir membuatnya terjungkal oleh antusiasme dan keinginanku untuk berada sedekat mungkin dengan pemuda liar dan sinting ini. Untungnya dia cukup kuat untuk menahan agar kami tidak terguling. Aku memeluknya seerat mungkin, sampai dia terbatuk, jadi aku mengendurkan lenganku. "Ini... sempurna," kataku terisak. "Terima kasih. Ini indah sekali, dan luar biasa." Aku menempelkan kening kami, masih duduk di pengkuannya.

"Itu tidak seberapa, sungguh," katanya malu-malu, dan aku terheran-heran dengan nadanya yang biasa saja—sampai Trish berdeham di tempatnya duduk.

Aku bergegas turun dari pangkuan Hardin. Sesaat aku lupa kami tidak berdua saja di apartemen. "Maaf!" kataku, kembali ke tempatku di sofa.

Trish tersenyum maklum. "Jangan meminta maaf, Sayang."

Hardin diam saja; aku tahu dia tidak akan membicarakan hadiah itu di depan Trish, jadi aku mengubah topik pembicaraan. Hadiahnya dipilih dengan penuh pertimbangan. Tidak ada kutipan lebih sempurna daripada yang dia pilihkan untuk diukir di bandul itu.

"Entah jiwa kami terbuat dari apa, milikku dan miliknya sama."—

sangat sempurna untuk perasaanku terhadapnya. Kami sangat berbeda, tapi sama persis, seperti Catherine dan Heathcliff. Aku hanya berharap kami tidak mengalami nasib yang sama dengan mereka. Aku ingin berpikir kami sudah belajar dari kesalahan mereka, entah bagaimana, dan kami tidak akan membiarkan tragedi yang sama terulang.

Aku memakai gelang itu dan dengan pelan menggoyangkan lengan maju-mundur, membiarkan bandul-bandulnya bergoyang. Aku belum pernah menerima hadiah seperti ini. Kupikir *e-reader* itu hadiah terbaik, tapi Hardin berhasil mengalahkan dirinya sendiri dengan memberiku gelang ini. Noah selalu memberi hadiah yang sama: parfum dan kaus kaki. Setiap tahun. Namun, aku juga selalu memberinya kolonye dan kaus kaki. Itulah kebiasaan kami—kebiasaan kami rutin dan membosankan.

Aku menatap gelang itu selama beberapa detik lagi sebelum sadar bahwa baik Hardin maupun Trish mengamatiku. Aku langsung berdiri dan mulai membersihkan kertas kado yang berserakan.

Sambil terkekeh, Trish bertanya, "Nah, Tuan dan Nona, apa yang akan kita lakukan hari ini?"

"Aku mau tidur siang," kata Hardin, dan Trish memutar mata.

"Tidur siang? Sepagi ini? Dan pada hari Natal?" dia menggolok-olok.

"Ini bukan hari Natal, untuk yang kesepuluh kalinya," katanya agak kasar, tapi kemudian tersenyum.

"Kau memang menyebalkan," Trish menghardik, memukul lengan Hardin.

"Mirip ibunya."

Sementara mereka cekcok penuh sayang, aku larut dalam lamunan sambil memunguti tumpukan kertas kado sobek dan memasukkannya ke tempat sampah. Aku merasa lebih buruk daripada sebelumnya karena tidak memberikan Hardin hadiah. Seandainya mal buka hari ini... aku tidak tahu apa yang akan kubeli, tapi apa saja lebih baik daripada tidak ada sama sekali. Aku menunduk memandang gelangku lagi dan meraba bandul lambang tak terhingga. Aku masih tak percaya dia mencarikan bandul yang sama dengan tatonya.

"Sudah mau selesai?"

Aku terlonjak kaget mendengar suara itu sangat dekat, menggelitik telingaku. Kemudian aku berbalik dan memukul Hardin. "Kau membuatku takut!"

"Maaf, Cinta," katanya di sela kekehan. Jantungku serasa melompat ketika dia memanggilku "cinta." Seperti bukan Hardin.

Aku merasakan dia tersenyum di leherku, dan dia memeluk pinggangku. "Ikut tidur siang denganku?"

"Tidak. Aku akan menemani ibumu. Tapi," aku menambahkan sambil tersenyum, "aku *akan* mengantarmu tidur." Aku tidak suka tidur siang kecuali jika terlalu letih untuk melakukan apa-apa lagi, dan menyenangkan rasanya menemani Trish sambil membaca atau semacamnya.

Hardin memutar mata, tapi membimbingku ke kamar. Dia membuka kaus, dan benda itu jatuh ke lantai. Sementara mataku menjelajahi pola-pola akrab yang dirajahkan ke kulitnya, dia tersenyum kepadaku. "Kau benar-benar menyukai gelang itu?" tanyanya sambil berjalan ke tempat tidur. Dia melemparkan bantal hias ke lantai dan aku memungutnya.

"Kau berantakan sekali!" aku memprotes. Kuletakkan bantal-bantal di kotak dan kaus Hardin di lemari sebelum mengambil *e-reader* lalu naik ke tempat tidur. "Menjawab pertanyaanmu, aku suka sekali gelangnya. Terlihat kau tidak asal memilih. Kenapa kau tidak bilang itu darimu?"

Dia menarikku dan membaringkan kepalaku di dadanya. "Karena aku tahu kau merasa tidak enak karena tidak menyiapkan sesuatu untukku." Dia tertawa. "Dan kau akan merasa lebih tidak enak lagi setelah melihat hadiahku yang luar biasa."

"Wow, rendah hati sekali," ejekku.

"Dan, saat memesankan ini untukmu, aku tidak tahu apakah kau masih mau bicara denganku," dia mengaku.

"Kau tahu aku akan kembali padamu."

"Tidak, aku tidak tahu. Kali ini kau berbeda."

"Berbeda bagaimana?" Aku mendongak menatapnya.

"Entahlah. Berbeda saja. Tidak seperti saat ratusan kali kau mengatakan kau tidak mau berurusan denganku." Suara Hardin lirih saat dia menyibakkan rambut dari keningku dengan ibu jari.

Aku berkonsentrasi pada dadanya yang naik-turun. "Yah, aku tahu... maksudku, aku tidak mau mengakuinya, tapi aku tahu aku akan kembali. Aku selalu kembali."

"Aku tidak akan lagi memberimu alasan untuk pergi."

"Kuharap tidak," kataku dan mencium telapak tangannya. "Aku juga."

Aku tidak mengatakan apa-apa lagi; tidak ada yang perlu diucapkan saat ini. Dia mengantuk, dan aku tidak ingin terus-terusan membicarakan tentang aku yang meninggalkan dia. Tak lama, dia tertidur, bernapas dengan teratur. Karena Hardin menyebutku Daisy pagi ini aku jadi ingin membaca ulang *The Great Gatsby*, jadi aku menggulir deretan judul di *e-reader* untuk melihat apakah Hardin juga memuatnya di sana. Dan ternyata, tentu saja, ada. Tepat saat aku hendak bangkit untuk menemani ibunya, kudengar suara marah seorang perempuan.

"Permisi!"

Ibuku. Kulemparkan *e-reader* ke ujung tempat tidur dan bangkit. *Kenapa dia ada di sini?*

"Kau tidak berhak masuk ke sana!" kudengar Trish berteriak.

Trish. Ibuku. Hardin. Apartemen ini. Oh Tuhanku. Ini tidak akan berlangsung baik.

Pintu kamar membuka dengan kasar dan memperlihatkan ibuku, tampak rapi dan mengancam dengan gaun merah dan sepatu hitam bertumit tinggi. Rambutnya diikalkan dan dijepit mirip sarang lebah. Lipstik merahnya terang, terlalu terang.

"Bagaimana kau bisa berada di sini! Setelah semuanya!" teriaknya.

"Ibu..." aku mulai berkata saat dia menoleh kepada Trish.

"Dan siapa *kau*?" tanyanya, wajah mereka berdekatan.

"Aku ibunya," jawab Trish galak.

Hardin mengerang dalam tidur dan membuka mata. "Ada apa ini?" merupakan kata-kata pertama yang meluncur dari mulutnya saat melihat iblis bergaun merah.

Ibuku menyentakkan kepala ke arahku. "Ayo, Theresa."

"Aku tidak akan pergi ke mana-mana. Kenapa Ibu ke sini?" tanyaku, dan dia mendengus, berkacak pinggang.

"Karena sudah kubilang. Kau anakku satu-satunya dan aku tidak akan tinggal diam melihatmu menghancurkan hidupmu demi... demi *bedebah* ini."

Kata-katanya menyulut api di balik kulitku, dan aku langsung membela diri. "*Jangan* menyebutnya seperti itu!" teriakku.

"'Bedebah' itu anakku, Nona," kata Trish dengan pandangan tajam. Di balik humornya ada seorang wanita yang jelas-jelas siap terjun ke medan tempur demi putranya.

"Nah, anakmu *menghancurkan* dan *memanfaatkan* anakku," balas ibuku.

"Kalian berdua—keluar," kata Hardin, berdiri dari tempat tidur.

Ibuku menggeleng dan tersenyum sambil memperlihatkan taring. "Theresa, ambil barang-barangmu, *sekarang*."

Disuruh-suruh hanya semakin membuatku marah. "Bagian mana dari *aku tidak akan pergi ke mana-mana* yang tidak Ibu pahami? Aku sudah memberikan kesempatan kepadamu untuk menghabiskan liburan bersamaku, tapi Ibu tidak bisa tahan untuk bersikap baik." Aku tahu seharusnya aku tidak boleh bicara seperti ini kepadanya, tapi aku tak tahan lagi.

"*Baik?* Kau pikir hanya karena kau membeli beberapa gaun seperti pelacur dan belajar memakai *makeup* mendadak kau lebih tahu soal kehidupan daripada aku?" Walaupun berteriak, kedengarannya Ibu sedang tertawa juga. Seolah-olah pilihan-pilihanku adalah lelucon. "Kau salah. Hanya karena kau memberikan dirimu kepada... kepada *sampah* ini bukan berarti kau sudah dewasa! Kau tak lebih dari bocah kecil. Bocah kecil yang naif. Sekarang, ambil barang-barangmu sebelum aku yang melakukannya."

"Kau *tidak* akan menyentuh barang-barangnya," bentak Hardin. "Dia tidak akan pergi ke mana-mana denganmu. Dia tetap di sini, tempatnya yang sesungguhnya."

Ibuku berpaling kepada Hardin, wajahnya betul-betul marah. "'Tempatnya yang sesungguhnya'? Di mana tempatnya yang sesungguhnya ketika dia tinggal di motel sialan itu akibat perbuatanmu terhadapnya? Kau tidak baik untuknya—dan dia tidak akan tinggal di sini bersamamu."

"Mrs. White, mereka berdua sudah dewasa," Trish menyela. "Tessa sudah dewasa. Jika dia ingin tinggal, tidak ada—"

Tatapan murka ibuku beralih kepada Trish yang sama murkanya. Ini bencana. Aku membuka mulut untuk bicara, tapi ibuku mendahului.

"Bagaimana kau bisa membela tingkah lakunya yang penuh dosa? Setelah perbuatannya terhadap Tessa, seharusnya dia dipenjara!" jeritnya.

"Tessa jelas-jelas sudah memilih untuk memaafkannya. Kau harus menerima itu," kata Trish dingin. Terlalu dingin. Dia kelihatan seperti ular, ular yang melata dengan sangat perlahan sampai-sampai orang tidak

melihat akan ada serangan. Tapi ketika dia menyerang, habis perkara. Ibuku mangsanya, dan saat ini mau tak mau aku berharap gigitan Trish berbisa.

"Memaafkannya? Anakmu merenggut kehormatan anakku sebagai *permainan*—pertaruhan dengan teman-temannya. Setelah itu dia menyombongkannya sementara Tessa di sini mengurus rumah!"

Napas Trish terkesiap mengalahkan semua suara di udara dan seolah sejenak membungkam segalanya. Dengan menganga, dia memandang Hardin. "Apa..."

"Oh, kau tidak tahu? Maksudmu—kejutan—si pembohong bahkan berdusta kepada ibunya sendiri? Wanita malang, pantas saja kau membelanya," kata ibuku sambil menggeleng. "Anakmu bertaruh dengan teman-temannya—demi uang—bahwa dia bisa merenggut kehormatan Tessa. Dia bahkan menyimpan bukti dan menyombongkannya ke seluruh kampus."

Aku mematung. Aku tetap menatap ibuku, terlalu takut untuk memandang Hardin. Dari perubahan napas Hardin aku bisa tahu bahwa dia tidak menyangka aku menceritakan detail pengkhianatannya kepada ibuku. Sementara Trish, aku tidak ingin dia tahu perbuatan keji yang dilakukan putranya. Itu aibku. Aku yang memutuskan untuk membagikannya atau tidak dengan orang lain.

"Bukti?" suara Trish bergetar.

"Ya, bukti. Kondom! Oh, dan seprai yang ada darahnya. Hanya Tuhan yang tahu dia apakan uangnya, tapi dia mengumbar setiap detail... keintiman mereka kepada semua orang. Jadi sekarang kau katakan kepadaku apakah aku harus memaksa anakku ikut denganku atau tidak." Ibuku menaikkan alisnya yang dibentuk dengan sempurna kepada Trish.

Aku merasakannya begitu peristiwa tersebut terjadi. Aku merasakan perubahan di dalam ruangan, energi bergeser. Sekarang dalam hal ini Trish memihak ibuku. Aku mencoba berpegangan ke tepi tebing longsor yang adalah Hardin, tapi aku bisa melihat dengan jelas rasa jijik dalam tatapan Trish kepada putranya. Tatapan yang kutahu bukan barang baru. Itu sudah pernah dia lemparkan kepada Hardin, seperti kenangan yang muncul. Tatapan yang mengatakan bahwa dia percaya, sekali lagi, setiap ucapan buruk orang tentang putranya.

"Teganya kau, Hardin?" dia menangis. "Aku berharap kau berbeda sekarang. Kuharap kau berhenti melakukan perbuatan seperti itu kepada gadis-gadis... wanita. Apa kau sudah melupakan kejadian sebelumnya?"

Tiga Puluh Delapan

TESSA

INI BERTAMBAH PARAH. Bertambah parah saat ibuku mengikuti Trish ke ruang tengah sambil berteriak, "Kejadian sebelumnya? Kau lihat, Theresa! Inilah sebabnya kau harus menjauhi dia. Dia pernah melakukan ini, sudah kuduga! Si Pangeran beraksi lagi!"

Aku menoleh kepada Hardin, jemariku serasa tergelincir dari tempat berpegangan. *Tidak lagi*. Aku tak sanggup menanggungnya lagi. Tidak dari Hardin.

"Bukan seperti itu, Bu," kata Hardin akhirnya.

Trish menatapnya tak percaya lalu menyeka bagian bawah matanya, bahkan saat air matanya terus mengalir, "Kedengarannya seperti itu, Hardin. Sejujurnya aku tak bisa percaya kepadamu. Aku sayang padamu, Nak, tapi aku tidak bisa menolongmu di sini. Ini salah, sangat salah."

Aku selalu kehabisan kata di situasi semacam ini. Aku ingin bicara, aku harus bicara, tapi segala kemungkinan yang Trish maksud dengan "kejadian sebelumnya" berkelebat di kepalaku, mencuri suaraku.

"Kubilang, bukan begitu!" teriak Hardin, lengannya membentang.

Trish berbalik dan menatapku, tajam. "Tessa, kau harus ikut ibumu," katanya, dan rasanya seolah ada gumpalan naik ke tenggorokanku.

"Apa?" kata Hardin kepada ibunya.

"Kau tidak baik untuknya, Hardin. Aku mencintaimu lebih daripada

apa pun, tapi aku tidak bisa membiarkanmu melakukan ini lagi. Datang ke Amerika seharusnya menolongmu—"

"Theresa," kata ibuku. "Kupikir kita sudah cukup mendengar kebenarannya." Dia memegang tanganku. "Sudah waktunya kita pergi."

Hardin bergerak ke arahnya dan Ibu mundur, sambil mencengkeramku lebih erat lagi.

"Lepaskan dia, sekarang," katanya dengan geraham terkatup.

Kuku-kuku merah ibu menancap ke kulitku sementara aku mencoba memproses apa yang baru saja terjadi. Aku tidak menyangka ibuku menghambur ke dalam apartemen—dan aku sama sekali tidak menyangka Trish membeberkan petunjuk tentang salah satu dari sekian banyak rahasia Hardin.

Dia pernah melakukan ini? Pada siapa? Apa dia mencintai gadis itu? Apa gadis itu mencintainya? Hardin bilang dia belum pernah bersama gadis sepertiku, dia bilang dia belum pernah mencintai orang lain. *Apa dia berbohong?* Topeng kemarahan yang Hardin pakai membuatku sulit mengartikannya.

"Kau tidak berhak mengatakan apa pun yang berhubungan dengan Tessa," ibuku menyerang lagi.

Namun, membuat semua orang yang ada di dalam ruangan, bahkan aku sendiri, terkejut, perlahan aku menarik tangan dari cengkeraman ibuku. Lalu melangkah ke belakang Hardin. Hardin menganga, seakan-akan tidak yakin apa yang sedang kulakukan. Air muka Trish dan ibuku sama-sama ketakutan.

"Theresa! Jangan bodoh. Ke sini!" ibuku menyuruh.

Aku menjawabnya dengan merangkul tangan Hardin dan tetap bersembunyi di belakangnya. Aku tidak benar-benar mengerti alasannya, tapi aku melakukan itu. Seharusnya aku pergi bersama ibuku, atau memaksa Hardin menceritakan kepadaku apa yang Trish bicarakan. Tapi, sungguh, aku hanya ingin ibuku pergi. Aku butuh beberapa menit, beberapa jam—*waktu*—untuk memahami apa yang sedang terjadi. Aku baru saja memaafkan Hardin. Aku baru saja memutuskan untuk melupakan semuanya dan melanjutkan hidup bersamanya. Kenapa selalu harus ada rahasia yang muncul di saat paling buruk?

"Theresa." Ibu coba menghampiriku lagi, dan Hardin melingkarkan lengan ke belakang untuk merangkulku. Melindungiku dari ibuku.

"Jangan dekati dia," Hardin mengingatkan.

Trish melangkah maju. "Hardin. Itu *anaknya*. Kau tidak berhak menghalangi mereka."

"Aku tidak punya *hak*? *Dia* yang tidak punya hak datang ke apartemen kami, ke dalam *kamar* kami, tanpa diundang!" teriak Hardin. Peganganku ke lengannya mengencang.

"Itu bukan *kamarnya*, apartemen ini juga bukan punyanya," kata ibuku.

"Ya. Ini miliknya. Kau lihat dia berdiri di belakang siapa? Dia menggunakan aku sebagai tameng untuk menghalanginya *darimu*." Hardin menudingkan jari kepada ibuku.

"Dia bersikap bodoh dan tidak mengerti apa yang terbaik untuknya—"

Aku menyela, akhirnya menemukan lagi suaraku. "Berhenti bicara seolah-olah aku tidak ada di sini! Aku ada di sini, dan aku sudah dewasa, Bu. Kalau aku ingin tinggal, aku akan tinggal," tukasku.

Dengan pandangan mengiba, Trish coba membujukku. "Tessa, Sayang. Kupikir kau harus mendengarkan ibumu."

Sengatan kata-katanya yang menyuruh pergi membakar dadaku seperti pengkhianatan, tapi aku tak tahu apa yang dia ketahui tentang putranya.

"Terima kasih!" Ibuku mendesah. "Setidaknya masih ada yang berakal sehat di keluarga ini."

Trish melemparkan tatapan memperingatkan. "Nona, aku tidak setuju dengan caramu memperlakukan anakmu, jadi jangan pikir kita berada di pihak yang sama, karena memang tidak."

Ibuku mengangkat bahu sedikit. "Walaupun begitu, kami berdua setuju kau harus pergi, Tessa. Kau harus meninggalkan apartemen ini dan jangan kembali lagi. Kita bisa memindahkanmu ke universitas lain jika memang perlu."

"Dia bisa mengambil keputusan sendiri—" Hardin mulai berkata.

"Dia sudah meracuni pikiranmu, Theresa—lihat perbuatan yang dia lakukan terhadapmu. Apa kau *benar-benar* mengenalnya?" tanya ibuku.

"Aku *mengenalnya*, Ibu," kataku dengan gigi terkatup.

Ibuku mengalihkan perhatian kepada Hardin. Aku tak tahu kenapa dia tidak takut kepada Hardin, melihat dada Hardin yang naik-turun, pipinya yang merah padam karena marah, tangannya yang terkepal erat menjadi tinju sampai buku-buku jemarinya memutih... Seharusnya Ibu terintimidasi oleh Hardin, tapi tanpa gentar Ibu berkata, "Nak, jika kau peduli kepadanya, walaupun hanya sedikit, kau akan menyuruhnya pergi. Kau tidak melakukan apa-apa selain membuatnya hancur. Dia bukan gadis yang sama dengan yang kuantarkan ke universitas tiga bulan lalu, dan itu salahmu. Kau tidak melihatnya menangis berhari-hari akibat perbuatanmu kepadanya. Mungkin kau berpesta pora dengan gadis lain sementara dia menangis sampai tertidur. Kau sudah menghancurkannya—bagaimana kau bisa tahan terhadap dirimu sendiri? Kau tahu cepat atau lambat kau akan menyakitinya lagi. Jadi, jika kau punya sedikit saja martabat, kau akan menyuruhnya... menyuruhnya ikut denganku."

Keheningan di dalam ruangan terasa menyeramkan.

Tanpa bersuara, Trish berdiri menatap dinding, tenggelam dalam pikiran, kemungkinan merenungkan tindakan Hardin di masa lalu. Ibuku memelototi Hardin, menunggu jawaban. Hardin bernapas memburu seakan hendak terbakar. Dan aku, aku mencoba memutuskan mana yang akan memenangkan pertarungan di dalam diriku: hatiku atau kepalaku?

"Aku tidak akan ikut, Ibu," kataku akhirnya.

Menanggapi keputusanku—keputusanku sebagai orang dewasa, yang kutahu memiliki konsekuensi yang harus kuhadapi, yang akan membuatku menanggung hal-hal sangat sulit sementara aku mencoba memikirkan apakah aku sanggup atau tidak bertahan dengan laki-laki yang kucintai—ibuku memutar mata.

Dan aku meledak.

"Ibu tidak diterima di sini—jangan pernah datang lagi!" jeritku sampai tenggorokanku pedih. "Memangnya Ibu siapa, menghambur ke sini, dan punya nyali bicara dengannya seperti itu!" Aku mendorong melewati Hardin dan berhadapan dengan ibuku. "Aku tidak mau berurusan dengan Ibu! Tidak ada yang mau! Itulah sebabnya Ibu sendirian selama bertahun-tahun—Ibu kejam dan sombong! Ibu tidak akan pernah bahagia!" Aku

menarik napas dan menelan ludah, merasakan tenggorokan seolah terbakar.

Ibu menatapku dengan berani, dan hampir menyerupai celaan. "Aku sendirian karena aku memilih begitu. Aku tidak merasa harus bersama seseorang; aku tidak seperti kau."

"Seperti *aku*?! Aku tidak perlu bersama seseorang. Ibu *memaksaku* bersama Noah—aku tidak pernah merasa punya pilihan dalam apa pun! Ibu selalu mengendalikan aku—dan aku sudah muak. Sangat *muak*!" Air mataku meleleh.

Ibuku mengangkat alis, seolah-olah menimbang-nimbang sesuatu secara tulus, tapi suaranya penuh sarkasme. "Rupanya kau punya masalah ketergantungan. Apa ini karena ayahmu?"

Dengan mata pedih, merah, dan penuh dengan semua niat jahat yang ingin kulontarkan kepada ibuku, kupandang dia. Berbicara secara perlahan pada awalnya, aku merasakan nadaku meningkat saat berkata, "Aku benci Ibu. Aku benar-benar benci Ibu. Ibulah alasan Ayah pergi. Karena dia tidak tahan denganmu. Dan aku tidak menyalahkannya—bahkan, seandainya dia membawa—"

Saat itu aku merasakan tangan Hardin membekap mulutku dan lengan kuatnya menarikku ke dadanya.

Tiga Puluh Sembilan

HARDIN

SELAMA ITU aku membatin sebaiknya Mrs. White tidak menampar Tessa lagi. Aku tidak pernah menyangka Tessa akan seagresif ini.

Wajahnya merah, dan air matanya mengalir ke tanganku.

Kenapa ibunya selalu mengacau? Aku tidak bisa menyalahkan alasan dia marah, walaupun aku sangat membencinya. Aku *memang* menyakiti Tessa. Tapi menurutku aku tidak *merusaknya*.

Ya, kan?

Aku tidak tahu harus bagaimana. Aku melirik ibuku untuk mencari bantuan—tatapannya membuatku tahu bahwa dia membenciku. Aku tidak ingin ibuku tahu apa yang kuperbuat terhadap Tessa. Aku tahu itu akan membuatnya sangat kecewa, apalagi setelah kejadian sebelumnya.

Namun, aku bukan aku yang dahulu. Ini sama sekali berbeda.

Aku mencintai Tessa.

Di tengah kekacauan yang kusebabkan, aku menemukan cinta.

Tessa menjerit ke tanganku dan mencoba mendorongku menjauh darinya, tapi dia tidak cukup kuat. Aku tahu satu atau dua hal yang akan terjadi jika aku tidak menjauhkannya: entah ibunya akan menamparnya dan aku terpaksa turun tangan, atau Tessa mengatakan sesuatu yang akan dia sesali selamanya. "Menurutku kau harus pergi sekarang," kataku kepada ibunya.

Tessa meronta-ronta di peganganku dan menendang-nendang tulang keringku.

Aku selalu gelisah setiap melihatnya marah—apalagi semarah ini—walaupun sebagian dari diriku dengan egoisnya senang karena kemarahannya kali ini tidak ditujukan kepadaku.

Dia akan melampiaskannya padaku sebentar lagi.

Aku tahu ibunya benar tentang aku: aku *memang* tidak baik untuk Tessa. Aku bukan lelaki seperti dugaan Tessa, tapi aku terlalu mencintainya untuk membiarkannya meninggalkan aku lagi. Aku baru saja mendapatkannya kembali, dan aku tidak akan kehilangan dia lagi. Aku hanya berharap dia mau mendengarkan aku, mendengarkan seluruh kisahnya. Bahkan setelah itu, kupikir itu tidak ada gunanya. Aku tahu ini pasti terjadi; mustahil dia akan tinggal denganku setelah mendengarnya. *Brengsek, kenapa ibuku harus mengatakannya?*

Aku membimbing Tessa ke kamar. Sementara kami berjalan, dia memelintirkan tubuh dengan sangat kuat sampai-sampai membuat kami berbalik, jadi kami berhadapan lagi dengan ibunya. Dengan pelototan penuh kebencian terakhir, dia menerjang, tapi aku memeganginya kuat-kuat.

Sambil menariknya ke kamar kami, aku melepaskan dan dengan cepat membanting pintu lalu menguncinya.

Dan dia mengalihkan tatapan beracunnya kepadaku. "Kenapa kau melakukan itu! Kau—"

"Jika tidak kau akan mengatakan hal-hal yang akan kau sesali."

"Kenapa kau melakukan itu?!" teriaknya. "Kenapa kau menghentikan aku?! Banyak yang ingin kukatakan kepada perempuan sialan itu, ini bahkan belum... aku tidak bisa...!" Dia mendorong dadaku.

"Hei... hei... tenanglah," kataku, mencoba mengingat bahwa Tessa melampiaskan kemarahan terhadap ibunya kepadaku; aku tahu itu.

Kupegang wajahnya dan dengan lembut kuusap tulang pipinya, memastikan dia tetap menatapku saat napasnya melambat. "Tenanglah, *baby*," aku mengulangi.

Semburat merah menghilang dari pipinya, dan dia mengangguk pelan.

"Aku akan memastikan dia pergi, oke?" kataku dengan begitu pelan sampai-sampai hampir berupa bisikan.

Dia mengangguk lagi dan bergerak ke tempat tidur. "Cepat," dia menuntut saat aku meninggalkan kamar.

Ketika aku berjalan ke ruang tengah, ibu Tessa di sana sendirian, mondar-mandir. Dia menatapku tajam, seperti kucing hutan mendeteksi mangsanya. "Di mana dia?" tanyanya.

"Dia tidak akan keluar. Kau harus pergi, dan kau tidak akan datang lagi. Aku serius," kataku dengan gigi terkatup.

Mrs. White mengangkat sebelah alis. "Apa kau mengancamku?"

"Terserah kau mau menerimanya sebagai apa, tapi kau harus menjauhinya."

Wanita terhormat ini, yang sangat tenang dan sempurna tampilannya, menatapku dengan pandangan culas dan tajam yang hanya pernah kulihat di orang-orang yang bergaul dengan Jace. "Ini salahmu," katanya dengan tenang. "Kau sudah mencuci otaknya; dia sudah tidak bisa berpikir sendiri lagi. Aku tahu apa yang sedang kaulakukan. Aku pernah bersama laki-laki sepertimu. Aku tahu kau biang kerok sejak pertama kali melihatmu. Seharusnya aku membuat Tessa bertukar kamar dan mencegah semua ini. Setelah ini tidak akan ada laki-laki yang menginginkannya... setelah kau. Lihat dirimu." Dia melambaikan tangan di udara dan berbalik ke arah pintu.

Aku mengikutinya ke lorong. "Itulah intinya, bukan? Tidak akan ada laki-laki yang menginginkannya, tidak seorang pun kecuali aku. Dia tidak akan pernah bersama orang lain selain aku," aku menyombong. "Dia akan selalu memilihku dan bukannya kau, atau siapa saja."

Dia berputar dan melangkah ke arahku. "Kau iblis, dan aku tidak akan pergi begitu saja. Dia anakku, dan dia terlalu baik untukmu."

Aku mengangguk cepat beberapa kali, kemudian memandangnya datar. "Akan kupastikan mengingat itu saat aku meniduri anakmu malam ini."

Saat kata-kata itu meninggalkan bibirku, dia terkesiap dan mengangkat tangan untuk menamparku. Aku menangkap pergelangan tangannya dan mendorongnya turun dengan pelan. Aku tidak akan pernah menyakiti perempuan, tapi aku juga tidak akan membiarkan dia menyakitiku.

Aku memberinya senyuman terbaik sebelum kembali masuk ke apartemen dan membanting pintu di depannya.

Empat Puluh

HARDIN

KUSANDARKAN KEPALA DI PINTU SESAAT, dan ketika berbalik, ibuku berdiri di ruang tengah, menatapku sambil memegang segelas kopi, matanya merah.

"Ibu dari mana?" tanyaku.

"Kamar mandi," katanya, suaranya parau.

"Bagaimana bisa Ibu menyuruh Tessa pergi? Meninggalkan aku?" kataku. Aku tahu ibu pasti kecewa, tapi itu keterlaluan.

"Karena, Hardin"—dia mendesah, sambil mengangkat tangan seolah-olah jawabannya sudah jelas—"kau tidak baik untuknya. Kau tahu itu. Aku tidak mau melihatnya berakhir seperti Natalie, atau yang lain-lainnya." Ibuku menggeleng.

"Apa kau tahu apa yang akan terjadi padaku jika dia meninggalkan aku, Bu? Ibu tidak mengerti. Aku tidak *bisa* hidup tanpanya. Aku tahu aku tidak baik untuknya, dan aku menyesali perbuatanku setiap kali aku menatapnya, tapi aku *bisa* menjadi baik untuknya. Aku tahu itu." Aku berjalan ke tengah ruangan dan mulai mondar-mandir.

"Hardin... apa kau yakin kau tidak sedang berusaha memenangkan permainan?"

"Tidak, Bu..." Aku menunduk dan mencoba tetap tenang. "Ini bukan permainan bagiku—kali ini tidak. Aku mencintainya, aku benar-benar

mencintainya." Aku mendongak memandang ibuku yang baik, yang kutahu sudah menanggung begitu banyak penderitaan. "Aku mencintainya lebih daripada yang bisa kuucapkan, karena aku sendiri tidak mengerti. Aku tak pernah menyangka aku bisa atau akan bisa merasa seperti ini. Yang kutahu hanya dia satu-satunya peluang kebahagiaanku. Jika dia meninggalkan aku, aku tidak akan pernah pulih. Tidak akan, Bu. Dia satu-satunya peluang aku tidak harus hidup sendirian selamanya. Aku tak tahu apa yang kulakukan sehingga pantas mendapatkannya—rasanya tidak ada—tapi dia mencintaiku. Tahukah Ibu seperti apa rasanya memiliki seseorang yang mencintaimu tak peduli betapa brengseknya dirimu? Dia terlalu baik untukku, dan dia mencintaiku. Aku tidak tahu kenapa."

Ibuku mengusap mata, membuatku terdiam sejenak. Sulit untuk melanjutkan, tapi aku berkata, "Dia selalu ada untukku, Bu. Dia selalu memaafkan aku, walaupun seharusnya tidak. Dia selalu mengucapkan hal-hal yang tepat. Dia menenangkan aku, sekaligus menantangku—dia membuatku ingin menjadi orang yang lebih baik. Aku tahu aku busuk, aku tahu. Aku sudah melakukan banyak perbuatan buruk, tapi Tessa tidak bisa meninggalkan aku. Aku tidak ingin sendirian lagi, dan aku tidak akan pernah mencintai orang lain lagi—dialah orangnya. Dia dosa terbesarku, Bu, dan dengan senang hati aku bersedia dikutuk demi dia."

Aku kehabisan napas setelah selesai bicara, dan pipi ibuku basah. Namun, ibuku juga menatap ke belakangku.

Aku menoleh dan melihat Tessa dengan tangan di samping tubuh, matanya lebar dan pipinya sama basahnya dengan pipi ibuku.

Ibuku membersit, kemudian berkata pelan. "Aku keluar sebentar... agar kalian bisa bicara." Dia pergi ke pintu, mengambil sepatu dan mantelnya, lalu keluar.

Aku merasa tidak enak karena tidak banyak tempat yang bisa dia tuju pada hari menjelang Natal, apalagi di tengah salju, tapi aku harus berdua saja dengan Tessa saat ini. Begitu ibuku keluar dari pintu, aku melintasi ruangan ke arah Tessa.

"Kata-katamu... tadi... apakah kau bersungguh-sungguh?" tanyanya di sela tangisan.

"Kau tahu aku bersungguh-sungguh," jawabku.

Sudut bibirnya naik, dan dia mengulurkan tangan lalu meletakkannya di dadaku. "Aku harus tahu apa yang kaulakukan."

"Aku tahu. Berjanjilah kau akan mencoba mengerti..."

"Ceritakan, Hardin."

"Dan kau akan mengerti bahwa aku tidak bangga mengakuinya."

Dia mengangguk, dan aku menarik napas dalam saat dia membimbing kami ke sofa.

Aku benar-benar tidak tahu harus mulai dari mana.

Empat Puluh Satu

TESSA

WAJAH HARDIN PUCAT. Dia menggosokkan tangan ke lutut. Dia menyusupkan jemari ke rambut. Dia mendongak ke langit-langit lalu menunduk lagi. Dia, di lubuk hatinya, mungkin berharap hal-hal itu bisa menunda pembicaraan untuk selama-lamanya.

Namun, akhirnya dia memulai. "Di rumahku dulu aku memiliki sekelompok teman brengsek. Mereka seperti Jace, kurasa. Kami melakukan hal-hal ini... permainan, seperti itulah. Kami memilih seorang gadis—saling memilihkan seorang gadis untuk satu sama lain, dan melihat siapa yang pertama kali bisa meniduri gadis itu."

Perutku mencelus.

"Siapa pun yang menang akan mendapatkan gadis paling seksi minggu berikutnya, dan melibatkan uang—"

"Berapa minggu?" tanyaku dengan sedih. Aku tidak ingin tahu, tapi aku harus tahu.

"Hanya lima minggu berlalu sebelum gadis ini—"

"Natalie." Sahutku, menghubungkan yang tadi kudengar.

Hardin memandang jendela. "Ya. Natalie yang terakhir."

"Kau apakan dia?" aku takut mendengar jawabannya.

"Di Minggu ketiga... James curiga Martin berbohong, jadi dia punya ide untuk menunjukkan bukti..."

Bukti. Kata itu akan selalu menghantuiku. Seprai bernoda darah muncul di pikiranku, dan dadaku mulai nyeri.

"Bukan bukti yang sama." Dia tahu apa yang sedang kupikirkan. "Gambar..."

Aku menganga. "Gambar?"

"Dan video," dia mengakui dan menutupi wajah dengan tangannya yang besar.

Video? "Kau merekam video seks dengan seseorang? Apa dia tahu?" tanyaku. Tapi aku tahu jawabannya bahkan sebelum dia menggeleng. "Teganya kau? Bagaimana bisa kau melakukan itu terhadap seseorang?" aku mulai menangis.

Kesadaran bahwa aku sama sekali tidak mengenal Hardin menerpaku, dan aku menelan ludah susah payah. Secara naluriah, aku beringsut menjauhinya, dan kulihat kepedihan menyala di matanya.

"Aku tidak tahu... Aku tak peduli. Bagiku itu menyenangkan... Yah, tidak benar-benar menyenangkan, tapi aku tak peduli." Kejujurannya serasa menusukku, dan sekali lagi aku merindukan hari-hari ketika dia merahasiakan semuanya dariku.

"Jadi, apa yang menimpa Natalie?" Suaraku parau saat menyeka air mata.

"Saat James melihat videonya, dia ingin meniduri Natalie. Dan ketika Natalie menolaknya, James memperlihatkan video itu kepada semua orang."

"Oh Tuhan. Gadis yang malang." Aku merasa ngeri mendengar perbuatan mereka, perbuatan Hardin, terhadap gadis itu.

"Video itu menyebar dengan sangat cepat sampai-sampai orangtuanya mengetahuinya bahkan sebelum sehari berlalu. Keluarganya sangat terpandang di masyarakat gereja... jadi berita itu merupakan bencana. Mereka mengusirnya dari rumah, dan ketika berita tersebar, dia kehilangan beasiswa ke universitas swasta yang akan dia masuki musim gugur itu."

"Kau merusaknya," kataku pelan.

Hardin merusak hidup gadis ini, seperti dia pernah mengancam hidupku. Apakah aku akan berakhir seperti Natalie? Apa aku sudah seperti Natalie?

Aku menatapnya. "Kau bilang kau belum pernah bersama perawan."

"Dia bukan perawan. Dia pernah tidur dengan satu laki-laki. Tapi itulah sebabnya ibuku mengirimku ke sini. Semua orang di sana sudah mengetahuinya. Aku tidak ada di dalam video itu. Yah, aku yang menidurinya di situ, tapi aku tidak kelihatan; hanya beberapa tato di lenganku yang kelihatan." Dia menggosokkan tangannya. "Kira-kira begitulah aku dikenal di sana..."

Kepalaku serasa berputar-putar. "Apa yang dia katakan ketika mengetahui perbuatanmu?"

"Dia bilang dia jatuh cinta kepadaku dan bertanya apa dia bisa tinggal di rumahku sampai menemukan tempat lain."

"Apa kau membiarkannya?"

Dia menggeleng.

"Kenapa?"

"Karena aku tidak mau. Aku tidak peduli kepadanya."

"Bagaimana kau bisa sedingin itu? Apa kau tidak memahami apa yang kaulakukan terhadapnya? Kau mengelabuinya. Kau bercinta dengannya dan merekamnya. Kau menunjukkannya kepada teman-temanmu—dan pada dasarnya ke satu sekolah—lalu dia kehilangan beasiswa dan keluarganya gara-gara kau! Setelah itu kau bahkan tidak punya belas kasihan untuk menolongnya padahal *dia tidak punya tempat tinggal*?" teriakku lalu berdiri. "Di mana dia *sekarang*? Bagaimana nasibnya?"

"Aku tidak tahu. Aku tidak mencari tahu."

Yang paling mengerikan dari urusan ini adalah betapa santai dan dinginnya sikap Hardin. Ini memuakkan. Aku melihat pola di sini, aku melihat kemiripan antara Natalie dan aku. Aku tidak punya tempat tinggal juga gara-gara Hardin. Hubunganku dengan ibuku rusak gara-gara Hardin. Aku teperdaya olehnya padahal dia memanfaatkan aku sebagai bagian dari permainan menjijikkan.

Hardin berdiri mengikutiku tapi tetap menjaga jarak beberapa langkah.

"Oh Tuhan..." Sekujur tubuhku mulai gemetar. "Kau merekam aku—ya, kan?"

"Tidak! *Brengsek*, tidak! Aku tidak akan pernah melakukan itu terhadapmu! Tessa, sumpah, tidak."

Seharusnya aku tidak boleh begini, tapi sebagian dariku memercayai itu. "Ada berapa orang?" tanyaku.

"Berapa orang apanya?"

"Yang kau rekam?"

"Hanya Natalie... sampai aku datang ke sini."

"Kau melakukannya lagi! Setelah semua yang kaulakukan terhadap gadis malang itu, kau melakukannya lagi?" jeritku.

"Sekali... terhadap adiknya Dan," katanya.

Adiknya Dan? "Dan temanmu?" Sekarang baru masuk akal. "Rupanya itu maksud Jace saat kalian berkelahi!" Aku melupakan semua tentang perkelahian Dan dan Hardin, tapi Jace menyiratkan tentang adanya ketegangan di antara mereka.

"Kenapa kau melakukan itu kepada temanmu? Apa kau menunjukkannya kepada semua orang?"

"Tidak, aku tidak menunjukkannya kepada orang-orang. Aku menghapusnya setelah mengirimkan *screenshot* kepada Dan... aku benar-benar tidak tahu kenapa aku melakukannya. Dia bersikap tolol saat melarangku mendekati adiknya saat pertama kali membawa gadis itu sampai-sampai aku jadi ingin menidurinya hanya untuk membuat Dan jengkel. Dan itu brengsek, Tessa."

"Bagaimana kau tidak sadar betapa menjijikkannya ini! Betapa menjijikkannya kau?" teriakku.

"Aku tahu! Aku tahu itu, Tessa!"

"Kukira pertaruhanku adalah perbuatanmu yang paling buruk... tapi, oh Tuhan, ini bahkan lebih buruk lagi."

Kisah Natalie tidak membuatku sesakit saat mendengar tentang pertaruhan Hardin dan Zed, tapi ini lebih buruk karena lebih memuakkan dan menjijikkan, dan aku jadi mempertanyakan semua yang kuketahui tentang Hardin. Aku tahu dia tidak sempurna—jauh dari itu—tapi ini aib tingkat baru.

"Semua itu terjadi sebelum kau, Tessa—itu masa laluku. Kumohon biarkan tetap begitu," dia mengiba. "Aku bukan orang yang sama—kau membuatku menjadi orang yang lebih baik."

"Hardin, kau bahkan tidak memedulikan perbuatanmu terhadap gadis-gadis itu! Kau bahkan tidak merasa bersalah, kan?"

"Aku merasa bersalah."

Aku memiringkan kepala dan menyipit menatapnya. "Hanya setelah

aku mengetahuinya." Ketika dia tidak menyanggah, aku mengulangi ucapan. "Kau tidak peduli kepada mereka, kepada siapa pun!"

"Kau benar! Aku tidak peduli—aku benar-benar tidak peduli terhadap siapa pun, kecuali kau!" dia balas berteriak.

"Ini terlalu berlebihan, Hardin! Bahkan untukku... pertaruhan, apartemen, pertengkaran, kebohongan, berbaikan, ibuku, ibumu, Natal—terlalu berlebihan. Aku bahkan tidak sempat bernapas di antara semua... *kekacauan* ini. Begitu aku lolos dari satu masalah, urusan lain muncul. Hanya Tuhan yang tahu apa lagi yang telah kauperbuat!" Aku mulai menangis. "Aku memang sama sekali tidak mengenalmu, kan?"

"Kau mengenalku, Tessa! Kau mengenalku. Itu bukan aku—ini aku. Ini aku sekarang. Aku cinta padamu! Aku bersedia melakukan apa saja untukmu, agar kau bisa melihat bahwa inilah aku, orang yang mencintaimu lebih daripada apa pun, orang yang berdansa di pesta pernikahan dan memandangimu tidur, orang yang tidak bisa memulai hari-harinya sampai kau menciumku, orang yang memilih mati ketimbang hidup tanpamu. Ini aku, itulah aku. Kumohon jangan biarkan ini merusak kita. Kumohon, *baby*."

Mata hijaunya berkaca-kaca, dan aku tersentuh oleh kata-katanya, tapi itu tidak cukup. Dia melangkah ke arahku, dan aku mundur. Aku harus bisa berpikir. Kuangkat tangan di depanku. "Aku butuh waktu. Ini terlalu banyak untuk kucerna sekarang."

Pundaknya bergerak turun, dan dia tampak lega. "Oke... oke... silakan berpikir."

"Jauh darimu," aku menjelaskan.

"Tidak—"

"Ya, Hardin. Aku tidak bisa berpikir jernih di dekatmu."

"Tidak, Tessa, kau tidak boleh pergi," dia menuntut.

"Kau tidak bisa mendiktekan apa yang akan atau tidak akan kulakukan," tukasku.

Dia mendesah dan menyusupkan jemari ke rambutnya, menarik akarnya keras-keras. "Baiklah... baiklah... Kalau begitu, biar aku yang pergi. Kau di sini saja."

Aku ingin mendebat, tapi sebenarnya tidak ingin pergi. Aku sudah bosan dengan kamar motel dan besok hari Natal.

"Aku akan kembali besok pagi, kecuali kau masih butuh waktu," katanya. Dia memakai sepatu dan mengulurkan tangan ke rak kunci sebelum sadar bahwa ibunya membawa mobilnya.

"Bawa mobilku," kataku.

Dia mengangguk dan berjalan ke arahku. "Jangan," ujarku, menaikkan tangan. "Dan kau masih memakai piama."

Dia mengerutkan kening lalu menunduk. Dia ke kamar dan keluar dua menit kemudian, sudah berpakaian lengkap. Dia berhenti untuk menatapku. "Tolong ingat bahwa aku mencintaimu, dan aku sudah berubah," katanya sekali lagi sebelum meninggalkan aku sendirian di apartemen.

Empat Puluh Dua

TESSA

APA YANG HARUS KULAKUKAN?

Aku masuk ke kamar dan duduk di tepi tempat tidur, merasa mual karena semua yang terjadi. Aku tahu dulu Hardin bukan orang baik-baik, dan aku tahu masih banyak yang akan membuatku tidak senang saat mengetahuinya. Tapi dari semua kemungkinan yang kukira dimaksudkan Trish, perbuatan Hardin terhadap Natalie tidak pernah terlintas dalam pikiranku. Hardin melecehkan gadis itu dengan cara paling keji dan tercela. Dan dia tidak menyesalinya—sampai sekarang.

Aku mencoba menarik dan mengembuskan napas secara perlahan sementara air mata mengaliri pipi. Bagian terburuknya bagiku adalah mengetahui nama gadis itu. Ini agak jahat, tapi jika aku tidak tahu siapa namanya, aku hampir bisa berpura-pura dia tidak ada. Mengetahui namanya Natalie membuatku ingin tahu lebih banyak. Seperti apa parasnya? Jurusan apa yang akan dia ambil sebelum Hardin merenggut beasiswa itu? Apakah dia memiliki kakak atau adik? Jika ada, apakah mereka melihat rekaman itu? Kalau Trish tidak menyinggung ini, apa aku akan pernah tahu?

Berapa kali mereka bercinta? Apakah Hardin menyukainya? Tentu saja. Ini kan seks, dan sudah jelas Hardin sering melakukannya. Dengan banyak gadis. Banyak gadis lain. Apakah Hardin menginap di tempat

Natalie setelahnya? Kenapa aku cemburu terhadap Natalie? Seharusnya aku merasa kasihan padanya, bukan iri karena dia telah menyentuh Hardin. Kusingkirkan pikiran menyimpang itu dari benakku dan kembali mempertimbangkan orang seperti apakah Hardin sebenarnya.

Seharusnya aku menyuruhnya tinggal agar kami bisa membicarakan ini; aku yang selalu pergi atau, dalam kasus ini, membuatnya pergi. Masalahnya dia selalu bisa melenyapkan kendali diriku.

Seandainya saja aku tahu bagaimana nasib Natalie setelah Hardin menghancurkan hidup gadis itu. Jika sekarang dia bahagia dan menjalani kehidupan dengan bahagia, aku akan merasa lebih baik, sedikit. Seandainya saja aku punya teman untuk membicarakan semua ini, seseorang yang dapat memberiku nasihat. Namun, meski aku punya teman, aku tidak akan membeberkan kelakuan buruk Hardin. Aku tidak ingin ada yang mengetahui apa yang telah dia lakukan terhadap gadis-gadis itu. Aku tahu betapa bodohnya keinginanku melindungi Hardin padahal pemuda itu tidak pantas mendapatkannya, tapi aku tidak bisa mencegahnya. Aku tidak mau orang memandangnya lebih buruk lagi, dan yang paling utama aku tidak ingin Hardin menganggap dirinya lebih buruk daripada sekarang.

Aku bersandar pada bantal-bantal dan menatap langit-langit. Aku baru saja melupakan... lebih tepatnya, *berusaha* melupakan perbuatan Hardin memanfaatkanku untuk memenangkan taruhan—lalu sekarang ini? Natalie, dengan empat gadis lainnya, karena menurut pengakuan Hardin gadis itu untuk minggu kelima. Lalu adiknya Dan. Ini adalah siklus untuk Hardin, inilah yang dia kerjakan—apakah dia mampu berhenti melakukannya? Apa yang akan menimpaku jika Hardin tidak jatuh cinta kepadaku?

Aku tahu dia mencintaiku—benar-benar mencintaiku. Aku tahu itu.

Dan aku mencintainya meski dia melakukan banyak kesalahan, juga berbuat jahat di masa lalu. Aku melihat perubahan pada dirinya, terutama selama seminggu ini. Dia tak pernah mengungkapkan perasaannya tentang aku seperti yang dia lakukan hari ini. Aku hanya berharap pernyataannya yang indah tidak diikuti dengan pengungkapan mengerikan soal Natalie.

Dia bilang hanya aku peluangnya untuk bahagia. Aku satu-satunya

kesempatan Hardin untuk tidak menghabiskan sisa hidup sendirian. Itu bukan pernyataan main-main. Penyataan begitu tulus. Tidak akan pernah ada yang mencintainya seperti aku. Bukan karena dia tidak pantas dicintai, melainkan tidak akan ada orang yang akan mengenalnya seperti aku. Dulu aku mengenalnya. *Masihkah aku mengenalnya?* Aku tidak bisa memutuskan, tapi ingin percaya bahwa aku mengenalnya, dirinya yang sesungguhnya. Dirinya yang sekarang, bukan dia yang beberapa bulan lalu.

Walaupun membuatku menderita, dia juga melakukan banyak hal untuk membuktikan diri. Dia berusaha keras untuk menjadi orang yang kubutuhkan. Dia bisa berubah; aku sudah melihat dia berubah.

Separuh diriku berpikir mungkin sudah saatnya aku ikut mengaku salah—bukan atas perbuatannya terhadap Natalie, melainkan karena bersikap keras terhadapnya. Padahal berubah membutuhkan waktu dan tidak ada yang bisa menghapus masa lalu. Perbuatannya salah, sangat salah, tapi kadang aku lupa bahwa dia orang yang marah dan kesepian, yang belum pernah mencintai siapa pun. Dia mencintai ibunya dengan caranya sendiri, yang tidak sama dengan cara orang biasanya mencintai orangtua mereka.

Separuh diriku yang lainnya letih. Letih karena hubunganku dengan Hardin seperti tidak ke mana-mana. Di awal hubungan, kami selalu tarik-ulur. Dia bersikap menyebalkan, kemudian baik, lalu menyebalkan lagi. Sekarang siklus itu agak berubah, tapi semakin buruk. Jauh lebih buruk. Aku meninggalkannya, lalu kembali, kemudian meninggalkannya lagi. Aku tidak bisa terus-menerus melakukan ini—*kami* tidak bisa terus begini. Jika ada lagi yang dia sembunyikan, aku akan hancur—sekarang saja aku nyaris tak mampu bertahan. Aku tak bisa menanggung rahasia lain, sakit hati lagi, putus hubungan lagi. Dulu aku selalu merencanakan segala sesuatunya—setiap detail kehidupanku diperhitungkan, dianalisis secara berlebihan, lalu Hardin muncul. Dia menjungkirbalikkan hidupku, sering kali dengan cara negatif. Namun, dia juga membuatku lebih bahagia daripada sebelumnya.

Kami harus bersama-sama mencoba melewati semua perbuatan mengerikan yang dia lakukan, atau aku harus mengakhiri segalanya dan membiarkannya seperti ini. Jika aku meninggalkannya, aku harus men-

jauh dari sini, jauh sekali. Aku harus meninggalkan semua yang dapat mengingatkanku akan dirinya. Jika tidak, aku tidak akan pernah bisa melanjutkan hidup.

Mendadak aku sadar air mataku sudah berhenti, yang berarti aku sudah mengambil keputusan. Membayangkan meninggalkannya terasa lebih mengerikan daripada sakit yang dia sebabkan.

Aku tidak bisa meninggalkan dia. Aku tahu aku tidak bisa.

Aku tahu betapa menyedihkannya ini, tapi mustahil aku hidup tanpanya. Tidak ada yang bisa membuatku merasa seperti ini. Tidak akan ada yang bisa menjadi dia. Dia untukku, sama seperti aku untuknya. Seharusnya aku tidak menyuruhnya pergi. Seharusnya aku menghabiskan lebih banyak waktu untuk berpikir, tapi aku sudah merindukannya. *Apakah cinta selalu seperti ini? Apakah cinta selalu begitu kuat, tapi juga sangat menyakitkan?* Aku tidak punya pengalaman untuk membandingkan ini.

Mendengar pintu depan dibuka, aku turun dari tempat tidur dan bergegas ke ruang tengah. Aku kecewa begitu melihat Trish dan bukannya Hardin.

Trish menggantung kunci mobil Hardin di rak dan melepaskan sepatunya yang berlumuran salju. Aku tak yakin harus mengatakan apa kepadanya karena dia menyuruhku ikut dengan Ibu.

"Di mana Hardin?" tanyanya sambil berjalan ke dapur.

"Dia pergi... untuk malam ini," aku menjelaskan.

Dia menoleh kepadaku. "Oh."

"Aku yakin jika kau meneleponnya dia akan memberitahu di mana dia, jika kau tidak ingin tinggal di sini... bersamaku."

"Tessa," katanya, kentara sekali berhati-hati akan kalimatnya. Simpati terpatri di wajahnya. "Aku minta maaf atas ucapanku. Aku tidak ingin kau menyangka aku punya pendapat buruk tentangmu—tidak. Aku hanya mencoba melindungimu dari apa yang bisa Hardin lakukan. Aku tidak mau kau..."

"Berakhir seperti Natalie?"

Aku bisa melihat kenangan itu menyakitkan untuk Trish. "Dia menceritakannya padamu?"

"Ya."

"Semuanya?" kudengar ada keraguan dalam suaranya.

"Ya—rekaman, gambar, beasiswa. Semuanya."

"Dan kau masih di sini?"

"Kubilang aku butuh waktu dan jarak, tapi ya. Aku tidak akan ke mana-mana."

Dia mengangguk, dan kami berdua duduk berhadapan di meja makan. Ketika dia menatapku dengan nanar, aku tahu apa yang dia pikirkan, jadi aku berkata, "Aku tahu dia melakukan perbuatan tidak senonoh, tercela, tapi aku percaya saat dia mengatakan dirinya sudah berubah. Dia bukan orang yang sama."

Trish melipat tangan. "Tessa, dia anakku, dan aku menyayanginya, tapi kau benar-benar harus memikirkan ini. Dia baru saja melakukan kepadamu kesalahannya yang dulu. Aku tahu dia mencintaimu—sekarang itu jelas bagiku—tapi aku ini sudah terlambat untuk diperbaiki."

Aku mengangguk, menghargai kejujurannya. Namun, aku menjawab, "Belum. Memang sudah terjadi kerusakan, tapi bukannya tidak bisa diperbaiki. Dan *akulah* yang memutuskan bagaimana akan menanggapi masa lalunya. Jika aku terus mengungkit masa lalunya, bagaimana dia bisa melanjutkan hidup? Tidakkah dia berhak dicintai? Aku tahu kau mungkin berpikir aku naif dan bodoh karena terus memaafkannya, tapi aku mencintai putramu, dan aku juga tidak sanggup hidup tanpanya."

Trish berdecak dan menggeleng pelan. "Aku tidak menganggapmu begitu, Tessa. Justru di mataku maafmu itu menunjukkan kedewasaan dan belas kasihan. Anakku membenci dirinya sendiri—sejak dulu—dan kukira dia akan selalu begitu, sampai kau hadir. Aku ketakutan ketika ibumu mengatakan apa yang dia perbuat terhadapmu, aku sungguh minta maaf. Aku tak tahu apa salahku terhadap Hardin. Aku mencoba menjadi ibu terbaik sebisaku, tapi sulit menjalaninya tanpa ayahnya. Aku harus bekerja keras dan tidak memberinya perhatian yang seharusnya kuberikan. Andai dulu aku bisa meluangkan lebih banyak waktu, mungkin dia akan lebih menghormati wanita."

Aku tahu jika Trish belum menangis habis-habisan, dia akan menangis sekarang. Rasa bersalahnya begitu nyata, aku cuma ingin menghiburnya. "Dia seperti ini bukan karena kau. Kurasa ini karena dia belum memaafkan ayahnya dan pergaulan yang dijalaninya, yang keduanya sedang

berusaha kuperbaiki. Tolong jangan menyalahkan diri sendiri. Tak satu pun dari ini salahmu."

Trish mengulurkan tangan di meja, dan aku menyodorkan tanganku. Sambil menggenggam tanganku, dia berkata, "Kau orang paling baik hati yang pernah kutemui sepanjang tiga puluh lima tahun hidupku."

Aku menaikkan alis. "Tiga lima?"

"Hei, percaya sajalah. Aku masih cocok, kan?" Dia tersenyum.

"Sudah pasti." Aku tertawa.

Dua puluh menit yang lalu aku menangis dan berada di ujung keterpurukan, lalu sekarang aku tertawa bersama Trish. Begitu aku memutuskan untuk membiarkan masa lalu Hardin berada di masa lalu, aku merasakan sebagian besar ketegangan meninggalkan tubuhku.

"Mungkin sebaiknya kutelepon dia dan memberitahu keputusanku," ujarku.

Trish menelengkan kepala dan menyengir. "Kupikir sedikit lagi waktu untuk bersakit-sakit baik untuknya."

Gagasan menyiksa Hardin tidak menarik sama sekali, tapi pemuda itu memang harus memikirkan semua yang telah dia perbuat. "Betul juga..."

"Dia harus sadar bahwa pilihan-pilihan buruk memiliki konsekuensi." Mata Trish berkilat-kilat. "Bagaimana kalau kubuatkan makan malam, *setelah itu* baru kau membebaskan Hardin dari penderitaan?"

Aku bersyukur atas usaha Trish menghibur dan menasihati untuk membawaku keluar dari kesedihan dan kebingungan akibat masa lalu Hardin. Aku bersedia meninggalkan ini, atau setidaknya mencoba, tapi Hardin harus tahu bahwa hal-hal seperti ini tidak dapat diterima, dan aku harus tahu apakah ada iblis lain dari masa lalunya yang sedang menunggu untuk melibasku.

"Kamu mau makan apa?"

"Apa saja. Aku bisa membantu," aku menawarkan, tapi Trish menggeleng.

"Kau istirahat saja. Kau mengalami hari yang berat, dengan semua urusan Hardin... dan ibumu."

Aku memutar mata. "Ya... ibuku orang yang sulit."

Dia tersenyum dan membuka kulkas. "'Sulit?' Tadinya aku akan menggunakan kata lain, tapi karena *dia* ibumu..."

"Dia semacam B," timpalku, tidak ingin mengucapkan kata yang sebenarnya di depan Trish.

"Oh, ya, dia brengsek. Biar aku saja yang mengucapkannya untukmu." Dia tertawa, kami tertawa.

* * *

TRISH MEMASAK TACO AYAM untuk makan malam, dan kami mengobrol tentang Natal, cuaca, dan apa pun selain sesuatu yang sebenarnya ada di dalam otakku: Hardin.

Akhirnya, tidak tahan lagi.

"Apa menurutmu dia sudah cukup menderita?" tanyaku, tak ingin mengakui bahwa aku sudah tidak sabar.

"Belum, tapi itu bukan pilihanku," jawab Trish.

"Aku harus meneleponnya."

Aku keluar dari dapur untuk menelepon Hardin. Ketika menjawab, keterkejutan di dalam suaranya terdengar jelas. "Tessa?"

"Hardin, masih banyak yang harus kita diskusikan, tapi aku ingin kau pulang agar kita bisa bicara."

"Sekarang? Ya—ya, tentu saja!" Dia berbicara dengan tergesa-gesa. "Aku segera ke sana."

"Oke," kataku lalu memutuskan sambungan. Aku tidak punya banyak waktu untuk memikirkan semuanya sebelum dia tiba. Aku harus bersiteguh dan memastikan bahwa dia tahu perbuatannya itu salah tapi aku tetap mencintainya.

Aku mondar-mandir melintasi lantai beton yang dingin, menunggu. Setelah rasanya satu jam berlalu, pintu depan membuka, dan aku mendengarkan sementara sepatu botnya berdebam di lorong sempit.

Ketika pintu kamar membuka, hatiku patah untuk yang keseribu kalinya.

Matanya bengkak dan merah. Dia tidak mengatakan apa-apa. Sebaliknya, dia berjalan lalu meletakkan benda kecil di tanganku. *Kertas?*

Aku mendongak menatapnya saat dia mengatupkan jemariku agar menggenggam lipatan kertas itu. "Bacalah sebelum kau memutuskan," katanya pelan. Lalu, setelah mengecup pelipisku, dia pergi ke ruang tengah.

Empat Puluh Tiga

TESSA

SAAT MEMBUKA LIPATAN KERTAS, aku membelalak karena terkejut. Seluruh permukaan kertas dipenuhi tulisan tangan berwarna hitam, depan dan belakang. Ini surat—surat tulisan tangan dari Hardin.

Aku takut untuk membacanya... tapi aku tahu aku harus membacanya.

Tess,

Karena tidak pandai berkata-kata untuk mencoba menceritakan kehidupanku, mungkin sebaiknya aku mencuri sedikit dari Mr. Darcy yang sangat kausukai itu. Aku menulis tanpa bermaksud membuatmu sakit hati, atau berusaha membela diri, dengan merenungkan keinginan yang, demi kebahagiaan kita berdua, tidak bisa begitu saja dilupakan: dan dengan upaya yang harus dikerahkan untuk menyusun dan menyimak tulisan ini, yang seharusnya tidak perlu dilakukan jika saja sifatku tidak perlu ditulis dan dibaca. Oleh karena itu, kau harus memaafkan kelancanganku yang menuntut perhatianmu; aku tahu hatimu pasti enggan membacanya, tapi aku memohon belas kasihanmu...

Aku tahu aku telah melakukan banyak kesalahan padamu. Dan dari segi apa pun aku tidak pantas mendapatkanmu. Namun kuminta—bukan, kumohon—kau jangan dulu mengingat perbuatan

yang telah kulakukan. Aku tahu aku meminta terlalu banyak darimu, selalu begitu, dan untuk itu aku meminta maaf. Kalau aku bisa menarik semua yang kulakukan, aku akan melakukannya. Aku tahu kau marah dan kecewa terhadap tindakanku, dan itu menyiksaku. Aku tidak akan memberi alasan mengapa aku berbuat begitu, tapi sebagai gantinya aku akan menceritakan kepadamu tentang diriku. Aku yang tidak pernah kauketahui. Aku akan mulai dengan kebodohan yang kuingat—aku yakin masih banyak lagi, tapi sumpah aku tidak bermaksud untuk menyembunyikan apa-apa lagi darimu mulai hari ini. Saat berumur sekitar sembilan tahun, aku mencuri sepeda tetanggaku dan merusak rodanya, lalu berbohong. Pada tahun yang sama aku melemparkan bola bisbol menembus jendela ruang tengah, lalu berbohong. Kau sudah tahu tentang ibuku dan tentara-tentara itu. Ayahku pergi tak lama setelahnya, dan aku senang dia pergi.

Aku tidak memiliki teman karena aku brengsek. Aku sering mengganggu anak-anak seumurku. Pada dasarnya setiap hari. Aku jahat pada ibuku—itu tahun terakhir aku mengatakan sayang kepada ibuku. Sampai sekarang aku jail dan bersikap menyebalkan terhadap semua orang, jadi aku tidak bisa menyebutkan semua contohnya. Namun, ketahuilah bahwa jumlahnya banyak. Sekitar umur tiga belas, aku dan beberapa teman membobol apotek di dekat rumah dan mencuri beberapa barang secara acak. Aku tak tahu kenapa kami melakukannya, tapi ketika salah satu temanku tertangkap, aku mengancamnya agar dia menanggungnya seorang diri, dan dia melakukannya. Aku mengisap rokok pertama juga saat berumur tiga belas tahun. Rasanya seperti kotoran, dan aku batuk selama sepuluh menit. Aku tidak pernah merokok lagi sampai mulai mengisap ganja, tapi nanti kuceritakan.

Saat aku empat belas tahun aku kehilangan keperjakaan dengan kakak perempuan Mark, temanku. Dia wanita jalang dan saat itu dia berumur tujuh belas tahun. Pengalaman itu canggung, tapi aku menyukainya. Perempuan itu tidur dengan semua teman kami, bukan hanya aku. Setelah bersetubuh untuk yang pertama kalinya aku tidak melakukannya lagi sampai berumur lima belas tahun, tapi setelah itu

aku tidak bisa berhenti. Aku meniduri perempuan mana saja di pesta-pesta. Aku selalu berbohong tentang umurku, dan semua gadis itu mau-mau saja. Tak seorang pun dari mereka peduli kepadaku, dan aku juga tak peduli pada mereka. Aku mulai mengisap ganja pada tahun yang sama dan aku sering melakukannya. Aku mulai minum-minum sekitar masa ini—aku dan teman-teman mencuri minuman keras dari orangtua mereka atau dari mana saja yang kami bisa. Aku juga mulai sering berkelahi. Aku babak belur beberapa kali, tapi sebagian besarnya aku menang. Aku selalu marah—selalu—dan lega rasanya menyakiti orang lain. Aku selalu memulai perkelahian dengan orang-orang karena iseng. Perkelahian paling buruk adalah dengan anak bernama Tucker yang berasal dari keluarga miskin. Dia memakai baju sangat usang dan dekil, dan aku menyiksanya gara-gara itu. Aku menandai kausnya dengan pulpen hanya untuk menunjukkan berapa kali dia memakainya tanpa mencucinya. Menjijikkan, aku tahu.

Jadi, suatu hari aku melihatnya sedang berjalan dan kupukul pundaknya hanya untuk mengganggunya. Dia marah dan memanggilku tolol, jadi aku menghajarnya. Hidungnya patah, dan ibunya bahkan tidak mampu membawanya untuk ke dokter. Aku tetap mengganggunya setelah itu. Beberapa bulan kemudian ibunya meninggal, lalu dia diasuh orang kaya, dia sungguh beruntung. Suatu hari dia, naik mobil, lewat di depanku. Saat itu ulang tahunku yang keenam belas dan dia naik mobil baru. Saat itu aku marah dan ingin mencarinya hanya untuk mematahkan hidungnya lagi, tapi sekarang kalau dipikir-pikir aku ikut senang untuknya.

Aku tidak akan bercerita terlalu banyak tentang tahun keenam belasku karena sebagian besar diisi minum-minum, teler, dan berkelahi. Sebenarnya, itu sampai umur tujuh belas. Aku mencuri beberapa mobil, memecahkan jendela juga. Pada umur delapan belas aku bertemu James. Dia keren karena tidak peduli pada apa pun, sama seperti aku. Kami minum setiap hari bersama kelompok kami. Aku pulang dalam keadaan mabuk setiap malam dan muntah di lantai, dan ibuku terpaksa membersihkannya. Aku memecahkan

sesuatu hampir setiap malam. Kami punya geng kecil, dan tidak ada yang berani macam-macam dengan kami.

Permainan dimulai, yang kuceritakan kepadamu, dan kau tahu apa yang menimpa Natalie. Itu hal paling buruk dari permainan kami, aku bersumpah. Aku tahu kau jijik kepadaku karena tidak peduli apa yang menimpanya. Aku tidak tahu kenapa aku tak peduli, tapi aku memang tidak peduli. Baru saja, saat aku mengemudi ke sini ke kamar hotel yang kosong, aku memikirkan Natalie. Aku masih tidak merasa terlalu menyesal seperti yang seharusnya, tapi aku berpikir—bagaimana jika seseorang melakukan itu terhadapmu? Aku terpaksa menepi karena mual akibat membayangkan kau berada di posisi Natalie. Aku salah, sangat salah karena melakukan itu kepadanya. Salah satu gadis lainnya, Melissa, juga tertarik kepadaku, tapi tidak terjadi apa-apa. Dia menyebalkan dan cerewet. Kubilang kepada semua orang dia punya masalah higienis, di bawah sana... jadi semua orang mencelanya, dan dia tidak pernah mengganggukku lagi. Aku ditahan karena mabuk di tempat umum, dan ibuku sangat marah sampai-sampai dia meninggalkan aku di kantor polisi sepanjang malam. Kemudian, setelah semua orang mengetahui tentang cerita Natalie, ibuku sudah tidak tahan lagi. Aku mengamuk ketika ibuku mengatakan hendak mengirimku ke Amerika. Aku tidak ingin meninggalkan kehidupanku walaupun kacau—aku kacau. Tapi ketika aku menghajar seseorang habis-habisan di tempat umum pada suatu festival, Ibu sudah muak. Aku melamar ke WCU dan diterima, tentu saja.

Setibanya di Amerika, aku sangat membencinya. Aku membenci semuanya. Aku marah sekali karena harus berdekatan dengan ayahku sehingga aku semakin memberontak, minum-minum dan berpesta di markas persaudaraan sepanjang waktu. Pertama aku bertemu Steph. Aku berkenalan dengannya di sebuah pesta dan dia memperkenalkan aku kepada teman-temannya. Aku langsung akrab dengan Nate. Dan serta Jace brengsek, Jace yang paling buruk. Kau sudah tahu tentang adik Dan, jadi aku tidak akan menceritakannya lagi. Ada beberapa gadis yang kutiduri sejak saat itu, tapi tidak sebanyak yang mungkin kaubayangkan. Aku tidur dengan Molly sekali setelah kau dan aku

berciuman, tapi satu-satunya alasanku melakukannya adalah karena aku tidak bisa berhenti memikirkanmu. Aku tidak bisa menyingkirkanmu dari kepalaku, Tess. Selama itu aku terus membayangkan kau. Kuharap itu membantu, tapi ternyata tidak. Aku tahu itu bukan kau. Kau pasti lebih baik. Aku terus membatin, kalau saja aku bisa bertemu Tessa sekali lagi aku akan menyadari bahwa ini hanya khayalan konyol, tak lebih dari itu. Nafsu belaka. Tapi setiap kali aku melihatmu aku semakin menginginkanmu. Aku selalu memikirkan cara untuk membuatmu jengkel agar bisa mendengarmu mengucapkan namaku. Aku ingin tahu apa yang kaupikirkan di kelas hingga membuatmu menatap bukumu sambil mengerutkan kening, aku ingin mengusap kerutan di antara alismu, aku ingin tahu apa yang kau dan Landon bisikkan, aku ingin tahu apa yang kautulis di dalam buku agenda sialanmu itu. Aku sebenarnya pernah hampir mengambilnya darimu, pada hari ketika kau menjatuhkannya dan aku mengambilkannya untukmu. Mungkin kau tidak ingat, tapi kau memakai kaus ungu dan rok kelabu mengerikan yang sering kaukenakan itu.

Setelah hari di asramamu ketika aku mengacak-acak catatanmu dan menciummu ke dinding, aku sudah jatuh terlalu dalam untuk menjauh. Aku selalu memikirkanmu. Seluruh benakku dikuasai olehmu. Pada awalnya aku tidak tahu apa itu—aku tidak tahu kenapa aku begitu terobsesi kepadamu. Waktu pertama kali kau menginap denganku, saat itulah aku tahu, TAHU bahwa aku mencintaimu. Aku tahu bahwa aku bersedia melakukan apa saja untukmu. Aku tahu ini terdengar seperti omong kosong sekarang, setelah apa yang kaulalui gara-gara aku, tapi itu benar. Aku bersumpah.

Aku jadi sering melamun—aku melamun... *tentang kehidupan yang bisa kujalani bersamamu. Aku membayangkan kau duduk di sofa sambil menggigit bolpoin dan memangku novel, kakimu di pangkuanku. Aku tidak tahu kenapa, tapi aku tidak bisa menyingkirkan bayangan itu dari kepalaku. Bayangan itu menyiksaku, menginginkanmu seperti itu padahal tahu kau tidak akan pernah memiliki perasaan yang sama. Aku mengancam siapa saja yang mencoba duduk di bangku di sampingmu, mengancam Landon, memastikan aku bisa*

duduk di situ, hanya agar bisa ada di dekatmu. Aku terus-menerus meyakinkan diri bahwa aku melakukan semua keanehan ini hanya untuk memenangkan taruhan. Aku tahu bahwa aku berbohong pada diri sendiri, aku hanya belum siap mengakuinya. Aku bersedia melakukan apa saja, hal gila sekalipun, untuk memuaskan obsesiku padamu. Aku menandai kalimat-kalimat di dalam novelku yang mengingatkanku kepadamu. Apa kau ingin tahu kalimat pertama? "Dia melangkah, sambil mencoba untuk tidak menatap gadis itu dari kejauhan, seolah-olah gadis itu adalah matahari, tapi dia tetep melihat gadis itu, seperti matahari, bahkan tanpa memandangnya."

Aku tahu aku mencintaimu ketika aku mengutip si bedebah Tolstoy.

Saat kubilang aku mencintaimu di depan semua orang, aku bersungguh-sungguh—aku terlalu tolol untuk mengakuinya. Pada hari kau mengatakan bahwa kau mencintaiku, untuk pertama kalinya aku merasa seolah-olah ada harapan, harapan untukku. Harapan untuk kita. Aku tidak tahu kenapa aku terus-menerus menyakitimu dan memperlakukanmu seperti itu. Aku tidak akan memberikan alasan apa pun, karena aku memang tidak memilikinya. Aku hanya memiliki insting dan kebiasaan buruk, dan aku sedang berjuang melawannya demi dirimu. Yang kutahu hanyalah kau membuatku bahagia, Tess. Kau mencintaiku padahal seharusnya tidak, dan aku membutuhkanmu. Aku selalu membutuhkanmu dan akan selalu membutuhkanmu. Saat kau meninggalkanku minggu lalu, kau hampir membunuhku, aku tersesat. Benar-benar tersesat tanpamu. Aku pergi berkencan dengan seseorang minggu lalu. Tadinya aku tidak ingin menceritakannya kepadamu, tapi aku tidak sanggup kehilanganmu lagi. Aku bahkan tidak mau menyebutnya kencan. Tidak ada apa-apa di antara kami. Aku hampir menciumnya, tapi aku berhenti. Aku tidak bisa menciumnya, aku tidak bisa mencium siapa pun kecuali kau. Dia membosankan, dan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan dirimu. Tidak ada yang bisa, tidak akan ada yang pernah bisa.

Aku tahu mungkin ini sudah terlambat, apalagi setelah kau mengetahui semua kekacauan menjijikkan yang pernah kulakukan. Aku hanya bisa berdoa semoga setelah membaca ini kau tetap mencintaiku. Kalau tidak, juga tidak apa-apa. Aku akan mengerti. Aku

tahu kau akan lebih baik tanpaku. Aku tidak romantis, aku tidak akan pernah menuliskan puisi atau bernyanyi untukmu.

Aku tidak baik.

Aku tidak bisa berjanji tidak akan menyakitimu lagi, tapi aku bisa bersumpah aku akan mencintaimu sampai mati. Aku orang yang mengerikan, dan tidak pantas mendapatkanmu, tapi kuharap kau akan memberiku kesempatan untuk mengembalikan kepercayaanmu kepadaku. Maafkan aku atas semua kepedihan yang kutimbulkan, dan aku mengerti jika kau tidak bisa memaafkanku.

Maaf. Seharusnya surat ini tidak sepanjang ini. Kurasa aku lebih kacau daripada yang kusangka.

Aku cinta padamu. Selalu.

Hardin.

***

AKU DUDUK DAN MENATAP kertas dengan nanar, kemudian membacanya dua kali lagi. Aku tidak tahu apa yang kuharapkan, tapi bukan ini. Bagaimana bisa dia mengatakan dirinya tidak romantis? Gelang di tanganku dan surat ini yang… cukup mencemaskan, tapi juga sangat indah, menunjukkan sebaliknya. Dia bahkan mengutip paragraf pertama surat Darcy kepada Elizabeth.

Dengan dia membuka diri begini, mau tak mau aku jatuh cinta lebih dalam. Dia sudah melakukan hal-hal yang tidak akan pernah kuperbuat, tindakan buruk yang menyakiti banyak orang—tapi yang paling penting buatku adalah dia tidak melakukannya lagi. Dia tidak selalu melakukan tindakan benar, tapi aku tidak bisa mengabaikan semua usahanya untuk menunjukkan kepadaku bahwa dia sedang berubah, mencoba untuk berubah. Bahwa dia mencintaiku. Aku tak suka mengakuinya, tapi ada semacam puisi pada dirinya yang tidak memedulikan orang lain selain aku.

Aku menatap surat itu selama beberapa saat lagi sampai ada ketukan di pintu kamar. Surat itu kulipat dan kuletakkan di laci paling bawah lemari. Aku tidak mau Hardin mencoba membuatku membuangnya atau merobek surat itu setelah aku membacanya.

"Masuk," kataku, berjalan ke pintu untuk menyambutnya.

Dia membuka pintu, kepala tertunduk. "Apa kau..."

"Sudah..." Aku mengangkat dagunya, membuatnya menatapku, seperti yang biasa dia lakukan terhadapku.

Matanya yang merah, lebar dan sedih. "Surat itu tolol. Aku tahu seharusnya aku tidak..." dia mulai berkata.

"Tidak. Sama sekali tidak tolol." Aku melepaskan dagunya, tapi mata merahnya tetap menatapku. "Hardin, itu semua ucapan yang selama ini kuinginkan darimu."

"Maafkan aku karena baru sekarang melakukannya, dan karena aku menuliskannya... Begitu lebih mudah. Aku tidak pandai bicara." Merah matanya yang letih tampak indah bersanding dengan irisnya yang hijau terang.

"Aku tahu."

"Apa kau... apa kita bisa membicarakannya? Apa kau butuh waktu lagi, setelah tahu betapa rusak aku sebenarnya?" Dia mengerutkan kening dan menatap lantai lagi.

"Kau tidak rusak. Kau dulu... Kau sudah melakukan banyak hal... hal-hal buruk, Hardin." Dia mengangguk sepakat; aku tidak tahan melihat dia merasa sangat rendah diri, bahkan dengan masa lalunya. "Tapi itu bukan berarti kau orang jahat. Kau melakukan perbuatan jahat, tapi kau sudah bukan orang jahat lagi."

Dia mendongak. "Apa?"

Aku meraih wajahnya. "Kubilang kau bukan orang jahat, Hardin."

"Kau sungguh berpikir begitu? Kau sudah baca yang kutulis, kan?"

"Ya, dan fakta bahwa kau menuliskannya membuktikan kau bukan orang jahat."

Kebingungan tampak jelas di wajahnya yang tampan. "Bagaimana kau bisa mengatakan itu? Aku tidak mengerti—kau ingin aku memberimu jarak, lalu kau membaca semua omong kosong itu, dan kau masih mengatakan ini? Aku tidak mengerti..."

Aku membelai pipinya lembut. "Aku sudah membacanya, dan setelah mengetahui semua yang kauperbuat, keputusanku tidak berubah."

"Oh..." Matanya berkaca-kaca.

Membayangkan dia menangis lagi, apalagi di depanku, membuatku terluka. Dia pasti tidak mengerti apa yang sedang kukatakan.

"Saat kau pergi, aku sudah memutuskan untuk tetap di sini bersamamu. Dan setelah membaca yang kautuliskan, aku semakin yakin untuk tinggal. Aku mencintaimu, Hardin."

Empat Puluh Empat

TESSA

HARDIN MERAIH TANGANKU dan menggenggamnya sejenak sebelum memelukku seolah-olah aku akan menghilang jika dia melepaskan.

Saat kuucapkan *Aku ingin tinggal,* aku sadar betapa melegakannya semua ini. Aku tidak lagi harus khawatir rahasia masa lalu Hardin akan kembali menghantui kami. Aku tidak lagi harus menunggu seseorang menjatuhkan bom atom kepadaku. Aku mengetahui semuanya. Akhirnya aku mengetahui semua yang selama ini dia sembunyikan. Mau tidak mau aku teringat kalimat *Terkadang lebih baik tersimpan dalam kegelapan daripada dibutakan oleh cahaya*. Namun, itu tidak berlaku untukku sekarang. Aku tidak senang akan perbuatannya dulu, tapi aku mencintainya dan telah memilih untuk tidak membiarkan masa lalunya memengaruhi kami lagi.

Hardin mundur dan duduk di tepi tempat tidur. "Apa yang kaupikirkan? Apa kau ingin bertanya, tentang apa saja? Aku ingin jujur kepadamu."

Aku bergerak untuk berdiri di antara kakinya. Dia membalikkan telapak tanganku dan menelusuri pola kecil di sana selagi mencari-cari petunjuk mengenai perasaanku di wajahku.

"Tidak. Aku ingin tahu bagaimana nasib Natalie... tapi aku tidak punya pertanyaan."

"Aku sudah tidak mau menjadi orang itu lagi—kau tahu itu, kan?"

Aku sudah mengatakan ya, tapi aku tahu dia butuh mendengarnya lagi. "Aku tahu. Aku tahu, sungguh, *babe*."

Ia menatap mataku ketika mendengar kata terakhir. "*Babe*?" Dia mengangkat alis.

"Aku tidak tahu kenapa aku mengatakannya..." Aku merona. Aku belum pernah memanggilnya selain Hardin, jadi rasanya agak aneh menyebutnya *babe* seperti dia memanggilku.

"Aku suka." Dia tersenyum.

"Aku merindukan senyumanmu," kataku, dan jemarinya berhenti bergerak.

"Aku juga rindu senyumanmu." Dia mengerutkan kening. "Aku tidak cukup sering membuatmu tersenyum."

Aku ingin mengatakan sesuatu untuk menghapuskan keraguan itu dari wajahnya, tapi tidak mau berbohong. Dia harus tahu apa yang kurasakan. "Ya... kita harus mengusahakan itu," sahutku.

Jari-jarinya bergerak lagi, menggambar hati kecil-kecil di telapak tanganku. "Aku tidak tahu kenapa kau mencintaiku."

"Tidak penting kenapa, yang penting aku cinta kau."

"Suratnya bodoh, bukan?"

"Tidak! Bisakah kau berhenti merendahkan diri sendiri? Surat itu bagus sekali. Aku membacanya sampai tiga kali. Aku senang sekali membaca apa yang kaupikirkan tentangku... tentang kita."

Dia mendongak, separuh menyengir, separuh cemas. "Kau tahu aku mencintaimu."

"Ya, tapi menyenangkan rasanya mengetahui hal-hal kecil, seperti caramu mengingat apa yang kupakai. Hal-hal seperti itulah. Kau tidak pernah membicarakan itu."

"Oh." Dia tampak malu. Rasanya masih aneh menyaksikan Hardin menjadi orang yang rapuh begini dalam hubungan kami. Peran itu biasanya milikku.

"Jangan malu," kataku.

Dia memeluk pinggangku dan menarikku ke pangkuannya. "Aku tidak malu," dia berbohong.

Aku membelai rambutnya dan merangkul pundaknya. "Masa sih?" tanyaku lembut, dan dia tertawa sambil membenamkan kepalanya di leherku.

"Malam Natal yang luar biasa. Hari ini panjang sekali," dia mengeluh, dan mau tidak mau aku sepakat.

"Terlalu panjang. Aku tak percaya ibuku datang ke sini. Betul-betul di luar dugaan."

"Tidak juga," katanya, dan menjauh sedikit untuk memandangnya.

"Apa?"

"Sikapnya bukan tanpa alasan. Ya, caranya salah, tapi aku tidak bisa menyalahkannya karena dia tidak ingin kau bersama seseorang seperti diriku."

Letih dengan percakapan ini, dan karena dia terkesan menganggap ibuku benar tentangnya, aku memberengut lalu turun dari pangkuannya. Aku duduk di sampingnya di tempat tidur.

"Tess, jangan memandangku seperti itu. Maksudku, setelah memikirkan semua perbuatanku, aku tidak menyalahkannya karena khawatir."

"Yah, dia tetap salah, dan kita bisa berhenti membicarakannya," aku merajuk. Kekacauan hari ini—tahun ini, tepatnya—membuatku penat dan mudah kesal. Tahun hampir berakhir. Sulit dipercaya.

"Oke, jadi apa yang ingin kaubicarakan?" tanyanya.

"Entahlah... yang ringan-ringan saja." Aku tersenyum, meyakinkan diri agar tidak mudah kesal. "Seperti betapa romantisnya kau."

"Aku *tidak* romantis," dengusnya.

"Ya, kau sangat romantis. Surat itu cocok jadi karya klasik," aku menggoda.

Dia memutar mata. "Itu bukan surat, melainkan pesan. Pesan yang seharusnya paling banyak satu paragraf."

"Baiklah. Pesan romantis kalau begitu."

"Oh, diamlah..." dia mengerang, terhibur.

Aku mengacak rambutnya dan tertawa. "Apakah begini caramu membuatku jengkel agar aku menyebut namamu?"

Dia bergerak terlalu cepat sehingga aku tidak bisa merespons. Disambarnya pergelangan tanganku, lalu mendorongku ke tempat tidur, menjulangiku dengan tangannya di pinggulku. "Tidak. Sejak saat itu aku

menemukan cara-cara lain agar kau menyebutkan namaku," desahnya di telingaku.

Hanya beberapa kata dari Hardin, dan dalam sekejap sekujur tubuhku tersulut. "Benarkah?" kataku, penuh hasrat.

Namun, mendadak sosok tak berwajah Natalie muncul di pikiranku, membuat perutku bergejolak. "Menurutku sebaiknya kita tunda sampai ibumu tidak ada di ruang sebelah," aku menyarankan, sebagian karena aku jelas butuh waktu untuk kembali ke hubungan kami, tapi juga karena melakukannya satu kali saat Trish ada di sini sudah cukup membuat suasana kikuk.

"Aku bisa mengusirnya sekarang," dia bercanda, tapi berguling untuk berbaring di sampingku.

"Atau aku bisa mengusirmu."

"Aku tidak akan pergi lagi. Begitu juga kau." Kepastian di dalam suaranya membuatku tersenyum.

Kami berbaring bersisian sambil memandang langit-langit. "Jadi sudah kan, kita sudah selesai tarik-ulur, kan?" tanyaku.

"Ya. Tidak ada lagi rahasia, tidak ada lagi melarikan diri. Apa menurutmu kau bisa tidak meninggalkan aku setidaknya selama seminggu?"

Aku mendorong pundaknya dan tertawa. "Apa menurutmu kau bisa tidak membuatku jengkel setidaknya selama seminggu?"

"Yah, mungkin tidak," jawabnya. Aku tahu dia tersenyum.

Ketika aku menoleh, benar saja, cengiran lebar terpampang di wajahnya. "Kau juga harus tinggal denganku di asrama sesekali. Jauh kalau berkendara bolak-balik."

"Asrama? Kau tidak tinggal di asrama. Kau tinggal di sini."

"Kita baru saja berbaikan—apa menurutmu itu ide bagus?"

"Kau tinggal di sini. Kita tidak akan mendiskusikannya lagi."

"Tampaknya kau masih tidak percaya bahwa kita bersama, sampai bicara begitu," balasku, lalu menegakkan diri dengan bertumpu pada siku untuk memandangnya. Aku menggeleng pelan dan tersenyum samar. "Aku tidak benar-benar ingin tinggal di asrama, hanya ingin tahu apa yang akan kaukatakan."

"Yah," katanya, sambil meniru posisiku. "Aku senang melihatmu kembali menjengkelkan."

"Aku senang sikap kurang ajarmu itu sudah kembali. Aku cemas setelah surat romantismu mungkin kau kehilangan pesonamu."

"Sekali lagi kau menyebutku romantis aku akan menidurimu di sini, sekarang juga, ada atau tidak ada Ibu."

Mataku melebar, dan dia tertawa lebih nyaring daripada yang pernah kudengar. "Aku bercanda! Kau harus melihat wajahmu!" teriaknya.

Mau tidak mau aku ikut tertawa.

Tak lama kemudian dia mengakui, "Mungkin sebaiknya kita tidak tertawa setelah semua yang terjadi hari ini."

"Mungkin justru karena itu *sebaiknya* kita tertawa." Beginilah kami: bertengkar, kemudian berbaikan.

"Hubungan kita tidak normal." Dia tersenyum.

"Yah... agak." Rasanya memang seperti naik *roller coaster*.

"Tapi tidak akan lagi, oke? Aku janji."

"Oke." Aku mendekatkan tubuh dan mengecup bibirnya.

Tapi, itu tidak cukup. Tidak pernah cukup. Aku kembali menciumnya, dan kali ini aku berlama-lama. Bibir kami membuka pada saat bersamaan, dan dia menyelipkan lidah ke dalam mulutku. Aku menjambak rambutnya, dan dia menarikku ke atas tubuhnya sementara lidah kami saling berpagut. Tak peduli betapa kacaunya hubungan kami, tak ada yang mampu melawan hasrat kami yang menggebu-gebu. Aku mulai menggerakkan pinggul, dan aku merasakan senyumnya di bibirku.

"Kurasa ini sudah cukup untuk sekarang," katanya.

Sambil mengangguk, aku bergeser dan meletakkan kepala di dadanya, menikmati lengannya memeluk punggungku. "Kuharap besok berjalan dengan baik," kataku setelah beberapa menit membisu.

Dia tidak menjawab. Dan saat aku mengangkat kepala, matanya memejam dan bibirnya agak terbuka dalam tidur. Dia pasti capek. Aku juga.

Aku bergeser turun dan melihat jam. Pukul sebelas lewat. Aku membuka celana jinsnya perlahan agar tidak membangunkannya, kemudian meringkuk di sampingnya. Besok Natal, dan aku hanya bisa berdoa semoga besok lebih baik daripada hari ini.

Empat Puluh Lima

HARDIN

"HARDIN." panggil Tessa lembut. Aku mengerang dan menarik lengan dari bawah tubuhnya.

Kusambar bantal untuk menutupi wajah. "Hardin belum bangun."

"Kita kesiangan dan harus bersiap-siap." Dia merebut bantal dariku dan melemparkannya ke lantai.

"Tidurlah denganku. Kita batalkan saja." Aku meraih lengannya, dan dia berguling sampai berbaring miring, merapatkan tubuhnya ke tubuhku.

"Kita tidak bisa membatalkan *Natal*." Dia tertawa sambil bicara dan menempelkan bibir ke leherku. Aku menggoyangkan tubuh, mendorong pinggulku ke pinggulnya, dan dengan jail dia mendorong. "Oh, tidak." Tangannya mendorong dadaku agar aku tidak berguling ke atas tubuhnya.

Dia turun dari tempat tidur, meninggalkanku sendiri. Aku separuh ingin mengikutinya ke kamar mandi—bukan untuk melakukan *itu*, hanya agar dekat dengannya. Tapi tempat tidur terlalu hangat, jadi aku urung melakukannya. Aku masih sulit percaya melihatnya ada di sini. Pemberian maaf dan penerimaannya terhadapku tidak pernah gagal membuatku terheran-heran.

Dengan adanya dia di sini, Natal juga akan terasa berbeda. Aku belum pernah memusingkan hari libur seperti ini, tapi memandang wajah Tessa berseri-seri melihat pohon tolol dengan hiasan mahal membuat semuanya

lumayan menyenangkan. Keberadaan ibuku di sini juga tidak terlalu buruk. Tessa tampak menyukainya, dan seperti aku, Ibu nyaris sama terobsesinya pada gadis itu.

Gadisku. Tessa menjadi kekasihku lagi, dan aku menghabiskan Natal bersamanya—juga keluargaku yang kacau. Betapa berbedanya ini dengan tahun lalu, saat aku menghabiskan Hari Natal dengan mabuk berat. Beberapa menit kemudian aku memaksakan diri turun dari tempat tidur dan ke dapur. Kopi. Aku butuh kopi.

"Selamat Natal," kata Ibu saat aku memasuki dapur.

"Sama-sama." Aku melewatinya menuju kulkas.

"Aku membuat kopi," katanya.

"Ya, aku lihat." Aku meraih Frosted Flake dari atas kulkas dan berjalan ke poci kopi.

"Hardin, maafkan ucapanku kemarin. Aku tahu aku membuatmu kaget saat menyetujui ibunya Tessa, tapi kau harus mengerti alasannya."

Masalahnya, aku *memang mengerti* alasannya, tapi Ibu tidak berhak menyuruh Tessa meninggalkan aku. Setelah semua yang aku dan Tessa lalui, kami butuh seseorang berpihak kepada kami. Rasanya hanya ada aku dan dia, melawan semua orang, dan aku butuh ibuku memihak kami.

"Dia seharusnya bersamaku, Bu, bukan di tempat lain. Hanya denganku." Aku menyambar serbet untuk mengelap kopi yang tumpah dari gelasku. Cairan cokelat itu menodai serbet putih, dan aku hampir bisa mendengar suara Tessa menegurku karena memakai serbet yang salah.

"Aku tahu, Hardin. Sekarang aku menyadarinya. Maafkan aku."

"Aku juga. Maafkan aku karena selama ini menyebalkan. Aku tidak bermaksud begitu."

Ibu tampak terkejut mendengar ucapanku. Aku tidak menyalahkannya. Aku tidak pernah meminta maaf, baik aku benar atau salah. Kurasa itulah sifatku—kurang ajar dan tidak mau mengakuinya.

"Tidak apa-apa, kita lupakan saja. Mari kita rayakan Natal di rumah ayahmu yang mewah." Dia tertawa, suaranya sarat dengan sarkasme.

"Ya, kita lupakan saja."

"Benar. Aku tidak mau hari ini rusak karena kejadian semalam. Aku lebih memahaminya sekarang, seluruh situasi ini. Aku tahu kau men-

cintainya, Hardin, dan aku bisa melihat kau belajar menjadi laki-laki yang lebih baik. Dia yang mengajarimu, dan itu membuatku sangat bahagia." Ibu memegang dada, dan aku memutar mata. "Sungguh, aku senang sekali," katanya.

"Terima kasih." Aku berpaling. "Aku sayang Ibu." Kata-kata itu terasa janggal diucapkan, tapi ekspresi Ibu terasa sepadan.

"Apa katamu?" Air mata langsung menggenang setelah mendengar kalimat yang belum pernah kuucapkan kepadanya. Aku tidak tahu apa yang membuatku mengatakannya, mungkin karena Ibu begitu tulus menginginkan yang terbaik untukku. Mungkin bagaimana dia berada di sini saat ini, dan memainkan peran penting sehingga Tessa memaafkan aku. Aku tidak tahu, tapi ekspresinya membuatku menyesal tidak lebih sering mengucapkan kalimat itu. Ibu sudah banyak menanggung beban, dan dia benar-benar berusaha sebaik mungkin untuk menjadi ibu yang baik untukku—seharusnya dia mendapatkan kebahagiaan sederhana dengan mendengar anak satu-satunya mengatakan bahwa dia mencintai ibunya lebih dari sekali selama tiga belas tahun terakhir.

Dulu aku sangat marah—sekarang pun masih—tapi itu bukan salah Ibu. Sama sekali bukan.

"Aku sayang Ibu," aku mengulangi, dengan agak malu.

Dia meraihku dan memelukku erat, lebih erat daripada biasanya.

"Oh, Hardin, aku juga sayang kau. Sangat sayang, Nak."

Empat Puluh Enam

TESSA

AKU MEMUTUSKAN UNTUK MEMBIARKAN RAMBUTKU TERTATA LURUS, mencoba sesuatu yang berbeda. Tapi setelah selesai, kelihatannya aneh, jadi akhirnya aku mengikalkannya seperti biasa. Aku menghabiskan terlalu banyak waktu untuk bersiap, dan mungkin sekarang sudah hampir waktunya berangkat. Barangkali aku berlama-lama karena sebagian diriku ingin menunda, gugup menghadapi hari ini.

Kuharap Hardin berperilaku baik, atau setidaknya mencoba begitu.

Aku memakai *makeup* sederhana, hanya memakai sedikit alas bedak, *eyeliner* hitam, dan maskara. Tadinya aku mau mengenakan pemulas mata juga, tapi aku sudah menghapus garis berantakan dari ujung kelopak tiga kali sebelum akhirnya bisa memakainya dengan benar.

"Kau masih hidup di situ?" Suara Hardin memanggil dari pintu.

"Ya, aku hampir selesai," jawabku dan menggosok gigi sekali lagi.

"Aku mau mandi, tapi setelah itu kita harus langsung pergi kalau kau mau tiba di sana tepat waktu," kata Hardin saat aku membuka pintu.

"Oke, oke, aku akan berpakaian sementara kau mandi."

Dia menghilang ke dalam kamar mandi, dan aku menuju ruang pakaian, mengambil gaun hijau lumut tanpa lengan yang kubeli untuk kupakai hari ini. Bahan kain hijau tua itu tebal, dan garis lehernya tinggi. Pita yang menutupi pinggangku jauh lebih besar daripada kelihatannya

saat aku mencobanya tempo hari, tapi aku toh akan memakai kardigan sebagai luaran. Aku mengambil gelang hadiah Hardin dari laci, dan aku berdebar-debar saat membaca ulang tulisan di sana.

Aku tidak bisa memutuskan mau memakai sepatu yang mana; kalau memakai sepatu bertumit tinggi, aku mungkin kelihatan terlalu resmi. Aku memilih sepatu hitam datar, dan sedang memakai kardigan putih tepat saat Hardin membuka pintu sambil hanya memakai handuk yang dililitkan di pinggang.

Oh. Tak peduli sesering apa pun melihatnya, napasku masih tersekat. Melihat tubuh Hardin yang separuh telanjang, aku tidak mengerti bagaimana aku tadinya tidak menyukai tato.

"Sialan," katanya sambil menatap tubuhku dari atas hingga ke bawah.

"Apa? Apa?" aku menunduk untuk melihat apa yang tidak beres.

"Kau kelihatan... sangat polos."

"Tunggu, apa itu pertanda bagus atau buruk? Ini Natal, aku tidak ingin kelihatan tidak sopan." Tiba-tiba aku tak yakin dengan pilihan pakaianku.

"Oh, bagus kok. Sangat bagus." Hardin menjilat bibir bawahnya, dan akhirnya aku mengerti, merona, dan berpaling sebelum kami memulai sesuatu yang sebaiknya tidak kami selesaikan. Setidaknya, jangan sekarang. "Terima kasih. Kau mau pakai apa?"

"Yang selalu kupakai."

Aku kembali menatapnya. "Oh."

"Aku tidak akan berdandan untuk pergi ke rumah ayahku."

"Aku tahu. Mungkin kau bisa memakai kemeja hadiah Natal dari ibumu?" aku menyarankan, walaupun tahu dia tidak akan mau.

Dia tertawa. "Tidak mau." Dia ke lemari dan mengeluarkan celana jins dari gantungan, yang lalu jatuh ke lantai. Hardin cuek saja. Aku memutuskan untuk tidak berkomentar; sebaliknya, aku menjauhi lemari saat handuk Hardin jatuh ke lantai.

"Aku akan keluar menemani ibumu," kataku mencicit, memaksakan diri tidak melihat tubuhnya.

"Terserah." Dia nyengir, dan aku meninggalkan ruangan.

Saat aku menemui Trish di ruang tengah, dia memakai gaun merah dan sepatu hitam bertumit, jauh berbeda dari setelan olahraga.

"Kau kelihatan cantik!" kataku.

"Kau yakin? Apakah berlebihan, dengan *makeup* dan lain-lain?" katanya gugup. "Yah, aku tidak peduli juga—tapi aku tidak ingin kelihatan buruk rupa saat bertemu mantan suami setelah bertahun-tahun."

"Percayalah, kau sangat jauh dari buruk rupa," jawabku, yang membuatnya tersenyum sekilas.

"Kalian sudah siap?" tanya Hardin saat bergabung dengan kami di ruang tengah. Rambutnya masih basah, tapi entah bagaimana bisa kelihatan sempurna. Dia memakai baju serba hitam, termasuk Converse hitam yang dia pakai ke Seattle, yang kusukai.

Ibunya tampak tidak memperhatikan pakaian serba hitam itu, kemungkinan karena masih repot memikirkan penampilan sendiri. Saat masuk ke lift, Hardin menatap ibunya seakan-akan untuk pertama kalinya, lalu bertanya, "Kenapa Ibu berdandan?"

Trish tersipu. "Ini kan Natal, kenapa memangnya kalau aku berdandan?"

"Rasanya aneh saja—"

Aku memotong sebelum Hardin mengatakan sesuatu yang merusak hari ibunya. "Dia kelihatan cantik, Hardin. Aku juga berdandan."

Sepanjang perjalanan, semuanya diam, bahkan Trish. Aku tahu dia gugup, dan siapa yang bisa menyalahkannya? Aku juga pasti akan sangat gugup. Bahkan, karena alasan yang berbeda, semakin dekat ke rumah Ken, aku semakin merasakannya. Aku benar-benar menginginkan Natal yang damai.

Ketika akhirnya kami tiba dan memarkir di pinggir jalan, kudengar Trish terkesiap. "Ini *rumahnya*?"

"Yup. Sudah kubilang rumahnya besar," kata Hardin, mematikan mesin mobil.

"Aku tidak menyangka yang kau maksud sebesar *ini*," kata Trish pelan.

Hardin keluar dan membukakan pintu ibunya, karena Trish hanya duduk tertegun. Aku keluar sendiri, dan saat kami menaiki tangga menuju rumah besar itu, kulihat ada kecemasan di wajah Hardin. Aku meraih tangannya untuk coba menenangkannya, dan dia menunduk memandangku sambil tersenyum samar. Dia tidak menekan bel—melainkan langsung membuka pintu dan masuk.

Karen sedang berdiri di ruang duduk dengan senyuman ramah berseri-seri yang sangat menular sampai-sampai membuatku merasa *agak* lebih baik. Hardin yang pertama melintasi ruang depan bersama ibunya, dan aku mengekori, masih sambil menggandeng tangannya.

"Terima kasih atas kedatangannya," kata Karen sambil menghampiri Trish karena tahu Hardin tidak akan mau memperkenalkan. "Halo, Trish, aku Karen," katanya, mengulurkan tangan. "Akhirnya bisa bertemu denganmu. Aku benar-benar senang kau datang." Karen tampak sangat tenang, tapi aku sudah cukup mengenalnya sehingga tahu sebenarnya tidak begitu.

"Hai, Karen, senang bertemu denganmu juga," kata Trish, menjabat tangan Karen.

Saat itulah Ken memasuki ruangan, menengok dua kali saat melihat kami, berhenti mendadak, dan menatap mantan istrinya. Aku merapat kepada Hardin dan berharap Landon bercerita kepada Ken bahwa kami akan datang.

"Halo, Ken," kata Trish, suaranya terdengar lebih tegar daripada sepanjang pagi.

"Trish... wow... halo," Ken terbata-bata.

Trish, yang kuduga senang melihat reaksi Ken, mengangguk sekali dan berkata, "Kau kelihatan... berbeda."

Aku pernah coba membayangkan seperti apa Ken dulu—mata merah akibat mabuk, kening berkeringat, wajah pucat—tapi rasanya tidak bisa.

"Ya, kau juga," katanya.

Ketegangan canggung itu membuatku pusing, jadi aku sangat lega ketika tiba-tiba Karen berseru, "Landon!" dan pemuda itu bergabung dengan kami. Kentara sekali Karen tampak lega melihat putranya, dan Landon tampak rapi, memakai celana biru serta kemeja putih dengan dasi hitam.

"Kau kelihatan cantik." Dia memujiku dan memelukku.

Pegangan Hardin ke tanganku mengencang, tapi aku berhasil menarik tanganku lepas untuk balas memeluk Landon. "Kau juga kelihatan tampan, Landon," balasku.

Hardin melingkarkan lengan ke pinggangku dan menarikku lagi kepadanya, lebih dekat daripada sebelumnya. Landon memutar mata, kemu-

dian berpaling kepada Trish, "Halo, *ma'am*, aku Landon, putra Karen. Senang bertemu dengan Anda."

"Tolong jangan panggil aku *ma'am*." Trish tertawa. "Tapi senang bertemu denganmu juga. Tessa banyak bercerita tentangmu."

Dia tersenyum. "Kuharap semuanya bagus."

"Sebagian besar," Trish menggoda.

Kehangatan Landon mengendurkan sebagian ketegangan di dalam ruangan, dan Karen berkata, "Nah, kalian semua datang tepat waktu. Beberapa menit lagi daging angsanya siap disantap."

Ken mendahului kami ke ruang makan sementara Karen menghilang ke dapur. Aku sama sekali tidak terkejut melihat meja ditata sempurna dengan piring porselin terbaik, peralatan makan perak dipoles, dan serbet elegan. Piring-piring makanan ditata rapi memenuhi meja. Hidangan utama dikelilingi irisan tebal jeruk. Segerumbul beri merah bertengger di puncak angsa itu. Penataannya sangat elegan, dan aromanya membuat lapar. Sepiring kentang panggang berada tepat di depanku. Harum bawang putih dan *rosemary* mengisi udara, dan aku mengagumi dekorasi lainnya di meja. Bagian tengahnya dihiasi bunga-bunga dan hiasan, dan setiap dekorasi senada dengan tema jeruk dan beri. Karen selalu berhasil menjadi tuan rumah terbaik.

"Ada yang mau minum? Aku punya anggur merah lezat dari ruang bawah tanah," katanya. Pipinya memerah saat sadar apa yang baru saja dia tawarkan. Alkohol ternyata subjek yang sensitif di antara kelompok orang ini.

Trish tersenyum, "Aku mau."

Karen menghilang, dan kami membisu sampai-sampai ketika dia membuka penutup botol di dapur, suara nyaringnya terasa menggema di dinding di sekeliling kami. Saat Karen kembali sambil membawa botol yang sudah dibuka, aku hampir meminta segelas untuk menenangkan perasaan gelisah di perutku, tapi kemudian mengurungkannya. Kami duduk—Ken di kepala meja, Karen, Landon, dan Trish di satu sisinya, Hardin dan aku di sisi satunya. Setelah "ooh" dan "aah" untuk penyajian, tak seorang pun bicara sementara mereka mengisi piring dengan makanan.

Setelah kami semua menyuap beberapa kali, Landon membuat kontak

mata denganku, dan aku tahu dia sedang menimbang-nimbang apakah sebaiknya bicara. Aku mengangguk kecil; aku tidak ingin menjadi orang yang memecahkan kesunyian. Aku menyuap daging angsa, dan Hardin meletakkan tangan di pahaku.

Landon mengelap mulut dengan serbet dan berpaling kepada Trish. "Jadi, apa pendapatmu tentang Amerika sejauh ini, Mrs. Daniels? Apa ini kunjunganmu yang pertama?"

Trish mengangguk beberapa kali. "Ya, ini kunjungan pertamaku. Aku suka. Aku tidak mau tinggal di sini, tapi aku menyukainya. Apa kau berencana tinggal di Washington setelah lulus?" Dia menatap Ken seakan-akan bertanya kepada lelaki itu dan bukannya Landon.

"Aku belum yakin. Pacarku akan pindah ke New York bulan depan, jadi tergantung rencananya."

Diriku yang egois berharap Landon tidak pindah dalam waktu dekat.

"Yah, aku akan senang saat Hardin lulus, supaya dia bisa pulang," kata Trish, dan aku menjatuhkan garpu ke piring.

Semua mata memandangku dan aku tersenyum meminta maaf sebelum kembali mengambil benda itu.

"Kau mau pulang ke Inggris setelah lulus?" tanya Landon kepada Hardin.

"Ya, tentu saja," jawab Hardin kasar.

"Oh," kata Landon, sambil menatapku. Aku dan Hardin belum mendiskusikan rencana setelah kuliah, tapi dia pulang ke Inggris belum pernah sekali pun terlintas dalam pikiranku. Kami harus mendiskusikan ini nanti, tidak di depan semua orang.

"Dan kau... apa kau menyukai Amerika, Ken? Apa *kau* berencana untuk tinggal selamanya di sini?" tanya Trish.

"Ya, aku sangat suka di sini. Kemungkinan besar aku akan menetap di sini," jawabnya.

Trish tersenyum dan menyesap anggurnya perlahan. "Kau selalu membenci Amerika."

"Ya... *dulu*," jawabnya dan membalas senyum Trish dengan ragu.

Karen dan Hardin beringsut rikuh di kursi masing-masing, dan aku berkonsentrasi mengunyah kentang di mulut.

"Apa ada yang topik pembicaraan lain selain Amerika?" Hardin memutar mata. Kutendang pelan kakinya di bawah meja, tapi dia tidak menggubrisnya.

Dengan cepat Karen menyambar, bertanya kepadaku, "Bagaimana perjalananmu ke Seattle, Tessa?"

Aku sudah menceritakan itu kepadanya, tapi aku tahu dia hanya mencoba memulai percakapan, jadi aku menceritakan tentang konferensi dan pekerjaanku lagi kepada semua orang. Setidaknya itu menyibukkan kami selama makan berlangsung. Semua orang terus bertanya agar tetap berada di dalam pembicaraan yang bebas dari topik mantan suami dan mantan istri.

Setelah semua selesai menikmati daging angsa yang lezat dan hidangan lainnya, aku membantu Karen membawakan peralatan makan ke dapur. Dia tampak melamun, jadi aku tidak berusaha mengajaknya mengobrol sementara kami membersihkan dapur.

"Apa kau mau segelas anggur lagi, Trish?" tanya Karen begitu kami semua pindah ke ruang tengah. Hardin, Trish, dan aku duduk di salah satu sofa, Landon duduk di kursi, dan Karen serta Ken duduk di sofa di seberang kami. Rasanya seperti kami membentuk tim, dengan Landon bertindak sebagai wasit.

"Boleh, terima kasih. Anggurnya nikmat sekali," jawab Trish dan menyodorkan gelas kosongnya kepada Karen.

"Terima kasih. Kami mendapatkannya di Mesir musim panas ini; menyenangkan sekali—" Karen berhenti mendadak. Setelah jeda, dia menambahkan, "Tempat yang sangat menyenangkan," sebelum memberikan gelas kembali kepada Trish.

Trish tersenyum dan melakukan gerakan bersulang. "Pantas saja, anggur ini luar biasa."

Awalnya aku bingung menyaksikan kecanggungan ini, tapi kemudian aku sadar Karen bersama dengan versi Ken yang tidak pernah dimiliki Trish. Dia mendapatkan perjalanan ke Mesir dan seluruh dunia, rumah besar, mobil-mobil baru, dan yang paling penting dia mendapatkan suami yang penyayang dan tidak pemabuk. Aku benar-benar mengagumi Trish karena begitu kuat dan pemaaf. Dia berusaha keras untuk bersikap sopan menghadapi keadaan ini.

"Ada lagi yang mau? Tessa?" tanya Karen saat dia selesai menuangkan anggur untuk Landon. Aku memandang ke arah Trish dan Hardin.

"Segelas saja, ini kan hari libur," tambah Karen.

Akhirnya aku menyerah dan menjawab, "Ya, terima kasih." Aku butuh segelas anggur jika hari terus berlanjut canggung begini.

Sementara Karen menuangkan, kulihat Hardin menganggukkan kepala ke sampingku beberapa kali. Kemudian, dia berkata, "Bagaimana dengan Ayah? Mau anggur?"

Semua orang memandangnya dengan membelalak dan menganga. Aku meremas tangannya untuk mencoba membuatnya diam.

Namun, dia melanjutkan sambil menyengir sinis. "Apa? Tidak? Ayolah, aku yakin Ayah mau. Aku tahu Ayah merindukannya."

Empat Puluh Tujuh

TESSA

"HARDIN!" Trish menghardik.

"Apa? Aku hanya menawarkan minuman kepadanya. Bersosialisasi," kilahnya.

Aku mengamati Ken, yang kuyakin sedang berdebat dengan diri sendiri apakah hendak membalas pancingan Hardin atau membiarkan ini menjadi adu argumen hebat.

"Hentikan," aku berbisik kepada Hardin.

"Jangan tidak sopan begitu," kata Trish.

Akhirnya Ken bereaksi. "Tidak apa-apa," katanya, lalu meneguk airnya.

Aku memandang berkeliling ruangan. Wajah Karen pucat pasi. Landon menatap televisi lebar di dinding. Trish menghabiskan anggurnya. Ken kehabisan kata, dan Hardin memelototinya.

Kemudian, Hardin memperlihatkan senyuman sinis. "Aku tahu itu *tidak apa-apa*."

"Kau hanya marah, jadi silakan mengatakan apa saja sesukamu," kata Ken. Seharusnya dia tidak mengatakan itu. Seharusnya dia tidak menganggap enteng emosi Hardin dalam topik ini, seolah-olah apa yang Hardin katakan hanya opini anak kecil yang perlu dihadapi saat itu saja.

"Marah? Aku tidak marah. Jengkel dan geli, ya. Tapi tidak marah," kata Hardin tenang.

"Geli karena apa?" tanya Ken. *Oh, Ken, berhentilah bicara.*

"Geli karena kau bersikap seolah tidak pernah terjadi apa-apa, seakan kau bukan pecundang besar." Dia menunjuk Ken dan Trish. "Kalian berdua konyol."

"Kau sudah melewati batas," kata Ken. *Astaga, Ken.*

"Benarkah? Sejak kapan kau boleh memutuskan di mana garis batasnya?" Hardin menantang.

"Sejak ini adalah rumahku, Hardin. Itulah sebabnya aku boleh memutuskan."

Hardin langsung berdiri. Aku menyambar lengannya untuk menghentikan, tapi dia menepisku dengan mudah. Dengan cepat aku meletakkan gelas anggur di meja samping lalu berdiri. "Hardin, hentikan!" aku memohon dan memegang lengannya lagi.

Tadinya semua berlangsung baik. Canggung, tapi baik. Lalu Hardin mulai bertingkah dan berkomentar tidak sopan. Aku tahu dia marah kepada ayahnya karena kesalahan-kesalahannya, tapi makan malam Natal bukan waktu yang tepat untuk mengungkit masa lalu. Hardin dan Ken baru mulai memperbaiki hubungan mereka, dan jika Hardin tidak berhenti sekarang, keadaan akan menjadi jauh lebih buruk.

Ken berdiri dengan sikap berwibawa dan bertanya, sebagaimana layaknya seorang profesor, "Kusangka kita sudah mulai melewati titik ini. Kau datang ke pernikahan, kan?" Mereka hanya berjarak beberapa meter saja, dan aku tahu ini tidak akan berakhir dengan baik.

"Melewati apa? Kau bahkan belum mengakui apa-apa! Kau hanya berpura-pura *tidak terjadi apa-apa!*"

Sekarang Hardin berteriak. Kepalaku melayang-layang, menyesal karena menyampaikan undangan Landon kepada Hardin dan Trish. Sekali lagi aku mengakibatkan pertengkaran keluarga.

"Ini bukan hari yang tepat untuk mendiskusikan itu, Hardin. Kita sedang beramah tamah, dan kau malah memulai pertengkaran denganku," kata Ken.

Hardin bertanya, sambil mengangkat tangan, "Kalau begitu, *kapan* hari yang tepat? Astaga, apa kalian percaya orang ini?"

"Bukan di hari Natal. Sudah bertahun-tahun aku tidak bertemu ibumu, dan ini waktu yang kau pilih untuk membicarakan ini?"

"Kau tidak bertemu dengannya selama bertahun-tahun karena kau pergi! Kau meninggalkan kami tanpa apa-apa—tanpa uang, tanpa mobil, tanpa apa pun!" Hardin berteriak dan melangkah mendekati wajah ayahnya.

Wajah Ken berubah merah oleh amarah. Lalu, dia berteriak. "Tanpa uang? Aku mengirimkan uang setiap bulan! Banyak sekali! Dan ibumu tidak mau menerima mobil yang kutawarkan kepadanya!"

"Pembohong!" Hardin mengembuskan napas dengan tersengal. "Kau tidak mengirimkan *apa-apa*. Itulah sebabnya kami tinggal di rumah bobrok itu dan Ibu bekerja lima puluh jam seminggu!"

"Hardin... dia tidak bohong," Trish menyela.

Hardin menoleh dengan cepat kepada ibunya. "Apa?"

Ini bencana. Bencana yang jauh lebih besar daripada yang kukhawatirkan terjadi.

"Dia mengirimkan uang, Hardin," Trish menjelaskan. Dia meletakkan gelas dan menghampiri putranya.

"Kalau begitu, di mana uangnya?" tanya Hardin kepada ibunya, nadanya terdengar tak percaya.

"Untuk membayar uang kuliahmu."

Hardin mengacungkan telunjuk dengan marah kepada Ken. "Ibu bilang *dia* yang membayar kuliah!" teriaknya, dan hatiku seolah diremas.

"Memang—dengan uang yang kutabung selama bertahun-tahun. Uang yang dia kirimkan kepada kita."

"Apa-apaan ini?" Hardin menggosok kening. Aku mendekatinya dari arah belakang dan meraih tangannya yang bebas.

Trish meletakkan tangan di pundak putranya. "Aku tidak menggunakan semuanya untuk biaya kuliahmu. Aku juga membayar tagihan."

"Kenapa Ibu tidak bilang kepadaku? Seharusnya dia yang membayarnya—dan bukannya dengan uang yang seharusnya dipakai untuk membuat kita bisa tetap makan dan tinggal di *rumah* sehari-hari." Dia menoleh kepada ayahnya. "Kau tetap meninggalkan kami, dengan atau tanpa mengirimkan uang! Kau pergi begitu saja bahkan tanpa meneleponku saat aku berulang tahun."

Mulut Ken berubah kaku, dia mengerjap dengan cepat. "Apa yang seharusnya kulakukan, Hardin? Diam saja? Aku pemabuk, pemabuk tak

berguna—dan kalian berdua pantas mendapatkan yang lebih baik daripada yang bisa kuberikan kepada kalian. Setelah malam itu... aku tahu aku harus pergi."

Tubuh Hardin menegang, dan napasnya memburu. "*Jangan berani-berani membicarakan tentang malam itu!* Itu terjadi gara-gara kau!"

Saat Hardin menarik tangannya dari tanganku, Trish tampak marah, Landon kelihatan ketakutan, Karen... yah, dia terus menangis, dan aku sadar akulah yang harus menghentikan ini.

"Aku tahu! Kau tak tahu betapa inginnya aku menghapuskan kejadian itu, Nak—malam itu menghantuiku sepuluh tahun ini!" kata Ken parau, kentara sekali berusaha agar tidak menangis.

"Menghantui*mu*? Aku yang *menyaksikan kejadian itu*, brengsek! Aku ada di sana untuk membersihkan darah dari lantai sementara kau berada di luar sana sambil mabuk-mabukan!" tangan Hardin mengepal.

Karen meratap dan menutupi mulut sebelum meninggalkan ruangan. Aku tidak menyalahkannya. Aku tak sadar aku menangis sampai air mata hangat menetes ke dadaku. Aku punya firasat akan terjadi sesuatu hari ini, tapi bukan seperti ini.

Ken mengangkat tangan. "Aku tahu, Hardin! Aku tahu! Tidak ada yang bisa kulakukan untuk menghapus itu! Aku bersih sekarang! Sudah bertahun-tahun aku tidak minum-minum! Kau tidak bisa selamanya menyalahkan aku karena itu!"

Trish menjerit saat Hardin menerjang ayahnya. Landon bergegas mencoba membantu, tapi terlambat. Hardin mendorong Ken ke lemari porselen, pengganti lemari yang Hardin hancurkan berbulan-bulan lalu. Ken mencengkeram kaus Hardin dan sedang mencoba menahannya ketika tinju Hardin membentur rahangnya.

Aku berdiri mematung, seperti biasa, sementara Hardin menyerang ayahnya sendiri.

Ken berhasil mengembalikan keseimbangan sebelum Hardin bisa memukulnya lagi. Akibatnya, Hardin meninju pintu lemari kaca. Melihat darah, aku terjaga dari keterkejutan dan menyambar kaus Hardin. Lengannya tersentak ke belakang, mengempaskan aku ke meja. Segelas anggur merah terguling, mengotori kardigan putihku.

"Lihat akibat perbuatanmu!" teriak Landon kepada Hardin, bergegas ke sampingku.

Trish berdiri di dekat pintu, memelototi putranya dengan murka, dan Ken memandang lemarinya yang pecah, lalu kepadaku, sementara Hardin berhenti menyerang ayahnya dan berbalik memandangku.

"Tessa, Tessa—kau tidak apa-apa?" tanyanya.

Aku mengangguk tanpa bicara dari lantai, sambil memandang darah menetes dari buku-buku jari ke lengan Hardin. Aku tidak terluka; sweterku yang rusak terlalu sepele untuk dipermasalahkan di tengah kekacauan ini.

"Minggir," bentak Hardin kepada Landon dan menggantikan posisinya di sampingku. "Kau tidak apa-apa? Kukira kau Landon," katanya, membantuku berdiri dengan satu tangannya yang memar tapi tidak terluka.

"Aku tidak apa-apa," aku mengulangi dan menjauh dari sentuhannya setelah berdiri.

"Kita pergi," geramnya, bermaksud melingkarkan lengan ke pinggangku.

Aku menjauhinya. Aku memandang Ken sementara dia menggunakan lengan kemeja putihnya untuk mengelap darah dari mulutnya.

"Kau di sini saja, Tessa," Landon mendesak.

"Jangan macam-macam denganku, Landon," Hardin memperingatkan, tapi sepertinya Landon tidak gentar. Seharusnya dia takut.

"Hardin, hentikan," bentakku. Ketika dia mengembuskan napas tapi tidak mendebat, aku berpaling kepada Landon. "Aku akan baik-baik saja." Hardin yang seharusnya dia khawatirkan.

"Ayo kita pergi," Hardin memerintah. Sementara berjalan ke pintu, dia menoleh untuk memastikan aku di belakangnya.

"Maafkan aku... atas semua ini," kataku kepada Ken sambil mengikuti Hardin.

Di belakangku, kudengar dia berkata pelan, "Bukan salahmu, ini salahku."

***

TRISH DIAM SAJA. Hardin diam saja. Dan aku kedinginan. Jok kulitnya sedingin es di kakiku yang tak berstoking, dan kardigan basahku juga memperparah keadaan. Aku menaikkan suhu pemanas sampai maksimal, dan Hardin menoleh kepadaku, tapi aku memandang ke luar jendela. Aku tidak bisa memutuskan apakah seharusnya aku marah kepadanya. Dia merusak acara makan malam dan menyerang ayahnya di depan semua orang.

Namun, aku mengerti perasaannya. Dia sudah melalui banyak penderitaan, dan ayahnya akar dari semua permasalahannya—mimpi buruk, amarah, kurangnya rasa hormat terhadap perempuan. Tidak ada yang mengajarinya bagaimana cara untuk menjadi laki-laki baik.

Ketika Hardin meletakkan tangan di pahaku, aku tidak menepiskannya. Kepalaku berdenyut-denyut, dan aku tak percaya keadaan berubah kacau dengan begitu cepat.

"Hardin, kita harus membicarakan apa yang baru saja terjadi," kata Trish setelah beberapa waktu.

"Tidak," jawab Hardin.

"Ya, harus. Kau keterlaluan."

"Aku keterlaluan? Bagaimana bisa Ibu melupakan semua yang telah dia lakukan?"

"Aku belum melupakan apa pun, Hardin. Aku memilih untuk memaafkannya; aku tidak bisa terus-terusan menyimpan kemarahan ini. Tapi kekerasan itu selalu keterlaluan. Kemarahan jenis itu akan merusakmu—akan menggerogoti hidupmu jika kau membiarkannya. Jika kau terus memendamnya, kemarahan akan menghancurkanmu. Aku tidak ingin hidup seperti itu. Aku ingin bahagia, Hardin, dan memaafkan ayahmu membuatku lebih mudah untuk merasa bahagia."

Kekuatan Trish tidak pernah berhenti membuatku terkagum-kagum, begitu juga dengan sifat keras kepala Hardin. Dia menolak memaafkan kesalahan-kesalahan masa lalu ayahnya, tapi dia dengan cepat meminta maaf kepadaku setiap saat. Namun, Hardin juga tidak pernah memaafkan dirinya. Sangat ironis.

"Yah, aku tidak ingin memaafkannya. Kusangka aku bisa, tapi tidak setelah hari ini."

”Dia tidak melakukan apa-apa kepadamu hari ini,” Trish bertukas. ”*Kau* yang memancing kebiasaan minum-minumnya tanpa alasan.”

Hardin melepaskan tangan dari kulitku, meninggalkan noda darah. ”Dia tidak boleh lolos begitu saja, Bu.”

”Ini bukan soal meloloskan diri. Tanyakan ini kepada dirimu sendiri: Apa yang kaudapatkan dari merasa sangat marah kepadanya? Apa yang kaudapatkan selain tangan berdarah dan hidup kesepian?”

Hardin tidak menjawab. Dia hanya menatap ke depan.

”Tepat,” kata Trish, dan sisa perjalanan itu menjadi sunyi.

Setibanya kami di apartemen, aku langsung ke kamar.

”Kau harus meminta maaf kepadanya, Hardin,” kudengar Trish berkata di belakangku.

Aku melepaskan sweter yang rusak itu dan membiarkannya jatuh ke lantai. Aku melepaskan sepatu dan menyibakkan rambut dari wajah, menyelipkannya di belakang telinga. Beberapa detik kemudian Hardin membuka pintu kamar; matanya tertuju ke kain ternoda merah di lantai, lalu ke wajahku.

Dia berdiri di depanku dan meraih tanganku, tatapannya memohon. ”Maafkan aku, Tessa. Aku tidak bermaksud mendorongmu seperti itu.”

”Seharusnya kau tidak melakukan itu. Tidak hari ini.”

”Aku tahu... apa kau terluka?” tanyanya, sambil mengelapkan tangannya yang terluka ke celana jins hitamnya.

”Tidak.” Kalau dia melukaiku secara fisik, kami akan punya masalah yang lebih besar.

”Maafkan aku. Aku tadi sedang marah. Kukira kau Landon...”

”Aku tidak suka kau menjadi seperti itu, menjadi sangat marah.” Mataku berkaca-kaca teringat tangan Hardin yang terluka.

”Aku tahu, *baby*.” Dia agak menekuk lutut agar matanya sejajar dengan mataku. ”Aku tidak akan pernah dengan sengaja menyakitimu. Kau tahu itu, kan?” Ibu jarinya membelai pelipisku, dan aku mengangguk perlahan. Aku tahu dia tidak akan pernah menyakitiku, setidaknya secara fisik. Aku selalu tahu itu.

”Kenapa kau mengomentari kebiasaan minum-minumnya? Keadaannya baik-baik saja sebelum itu.”

”Karena dia bersikap seolah tidak terjadi apa-apa. Dia sok suci, dan

ibuku mengikuti permainannya. Harus ada orang yang membela ibuku." Suaranya lembut, kebingungan, berlawanan dengan tiga puluh menit lalu ketika dia berteriak di wajah ayahnya.

Hatiku sedih lagi; ini cara Hardin membela ibunya. Dengan cara yang keliru, tapi bagi Hardin itulah nalurinya. Dia menyibakkan rambut dari kening, darah menodai kulitnya

"Cobalah untuk memikirkan bagaimana perasaan ayahmu—dia harus hidup dengan perasaan bersalah selamanya, Hardin, dan kau tidak membuatnya lebih mudah. Aku tidak bermaksud mengatakan seharusnya kau tidak marah, karena itu wajar saja, tapi seharusnya kau bisa lebih memaafkan."

"Aku—"

"Dan kau harus berhenti melakukan kekerasan. Kau tidak bisa memukuli orang setiap kali kau marah. Itu tidak wajar, dan aku sama sekali tidak menyukainya."

"Aku tahu." Dia menunduk menatap lantai beton.

Aku mendesah lalu meraih tangannya. "Kita harus mengobati lukamu; jarimu masih berdarah." Untuk yang terasa seperti keseribu kalinya, aku membimbingnya ke kamar mandi untuk membersihkan luka-lukanya.

Empat Puluh Delapan

TESSA

HARDIN BAHKAN TIDAK MENGERNYIT saat aku membersihkan lukanya. Aku kembali mencelupkan handuk ke wastafel penuh air, berusaha mencuci darah dari kain putih itu. Hardin menatapku saat aku berdiri di hadapannya. Dia duduk di tepi bak mandi, dan aku berdiri di antara kakinya. Dia mengacungkan tangan sekali lagi.

"Kita harus mengolesi ibu jarimu dengan sesuatu," kataku sambil memeras handuk.

"Tidak apa-apa," katanya.

"Tidak, lihat, lukanya dalam sekali," aku mengomel. "Kulitmu sudah penuh dengan bekas luka, dan kau terus membuatnya terluka."

Dia tidak mengatakan apa-apa; hanya mengamati wajahku. "Apa?" tanyaku.

Aku membuang air berwarna merah muda itu dan menunggu Hardin menjawab. "Bukan apa-apa...," dia berbohong.

"Katakan."

"Aku tak percaya kau mau bertahan dengan semua kekacauanku," katanya.

"Aku juga." Aku tersenyum. Keningnya berkerut. "Tapi, itu sepadan," aku menambahkan, dengan bersungguh-sungguh. Dia tersenyum, dan aku memegang wajahnya, membelai lekuk lesung pipinya.

Senyumannya semakin lebar. "Tentu saja," katanya lalu berdiri. "Aku harus mandi." Dia membuka kaus sebelum membungkuk untuk memutar keran pancuran.

"Kalau begitu, aku ke kamar," sahutku.

"Tunggu... kenapa? Mandi denganku?"

"Ibumu ada di ruangan sebelah," aku menjelaskan dengan pelan.

"Terus? Cuma mandi. Ya?"

Aku tidak bisa menolaknya; dia tahu itu. Cengiran di wajahnya saat aku mendesah kalah membuktikannya.

"Bukakan ritsletingku?" aku meminta dan memunggunginya.

Aku mengangkat rambut, dan jemarinya langsung menemukan ritsleting. Ketika kain hijau itu jatuh ke lantai, Hardin berkata, "Aku suka gaun itu."

Dia melepaskan sisa pakaiannya, dan aku, sambil melepaskan tali bra, mencoba untuk tidak menatap tubuh telanjangnya. Ketika aku sudah tanpa busana, Hardin melangkah ke pancuran, sambil mengulurkan tangannya kepadaku. Matanya menjelajahi tubuhku dan berhenti di pahaku sambil mencibir.

"Apa?" Aku mencoba menutupi diri dengan tangan.

"Darah. Itu." Dia menunjuk noda merah samar.

"Tidak apa-apa." Aku mengambil spons mandi dan menggosokkannya ke kulit.

Dia mengambilnya dariku dan menuangkan sabun ke atasnya. "Biar aku saja." Hardin berlutut, dan mau tidak mau aku merinding melihatnya berlutut di depanku. Spons bergerak naik-turun di pahaku secara perlahan. Pemuda ini bisa sangat memengaruhi hasratku. Dia mendekatkan wajah ke kulitku, dan aku mencoba untuk tidak menggeliat saat bibirnya menyentuh pinggul kiriku. Satu tangannya melingkari pahaku, memegangku sementara dia melakukan hal yang sama ke pinggul kanan. "Kemarikan pancurannya," katanya, membuyarkan lamunan kurang ajarku.

"Apa?"

"Kemarikan kepala pancurannya," katanya lagi.

Aku mengangguk lalu mengangkat benda itu dari dudukannya, menyerahkannya kepada Hardin. Sambil mendongak menatapku dengan

mata berkilat-kilat dan air menetes dari hidungnya, dia memutarkan kepala pancuran, mengarahkannya ke perutku.

"Apa... sedang apa kau?" kataku parau sementara dia menggerakkan benda itu ke bawah. Air hangat berdenyut di kulitku, dan aku menatap dengan penuh antisipasi.

"Enak?"

Aku menganggguk.

"Kalau kau pikir ini enak, mari kita lihat bagaimana rasanya kalau kita menurunkannya, sedikit lagi saja..." Setiap sel di tubuhku terjaga, menari-nari di balik kulitku sementara Hardin menyiksaku dengan godaan. Aku melompat saat air menerpaku, dan Hardin menyeringai.

Airnya terasa nikmat, jauh lebih nikmat daripada yang kusangka. Jemariku menyusup ke rambutnya, dan aku menggigit bibir bawahku untuk meredam erangan. Ibunya ada di ruangan sebelah, tapi aku tidak bisa membuatnya berhenti—rasanya terlalu nikmat.

"Tessa..." Hardin meminta jawaban.

"Aku tahu... jangan bergerak." Aku terengah-engah dan dia terkekeh, mendekatkan air kepadaku agar tekanannya lebih kuat. Ketika aku merasakan lidah lembut Hardin menyapuku di bawah air, aku nyaris kehilangan keseimbangan. Rasanya terlalu dahsyat, lidahnya menyapu bersama air yang berdenyut dan lututku gemetar.

"Hardin... aku tidak bisa..." aku tak yakin apa yang hendak kukatakan, tapi ketika lidahnya bergerak lebih cepat, aku menarik rambutnya dengan kuat. Tungkaiku mulai gemetar, dan Hardin menjatuhkan kepala pancuran lalu menggunakan kedua tangan untuk menopangku agar tetap berdiri.

"Brengsek..." aku memaki pelan, berharap suara pancuran mengalahkan eranganku. Aku merasakan Hardin tersenyum sebelum melanjutkan membawaku ke puncak. Aku memejam erat sementara membiarkan kenikmatan membasuh tubuhku.

Hardin menjauhkan mulutnya sebelum mengatakan, "Ayolah, *baby*, lepaskan saja."

Aku melakukannya.

Saat aku membuka mata, Hardin masih berlutut dan tangannya me-

nyentuh diri sendiri. Tubuhnya menegang. Masih sambil mengatur napas, aku berlutut. Aku menyentuhnya di sana, membelainya.

"Berdiri," dengan suara pelan aku menyuruhnya. Matanya menyiratkan tanda menyerah dan mengangguk, lalu berdiri. Aku menciumnya di sana.

"Sialan..." Dia terkesiap, dan kubelaikan lidah ke sekelilingnya. Aku melingkarkan lengan ke bagian belakang tungkainya agar tidak jatuh ke lantai yang basah sambil terus mengulum tubuhnya. Jemari Hardin menyusup ke rambutku yang basah, menahanku saat dia menggerakkan pinggulnya. "Aku bisa bercinta denganmu selama berjam-jam." Dia memegang kendali penuh, dan aku menyukainya.

"Aku hampir sampai, *baby*." Dia menarik rambutku sedikit lagi, dan aku bisa merasakan otot tungkainya menegang sebelum dia mengumpatkan namaku berulang kali.

Setelah terengah beberapa saat, dia membantuku berdiri dan mencium keningku. "Menurutku kita sudah bersih sekarang." Dia tersenyum sambil menjilat bibir.

"Menurutku juga begitu," sahutku dengan napas memburu lalu mengambil sampo.

Setelah kami bersih dan siap keluar, aku membelai perutnya, menelusuri pola tengkorak di sana. Tanganku bergeser lebih ke bawah, tapi jemari Hardin menangkap pergelangan tanganku untuk menghentikannya.

"Aku tahu pesonaku sulit ditolak, tapi ada ibuku di ruangan sebelah. Kendalikan dirimu, Nona," dia menggoda, dan aku memukul lengannya sebelum keluar dari pancuran dan mengambil handuk.

"Dikatakan orang yang baru saja menggunakan..." aku tersipu, tak sanggup menyelesaikan kalimat.

"Kau menyukainya, ya kan?" Alisnya terangkat, dan aku memutar mata.

"Ambilkan pakaianku dari kamar," perintahku.

"Baik, Nona." Dia melilitkan handuk di pinggang lalu menghilang dari kamar mandi yang beruap. Aku mengelap cermin dengan tangan setelah membungkus rambut basah dengan handuk.

Hari ini Natal yang melelahkan dan penuh stres. Mungkin sebaiknya

nanti aku menelepon Landon, tapi pertama-tama aku ingin bicara dengan Hardin tentang gagasan pulang ke Inggris setelah lulus. Dia belum pernah menceritakannya.

"Nih." Hardin menyodorkan setumpuk pakaian dan meninggalkanku di kamar mandi. Aku geli melihat satu set beha dan celana dalam merah berenda dengan celana longgar dan kaus hitam bersih. Bersih, karena kaus hari ini ternoda darah.

Empat Puluh Sembilan

TESSA

MALAM TERAKHIR BERSAMA TRISH sebagian besar dihabiskan dengan minum teh dan wanita itu menceritakan kisah-kisah memalukan tentang masa kecil Hardin. Itu dan sekitar sepuluh kali mengingatkan bahwa Natal tahun depan harus dirayakan di Inggris, "Tidak ada alasan."

Membayangkan merayakan Natal bersama Hardin setahun dari sekarang membuatku berdebar-debar. Untuk pertama kalinya sejak kami bertemu, aku bisa melihat masa depan bersamanya. Bukan berarti aku membayangkan punya anak dan menikah, kali ini aku merasa dapat mempercayai perasaan Hardin sehingga bisa memandang satu tahun ke depan.

Keesokannya setelah Hardin pulang mengantarkan Trish ke bandara pagi-pagi sekali, aku bangun. Kudengar dia menjatuhkan pakaian ke lantai, dan dia naik lagi ke tempat tidur hanya memakai celana dalam. Dia memelukku. Aku masih agak jengkel akibat percakapan kami sebelumnya, tapi lengannya terasa dingin, dan aku merindukannya selama dia tidak ada di tempat tidur.

"Aku akan bekerja lagi besok," kataku setelah beberapa saat, tak yakin apakah dia sudah tidur atau belum.

"Aku tahu," jawabnya.

"Aku senang kembali Vance."

"Kenapa?"

"Karena aku senang di sana, dan aku sudah libur seminggu. Aku rindu bekerja."

"Kau terlalu rajin," ejeknya, dan walaupun tidak bisa melihat wajahnya, aku tahu dia memutar mata.

Refleks, aku juga memutar mata. "Maafkan aku karena aku menikmati magangku dan kau tidak menyukai pekerjaanmu."

"Aku suka pekerjaanku, dan pekerjaanku dulu sama dengan pekerjaanmu. Aku hanya meninggalkannya untuk sesuatu yang lebih baik," dia menyombong.

"Apa kau menyukainya karena bisa mengerjakannya dari rumah?"

"Ya, itu alasan utamanya."

"Apa alasan lainnya?"

"Aku merasa orang berpikir aku mendapatkan pekerjaan itu hanya karena Vance."

Ini bukan pengakuan besar, tapi jawabannya jauh lebih jujur daripada yang kuharapkan. Aku menyangka satu atau dua patah kata tentang betapa menyebalkan atau menjengkelkannya pekerjaan itu.

"Apa kau pikir orang benar-benar menganggap begitu?" Aku berguling telentang. Hardin menopang tubuh dengan siku untuk memandangku.

"Aku tidak tahu. Tidak ada yang mengatakan itu, tapi aku merasa seolah-olah mereka memikirkannya. Apalagi setelah Vance mempekerjakan aku sebagai karyawan, bukan hanya karyawan magang."

"Apa kau pikir dia marah saat kau keluar untuk bekerja kepada orang lain?"

Dia menyunggingkan senyuman yang tampak sangat cerah di dalam kamar remang-remang. "Tidak, menurutku tidak. Konon karyawannya selalu mengeluhkan perilakuku."

"*Konon*?" godaku.

Dia menangkup pipiku dan menunduk untuk mengecup keningku. "Ya, *konon*. Aku sangat menawan." Dia tersenyum. Aku cekikikan, dan senyumannya semakin lebar, merapatkan kening kami. "Apa yang ingin kaulakukan hari ini?" tanyanya.

"Entahlah; tampaknya aku mau menelepon Landon dan berbelanja."

Dia menjauh sedikit. "Untuk apa?"

”Untuk bicara dengannya dan menanyakan apakah dia bisa bertemu denganku. Aku ingin memberinya tiket-tiket itu.”

”Hadiahnya ada di rumah mereka. Aku yakin mereka sudah membukanya.”

”Menurutku mereka tidak membukanya tanpa kita di sana.”

”Menurutku mereka membukanya.”

”Tepat sesuai dugaanku,” ejekku.

Namun, Hardin berubah menjadi serius mendengar keluarganya disebut-sebut. ”Apa menurutmu... Bagaimana pendapatmu kalau aku meminta maaf... yah, bukan meminta maaf... melainkan bagaimana kalau aku menelepon dia—kau tahulah, ayahku?”

Aku tahu harus berhati-hati jika menyangkut Hardin dan Ken. ”Menurutku sebaiknya kau meneleponnya. Sebaiknya kau mencoba memastikan yang terjadi kemarin tidak merusak awal hubungan yang kau bentuk dengannya.”

”Yah, kurasa...” Dia mendesah. ”Setelah aku memukulnya, selama sedetik kukira kau akan memilih tetap di sana dan menyuruhku pergi.”

”Benarkah?”

”Ya. Aku lega kau tidak melakukannya, tapi aku menyangka begitu.”

Aku mengangkat kepala lalu mendaratkan kecupan di garis rahangnya sebagai pengganti jawaban. Harus kuakui aku mungkin akan melakukan itu kalau tidak tahu soal masa lalunya. Itu mengubah segalanya bagiku. Aku mengubah caraku memandang Hardin—tidak dengan cara negatif, atau positif, hanya mencoba lebih memahami.

Hardin memandang ke arah jendela. ”Kurasa aku bisa meneleponnya hari ini.”

”Apa menurutmu kita bisa pergi ke rumah mereka? Aku benar-benar ingin memberikan hadiah mereka.”

Sambil mengerjap dan kembali memandangku, dia berkata, ”Kita bisa saja menyuruh mereka membuka hadiah sementara kau menelepon. Pada dasarnya itu sama saja, ditambah kau tidak perlu melihat senyuman palsu mereka melihat hadiahmu yang buruk.”

”Hardin!” aku merajuk.

Dia terkekeh lalu meletakkan kepala di dadaku. ”Aku bercanda;

hadiahmu terbaik. Gantungan kunci dengan tim olahraga yang salah itu juaranya." Dia tertawa.

"Kembalilah ke tempat tidur." Aku menepis rambutnya yang berantakan.

"Apa kau butuh sesuatu dari toko?" tanyanya sambil kembali berbaring.

Aku lupa aku bilang mau berbelanja. "Tidak ada."

"Tidak, tidak, kau bilang kau perlu berbelanja. Apa namanya, sumbat atau apalah?"

"Sumbat?"

"Kau tahulah untuk... menyumbat dirimu."

Apa? "Aku tidak mengerti..."

"Tampon."

Aku merona. Seluruh tubuhku merona, aku yakin itu. "Oh... tidak."

"Apa kau sedang haid?"

"Oh Tuhan, Hardin, berhentilah membicarakan itu."

"Apa? Kau malu membicarakan tentang mens-tru-asi-mu denganku?" Ketika dia mendongak untuk memandangku, cengiran lebar terpampang di sana.

"Aku tidak malu. Cuma terasa tidak pantas," aku membela diri, sangat malu.

Dia tersenyum. "Kita sudah melakukan beberapa perbuatan tidak pantas, Theresa."

"Jangan panggil aku Theresa—dan berhentilah membicarakan itu." Aku mengerang, menutup wajah dengan tangan.

"Apa kau sedang haid?" Aku merasakan tangannya menuruni perutku.

"Tidak..." aku berdusta.

Aku pernah lolos dari situasi ini karena kami selalu putus-sambung. Sekarang setelah kami yakin akan sering bersama, aku tahu ini akan terjadi—aku hanya berusaha menghindarinya.

"Jadi kau tidak keberatan kalau aku..." Tangannya menyelip ke sana.

"Hardin!" aku memekik dan memukul tangannya.

Dia terkekeh. "Kalau begitu, akuilah. Katakan, 'Hardin, aku sedang haid.'"

"Tidak, aku tidak akan mengatakannya." Aku tahu wajahku pasti merah padam.

"Ayolah, itu cuma sedikit darah."

"Kau menjijikkan."

"Menakjubkan." Dia tersenyum, rupanya bangga akan lelucon konyolnya.

"Kau menjengkelkan."

"Kau harus santai sedikit...." Dia tertawa lebih nyaring lagi.

"Oh Tuhan! Oke, kalau aku mengatakannya, apa kau mau menghentikan lelucon menstruasimu?"

"Aku tidak akan bercanda lagi. Titik."

Tawanya menular, dan menyenangkan rasanya berbaring di tempat tidur sambil tertawa bersama Hardin, walaupun topik pembicaraannya itu. "Hardin, aku sedang haid. Baru mulai sebelum kau pulang. Puas?"

"Kenapa kau malu membicarakannya?"

"Aku tidak malu—menurutku itu hanya perlu didiskusikan dengan sesama perempuan."

"Tidak masalah, aku tidak keberatan dengan sedikit darah." Dia merapatkan diri kepadaku.

Aku mengernyit. "Kau menjijikkan."

"Aku pernah disebut dengan istilah lebih buruk." Dia tersenyum.

"Suasana hatimu sedang baik hari ini," ujarku.

"Mungkin kau juga akan begitu, kalau tidak sedang datang bulan."

Aku mengerang dan meraih bantal dari belakangku untuk menutupi wajah. "Bisakah kita membicarakan hal lain saja?" kataku dari balik bantal.

"Tentu... tentu... rupanya ada yang celana dalamnya berdarah." Dia tertawa.

Aku menarik bantal dari wajah dan memukulkannya ke kepala Hardin sebelum turun dari tempat tidur. Kudengar dia tertawa sambil membuka laci, mencari celana, kurasa. Sekarang masih pagi, baru pukul tujuh, tapi aku sudah terjaga. Aku membuat kopi dan menyiapkan semangkuk sereal. Aku tak percaya Natal sudah berakhir; beberapa hari lagi tahun akan berganti.

"Biasanya apa yang kaulakukan untuk merayakan Tahun Baru?" ta-

nyaku ketika Hardin duduk menghadap meja memakai celana katun putih.

"Keluar."

"Ke mana?"

"Ke pesta, atau kelab. Atau dua-duanya. Tahun lalu dua-duanya."

"Oh." Aku menyodorkan semangkuk sereal.

"Kau mau melakukan apa?"

"Aku tak yakin. Aku ingin keluar, kurasa," jawabku.

Sebelah alisnya terangkat. "Oh, ya?"

"Ya. Kau tidak mau?"

"Aku tak peduli kita melakukan apa, tapi kalau kau mau keluar, *itulah* yang akan kita lakukan." Dia menyuapkan sesendok penuh Frosted Flakes.

"Oke," kataku, tak yakin ke mana kami akan pergi. Aku menuangkan semangkuk sereal untukku. "Kau jadi tanya ayahmu apakah kita bisa ke sana hari ini?" tanyaku lalu duduk di sampingnya.

"Entahlah."

"Mungkin mereka bisa datang ke sini?" aku menyarankan.

Mata Hardin menyipit. "Menurutku tidak."

"Kenapa tidak? Kau akan lebih nyaman di sini, bukan?"

Dia memejam sesaat sebelum membuka mata lagi. "Terserahlah. Sebentar lagi kutelepon."

Aku menghabiskan sarapan dengan cepat lalu berdiri.

"Mau ke mana kau?" tanyanya.

"Bersih-bersih, tentu saja."

"Membersihkan apa? Tempat ini bersih kok."

"Tidak, tempat ini tidak bersih, dan aku ingin tempat ini sempurna jika tamu datang." Aku membilas mangkuk dan meletakkannya di tempat pencuci piring. "Kau bisa membantu bersih-bersih. Karena kau yang sering membuat berantakan," ujarku.

"Oh, tidak. Kau lebih mahir soal itu daripada aku." Dia menunjuk kardus sereal.

Aku memutar mata tapi memberikan kardus itu kepadanya. Aku tidak keberatan bersih-bersih, karena sejujurnya, aku menyukai segala sesuatunya dengan cara tertentu, dan bersih-bersih versi Hardin sebenarnya tidak bersih. Dia hanya menjejalkan benda-benda ke sembarang tempat.

"Oh, jangan lupa kita harus pergi ke toko untuk membeli sumbatmu." Dia tertawa.

"Berhenti menyebutnya begitu!" Aku melemparkan serbet ke wajahnya, dan dia tertawa lebih nyaring melihat aku malu.

Lima Puluh

TESSA

SETELAH APARTEMEN BERSIH SESUAI STANDARKU, aku pergi ke toko untuk membeli tampon dan beberapa barang lainnya untuk berjaga-jaga kalau Ken, Karen, dan Landon datang. Hardin mencoba menemaniku, tapi aku tahu dia akan terus mengolok-olokku soal tampon, jadi aku menyuruhnya tinggal di apartemen.

Sewaktu kembali, dia duduk di tempat yang sama di sofa. "Kau sudah menelepon ayahmu?" tanyaku dari dapur.

"Belum. Aku menunggumu," jawabnya, lalu masuk ke dapur dan duduk menghadap meja sambil mendesah. "Kutelepon sekarang."

Aku mengangguk dan duduk di seberangnya sementara dia merapatkan ponsel ke telinga.

"Eh... hai." kata Hardin di telepon. Kemudian, dia menyalakan pelantang dan meletakkannya di meja di antara kami.

"Hardin?" suara Ken terkejut.

"Ya. Hmm, begini, aku ingin tahu apakah kalian ingin datang ke sini atau semacamnya."

"Datang ke situ?"

Hardin mendongak menatapku, dan aku tahu kesabarannya mulai menipis. Aku memegang tangannya dan mengangguk membesarkan hatinya.

"Ya. Kau, Karen, dan Landon. Kita bisa bertukar kado, karena kemarin tidak jadi. Ibu sudah pulang," katanya.

"Kau yakin ini tidak apa-apa?" tanya Ken kepada putranya.

"Aku baru saja mengatakannya, bukan?" kata Hardin, dan aku meremas tangannya. "Maksudku. Ya, tidak apa-apa," dia mengoreksi, dan aku tersenyum kepadanya.

"Oke, yah, aku bicara dulu dengan Karen, tapi aku yakin dia akan senang. Pukul berapa sebaiknya?" Hardin memandangku. Aku mengucapkan *dua* tanpa suara, dan Hardin menyampaikan kepada ayahnya.

"Oke. Kalau begitu, sampai pukul dua nanti."

"Tessa akan mengirimkan alamatnya kepada Landon," kata Hardin lalu memutuskan sambungan.

"Tidak seburuk itu, kan?" tanyaku.

Dia memutar mata. "Ya, ya."

"Aku harus pakai apa?"

Hardin melambai ke jins dan kaus WCU yang kupakai. "Itu."

"Sama sekali tidak. Ini Natal kita."

"Bukan, sekarang sehari setelah Natal, jadi kau harus pakai jins." Dia tersenyum, dan jarinya menarik anting bibirnya.

"Aku tidak akan memakai jins." Aku tertawa dan menuju kamar untuk memutuskan apa yang akan kupakai.

***

AKU SEDANG MEMEGANG GAUN PUTIH di dada di hadapan cermin ketika Hardin masuk ke kamar. "Aku tak yakin memakai putih itu ide bagus." Dia tersenyum.

"Demi Tuhan, berhentilah!" kataku.

"Kau menggemaskan saat sedang malu."

Aku mengambil gaun merah hati dari lemari. Gaun ini menyimpan banyak kenangan; aku memakainya ke pesta persaudaraan pertamaku bersama Steph. Aku merindukan Steph walaupun masih marah padanya. Aku merasa dikhianati, tapi sekaligus sepakat dengan pendapatnya soal aku yang tidak adil karena memaafkan Hardin tapi tidak memaafkan dia.

"Kau sedang memikirkan apa?" tanya Hardin.

"Bukan apa-apa. Aku hanya teringat Steph."

"Kenapa Steph?"

"Entahlah. Aku merindukannya, semacam itu. Apa kau tidak merindukan teman-temanmu?" tanyaku. Dia belum pernah menyinggung mereka sejak menulis surat.

"Tidak." Dia angkat bahu. "Aku lebih suka menghabiskan waktu bersamamu."

Aku suka Hardin yang blak-blakan begini, tapi aku berkata, "Kau juga masih bisa menghabiskan waktu bersama mereka."

"Kurasa begitu. Entahlah; aku tidak terlalu memusingkannya. Apa kau ingin dekat-dekat mereka... kau tahulah, setelah semuanya?" Kepalanya tertunduk.

"Aku tak tahu. Setidaknya aku mau mencobanya, dan melihat apa yang terjadi. Tapi tanpa Molly." Aku cemberut.

Dia mendongak dengan jail. "Tapi kalian kan sahabat karib."

"Ih, cukup membicarakan dia. Menurutmu apa yang akan mereka lakukan di malam Tahun Baru?" tanyaku. Aku tidak tahu bagaimana rasanya berada di antara orang-orang itu, tapi aku ingin punya teman, atau orang-orang yang bisa dibilang teman.

"Mungkin akan ada pesta. Logan terobsesi dengan Tahun Baru. Apa kau yakin ingin keluar bersama mereka?"

Aku tersenyum. "Ya. Kalau ternyata menyebalkan, tahun depan kita di rumah saja."

Mata Hardin melebar saat aku menyebutkan tahun depan, tapi aku berpura-pura tidak memperhatikan. Aku ingin Natal babak kedua kami hari ini damai. Aku memusatkan perhatian pada hari ini.

"Aku harus membuat sesuatu untuk semua orang. Seharusnya kubilang pukul tiga; sekarang sudah tengah hari, padahal aku sama sekali belum siap." Aku menggosok wajahku yang tak berpoles.

"Kau siap-siap saja, aku akan membuatkan sesuatu," kata Hardin, lalu menyeringai. "Pastikan saja kau *hanya* memakan apa yang kutaruh di piringmu."

"Bercanda tentang meracuni ayahmu, bagus sekali," aku mencibir. Dia mengangkat bahu dan berlalu. Aku mencuci wajah dan memakai *makeup*

tipis sebelum mengucir rambut dan mengikalkan ujungnya. Saat aku selesai berdandan, bau bawang putih yang wangi datang dari dapur.

Bergabung dengan Hardin di dapur, kulihat dia sudah meletakkan beberapa piring buah serta sayur-sayuran di meja yang tertata. Aku sangat terkesan melihat pekerjaannya, walaupun terpaksa melawan desakan untuk mengatur ulang beberapa hal. Aku senang sekali Hardin mau mengundang ayahnya ke apartemen kami, dan lebih lega lagi karena suasana hatinya tampak sangat baik hari ini. Setelah memeriksa jam, kulihat tamu kami akan tiba tiga puluh menit lagi, jadi aku mulai membersihkan dapur yang agak berantakan setelah digunakan Hardin untuk memasak dan membuat apartemen bersih kembali.

Aku memeluk pinggangnya sementara dia berdiri di depan oven. "Terima kasih karena sudah melakukan ini."

Dia mengangkat bahu. "Bukan apa-apa."

"Kau tidak apa-apa?" tanyaku, melepaskan rangkulan dan membuatnya berbalik agar berhadapan denganku.

"Ya. Aku baik-baik saja."

"Kau yakin tidak sedang gugup?" tanyaku. Aku tahu dia gugup.

"Tidak. Yah, sedikit. Aneh rasanya dia datang ke sini, kau tahu kan?"

"Aku tahu. Aku bangga sekali karena kau mengundangnya." Aku merapatkan pipi ke dadanya, dan tangannya bergerak ke pinggangku.

"Benarkah?"

"Tentu saja, *ba*—Hardin."

"Apa... apa yang tadinya mau kaukatakan?"

Aku menyembunyikan wajah. "Bukan apa-apa." Aku tidak tahu dari mana asalnya keinginan mendadak menggunakan panggilan sayang kepadanya, tapi itu memalukan.

"Katakan," dia merayu dan mengangkat daguku agar aku terpaksa keluar dari persembunyian.

"Aku tak tahu kenapa, tapi aku hampir memanggilmu *babe* lagi." Aku menggigit bibir bawah, dan senyumannya semakin lebar.

"Ayo, panggil aku *babe*," katanya.

"Kau pasti mengejekku." Aku tersenyum lemah.

"Tidak akan. Aku selalu memanggilmu *baby*."

"Ya... tapi beda kalau kau yang melakukannya."

"*Kok* bisa?"

"Entahlah. Rasanya... lebih seksi atau semacamnya jika kau memanggilku begitu. Lebih romantis. Entahlah." Aku merona.

"Kau pemalu sekali hari ini." Dia tersenyum dan mendaratkan kecupan di keningku. "Tapi aku suka. Jadi panggil saja aku begitu."

Aku memeluknya lebih erat lagi. "Oke."

"Oke apa?"

"Oke... *babe*." Kata itu terasa aneh bergulir dari lidahku.

"Lagi."

Aku memekik kaget ketika dia mengangkatku ke konter dingin dan berdiri di antara lututku. "Oke, *babe*!" aku mengulangi.

Pipinya bersemu lebih daripada biasanya. "Aku suka. Sangat suka. Kedengarannya... apa katamu? Seksi dan romantis?" Dia tersenyum.

Keberanian yang mendadak muncul membuatku bicara lagi. "Begitukah, *babe*?" aku tersenyum dan menggigit bibir lagi.

"Ya. Sangat seksi." Dia merapatkan bibir ke leherku, dan aku merinding saat tangannya bergerak ke atas pahaku.

"Jangan pikir ini akan menghalangiku." Jari-jarinya menggambar lingkaran di stoking hitamku.

"Mungkin stokingnya tidak, tapi... kau tahu, pasti bisa."

Ketukan di pintu membuatku terlonjak, dan Hardin tersenyum seraya mengedipkan sebelah mata kepadaku. Saat berjalan ke pintu, dia menoleh ke belakang dan berkata, "Oh, *baby*... itu *juga* tidak."

Lima Puluh Satu

HARDIN

SAAT KUBUKA PINTU, perhatianku langsung tertuju ke wajah ayahku. Memar ungu tua tampak jelas di pipinya, dan tepat di bagian tengah bibir bawahnya ada luka kecil.

Aku mengangguk kepada mereka sebagai sambutan, tak tahu harus berkata apa.

"Rumahmu sangat bagus." Karen tersenyum, dan mereka bertiga berdiri di pintu, tak yakin harus berbuat apa.

Tessa menyelamatkan kami dengan masuk ke ruangan. "Masuklah. Kau bisa meletakkan itu di bawah pohon," katanya kepada Landon, menunjuk kantong berisi kado yang dipegangnya.

"Kami juga membawakan kado yang kautinggalkan di rumah," kata ayahku.

Udara sarat ketegangan—bukan ketegangan amarah, melainkan ketegangan yang sangat canggung.

Tessa tersenyum manis. "Terima kasih banyak." Dia selalu bisa membuat orang merasa diterima. Setidaknya salah satu dari kami melakukan hal benar.

Landon yang pertama berjalan ke dapur, diikuti Karen dan Ken. Aku meraih tangan Tessa, mencoba meredam kegelisahanku.

"Bagaimana perjalanannya?" Tessa mencoba memulai percakapan.

"Lumayan. Aku yang menyetir," jawab Landon.

Percakapan yang awalnya canggung mengalir menjadi agak santai selama kami makan. Sesekali Tessa meremas tanganku di bawah meja.

"Makanannya lezat," Karen memuji sambil memandang Tessa.

"Oh, bukan aku yang memasak. Hardin," kata Tessa dan meletakkan tangan di pahaku.

"Sungguh? Rasanya enak, Hardin." Karen tersenyum.

Aku tidak keberatan Tessa menerima pujian atas makanan itu. Empat pasang mata yang memandangku membuatku ingin muntah. Tessa kembali meremas pahaku, menginginkan aku mengatakan sesuatu.

Aku memandang Karen. "Makasih," kataku, dan Tessa meremas lagi, mengisyaratkan agar aku menyunggingkan senyuman yang sangat kikuk untuk Karen.

Setelah beberapa detik membisu, Tessa berdiri dan mengambil piringnya dari meja. Dia berjalan ke dapur, dan aku bimbang antara mau mengikuti atau tidak.

"Makanannya benar-benar enak, Nak. Aku terkesan," kata ayahku, memecah keheningan.

"Yah, itu cuma makanan," gumamku. Kepalaku menunduk, dan aku memperbaiki kalimatku. "Maksudku, masakan Tessa lebih enak, tapi terima kasih."

Dia tampak senang mendengar jawabanku lalu minum dari gelasnya. Karen tersenyum kaku, menatapku dengan matanya yang anehnya membuatku merasa nyaman. Aku berpaling. Tessa bergabung dengan kami sebelum ada orang yang sempat memuji makanan lagi.

"Nah, bagaimana kalau kita membuka kado?" tanya Landon.

"Ya," sahut Karen dan Tessa bersamaan.

Aku berusaha tetap sedekat mungkin dengan Tessa sementara kami pindah ke ruang tengah. Ayahku, Karen, dan Landon duduk di sofa. Aku meraih tangan Tessa dan perlahan menariknya agar duduk di pangkuanku di kursi. Aku melihatnya memandang ke arah tamu-tamu kami, dan Karen mencoba menyembunyikan senyuman. Tessa berpaling, malu, tapi tidak pindah dari pangkuanku. Aku bersandar dan merangkulkan lengan lebih erat lagi ke pinggangnya.

Landon berdiri dan mengambil kado-kado. Dia membagi-bagikannya,

aku tetap memandang Tessa, memandangi bagaimana senangnya dia dengan hal-hal seperti ini. Aku senang melihat dia selalu bersemangat tentang semuanya, dan aku suka cara dia membuat orang lain merasa nyaman. Bahkan pada "Natal Babak Kedua".

Landon memberikan Tessa kotak kecil bertuliskan *Dari: Ken dan Karen*. Saat dia merobek kertas kado, tampaklah sebuah kotak biru bertuliskan *Tiffany & Co.* berwarna perak di bagian tengahnya.

"Apa itu?" tanyaku pelan. Aku tak tahu menahu tentang perhiasan, tapi aku tahu mereknya mahal.

"Gelang." Dia mengeluarkan gelang rantai perak dan mengacungkannya di depanku. Hiasan kecil berbentuk pita dan hati menggantung dari logam mahal itu. Benda mengilap itu membuat gelang di pergelangan tangan Tessa, hadiahku untuknya, kelihatan seperti barang murahan.

"Tentu saja," kataku pelan.

Tessa mengerutkan kening kepadaku, kemudian kembali memandang mereka. "Cantik sekali. terima kasih banyak." Dia berseri-seri.

"Dia sudah..." aku mulai protes. Aku benci karena mereka memberikan kado yang lebih bagus daripada hadiahku. Aku mengerti—dia punya uang. Tidak bisakah mereka membelikan benda lain, apa saja?

Namun, Tessa kembali memandangku, tanpa suara memohon agar aku tidak membuat keadaan menjadi lebih canggung lagi. Aku mendesah kalah dan kembali bersandar ke kursi.

"Apa hadiahmu?" Tessa tersenyum, mencoba membuat suasana hatiku lebih ceria. Dia bersandar kepadaku, mengecup keningku. Dia memandang kotak di lengan kursi, mengisyaratkan agar aku membukanya. Saat kubuka, aku memegang benda mahal itu agar Tessa bisa melihatnya.

"Jam tangan." Aku menunjukkan benda itu kepadanya, mencoba menghiburnya sebaik mungkin.

Sejujurnya, aku masih jengkel oleh gelang itu. Aku ingin dia memakai gelang *pemberianku* setiap hari—aku ingin itu menjadi kado favoritnya.

Lima Puluh Dua

HARDIN

KAREN BERSERI-SERI melihat sepaket loyang dari Tessa. "Aku sudah lama menginginkan ini!"

Tessa pikir aku tidak tahu bahwa dia menambahkan namaku ke kartu kecil bergambar manusia salju, padahal aku melihatnya. Aku hanya tidak tega mencoretnya.

"Aku merasa tidak enak karena hanya memberimu hadiah kupon padahal kau memberiku tiket hebat ini," kata Landon kepada Tessa.

Harus kuakui hadiahnya untuk Tessa cukup pasaran: kupon untuk *e-reader*, hadiah ulang tahunnya dariku. Kalau Landon memberinya hadiah spesial, aku pasti jengkel. Namun, jika melihat senyuman lembut Tessa, orang pasti menyangka Landon memberikan novel Austen edisi pertama. Aku masih tak percaya mereka memberikan gelang mahal kepada Tessa; dasar tukang pamer. Bagaimana jika Tessa lebih suka memakai gelang baru ini dan bukannya gelang dariku?

"Terima kasih atas hadiah-hadiahnya, bagus sekali," kata ayahku dan memandangku, mengacungkan gantungan kunci yang keliru dari Tessa.

Aku merasa agak bersalah karena wajahnya yang memar, tapi sekaligus merasa geli melihat warna yang aneh itu. Aku ingin meminta maaf atas kemarahanku—yah, lebih tepatnya, *harus*. Aku tidak ingin hubungan kami mengalami kemunduran. Kurasa tidak ada salahnya menghabiskan

waktu bersamanya. Karen dan Tessa sudah akrab, dan aku merasa wajib memberinya kesempatan memiliki sosok ibu, karena gara-gara aku hubungan Tessa dan ibunya menjadi renggang. Jahatnya, aku merasa beruntung mereka bertengkar karena berkurang satu orang yang menghalangi kebersamaan kami.

"Hardin?" kata suara Tessa di telingaku.

Aku mendongak menatapnya dan sadar salah satu dari mereka pasti mengajakku bicara.

"Apa kau mau menemani Landon menonton pertandingan?" tanyanya.

"Apa? Tidak," jawabku cepat.

"Terima kasih, Bung." Landon memutar mata.

"Maksudku, menurutku Landon tidak akan mau," aku mengoreksi diri.

Bersikap sopan ternyata jauh lebih sulit daripada yang kusangka. Aku hanya melakukan ini untuk Tessa. Yah, kalau mau jujur, demi aku sendiri, karena kalimat ibuku terngiang-ngiang: bahwa kemarahanku hanya akan menyisakan luka di tangan dan hidup yang sepi.

"Jika kau tidak mau aku bisa pergi dengan Tessa," kata Landon kepadaku.

Kenapa dia mencoba membuatku jengkel padahal aku mencoba bersikap baik kali ini?

Tessa tersenyum. "Ya, aku akan menemani Landon. Aku tidak tahu banyak tentang hoki, tapi aku akan ikut."

Tanpa berpikir, aku merangkulkan tangan yang satunya ke pinggang Tessa dan menarik gadis itu ke dadaku. "Aku akan pergi." Aku menyerah.

Wajah Landon tampak geli, dan bahkan sambil memunggungiku pun aku tahu Tessa juga terhibur.

"Aku suka cara kalian menata tempat ini, Hardin," kata ayahku.

"Tempat ini sudah berperabot, tapi terima kasih," jawabku. Kesimpulanku, lebih mudah meninjunya daripada mencoba berdamai begini.

Karen tersenyum kepadaku. "Kalian baik sekali mengundang kami kemari."

Kehidupanku akan jauh lebih mudah kalau dia nenek sihir menjijikkan, tapi dia malah salah satu wanita paling baik yang pernah kutemui. "Tidak seberapa, sungguh. Setelah kejadian kemarin, hanya ini yang bisa

kulakukan." Aku tahu suaraku terdengar lebih bergetar dan tegang daripada yang kuinginkan.

"Tidak apa-apa... peristiwa buruk bisa saja terjadi," Karen meyakinkanku.

"Tidak juga. Menurutku kekerasan tidaklah lazim di hari raya," sahutku.

"Mungkin bisa dilazimkan dari sekarang—Tessa bisa meninjuku tahun depan," Landon bercanda dengan usaha payah untuk meringankan suasana.

"Mungkin aku akan melakukannya." Tessa menjulurkan lidah kepada pemuda itu, dan aku tersenyum kecil.

"Itu tidak akan terjadi lagi," kataku sambil menatap ayahku.

Ayah menatapku sambil berpikir. "Sebagiannya salahku, Nak. Seharusnya aku tahu ucapanku akan memperkeruh keadaan, tapi kuharap setelah kau melampiaskan sebagian kemarahan, kita bisa kembali mencoba memperbaiki hubungan," katanya.

Tessa meletakkan tangan kecilnya di tanganku untuk menenangkan, dan aku mengangguk. "Hm, ya... baiklah," sahutku dengan patuh. "Ya." Aku menggigit bagian dalam pipi.

Landon menepuk lutut lalu berdiri. "Nah, sebaiknya kami pulang, tapi beritahu aku kalau kau mau menonton pertandingan. Terima kasih sudah mengundang kami hari ini."

Tessa memeluk mereka bertiga sementara aku bersandar ke dinding. Hari ini cukup menyenangkan, tapi aku tidak sudi memeluk orang. Kecuali Tessa, tentu saja, tapi setelah bersopan santun hari ini seharusnya dia memberiku lebih dari sekadar pelukan. Aku menatap gaunnya yang longgar menyembunyikan lekuk tubuhnya yang indah dan sekuat tenaga aku menahan diri untuk tidak menyeretnya ke kamar. Aku ingat saat pertama aku melihatnya memakai gaun mengerikan itu. Yah, saat itu gaun tersebut mengerikan bagiku; sekarang aku agak menyukainya. Dia keluar dari asrama terlihat seperti hendak menjual Alkitab dari pintu ke pintu. Dia memutar mata saat aku menggodanya seraya naik ke mobilku, tapi aku tidak tahu bahwa dia akan membuatku jatuh cinta kepadanya.

Aku melambai sekali lagi sementara tamu kami pergi dan mengem-

buskan napas panjang yang tanpa sadar kutahan. *Pertandingan hoki bersama Landon—apa-apaan ini?*

"Menyenangkan sekali. *Kau* sangat baik." Tessa memujiku dan langsung menendang lepas sepatu bertumit tingginya sebelum merapikannya di samping pintu.

Aku mengangkat bahu. "Lumayan, kurasa."

"Lebih baik daripada lumayan." Tessa berseri-seri kepadaku.

"Terserah," kataku dengan kejengkelan berlebihan, dan dia cekikikan.

"Aku benar-benar mencintaimu. Kau tahu itu, kan?" tanyanya sambil berjalan berkeliling ruang tengah untuk memunguti barang-barang. Aku menggoda kebiasaannya bersih-bersih, tapi tempat ini akan tampak seperti tempat sampah jika hanya aku yang tinggal di sini.

"Jadi, jam tangan? Kau menyukainya?" tanyanya.

"Tidak. Jelek, dan aku tidak suka pakai jam tangan."

"Menurutku bagus."

"Bagaimana dengan gelangmu?" aku bertanya dengan ragu.

"Gelangnya bagus."

"Oh." Aku berpaling. "Gelang bagus dan mahal," aku menambahkan.

"Ya. Aku merasa tidak enak mereka menghabiskan uang untuk gelang padahal aku tidak akan sering memakainya. Aku harus memakainya sesekali kalau bertemu mereka."

"Kenapa kau tidak mau memakainya?"

"Karena aku sudah punya gelang favorit." Dia menggoyangkan pergelangan tangannya, membuat bandul-bandulnya beradu.

"Oh. Kau lebih menyukai gelang dariku?" Aku tidak bisa menyembunyikan senyuman tololku.

Dia menatapku dengan pandangan tersinggung. "Tentu saja, Hardin."

Aku mencoba menyelamatkan sedikit wibawa yang tersisa, tapi aku tidak tahan untuk tidak menggendongnya. Saat dia memekik, aku tertawa lantang. Aku tidak ingat apakah aku pernah tertawa seperti ini seumur hidup.

Lima Puluh Tiga

TESSA

KEESOKAN PAGINYA aku bangun lebih awal, mandi, dan dengan handuk masih melilit, buru-buru membuat sepoci eliksir kehidupan: kopi. Sambil memandang kopi itu diproses, aku sadar diriku gugup akan bertemu Kimberly. Aku tak tahu bagaimana tanggapannya dengan aku dan Hardin yang kembali bersama.. Dia tidak akan menghakimi, tapi jika situasinya dibalik, aku tidak tahu seperti apa reaksiku kalau dia mengalami hal yang sama dengan Christian. Dia tidak mengetahui semua detailnya, tapi dia tahu kejadiannya cukup buruk sampai aku merahasiakannya.

Dengan gelas kopi yang masih mengepul di tangan, aku berjalan ke jendela besar di ruang tengah. Seandainya saja salju dalam gumpalan-gumpalan tebal itu sudah berhenti turun. Aku tidak suka mengemudi di tengah salju, dan sebagian besar rute menuju Vance adalah jalan bebas hambatan.

"Pagi." Suara Hardin dari lorong mengejutkanku.

"Pagi." Aku tersenyum dan menyesap kopi. "Bukankah seharusnya kau masih tidur?" tanyaku sementara dia mengucek mata yang mengantuk.

"Bukankah seharusnya kau sudah berpakaian?" balasnya.

Aku tersenyum dan berjalan melewatinya, tapi dia menyentakkan handuk dan menariknya dari tubuhku, membuatku memekik dan bergegas ke kamar untuk berpakaian. Mendengar suara langkah di bela-

kangku, aku mengunci pintu. Hanya Tuhan yang tahu apa yang akan terjadi jika aku membiarkan Hardin masuk. Kulitku membara membayangkannya, tapi aku tidak punya waktu untuk itu sekarang.

"Bagus, bertindak seperti orang dewasa," kata Hardin dari balik pintu.

"Aku tidak pernah mengaku sudah dewasa." Aku berjalan ke lemari, memutuskan memakai rok panjang hitam dan blus merah. Bukan pakaian paling menarik, tapi ini hari pertamaku bekerja kembali dan saat ini bersalju. Setelah memakai *makeup* tipis di hadapan cermin lemari, aku tinggal mengeringkan rambut. Ketika kubuka pintu, Hardin tidak ada. Aku mengeringkan rambut dengan cepat sebelum menggelungnya.

"Hardin?" Aku mengambil tas dan mengeluarkan ponsel untuk meneleponnya.

Tidak ada jawaban. *Di mana dia?* Jantungku berdegup cepat sambil melintasi apartemen. Semenit kemudian pintu depan membuka dan dia melangkah masuk, berselimut salju.

"Dari mana kau? Aku sudah khawatir."

"Khawatir? Kenapa?" tanyanya.

"Aku tidak tahu, sungguh. Takut kau terluka atau semacamnya?" Aku kedengaran konyol.

"Aku cuma membersihkan salju dan menyalakan mobilmu agar hangat dan siap saat kau turun." Dia melepaskan jaket dan sepatu bot yang basah, meninggalkan genangan salju di lantai.

Aku tidak bisa menyembunyikan keterkejutanku. "Siapa kau?" Aku tertawa.

"Jangan mulai dengan omong kosong itu atau aku akan turun lagi dan merobek banmu," katanya.

Aku mencibir dan menertawakan ancaman kosongnya. "Oke, terima kasih."

"Aku—aku bisa mengantarmu?" Pandangan kami bertemu.

Sekarang aku benar-benar seperti tidak mengenal dia. Hampir sepanjang hari kemarin dia bersikap sopan, lalu sekarang dia memanaskan mobilku dan menawarkan mengantarku ke kantor—belum lagi cara dia tertawa terbahak-bahak semalam sampai matanya berkaca-kaca. Kejujuran memang cocok untuknya.

"...atau tidak," tambahnya ketika aku terlalu lama menjawab.

"Aku akan senang sekali," dan dia kembali memakai sepatu botnya.

Setibanya di bawah dan kami keluar dari tempat parkir, Hardin berkata, "Untunglah mobilmu jelek, kalau tidak pasti sudah dicuri orang tadi dengan mesin menyala seperti itu."

"Mobilku *tidak* jelek!" Aku membela diri, sambil melirik retakan kecil di jendela penumpang. "Omong-omong, kurasa minggu depan saat perkuliahan dimulai kita bisa ke kampus bersama, kan? Kelasmu kurang lebih sama denganku, dan di hari-hari aku pergi ke Vance, aku bisa menyetir mobil sendiri dan kita bertemu di rumah."

"Oke..." Dia memandang ke depan.

"Apa?"

"Aku tadinya berharap kau memberitahu kelas apa yang kauambil."

"Kenapa?"

"Entahlah. Mungkin aku bisa mengambil kelas yang sama. Bukannya memilih sekelas dengan Landon dan menjadi sobat belajar selamanya."

"Kau sudah mengambil Sastra Prancis juga Amerika, dan menurutku kau tidak akan tertarik pada Agama Dunia."

"Memang," dia mendengus.

Aku tahu percakapan ini tidak akan menghasilkan apa-apa, jadi aku lega ketika melihat *V* besar di Vance Building. Salju sudah mereda, tapi Hardin menepi dekat ke pintu depan supaya aku tidak terlalu lama terpapar hawa dingin.

"Aku akan menjemputmu pukul empat," katanya, dan aku mengangguk sebelum mencondongkan tubuh di ruang sempit itu untuk mengecupnya.

"Terima kasih sudah mengantarku," bisikku di bibirnya.

"Mm-hmm..." gumamnya.

Ketika aku melangkah turun dari mobil, Trevor muncul tak jauh dari sana. Jas hitamnya dipenuhi salju putih. Aku berdebar-debar saat dia memberiku senyuman hangat.

"Hei, lama tidak ber—"

"Tess!" Hardin memanggil lalu menutup pintu mobil dan berjalan ke sisiku. Pandangan Trevor beralih kepada Hardin, kemudian kembali kepadaku, dan senyumnya lenyap. "Kau melupakan sesuatu," kata Hardin, sambil menyodorkan bolpoin kepadaku.

Bolpoin? Aku menaikkan alis.

Hardin mengangguk dan merangkul pinggangku, lalu mencium bibirku dengan agak memaksa. Jika kami tidak sedang berada di tempat parkir—dan aku tidak merasa ini cara menyebalkan Hardin untuk menandai teritorialnya—aku pasti sudah meleleh mendapat perlakuan agresif lidahnya yang membuka bibirku. Saat aku menarik diri, wajahnya menyiratkan kesombongan. Aku menggigil dan menggosokkan tangan ke lengan. Seharusnya aku memakai jaket lebih tebal.

"Senang bertemu denganmu. Trenton, kan?" kata Hardin, berpura-pura ramah.

Aku tahu betul Hardin tahu namanya. Dasar kurang ajar.

"Eh... ya. Senang bertemu denganmu juga," gumam Trevor lalu menghilang ke balik pintu otomatis.

"Apa-apaan itu?" hardikku.

"Apa?" Dia meringis.

Aku mengerang. "Kau menyebalkan."

"Jauhi dia, Tess. Kumohon," Hardin memerintahkan, sambil mengecup keningku.

Aku memutar mata dan berjalan mengentak-entak seperti anak kecil ke dalam bangunan.

"Bagaimana Natalmu?" tanya Kimberly saat aku mengambil donat dan kopi. Mungkin sebaiknya aku tidak minum kopi lagi, tapi Hardin yang bertingkah seperti manusia gua membuatku jengkel, dan bau kopi berhasil membuatku tenang.

"Natalnya..."

Oh, kau tahulah, aku menerima Hardin lagi, kemudian mengetahui bahwa dia membuat rekaman seks dengan beberapa gadis, menghancurkan salah satu dari mereka, tapi aku menerimanya lagi. Ibuku muncul di apartemenku dan menimbulkan keributan, jadi sekarang kami tidak saling bicara. Ibu Hardin datang, jadi kami terpaksa berpura-pura masih bersama, walaupun sudah putus, lalu itu membuat kami kembali bersama, dan semuanya berjalan lancar sampai ibuku menceritakan tentang Hardin yang mengambil keperawananku untuk taruhan kepada Trish. Oh, dan Natal? Untuk merayakan hari besar itu, Hardin memukuli ayahnya dan meninju lemari kaca. Kau tahulah, seperti biasa.

"...Menyenangkan. Bagaimana Natalmu?" tanyaku, memilih menceritakan versi singkatnya.

Kimberly langsung menceritakan yang dia rayakan bersama Christian dan putranya. Anak itu menangis saat melihat sepeda yang dibawakan "Santa" untuknya. Dia bahkan memanggil Kimberly "Mommy Kim," yang membuat hatinya hangat sekaligus agak rikuh. "Rasanya aneh," kata Kimberly. "Membayangkan aku sebagai penjaga seseorang atau semacamnya. Aku belum menikah, bertunangan pun belum, dengan Christian, jadi aku tidak tahu di mana posisiku untuk Smith."

"Menurutku Smith dan Christian beruntung memiliki kau dalam kehidupan mereka, apa pun posisimu," aku meyakinkan.

"Kau terlalu bijaksana untuk umurmu, Ms. Young."

Dia tersenyum, dan aku bergegas ke ruanganku setelah melirik jam. Menjelang makan siang, Kimberly tidak ada di mejanya. Ketika lift berhenti di lantai tiga, aku menjerit dalam hati saat Trevor masuk.

"Hei," kataku pelan.

Aku tidak tahu kenapa aku serikuh ini. Aku *toh* tidak berkencan dengan Trevor. Kami pergi berkencan sekali dan aku senang karenanya. Aku nyaman dengan kehadirannya dan dia pun begitu. Hanya itu.

"Bagaimana liburmu?" tanyanya, mata birunya berkilat-kilat di bawah cahaya neon.

Aku berharap orang-orang berhenti menanyakan hal yang sama. "Baik. Kau?"

"Menyenangkan—banyak yang datang ke tempat penampungan di pusat kota, memberi makan lebih dari tiga ratus orang." Dia berseri-seri bangga.

"Wow, tiga ratus orang? Luar biasa." Aku tersenyum. Dia sangat baik, dan ketegangan di antara kami mulai menyusut.

"Benar-benar menyenangkan; semoga tahun depan kami punya lebih banyak sumber daya dan bisa memberi makan lima ratus orang." Saat kami keluar dari lift dia bertanya, "Kau mau makan siang?"

"Ya, aku mau jalan kaki ke Firehouse karena tidak membawa mobil," jawabku, tak ingin mendiskusikan soal aku dan Hardin.

"Kau bisa ikut aku kalau mau. Aku mau ke Panera, tapi aku bisa

mengantarmu dulu ke Firehouse. Sebaiknya kau tidak berjalan di tengah salju," dia menawarkan dengan sopan.

"Setelah dipikir-pikir, Panera juga tidak apa-apa. Aku ikut." Aku tersenyum, dan kami menuju mobilnya.

Jok berpemanas di BMW-nya menghangatkanku bahkan sebelum kami keluar dari tempat parkir. Di restoran, aku dan Trevor diam saja saat memesan makan siang dan duduk menghadap meja kecil di bagian belakang.

"Aku mempertimbangkan untuk pindah ke Seattle," kata Trevor sementara aku mencelupkan biskuit ke sup brokoli.

"Sungguh? Kapan?" tanyaku lantang, mencoba mengalahkan sekian banyak suara orang yang tengah makan siang.

"Maret. Christian sudah menawarkan pekerjaan di sana—promosi menjadi kepala keuangan di cabang baru—dan aku benar-benar mempertimbangkan untuk menerimanya."

"Bagus sekali. Selamat, Trevor."

Dia mengelap sudut mulut dengan serbet. "Terima kasih. Aku akan senang sekali menjalankan seluruh departemen keuangan, dan bahkan lebih dari itu, aku ingin pindah ke Seattle."

Kami membicarakan Seattle setelahnya, dan saat kami selesai makan, aku hanya bisa memikirkan *Kenapa Hardin tidak merasakan yang sama tentang Seattle?*

Sekembalinya kami ke Vance, salju telah berubah menjadi air sedingin es dan kami bergegas masuk ke bangunan. Aku menggigil Ketika mencapai lift. Trevor menawarkan jasnya, tapi dengan cepat aku menolak.

"Jadi, kau dan Hardin bersama lagi?" akhirnya dia bertanya, pertanyaan yang sudah kunanti-nanti.

"Ya. Kami berusaha mengatasi semuanya." Aku menggigit bagian dalam pipi.

"Oh. Kalau begitu kau bahagia?" Dia menunduk menatapku.

Aku mendongak menatapnya. "Ya."

"Aku ikut senang." Dia menyusupkan tangan ke rambut hitamnya dan aku tahu dia berbohong, tapi aku menghargai Trevor tidak membuat keadaan menjadi lebih canggung. Dia memang baik.

Saat kami melangkah keluar lift, wajah Kimberly memperlihatkan ekspresi aneh. Aku kebingungan melihat caranya menatap Trevor, sampai aku mengikuti arah pandangnya ke tempat Hardin sedang bersandar ke dinding.

Lima Puluh Empat

HARDIN

"SERIUS? *SERIUS?*" tanyaku, tanganku melambai dengan dramatis.

Tessa menganga, tapi tidak mengucapkan apa-apa sementara dia memandang si tolol Trevor, kemudian kembali kepadaku. *Sialan, Tessa.* Amarah melandaku dan aku mulai membayangkan berbagai cara untuk menghajar pemuda itu habis-habisan.

"Terima kasih makan siangnya, Tessa. Sampai nanti," kata Trevor dengan tenang sebelum berlalu.

Saat aku memandang Kimberly, dia menggeleng tak setuju sebelum mengambil map dari mejanya dan meninggalkan kami. Tessa memelototi temannya, dan aku hampir tertawa.

Tessa membela diri sambal berjalan ke ruangannya. "Kami hanya makan siang, Hardin. Aku boleh makan siang dengan siapa pun yang kumau. Jadi jangan mengajakku bertengkar," dia memperingatkan.

Begitu kami berada di dalam, aku menutup dan mengunci pintu. "Kau tahu bagaimana perasaanku tentang dia." Aku bersandar ke dinding.

"Jangan bicara keras-keras. Ini kantorku."

"Kantor magang," aku mengoreksi.

"Apa?" Dia melotot.

"Kau bukan pekerja sungguhan, hanya pekerja magang," sahutku.

"Jadi, kita kembali mempeributkan ini, ya?"

"Tidak, aku hanya menunjukkan fakta." Aku memang tolol: satu fakta lagi.

"Serius?" dia menantang.

Aku mengertakkan rahang dan menatap pacarku yang keras kepala.

"Kenapa kau di sini?" tanyanya, duduk di kursinya di balik meja.

"Aku datang untuk mengajakmu makan siang supaya kau tidak perlu menembus salju," jawabku. "Tapi sepertinya kau tahu caranya membuat laki-laki lain membantumu."

"Tidak usah dilebih-lebihkan. Kami pergi makan dan langsung kembali. Kau harus mengendalikan kecemburuanmu."

"Ini bukan kecemburuan." Tentu saja ini kecemburuan. Dan ketakutan. Tapi aku tidak akan mengakuinya.

"Kami teman, Hardin. Sudah, kemarilah."

"Tidak," aku merajuk.

"Kumohon?" dia mengiba, dan aku memutar mata karena tak kuasa menahan diri saat berjalan mendekatinya. Dia bersandar ke mejanya dan menarikku agar berdiri di hadapannya. "Aku hanya menginginkanmu, Hardin. Aku mencintaimu dan tidak ingin bersama orang lain, hanya kau." Dia menatapku lekat-lekat sampai-sampai aku berpaling.

"Aku minta maaf kalau kau tidak menyukai Trevor, tapi kau tidak boleh melarangku berteman dengan siapa pun." Ketika dia tersenyum kepadaku, aku mencoba tetap marah, tapi merasakan amarah itu perlahan-lahan memudar. *Sialan, Tessa tahu cara mengendalikan masalah.*

"Aku tidak suka dia."

"Dia tidak berbahaya. Sungguh. Lagi pula, dia akan pindah ke Seattle di bulan Maret."

Hawa dingin serasa mengaliri pembuluh darahku, tapi aku mencoba untuk tetap netral. "Benarkah?" Tentu saja si tolol Trevor akan pindah ke Seattle—tempat yang ingin Tessa tuju. Tempat yang tidak ingin kudatangi. Aku tidak akan pernah pindah ke sana. Aku ingin tahu apakah Tessa berpikir untuk pergi bersama pemuda itu? *Tidak, tidak akan. Benarkah?*

Brengsek, aku tidak tahu.

"Ya, jadi dia tidak akan ada di sini. Tolonglah, jangan ganggu dia." Dia meremas tanganku.

Aku memandangnya. "Baiklah. Brengsek, baiklah. Aku tidak akan me-

nyentuhnya." Aku mendesah. *Aku tak percaya aku baru saja sepakat untuk membiarkan orang itu lolos setelah dia mencoba mencium Tessa.*

"Terima kasih. Aku sangat mencintaimu," kata Tessa, matanya yang kelabu kebiruan menatap mataku.

"Aku masih marah kepadanya karena coba menggodamu. Dan kau karena tidak mendengarkanku."

"Aku tahu, sekarang diamlah." Dia menjilat bibir bawahnya. "Biarkan aku menenangkanmu?" katanya dengan suara bergetar.

Apa?

"Aku... Aku ingin menunjukkan kepadamu bahwa aku hanya mencintaimu." Pipinya merah padam, dan tangannya bergerak ke sabukku sambil berjingkat untuk menciumku.

Aku kebingungan, marah—dan terbakar hasrat. Lidahnya menyentuh bibir bawahku. Aku mengerang dan langsung mengangkatnya ke meja. Tangannya yang gemetar meraba sabukku lagi, kali ini membukanya. Aku mengangkat bagian bawah roknya yang terlalu panjang sampai ke pangkal paha, bersyukur dia tidak memakai stoking hari ini.

"Aku menginginkanmu, *babe*," desahnya ke leherku, sambil melingkarkan kaki di pinggangku.

Aku mengerang mendengar kalimat itu datang dari bibirnya yang penuh, dan aku menyukai dirinya yang tiba-tiba mengambil kendali, menurunkan celana jinsku.

"Bukankah kau ... ?" tanyaku, menanyakan haidnya.

Dia tersipu dan memegang tubuhku. Aku mendesis, dan dia tersenyum sambil menggerakkan jemari.

"Jangan menggodaku." Aku mengerang dan dia menggerakkan tangan lebih cepat sambil mengisap kulit di leherku. Kalau ini caranya berbaikan denganku, dengan senang hati aku akan sering-sering berulah. Selama itu tidak melibatkan dia dan laki-laki lain.

Aku menarik rambutnya ke belakang agar menatapku. "Aku ingin bercinta denganmu."

Dia menggeleng, dan senyuman malu bermain-main di bibirnya.

"Ya."

"Tidak bisa." Dia memandang pintu.

"Kita sudah pernah melakukannya."

"Maksudku... karena... kau tahulah."

"Tidak seburuk itu." Aku mengangkat bahu. Memang tidak seburuk sangkaan orang kok.

"Apakah itu... normal?"

"Ya. Itu normal," aku menegaskan, dan matanya melebar. Walaupun dia bersikap malu, pupilnya melebar, memberitahuku betapa dia juga menginginkannya. Tangannya tetap memegangku, bergerak perlahan, dan aku membuka tungkainya lebih lebar lagi. Kutarik tamponnya dan membuangnya ke tempat sampah. Kemudian, setelah menyingkirkan tangannya, aku memasang kondom.

Dia turun, kemudian membungkuk ke meja, sambil mengangkat rok ke bokongnya.

Sumpah mati ini pemandangan paling seksi yang pernah kulihat seumur hidup.

Lima Puluh Lima

TESSA

ANTISIPASI MENINGKAT saat Hardin mendorong kain tebal rokku semakin tinggi ke pinggang.

"Relaks, Tes. Jangan takut—tidak akan berbeda daripada biasanya," Hardin berjanji.

Aku mencoba menyembunyikan rasa malu saat dia menyatukan tubuh kami; rasanya tidak ada bedanya. Yah, kalaupun ada, rasanya lebih nikmat. Lebih menantang. Melakukan sesuatu yang di luar norma-normaku, melawan hal tabu, membuatnya semakin menggairahkan. Tangan Hardin membelai tulang punggungku, membuatku merinding. Suasana hatinya berubah total. Mengingat sikapnya ketika aku keluar lift, aku menyangka dia akan menimbulkan perkara lebih besar.

"Kau tidak apa-apa?" tanyanya.

Aku mengangguk, mengerang sebagai jawaban.

Salah satu tangannya memegang pinggulku sementara tangan satunya memegang rambutku, menahanku. "Kau terasa sangat nikmat, *baby*." Suaranya parau sementara bergerak dengan teratur.

Tangan Hardin bergerak dari rambut ke dadaku. Dia menarik garis leher blusku, memperlihatkan payudaraku. Tangannya menemukan puncaknya, menariknya dengan lembut sebelum memuntirnya dengan jari.

Aku terkesiap dan melengkungkan punggung sementara dia mengulangi gerakan itu.

"Oh Tuhan," ucapku, kemudian menutup mulut. Aku sadar kami ada di kantorku, tapi sepertinya aku tidak terlalu khawatir seperti biasanya. Pikiranku berawal dengan Hardin dan berakhir dengan kenikmatan. Kenyataan ini dan tabunya perbuatan kami, saat ini tidak relevan bagiku.

"Nikmat, kan, *baby*? Sudah kubilang, tidak ada bedanya. Yah, setidaknya bukan perbedaan yang buruk." Dia mengerang dan memeluk pinggangku. Aku nyaris tergelincir dari tepi meja sementara dia berubah posisi, membaringkan aku di kayu keras mejaku. "Aku sangat mencintaimu, kau tahu itu, kan?" Hardin terengah-engah di telingaku.

Aku mengangguk, tapi aku tahu dia butuh lebih.

"Katakan," dia mendesak.

"Aku tahu kau mencintaiku," aku meyakinkannya. Tubuhku menegang dan dia menegakkan punggung, membelaiku dengan jemarinya. Aku bangkit, mencoba memandang jemarinya yang membuat keajaiban di tubuhku, tapi sensasinya terlalu berlebihan.

"Ayo, *baby*, teruskan." Hardin mempercepat gerakan dan mengangkat salah satu tungkaiku lebih tinggi lagi.

Matanya mendelik. Pelepasanku sudah dekat, sangat intens, dan sangat menggetarkan hingga aku tidak bisa melihat apa-apa selain bintang-bintang sambil mencengkeram lengan bertatonya. Aku merapatkan bibir, erat-erat, agar tidak meneriakkan namanya sementara aku mencapai puncak. Pelepasan Hardin tidak setenang itu: dia merundukkan tubuh, membenamkan wajah di leherku, memanggil namaku sekali lagi sebelum merapatkan bibir ke kulitku untuk membungkam suaranya.

Hardin menarik diri, mendaratkan ciuman di telingaku. Aku berdiri dan merapikan pakaian, karena perlu segera ke toilet. *Astaga, ini aneh.* Aku tak bisa menyangkal bahwa aku menyukainya, tapi sulit melupakan gagasan yang telah terpatri di pikiranku.

"Siap?" tanyanya.

"Untuk apa?" sahutku, napasku masih memburu.

"Pulang."

"Aku tidak bisa pulang. Baru jam dua." Aku mengisyaratkan ke jam di dinding.

"Telepon kantor Vance di jalan pulang kita. Pulanglah denganku," Hardin menginstruksikan dan menyambar tasku dari meja. "Tapi kau harus menyumbat dirimu sebelum kita pergi." Dia mengeluarkan tampon dari tasku dan mengetukkannya ke hidungku.

Aku memukul lengannya. "Berhentilah menyebut itu!" aku mengerang, sambil menjejalkan benda itu lagi ke tas sementara dia tertawa.

***

TIGA HARI KEMUDIAN aku sedang dengan sabar menunggu Hardin menjemputku, menatap ke luar kaca jendela di lobi, bersyukur karena belakangan ini tidak turun salju. Yang tersisa dari salju di hari-hari sebelumnya hanya lumpur hitam yang menggenang di lekukan trotoar.

Yang membuatku jengkel, Hardin bersikeras mengantarku ke kantor setiap hari sejak pertengkaran kami tentang Trevor. Aku masih terheran-heran karena bisa menenangkannya seperti itu. Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan jika dia menyerang Trevor di kantor; Kimberly pasti terpaksa memanggil satpam, dan Hardin pasti ditahan.

Hardin seharusnya tiba jam setengah lima dan sekarang sudah pukul 17.15. Hampir semua orang sudah pulang, dan beberapa orang menawarkan untuk mengantarku, termasuk Trevor, walaupun dia mengatakannya dari jauh. Aku tidak mau hubungan kami menjadi canggung, dan aku masih mau berteman dengannya, walaupun "dilarang" Hardin.

Akhirnya mobil Hardin menepi ke tempat parkir, dan aku melangkah ke angin yang dingin. Hari ini lebih hangat daripada biasanya, matahari yang cerah menambah sedikit kehangatan. "Maaf terlambat, aku tertidur," katanya saat aku naik ke dalam mobil yang hangat.

"Tidak apa-apa," aku meyakinkan dan memandang ke luar jendela.

Aku agak gugup menghadapi malam Tahun Baru dan tidak ingin bertengkar dengan Hardin masuk ke daftar pembuat stresku hari ini. Kami belum memutuskan apa yang akan kami lakukan, yang membuatku gusar—aku ingin malam itu terencana sampai ke detail-detailnya.

Dari tadi aku bimbang hendak membalas teks yang Steph kirimkan beberapa hari lalu. Sebagian diriku benar-benar ingin bertemu dengannya,

untuk menunjukkan kepadanya dan kepada semua orang bahwa mereka tidak menghancurkan aku—walaupun mereka mempermalukan aku, ya—dan aku lebih kuat daripada yang mereka sangka. Sebagian diriku yang lainnya yakin pasti akan terasa aneh bertemu dengan teman-teman Hardin. Aku tahu mungkin mereka menganggapku bodoh karena kembali kepada Hardin.

Aku tidak akan tahu bagaimana cara bersikap di dekat mereka, dan sejujurnya aku takut semuanya akan berbeda ketika aku dan Hardin tidak berada di dalam gelembung kecil kami. Bagaimana jika selama itu dia mengabaikanku, atau bagaimana jika di sana ada Molly? Darahku mendidih membayangkannya.

"Kau mau pergi ke mana?" tanyanya.

Tadi aku mengatakan butuh sesuatu untuk kupakai malam ini, jadi aku menjawab, "Ke mal saja. Kita harus memutuskan mau ke mana nanti jadi aku tahu apa yang harus kubeli."

"Apa kau benar-benar ingin bertemu dengan semua orang, atau keluar saja, hanya kita berdua? Aku masih mau di rumah saja."

"Aku tidak mau di rumah saja, kita sudah di rumah terus beberapa hari ini." Aku tersenyum. Aku suka di rumah saja bersama Hardin, tapi dulu dia di luar sepanjang waktu, dan terkadang aku khawatir jika membuatnya terlalu sering di rumah dia akan bosan padaku.

Setibanya kami di mal, Hardin menurunkan aku di pintu masuk Macy's dan aku bergegas masuk. Saat dia bergabung denganku, di tanganku sudah ada tiga gaun.

"Apa itu?" Hardin mengernyitkan hidung melihat gaun kuning burung parkit yang paling atas. "Warnanya mengerikan," katanya.

"Menurutmu semua warna mengerikan, selain hitam, tentu saja."

Dia mengangkat bahu mendengar komentarku dan meraba kain gaun keemasan di bawahnya. "Aku suka yang ini," katanya.

"Sungguh? Aku malah paling tidak yakin dengan ini. Aku tidak ingin menonjol, kau mengerti, kan?"

Alisnya terangkat. "Dan kau tidak akan tampak menonjol dengan warna kuning?"

Benar juga. Kukembalikan gaun kuning ke raknya lalu kuacungkan gaun putih tanpa tali, dan bertanya, "Bagaimana dengan ini?"

"Kau harus mencobanya," dia menyarankan sambil tersenyum jail.

"Dasar mesum," aku menggoda.

"Selalu." Dia menyengir dan mengikutiku ke ruang ganti.

"Kau tidak boleh masuk ke sini," aku menghardiknya dan menutup pintu bilik, menyisakan ruang secukupnya untuk menyembulkan kepala.

Dia cemberut sebelum duduk di sofa kulit hitam di luar ruang ganti. "Aku ingin melihat semuanya," serunya ketika aku menutup pintu.

"Diamlah."

Kudengar dia terkekeh, dan aku ingin membuka pintu hanya untuk melihat senyumannya, tapi memutuskan tidak melakukannya. Pertama-tama, aku mencoba gaun putih tanpa tali dan berusaha menarik ritsletingnya di punggung: ketat. Terlalu ketat dan pendek, terlalu pendek. Akhirnya aku berhasil mengancingkan kain tipis itu, dan kutarik bagian bawah gaun sebelum membuka pintu ruang ganti.

"Hardin?" aku hampir berbisik.

"Brengsek." Dia terkesiap ketika menoleh dan melihatku memakai gaun minim bahan itu.

"Pendek sekali." Aku merona.

"Ya, kau tidak akan membeli itu," katanya sambil menatap tubuhku dari atas hingga ke bawah lalu ke atas lagi.

"Kalau mau, aku akan membelinya," sahutku, mengingatkan bahwa dia tidak akan mendikte apa yang harus kupakai.

Dia memelototiku sesaat sebelum bicara. "Aku tahu. Maksudku, sebaiknya jangan. Baju itu terlalu terbuka untuk seleramu."

"Menurutku juga begitu." Aku menggumam dan memandang cermin sekali lagi.

Hardin menyeringai, dan kulihat dia memandang bokongku. "Tapi gaun itu *memang* sangat seksi."

"Berikutnya," ujarku lalu kembali ke ruang ganti.

Gaun berikutnya yang berwarna emas terasa halus di kulitku walaupun seluruhnya tertutup payet. Panjangnya mencapai setengah paha dengan lengannya tiga per empat. Ini lebih cocok untukku, hanya sedikit lebih berisiko daripada biasanya. Lengannya memberi kesan yang lebih konservatif, tapi cara bahan itu melekat ke tubuh dan pendeknya mengatakan sebaliknya.

"Tess," Hardin merengek tidak sabar dari luar. Aku membuka pintu, dan reaksinya membuatku berdebar-debar.

"Astaga." Dia menelan ludah.

"Kau suka?" Aku menggigit bibir bawah. Aku merasa percaya diri memakai gaun itu, apalagi melihat pipi Hardin merona. Dia memindahkan bobot dari satu kaki ke kaki lainnya.

"Suka sekali."

Ini kegiatan berpacaran yang sangat normal, mencoba pakaian untuknya di Macy's, rasanya aneh tapi menyenangkan. Beberapa hari lalu aku ketakutan ketika dia mengetahui tentang makan malamku bersama Trevor di Seattle.

"Kalau begitu, aku akan membeli yang ini," kataku.

Setelah menemukan sepatu hitam bertumit tinggi dan agak mengintimidasi, kami menuju kasir. Hardin mendesakku agar membiarkannya membayar, tapi aku menolak, kali ini memenangi pertempuran.

"Kau benar, seharusnya kau membelikan sesuatu *untukku*. Kau tahu, untuk menggantikan hadiah natal yang kuterima," godanya saat kami keluar dari mal.

Aku memukul lengannya, tapi dia menangkap pergelangan tanganku sebelum aku bisa menyentuhnya. Bibirnya mendaratkan kecupan ringan di telapak tanganku sebelum menggenggamnya dan membimbingku ke mobil. *Kami belum pernah bergandengan tangan di tempat umum...* Begitu pikiran tersebut terlintas di benak, dia tampak menyadari apa yang tengah kami lakukan lalu melepaskan tanganku. Kurasa, kami harus pelan-pelan.

***

SEKEMBALINYA DI APARTEMEN, setelah untuk yang kedelapan kalinya aku menyatakan bahwa kami harus bertemu teman-temannya, nyaliku mulai ciut saat membayangkan berbagai kemungkinan untuk malam ini. Namun, kami tidak bisa selamanya bersembunyi dari dunia. Bagaimana perilaku Hardin di dekat teman-teman lamanya akan menunjukkan bagaimana perasaannya sesungguhnya tentangku, tentang kami.

Saat mandi, aku mencukur kaki tiga kali, sambil tetap berada di bawah pancuran air panas sampai tak lagi terasa hangat. Saat keluar, aku bertanya

kepada Hardin, "Apa kata Nate soal malam ini?" Aku tak yakin apa yang kuinginkan dari pertanyaan tersebut.

"Dia memberitahu agar menemui mereka di markas... markasku yang lama. Jam sembilan. Rupanya mereka mengadakan pesta besar."

Aku melirik jam: sudah jam tujuh. "Oke, aku akan bersiap."

Aku memakai *makeup* dan mengeringkan rambut dengan cepat. Rambutku masih ikal, dan aku menjepit poni ke belakang seperti biasa. Aku kelihatan... manis...

Membosankan. Membosankan. Selalu begitu. Aku harus kelihatan lebih baik daripada sebelumnya sebelum aku tampil kembali. Inilah caraku menunjukkan kepada mereka bahwa mereka tidak mengalahkan aku. Jika Molly ada di sana, dia pasti akan berdandan untuk menarik perhatian, termasuk perhatian Hardin. Dan walaupun aku membencinya, dia *memang* cantik. Dengan rambut merah jambu Molly terpatri di benakku, aku mengambil *eyeliner* hitam dan menggambar garis tebal di kelopak mata; kali ini garisnya langsung lurus, syukurlah. Aku melakukan hal yang sama di bawah mata dan menambahkan warna merah jambu ke pipiku sebelum menarik jepit dari rambut dan melemparkannya ke tempat sampah.

Dengan cepat aku mengambil lagi jepit dari tumpukan sampah. Oke, mungkin aku belum siap untuk membuangnya, tapi aku tidak akan memakainya malam ini. Aku menunduk dan mengacak-acak rambut ikalku dengan jemari. Pantulan di cermin membuatku syok. Dia kelihatan cocok berada di kelab malam, dia tampak liar dan... bahkan seksi. Terakhir kali aku memakai *makeup* setebal ini adalah ketika Steph melakukan "perubahan dandanan" terhadapku dan Hardin menggodaku. Kali ini aku kelihatan lebih baik.

"Sudah setengah sembilan, Tes!" Hardin mengingatkanku dari ruang tengah.

Aku memeriksa cermin sekali lagi dan menarik napas panjang sebelum bergegas ke ruang berpakaian sebelum Hardin bisa melihatku. *Bagaimana jika menurutnya aku kelihatan jelek?* Terakhir kali dia tidak peduli terhadap penampilan baruku. Aku menepis keraguan dan memakai gaun, mengancingkannya, lalu memakai sepatu baru.

Mungkin sebaiknya aku memakai stoking? Tidak. Aku harus tenang dan berhenti terlalu memikirkan ini.

"Tessa, kita benar-benar harus—" suara Hardin semakin nyaring saat dia masuk ke kamar, tapi kemudian mendadak berhenti.

"Apa aku kelihatan—"

"Ya, brengsek, ya," dia menggeram.

"Menurutmu ini tidak berlebihan, *makeup*-nya?"

"Tidak, ini... eh... ini bagus, maksudku... cantik," dia terbata-bata.

Aku mencoba untuk tidak menertawakan kesulitannya menemukan kata-kata, sesuatu yang tidak pernah terjadi. "Ayo, kita harus berangkat sekarang kalau tidak kita tidak akan bisa keluar dari apartemen," gumamnya.

Reaksinya memberiku semburan ekstra rasa percaya diri. Aku tahu sebenarnya tidak perlu, tapi kenyataannya begitu. Dia tampak sempurna seperti biasanya, kaus hitam sederhana dan celana jins hitam ketat. Converse hitam yang langsung kusukai melengkapi penampilan yang kukenal sebagai "Hardin".

Lima Puluh Enam

TESSA

THE FRAY MENGALUNKAN LAGU tentang maaf dengan lembut saat kami menepi ke markas persaudaraan Hardin dahulu. Perjalanan ke sini menggetarkan nyali, dan kami diam saja. Kenangan, sebagian besar kenangan buruk, membanjiri benakku, tapi aku menepisnya. Aku dan Hardin menjalin hubungan sekarang, hubungan sungguhan, jadi dia akan berbeda sekarang. *Begitu, kan?*

Hardin tetap di dekatku sementara kami berjalan menembus rumah yang penuh sesak ke ruang duduk penuh asap. Gelas-gelas merah langsung disodorkan ke tangan kami, tapi Hardin menyingkirkan gelasnya dengan cepat sebelum mengambil gelasku. Aku meraih gelasku kembali, dan dia mengerutkan kening.

"Sebaiknya kita tidak minum malam ini," katanya.

"Sebaiknya *kau* tidak minum malam ini."

"Baiklah, satu saja," dia memperingatkan dan mengembalikan gelasku.

"Scott!" kata suara yang sudah tidak asing lagi. Nate muncul di dapur dan menepuk pundak Hardin sebelum tersenyum ramah kepadaku. Aku hampir lupa betapa tampannya dia. Aku mencoba membayangkan seperti apa parasnya tanpa tato dan tindik, tapi sepertinya tidak bisa. "Wow, Tessa, kau kelihatan... berbeda," Nate berkomentar.

Hardin memutar mata dan menyambar minuman dari tanganku untuk

menyesapnya. Aku ingin mengambil itu darinya, tapi tidak ingin menimbulkan pertengkaran. Satu kali minum tidak akan berbahaya. Aku menyelipkan ponsel ke saku belakang Hardin agar bisa memegang gelas dengan lebih mudah.

"Nah... nah... nah... lihat, siapa ini," kata seorang gadis bersamaan dengan rambut merah jambu melangkah mengitari seorang lelaki bertubuh gemuk.

"Bagus." Hardin mengerang saat Molly berjalan ke arah kami.

"Lama tidak berjumpa, Hardin," katanya dengan cengiran jahat.

"Yup." Hardin minum lagi.

Mata Molly beralih kepadaku. "Oh, Tessa! Aku tidak melihatmu di sana," katanya sinis.

Aku tidak menggubrisnya, dan Nate memberiku minuman baru.

"Kau merindukanku?" tanya Molly kepada Hardin. Dia berpakaian lebih heboh daripada biasanya, artinya dia hampir tidak berpakaian. Kaus hitamnya sobek di bagian depan, dengan sengaja, kurasa. Celana merahnya sangat pendek, dengan sobekan-sobekan di bagian samping ke atas, memperlihatkan lebih banyak kulit pucat.

"Tidak juga," jawab Hardin tanpa memandangnya. Aku merapatkan gelas ke bibir untuk menyembunyikan cengiran.

"Aku yakin kau rindu," sahut Molly.

"Tutup mulutmu," erang Hardin.

Molly memutar mata seolah-olah semua ini permainan. "Ya ampun, ada yang jengkel rupanya."

"Ayo, Tessa." Hardin menyambar lenganku lalu menarikku. Kami berjalan ke dapur, meninggalkan Molly yang kesal dan Nate yang tertawa.

"Tessa!" Steph memekik sambil melompat berdiri dari salah satu sofa. "Astaga, Sayang! Kau kelihatan sangat seksi! Wow!" Kemudian dia menambahkan, "Aku mau pakai itu!"

"Terimaa kasih." Aku tersenyum. Agak canggung rasanya melihat Steph, tapi tidak seburuk saat melihat Molly. Sejujurnya, aku merindukan Steph dan berharap malam ini berjalan cukup lancar agar kami bisa menjajaki kemungkinan kembali berteman.

Dia memelukku. "Aku senang kau datang."

"Aku akan bicara dengan Logan—jangan ke mana-mana," Hardin memerintahkan sebelum menjauh.

Steph menatapnya dengan geli. "Tetap tidak sopan, rupanya." Dia tertawa nyaring, mengalahkan musik bising dan suara-suara orang berpesta.

"Ya, beberapa hal tidak pernah berubah." Aku tersenyum dan meneguk minuman manis di gelasku. Aku tak suka memikirkannya, tapi rasa ceri ini mengingatkanku pada ciumanku dengan Zed. Bibirnya dingin dan lidahnya manis. Rasanya seperti di dunia lain, Tessa yang lain, yang berciuman dengan pemuda itu.

Seolah-olah bisa membaca pikiranku, Steph menepuk pundakku. "Ada Zed juga, apa kau sudah bertemu dengannya sejak... kau tahulah?" Dia menunjukkan kuku bercorak zebra ke seorang pemuda berambut hitam.

"Belum. Sebenarnya, aku belum bertemu siapa pun. Kecuali Hardin."

"Zed merasa tidak enak setelah semuanya. Aku hampir kasihan padanya," kata Steph.

"Bisakah kita membicarakan hal lain saja?" aku memohon sementara tatapan Zed bertemu denganku dan aku berpaling.

"Oh, ya, sialan. Maaf. Mau minum lagi?" tanyanya.

Aku tersenyum untuk mengendurkan ketegangan. "Ya, tentu." Aku memandang berkeliling dapur ke tempat Zed tadi berdiri, tapi dia sudah tidak ada. Aku menggigit bagian dalam pipi dan kembali memandang Steph, yang tengah menatap isi gelasnya. Kami sama-sama tidak tahu mau bicara apa.

"Ayo, kita cari Tristan," ajaknya.

"Hardin..." aku hendak mengatakan pemuda itu memintaku agar jangan ke mana-mana. Tapi dia tidak meminta, melainkan memerintahkan, dan itu menjengkelkan. Aku kembali menenggak isi gelas, menghabiskan sisa minuman dingin itu. Pipiku sudah mulai menghangat akibat alkohol yang mengalir di tubuhku. Kegugupanku agak mereda sementara aku meraih gelas lagi sebelum mengikuti Steph ke dalam ruang duduk.

Rumah ini lebih penuh sesak daripada yang pernah kulihat, dan Hardin tidak kelihatan di mana pun. Separuh ruang duduk didominasi meja kartu panjang yang dipenuhi deretan gelas merah. Mahasiswa-mahasiswi mabuk melemparkan bola pingpong ke dalam gelas kemudian

menenggak isinya. Aku tidak pernah mengerti akan kebutuhan mereka melakukan berbagai macam permainan saat mabuk, tapi setidaknya permainan ini kelihatannya tidak melibatkan berciuman. Aku melihat Tristan tengah duduk di sofa di samping pemuda berambut merah yang pernah kulihat. Terakhir kali aku melihatnya dia sedang mengisap lintingan bersama Jace. Zed duduk di lengan sofa dan mengatakan sesuatu kepada kelompok, mengakibatkan kepala Tristan terdongak karena tertawa. Ketika Tristan mendongak kepada Steph yang berjalan ke arahnya, dia tersenyum. Aku menyukai teman sekamar Nate sejak pertama kali melihatnya. Dia manis dan tampak benar-benar menyayangi Steph.

"Bagaimana hubungan kalian?" tanyaku sebelum kami mendekati mereka.

Steph berbalik sampai berhadapan denganku dan berseri-seri. "Baik. Kurasa aku mencintainya!"

"Kaurasa? Kalian belum menyatakannya?" Aku terkesiap.

"Belum. Astaga, belum. Kami baru berkencan tiga bulan!"

"Oh..." Aku dan Hardin mengucapkan kata-kata itu bahkan sebelum berkencan.

"Kau dan Hardin berbeda," kata Steph cepat, yang membuatku semakin yakin dia bisa membaca pikiranku. "Bagaimana hubungan kalian?" tanyanya, lalu memandang melewatiku.

"Baik, kami baik-baik saja." Rasanya menyenangkan bisa mengatakannya, karena kali ini kami *memang* baik-baik saja.

"Kalian berdua pasangan paling aneh."

Aku terkekeh. "Ya, memang."

"Tapi itu bagus. Bisakah kau membayangkan Hardin menemukan gadis seperti dirinya sendiri? Aku tidak akan pernah mau bertemu gadis itu, sudah pasti." Dia tertawa.

"Aku juga tidak," sahutku dan ikut tertawa.

Tristan melambai kepada Steph, dan gadis itu berjalan mendekat lalu duduk di pangkuannya. "Ini dia gadisku." Dia mengecup pipi Steph, kemudian memandangku. "Apa kabar, Tessa?"

"Baik. Apa kabar?" tanyaku. Aku terdengar seperti politikus. *Relaks, Tess.*

"Baik. Mabuk berat, tapi baik." Dia tertawa.

"Di mana Hardin? Aku belum melihatnya," tanya pemuda berambut merah.

"Dia... yah, entahlah," aku menjawab lalu mengangkat bahu.

"Aku yakin dia ada di suatu tempat. Dia tidak akan jauh-jauh darimu," kata Steph, mencoba menenangkan aku.

Sebenarnya, aku tak keberatan Hardin menghilang sementara waktu karena alkohol membuat kegugupanku berkurang. Tapi aku ingin dia segara kembali dan menemaniku. Ini semua teman-temannya, bukan temanku. Kecuali Steph, yang masih belum kuputuskan. Namun, saat ini Hardin yang paling kukenal, dan kau tidak ingin berdiri di sini dengan canggung dan sendirian.

Seseorang menyenggolku dan aku terhuyung ke depan; untungnya minumanku sudah tandas, jadi ketika gelas jatuh ke karpet yang sudah kotor, hanya beberapa tetes minuman merah jambu menodai permukaannya.

"Sialan, maaf," seorang gadis mabuk terbata-bata.

"Tidak apa-apa, sungguh," jawabku. Rambut hitamnya sangat mengilat sampai aku menyipit dibuatnya. *Bagaimana mungkin?* Aku pasti lebih mabuk daripada yang kusangka.

"Duduklah sebelum kau terinjak," Steph menggoda, dan aku tertawa sebelum duduk di tepi sofa.

"Jadi, apa kau sudah dengar tentang Jace?" tanya Tristan.

"Belum, kenapa dia?" Mendengar nama itu perutku langsung bergejolak.

"Dia ditangkap, baru keluar dari penjara kemarin," dia menjelaskan.

"Apa? Sungguh? Apa yang dia lakukan?" tanyaku.

"Dia membunuh seseorang," jawab si Rambut Merah.

"Oh, Tuhan!" aku terkesiap, dan semua orang mulai tertawa. Suaraku lebih nyaring setelah mulai mabuk.

"Dia cuma bercanda. dia dihentikan polisi dan kedapatan membawa ganja." Tristan tertawa.

"Kau memang tolol, Ed," kata Steph, memukul lengan pemuda itu, tapi mau tidak mau aku menertawakan betapa cepat aku memercayainya.

"Seharusnya kau melihat wajahmu." Tristan tertawa lagi.

Tiga puluh menit lagi berlalu tanpa tanda-tanda kemunculan Hardin. Aku merasa agak kesal oleh ketidakhadirannya, tapi semakin banyak minum, aku semakin tak peduli. Sebagian karena aku masih bisa melihat Molly, dan tampaknya dia sudah menemukan mainan baru berambut pirang untuk malam ini. Tangan pemuda itu terus-menerus merayapi paha Molly, dan mereka berdua sangat mabuk sampai-sampai kelihatan ceroboh dan konyol. Namun, itu lebih baik daripada Hardin bersama Molly.

"Giliran siapa sekarang? Sepertinya Kyle sudah teler," kata pemuda berkacamata, mengisyaratkan kepada temannya yang meringkuk mabuk di karpet.

Aku memandang meja yang dipenuhi deretan gelas dan menarik kesimpulan.

"Aku mau main!" teriak Tristan, dengan pelan mendorong Steph dari pangkuan.

"Aku juga!" Steph mengikuti.

"Kau tahu kau tidak pandai memainkannya," Tristan menggodanya.

"Aku bisa. Kau hanya sebal karena aku lebih baik daripada dirimu. Tapi aku satu tim denganmu sekarang, jadi tidak perlu merasa terintimidasi." Dia mengerjap-ngerjapkan mata dengan genit, dan Tristan menggeleng.

"Tess, kau harus main!" teriaknya mengalahkan musik.

"Hmm... tidak, aku baik-baik saja." Aku tidak tahu apa yang sedang mereka mainkan, tapi tahu aku pasti payah kalau bergabung.

"Oh ayolah! Pasti asyik." Steph menyatukan tangan seolah-olah berdoa untuk memohon.

"Apa itu?"

"Bir pong, masa tidak tahu." Dia angkat bahu dengan dramatis sebelum tertawa mabuk. "Kau belum pernah memainkannya, ya?" tambahnya.

"Belum, aku tidak suka bir."

"Kita bisa memakai campuran ceri-vodka-asam. Mereka membuat bergalon-galon. Akan kuambilkan segalon dari kulkas." Dia berpaling kepada Tristan. "Deretkan gelasnya, Nak."

Aku ingin protes, tapi sekaligus ingin bersenang-senang malam ini. Aku ingin bergembira dan bersantai. Bir pong mungkin tidak terlalu

buruk. Mustahil permainan itu lebih buruk daripada duduk di sofa sendirian menunggu Hardin kembali entah dari mana.

Tristan mulai menyusun kembali gelas-gelas menjadi formasi segitiga yang mengingatkan aku pada pin boling. "Kau mau main?" tanyanya.

"Kurasa begitu. Tapi aku belum tahu caranya," sahutku.

"Siapa yang mau jadi partnernya?" tanya Tristan.

Aku merasa bodoh ketika tidak ada yang menjawab. Bagus. *Aku tahu ini—*

"Zed?" kata Tristan, menyela lamunanku.

"Hmm... Entahlah." Zed menyahut tanpa memandangku. Dia menghindariku selama aku di sini.

"Cuma satu babak, Bung."

Mata sewarna karamel Zed melirikku sejenak sebelum kembali menatap Tristan lalu menyerah. "Oke, ya, satu babak saja." Dia mendekat dan berdiri di sampingku, dan kami berdua diam saja sementara Steph mengisi gelas-gelas dengan alkohol.

"Gelas-gelas ini bekas dipakai sepanjang malam, ya?" tanyaku kepada Steph, mencoba menyembunyikan rasa jijik membayangkan berapa mulut sudah meminum dari sana.

"Tidak apa-apa." Dia tertawa. "Alkohol membunuh kuman."

Dari sudut mata kulihat Zed tersenyum, tapi saat aku memandangnya, dia berpaling. Ya, ini akan menjadi permainan yang panjang.

Lima Puluh Tujuh

TESSA

"LEMPARKAN SAJA BOLA KE DALAM salah satu gelas, dan mereka harus meminum isi gelas itu. Tim yang paling banyak memasukkan bola ke gelas menang," Tristan menjelaskan.

"Memenangkan apa?" tanyaku.

"Eh, tidak ada. Kau hanya tidak cepat mabuk karena tidak minum sebanyak mereka."

Aku hendak berkomentar permainan minum-minum yang pemenangnya minum *lebih sedikit* kedengarannya berlawanan dengan mentalitas pesta, ketika Steph berteriak, "Aku yang pertama!" Dia pura-pura menggosokkan bola kecil ke kaus Tristan sebelum meniupnya lalu melemparkannya melintasi meja. Bola memantul dari bibir gelas paling depan sebelum bergulir ke gelas di belakangnya.

"Kau mau minum lebih dulu?" tanya Zed.

"Tentu." Aku menggerakkan bahu lalu mengangkat gelas.

Ketika Tristan melemparkan bola berikutnya ke meja, dia meleset. Bola jatuh ke lantai, dan Zed memungutnya, mencelupkannya ke gelas air di sisi kami. Jadi itu rupanya guna gelas tersebut. Sepertinya tidak bersih, tapi ini pesta mahasiswa... apa yang bisa kuharapkan?

"Ya, aku yang payah," Steph mengolok-olok Tristan, yang hanya tersenyum kepadanya.

"Kau dulu," kata Zed.

Percobaan pertamaku memainkan bir—yah, ceri-vodka-asam—pong tampak berlangsung baik, mengingat aku melakukan empat lemparan berturut-turut. Rahangku sakit akibat tersenyum dan menertawakan lawanku, dan darahku terasa berdendang gara-gara minuman beralkohol dan fakta aku senang berhasil dalam segala hal, bahkan permainan minum-minum ini.

"Kau pasti pernah memainkan ini! Aku *tahu* itu!" Steph menuduhku sambil berkacak pinggang.

"Belum pernah, aku hanya mahir." Aku tertawa.

"'Mahir'?"

"Jangan iri pada kemahiran bir pong kelas satuku," sahutku, dan semua orang dalam radius satu setengah meter meledak dalam tawa.

"Oh Tuhan! Tolong jangan katakan 'mahir' lagi!" kata Steph, dan aku memegang perut sambil mencoba berhenti tertawa. Permainan ini lebih mengasyikkan daripada yang kusangka. Jumlah besar alkohol yang kuminum membantu, dan aku merasa gembira. Muda dan gembira.

"Kalau kau berhasil kali ini, kita menang," kataku untuk menyemangati Zed. Semakin banyak gelas yang dia minum, dia tampak semakin nyaman berada di dekatku.

"Oh, aku akan berhasil," dia menyombong sambil tersenyum. Bola kecil itu memelesat di udara dan mendarat langsung ke gelas terakhir Steph dan Tristan.

Aku memekik dan melompat-lompat seperti orang bodoh, tapi aku tak peduli. Zed menepukkan tangan sekali, dan tanpa berpikir, aku merangkulkan lengan ke lehernya karena gembira. Dia agak terhuyung mundur, tapi lengannya meraih pinggangku sebelum kami menjauh. Pelukan itu tidak berbahaya—kami baru menang, dan aku senang. Tidak berbahaya. Mata Steph melebar ketika aku memandang ke arahnya, membuatku memandang berkeliling mencari Hardin.

Dia tidak ada, tapi kenapa memangnya kalau dia ada? Dia yang meninggalkanku di pesta ini. Aku bahkan tidak bisa mengirimkan pesan, karena ponselku ada di sakunya.

"Aku ingin bertanding ulang!" teriak Steph.

Aku menatap Zed dengan mata lebar. "Mau main lagi?"

Dia memandang berkeliling sebelum menjawab. "Ya. Ya, ayo main lagi." Dia tersenyum.

Zed dan aku menang untuk kedua kalinya, hingga Steph dan Tristan dengan bercanda menuduh kami curang.

"Kau baik-baik saja?" tanya Zed sementara kami berempat menjauhi meja.

Dua babak bir pong sudah cukup untukku; aku agak mabuk. Oke, lebih dari agak, tapi aku merasa luar biasa. Tristan menghilang dengan Steph ke dapur.

"Ya, aku baik-baik saja. Sangat baik. Aku senang sekali," jawabku sambil tertawa. Cara lidahnya berada di balik deretan gigi saat tersenyum tampak sangat menawan.

"Bagus sekali. Tapi, permisi, aku butuh udara segar," katanya.

Udara. Aku ingin menghirup udara yang tidak berbau asap rokok atau keringat. Di dalam rumah panas, terlalu panas. "Boleh aku ikut?" tanyaku.

"Hmm... Menurutku itu bukan ide bagus," jawabnya, sambil berpaling dariku.

"Oh, oke." Pipiku panas karena malu.

Aku berbalik untuk pergi, tapi dengan lembut dia meraih lenganku. "Kau boleh ikut. Aku hanya tidak ingin memicu masalah antara kau dan Hardin."

"Hardin tidak ada di sini dan aku boleh berteman dengan siapa saja yang kumau," ucapku lambat-lambat. Suaraku terdengar lucu, dan mau tidak mau aku cekikikan mendengar betapa anehnya suara itu.

"Kau mabuk berat, ya?" tanyanya, membukakan pintu untukku.

"Agdikit—agak... sedikit." Aku tertawa.

Udara musim salju yang dingin terasa luar biasa dan menyegarkan. Aku dan Zed berjalan melintasi halaman lalu duduk di tembok batu retak yang tadinya tempat favoritku selama pesta-pesta semacam ini. Hanya ada beberapa orang di luar karena cuaca yang dingin. Salah satu dari mereka sedang muntah di semak-semak beberapa meter jauhnya.

"Bagus sekali," aku mengerang.

Zed terkekeh tapi tidak mengatakan apa-apa. Batunya dingin di pahaku, tapi ada jaket di mobil Hardin jika aku membutuhkannya. Pada-

hal aku tidak tahu di mana dia. Aku bisa melihat mobilnya masih ada di sini, tapi dia sudah pergi selama... yah, lebih dari dua ronde bir pong.

Saat aku menoleh kepada Zed, dia sedang menatap ke kegelapan. Kenapa ini begitu canggung? Tangannya bergerak ke perutnya, dan dia tampak menggaruk kulit. Ketika dia sedikit mengangkat kausnya, aku melihat perban putih.

"Apa itu?" tanyaku penuh rasa ingin tahu.

"Tato. Aku baru membuatnya sebelum ke sini."

"Boleh aku melihatnya?"

"Ya..." Dia melepaskan jaket dan meletakkannya di samping, kemudian menarik perekat dan perban.

"Di sini gelap," katanya, sambil mengeluarkan ponsel untuk menggunakan layarnya sebagai senter.

"Mesin jam?" tanyaku.

Tanpa berpikir, aku merabakan telunjuk di tintanya. Dia tersentak tapi tidak menjauh. Tatonya besar, menutupi sebagian besar kulit perutnya. Kulitnya yang lain ditutupi tato lebih kecil dan tampak acak. Tato baru itu berupa sekumpulan gigi mesin jam; sepertinya bergerak, tapi aku menduga itu karena vodka.

Jemariku masih meraba kulitnya yang hangat ketika mendadak aku sadar apa yang kulakukan. "Maaf..." aku memekik dan menyentakkan tangan.

"Tidak apa-apa. Tapi, ya, itu semacam mesin jam. Lihat bagaimana kulit kelihatan sobek di sini?" Dia menunjuk tepi tato, dan aku mengangguk.

Dia mengangkat bahu. "Seolah-olah kalau kulitku ditarik, di bawahnya ada mesin. Seolah-olah aku robot atau apalah."

"Robot siapa?" Aku tidak tahu kenapa aku menanyakannya.

"Robot masyarakat, kurasa."

Aku hanya bisa berkata, "Oh." Itu jawaban yang lebih rumit daripada yang kuharapkan. "Sebenarnya itu keren sekali; aku mengerti." Aku tersenyum, kepalaku melayang-layang.

"Aku tak tahu apakah orang akan mengerti konsep keseluruhannya. Kau satu-satunya yang mengerti sejauh ini."

"Berapa banyak tato lagi yang kauinginkan?" tanyaku.

"Entahlah, aku tidak punya tempat lagi di lengan, dan sekarang perutku, jadi kurasa aku akan berhenti saat sudah tidak ada tempat lagi." Dia tertawa.

"Aku mau ditato," semburku.

"Kau?" Dia tertawa nyaring.

"Ya! Kenapa tidak?" kataku sambil pura-pura marah. Ditato kedengarannya ide bagus saat itu. Aku tak tahu gambar apa yang mau ditatokan, tapi kedengarannya keren. Penuh petualangan dan mengasyikkan.

"Menurutku kau terlalu banyak minum," ejeknya, sambil menggosokkan jari ke perekat untuk menempelkan kembali perban ke kulitnya.

"Menurutmu aku tidak kuat ditato?" Aku menantang.

"Tidak, bukan begitu. Aku cuma... Entahlah. Aku tidak bisa membayangkan kau ditato. Mau digambari apa?" Dia mencoba untuk tidak tertawa.

"Entahlah. Matahari, mungkin? Atau wajah tersenyum?"

"Wajah tersenyum? Ini yang bicara pasti vodka."

"Mungkin." Aku cekikikan. Lalu, setelah diam, aku berkata, "Kukira kau marah padaku."

Air mukanya berubah dari tertawa menjadi netral. "Kenapa kau mengira begitu?" tanyanya pelan.

"Karena kau menghindariku sampai Tristan membuatmu bermain bir pong."

Dia mengembuskan napas. "Oh... Aku tidak menghindarimu, Tessa. Aku cuma tidak ingin menimbulkan masalah."

"Dengan siapa? Hardin?" tanyaku, walaupun sudah tahu jawabannya.

"Ya. Dia menegaskan aku harus menjauhimu, dan aku tidak mau berkelahi dengannya lagi. Aku tidak ingin ada masalah lagi di antara kami, atau denganmu. Aku hanya... lupakan."

"Dia mulai bisa, semacam itulah, mengendalikan amarah," ujarku canggung. Sebenarnya, aku tak tahu apakah itu benar, tapi aku ingin menganggap tidak terbunuhnya Trevor oleh Hardin mengisyaratkan sesuatu.

Zed menatapku dengan sangsi. "Benarkah?"

"Ya. Kupikir—"

"Di mana dia? Aku heran dia membiarkanmu lepas dari pandangan."

"Aku sama sekali *tak tahu*," jawabku lalu memandang berkeliling, seolah-olah itu akan membantu. "Dia ingin bicara dengan Logan, setelah itu aku belum melihatnya lagi."

Zed mengangguk dan menggaruk perutnya. "Aneh."

"Ya, aneh." Aku tertawa, bersyukur karena vodka sepertinya membuat semuanya lebih menggelikan.

"Steph senang sekali bertemu denganmu malam ini," kata Zed sambil menyelipkan rokok ke bibir. Satu jentikan cepat ibu jari membuat pemantik menyala, dan tak lama kemudian bau nikotin menyerbu lubang hidungku.

"Aku tahu. Dan aku merindukannya, tapi aku masih marah dengan semua yang terjadi." Topik itu tidak terasa seberat tadi. Aku bersenang-senang, walaupun tanpa Hardin. Aku tertawa dan bercanda dengan Steph, dan untuk pertama kalinya aku merasa bisa melupakan semua itu dan melangkah ke depan bersamanya.

"Kau berani dengan datang ke sini," kata Zed sambil tersenyum.

"Bodoh tidak sama dengan berani," aku bercanda.

"Aku serius. Setelah semuanya... kau tidak bersembunyi. Kalau itu terjadi padaku, aku mungkin akan bersembunyi."

"Aku bersembunyi sebentar, tapi dia menemukanku."

"Aku selalu menemukanmu," suara Hardin mengejutkanku, dan aku mencengkeram jaket Zed agar tidak terjungkal dari tembok batu.

Lima Puluh Delapan

HARDIN

KATA-KATAKU BENAR. Aku selalu bisa menemukannya. Biasanya aku menemukannya tengah melakukan hal-hal yang membuatku sangat marah, seperti mengobrol dengan begundal-begundal macam Trevor atau Zed.

Aku tak percaya aku keluar lalu melihat Tessa dan Zed duduk di tembok dan membicarakan tentang Tessa yang bersembunyi dariku. Ini *omong-kosong*. Dia berpegangan kepada Zed agar tidak jatuh sementara aku berjalan melintasi rumput yang beku.

"Hardin," pekik Tessa, kentara sekali terkejut melihat keberadaanku.

"Ya, Hardin," sahutku.

Zed beringsut menjauhi Tessa, dan aku mencoba tetap tenang. Kenapa Tessa berdua saja dengan Zed di luar sini? Aku sudah menyuruhnya tetap di dalam, di dapur. Ketika kutanya Steph di mana Tessa, dia hanya mengatakan "Zed." Setelah lima menit mencari di seluruh penjuru rumah terkutuk ini—terutama kamar—akhirnya aku mencari di luar. Dan ternyata mereka di sini. Berdua.

"Seharusnya kau tetap di dapur," kataku, menambahkan "*babe*" untuk melunakkan nadaku yang kasar.

"Seharusnya kau langsung kembali... *baby.*"

Aku mendesah dan menarik napas dalam sebelum bicara lagi. Aku

selalu beraksi terhadap pancingan yang kuterima, dan aku mencoba untuk tidak melakukan itu lagi. Tapi aku tidak akan mengendalikan diri lagi jika Tessa membuat ini jadi sulit. "Ayo masuk," kataku lalu meraih tangannya.

Aku harus menjauhkannya dari Zed, dan sejujurnya, aku juga harus menjauhkan diri dari orang itu. Aku pernah menghajarnya habis-habisan, dan sesuatu di dalam diriku tidak keberatan melakukannya lagi.

"Aku mau ditato, Hardin," kata Tessa sementara aku membantunya turun dari tembok.

"Apa?" *Apa dia mabuk?*

"Kau harus melihat tato baru Zed, Hardin. Bagus sekali." Dia tersenyum. "Tunjukkan kepadanya, Zed."

Kenapa Tessa melihat tato Zed, dan bagaimana aku bisa tidak melihatnya? Apa lagi yang mereka lakukan? Apa lagi yang Zed tunjukkan kepada Tessa? Zed sudah menginginkan Tessa sejak pertama kali melihatnya, sama seperti aku. Perbedaannya adalah aku ingin meniduri Tessa, dan dia benar-benar menyukai gadis ini. Tapi aku menang; Tessa memilihku.

"Aku tidak..." Zed mulai berkata, gugup.

"Tidak, tidak. Ayo, perlihatkan, ayo," sahutku dengan sinis.

Zed mengembuskan asap lalu, yang membuatku ketakutan dan benar-benar jengkel, dia mengangkat kausnya. Setelah membuka perban, kulihat tatonya memang keren, tapi kenapa dia merasa perlu memperlihatkannya kepada Tessa-ku benar-benar sulit kumengerti.

Tessa berseri-seri. "Keren, kan? Aku mau ditato. Menurutku kami sudah memilih wajah tersenyum!"

Dia tidak serius. Aku menggigit anting bibir untuk mencegah agar tidak menertawakannya. Aku memandang Zed, yang hanya menggeleng dan mengangkat bahu. Sebagian kejengkelanku menghilang melihat ide konyol Tessa yang ingin ditato. "Apa kau mabuk?" tanyaku padanya.

"Mungkin." Tessa cekikikan. *Bagus.*

"Minum berapa gelas?" tanyaku. Aku minum dua gelas, tapi aku tahu dia lebih dari itu.

"Entahlah. Berapa gelas yang *kau* minum?" Dia menggoda dan mengangkat ujung kausku. Tangan dinginnya memegang kulitku yang panas, dan aku tersentak sebelum dia merapatkan kepala ke dadaku.

Kaulihat, Zed, dia milikku. Bukan milikmu, bukan milik siapa-siapa, hanya aku.

Sambil memandangnya, aku bertanya, "Dia minum berapa gelas?"

"Aku tak tahu berapa gelas yang dia minum sebelumnya, tapi kami baru saja main dua ronde bir pong... dengan ceri-vodka-asam."

"Tunggu... kami? Kalian berdua bermain bir pong?" tanyaku dengan gigi terkatup.

"Tidak. Ceri-vodka-asam pong!" Tessa mengoreksi sambil tertawa dan mendongak. "Kami menang, dua kali! Aku yang lebih banyak melempar tepat sasaran. Steph dan Tristan cukup bagus, tapi kami mengalahkan mereka. Dua kali!" Dia mengacungkan tangan seakan-akan mengajak Zed tos, dan dengan enggan pemuda itu menepuk udara dari tempatnya berdiri.

Ini Tessa, gadis yang terbiasa menjadi yang terbaik dan terpandai dalam segalanya sampai-sampai dia menyombong setelah memenangi bir pong.

Aku sangat menyukainya. "Vodka murni?" tanyaku kepada Zed.

"Tidak, hanya dicampur sedikit vodka, tapi dia minum banyak."

"Dan kau mengajaknya keluar ke kegelapan padahal kau tahu dia mabuk?" kataku, sambil menaikkan suara.

Tessa mendekatkan wajah ke wajahku, dan aku bisa mencium campuran vodka dari napasnya. "Hardin, santai sajalah. Aku yang ingin ikut ke l-luar bersamanya. Pada awalnya dia menolak karena dia tahu kau akan bertingkah seperti... seperti iniiiii." Tessa mengerutkan kening dan mencoba melepaskan tangan dari perutku, tapi dengan pelan aku merapatkannya lagi ke kulitku. Aku merangkul pinggangnya, menariknya semakin dekat kepadaku.

Santai saja? Apa dia baru saja menyuruhku santai saja?

"Jangan lupaaa kalau kau tidak meninggalkan aku, kita b-bisa menjadi partner bir-pong," tambahnya, bicaranya diulur-ulur.

Aku tahu dia benar, tapi dia membuatku kesal. Bagaimana bisa dia bermain dengan Zed, dari semua orang yang ada? Aku tahu Zed masih memiliki perasaan terhadap Tessa. Tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan perasaanku, tapi aku tahu dari caranya memandang Tessa dia menyayangi gadis ini.

"Apa aku benar, atau aku benar?" tanya Tessa.

"Oke, Tessa," aku menggeram karena berusaha menenangkannya.

"Aku mau masuk," kata Zed, sambil melemparkan rokok ke tanah sebelum berlalu.

Tessa memandangnya, kemudian berkata kepadaku, "Kau marah-marah, mungkin sebaiknya kau kembali entah ke mana kau pergi tadi." Dia mencoba menjauhiku lagi.

"Aku tidak akan ke mana-mana," jawabku, sengaja menghindari ucapannya tentang ketidakhadiranku.

"Kalau begitu, berhentilah marah-marah—karena malam ini menyenangkan." Dia mendongak menatapku. Matanya tampak lebih terang daripada biasanya dengan garis-garis hitam yang dia gambarkan di sekelilingnya.

"Kau tak mungkin mengharapkan aku senang melihatmu berdua saja dengan bedebah itu."

"Apa kau lebih suka aku berada di luar sini bersama orang lain?" Dia benar-benar menjengkelkan saat mabuk.

"Tidak, kau tidak mengerti maksudku."

"Tidak ada maksud apa-apa. Aku tidak melakukan kesalahan, jadi berhentilah bersikap menyebalkan kalau tidak aku tidak mau bicara denganmu lagi," dia mengancam.

"Baiklah, aku tidak akan marah-marah." Aku memutar mata.

"Tidak boleh memutar mata juga," hardiknya, dan aku melepaskan rangkulan dari pinggangnya.

"Oke, tidak memutar mata." Aku tersenyum.

"Menurutku juga begitu." Dia mencoba melawan senyuman.

"Kau sok berkuasa sekali malam ini."

"Vodka membuatku berani."

Aku merasakan tangannya bergerak turun di perutku. "Jadi, kau mau ditato?" tanyaku, sambil menaikkan tangannya, tapi dia melawan usahaku dan menyentuh lebih ke bawah lagi.

"Ya, mungkin lima." Dia mengangkat bahu. "Entahlah."

"Kau tidak akan ditato." Aku tertawa, tapi aku sangat serius.

"Kenapa tidak boleh?" Jemarinya memainkan pinggiran celana dalamku.

"Kita bicarakan besok saja setelah kau sadar." Aku tahu gagasan ini tidak akan menarik baginya setelah dia tidak mabuk. "Ayo masuk."

Dia menyelipkan tangan ke celana dalamku lalu berjingkat. Kukira dia akan mencium pipiku, tapi dia merapatkan bibir ke telingaku. Aku mendesis saat dia meremasku.

"Menurutku sebaiknya kita di sini saja," bisiknya. *Brengsek.*

"Vodka memang membuatmu berani." Suaraku parau, mengkhianatiku.

"Ya... dan membuatku bernaf—" dia mulai berkata, terlalu nyaring. Aku membekapnya sementara sekelompok gadis mabuk lewat.

"Kita harus masuk, di sini dingin, dan menurutku mereka tidak akan senang melihatku mencumbumu di semak-semak." Aku meringis, dan pupilnya melebar.

"Tapi *aku* akan sangat menyukainya," katanya begitu tanganku melepaskan mulutnya.

"Astaga, Tes, cuma minum beberapa gelas saja membuatmu gila seks." Aku tertawa, teringat Seattle dan kata-kata kotor yang keluar dari bibirnya. Aku harus masuk sebelum menerima tawarannya dan menyeretnya ke semak-semak.

Dia mengedipkan sebelah mata. "Hanya terhadapmu."

Aku tak sanggup menahan tawa. "Ayo." Kugenggam tangannya dan kutarik dia melintasi halaman lalu masuk ke rumah.

Dia cemberut, dan itu membuatku semakin bergairah, apalagi ketika dia mencibir. Aku bisa dengan mudah merunduk dan menggigitnya. Brengsek, aku jadi seburuk dia, padahal aku tidak mabuk. Mungkin agak teler, tapi tidak mabuk. Dia pasti marah jika menemukan aku di atas; aku tidak mengisap ganja, tapi ada di dalam kamar tempat mereka meniupkan asapnya ke wajahku.

Aku menariknya menembus kerumunan dan membimbingnya ke ruangan yang paling sepi di bawah, yaitu dapur. Tessa bertelekan siku ke konter dan mendongak memandangku. Bagaimana dia bisa kelihatan secantik saat dia meninggalkan apartemen? Gadis-gadis lain di sini sudah kelihatan mengerikan—setelah gelas pertama *makeup* mereka mulai luntur, rambut mereka mulai kusut, dan mereka tampak berantakan. Tessa

tidak. Tessa kelihatan seperti dewi dibandingkan dengan mereka. Dibandingkan dengan siapa saja.

"Aku mau minum lagi, Hardin," katanya, tapi ketika aku menggeleng, dia menjulurkan lidah seperti anak kecil. "Kumohon? Aku sedang bersenang-senang, jangan merusak suasana."

"Oke, satu gelas lagi, tapi kau harus berhenti bicara seperti anak sepuluh tahun," ejekku.

"Baiklah, Tuan. Aku minta maaf atas bahasaku yang kekanakan. Aku tidak akan mengulangi ketidakbijaksanaan yang diucapkan—"

"Atau orang tua," sahutku sambil tertawa. "Tapi kau boleh memanggilku tuan lagi."

"Brengsek, yah, oke kalau begitu. Aku akan berhenti bicara kotor seperti bedebah..."

Tapi dia tidak menyelesaikan kalimatnya karena kami tertawa terbahak-bahak.

"Kau sinting malam ini," kataku.

Dia cekikikan. "Aku tahu, mengasyikkan."

Aku bahagia dia bersenang-senang, tapi tak bisa mencegah kejengkelan saat melihat dia bersenang-senang bersama Zed, bukannya aku. Namun, aku akan tutup mulut karena tidak ingin merusak malam ini.

Dia berdiri, menyesap minumannya. "Ayo kita cari Steph."

"Kalian sudah berbaikan?" tanyaku lalu mengikutinya. Aku tidak tahu bagaimana perasaanku tentang itu. Baik? Kurasa begitu...

"Kurasa begitu. Itu mereka!" Dia menunjuk Tristan dan Steph yang tengah duduk di sofa.

Sementara kami berjalan ke ruang duduk, sekelompok laki-laki yang duduk di lantai menoleh untuk memandang Tessa. Dia tidak menyadari tatapan penuh nafsu mereka, tapi aku tahu. Aku memelototi mereka, dan hampir semuanya berpaling kecuali seorang pemuda pirang yang agak mirip Noah. Dia terus menatap selama aku lewat; aku berdebat apakah menendang wajahnya adalah ide bagus atau tidak. Tapi aku memilih meraih tangan Tessa, setidaknya untuk saat ini.

Tessa tersentak menunduk melihat tangan kami saling bertaut, dan matanya melebar. Kenapa dia begitu terkejut? Maksudku, ya, bergan-

dengan tangan bukan kebiasaanku, tapi aku melakukannya sesekali... bukan begitu?

"Di situ rupanya kalian!" seru Steph sementara kami mendekat.

Molly sedang duduk di lantai di samping seorang pemuda yang kukenal. Aku yakin dia adik kelas dan ayahnya memiliki tanah di Vancouver, menjadikannya anak manja pewaris harta. Mereka berdua kelihatan sangat bodoh, tapi aku senang Molly tidak mengganggguku sekarang. Dia sangat menjengkelkan, dan Tessa membencinya.

"Kami dari luar," sahutku.

"Aku bosan," keluh Nate, sambil mengaduk bir dengan jari.

Aku duduk di ujung sofa dan menarik Tessa ke pangkuan. Banyak tatapan memelesat ke arah kami, tapi aku tak peduli. Aku menantang siapa pun untuk mengomentari ini. Dalam beberapa detik, mereka berpaling, kecuali Steph, yang menatap agak terlalu lama sebelum tersenyum. Aku tidak membalas senyumannya, tapi aku juga tidak memelototinya, sebuah kemajuan, kan?

"Ayo kita main Jujur atau Tantangan," sebuah suara mengusulkan, dan perlu beberapa detik untuk menyadari dari mana asalnya suara itu.

Apa-apaan ini? Aku mendongak memandang Tessa, yang masih duduk di pangkuanku.

"Tentu saja, memangnya kau mau main?" Molly mencemoohnya.

"Kenapa kau mengusulkannya? Kau tidak suka permainan itu," kataku pelan.

Tessa nyengir. "Entahlah, kupikir permainan itu akan mengasyikkan malam ini."

Aku mengikuti arah pandangannya kepada Molly, dan aku tidak ingin tahu apa yang sedang terlintas di kepala Tessa yang cantik itu.

Lima Puluh Sembilan

HARDIN

TEPAT SAAT AKU BERBISIK KEPADA TESSA, "Aku tak tahu apakah itu ide bagus," dia berbalik di pangkuanku dan meletakkan telunjuk di bibirku untuk membungkam.

Molly menceletuk sambil tersenyum licik, "Kenapa, Hardin, takut tantangan kecil... atau takut kebenaran?"

Dasar sundal brengsek. Aku sudah hendak menjawab, tapi terperangah ketika Tessa menggeram, "Seharusnya kau yang takut."

Molly menaikkan sebelah alis. "Sungguh?"

"Oke, oke, tenanglah, kalian," kata Nate.

Walaupun aku menikmati menonton Tessa menempatkan Molly di tempat seharusnya, aku tak ingin Molly bertindak keterlaluan. Tessa jauh lebih rentan dan sensitif daripada Molly, dan Molly bersedia mengatakan apa saja untuk menyakiti Tessa.

"Siapa lebih dulu?" tanya Tristan.

Tangan Tessa langsung mengacung. "Aku."

Oh Tuhan, ini akan jadi bencana.

"Tampaknya lebih baik aku dulu," Steph menyela.

Tessa mendesah tapi duduk diam, mendekatkan gelas ke bibir. Bibirnya kemerahan karena minuman ceri, dan sesaat aku tenggelam dalam lamunan bibir itu mengulumku—

"Hardin, jujur atau tantangan?" tanya Steph, membuyarkan lamunan kurang ajarku.

"Tidak main," jawabku, mencoba kembali ke fantasiku.

"Kenapa tidak?" tanyanya.

Mantranya terputus, aku menatap Steph lalu mengerang. "A, aku tidak mau. B, aku sudah terlalu sering bermain permainan payah ini."

"Betul sekali," gerutu Molly.

"Bukan itu maksudnya, diam kau," kata Tristan untuk membelaku.

Ingatkan aku, kenapa aku meniduri Molly? Dia seksi dan cukup pintar merancap, tapi dia sangat menjengkelkan. Ingatan dia menyentuhku membuatku mual, dan untuk mengalihkan pikiran aku melambai kepada Steph untuk mengisyaratkan agar dia melanjutkan.

"Oke, Nate. Jujur atau tantangan?" tanya Steph.

"Tantangan," jawabnya.

"Hmm..." Steph menunjuk seorang gadis jangkung berlipstik merah manyala. "Kutantang kau mencium si pirang berkaus biru itu."

Setelah menoleh, Nate mengeluh, "Bolehkah aku mencium temannya saja?"

Kami semua memandang gadis di samping si pirang, yang berambut panjang ikal dengan kulit kecokelatan. Dia jauh lebih cantik daripada di pirang, jadi demi Nate kuharap Steph membolehkan permintaan itu. Namun, Steph tertawa dan berkata dengan sok berkuasa, "Tidak. Si pirang."

"Kau jahat." Nate mengerang, dan semua orang tertawa sementara dia berjalan ke arah gadis itu.

Setelah Nate berjalan kembali dengan bibir bernoda lipstik merah, aku mengerti mengapa Tessa dulu membenci permainan ini. Saling menantang melakukan perbuatan tolol seperti ini benar-benar tidak ada gunanya. Sebelumnya aku tidak pernah ambil pusing, tapi waktu itu aku memang tidak pernah ingin mencium satu orang saja. Sekarang aku tidak pernah ingin mencium siapa-siapa lagi kecuali Tessa.

Ketika Nate menantang Tristan minum bir dari gelas yang sudah dipakai sebagai asbak oleh orang-orang, aku tak lagi memperhatikan. Aku memutar-mutar sejumput rambut Tessa di antara jemari secara perlahan.

Dia menutup wajah dengan tangan saat Tristan tersedak dan Steph memekik.

Setelah beberapa tantangan lagi, akhirnya tiba giliran Tessa. "Tantangan," katanya dengan berani kepada Ed.

Aku memelototi pemuda itu, memperingatkan kalau dia berani menyuruh Tessa melakukan sesuatu yang tidak pantas, aku tidak akan ragu-ragu menerjang ke seberang meja dan mencekiknya. Dia orang yang cukup menyenangkan, jadi menurutku dia tidak akan keterlaluan, tapi aku ingin memperingatkannya. "Kutantang kau minum," katanya.

"Payah," Molly mengomentari.

Tessa tidak menggubris Molly lalu menenggak minuman. Dia sudah mabuk—kalau minum lagi, dia pasti muntah.

"Molly, jujur atau tantangan?" kata Tessa, suaranya terlalu angkuh. Semua orang menegang. Steph menatapku dengan pandangan bertanya.

Tatapan Molly beradu dengan Tessa, kentara sekali terkejut melihat keberanian Tessa. "Jujur atau tantangan?" Tessa mengulangi.

"Jujur," jawab Molly.

"Benarkah..." Tessa mulai bicara dan mencondongkan tubuh ke depan, "kau pelacur?"

Napas tersentak dan kekehan terdengar. Kubenamkan wajah di punggung Tessa untuk meredam tawa. Astaga, gadis ini sinting kalau mabuk.

"*Apa kau bilang*?" sergah Molly, menganga.

"Kau sudah dengar... apa benar kau pelacur?"

"Tidak," kata Molly, matanya menyipit.

Nate masih tertawa, Steph tampak geli tapi cemas, dan Tessa kelihatan seolah siap meninju Molly.

"Ada alasannya permainan ini disebut kejujuran," Tess mendesak. Dengan pelan aku meremas pahanya dan berbisik agar dia menyudahi. Aku tidak ingin Molly menyakitinya, karena kalau begitu aku terpaksa menyakiti Molly.

"Giliranku," kata Molly.

"Tessa, jujur atau tantangan?" tanyanya. Ini dia.

"Tantangan." Tessa tersenyum sadis.

Molly pura-pura terkejut, kemudian menyeringai, "Kutantang kau mencium Zed."

Dengan cepat aku mendongak menatap wajah Molly yang menyebalkan. "Brengsek, tidak," kataku lantang. Semua orang kecuali Molly tampak menciut.

"Kenapa tidak?" Molly menyeringai. "Itu kan tantangan biasa saja—dia sudah pernah melakukannya."

Aku semakin menegakkan posisi, menarik Tessa kepadaku. "Tidak akan terjadi," aku menggeram kepada pelacur kecil itu. Aku tak peduli soal permainan payah ini, Tessa tidak akan mencium orang lain.

Mata Zed tertuju ke dinding, dan ketika Molly memandangnya, gadis itu melihat tidak ada dukungan dari sana. "Oke, kalau begitu jujur saja," sahutnya. "Apa benar kau begitu bodoh sampai kembali kepada Hardin setelah dia *mengakui* bahwa dia menidurimu untuk bertaruh?" tanyanya dengan suara ceria.

Tubuh Tessa menegang di pangkuanku. "Tidak, itu tidak benar," katanya, suaranya pelan.

Molly berdiri. "Tidak, tidak, ini *Jujur* atau Tantangan, bukan permainan pura-pura anak kecil. Ini *kejujuran*—kau memang tolol. Kau percaya apa pun yang keluar dari mulut Hardin. Bukannya aku menyalahkanmu, karena aku tahu kenikmatan apa saja yang bisa dilakukan oleh mulut itu. Astaga, lidahnya—"

Sebelum aku bisa menghentikannya, Tessa sudah turun dari pangkuanku dan menerjang Molly. Tubuh mereka berbenturan, Tessa mendorong punggung Molly dengan pundaknya dan memeganginya sementara mereka berdua jatuh menimpa Ed. Untung bagi Molly, ada orang lain yang menahan jatuhnya. Sial baginya, Tessa melepaskan tangan dari pundak Molly dan menyambar rambutnya.

"Dasar pelacur!" jerit Tessa, sambil menggenggam rambut terang Molly. Dia mengangkat kepala Molly dari karpet sebelum membenturkannya lagi. Molly berteriak dan menendang di bawah tubuh Tessa, tapi Tessa ada di posisi yang menguntungkan dan sepertinya Molly tidak bisa mengendalikan situasi. Kuku Molly mencakar lengan Tessa, tapi Tessa menyambar pergelangan tangannya dan mengempaskannya ke samping sebelum menaikkan tangan dan menampar wajah Molly.

Astaga. Aku melompat dari sofa dan mengaitkan lengan ke pinggang Tessa, menyentaknya menjauh. Tak sekali pun dalam sejuta tahun aku

menyangka akan melerai perkelahian antara Tessa dengan siapa saja, apalagi Molly, yang cuma berani di mulut.

Tubuh Tessa meronta-ronta di dalam pelukanku selama beberapa detik sebelum agak tenang sampai aku bisa menyeretnya keluar dari ruang duduk. Aku menarik ujung gaunnya untuk memastikan tidak tersingkap; hal terakhir yang kami butuhkan adalah aku juga terlibat dalam perkelahian. Hanya ada beberapa orang di dapur, dan mereka sudah membicarakan tentang perkelahian di ruang duduk.

"Sialan, aku akan membunuhnya, Hardin! Sumpah!" teriaknya, sambil melepaskan diri dari peganganku.

"Aku tahu. Aku tahu kau akan melakukannya," sahutku, tapi aku tidak bisa menganggapnya serius walaupun telah menyaksikan langsung keberingasan Tessa.

"Berhentilah meringis," dia mendengus, kehabisan napas. Matanya lebar dan berkilat-kilat, pipinya merah karena marah.

"Tidak. Aku hanya terkejut." Aku menggigit bibir bawah.

"Aku sangat membencinya! Maksudku, dia pikir siapa dia?" teriaknya dan mengedikkan kepala ke arah orang-orang di ruangan sebelah, rupanya mencoba menarik perhatian Molly.

"Baiklah, Ortiz... biar kuambilkan kau minum," kataku.

"Ortiz?" tanya Tessa.

"Dia petarung UFC..."

"UFC?"

"Bukan apa-apa." Aku tertawa dan mengisi gelas dengan air untuk Tessa. Kuperiksa lagi ruang duduk untuk memastikan Molly tidak ada di sana.

"Adrenalinku tak terkendali," ujar Tessa.

Bagian terbaik dari berkelahi adalah perasaan mabuk akibat adrenalin. Itu membuat ketagihan. "Apa kau pernah berkelahi?" tanyaku, walaupun aku yakin sudah tahu jawabannya.

"Belum, tentu saja belum."

"Kenapa kau berkelahi barusan? Siapa yang peduli apa pendapat Molly tentang kita kembali bersama."

"Bukan itu. Bukan itu yang membuatku marah."

"Kalau bukan itu, apa?" tanyaku.

Dia menyodorkan gelas air yang sudah kosong, dan aku mengisinya lagi. "Ketika dia mengatakan... tentang kau dan dia," Tessa mengakui, wajahnya merengut marah.

"Oh."

"Ya. Seharusnya aku menonjoknya," dia mendengus.

"Ya, tapi menurutku membantingnya ke lantai dan menghantamkan kepalanya ke lantai juga sudah cukup, Ortiz."

Senyuman samar terbentuk di bibirnya, lalu dia cekikikan. "Aku tak percaya aku melakukan itu." Dia cekikikan lagi.

"Kau mabuk berat." Aku tertawa.

"*Memang*!" dia menyepakati dengan nyaring. "Cukup mabuk untuk menghantamkan kepala Molly ke lantai," katanya sambil tertawa lagi.

"Tampaknya semua orang menikmati pertunjukan itu," sahutku sambil menyusupkan lengan ke pinggangnya.

"Kuharap tidak ada yang marah padaku karena menimbulkan keributan." Itulah Tessa-ku. Mabuk berat, tapi masih mencoba memikirkan orang lain.

"Tidak ada yang marah, *baby*. Kalaupun ada, mereka akan berterima kasih kepadamu. Untuk omong kosong inilah anak-anak persaudaraan ini hidup," aku meyakinkannya.

"Astaga, kuharap tidak," katanya dan sesaat tampak jijik.

"Tidak usah dipikirkan. Kau ingin mencari Steph?" tanyaku untuk mengalihkan perhatiannya.

"Atau kita bisa melakukan hal lain..." katanya, sambil mengaitkan jemari ke puncak celana jinsku.

"Kau tidak boleh minum vodka kalau tidak ada aku," kataku, menggoda sekaligus sangat serius.

"Oke. Sekarang, ayo kita ke atas." Dia mendekat dan mendaratkan kecupan di rahangku.

"Kau mau sok berkuasa, ya?" Aku tersenyum.

"Bukan cuma kau yang boleh sok berkuasa sepanjang waktu." Dia tertawa lalu meraih kerah kausku, menarikku ke bawah sampai wajah kami sejajar. "Setidaknya, biarkan aku melakukan sesuatu untukmu," dia mendekut, sambil menggigit telingaku.

"Kau baru saja berkelahi—perkelahian pertamamu, pula—dan ini yang kaupikirkan?"

Dia mengangguk. Kemudian dia bicara dengan suara rendah dan pelan yang membuat celanaku terasa semakin ketat, "Kau tahu kau menginginkannya, Hardin."

"Oke. Brengsek, oke." Aku menyerah.

"Nah, mudah sekali."

Kusambar pergelangan tangannya lalu membimbingnya ke atas.

"Apa sudah ada yang menempati kamarmu yang lama?" tanyanya saat kami mencapai lantai dua.

"Ya, tapi banyak kamar kosong," jawabku, membuka pintu salah satu kamar. Dua tempat tidur kecilnya diselimuti kain penutup hitam, dan ada sepatu di lemari. Aku tidak tahu kamar siapa ini, tapi sekarang ini kamar kami.

Aku mengunci kamar lalu melangkah untuk menyambut Tessa. "Bukakan ritsletingku," dia memerintah.

"Rupanya ada yang tidak mau buang-buang waktu—"

"Tutup mulut dan buka ritsleting gaunku," tukasnya.

Aku menggeleng geli, dan dia berputar lalu mengangkat rambutnya. Bibirku menyapu tengkuknya sementara aku menarik ritsleting menuruni punggungnya. Kulitnya yang mulus merinding, dan telunjukku menuruni tulang punggungnya. Sambil agak menggigil, dia berputar, menurunkan lengan baju. Pakaian itu jatuh ke kakinya, memperlihatkan bra dan celana dalam merah jambu terang yang sangat kusukai. Aku tahu dari senyuman di wajahnya dia tahu ini.

"Jangan lepas sepatumu," aku memohon.

Dia menurut sambil tersenyum dan menunduk memandang sepatunya. "Aku ingin melakukan sesuatu lebih dahulu." Dengan gerakan cepat, dia coba menurunkan celana jinsku, tapi cemberut kain itu tidak bergerak. Jemarinya dengan cepat membuka kancing depan dan dia menariknya ke bawah. Aku melangkah mundur ke arah tempat tidur, tapi dia menghentikanku.

"Tidak, ih. Siapa yang tahu entah siapa yang melakukan apa di atas situ." Dia mengernyit jijik. "Lantai," dia menyuruh.

"Kujamin lantai lebih kotor daripada ranjang," sahutku. "Ini, biar

kualasi kausku." Aku melepaskan kaus dan menghamparkannya di lantai, lalu duduk di atasnya. Tessa bergabung denganku. Bibirnya melekat di kulit leherku, dan dia memutarkan pinggulnya, mendorong dirinya kepadaku.

Brengsek. "Tess..." desahku. "Aku akan selesai sebelum kau mulai kalau kau terus melakukan itu."

Dia menjauhkan bibir dari leherku. "Kau mau aku bagaimana, Hardin? Apa kau mau meniduriku atau kau mau aku merancap—"

Aku menghentikan ucapannya dengan ciuman. Aku tidak membuang waktu dengan pemanasan. Aku menginginkannya—aku membutuhkannya—sekarang. Dalam beberapa detik, celana dalamnya tergeletak di lantai dan aku meraih celana jins untuk mengambil kondom. Aku harus mengingatkannya untuk mengonsumsi pil KB—aku tak tahan terus memakai kondom dengannya. Aku ingin merasakannya, seluruhnya.

"Hardin... cepatlah," dia memohon lalu berbaring di lantai, menggunakan siku untuk menopang diri, rambut panjang tergerai di belakangnya.

Aku merangkak kepadanya, membuka pahanya semakin lebar dengan lututku, dan bergerak menyatukan tubuh kami. Dia kehilangan keseimbangan lalu terhempas ke lantai, sambil menyambar lenganku untuk menahan diri.

"Tidak, aku ingin melakukannya," katanya, sambil mendorongku ke lantai. Dia mengerang saat bergerak turun, dan itu suara paling nikmat yang pernah kudengar. Pinggulnya bergerak perlahan, menyiksaku. Dia menutup mulut dengan tangan, dan matanya mendelik. Ketika dia menggaruk perutku, aku nyaris kehilangan kendali. Kulingkarkan lengan ke punggungnya lalu membalikkan posisi kami. Aku sudah cukup puas dia memegang kendali—aku tak sanggup lagi.

"Apa—" dia mulai berkata.

"Aku yang berkuasa—yang pegang kendali. Jangan lupakan itu, *baby*," aku mengerang lalu mengentak dengan kasar, bergerak dengan kecepatan yang jauh lebih tinggi daripada gerakannya yang menyiksaku.

Dia mengangguk dengan cepat lalu menutup mulutnya lagi.

"Kalau kita sudah di rumah... Aku akan bercinta denganmu lagi, dan kau tidak akan menutupi mulut..." aku mengancam, sambil mengangkat tungkainya ke pundakku. "Semua akan bisa mendengarmu. Mendengar

apa yang kulakukan terhadapmu, hanya aku yang bisa melakukannya kepadamu."

Dia mengerang lagi, dan aku mendaratkan ciuman di betisnya saat dia menegang. Aku sudah dekat... terlalu dekat, lalu kubenamkan kepala di lehernya saat aku mencapai klimaks. Aku merebahkan kepala di dadanya sampai napas kami kembali normal.

"Tadi itu..." desahnya.

"Lebih baik daripada menyerang Molly?" Aku tertawa.

"Entahlah, setidaknya mendekati," dia menggoda dan berdiri untuk berpakaian.

Enam Puluh

TESSA

HARDIN MEMBANTUKU MENARIK RITSLETING, dan aku mengacak-acak rambut sementara dia mengancingkan celana jins. "Jam berapa ini?" tanyaku saat dia memakai sepatu lagi.

"Dua menit lagi tengah malam," jawabnya, setelah melirik jam di meja kecil.

"Oh, berarti kita harus cepat-cepat turun," sahutku. Aku masih mabuk berat, tapi sudah lebih rileks dan tenang, berkat Hardin. Mabuk atau tidak, aku tak percaya apa yang kulakukan kepada Molly.

"Ayo." Dia meraih tanganku, dan kami hampir mencapai tangga sebelum orang-orang mulai berhitung.

"Sepuluh... sembilan... delapan..."

Hardin memutar mata.

"Tujuh... enam..."

"Ini tolol," Hardin mengeluh.

"Lima... empat... tiga..." aku mulai berhitung mundur. "Ayo, ikut saja," ajakku.

Dia mencoba untuk tidak tersenyum, tapi kalah saat cengiran lebar menyebar di wajahnya. "Dua... satu..." Aku menjawil sayang pipinya dengan jari.

"Selamat Tahun Baru!" semua orang berteriak, termasuk aku.

"Hore Tahun Baru," kata Hardin dengan nada bosan, dan aku tertawa sementara dia merapatkan bibir ke bibirku. Sebagian diriku cemas dia tidak mau menciumku di sini, di depan semua orang, tapi sekarang dia menciumku. Sementara tenganku menuju pinggangnya, dia menyambarnya untuk menghentikanku. Ketika dia menarik diri, mata zamrudnya berkilat-kilat. Dia sangat tampan.

"Apa kau tidak lelah?" dia bercanda, dan aku menggeleng.

"Jangan kepedean. Aku bukan hendak menggerayangimu." Aku tersenyum. "Aku harus buang air kecil."

"Mau kuantar?"

"Tidak. Sebentar ya," ujarku, sambil memberinya kecupan sebelum berjalan ke kamar mandi. Seharusnya aku mengajaknya; ini jauh lebih sulit daripada ketika aku sedang tidak mabuk. Malam ini sangat menyenangkan, bahkan dengan drama Molly. Hardin mengejutkanku dengan bersikap tenang, bahkan terhadap Zed, dan suasana hatinya tetap baik sepanjang malam. Setelah mencuci tangan, aku kembali menyusuri lorong untuk mencari Hardin.

"Hardin!" Suara perempuan memanggil.

Aku menoleh dan melihat wajah yang sudah tidak asing lagi: gadis berambut hitam yang tadi menubrukku. Dan dia sedang berjalan ke arah Hardin. Karena ingin tahu, aku mengikuti dengan jarak beberapa puluh senti.

"Ini ponselmu, kau meninggalkannya di kamar Logan." Dia tersenyum, mengeluarkan ponsel Hardin dari tasnya.

Apa? Bukan apa-apa, aku yakin. Mereka ada di kamar Logan, artinya kemungkinan besar tidak berdua saja. Aku percaya Hardin.

"Terima kasih." Hardin menyambar ponsel dan gadis itu berlalu. Syukurlah.

"Hei!" Hardin memanggil si gadis.

"Bisa tolong aku untuk tidak bilang-bilang kepada siapa pun kita berdua ada di kamar Logan?" tanyanya.

"Aku tidak pernah berciuman lalu bilang-bilang." Gadis itu nyengir lalu menjauh.

Lorong serasa mulai berputar. Dadaku langsung nyeri, dan dengan cepat aku menuju tangga. Hardin melihatku bergegas, dan aku melihat saat warna menghilang dari wajahnya, sadar dia tertangkap basah.

Enam Puluh Satu

HARDIN

KULIHAT ADA SECERCAH WARNA EMAS beberapa meter jauhnya. Aku melewati Jamie dan melihat Tessa, dengan mata melebar dan bibir bawah mulai gemetar. Dalam sekejap dia berubah dari gadis penuh nafsu menjadi pacar yang marah lalu *memelesat* menuruni tangga.

Apa? "Tessa! Tunggu!" aku berteriak mengejarnya. Untuk seseorang semabuk Tessa, dia seperti *terbang* menuruni tangga itu. Kenapa dia selalu melarikan diri dariku?

"Tess!" aku berteriak lagi, mendorong orang-orang agar tidak menghalangiku.

Akhirnya, ketika aku tinggal beberapa puluh senti darinya di jalan masuk, dia melakukan sesuatu yang nyaris membuatku jatuh berlutut. Si tolol pirang yang tadi mengamatinya bersiul saat Tessa lewat dengan bergegas. Setelah dia berhenti mendadak, air mukanya juga membuatku tercenung. Sambil menyengir, Tessa menyambar kaus pemuda itu.

Sedang apa dia? Apa dia hendak...

Tessa menjawab pikiranku dengan menoleh ke belakang kepadaku sebelum merapatkan bibir ke bibir si pemuda. Aku mengerjap dengan cepat untuk berusaha membuat pemandangan itu lenyap. Ini tidak sedang terjadi. Dia tidak akan melakukan itu, Tessa tidak akan, tak peduli betapa marahnya dia.

Pemuda yang terkejut mendapatkan kemesraan mendadak Tessa dengan cepat pulih dan merangkul pinggang Tessa. Mulut Tessa membuka, dan dia menyusupkan satu tangan ke rambut pemuda itu, menariknya. Aku tidak mengerti apa yang sedang terjadi saat ini.

"Hardin! Stop!" Tessa menjerit.

Stop apa? Ketika aku mengerjap lagi, aku sudah di atas si pirang, dan bibirnya berdarah. Aku sudah menghajarnya?

"Kumohon, Hardin!" Tessa menjerit lagi.

Aku bergegas turun dari orang itu sebelum semua orang mengerubungi kami. "Apa-apaan ini?" Orang itu mengerang.

Aku ingin menendang kepala tololnya, tapi aku sedang mencoba menahan diri. Kenapa Tessa melakukan ini, merusak semua yang sedang berusaha kuperbaiki. Aku menuju pintu tanpa memeriksa apakah Tessa mengikutiku.

"Kenapa kau memukulnya?" seru suara Tessa dari belakangku saat aku mencapai mobil.

"*Menurutmu* kenapa, Tessa? Sialan, mungkin karena aku baru saja menyaksikan kau bercumbu dengannya!" jeritku. Aku hampir lupa seperti apa rasanya, deru adrenalin dan sengatan di buku jemari yang sudah tidak asing lagi ini. Aku hanya sempat memukul satu kali... Setidaknya, kupikir begitu... jadi tidak terlalu buruk. Tapi aku masih ingin melakukannya.

Tessa mulai menangis. "Apa pedulimu? Kau mencium gadis itu! Mungkin lebih daripada berciuman! Teganya kau?"

"Tidak! Kau tidak pantas *menangis,* Tessa. Kau baru saja mencium seseorang di depanku!" Tanganku menyentuh kap mobil.

"Kau melakukan yang lebih buruk! Aku dengar kau meminta gadis itu tutup mulut tentang kalian berdua ada di kamar Logan!"

"Kau sama sekali tidak tahu apa yang kaubicarakan—aku tidak mencium siapa-siapa!"

"Ya! Dia bilang dia tidak berciuman lalu bilang-bilang!" jerit Tessa, sambil menggerak-gerakkan lengan seperti orang tolol. *Brengsek, dia benar-benar mengesalkan.*

"Itu cuma kiasan, Tessa. Maksudnya dia tidak akan memberitahu siapa-siapa tentang pembicaraan kami—atau kami mengisap ganja!" teriakku.

Dia terkesiap. "Kalian mengisap ganja?"

"Tidak, aku tidak mengisap ganja, tapi siapa yang peduli! Kau baru saja selingkuh dariku!" Aku menjambak rambut.

"Kenapa kau meninggalkanku untuk bertemu dia, lalu menyuruhnya tutup mulut? Tidak masuk a—"

"Dia adiknya Dan! Aku menyuruhnya tidak mengatakan apa-apa karena aku sedang mencoba meminta maaf secara pribadi atas perbuatanku kepadanya. Tadinya aku akan menceritakannya kepadamu besok setelah kau tidak sedang pendek sumbu begini! Di kamar itu banyak orang; aku, dia, Logan, dan Nate. Mereka mengisap lintingan, dan setelah mereka pergi aku meminta dia tinggal karena aku ingin mencoba memperbaiki omong kosong dengannya, demi kau!" Semua kemarahanku tumpah dari mata, aku yakin, ketika aku berkata, "*Aku* tidak akan berselingkuh darimu—seharusnya kau tahu itu!"

Dan setelah itu, Tessa terenyak. Dia tak sanggup bicara. Tahu rasa dia. Dia sangat salah, dan aku sangat *marah*.

"Yah..." dia mulai berkata.

"Yah *apa*? Kau yang salah, bukan aku. Kau tidak memberiku kesempatan untuk menjelaskan. Sebaliknya, kau bertingkah seperti anak kecil. Anak kecil sok tahu!" aku berteriak, sambil meninju kap mobil lagi. Dia terlonjak mendengar suara itu, tapi aku tak peduli.

Seharusnya aku masuk lagi, mencari pemuda pirang itu, dan menyelesaikan apa yang sudah kumulai. Meninju mobil tidak memberiku kepuasan yang sama.

"Aku bukan anak kecil! Kukira kau berbuat sesuatu dengannya!" dia balas berteriak di antara tangis.

"Nah, aku tidak berbuat apa-apa! Setelah semua yang kulalui untuk membuatmu kembali kepadaku, apa kaupikir aku akan berkhianat kepadamu dengan sembarang perempuan di pesta, atau sialan, dengan siapa saja?"

"Aku tidak tahu harus berpikir apa." Dia mengangkat tangan lagi. Aku menyusupkan jemari ke rambut, mencoba menenangkan diri.

"Yah, kalau begitu, itu masalahmu. Aku tidak tahu lagi harus bagaimana untuk membuatmu mengerti bahwa aku mencintaimu." Dia mencium orang lain—dia mencium laki-laki lain di depanku. Rasanya lebih

parah daripada ketika dia meninggalkanku, setidaknya saat itu aku bisa menyalahkan diri sendiri.

Napasnya yang hangat menciptakan kepulan kabut di udara dingin. "Yah, mungkin kalau aku tidak terbiasa dengan kau yang menyimpan rahasia, aku tidak akan cepat salah mengerti!" teriaknya.

Aku memandangnya. "Kau sungguh luar biasa. Aku benar-benar tidak sanggup menatapmu saat ini." Bayangan dia mencium laki-laki itu tidak mau berhenti terpampang.

"Maafkan aku karena menciumnya." Dia mendesah. "Itu bukan apa-apa."

"Kau bercanda, kan? Tolong katakan kau bercanda, karena kalau aku yang mencium orang lain, kau mungkin tidak akan mau bicara denganku lagi! Tapi aku lupa karena Tuan Putri Tessa yang melakukannya, maka tidak apa-apa. Tidak ada masalah!" Aku mencemooh.

Dia bersedekap dengan marah yang sebenarnya tak pantas dia rasakan. "Tuan Putri Tessa? Serius, Hardin?

"Ya, serius! Kau berkhianat, di depanku! Aku mengajakmu kemari agar kau tahu betapa aku menyayangimu. Aku ingin kau tahu bahwa aku tak peduli apa kata orang tentang kita. Aku ingin kau menikmati malam terbaik yang bisa kaudapatkan, tapi kau malah melakukan perbuatan terkutuk ini!"

"Hardin... Aku—"

"Tidak! Aku belum selesai." Aku mengeluarkan kunci mobil. "Kau bersikap seolah-olah ini bukan masalah! Itu masalah besar bagiku. Melihat bibir laki-laki lain di bibirmu... rasanya... Aku bahkan tak bisa menjelaskan semuak apa aku melihatnya!"

"Kubilang—"

Aku tak tahan lagi. Aku tahu aku kelihatan liar dan gila, tapi tidak bisa kucegah. "Berhenti menyelaku sekali saja seumur hidupmu!" teriakku. "Begini saja... tidak apa-apa. Kau boleh masuk lagi ke sana dan meminta pacar barumu mengantarmu pulang." Aku berbalik dan membuka pintu mobil. "Dia mirip Noah, dan kau mungkin merindukannya."

"Apa? Apa hubungan Noah dengan ini? Aku tidak punya tipe khusus," geramnya lalu mengisyaratkan kepadaku. "Mungkin seharusnya aku pilih-pilih."

"Masa bodoh," bentakku lalu naik ke mobil, menyalakannya dan meninggalkan Tessa berdiri di hawa dingin. Ketika aku berhenti di tanda stop, mau tidak mau aku menginjak gas lagi dan lagi.

Kalau dia tidak meneleponku dalam waktu satu jam, aku tahu dia pulang bersama orang lain.

Enam Puluh Dua

TESSA

SEPULUH MENIT KEMUDIAN aku masih berdiri di trotoar. Tungkai dan lenganku kebas, dan aku menggigil. Hardin akan kembali sewaktu-waktu, mustahil dia meninggalkanku di sini, sendirian. Mabuk dan sendirian.

Saat hendak meneleponnya, aku ingat ponselku dia bawa. *Bagus.*

Apa yang kupikirkan? Aku tidak berpikir, itulah masalahnya. Tadinya hubungan kami berjalan sangat baik, dan aku malah tidak mencoba untuk memberinya kesempatan untuk menjelaskan. Sebaliknya aku malah mencium orang. Ingatan itu membuatku ingin muntah di trotoar.

Kenapa dia belum kembali?

Aku harus masuk. Di sini terlalu dingin, dan aku ingin minum lagi. Efek alkohol mulai memudar, dan aku belum siap untuk menghadapi kenyataan. Setelah di dalam, aku langsung menuju dapur dan menuangkan minuman. Inilah alasan aku tidak boleh minum—aku tidak memiliki akal sehat saat mabuk. Aku langsung berasumsi yang terburuk tentang Hardin dan membuat kesalahan besar.

"Tessa?" kata Zed dari belakangku.

"Hai." Aku mengerang lalu mengangkat kepala dari konter yang dingin dan berpaling untuk menatapnya.

"Eh... sedang apa kau?" Dia separuh tertawa. "Kau tidak apa-apa?"

"Ya. Aku tidak apa-apa," aku berdusta.

"Di mana Hardin?"

"Dia pergi."

"Dia pergi? Tanpamu?"

"Yup." Aku minum dari gelas.

"Kenapa?"

"Karena aku tolol," jawabku jujur.

"Aku menyangsikan itu." Dia tersenyum.

"Tidak, serius, kali ini aku memang tolol."

"Apa kau mau membicarakannya?"

"Tidak, tidak juga." Aku mendesah.

"Baiklah. Yah, aku tidak akan mengganggumu," katanya lalu mulai berlalu. Tapi kemudian dia berbalik. "Seharusnya tidak perlu serumit ini, tahukah kau?"

"Apa?" tanyaku dan mengikutinya untuk duduk menghadap meja kartu di dapur.

"Cinta, hubungan, dan semuanya. Seharusnya tidak begini rumit."

"Benarkah? Bukannya selalu seperti ini?" Aku tidak punya acuan selain Noah. Kami tidak pernah bertengkar seperti ini, tapi aku tidak tahu apakah aku mencintainya. Tidak seperti aku mencintai Hardin. Aku membuang minuman ke tempat cuci piring dan mengambil gelas untuk diisi air.

"Menurutku tidak. Aku belum pernah melihat orang bertengkar seperti kalian."

"Itu karena kami sangat berbeda, itu saja."

"Ya, kurasa benar." Dia tersenyum.

Saat aku memeriksa jam lagi, satu jam berlalu sejak Hardin meninggalkanku di sini. Mungkin dia memang tidak akan kembali. "Apa kau mau memaafkan seseorang yang mencium orang lain?" Akhirnya aku bertanya kepada Zed.

"Kurasa tergantung detailnya."

"Bagaimana jika dia melakukannya di depanmu?"

"Astaga, tidak. Itu tidak bisa dimaafkan," katanya dengan air muka jijik.

"Oh."

Zed mencondongkan tubuh kepadaku dengan bersimpati. "Dia melakukan itu?"

"Bukan. "Aku mendongak menatapnya . "*Aku*."

"*Kau*?!" Kentara sekali Zed terkejut.

"Ya. Sudah kubilang aku tolol."

"Ya, aku tidak suka mengatakannya, tapi kau tolol."

"Yup," aku sepakat.

"Bagaimana kau akan pulang?" tanyanya.

"Nah, kukira dia akan kembali untuk menjemputku, tapi rupanya tidak." Aku menggigit bibir.

"Aku bisa mengantarmu kalau kau mau," katanya. Tapi ketika aku memandang berkeliling dengan bimbang, dia menambahkan, "Atau Steph dan Tristan mungkin di atas... kau tahulah."

Aku memandangnya. "Bisakah kau mengantarku sekarang?" Aku tidak ingin menjerumuskan diri lebih dalam lagi, tapi aku mulai siuman, untunglah, dan hanya ingin berada di rumah untuk mencoba mengajak Hardin bicara.

"Ya, ayo," sahut Zed, dan aku menghabiskan air sebelum mengikutinya keluar ke mobilnya.

***

SAAT KAMI HANYA sepuluh menit dari apartemen, aku mulai panik membayangkan reaksi Hardin jika melihat Zed yang mengantarku pulang. Aku terus memaksakan diri agar sadar dari mabuk,, tapi tidak berhasil. Aku jauh lebih siuman dari alkohol daripada sejam yang lalu, tapi aku masih mabuk.

"Bolehkah aku memakai ponselmu untuk mencoba meneleponnya?" tanyaku kepada Zed.

Dia melepaskan satu tangan dari kemudi untuk merogoh ponsel dari sakunya. "Ini... sialan, mati," katanya, menekan tombol di bagian atas dan memperlihatkan lambang baterai kosong.

"Terima kasih." Aku mengangkat bahu. Menelepon Hardin dari ponsel Zed mungkin bukan ide bagus. Tidak seburuk ide mencium sembarang laki-laki di depan Hardin, tapi tetap ide buruk.

"Bagaimana kalau dia tidak ada di sini?" kataku.

Zed memandangku kebingungan. "Kau punya kunci, kan?"

"Aku tidak membawa kunciku. Aku tak menyangka akan membutuhkannya."

"Oh, yah, aku yakin dia ada di sini," kata Zed, tapi dia terdengar gugup.

Hardin pasti akan membunuhnya kalau menemukanku di rumah Zed. Setelah tiba di apartemen, Zed menepi dan aku memandang tempat parkir untuk mencari mobil Hardin. Mobil itu diparkir di tempatnya yang biasa, syukurlah. Aku tak tahu apa yang akan kulakukan jika dia tidak ada di sini.

Zed bersikeras mengantarku ke atas. Walaupun menurutku ini tidak akan berakhir dengan baik, aku tak tahu apakah aku mampu naik ke apartemen sendirian dalam keadaan mabuk.

Terkutuklah Hardin karena meninggalkanku di pesta. Terkutuklah aku karena menjadi idiot impulsif. Terkutuklah Zed karena bersikap sangat manis dan tak gentar padahal seharusnya tidak begitu. Terkutuklah Washington karena sangat dingin.

Setibanya kami di lift, kepalaku mulai berdenyut-denyut seiring detak jantungku. Aku harus menyiapkan apa yang hendak kukatakan kepada Hardin. Dia pasti sangat marah kepadaku, dan aku harus memikirkan cara yang baik untuk meminta maaf tanpa menggunakan seks. Aku tidak terbiasa menjadi orang yang meminta maaf atas apa pun, karena selalu dia yang mengacau. Menjadi orang dalam posisi ini sama sekali tidak enak. Rasanya mengerikan.

Kami menyusuri koridor, dan mau tidak mau aku merasa kami sedang bersiap meniti papan tipis. Aku hanya tak tahu apakah Zed atau aku yang akan jatuh ke air.

Aku mengetuk, dan Zed berdiri beberapa puluh senti di belakangku sambil menunggu pintu dibuka. Ini gagasan yang sangat buruk, seharusnya aku tetap di pesta. Aku mengetuk lagi, kali ini lebih keras. Bagaimana kalau Hardin tidak mau membukakan pintu?

Bagaimana kalau dia membawa mobilku dan tidak ada di sini? Aku tidak memikirkan itu.

"Kalau dia tidak menjawab, boleh aku ke rumahmu?" Aku mencoba menahan tangis.

Aku tidak ingin menginap di apartemen Zed dan membuat Hardin semakin marah, tapi aku tidak bisa membayangkan pilihan lain.

Bagaimana kalau Hardin tidak mau memaafkan aku? Aku tidak bisa hidup tanpanya. Tangan Zed menyentuh pundakku, dan dia membelainya untuk menenangkanku. Aku *tidak* boleh menangis, aku harus tenang saat dia menjawab... kalau dia menjawab.

"Tentu saja boleh," jawab Zed akhirnya.

"Hardin! Tolong bukakan pintu," dengan pelan aku memohon dan meletakkan kening di pintu. Aku tidak ingin berteriak dan menimbulkan kegaduhan pada pukul dua pagi; tetangga kami mungkin sudah jengkel terhadap kami yang suka berteriak-teriak.

"Kurasa dia tidak akan membukakan pintu." Aku mendesah dan bersandar ke dinding sejenak. Kemudian, akhirnya, sementara kami mulai berjalan menjauh, pintu dibuka.

"Nah... lihat siapa yang memutuskan untuk pulang," kata Hardin sambil berdiri di ambang pintu dan menatap kami. Ada sesuatu di dalam nadanya yang membuatku bergidik. Ketika aku menoleh menghadapnya, mata dan pipinya merah. "Zed! Sobat! Senang bertemu denganmu," bicaranya diulur-ulur. Dia mabuk.

Mendadak pikiranku berubah jernih. "Hardin... apa kau minum-minum?"

Dia menatapku dengan marah, dengan limbung. "Apa urusanmu? Kau punya pacar *baru*."

"Hardin..." Aku tidak tahu harus bilang apa. Dia jelas-jelas mabuk. Terakhir kalinya kulihat dia mabuk yaitu pada malam Landon meneleponku agar datang ke rumah Ken. Dengan riwayat minum-minum ayahnya, dan cara Trish sangat ketakutan mengetahui Hardin mulai minum-minum lagi, hatiku mencelus.

"Terima kasih sudah mengantarku pulang, kurasa sebaiknya kau pergi," kataku dengan sopan kepada Zed. Hardin terlalu mabuk untuk berada di dekat Zed.

"Tidaaak-ho-ho..." Hardin mengembuskan napas. "Masuklah! Ayo kita minum bersama!" Dia menyambar lengan Zed dan menariknya melewati ambang pintu.

Aku mengikuti mereka masuk sambil protes, "Tidak, ini bukan ide bagus. Kau mabuk."

"Tidak apa-apa," kata Zed, menenangkanku. Kelihatannya Zed ingin mati.

Hardin tersandung meja kopi, menyambar botol berisi cairan hitam, lalu menuangkan cairan itu ke gelas. "Ya, Tessa. Tenanglah, sialan." Aku ingin berteriak kepadanya karena bicara seperti itu kepadaku, tapi tak bisa menemukan suaraku. "Silakan—aku akan ambil gelas lagi. Untukmu juga, Tess," gumam Hardin lalu berjalan ke dapur.

Zed duduk di kursi, dan aku duduk di sofa. "Aku tidak akan meninggalkanmu berdua saja dengannya. Lihat sendiri betapa mabuknya dia," bisiknya. "Kukira dia tidak minum-minum?"

"Sebenarnya tidak... tidak seperti ini. Ini salahku." Aku menutupi wajah dengan tangan. Aku benci karena Hardin mabuk akibat perbuatanku. Aku ingin kami bicara baik-baik agar aku bisa meminta maaf atas semuanya.

"Bukan salahmu," Zed membesarkan hatiku.

"Yang ini... untukmu," kata Hardin dengan nyaring saat dia menghambur kembali ke ruangan dan menyodorkan setengah gelas cairan tersebut.

"Aku tidak mau minum lagi. Aku sudah cukup banyak minum malam ini." Aku mengambil gelas dari tangannya lalu meletakkannya di meja.

"Terserah, aku mau tambah." Dia tersenyum kepadaku dengan keji, bukan senyuman yang kusukai. Sejujurnya aku agak takut. Aku tahu Hardin tidak akan pernah menyakitiku secara fisik, tapi aku tidak suka sisi dirinya yang ini. Aku lebih suka dia berteriak kepadaku atau meninju dinding daripada duduk di sini sambil minum sampai mabuk dan bersikap sangat tenang. Terlalu tenang.

Zed bersulang kecil dan mendekatkan minuman ke bibirnya.

"Seperti saat-saat dulu, ya? Kau tahu kan, sebelum kau ingin meniduri gadisku," kata Hardin, dan Zed menyemburkan kembali minuman ke gelas.

"Bukan begitu. Kau meninggalkan dia di sana, dan aku hanya mengantarnya pulang," kata Zed dengan nada mengancam.

Hardin melambaikan minumannya ke udara. "Aku bukan bicara tentang malam ini, dan kau tahu itu. Walaupun aku sangat jengkel melihatmu berinisiatif mengantarnya pulang. Dia sudah besar, bisa melindungi diri."

"Seharusnya dia *tidak perlu* melindungi diri," balas Zed.

Hardin menghantamkan gelasnya ke meja, dan aku melompat. "Itu bukan urusanmu! Tapi kau ingin begitu, ya?"

Aku merasa sedang berdiri di tengah duel menembak, dan ingin berpindah dari sana, tapi tubuhku tidak mengizinkannya. Aku menyaksikan dengan ketakutan saat Mr. Darcy mulai berubah menjadi Tom Buchanan...

"Tidak," jawab Zed.

Hardin duduk di sampingku tapi matanya yang berkaca-kaca tetap memandang Zed. Aku menunduk menatap botol, yang seperempat isinya sudah habis. Semoga bukan Hardin mengonsumsi semua itu tadi, dalam waktu satu setengah jam terakhir.

"Ya, memang begitu. Aku tidak bodoh. Kau menginginkan dia; Molly sudah menceritakan semua ucapanmu kepadaku."

"Jangan dibahas, Hardin," Zed menggeram, hanya semakin membuat Hardin marah. "Salahmu menceritakannya kepada Molly."

"'Oh, Tessa sangat cantik, Tessa sangat manis! Tessa terlalu baik untuk Hardin! Seharusnya Tessa bersamaku!" Hardin mengejek.

Apa?

Zed menghindar menatapku. "Tutup mulut, Hardin."

"Kau dengar itu, *babe*? Zed pikir dia bisa mendapatkanmu." Hardin tertawa.

"Hentikan, Hardin," kataku dan berdiri dari sofa.

Zed tampak dipermalukan. Seharusnya aku tidak memintanya mengantarku pulang. Apa dia benar-benar mengatakan itu tentangku? Caranya bersikap kepadaku kuansumsikan sebagai perasaan malu gara-gara bertaruh, tapi sekarang aku tak yakin.

"Lihat, Tessa, aku berani bertaruh kau memikirkan itu sekarang... benar, kan?" Hardin menggoda Zed. Zed memelototi Hardin dan meletakkan minuman di meja. "Kau tidak akan pernah bisa mendapatkannya, Nak, jadi berhentilah. Tidak akan ada yang mendapatkannya selain aku, hanya aku yang akan menidurinya. Satu-satunya yang akan tahu betapa nikmatnya—"

"Hentikan!" teriakku. "Kau ini kenapa?"

"Tidak kenapa-kenapa, hanya memberitahu dia seperti apa rasanya," jawab Hardin.

"Kau jahat," ujarku. "Dan tidak menghormati *aku*!" Aku menoleh kepada Zed. "Kupikir sebaiknya kau pergi." Zed menatap Hardin, lalu kembali menatapku. "Aku tidak apa-apa," aku meyakinkannya.

Aku tak tahu apa yang akan terjadi, tapi aku tahu tidak akan seburuk apa yang akan terjadi jika Zed tinggal. "Kumohon," pintaku.

Akhirnya, Zed mengangguk. "Oke, aku akan pergi. Dia harus mengendalikan diri. Kalian berdua."

"Kau dengar dia, minggat dari sini. Tapi jangan terlalu sedih, dia juga tidak menginginkanku." Hardin minum lagi. "Dia menyukai cowok-cowok cantik yang bersih."

Hatiku semakin sakit, dan aku tahu penderitaanku malam ini sudah terlalu banyak. Aku tak tahu apakah seharusnya aku takut, tapi rasanya tidak. Yah... agak, tapi aku tidak akan pergi.

"Keluar," Hardin mengulangi, sambil menunjuk, dan Zed menuju pintu.

Setelah Zed tidak ada di apartemen, Hardin mengunci pintu dan berbalik menghadapku. "Kau beruntung aku tidak menghajarnya karena mengantarmu ke sini. Kau tahu itu, kan?"

"Ya," aku sepakat. Berdebat dengannya kelihatannya bukan ide bagus.

"Kenapa kau ke sini?"

"Aku tinggal di sini."

"Tidak akan lama." Dia menuangkan alkohol lagi.

"Apa?" Udara menghambur dari paru-paruku. "Kau akan mengusirku?"

Setelah gelasnya penuh, dia melirikku. "Tidak, pada akhirnya kau akan pindah sendiri."

"Tidak akan."

"Mungkin pacar barumu punya kamar di tempat tinggalnya. Kalian kelihatan sangat cocok." Caranya berbicara kepadaku mengingatkanku pada awal hubungan kami, dan aku tidak menyukainya.

"Hardin, berhentilah bicara begitu. Aku bahkan tidak mengenalnya. Dan sangat menyesali perbuatanku."

"Aku akan mengatakan apa yang kumau, sama seperti kau yang bertindak seenaknya."

"Aku melakukan kesalahan, dan *menyesal*, tapi bukan berarti kau berhak untuk memperlakukan aku dengan kasar dan minum-minum seperti ini. Aku sangat mabuk, dan benar-benar menyangka sesuatu terjadi antara kau dan gadis itu, aku tidak tahu harus berpikir apa. Aku minta maaf, aku tidak akan pernah dengan sengaja menyakitimu." Aku mengucapkannya secepat mungkin, dengan sebanyak mungkin penekanan, tapi dia tidak mendengarkan.

"Sudah selesai?" tukasnya.

Aku mendesah lalu menggigit bagian dalam pipi. *Jangan menangis. Jangan menangis.* "Aku mau tidur dan kita bisa bicara setelah kau tidak terlalu mabuk."

Dia tidak mengatakan apa-apa, dia bahkan tidak memandangku, jadi aku melepaskan sepatu dan berjalan ke kamar kami. Begitu aku menutup pintu, kudengar gelas pecah. Saat aku bergegas ke ruang tengah, dindingnya basah dan kaca berserakan di lantai. Aku memandang dengan tak berdaya sementara Hardin mengambil dua gelas lainnya dan mengempaskannya ke dinding. Dia meneguk lagi dari botol dan menggunakan seluruh kekuatannya untuk melemparnya ke dinding.

Enam Puluh Tiga

TESSA

HARDIN MERAIH LAMPU DARI MEJA, mengakibatkan kabelnya terenggut dari dinding sebelum membantingnya ke lantai. Lalu dia meraih vas dan memecahkannya ke tembok. Kenapa naluri pertamanya adalah menghancurkan barang-barang?

"Hentikan!" jeritku. "Hardin, kau akan menghancurkan semua barang kita! Tolong hentikan!"

"Ini salahmu, Tessa! Kau penyebab ini, sialan!" balasnya dengan berteriak lalu menyambar vas lain. Aku bergegas ke ruang tengah dan merebut benda di tangannya sebelum dia bisa memecahkannya.

"Aku tahu. Tolong, bicaralah kepadaku," aku memohon. Aku tidak bisa lagi menahan air mata. "Kumohon, Hardin."

"Kau salah, Tessa, sangat salah!" Tinjunya menghantam dinding.

Aku tahu ini akan terjadi, dan sejujurnya, aku heran baru terjadi sekarang. Aku lega dia memilih dinding untuk dipukul—tembok pasti akan lebih parah melukai tangannya.

"Jangan ganggu aku, sialan! Pergi!" Dia mondar-mandir sebelum mengempaskan kedua tangan ke dinding.

"Aku mencintaimu," aku menyembur. Aku harus mencoba menenangkannya, tapi dia mabuk berat dan sangat mengintimidasi.

"Yah, perilakumu tidak menunjukkan itu! Kau mencium laki-laki lain! Kemudian kau membawa Zed ke rumahku!"

Jantungku serasa meluncur mendengar nama Zed. Hardin mempermalukan pemuda itu. "Aku tahu... *Maafkan* aku." Aku melawan desakan untuk menyebutnya hipokrit. Ya, aku tahu perbuatanku salah, salah besar—tapi aku pernah memaafkannya karena menyakitiku berulang kali.

"Sialan, kau tahu betapa aku bisa gila, aku bisa marah melihatmu dengan orang lain, dan kau malah melakukan ketololan itu!" Pembuluh darah di lehernya berubah menjadi ungu tua, dan dia mulai mirip monster.

"Kubilang aku menyesal, Hardin." Aku berbicara dengan pelan dan selambat mungkin. "Aku bisa bilang apa lagi? Aku tidak berpikir jernih."

Dia menjambak rambutnya. "Maaf tidak menghapuskan bayangan itu dari otakku. Aku hanya bisa melihat itu."

Aku berjalan ke arahnya dan berdiri tepat di depannya. Dia berbau wiski. "Kalau begitu, lihat aku, lihat aku." Kuletakkan tangan di wajahnya, mengarahkan pandangannya.

"Kau menciumnya, kau mencium orang lain." Suaranya jauh lebih pelan daripada beberapa detik lalu.

"Aku tahu, dan aku sangat menyesal, Hardin. Aku tidak berpikir. Kau tahu aku bisa sangat tidak rasional."

"Itu bukan alasan."

"Aku tahu, *baby*, aku tahu." Kuharap kata-kata ini membuatnya tenang.

"Rasanya sakit," katanya, walaupun matanya sudah tidak terlalu merah. "Seharusnya aku tidak punya pacar, aku tidak pernah ingin punya pacar, tapi inilah yang terjadi ketika orang berpacaran... atau menikah. Kesintingan inilah yang membuatku ingin sendirian. Aku tidak ingin mengalami ini." Dia menjauhiku.

Dadaku nyeri karena dia kedengaran seperti anak kecil, anak kecil yang sedih dan kesepian. Mau tidak mau aku membayangkan Hardin yang masih kecil, bersembunyi dari pertengkaran orangtuanya gara-gara kebiasaan mabuk ayahnya. "Hardin, kumohon maafkan aku. Tidak akan terjadi lagi, aku tidak akan pernah melakukan perbuatan seperti itu lagi."

"Tidak penting, Tess, salah satu dari kita akan melakukannya. Itulah yang orang lakukan saat saling mencintai. Mereka saling menyakiti,

kemudian putus atau bercerai. Aku tidak menginginkan itu untuk kita, untukmu."

Aku bergerak lebih dekat lagi kepadanya. "Itu tidak akan menimpa kita. Kita berbeda."

Dia menggeleng pelan. "Itu menimpa siapa saja; lihat orangtua kita."

"Orangtua kita hanya menikah dengan orang yang salah, cuma itu. Lihat Karen dan ayahmu." Aku lega karena dia jauh lebih tenang sekarang.

"Mereka juga pasti bercerai."

"Tidak, Hardin. Menurutku tidak."

"Menurutku ya. Pernikahan itu konsep yang sangat kacau: 'Hai, aku menyukaimu, jadi ayo kita hidup bersama dan menandatangani dokumen untuk berjanji tidak akan saling meninggalkan, walaupun kita tidak akan mematuhinya.' Kenapa orang melakukan itu secara sukarela? Kenapa kau mau terikat dengan satu orang untuk selamanya?"

Aku belum siap secara mental untuk memproses apa yang baru saja dia ucapkan. Dia tidak menginginkan masa depan denganku? Dia hanya mengatakan itu karena sedang mabuk. *Bukan begitu?*

"Kau benar-benar mau aku pergi? Itukah yang kauinginkan, mengakhiri ini sekarang?" tanyaku, dan dia menatap mataku. Dia tidak menjawabku. "Hardin?"

"Tidak... Brengsek, tidak, Tessa. Aku cinta padamu. Aku sangat cinta padamu, tapi kau... yang kaulakukan itu salah besar. Kau meraih semua ketakutan yang kurasakan dan menjelmakannya dalam satu perbuatan." Matanya mulai berkaca-kaca, dan dadaku mulai terasa sesak.

"Aku tahu, aku merasa sangat bersalah karena menyakitimu."

Dia memandang berkeliling ruangan, dan bisa kulihat di matanya bahwa semua yang telah kami bangun di sini adalah dia yang mencoba membuktikan diri kepadaku. "Seharusnya kau bersama seseorang seperti Noah," katanya.

"Aku tidak ingin bersama siapa-siapa kecuali kau." Aku mengusap mata.

"Sayangnya kau akan."

"Sayangnya aku akan apa? Meninggalkanmu demi Noah?"

"Bukan dia, melainkan seseorang seperti dia."

"Tidak akan. Hardin, aku mencintaimu. Bukan orang lain, aku mencintaimu. Aku mencintai semua tentangmu, tolong berhentilah meragukan dirimu." Sakit rasanya membayangkan dia merasa seperti ini.

"Bisakah kau sejujurnya mengatakan bahwa kau tidak mulai memacariku untuk membuat ibumu jengkel?"

"Apa?" kataku, tapi dia hanya mengamatiku dan menunggu jawaban. "Tidak, tentu saja tidak. Ibuku tidak ada hubungannya dengan kita. Aku jatuh cinta kepadamu karena... yah, karena aku tidak punya pilihan. Aku tidak bisa mencegahnya. Aku mencoba untuk tidak jatuh cinta karena memikirkan pendapat ibuku, tapi aku tidak pernah punya pilihan. Aku selalu mencintaimu, baik aku menginginkannya maupun tidak."

"Hah."

"Apa yang bisa kulakukan agar kau bisa melihatnya?" Setelah semua yang kualami bersamanya, bagaimana dia bisa menyangka aku bersamanya sebagai cara untuk memberontak kepada ibuku?

"Tidak mencium laki-laki lain, mungkin."

"Aku tahu kau merasa tidak aman, tapi seharusnya kau tahu aku mencintaimu. Aku memperjuangkanmu sejak awal, dengan ibuku, Noah, semua orang."

Tapi dia menganggap sesuatu yang kuucapkan keliru. "'Tidak aman'? Aku tidak merasa tidak aman. Tapi aku juga tidak akan duduk-duduk dan dipermainkan seperti orang tolol."

Dengan Hardin yang mendadak marah lagi, aku juga mulai marah. "*Kau* takut 'dipermainkan'?" Aku tahu perbuatanku salah, tapi dia telah melakukan perbuatan yang jauh lebih parah terhadapku. Dia benar-benar memperlakukan aku seperti orang tolol—dan aku memaafkannya.

"Jangan mulai membahas itu denganku," dia menggeram.

"Sudah banyak yang kita lalui, banyak sekali, Hardin. Jangan biarkan satu kesalahan merenggut itu dari kita." Tak pernah kubayangkan aku yang akan memohon maaf.

"*Kau* yang melakukannya, bukan aku."

"Berhentilah bersikap dingin kepadaku. Kau juga sudah sering memperlakukan aku dengan buruk," aku murka.

Amarah kembali ke wajahnya, dan dia menghambur menjauhiku,

sambil menoleh ke belakang lalu berteriak, "Begini saja. Aku sudah melakukan banyak kesalahan, tapi kau mencium seseorang tepat di depanku!"

"Oh, maksudmu seperti waktu kau memangku Molly dan menciumnya di depanku?"

Dia berputar cepat. "Kita *belum bersama saat itu*."

"Mungkin tidak bagimu, tapi kukira kita sudah bersama."

"Tidak penting, Tessa."

"Jadi, kau mengatakan kau tidak akan memaafkan ini, begitu?"

"Aku tidak tahu apa yang kukatakan, tapi kau membuatku marah."

"Menurutku sebaiknya kau tidur," aku menyarankan. Walaupun tampaknya kami sudah mulai sepaham beberapa menit lalu, kelihatannya dia sudah bertekad bersikap kasar.

"Menurutku kau tidak bisa menentukan apa seharusnya kulakukan."

"Aku tahu kau marah dan sakit hati, tapi kau tidak bisa bicara seperti itu kepadaku. Itu tidak pantas dan aku tidak terima. Mabuk atau tidak mabuk."

"Aku tidak sakit hati." Dia memelototiku. Dasar Hardin dan ego-nya.

"Kau baru saja bilang sakit hati."

"Tidak, jangan mengatakan apa yang kukatakan."

"Oke, oke." Aku angkat tangan, menyerah. Aku penat dan tidak mau menarik pin granat berupa Hardin. Dia menghampiri rak kunci dan mengeluarkan gantungan kunci sambil tersaruk-saruk untuk mengambil sepatu bot. "Sedang apa kau?" Aku bergegas menghampirinya.

"Pergi, memangnya kelihatannya mau apa?"

"Kau tidak boleh pergi. Kau baru minum-minum. Banyak." Aku meraih kuncinya, tapi dia menyelipkannya ke saku.

"Masa bodoh, aku butuh minum lagi."

"Jangan! Tidak. Kau sudah cukup banyak minum—dan kau memecahkan botolnya." Aku mencoba meraih sakunya, tapi dia menyambar pergelangan tanganku seperti yang sering dia lakukan.

Kali ini berbeda karena dia sangat marah, dan sedetik kemudian aku mulai cemas. "Lepaskan," aku melawannya.

"Jangan mencoba menghentikan aku, baru kulepaskan." Dia tidak mengendurkan pegangan, dan aku mencoba untuk tidak kelihatan terpengaruh.

"Hardin, kau akan menyakitiku?"

Pandangan kami bertemu, dan dia melepaskan dengan cepat. Ketika dia mengangkat tangan, aku tersentak dan menjauhinya, ternyata dia hanya bermaksud menyusupkan tangannya ke rambut.

Sorot matanya panik. "Kau pikir aku akan memukulmu?" dia hampir berbisik, dan aku semakin mundur.

"Aku... Aku tak tahu, kau *sangat* marah dan kau membuatku takut." Aku tahu dia tidak akan menyakitiku, tapi ini cara termudah untuk membuatnya kembali ke kenyataan.

"Seharusnya kau tahu aku tidak akan menyakitimu. Tak peduli seberapa mabuknya aku, aku tidak akan memukulmu." Dia memelototiku.

"Untuk seseorang yang sangat membenci ayahmu, kau tidak punya masalah bersikap seperti dia," aku menukas.

"Brengsek kau—aku tidak seperti dia!" teriaknya.

"Ya, kau mirip dia! Kau mabuk, kau meninggalkan aku di pesta, dan kau memecahkan separuh perabotan kita—termasuk lampu favoritku! Kau bertingkah seperti dia... dia yang lama."

"Yah, kau bertingkah seperti ibumu. Gadis kecil angkuh yang manja—" dia menyeringai dan aku terkesiap.

"Siapa *kau*?" tanyaku dan menggeleng. Aku menjauh, tak ingin mendengar apa-apa lagi darinya, dan aku tahu jika kami melanjutkan pertengkaran sementara dia masih mabuk, ini tidak akan berakhir dengan baik. Dia telah membawa penghinaannya ke tingkat yang baru.

"Tessa... Aku..." dia mulai berkata.

"Jangan." Aku berbalik dan meludah sebelum berjalan ke kamar. Aku bisa menerima komentar kasarnya, aku sanggup menerima dia meneriaki aku—karena, sialan, aku langsung membalasnya—tapi kami berdua butuh jarak sebelum salah satu dari kami mengatakan sesuatu yang jauh lebih buruk.

"Aku tidak bermaksud mengatakan itu," katanya lalu mengikuti aku.

Aku menutup pintu kamar dan menguncinya. Aku memerosot di permukaannya yang halus sampai terduduk di lantai, lututku ditekuk ke dada. Mungkin kami tidak bisa mempertahankan ini. Mungkin dia terlalu marah dan aku terlalu tidak rasional. Aku mendorongnya terlalu jauh dan dia melakukan hal yang sama terhadapku.

Tidak, itu tidak benar. Kami cocok *karena* kami saling mendorong. Walaupun sering bertengkar dan bersitegang, ada hasrat. Hasrat yang begitu besar sampai-sampai membuatku tenggelam, menarikku ke bawah. Dan dia satu-satunya cahaya, satu-satunya yang menolongku walaupun dialah yang menjerumuskan aku.

Hardin mengetuk pintu dengan pelan. "Tess, buka pintu."

"Tidur sajalah," aku menangis.

"Sialan, Tessa! Buka pintu ini sekarang. Maafkan aku, *oke*?" teriaknya dan mulai menggedor pintu.

Sambil berdoa semoga dia tidak mendobrak pintu, aku memaksakan diri untuk bangkit dari lantai dan berjalan ke lemari untuk membuka laci paling bawah. Ketika kulihat kertas putih itu, kelegaan membasuhku, lalu aku masuk ke ruangan berpakaian dan mengurung diri di sana. Sementara aku mulai membaca surat Hardin untukku, suara gedoran di pintu kalah sampai tidak lagi terdengar. Nyeri di dadaku menghilang bersama sakit kepalaku. Tidak ada apa-apa selain surat ini, kata-kata sempurna dari Hardin-ku yang tak sempurna.

Aku membacanya berulang kali sampai air mata berhenti bersamaan dengan kebisingan dari koridor. Kuharap dia tidak pergi, tapi aku tidak akan keluar untuk mencari tahu. Hati dan mataku terlalu berat. Aku butuh berbaring.

Sambil membawa surat, aku menyeret tubuh ke tempat tidur, masih memakai gaun. Akhirnya, kantuk mendatangiku, dan aku bebas untuk memimpikan Hardin yang menuliskan kata-kata di selembar kertas ini.

***

SAAT BANGUN pada tengah malam, aku melipat surat dan meletakkannya kembali di laci paling bawah sebelum membuka pintu kamar. Hardin tidur di koridor, meringkuk di lantai beton. Karena tidak ingin membangunkannya, aku membiarkannya tidur untuk menghilangkan mabuk, lalu kembali tidur.

Enam Puluh Empat

TESSA

SAAT PAGI DATANG, koridor kosong dan kekacauan di ruang tengah sudah dibersihkan. Tak sekeping pun pecahan kaca tertinggal di lantai. Ruangan berbau lemon dan wiski tidak lagi membasahi dinding.

Aku terkejut Hardin tahu di mana alat pembersih disimpan.

"Hardin?" aku memanggil, suaraku serak akibat berteriak-teriak semalam.

Karena tidak mendapatkan jawaban, aku pergi ke meja dapur, secarik kertas dengan tulisan tangannya tergeletak di sana. *Tolong jangan pergi, aku akan segera kembali,* begitu katanya.

Berton-ton tekanan terangkat dari dadaku, dan aku mengambil *e-reader*, membuat secangkir kopi, menunggu kedatangannya.

Rasanya berjam-jam berlalu sebelum akhirnya Hardin pulang. Aku sudah mandi, membersihkan dapur, dan membaca lima puluh halaman *Moby Dick*—padahal aku sama sekali tidak memedulikan buku itu. Sebagian besar waktu yang berlalu diisi dengan memikirkan semua kemungkinan apa yang hendak dia katakan dan lakukan. Faktanya adalah Hardin tidak ingin aku pergi, jadi itu pertanda baik. Bukan begitu? Kuharap begitu. Kejadian semalam agak samar, tapi aku ingat intinya.

Saat kudengar kunci pintu depan diputar, aku langsung terdiam.

Semua yang kusiapkan untuk kuucapkan kepadanya lenyap dari otak. Aku meletakkan *e-reader* di meja lalu duduk di sofa.

Hardin masuk, mengenakan sweter kelabu dan jins hitam seperti biasanya. Dia tidak pernah meninggalkan rumah dengan memakai baju selain hitam dan sesekali putih, jadi kontras hari ini agak aneh, tapi sweter itu entah bagaimana membuatnya tampak lebih muda. Rambutnya berantakan dan disibakkan dari kening. Ada lengkungan hitam di bawah matanya. Dia memegang lampu, berbeda dengan lampu yang dia banting semalam, tapi mirip.

"Hai," katanya, lalu menjilat bibir bawahnya sebelum menggigit anting bibir.

"Hai," gumamku.

"Bagaimana... bagaimana tidurmu?" tanyanya.

Aku berdiri dari sofa saat dia berjalan ke dapur. "Baik..." aku berdusta.

"Bagus sekali."

Terasa sekali kami berdua sangat berhati-hati, takut salah ucap. Dia berdiri di samping konter, dan aku di dekat kulkas.

"Aku, hmm... Aku beli lampu baru." Dia mengangguk ke barang yang dibelinya sebelum meletakkannya di konter.

"Bagus." Aku gelisah, sangat gelisah.

"Mereka tidak punya lampu seperti lampu kita, tapi—" dia mulai berkata.

"Maafkan aku," semburku, menyela ucapannya.

"Aku juga, Tessa."

"Seharusnya semalam tidak seperti itu," kataku, menunduk.

"Ya, jelas tidak seharusnya seperti itu."

"Malam yang mengerikan. Seharusnya aku memberimu kesempatan menjelaskan sebelum aku mencium seseorang. Aku bersikap tolol dan kekanakan."

"Ya, memang. Seharusnya aku tidak perlu menjelaskan diri, kau seharusnya memercayaiku dan tidak cepat mengambil kesimpulan." Bertelekan siku, dia bersandar di konter di belakangnya. Aku memainkan jemari, mencoba tidak mencabuti kulit di sekitar kuku.

"Aku tahu. Maafkan aku."

"Aku sudah mendengar sepuluh kali permintaan maaf, Tess."

”Apa kau akan memaafkan aku? Kau ingin mengusirku.”

”Aku bukan hendak mengusirmu.” Dia mengangkat bahu. ”Aku hanya berkata bahwa tidak ada hubungan yang bertahan.”

Sebagian besar dariku berdoa dia tidak ingat apa saja yang dia ucapkan semalam. Pada dasarnya dia mengatakan pernikahan hanya untuk orang bodoh dan dia ingin hidup sendirian.

”Apa yang coba kaukatakan?”

”Hanya itu.”

”Hanya itu *apa*? Kupikir...” Aku tidak tahu mau bilang apa. Kukira lampu baru itu adalah caranya meminta maaf dan dia merasa berbeda pagi ini.

”Kau pikir apa?”

”Kau tidak mau aku pergi karena kau ingin membicarakannya setelah kau pulang.”

”Kita *sedang* membicarakannya.”

Ada gumpalan mengganjal tenggorokanku ”Jadi, apakah kau tidak mau bersamaku lagi?”

”Bukan itu maksudku. Kemarilah,” katanya, membentangkan tangan.

Aku diam saja seraya melintasi dapur kecil kami dan mendekat kepadanya. Dia tidak sabaran, jadi setelah aku sudah cukup dekat dia menarikku ke dadanya, merangkulkan lengan ke pinggangku. Kepalaku bersandar di dadanya, katun lembut sweternya terasa dingin dari udara yang membeku. ”Aku merindukanmu,” katanya di rambutku.

”Aku tidak ke mana-mana,” jawabku.

Dia memelukku lebih erat lagi. ”Ya. Ketika kau mencium orang itu, aku kehilangan dirimu sebentar; itu sudah cukup mengerikan untukku. Aku tak sanggup, sedetik pun tidak.”

”Kau tidak kehilangan aku, Hardin. Aku membuat kesalahan.”

”Kumohon,” dia mulai berkata, lalu memperbaiki kalimatnya, ”jangan lakukan lagi. Aku serius.”

”Tidak akan,” aku meyakinkannya.

”Kau membawa Zed ke sini.”

”Hanya karena kau meninggalkanku di pesta dan aku butuh tumpangan pulang,” aku mengingatkan. Kami tidak saling pandang selama

pembicaraan ini, dan aku ingin tetap begitu. Aku menjadi tidak takut... yah, sedikit tidak takut jika tidak menatap mata hijau tajamnya.

"Seharusnya kau menelepon," katanya.

Aku terus memandang ke belakangnya. "Kau membawa ponselku, dan aku menunggu di luar. Kukira kau akan kembali," kataku.

Dia mengangkat wajahku lembut dari dadanya dan agak menjauhkan aku agar dia bisa melihatku. Dia kelihatan sangat letih. Aku pun begitu. "Mungkin aku payah mengendalikan amarah, tapi aku tidak tahu harus bagaimana lagi." Tatapan tajamnya membuatku berpaling dan menatap lantai.

"Apa kau menyukainya?" tanya Hardin parau saat dia mengangkat daguku agar kami saling menatap.

Apa? Tidak mungkin dia serius. "Hardin..."

"Jawab aku."

"Tidak seperti yang kauasumsikan."

"Apa artinya itu?" Hardin semakin gelisah, atau marah, aku tidak bisa membedakan. Mungkin keduanya.

"Aku menyukainya sebagai teman."

"Tidak lebih?" Nada suara Hardin memohon, memintaku menyakinkannya bahwa aku hanya menyayangi dia seorang.

Aku menangkup wajahnya. "Tidak lebih—aku mencintaimu. Hanya dirimu, dan aku tahu aku melakukan perbuatan sangat bodoh, tapi itu kulakukan karena marah, serta alkohol. Tidak ada hubungannya dengan perasaanku terhadap orang lain."

"Kenapa kau memintanya—dari semua orang yang ada—untuk mengantarmu pulang?"

"Hanya dia yang menawarkan." Kemudian aku menanyakan pertanyaan yang langsung kusesali, "Kenapa kau begitu keras terhadapnya?"

"Keras terhadapnya?" dia mendengus. "Yang benar saja!"

"Kau kejam sekali mempermalukan dia di depanku."

Hardin melangkah ke samping agar kami tidak lagi berdiri berhadapan. Aku bergeser untuk berdiri di depannya, dan dia menyusupkan jemari ke rambutnya yang berantakan. "Seharusnya dia paham untuk tidak datang kemari denganmu."

"Kau berjanji untuk mengendalikan temperamenmu." Aku mencoba

untuk tidak mendesaknya. Aku ingin berbaikan, bukan terjun lebih dalam lagi ke dalam perdebatan ini.

"Sudah. Sampai kau mengkhianatiku dan meninggalkan pesta bersama Zed. Aku tidak bisa menghajar Zed semalam, dan sialan, aku masih bisa pergi untuk melakukan itu sekarang," katanya sambil menaikkan suara lagi.

"Aku tahu kau bisa, dan aku senang kau tidak melakukannya."

"Aku tidak senang, tapi aku senang kau senang."

"Aku tidak mau kau minum-minum lagi. Kau bukan orang yang sama jika minum-minum." Aku bisa merasakan air mataku merebak dan aku coba menahannya.

"Aku tahu." Dia berpaling dariku. "Aku tidak bermaksud bersikap begitu. Aku sangat marah dan sakit hati... Aku sakit hati. Satu-satunya yang bisa kulakukan selain membunuh seseorang adalah minum, jadi aku pergi ke Conner's lalu membeli wiski. Aku tidak bermaksud minum sebanyak itu, tapi bayangan kau mencium orang itu terus muncul, jadi aku terus minum."

Aku ingin mengemudi ke Conner's dan meneriaki perempuan tua di sana karena dia menjual alkohol kepada Hardin, tapi ulang tahun kedua puluh satunya tepat satu bulan dari sekarang dan kerusakan semalam telanjur terjadi.

"Kau takut padaku, aku melihatnya di matamu," katanya.

"Tidak. Aku bukan takut kepadamu. Aku tahu kau tidak akan menyakitiku."

"Tapi kau tersentak. Aku ingat itu. Sebagian besar ingatanku samar, tapi aku ingat satu hal itu."

"Aku cuma sedang lengah," ujarku. Aku tahu dia bukan hendak memukulku, tapi tindakannya sangat agresif, dan alkohol bisa membuat orang melakukan hal-hal yang tidak akan pernah mereka lakukan ketika tidak mabuk.

Dia melangkah mendekat, hampir menghilangkan jarak di antara kami. "Aku tidak mau kau... *lengah* lagi. Aku tidak akan minum seperti itu lagi, aku bersumpah." Dia mengangkat tangan ke wajahku dan menelusuri pelipisku.

Aku tidak ingin merespons apa-apa, percakapan ini membingungkan

dan seolah ditarik-ulur. Sedetik aku merasa dia hendak memaafkan aku, tapi berikutnya aku tak yakin. Dia bicara dengan nada yang jauh lebih tenang daripada yang kuharapkan, tapi dia memendam kemarahan.

"Aku tidak mau menjadi orang itu, dan yang pasti tidak mau menjadi seperti ayahku. Seharusnya aku tidak minum sebanyak itu, tapi kau juga salah.

"Aku—" aku mulai berkata, tapi dia membungkamku dan matanya berkaca-kaca.

"Tapi aku sudah melakukan banyak kesalahan. Mungkin daftar kesalahanku padamu bisa dibuat menjadi satu buku, dan kau selalu memaafkanku. Aku sudah melakukan perbuatan yang jauh lebih buruk, jadi aku berutang kepadamu untuk sekuat tenaga melupakannya dan memaafkanmu. Tidak adil bagimu jika aku mengharapkan sesuatu yang tak bisa kubalas. Aku banar-benar menyesal, Tes, atas semua kejadian semalam. Aku benar-benar tolol."

"Aku juga. Aku tahu bagaimana perasaanmu jika aku bersama pemuda lain, dan seharusnya aku tidak menggunakan itu untuk membalasmu saat marah. Lain kali aku akan mencoba berpikir sebelum bertindak. Maafkan aku, ya?"

"Lain kali?" Senyuman kecil bermain di bibir Hardin. Suasana hatinya berubah dengan sangat cepat.

"Jadi, kalau begitu kita berbaikan?" tanyaku.

"Bukan hanya aku yang memutuskan."

Aku menatap mata hijaunya. "Aku ingin kita berbaikan."

"Aku juga, *baby*. Aku juga."

Kelegaan membasuhku saat mendengar kata-katanya. Aku menyandarkan kepala lagi ke dadanya. Aku tahu ada banyak hal yang sengaja tidak diucapkan, tapi saat ini sudah cukup banyak yang kami bereskan. Dia mendaratkan kecupan di puncak kepalaku dan aku jantungku berpacu. "Terima kasih."

Dia mengatakannya dengan geli, "Semoga lampu itu bisa menghiburmu."

Memutuskan untuk mengikuti humornya, aku tersenyum dan menjawab, "Mungkin jika kau bisa mendapatkan lampu yang sama..."

Dia menunduk memandangku, sama gelinya. "Aku membersihkan seluruh ruang tengah."

"Kau yang membuatnya berantakan."

"Tapi kau tahu aku tidak suka bersih-bersih." Lengannya merangkulku lebih erat lagi, memelukku.

"Aku tidak akan membersihkan kekacauan itu, aku akan membiarkannya," sahutku.

"Kau? Mustahil."

"Ya."

"Aku takut kau tidak ada saat aku pulang," kata Hardin. Aku mendongak menatapnya dan dia menunduk menatapku.

"Aku tidak akan ke mana-mana," jawabku, dan berdoa semoga itu benar.

Berhenti bicara, dia mencium bibirku.

Enam Puluh Lima

TESSA

"HEBOH SEKALI CARA KITA MEMULAI TAHUN BARU," ujar Hardin ketika dia menarik diri dari ciuman kami. Kening kami bertemu.

Ponselku bergetar di meja, memudarkan mantra yang menaungi kami, dan sebelum aku sempat meraihnya, Hardin sudah mengambil dan merapatkan benda itu ke telinga. Setelah aku berhasil berdiri untuk mencoba merebut benda itu darinya, dia mundur, menggeleng.

"Landon, Tessa akan meneleponmu," katanya ke ponsel. Tangannya yang bebas memegang pergelangan tanganku. Dia menarikku kepadanya, punggungku di dadanya. Beberapa detik berlalu sebelum dia berkata, "Tessa sedang sibuk."

Dia menarikku ke kamar kami. Bibirnya menyapu leherku dan aku bergidik. *Oh.*

"Berhentilah bersikap menjengkelkan, kalian butuh berobat," kata Hardin lalu memutuskan sambungan sebelum meletakkan ponsel di meja.

"Aku harus bicara dengannya tentang kuliah," kataku. Suaraku mengkhianatiku ketika dia menjilat dan mengisap kulit di leherku.

"Kau butuh relaks, *baby*."

"Tidak bisa—banyak yang harus dikerjakan."

"Aku bisa membantumu." Dia bicara perlahan, lebih perlahan daripada biasanya.

Cengkeramannya di pinggulku mengencang saat dia meletakkan tangan satunya di dadaku supaya aku tidak bergerak. "Kau ingat sewaktu aku menyentuhmu di depan cermin dan membuatmu menyaksikan dirimu mencapai klimaks?" tanyanya.

"Ya." Aku menelan ludah.

"Mengasyikkan, bukan?" godanya.

Panas menjalari tubuhku mendengar kata-katanya. Bukan panas—*api*.

"Aku bisa menunjukkan bagaimana cara menyentuh dirimu sendiri seperti aku menyentuhmu." Dia mengisap kulitku dengan kasar. "Kau mau?"

Entah bagaimana, ide kotor itu terdengar memikat, tapi terlalu memalukan untuk mengakuinya.

"Aku akan menganggap diam sebagai ya," katanya lalu melepaskan pinggangku, tapi meraih tanganku. Aku diam saja, dengan gugup membayangkan kata-katanya. Ini lebih daripada memalukan, dan aku tak yakin bagaimana menggambarkan perasaanku saat ini.

Dia membimbingku ke tempat tidur dan dengan lembut mendorongku ke matras empuk. Dia bergerak ke atasku. Aku membantu Hardin membuka sweterku, dan dia mendaratkan kecupan pada pahaku sebelum melepaskan celana dalamku.

"Jangan bergerak ya, Tes," dia memberikan perintah.

"Tidak bisa," protesku sementara dia menggigit bagian dalam pahaku dengan lembut. Tidak mungkin aku bisa diam saja. Dia terkekeh, dan jika otakku benar-benar menyambung ke tubuhku saat ini, aku pasti sudah mencibir kepadanya.

"Apa kau mau melakukannya di sini atau kau ingin melihatnya?" tanyanya dan aku gemetar. Tekanan semakin terasa di antara tungkaiku, dan aku berusaha merapatkannya untuk meredakan rasa itu.

"Tidak, tidak, *baby*. Belum." Dia menyiksaku. Dia menahan kedua kakiku dengan bobotnya.

"Di sini," akhirnya aku menjawab, hampir lupa dia menanyakan itu.

"Sudah kuduga." Dia meringis.

Arogan sekali dia, tapi tak pernah kusangka kata-katanya memengaruhiku sedemikian rupa. Aku merasa tidak pernah puas menikmati dia, bahkan ketika dia menguncikku di ranjang seperti ini.

"Aku pernah berpikir untuk melakukannya, tapi aku terlalu egois dan ingin menjadi satu-satunya orang yang membuatmu merasa seperti ini." Dia mencondongkan tubuh dan menyapukan lidah ke kulitku.

Tungkaiku spontan bergerak, tapi Hardin menahannya. "Nah, karena aku tahu persis bagaimana kau suka disentuh, ini tidak butuh waktu lama."

"Kenapa kau ingin?" kataku lemah ketika dia menggigiti kulitku lagi, kemudian menjilat kulit yang sensitif.

"Apa?" Dia mendongak menatapku.

"Kenapa..." Suaraku goyah. "Kenapa menunjukkan kepadaku bagaimana caranya jika kau ingin hanya kau yang bisa melakukannya?"

"Karena, meskipun begitu, membayangkan kau melakukannya kepada diri sendiri... *sialan*," desahnya.

Oh. Aku butuh pelepasan segera; kuharap dia tidak berencana berlama-lama menyiksaku.

"Lagi pula, kadang-kadang kau bisa agak kaku—dan mungkin inilah yang kaubutuhkan." Dia tersenyum, dan aku menyembunyikan wajah karena malu.

Kalau kami tidak sedang melakukan ini... aku akan mengomelinya karena mengataiku kaku. Tapi dia benar, dan seperti yang dia katakan tadi, aku sibuk.

"Di sini. Ini tempatmu memulai." Dia membuatku terkejut dengan meletakkan jemarinya yang dingin ke tubuhku. Desisan terlepas dari bibirku akibat sentuhannya. "Dingin?" tanyanya dan aku mengangguk. "Maaf." Dia terkekeh, kemudian tanpa peringatan menyentuhku lagi.

Pinggulku terangkat, dan aku membekap mulut sendiri agar diam.

Dia meringis. "Aku hanya ingin menghangatkannya."

Sementara jemarinya bergerak, api di dalam diriku memanas. Kemudian, dia melepaskanku, membuatku merasa hampa dan putus asa. Tiba-tiba dia menyentuhku lagi dan aku menggigit bibir.

"Jangan lakukan itu, atau kita tidak akan bisa menyelesaikan pelajaranmu."

Aku tidak menatapnya. Sebaliknya, aku menjilat bibirku dan menggigitnya.

"Kau sangat tidak sabar hari ini. Bukan murid yang baik," dia menggoda.

Bahkan sambil menggoda dia membuatku gila; bagaimana mungkin dia bisa begitu memesona bahkan tanpa berusaha? Pasti hanya Hardin yang menguasai keterampilan ini.

"Kemarikan tanganmu, Tess," dia memerintahkan.

Tapi aku tidak bergerak. Pipiku memanas karena malu.

Kemudian, tangannya meraih tanganku. Dia membawa tangan kami turun ke bawah perutku.

"Kalau kau tidak ingin melakukannya, tidak usah, tapi menurutku kau akan menyukainya," kata Hardin lembut.

"Aku mau," aku memutuskan.

Dia tersenyum. "Kau yakin?"

"Ya, aku cuma... gugup," aku mengaku. Aku merasa lebih nyaman dengan Hardin dibandingkan dengan siapa pun yang kukenal seumur hidupku. dan aku tahu dia tidak akan melakukan apa pun yang membuatku tidak nyaman, setidaknya tidak dengan cara yang keji. Aku terlalu memikirkan ini—orang melakukannya sepanjang waktu. *Begitu, kan?*

"Tidak perlu. Kau akan menyukainya." Dia menggigit sudut bibirnya, dan aku tersenyum gugup. "Jangan khawatir. Jika kau tidak bisa memuaskan diri, aku yang akan melakukannya untukmu. Tidak masalah."

"Hardin!" aku mengerang malu dan mengempaskan kepala ke bantal. Kudengar dia tertawa pelan dan berkata, "Seperti ini."

Dia melebarkan jemariku. Debar jantungku meningkat secara dramatis sementara dia membimbing tanganku... *ke sana.* Rasanya sangat aneh. Asing dan aneh. Aku sangat terbiasa dengan tangan Hardin di tubuhku, rasa jemarinya yang kasar, rasa jemari yang panjang dan ramping, tahu bagaimana cara menyentuhku, bagaimana...

"Lakukan saja ini." Suara Hardin sarat hasrat saat dia membimbingku ke titik paling sensitif. Aku mencoba untuk tidak memikirkan apa yang sedang kami lakukan... *apa yang sedang kulakukan?*

"Bagaimana rasanya?" tanya Hardin.

"Aku... belum tahu," gumamku.

"Ya, kau tahu. Katakan, Tes," dia separuh memerintahkan lalu melepaskan tangannya dari tanganku. Aku merintih atas hilangnya kontak dan mulai melepaskan tanganku. "Tidak, tetap di sana, *baby.*" Nadanya mem-

buat tanganku segera kembali ke titik itu. "Teruskan," dia agak memerintahkan.

Aku menelan ludah dan memejam, mencoba mengulangi apa yang Hardin lakukan. Rasanya tidak senikmat ketika dia yang melakukannya, tapi lumayan. Tekanan di perut bagian bawahku mulai terasa lagi, dan aku memejam erat-erat, mencoba berpura-pura yang membuatku merasa seperti ini adalah jemari Hardin.

"Kau kelihatan sangat menggairahkan," kata Hardin dan tak dapat kucegah aku mengerang, melanjutkan menelusuri pola yang dia tunjukkan.

Saat aku agak membuka mata, kulihat tangan Hardin menyentuh celana jinsnya. Oh Tuhan. Kenapa ini sangat menggairahkan? Kusangka ini hanya perbuatan nakal yang orang-orang lakukan di film, bukan dalam kehidupan nyata. Hardin membuat semuanya sangat menggairahkan, tak peduli betapa anehnya itu.

Begitu aku merasa dia tahu aku menatapnya, aku memejam, membungkam alam bawah sadarku. Ini perbuatan yang normal dan alami, semua orang melakukannya... tapi tidak semua orang melakukannya dengan disaksikan orang lain.

"Kau gadis baik bagiku, selalu," katanya di telingaku, sambil menggigit kecil daun telingaku. Napasnya panas dan berbau mentol, dan aku jadi ingin menjerit sekaligus meleleh.

"Lakukan juga," desahku, hampir tidak mengenali suaraku.

"Apa?"

"Lakukan apa yang kulakukan..." kataku, tanpa ingin mengucapkan kata itu.

"Kau yakin?" Dia terdengar heran.

"Ya. *Ayolah*, Hardin." Aku sudah sangat dekat dan butuh mengalihkan sebagian perhatian dariku.

"Oke," katanya singkat. Hardin sangat percaya diri jika menyangkut seks. Seandainya saja aku begitu.

Aku mendengar suara ritsleting jinsnya, dan mencoba memelankan gerakan jemariku.

"Buka matamu, Tess," dia menyuruh, dan aku menurut.

Tangannya menggenggam tubuhnya, dan mataku melebar melihat

pemandangan sempurna Hardin melakukan sesuatu yang tak pernah kusangka akan kusaksikan.

Dia mencondongkan tubuh, kali ini mendaratkan ciuman ke leherku sebelum berbisik ke telingaku, "Kau suka begini, ya? Dasar kau, Tess."

Mataku tidak pernah meninggalkan tubuhnya. Tangannya bergerak lebih cepat sementara dia terus bicara kepadaku. "Aku tidak akan bertahan lama, *baby*. Kau tidak tahu betapa seksinya ini." Dia mengerang dan aku melakukan hal sama.

Aku tidak lagi merasa nyaman. Aku sudah dekat, sangat dekat, dan aku ingin Hardin menuju titik yang sama. "Hardin..." aku mengerang, tak peduli apakah aku kedengaran bodoh atau putus asa. Itulah kenyataannya, dan dia membuatku merasa tidak jengah merasa seperti ini.

"Brengsek. Katakan sesuatu lagi," katanya sambil mengatupkan gigi.

"Lepaskan, Hardin, bayangkan diriku mengulummu..." Kata-kata kotor itu berhamburan dari bibirku, dan aku merasakan kehangatan di perutku dari pelepasannya. Itu memicuku mencapai puncak, memejam sambil memanggil namanya berulang kali.

Saat kubuka mata, Hardin sedang bertumpukan siku di sampingku, dan aku langsung membenamkan wajah di lehernya.

"Bagaimana rasanya?" tanyanya, merangkul pinggangku lalu menarikku mendekat.

"Entahlah..." aku berdusta.

"Tak perlu malu, aku tahu kau menyukainya. Aku juga suka." Dia mencium puncak kepalaku, dan aku mendongak memandangnya.

"Aku suka, tapi tetap lebih baik saat kau yang melakukannya," aku mengakui dan dia tersenyum.

"Kuharap juga begitu," katanya, dan aku mengangkat kepala untuk mendaratkan ciuman di lekuk lesung pipinya. "Banyak yang bisa kutunjukkan padamu," tambahnya, dan ketika aku merona lagi dia berkata, "Setahap demi setahap."

Khayalanku menjadi liar membayangkan masih banyak yang bisa Hardin tunjukkan padaku—mungkin masih banyak yang belum kuketahui pernah dia lakukan, dan aku ingin mempelajari semuanya.

Dia memecahkan keheningan. "Ayo kita mandi, murid kesayanganku."

Aku memandangnya arogan. "Maksudmu, *satu-satunya* murid?"

”Ya, tentu saja. Walaupun mungkin berikutnya aku harus mengajari Landon. Dia sangat membutuhkannya seperti kau,” dia menggoda lalu bergerak untuk turun dari tempat tidur.

”Hardin!” aku memekik, dan dia tertawa, tawa yang sesungguhnya, dan suara itu sangat indah.

***

KETIKA ALARMKU BERBUNYI hari Senin pagi, aku beranjak dari tempat tidur menuju kamar mandi. Air memberiku energi, dan pikiranku mulai melayang lagi ke semester pertamaku di WCU. Waktu itu aku tidak tahu apa yang akan terjadi, tapi sekaligus merasa sangat siap. Aku sudah menuliskan semua detailnya. Kupikir aku akan berteman dengan beberapa orang dan memusatkan perhatian pada kegiatan ekstrakurikuler, mungkin bergabung dengan klub literatur dan beberapa klub lainnya. Aku akan menghabiskan waktu di kamar asrama atau di perpustakaan dengan belajar dan menyiapkan masa depan.

Tak kusangka hanya beberapa bulan kemudian aku tinggal di apartemen bersama kekasihku, dan dia bukan Noah. Aku tak tahu apa yang sedang menungguku ketika Ibu menepi ke tempat parkir di WCU waktu itu—bahkan tidak pernah membayangkan akan bertemu pemuda kurang ajar berambut ikal ini. Sulit memercayainya, tapi sekarang aku tak bisa membayangkan hidup tanpa pemuda ketus ini. Jantungku berpacu cepat saat mengingat seperti apa rasanya melihat Hardin sekilas di kampus, diam-diam mencarinya di Kelas Literatur, dan bagaimana aku memergokinya menatapku sementara profesor sedang bicara, cara dia menguping pembicaraanku dengan Landon. Hari-hari itu terasa sudah lama berlalu, sangat lama.

Aku tersentak dari lamunan nostalgia saat tirai kamar mandi disibakkan, memperlihatkan Hardin yang tanpa kaus, rambutnya berantakan menutupi kening saat dia menggosok mata.

Dia tersenyum, bicaranya agak tidak jelas karena masih mengantuk. ”Sedang apa kau di sini berlama-lama? Mempraktikkan pelajaran kemarin?”

"Tidak!" aku memekik, tersipu malu sementara bayangan Hardin memenuhi benakku.

Dia mengedipkan sebelah mata. "Baiklah, *baby*."

"Aku tidak melakukan apa yang kaupikirkan! Aku hanya teringat," aku mengaku.

"Teringat apa?" Dia duduk di toilet, dan aku menutup tirai.

"Tentang sebelumnya..."

"Sebelum apa?" tanyanya dengan nada penuh cemas.

"Hari pertama di kampus dan kau yang bersikap tidak sopan," ejekku.

"Tidak sopan? Aku tidak bicara kepadamu!"

Aku tertawa. "Tepat."

"Kau sangat menjengkelkan dengan rok mengerikan dan pacarmu yang memakai sepatu pantofel." Dia menepukkan tangan dengan geli. "Raut ibumu ketika melihat kita benar-benar luar biasa."

Tubuhku menegang mendengar Ibu disebut-sebut. Aku merindukannya, tapi tidak mau disalahkan atas perbuatannya yang keliru. Saat dia siap untuk berhenti menghakimi Hardin dan aku, baru aku akan bicara dengannya. Namun jika dia tidak melakukan itu, dia tidak berhak mendapatkan waktuku.

"Kau menjengkelkan dengan... yah... sikapmu." Aku tidak bisa memikirkan harus mengatakan apa, karena dia tidak bicara padaku saat pertama kali kami bertemu.

"Kau ingat kali kedua aku melihatmu? Kau memakai handuk dan sedang menenteng baju basah."

"Ya, dan kau bilang kau tidak akan melihatku," kenangku.

"Aku berbohong. Tentu saja aku melihatmu."

"Rasanya sudah lama sekali, ya?"

"Ya, sudah lama sekali. Seolah-olah semua itu tidak pernah terjadi. Sekarang rasanya selalu ada kita, kau mengerti maksudku?"

Aku menyembulkan kepala dari balik tirai dan tersenyum. "Aku mengerti." Benar—aneh membayangkan Noah menjadi pacarku dan bukannya Hardin. Rasanya kurang pas. Aku sangat menyayangi Noah, tapi kami menyia-nyiakan bertahun-tahun kehidupan kami dengan berpacaran. Aku menutup pancuran dan menyingkirkan Noah dari benak.

"Bisakah kau..." aku baru akan meminta, tapi Hardin sudah lebih dulu melemparkan handuk dari atas tirai.

"Terima kasih," sahutku sambil melilitkan kain ke tubuhku yang basah.

Hardin mengikutiku ke kamar, dan aku berpakaian secepat mungkin sementara dia berbaring menelungkup di tempat tidur kami, tatapannya tak pernah meninggalkan aku. Aku mengeringkan rambut dengan handuk lalu berpakaian.

"Aku akan mengantarmu," katanya, turun dari tempat tidur untuk berpakaian.

"Kita sudah membicarakan ini, kan?" Aku memperingatkan.

"Tutup mulut, Tess." Dia menggeleng dengan ceria, dan aku menyunggingkan senyuman sok polos sebelum kembali ke ruang tengah.

Aku memutuskan membiarkan rambutku tergerai lurus. Setelah memakai *makeup* tipis, aku mengambil tas dan melongok isinya sekali lagi, memastikan semua yang kubutuhkan ada di dalam sebelum menemui Hardin di pintu depan. Hardin menenteng tas olahragaku untuk kelas yoga, dan aku membawa tas penuh barang-barang lain yang mungkin kubutuhkan.

"Silakan," katanya sementara kami melangkah keluar.

"Apa?" Aku menoleh menatapnya.

"Silakan mengoceh," katanya sambil mendesah.

Aku tersenyum kepadanya dan menyerocos soal rencana rumit untuk hari itu, untuk yang kesepuluh kalinya dalam 24 jam.

Sembari dia berpura-pura mendengarkan, aku berjanji padanya besok aku akan coba lebih relaks.

Enam Puluh Enam

TESSA

HARDIN PARKIR SEDEKAT MUNGKIN ke kedai kopi, tapi kampus ramai karena semua orang sudah kembali dari liburan Natal. Hardin mengumpat selama mencari-cari tempat parkir kosong, dan aku mencoba untuk tidak tertawa melihat kejengkelannya. Sungguh menggemaskan.

"Kemarikan tasmu," kata Hardin saat aku turun dari mobil.

Aku memberikan benda itu kepadanya sambil tersenyum dan mengucapkan terima kasih atas tawarannya yang sangat perhatian. Tas itu berat, bisa diatasi tapi berat.

Rasanya aneh kembali ke kampus; banyak yang berubah dan terjadi sejak terakhir kali aku di sini. Angin dingin menyengat kulitku, dan Hardin memakai topi kupluk sebelum menarik ritsleting jaketnya hingga ke atas. Kami bergegas melintasi tempat parkir dan menyusuri jalan. Seharusnya aku memakai jaket lebih tebal, dan sarung tangan, bahkan topi. Hardin benar saat mengatakan sebaiknya aku tidak memakai gaun, tapi tidak mungkin aku mengakui aku kedinginan.

Hardin tampak menggemaskan dengan rambut tersembunyi di bawah kupluk, dan pipi serta hidungnya memerah karena cuaca dingin. Hanya Hardin yang kelihatan semakin tampan di dalam cuaca kejam seperti ini.

"Itu dia." Dia menunjuk Landon sementara kami berjalan ke kedai kopi.

Kefamilieran tempat kecil itu membuatku tenang, dan aku tersenyum begitu melihat sahabatku duduk menungguku sambil menghadap meja kecil.

Landon tersenyum saat melihat kami. Ketika kami sudah dekat dia menyapa, "Selamat pagi."

"Pagi," balasku.

"Aku akan mengantre," gumam Hardin, menuju konter.

Aku tidak mengharapkannya tinggal, atau membelikanku kopi, tapi aku senang. Kami tak banyak mengambil mata kuliah yang sama di semester ini, dan aku akan merindukannya karena sudah terbiasa melihatnya sepanjang hari.

"Siap untuk semester baru?" tanya Landon ketika aku duduk di hadapannya. Kursi berderit di lantai, membuat orang-orang memperhatikan kami. Aku tersenyum meminta maaf sebelum memandang Landon.

Landon mencoba potongan rambut baru, rambut bagian depannya berdiri—dan kelihatan cocok untuknya. Saat memandang sekeliling kedai kopi, aku mulai sadar mungkin seharusnya aku memakai jins dan sweter saja. Aku satu-satunya di tempat ini yang berdandan kecuali Landon yang memakai kemeja biru muda dan celana khaki.

"Ya, dan tidak," jawabku, dan dia sepakat.

"Sama. Bagaimana kabar..."—dia mencondongkan diri di atas meja untuk berbisik—"kau tahulah, kalian berdua?"

Aku menoleh dan melihat Hardin yang memunggungi kami, tapi wajah baristanya cemberut. Gadis itu memutar mata saat Hardin menyodorkan kartu debit, dan aku ingin tahu apa yang Hardin perbuat sampai membuat gadis itu jengkel sepagi ini.

"Baik. Bagaimana kau dengan Dakota? Rasanya lebih dari seminggu sejak kita bertemu."

"Baik. Dia sedang bersiap untuk pindah ke New York."

"Bagus sekali. Aku ingin ke New York." Aku tidak bisa membayangkan seperti apa kota itu.

"Aku juga." Dia tersenyum, dan aku ingin mengatakan agar dia pergi saja, tapi aku tahu aku tak akan sanggup. "Aku belum memutuskan," katanya, menjawab pikiranku. "Aku ingin pindah agar bisa dekat dengannya—sudah terlalu lama kami berjauhan. Tapi aku sangat suka WCU dan tidak

tahu apakah aku ingin berjauhan dengan ibuku dan Ken untuk pindah ke kota tanpa ada orang yang kukenal, kecuali Dakota, tentu saja."

Aku mengangguk, dan mencoba mendukung walaupun enggan. "Kalian berdua pasti berhasil di sana—kau bisa kuliah di NYU dan kalian bisa tinggal di apartemen," sahutku.

"Ya, aku cuma belum yakin."

"Yakin apa?" Hardin menyela, meletakkan kopi di depanku tapi tidak duduk. "Sudahlah. Aku harus pergi, kelas pertamaku dimulai lima menit lagi di sisi lain kampus," katanya, dan aku meringis membayangkan terlambat pada hari pertama kuliah.

"Oke, sampai nanti setelah yoga. Itu kelas terakhirku," kataku, dan Hardin mengejutkanku dengan membungkuk dan mendaratkan ciuman di bibirku, kemudian keningku.

"Aku mencintaimu, berhati-hatilah saat meregangkan tubuh," katanya, dan aku punya firasat jika tadi pipinya belum memerah akibat hawa dingin, sekarang pasti sudah bersemu. Matanya beralih ke lantai saat ingat Landon duduk di seberang kami. Dia tidak biasa memperlihatkan kasih sayang di muka umum.

"Pasti. Aku cinta padamu," sahutku, dan dia mengangguk dengan rikuh kepada Landon sebelum berjalan ke arah pintu.

"Itu... aneh." Landon mengangkat alis dan menyesap kopi.

"Ya. Memang." Aku tertawa dan meletakkan pipi ke tangan, mendesah dengan bahagia.

"Kita harus masuk Kelas Agama," kata Landon. Aku mengambil tas dari lantai dan mengikutinya keluar.

Untungnya, kami tidak perlu berjalan jauh ke kelas pertama. Aku bersemangat ingin mengikuti kelas Agama Dunia. Pasti sangat menarik dan membuat kita memikirkan banyak hal, dan kehadiran Landon di sana merupakan bonus. Saat memasuki ruangan, kami bukan mahasiswa pertama yang datang, tapi deretan bangku depan kosong. Aku dan Landon duduk di bagian depan tengah lalu mengeluarkan buku. Rasanya menyenangkan kembali berada di tempat yang sudah akrab—aku selalu menyukai belajar, dan aku senang Landon juga menyukainya.

Kami menunggu dengan sabar selagi kelas dipenuhi mahasiswa, se-

bagian besar mereka sangat berisik. Ruangan kelas yang tidak terlalu besar juga tidak membantu meredam kebisingan.

Akhirnya seorang pria jangkung yang tampak terlalu muda untuk menjadi profesor berjalan masuk dan langsung mulai mengajar. "Selamat pagi, semuanya. Seperti yang mungkin sudah kalian ketahui, namaku Profesor Soto. Ini kelas Agama Dunia; mungkin kau akan bosan di beberapa titik, dan aku bisa janji kalian akan mempelajari banyak fakta yang tidak pernah digunakan di dunia yang sesungguhnya—tapi, hei, apa gunanya universitas?" Dia tersenyum dan semua orang tertawa.

Nah, ini unik.

"Jadi, mari kita mulai. Tidak ada silabus untuk mata kuliah ini. Kita tidak akan mengikuti skema yang ketat—itu bukan gayaku... tapi kalian akan mempelajari semua yang perlu kalian ketahui pada akhir masa kuliah. Tujuh puluh lima persen nilai kalian berasal dari jurnal yang harus kalian isi. Dan aku tahu apa yang kalian pikirkan: Apa hubungan jurnal dengan agama? Pada hakikatnya tidak ada... tapi ada dari satu sisi. Agar bisa belajar dan memahami betul bentuk spiritualitas apa pun, kalian harus terbuka terhadap gagasan apa saja dan semuanya. Mengisi jurnal akan membantu itu, dan beberapa hal yang akan kuminta kalian tuliskan melibatkan topik-topik yang tidak nyaman untuk sebagian besar orang, topik yang sangat kontroversial. Namun, aku punya harapan besar semua orang akan meninggalkan kelas dengan pikiran terbuka dan mungkin sedikit pengetahuan." Dia tampak puas lalu membuka kancing jaketnya.

Aku dan Landon saling pandang pada saat bersamaan. *Tidak ada silabus?* kata Landon tanpa suara.

Jurnal? Jawabku, juga tanpa suara.

Profesor Soto duduk menghadap meja besar di depan ruangan dan mengeluarkan botol air dari tasnya. "Kalian bisa berdiskusi mandiri sampai kelas berakhir, atau kalian bisa meninggalkan tempat ini dan kita akan memulai pekerjaan yang sesungguhnya besok. Tanda tangani saja absennya agar aku bisa melihat berapa yang tidak hadir pada hari pertama," dia mengumumkan sambil tersenyum jail.

Kelas hiruk pikuk sebelum bubar dengan cepat. Landon mengangkat bahu seraya menatapku, lalu kami berdua berdiri setelah ruangan kosong. Kami yang terakhir menandatangani absen.

"Yah, lumayan juga. Aku bisa menelepon Dakota sebentar sementara menunggu kelas berikutnya," kata Landon sambil mengemasi barang-barang.

***

SISA HARI ITU BERLALU DENGAN CEPAT, dan aku sudah tak sabar ingin bertemu Hardin. Aku sudah mengirimkan beberapa pesan, tapi dia belum membalasnya. Kakiku pegal luar biasa sementara aku menuju gedung olahraga; aku tidak sadar gedung itu ternyata jauh jika ditempuh berjalan kaki. Bau keringat menyengat begitu aku membuka pintu utama, dan aku bergegas ke ruang loker perempuan. Loker merah berderet di dinding, lapisan logamnya mengintip dari balik cat yang terkelupas.

"Bagaimana kita tahu loker mana yang harus kita pakai?" aku bertanya kepada gadis pendek berambut cokelat yang memakai baju renang.

"Pilih saja yang mana lalu pakai gembok yang kau bawa," jawabnya.

"Oh..." Tentu saja, tidak terpikir olehku untuk membawa gembok.

Melihat air mukaku, dia merogoh tas dan memberikan gembok kecil kepadaku. "Ini, aku punya ekstra. Kombinasi angka kuncinya ada di belakang; aku belum melepaskan stikernya."

Aku mengucapkan terima kasih sementara dia keluar ruangan. Setelah berganti ke celana yoga hitam baru dan kaus putih, aku menuju ke luar. Saat menyusuri koridor ke ruangan yoga, sekelompok pemain *lacrosse* lewat, beberapa di antara mereka berkomentar tak sopan—yang tak kugubris. Semuanya kecuali satu orang terus berjalan.

"Apakah kau mau ikut audisi untuk pemandu sorak tahun ajaran baru?" tanya pemuda itu, mata cokelat gelapnya memandangku dari atas ke bawah.

"Aku? Tidak, aku hanya mau ke kelas yoga," aku tergagap. Di koridor itu hanya ada kami.

"Oh, sayang sekali. Kau akan kelihatan luar biasa memakai rok."

"Aku sudah punya pacar," aku memberitahu, mencoba melewatinya. Dia menghalangiku.

"Aku juga punya pacar... dan apa hubungannya?" Dia tersenyum dan melangkah maju, menyudutkan aku.

Dia tidak tampak mengintimidasi, tapi ada sesuatu pada senyuman arogannya yang membuatku bulu kudukku meremang. "Aku harus masuk kelas," ujarku.

"Aku bisa mengantarmu. Atau kau bisa bolos dan aku bisa mengantarmu melihat-lihat." Dia meletakkan tangan ke dinding di samping kepalaku, dan aku mundur tanpa punya tempat untuk melarikan diri.

"Pergi kau." Suara Hardin menggelegar dari belakangku, dan pemuda aneh itu menoleh kepadanya.

Hardin tampak sangat mengintimidasi dengan celana basket selutut dan kaus hitam yang lengannya digunting, memperlihatkan lengan bertato.

"Aku... maaf, Bung, aku tidak tahu dia sudah punya pacar," pemuda itu berbohong.

"Apa kau tidak mendengarku? Kubilang, pergi." Hardin berjalan ke arah kami, dan pemain *lacrosse* itu mundur dengan cepat, tapi Hardin menyambar kausnya dan mengempaskan tubuhnya ke dinding.

Aku tidak menghentikannya.

"Kalau kau mendekatinya lagi, akan kuhantamkan tengkorakmu ke dinding. Mengerti?" Hardin menggeram.

"Y-ya ..." pemuda itu terbata-bata lalu bergegas pergi.

"Syukurlah," kataku, melingkarkan lengan ke leher Hardin. "Kenapa kau di sini? Kukira kau tidak butuh kelas olahraga lagi?" tanyaku.

"Aku memutuskan mengambil kelas olahraga. Untunglah." Dia mendesah lalu meraih tanganku.

"Kelas apa?" tanyaku. Aku tak bisa membayangkan Hardin berolahraga.

"Kelasmu."

Aku terkesiap. *"Tidak mungkin."*

"Oh, ya, mungkin saja." Kemarahannya tampak sirna ketika tersenyum melihat ekspresi keterkejutanku.

Enam Puluh Tujuh

TESSA

HARDIN BERJALAN AGAK DI BELAKANGKU, dan mendadak aku ingin kembali ke kelas sepuluh saat aku melilitkan sweter di pinggang untuk menyembunyikan diri.

Suaranya pelan saat berkata, "Sebaiknya kau punya lebih banyak lagi celana seperti ini."

Aku ingat terakhir kali memakai celana yoga di depan Hardin dan dia berkomentar kurang ajar, padahal celana yoga yang waktu itu tidak seketat ini. Aku tertawa ringan dan meraih tangannya, memaksanya berjalan di sampingku dan bukannya di belakangku.

"Kau tidak serius mau ikut kelas yoga." Sekeras apa pun aku berusaha, aku tidak bisa membayangkan Hardin melakukan pose yoga.

"Ya, aku serius."

"Kau tahu yoga itu apa, kan?" tanyaku sementara kami berjalan masuk ke ruangan.

"Ya, Tessa. Aku tahu yoga itu apa dan aku akan ikut bersamamu," dia mendengus.

"Kenapa?"

"Tidak penting kenapa—aku hanya ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersamamu."

"Oh." Aku tidak memercayai alasannya, tapi aku ingin melihatnya

mencoba yoga, dan tidak ada ruginya menghabiskan waktu tambahan bersamanya.

Di bagian tengah ruangan, sang instruktur duduk di matras berwarna kuning terang. Rambut cokelat keritingnya digelung di puncak kepala dan kaus floralnya memberikan kesan pertama yang menyenangkan.

"Di mana yang lainnya?" tanya Hardin saat aku mengambil matras ungu dari rak di dinding.

"Kita datang lebih awal." Aku memberikan matras biru kepadanya, dan dia memeriksa benda itu sebelum mengempitnya.

"Tentu saja." Dia tersenyum sinis dan mengikutiku ke bagian depan ruangan.

Aku membentangkan matras tepat di depan instruktur, tapi Hardin mencekal lenganku. "Tidak, kita duduk di belakang," katanya, dan kulihat air muka instruktur berubah oleh senyuman samar mendengar kata-kata Hardin.

"Apa? Duduk di belakang kelas untuk *yoga*? Tidak, aku selalu duduk di depan."

"Tepat. Kita duduk di belakang," Hardin mengulangi lalu mengambil matrasku dan menuju bagian belakang ruangan.

"Kalau kau bakal marah-marah begini, seharusnya kau tidak ikut," bisikku.

"Aku tidak kesal."

Setelah kami duduk di matras masing-masing, si instruktur melambai dan memperkenalkan diri sebagai Marla, dan setelahnya Hardin dengan yakin mengatakan bahwa wanita itu sedang teler, membuatku cekikikan. Ini akan menjadi kelas yang seru.

Namun, sementara kelas mulai dipenuhi gadis-gadis yang mengenakan celana yoga dan *tank top* ketat, semuanya tampak melirik atau menatap Hardin. Tentu saja, Hardin satu-satunya laki-laki di situ. Untung saja sepertinya Hardin tidak menyadari seberapa banyak perhatian yang ditujukan para gadis kepadanya. Antara itu, atau Hardin hanya sangat terbiasa diperhatikan—ini lebih mungkin. Hardin memang *selalu* mendapatkan perhatian seperti ini. Aku tidak menyalahkan gadis-gadis itu, tapi Hardin pacarku jadi mereka harus melihat ke tempat lain. Aku tahu

beberapa gadis menatapnya karena tato dan tindiknya; mereka pasti bertanya-tanya kenapa dia ikut kelas yoga.

"Oke, semuanya! Mari kita mulai!" si instruktur berseru kepada seisi ruangan.

Dia memperkenalkan diri sebagai Marla kepada semua orang dan memberikan keterangan singkat tentang kenapa dan bagaimana sampai dia mengajar yoga.

"Dia akan bicara terus begitu?" Hardin mengerang setelah beberapa menit.

"Sudah tidak sabar ingin berpose, ya?" alisku terangkat.

"Berpose apa?" tanyanya.

"Pertama-tama, kita mulai dengan peregangan," kata Marla.

Hardin duduk di lantai sementara yang lain meniru gerakan instruktur. Aku bisa merasakan Hardin terus menatapku.

"Kau seharusnya melakukan peregangan," omelku. Hardin mengangkat bahu tapi tidak bergerak.

Kemudian, dengan suara merdu, Marla memanggil Hardin. "Kau yang di belakang, ayo ikuti."

"Eh... ya," Hardin menggerutu. Dia meluruskan kaki panjangnya ke depan dan berusaha meraih jari kaki dengan tangan.

Aku memaksakan diri memandang ke depan dan tidak melihat Hardin supaya tidak meledak dalam tawa.

"Kau harus menyentuh jari kakimu," kata gadis pirang di samping Hardin.

"Sedang kucoba," jawabnya dengan senyuman manis palsu.

Kenapa dia menjawab gadis itu—dan kenapa aku jadi cemburu? Gadis itu terkikik sementara di benakku menari-nari bayangan aku menghantamkan kepalanya ke dinding. Aku selalu menceramahi Hardin tentang sifat pemarahnya, tapi aku malah merencanakan pembunuhan gadis jalang ini... dan memanggilnya dengan sebutan tidak sopan padahal aku belum mengenalnya.

"Aku tidak bisa melihat dengan jelas, aku pindah ya," kataku kepada Hardin.

Dia tampak keheranan. "Kenapa? Aku tidak—"

"Tidak kenapa-kenapa, aku cuma ingin bisa lihat dan dengar peragaan

di depan," aku menjelaskan lalu menyeret matrasku tepat ke depan Hardin.

Aku duduk dan menyelesaikan peregangan bersama yang lainnya. Aku tidak perlu menoleh untuk melihat air muka Hardin.

"Tess," dia mendesis, mencoba menarik perhatianku, tapi aku tidak menoleh. "Tessa."

"Mari kita mulai dengan pose *downward-dog*—ini pose dasar yang sangat sederhana," kata Marla.

Aku membungkuk, meletakkan telapak tangan di matras, dan memandang Hardin lewat jarak antara perut dan lantai. Dia sedang berdiri diam, melongo.

Sekali lagi, Marla melihat Hardin tidak bergerak. "Hei, Bung, kau serius *bergabung* dengan kami di yoga?" tanyanya sambil bercanda. Kalau Marla melakukannya lagi, aku tidak akan kaget jika Hardin memakinya di depan kelas. Aku memegang dan menggeserkan pinggul agar semakin membungkuk.

"Tessa," kudengar Hardin memanggil. "The-reeee-sa."

"Apa, Hardin? Aku mencoba berkonsentrasi," sahutku sambil memandangnya.

Hardin sekarang membungkuk, berusaha melakukan pose, tapi tubuhnya yang panjang membungkuk dengan sudut yang canggung dan mau tidak mau aku tertawa.

"Diamlah!" tukasnya, dan aku tertawa lebih nyaring.

"Kau payah," ejekku.

"Kau merusak konsentrasiku," katanya dengan gigi terkatup.

"Oh ya? Kok bisa?" Aku senang bisa menang daripada Hardin, karena itu jarang terjadi.

"Kau sengaja, dasar licik," bisiknya. Aku tahu gadis di sampingnya bisa mendengar kami, tapi aku tak peduli, kuharap dia mendengarkan.

"Kalau begitu, pindahkan saja matrasnya." Aku sengaja berdiri untuk meregangkan tubuh dan membungkuk lagi melakukan pose.

"Kau yang pindah. Kau yang mempermainkan aku."

"Menggoda," aku mengoreksi, menggunakan kata-katanya beberapa menit lalu untuk mengejeknya.

"Oke, mari kita angkat separuh tubuh," kata Marla.

Aku berdiri lagi lalu membungkukkan tubuh di pinggang, meletakkan tangan di lutut dan memastikan punggungku membentuk sudut sembilan puluh derajat.

"Kau pasti bercanda." Hardin mengerang melihat bokongku tepat di depan wajahnya. Aku menoleh untuk memandangnya dan mendapati dia sama sekali tidak melakukan pose dengan benar; tangannya di lutut tapi punggungnya hampir lurus.

"Oke! Sekarang lipat ke depan," seru instruktur, dan aku membungkuk, menekuk tubuhku.

"Tampaknya dia ingin aku menyetubuhimu di depan semua orang," katanya, dan aku mengangkat kepala untuk memastikan tidak ada yang mendengarnya.

"Ssst..." aku menyuruh diam dan mendengar dia terkekeh.

"Pindahkan matrasmu atau aku akan mengatakan semua yang kupikirkan sekarang," dia mengancam, dan dengan cepat aku berdiri lalu memindahkan matras ke tempat semula di sampingnya.

"Nah, bagus." Dia meringis.

"Kau boleh mengatakannya kepadaku nanti," bisikku, dan dia memiringkan kepala.

"Percayalah, aku akan melakukannya," Hardin berjanji dan perutku seolah dipelintir.

Dia tidak banyak berpartisipasi selama sesi berlangsung, dan si pirang akhirnya pindah tempat pada pertengahan latihan, mungkin karena Hardin tidak mau berhenti bicara.

"Seharusnya kita bermeditasi," bisikku kepadanya lalu memejam. Ruangan berubah hening kecuali bisikan pelan Hardin.

"Ini payah banget tahu," dia mengeluh.

"Kau yang mendaftar ikut yoga."

"Aku tidak tahu akan sepayah ini. Aku sudah hampir ketiduran nih."

"Berhentilah merengek."

"Tidak bisa. Kau membuatku sulit berkonsentrasi, dan aku terperangkap bersila, bermeditasi, sementara berusaha mengendalikan *ini* di dalam ruangan yang penuh orang."

"Hardin!" desisku, lebih nyaring daripada yang kumaksud.

"Ssst..." Beberapa suara menyuruhku diam.

Hardin tertawa, aku menjulurkan lidah kepadanya, dipelototi gadis di sebelah kananku. Aku dan Hardin ikut kelas yoga tidak akan berhasil; aku akan diusir atau tidak lulus.

"Kita tidak akan ikut kelas ini lagi," katanya setelah meditasi selesai.

"Kau yang keluar, aku tidak. Aku butuh nilai olahraga," kataku.

"Hari pertama yang baik, semuanya! Sampai jumpa di jadwal berikutnya. *Namaste,*" kata Marla, membubarkan kami.

Aku menggulung matras, tapi Hardin tidak; dia hanya menjejalkannya ke rak.

Enam Puluh Delapan

TESSA

GADIS YANG MEMBERIKU GEMBOK EKSTRA tidak terlihat ketika aku kembali ke ruang penyimpanan, jadi aku menggantungkan gembok di pegangan loker. Kalau dia tidak mengambilnya besok, aku akan menggunakannya lagi dan membayarnya atau semacam itu.

Setelah mengumpulkan barang-barang, aku menemui Hardin di koridor. Dia sedang bersandar ke dinding dengan satu kaki naik bertumpuk ke tembok. "Tadinya kalau kau tidak keluar juga aku akan menerobos ke sana," dia mengancam.

"Seharusnya kau lakukan. Kau bukan satu-satunya laki-laki di dalam sana," aku berbohong dan melihat ekspresinya berubah. Aku berbalik, berjalan beberapa langkah sebelum dia mencekal lenganku agar aku berhadapan dengannya.

"Apa katamu?" tanyanya menuntut, matanya menyipit tajam.

"Bercanda." Aku meringis, dan dengan mendengus dia melepaskan tanganku.

"Menurutku sudah cukup kau melakukan itu hari ini."

"Mungkin." Aku tersenyum.

Dia menggeleng. "Kau senang menyiksaku."

"Yoga membuatku rileks dan membersihkan auraku." Aku tertawa.

"Tidak untukku," dia mengingatkan sementara kami berjalan ke luar.

Hari pertama semester berjalan sangat baik, bahkan yoga, yang berakhir menghibur. Menghibur bukan kosakata yang biasa kupilih untuk hal akademik, tapi dengan adanya Hardin di sana jadi menyenangkan. Kelas Agama mungkin bermasalah karena kurang terstruktur, tapi aku akan mencoba relaks dan lihat apa yang terjadi supaya tidak jadi gila sendiri.

"Aku harus mengerjakan sesuatu selama beberapa jam, tapi akan selesai saat makan malam," kata Hardin. Belakangan ini dia sering bekerja. "Pertandingan hoki itu besok malam, kan?" tanyanya.

"Ya. Kau akan pergi, kan?"

"Entahlah."

"Aku harus tahu, karena kalau kau kabur aku akan menemani Landon," jawabku.

Landon mungkin lebih suka aku yang menemaninya, tapi ini bisa jadi kesempatan untuk mereka saling mengenal. Aku tahu keduanya tidak akan pernah berteman, tapi akan sangat membantu jika mereka bisa lebih akur.

"Baiklah, oke. Aku akan pergi." Dia mendesah lalu naik ke mobil.

"Terima kasih." Aku tersenyum dan dia memutar mata.

Setengah jam kemudian, kami menepi ke tempat biasa di area parkir apartemen.

"Bagaimana kelas-kelasmu?" tanyaku. "Semuanya menyebalkan, kecuali yoga?" aku mencoba menghangatkan suasana.

"Ya, kecuali yoga. Yoga sangat... menarik." Dia menoleh untuk menatapku.

"Sungguh? Kok bisa?" Aku menggigit bibir bawah untuk menggodanya.

"Tampaknya berkat seorang gadis berambut pirang." Dia menyeringai dan tubuhku berubah tegang.

"Apa katamu?"

"Kau tidak melihat gadis pirang di sampingku? Ah sayang sekali, *baby.* Seharusnya kau lihat seperti apa bokongnya memakai celana yoga."

Aku cemberut dan membuka pintu mobil.

"Mau ke mana kau?" tanyanya.

"Masuk. Di sini dingin."

"Aduh... Tess, apa kau cemburu pada gadis di kelas yoga?" ejek Hardin.

"Tidak."

"Ya, kau cemburu," tantangnya, dan aku memutar mata sementara turun dari mobil. Aku agak terkejut ketika mendengar sepatu botnya berdebam di belakangku. Setelah menarik pintu kaca yang berat sampai terbuka, aku masuk dan berada di lift sebelum teringat tasku masih di mobil.

"Dasar kau bodoh." Dia terkekeh.

"Apa katamu?" Aku mendongak menatapnya.

"Kau pikir aku mau memandangi gadis pirang sembarangan padahal kau ada di sana... padahal aku bisa memandangimu? Apalagi memakai celana itu, aku tidak melihat dan bahkan secara harfiah tidak bisa melihat orang lain. Yang kumaksud itu kau." Langkahnya panjang ke arahku, dan aku mundur ke dinding lobi yang dingin.

Aku cemberut. "Yah, aku melihat dia mencoba bermain mata denganmu." Aku tidak senang perasaan cemburu ini; ini bentuk emosi paling menjengkelkan.

"Dasar kau gadis konyol." Dia melangkah sekali lagi untuk merapatkan tubuh kami lalu membimbingku ke dalam lift. Sambil menggenggam pipi, dia memaksaku menatapnya. "Bagaimana kau bisa tidak mengerti apa yang kaulakukan terhadapku?" tanyanya, begitu dekat dengan bibirku.

"Aku tak tahu," kataku lemah ketika tangannya yang bebas meraih tanganku dan membimbingnya ke celananya.

"Inilah yang kaulakukan." Dia menggeserkan pinggulnya.

"Oh." Kepalaku seolah melayang.

"Kau akan mengatakan lebih dari sekadar 'oh'—" katanya, tapi disela ketika lift berhenti di lantai berikutnya. "Ah, yang benar saja," dia mengerang saat seorang wanita dan tiga anak masuk ke lift.

Aku mencoba menjauhinya, tapi dia merangkulkan lengan ke pinggangku, tidak membiarkanku bergerak. Salah satu anak mulai menangis, yang membuat Hardin mendengus jengkel. Aku mulai membayangkan betapa lucunya kalau lift berhenti dan kami terperangkap dengan anak sedang menangis. Beruntung bagi Hardin, pintu membuka beberapa saat kemudian dan kami melangkah ke koridor kami.

"Aku tidak suka anak-anak," keluh Hardin setibanya kami di unit. Saat kami membuka pintu, udara dingin berembus dari dalam apartemen.

"Kau mematikan pemanasnya?" tanyaku sementara kami melangkah masuk.

"Tidak, tadi pagi nyala." Hardin menghampiri termostat dan memaki pelan. "Di sini tertulis dua puluh enam derajat, padahal tidak. Aku akan menelepon petugas gedung."

Aku menganggguk dan mengambil selimut dari sandaran sofa sebelum duduk.

"Ya... pemanasnya tidak berfungsi dan di sini dingin sekali." Hardin berbicara ke telepon. "Tiga puluh menit? Tidak, tidak bisa. Aku tak peduli, aku bayar mahal untuk tinggal di sini, dan aku tidak mau pacarku kedinginan sampai mati," katanya, kemudian mengoreksi kalimatnya, "Aku tidak mau di sini kedinginan."

Dia melirik kepadaku, dan aku berpaling. "Baiklah. Lima belas menit. Jangan lebih dari itu," bentaknya di ponsel lalu melemparkan benda itu ke sofa. "Mereka akan mengirimkan seseorang untuk memperbaikinya," katanya.

"Terima kasih." Aku tersenyum kepadanya, dan dia duduk di sampingku.

Aku membuka selimut dan menarik Hardin. Saat dia beringsut mendekat, aku naik ke pangkuannya, menyusupkan jemari ke rambutnya dan menariknya pelan.

"Sedang apa kau?" Tangannya di pinggulku.

"Kau bilang kita punya waktu lima belas menit." Aku menyapukan bibir ke sepanjang rahangnya dan tubuhnya gemetar.

Aku merasakan rahangnya bergerak membentuk senyuman. "Apa kau sedang merayuku, Tess?"

"Hardin..." aku merengek agar dia tidak menggodaku terus.

"Aku bercanda, sekarang lepaskan bajumu," dia memerintahkan, tapi tangannya mengangkat ujung kausku, bertentangan dengan perintahnya.

Enam Puluh Sembilan

HARDIN

TUBUHNYA BEREAKSI sementara ujung jemariku bergerak menyusuri lengannya. Aku tahu dia kedinginan, tapi aku ingin menganggap bulunya yang meremang sebagian disebabkan olehku. Aku menggenggam lengannya lebih erat ketika dia bergerak di pangkuanku, mendorong pinggulnya kepadaku untuk menciptakan gesekan yang kuinginkan dan kubutuhkan. Aku belum pernah begitu menginginkan seseorang, begitu sering.

Ya, aku pernah tidur dengan banyak gadis, tapi itu hanya untuk mendapatkan kesenangan, menyombong—aku tidak pernah menginginkan mereka seperti yang kurasakan kepada Tessa. Dengan Tessa, sensasinya berbeda, ini tentang cara kulitnya merinding karena sentuhanku, cara dia mengeluh karena terpaksa lebih sering bercukur, dan aku akan memutar mata walaupun menurutku itu lucu, cara dia merintih ketika aku menggigit bibirnya, dan membuat suara saat bibir itu kulepaskan. Dan, yang paling penting, cara kami melakukan sesuatu yang hanya dilakukan oleh kami berdua. Tak seorang pun pernah atau akan sedekat ini dengannya.

Jemarinya yang kecil bergerak naik untuk melepaskan bra sementara aku mengisap kulit di bagian atas dadanya.

Aku menghentikannya. "Kita tidak punya banyak waktu," aku mengingatkan, dan dia cemberut, membuatku semakin menginginkannya.

"Kalau begitu, cepat buka baju," katanya pelan. Aku suka bagaimana dia semakin lama semakin nyaman denganku.

"Kau tahu aku tidak perlu disuruh dua kali." Aku merangkul pinggulnya dan mengangkatnya, memindahkannya ke sofa.

Aku melepaskan seluruh bawahan sebelum mengisyaratkan kepadanya agar berbaring. Saat aku mengambil kondom dari dompetku di meja, dia melepaskan celananya—celana yoga sialan itu. Aku belum pernah, selama dua puluh tahun hidupku, melihat apa pun seseksi itu. Aku sama sekali tak tahu ada apa dengan celana itu, mungkin caranya melekat di paha Tessa, memperlihatkan semua lekuk indah, atau mungkin benda tersebut memperlihatkan bokongnya dengan sempurna—intinya, celana itu harus menjadi pakaian wajib Tessa di rumah sepanjang waktu.

"Kau harus minum pil KB; aku tidak mau memakai ini lagi," aku mengeluh dan dia mengangguk, menatap jemariku memasang kondom.

Aku serius soal pil itu. Aku akan mengingatkannya setiap pagi.

Tiba-tiba Tessa menarik lenganku sampai aku duduk di sampingnya.

"Apa?" tanyaku, mengerti apa yang hendak dia lakukan, tapi aku ingin mendengarnya mengatakan itu. Aku suka kepolosan Tessa, tapi aku tahu pikirannya jauh lebih kotor daripada yang diakuinya—sifat lain yang hanya diketahui olehku.

Dia membelalak, dan waktunya sempit, jadi aku memutuskan untuk tidak menggodanya lebih jauh. Sebaliknya, aku duduk dan menariknya kepadaku, menambatkan jemari ke rambutnya dan mencium bibirnya. Aku menelan erangan dan jeritannya sementara aku menyatukan tubuh kami. Kami berdua mendesah dan dia memperlihatkan wajah penuh kenikmatan, hampir membuatku mencapai klimaks saat itu juga.

"Lain kali kita pelan-pelan, *baby*, tapi kali ini kita cuma punya beberapa menit. Oke?" Aku menggeram ke telinganya sementara dia menggerakkan pinggulnya yang seksi.

"Mm-hmm..." erangnya.

Aku menganggap itu sebagai petunjuk untuk meningkatkan kecepatan. Aku memeluknya erat sehingga dada kami bertemu, dan aku mengangkat pinggul sementara dia turut bergerak. Rasanya tak terlukiskan; aku nyaris tak dapat bernapas sementara kami bergerak semakin cepat. Kami

tidak punya banyak waktu dan kali ini aku sangat ingin selesai dengan cepat.

"Katakan sesuatu, Tess," aku memohon, tahu bahwa dia malu, tapi berharap kalau aku mengentak cukup keras, menarik rambutnya cukup kencang, dia akan punya nyali untuk berbicara kepadaku seperti sebelumnya.

"Oke..." Dia terengah-engah dan aku bergerak lebih cepat lagi. "Hardin..." Suaranya bergetar, dan dia menggigit bibir untuk menenangkan diri, membuatku semakin bergairah. Tekanan mulai terasa di perutku. "Hardin, kau sangat nikmat..." Kepercayaan dirinya muncul, dan aku memaki pelan. "Kau sudah begini padahal aku belum mengatakan apa-apa," dia menyombong. Nadanya yang pongah membuatku terseret ke tepian dan mendorongku ke jurang.

Tubuhnya bergetar dan menegang, dan aku menyaksikan dia mencapai klimaks. Dia menawan—bahkan *lebih* menawan—setiap kali mencapai puncak. Inilah sebabnya aku tak pernah bosan padanya dan tidak akan pernah bosan.

Ketukan di pintu membawa kami kembali dari alam khayali, hampir tak sadarkan diri, dan dia langsung melompat turun dariku. Dia menyambar kaus dari lantai sementara aku melepaskan kondom, dan memunguti pakaian dari lantai.

"Sebentar," seruku. Tessa menyalakan lilin dan mulai mengatur bantal hias di sofa kami. "Kenapa menyalakan lilin?" tanyaku sambil memakai baju dan berjalan ke pintu depan.

"Di sini berbau seks," bisiknya, walaupun petugas perawatan gedung itu tidak bisa mendengarnya.

Dengan panik Tessa menyugar rambut; aku hanya terkekeh dan menggeleng sebelum membuka pintu. Laki-laki di balik pintu jangkung, lebih tinggi daripada aku, dan berjanggut. Rambut cokelatnya mencapai pundak, dan kelihatannya dia berumur sekitar lima puluh tahun.

"Pemanasnya mati, ya?" suaranya parau. Kentara sekali dia terlalu banyak merokok.

"Ya, kalau bukan itu kenapa apartemen ini sekarang minus enam derajat?" jawabku dan memperhatikan sementara pandangannya tertuju kepada Tessa.

Ternyata Tessa sedang membungkuk untuk mengambil *charger* ponsel dari keranjang di bawah meja. Dan tentu saja dia memakai celana yoga sialan itu saat melakukannya. Dan tentu saja lelaki dekil dengan janggut sialan ini sedang menatap bokong Tessa. Dan tentu saja Tessa berdiri dan tak menyadarinya.

"Tess, bagaimana kalau kau di kamar saja sampai alatnya diperbaiki?" kataku. "Di sana lebih hangat."

"Tidak, aku baik-baik saja. Aku di sini saja bersamamu." Dia mengangkat bahu dan duduk di kursi.

Kesabaranku menipis, dan ketika Tessa mengangkat lengan ke belakang kepala untuk mengucir rambut, yang tampak bagai pertunjukan untuk si bedebah ini, aku mengerahkan segenap kekuatan untuk tidak menyeret gadis itu ke kamar.

Aku pastilah memelototinya dengan marah, karena Tessa menoleh kepadaku dan berkata, "Oke..."—kelihatan bingung. Dia mengambil buku-buku pelajaran dan pergi ke kamar.

"Perbaiki pemanas sialannya," bentakku kepada si pria mesum. Dia langsung bekerja tanpa bicara—dan terus diam—jadi dia pasti tidak sebodoh sangkaanku.

Tak lama, ponsel Tessa bergetar di meja, dan aku menjawabnya ketika kulihat di layar muncul nama *Kimberly*. "Halo?"

"Hardin?" Suara Kimberly melengking, aku tidak tahu bagaimana Christian bisa tahan dengannya. Pasti wajahnya yang menarik Christian. Mungkin di kelab ketika lelaki itu tidak bisa mendengar dengan baik.

"Ya. Biar kupanggilkan Tess..."

Aku membuka pintu kamar dan melihat Tessa sedang berbaring menelungkup di tempat tidur sambil menggigit pulpen, kakinya berayun-ayun di udara.

"Kimberly menelepon," aku menjelaskan, sambil melemparkan ponsel ke sampingnya.

Dia mengambil benda itu dan berkata, "Hai, Kim! Apa semuanya baik-baik saja?" Beberapa detik berlalu sebelum dia berkata, "Oh tidak! Ya ampun." Aku mengangkat alis, tapi Tessa tidak melihatnya.

"Oh... oke... biar aku membicarakannya dulu dengan Hardin. Sebentar, tapi aku yakin tidak apa-apa." Dia menjauhkan ponsel dari telinga dan

menutupi bagian bawahnya dengan tangan. "Christian sakit flu perut dan Kim harus membawanya ke rumah sakit. Tidak serius, tapi pengasuhnya sedang tidak ada," bisiknya.

"Jadi?" aku mengangkat bahu.

"Tidak ada yang menjaga Smith."

"Daaaaan kau mengatakan ini karena?"

"Dia ingin tahu apakah kita bisa..." Dia menggigit bagian dalam pipi.

Tidak mungkin dia bermaksud ingin menjaga anak itu. "Bisa apa?"

Tessa mendesah. "*Dititipi* Smith, Hardin."

"Tidak. Ti-dak."

"Kenapa tidak? Dia anak baik," Tessa merajuk.

"Tidak, Tessa, ini bukan tempat penitipan anak. Tidak akan, bilang pada Kim belikan dia Tylenol dan sup ayam lalu suruh tidur."

"Hardin... dia temanku dan Christian bosku—yang sedang sakit. Kukira kau temannya?" tanyanya dan perutku bergejolak.

Aku menyukai Christian. Dia ada untukku dan ibuku ketika ayahku mengacau, tapi bukan berarti aku mau menjaga anaknya padahal besok aku harus menonton pertandingan hoki dengan Landon. "Kubilang tidak," kataku, bersikeras. Hal terakhir yang kubutuhkan adalah anak menjengkelkan dengan kumis Kool-Aid yang membuat apartemenku berantakan.

"Kumohon, Hardin?" Tessa memohon. "Mereka tidak punya orang lain. Yaaaaaaaa?"

Aku tahu Tessa akan tetap menerima anak itu, tak peduli apa yang kukatakan; dia hanya mencoba bersikap sopan. Aku mendesah kalah dan melihat senyuman mengembang di wajahnya.

Tujuh Puluh

HARDIN

"TIDAK BISAKAH KAU BERHENTI MENGGERUTU? Sikapmu lebih buruk daripada dia—padahal dia baru lima tahun," Tessa mengomel, dan aku memutar mata.

"Aku cuma bilang, ini salahmu. Sebaiknya dia tidak menyentuh barang-barangku. Kau yang menyetujui dititipi dia, jadi dia masalahmu, bukan masalahku," aku mengingatkan tepat saat ketukan di pintu mengabarkan kedatangan mereka.

Duduk di sofa, aku membiarkan Tessa membukakan pintu. Dia memelototi aku tapi tidak membuat tamu-tamu—*tamu-tamunya*—menunggu lama sebelum menyunggingkan senyuman termanis dan paling ceria lalu membuka lebar pintu apartemen kami.

Kimberly langsung mengoceh, atau tepatnya memekik. "Terima kasih banyak! Kalian penyelamat kami, sungguh. Aku tak tahu apa yang akan kulakukan jika kalian tidak bisa menjaga Smith. Christian sakit berat, dia muntah di mana-mana, dan kami—"

"Tidak apa-apa, sungguh," Tessa menyela, aku menduga karena dia tidak mau mendengar detail menjijikkan tentang Christian yang muntah-muntah.

"Oke, yah, dia di mobil, jadi sebaiknya aku berangkat. Smith bisa melakukan apa-apa sendiri, biasanya dia diam saja dan memberitahu kalian

kalau butuh sesuatu." Dia bergeser ke kiri, memperlihatkan anak laki-laki berambut pirang kusam.

"Hai, Smith! Apa kabar?" kata Tessa dengan suara aneh yang belum pernah kudengar. Dia pasti berusaha menirukan suara bayi, walaupun anak itu berusia lima tahun. Cuma Tessa yang akan melakukan itu.

Anak itu tidak mengatakan apa-apa, hanya tersenyum samar dan berjalan melewati Kimberly ke ruang tengah.

"Ya, dia tidak banyak bicara," kata Kimberly kepada Tessa, melihat ekspresi sedih pacarku.

Walaupun aku ingin tertawa karena anak itu tidak menjawab, aku tidak ingin pacarku kesal, jadi sebaiknya bocah itu tahu diri dan bersikap baik kepada Tessa.

"Oke, kali ini aku benar-benar harus pergi!" Kim tersenyum dan menutup pintu setelah melambai kepada Smith.

Tessa membungkuk dan bertanya kepada Smith, "Apakah kau lapar?"

Smith menggeleng.

"Haus?"

Respons yang sama, hanya kali ini Smith sambil duduk di sofa di seberangku.

"Kau mau bermain?"

"Tess, menurutku dia cuma ingin duduk di situ," kataku dan melihat pipi Tessa memerah. Aku memindah-mindahkan saluran televisi, berharap menemukan sesuatu yang menarik untuk menyibukkan diri sementara Tessa menjaga anak itu.

"Maaf, Smith," Tessa meminta maaf. "Aku hanya ingin memastikan kau baik-baik saja."

Smith mengangguk seperti robot, dan aku sadar sebenarnya anak itu mirip ayahnya. Warna rambutnya sama persis, matanya berwarna hijau kebiruan, dan aku menduga dia memiliki lesung pipi saat tersenyum, seperti Christian.

Beberapa menit keheningan rikuh berlalu dengan Tessa berdiri di samping sofa, dan aku melihat rencananya kacau balau. Dia menyangka Smith akan datang dengan energi penuh dan siap bermain dengannya. Sebaliknya, anak itu belum mengucapkan sepatah kata pun atau bergeser dari tempatnya di sofa. Pakaiannya rapi sesuai bayanganku, sepatu Keds

putih kecilnya kelihatan seolah belum pernah dipakai. Saat aku mendongak dari kaus polo birunya, tatapannya tertuju padaku.

"Apa?" tanyaku.

Smith langsung berpaling.

"Hardin!" Tessa memprotes.

"Apa? Aku hanya bertanya kenapa dia melihatku." Aku mengangkat bahu dan memindahkan saluran dari acara sampah yang tanpa sengaja kutekan. Hal terakhir yang ingin kulakukan adalah menonton pasangan Kardashian.

"Bersikaplah yang baik." Dia memelototiku.

"Sudah," sahutku, menggerakkan bahu seolah-olah bertanya *apa masalahnya?*

Tessa memutar mata. "Kalau begitu, aku akan membuat makan malam. Smith, kau mau ikut aku atau duduk dengan Hardin?"

Aku merasakan tatapannya tertuju padaku, tapi aku memilih tidak menoleh. Dia harus ikut Tessa. Tessa pengawasnya, bukan aku. "Ikut dia," kataku.

"Kau boleh duduk di sini, Smith, Hardin tidak akan mengganggumu," Tessa meyakinkan.

Smith diam saja. Kejutan. Tessa menghilang ke dapur, dan aku menaikkan volume televisi untuk menghindari kemungkinan bercakap-cakap dengan bocah sialan ini. Kemungkinannya toh kecil. Aku separuh tergoda untuk pergi ke dapur dan membuat anak ini duduk sendirian di ruang tengah.

Beberapa menit berlalu dan aku mulai risi duduk diam saja dengannya di sini. Kenapa dia tidak bicara atau bermain, atau entah apa yang biasa dilakukan anak umur lima tahun?

"Jadi, ada apa sebenarnya? Kenapa kau tidak mau bicara?" tanyaku akhirnya.

Dia mengangkat bahu.

"Tidak menjawab orang yang mengajakmu bicara itu tidak sopan," aku memberitahu.

"Lebih tidak sopan lagi bertanya kenapa aku tidak mau bicara," balasnya.

Dia punya sedikit aksen Inggris, tidak kental seperti ayahnya, tapi juga

belum hilang sepenuhnya. "Yah, setidaknya sekarang aku tahu kau bisa bicara," kataku, sedikit terkejut mendengar jawabannya yang kurang ajar dan tak yakin harus membalas apa.

"Kenapa kau ingin sekali aku bicara?" tanyanya, kedengaran jauh lebih tua daripada lima tahun.

"Aku... Entahlah. Kenapa kau tidak suka bicara?"

"Entah." Dia mengangkat bahu lagi.

"Apa semuanya baik-baik saja di sana?" seru Tessa dari dapur. Sesaat aku tergoda untuk mengatakan tidak, seperti berbohong anak ini mati atau terluka, tapi sisi lucunya lenyap bersama pikiran itu.

"Semuanya baik-baik saja!" aku balas berseru. Kuharap Tessa segera selesai, karena aku sudah bosan dengan percakapan ini.

"Kenapa di wajahmu ada benda-benda itu?" tanya Smith, menunjuk anting bibir.

"Karena aku mau. Mungkin pertanyaan yang lebih baik adalah, kenapa *kau* tidak punya?" kataku untuk membuat dia menjadi pihak yang harus menjawab, sambil mencoba untuk tidak mengingat bahwa dia masih anak-anak.

"Apa rasanya sakit?" katanya, menghindari pertanyaanku.

"Tidak, sama sekali tidak."

"Kelihatannya sakit." Dia separuh tersenyum.

Kurasa, dia lumayan, tapi aku tetap tidak suka harus menjaganya.

"Hampir selesai di sini," seru Tessa.

"Oke, aku cuma mengajarkan bagaimana cara membuat bom rumahan dari botol soda," godaku, hingga Tessa menyembulkan kepala dari sudut ruangan untuk memeriksa kami.

"Dia sinting," kataku kepada Smith, dan anak itu tertawa, lesung pipinya muncul.

"Dia cantik," bisiknya ke dalam tangan yang dicorongkan.

"Ya, memang. Dia cantik." Aku mengangguk dan mendongak memandang Tessa yang rambutnya digelung ke puncak kepala, masih memakai celana dan kaus yoga. Dia cantik tanpa harus berusaha berdandan.

Aku tahu Tessa bisa mendengar kami, dan aku melihat sekilas dia tersenyum saat berbalik untuk menyelesaikan urusan dapur. Aku tidak mengerti kenapa dia tersenyum seperti itu; memangnya kenapa kalau aku

bicara dengan anak ini? Smith masih menjengkelkan, seperti manusia lain yang berukuran setengahnya.

"Ya, sangat cantik," Smith menegaskan.

"Oke, tenanglah, bocah. Dia milikku," aku menggodanya.

Smith memandangku dengan mulut membentuk O. "Dia apamu? Istrimu?"

"Bukan—brengsek, bukan," aku mendengus.

"Brengsek, bukan?" dia mengulangi.

"Sial, jangan katakan itu!" Aku mengulurkan tangan untuk membekapnya.

"Jangan mengatakan 'sial'?" tanyanya, setelah melepaskan tanganku.

"Tidak, jangan katakan 'sial,' atau 'brengsek.'" Inilah salah satu dari sekian banyak alasan aku tidak suka berada di dekat anak-anak.

"Aku tahu itu kata-kata tidak baik," katanya, dan aku mengangguk.

"Jadi, jangan ucapkan," aku mengingatkan.

"Kalau begitu, siapa dia kalau bukan istrimu?"

Astaga, berandal cilik ini ingin tahu saja. "Dia pacarku." Seharusnya aku tidak membuat bocah ini bicara.

Smith bersedekap dan memandangku seolah dia semacam pendeta. "Kau mau dia menjadi istrimu?"

"Tidak, aku tidak mau dia menjadi istriku," kataku pelan tapi jelas agar Smith bisa mendengar dan mengerti maksudku.

"Tidak pernah?"

"Tidak pernah."

"Dan kau punya bayi?"

"Tidak! Astaga, tidak! Dari mana kau mendapatkan pertanyaan-pertanyaan ini?" Mendengarkannya diucapkan saja membuatku stres.

"Kenapa—" dia mulai bertanya, tapi aku memotongnya.

"Berhentilah bertanya." Aku mengerang dan Smith mengangguk sebelum merebut *remote* dari tanganku untuk memindahkan saluran.

Tessa belum memeriksa kami selama beberapa menit, jadi aku memutuskan ke dapur untuk melihat apakah dia sudah hampir selesai. "Tess, apa kau sudah hampir selesai? Dia terlalu banyak bicara," aku mengeluh sambil mencomot brokoli dari piring yang sedang dia siapkan. Tessa tidak

suka aku mengambil makanan yang belum siap, tapi ada anak lima tahun di ruang tengahku jadi aku boleh memakan brokoli sialan ini.

"Ya, sebentar lagi," jawabnya tanpa memandangku. Nadanya aneh, dan ada yang tidak beres.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku saat dia menoleh dengan mata berkaca-kaca.

"Ya, aku baik-baik saja. Cuma kena bawang." Dia mengangkat bahu dan menyalakan keran untuk mencuci tangan.

"Tidak apa-apa. Dia juga akan bicara padamu. Dia sudah pemanasan," aku meyakinkannya.

"Ya, aku tahu. Bukan itu, aku cuma kena bawang," katanya lagi.

Tujuh Puluh Satu

HARDIN

BERANDAL KECIL ITU DIAM SAJA dan hanya mengangguk ketika Tessa bertanya dengan ceria kepadanya, "Kau suka ayamnya, Smith?"

"Enak sekali!" kataku dengan antusiasme berlebihan, untuk meredam kekecewaan akibat anak itu tidak mau bicara kepada Tessa.

Tessa memberiku senyuman berterima kasih tapi tidak membalas pandanganku. Setelah itu makanan disantap dalam diam.

Sementara Tessa membersihkan dapur, aku kembali ke ruang tengah. Aku bisa mendengar langkah kaki kecil mengikuti.

"Ada yang bisa kubantu?" tanyaku, mengempaskan diri ke sofa.

"Tidak." Dia menggerakkan bahu, mengalihkan perhatiannya ke televisi.

"Oke, kalau begitu." Benar-benar tidak ada apa-apa malam ini.

"Apa ayahku akan meninggal?" tanya suara kecil di sampingku tiba-tiba.

Aku menatapnya. "Apa?"

"Ayahku, apa dia akan meninggal?" tanya Smith, walaupun dia sama sekali tidak tampak sedih oleh topik pembicaraan itu.

"Tidak, dia hanya sakit gara-gara keracunan makanan atau semacamnya."

"Ibuku dulu sakit dan sekarang dia sudah meninggal," katanya, dan getaran pelan dalam suaranya yang membuatku tersadar bahwa dia bukannya tidak khawatir.

"Eh... ya. Itu berbeda." *Anak malang.*

"Kenapa?"

Astaga, dia banyak tanya. Aku ingin memanggil Tess, tapi ekspresi cemas di wajah Smith menghentikan aku. Dia tidak mau bicara dengan Tessa, jadi menurutku dia tidak akan mau kalau kupanggil Tessa ke sini.

"Ayahmu hanya sakit ringan... sedangkan ibumu sakit berat. Ayahmu akan baik-baik saja."

"Apa kau berbohong?" Dia bicara terlalu tua untuk umurnya, kurang-lebih seperti aku.

Kurasa itulah yang terjadi kalau orang dipaksa dewasa terlalu cepat. "Tidak, aku akan memberitahumu kalau ayahmu akan meninggal," kataku, bersungguh-sungguh.

"Benarkah?" Matanya yang cemerlang berkaca-kaca, dan aku takut dia akan menangis. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan kalau dia menangis sekarang. Lari. Aku akan berlari ke ruangan sebelah dan bersembunyi di belakang Tessa.

"Yup. Sekarang, mari membicarakan sesuatu yang tidak terlalu mengerikan."

"Mengerikan itu apa?"

"Sesuatu yang menyimpang dan brengsek," aku menjelaskan.

"Kata yang tidak baik," dia menghardik.

"Aku boleh mengucapkannya, karena aku sudah dewasa."

"Tetap saja tidak baik."

"Kau sudah mengatakan dua kata tidak baik. Aku bisa mengadukannya kepada ayahmu," aku mengancam.

"Aku akan mengadukanmu kepada gadis cantikmu," balasnya, dan mau tidak mau aku tertawa.

"Oke, oke, kau menang," sahutku, mengisyaratkan agar dia diam.

Tessa mengintip dari sudut ruangan. "Smith, kau mau menemaniku di sini?"

Smith memandangnya, kemudian kembali menatapku dan bertanya, "Boleh aku dengan Hardin saja?"

"Menurutku—" Tessa mulai menjawab, tapi aku menyela.

"Baiklah." Aku mendesah dan menyodorkan *remote* kepada anak itu.

Tujuh Puluh Dua

TESSA

AKU MEMPERHATIKAN SAAT SMITH DUDUK DI SOFA, bergeser agak mendekati Hardin. Hardin memandangnya dengan waspada tapi tidak menghentikan anak itu atau mengatakan apa-apa tentang jarak tersebut. Ironisnya, Smith tampak menyukai Hardin, padahal Hardin jelas tidak menyukai anak-anak. Walaupun karena sikap Smith entah bagaimana lebih seperti bangsawan pedesaan yang berasal dari novel karya Austen, dia mungkin termasuk atau tidak termasuk ke dalam kategori anak-anak yang dibenci Hardin.

Tidak pernah, kata Hardin kepada Smith ketika ditanya tentang menikahi aku.

Tidak pernah. Hardin tidak pernah berencana memiliki masa depan bersamaku. Jauh di lubuk hati aku tahu ini, tapi tetap saja rasanya sakit mendengar dia mengucapkannya, apalagi dengan cara yang dingin dan penuh percaya diri saat, seolah-olah itu lelucon atau semacamnya. Seharusnya Hardin bisa memperhalusnya, meski hanya sedikit.

Aku tidak ingin menikah sekarang, tentu saja, tidak dalam beberapa tahun mendatang. Namun, gagasan tidak ada kemungkinan kami akan menikah membuatku sakit hati, sangat sakit hati. Hardin bilang dia ingin bersamaku selamanya, tapi tidak ingin menikah? Apa kami akan selamanya menjadi "pacar"? Apakah aku akan terima-terima saja selamanya tidak

punya anak? Akankah kenyataan dia mencintaiku cukup untuk membuatku menerima semua ini, padahal aku mendambakan masa depan yang telah kurancang sedemikian rupa?

Sejujurnya aku tidak tahu, dan kepalaku berdenyut-denyut memikirkannya. Aku tidak ingin terobsesi dengan masa depan sekarang; aku baru delapan belas tahun. Hubungan kami sangat baik, dan aku tidak ingin merusaknya.

Setelah dapur bersih dan alat pencuci piring terisi, aku memeriksa Hardin dan Smith sekali lagi sebelum masuk ke kamar untuk menyiapkan barang-barang untuk besok. Ponselku berdering saat aku menghamparkan rok hitam panjang untuk besok. Kimberly.

"Hai, apa semuanya baik-baik saja?" tanyaku di telepon.

"Ya, semuanya baik-baik saja. Mereka memberinya antibiotik dan kami akan segera pulang. Mungkin sudah larut, kuharap tidak merepotkan," katanya.

"Tentu saja tidak. Lakukan saja yang perlu kaulakukan?"

"Bagaimana Smith?"

"Dia baik—dia sedang duduk bersama Hardin," kataku, masih belum memercayainya.

Kim tertawa. "*Serius*? Hardin?"

"Ya, serius." Aku memutar mata dan berjalan kembali ke ruang tengah.

"Wah, tidak kusangka, tapi itu latihan yang bagus sebelum kalian memiliki Hardin-Hardin cilik berkeliaran di rumah," dia menggoda.

Kata-kata Kimberly menusuk hatiku, dan aku menggigit bibir bawah. "Ya, kurasa begitu." Aku ingin mengubah topik pembicaraan sebelum gumpalan di tenggorokanku semakin berat.

"Kuharap kami segera selesai. Waktu tidur Smith pukul sepuluh, tapi karena ini sudah pukul sepuluh, biarkan saja dia terjaga sampai kau ingin dia tidur. Sekali lagi, terima kasih," kata Kimberly lalu menyudahi percakapan.

Aku singgah di dapur sebentar untuk mengemas bekal makan siang besok; aku akan membawa sisa makan malam saja.

"Kenapa?" Kudengar Smith bertanya kepada Hardin.

"Karena mereka terjebak di pulau itu."

"Kenapa?"

"Pesawat mereka jatuh."

"Kenapa mereka tidak meninggal?"

"Itu film."

"Film yang bodoh," kata Smith, dan Hardin tertawa.

"Ya, kurasa kau benar." Hardin menggeleng geli, dan Smith cekikikan. Mereka agak mirip: lesung pipi, bentuk mata, senyuman mereka. Aku membayangkan, kecuali rambut pirang dan warna mata, Hardin mirip Smith saat masih kecil.

"Kau tidak apa-apa kalau aku tidur duluan, atau kau ingin aku menjaganya?" tanyaku kepada Hardin.

Hardin menatapku, lalu kepada Smith. "Eh... tidak apa-apa. Kami toh cuma menonton televisi," katanya.

"Oke, selamat malam, Smith. Sampai nanti saat Kim menjemputmu," kataku. Smith menoleh kepada Hardin, lalu kembali menatapku dan tersenyum.

"Malam," bisiknya.

Aku berbalik untuk kembali ke kamar, tapi dihentikan oleh jemari Hardin yang memegang lenganku. "Tidak ada selamat malam untukku?" Dia cemberut.

"Oh... ya. Maaf." Aku memeluknya dan mencium pipinya. "Selamat malam," ujarku, dan dia memelukku lagi.

"Kau yakin kau baik-baik saja?" tanyanya, mendorong pundakku agar bisa menatapku.

"Ya, aku cuma lelah, dan dia toh ingin mengobrol denganmu." aku tersenyum lemah.

"Aku mencintaimu," katanya lalu mencium keningku.

"Aku mencintaimu," jawabku dan bergegas masuk kamar lalu menutup pintu.

Tujuh Puluh Tiga

TESSA

KEESOKAN HARINYA, cuaca bagus, hanya ada sedikit sisa-sisa salju di pinggir jalan. Setibanya di Vance, Kimberly duduk menghadap meja, dan dia tersenyum kepadaku saat aku mengambil donat dan kopi seperti biasa.

"Aku tidak tahu kau datang semalam. Aku sudah tidur," kataku.

"Aku tahu, Smith juga sudah tidur. Terima kasih, sekali lagi," katanya, dan ponselnya berdering.

Kantor terasa aneh setelah seharian berada di kampus kemarin. Terkadang rasanya aku seperti menjalani kehidupan ganda: separuh sebagai mahasiswi, separuh sebagai orang dewasa. Aku memiliki apartemen bersama pacarku dan pekerjaan magang berbayar yang sejujurnya terasa seperti status kepegawaian permanen. Aku menyukai keduanya, dan jika harus memilih, aku akan memilih kehidupan sebagai orang dewasa, tapi bersama Hardin.

Aku langsung menenggelamkan diri dalam pekerjaan, dan jam istirahat makan siang tiba dengan cepat. Setelah beberapa naskah buruk, aku menemukan satu yang benar-benar memikat, jadi aku makan dengan cepat agar bisa kembali untuk menyelesaikan membacanya. Kuharap penulis menemukan obat untuk penyakit si karakter utama; aku akan patah hati jika pemuda itu mati. Sisa hari itu berlalu dengan cepat sementara aku ditarik dari dunia nyata dan tenggelam di naskah yang berakhir sedih itu.

Dengan air mata membasahi pipi, aku pulang ke apartemen. Hardin belum mengabari sejak aku meninggalkannya tidur sambil menggerutu di kamar. Dan aku masih tidak bisa berhenti memikirkan kata-katanya semalam. Aku butuh pengalih perhatian; terkadang aku berharap mampu menonaktifkan isi kepala seperti yang tampaknya bisa dilakukan oleh orang lain. Aku tidak suka terlalu memikirkan segala sesuatunya, tapi tidak bisa mencegahnya juga. Itulah aku, dan sekarang aku hanya bisa memikirkan bahwa aku dan Hardin tidak memiliki masa depan. Meski begitu, aku harus melakukan sesuatu supaya tidak terus-terusan memikirkannya. Hardin ya Hardin, dan dia tidak pernah ingin menikah atau punya anak.

Mungkin sebaiknya aku menelepon Steph setelah berbelanja bahan makanan di Conner's dan mencuci pakaian yang menumpuk karena Hardin dan Landon akan menonton pertandingan hoki malam ini. Oh Tuhan, kuharap acara nontonnya berjalan baik.

Setibanya di apartemen, aku melihat Hardin sedang membaca di kamar.

"Hei, seksi. Bagaimana harimu?" tanyanya saat aku masuk.

"Lumayanlah."

"Ada apa?" Hardin mendongak memandangku.

"Naskah yang kubaca hari ini sangat sedih. Bagus, tapi bikin patah hati," kataku, mencoba untuk tidak bersikap emosional lagi.

"Oh, naskahnya pasti bagus kalau kau masih sedih." Dia tersenyum. "Aku tidak ingin ada di dekatmu saat pertama kali kau membaca *A Farewell to Arms*."

Aku merebahkan diri di sampingnya di tempat tidur. "Ini lebih buruk, jauh lebih buruk."

Dia memegang kausku, menarikku untuk menyandarkan kepala di pundaknya. "Gadisku yang perasa." Sembari membelaikan jemari di punggungku, cara dia mengucapkan kalimat itu membuat jantungku berdegup cepat. Dipanggil "gadisku" dalam suasana apa pun membuatku lebih bahagia daripada yang seharusnya.

"Hari ini kau kuliah tidak sih?" tanyaku.

"Tidak. Mengawasi manusia mini itu membuatku lelah."

"Yang kau maksud dengan 'mengawasi,' adalah menonton TV bersamanya?"

"Sama saja. Aku melakukan lebih daripada yang kaulakukan."

"Jadi, kau menyukainya?" Aku tak tahu kenapa aku menanyakan ini.

"Tidak. Yah, mengingat anak-anak itu menjengkelkan, dia tidak berada di urutan pertama, tapi aku tidak berencana untuk bermain dengannya dalam waktu dekat." Hardin tersenyum.

Aku memutar mata tapi tidak mengatakan apa-apa lagi tentang Smith. "Kau sudah siap untuk pertandingan malam ini?"

"Tidak, sudah kubilang kepadanya aku tidak akan pergi."

"Hardin! Kau harus pergi," aku memekik.

"Aku bercanda. Dia akan ke sini sebentar lagi. Kau berutang padaku untuk ini, Tess." Hardin mengerang

"Tapi kau menyukai hoki, dan Landon teman yang pas."

"Lebih pas kalau kau yang menemani." Dia mengecup pipiku.

"Suasana hatimu terhitung baik untuk seseorang yang bersikap seperti dijerumuskan ke pejagalan."

"Kalau ini sampai kacau, bukan aku yang akan dijagal."

"Bersikap baiklah kepada Landon malam ini," aku mengingatkan.

Hardin mengangkat tangan berpura-pura menyerah, tapi aku tahu maksudnya. Terdengar ketukan di pintu, tapi Hardin diam saja. "Dia temanmu, kau saja yang membukakan pintu," katanya.

Aku memelototinya, tapi pergi untuk membukakan pintu.

Landon memakai jersei hoki, celana jins biru, dan sepatu tenis. "Hai, Tessa!" katanya, tersenyum ramah dan memelukku seperti biasa.

"Bisakah kita selesaikan ini dengan cepat?" kata Hardin sebelum aku balas menyapa.

"Yah, kurasa ini akan jadi malam yang menyenangkan." Landon bergurau dan menyapukan tangan ke rambutnya yang pendek.

"Ini akan jadi malam terbaik seumur hidupku," ejek Hardin.

"Semoga sukses," kataku kepada Landon, yang hanya terkekeh.

"Oh, Tess, dia hanya pamer, mencoba bersikap seakan-akan tidak senang menghabiskan waktu bersamaku." Landon tersenyum, dan giliran Hardin yang memutar mata.

"Yah, terserah kalian para cowok. Aku akan ganti baju dan pergi berbelanja. Selamat bersenang-senang," sahutku, membiarkan kedua pemuda itu melakoni permainan kecil mereka.

Tujuh Puluh Empat

HARDIN

SEMENTARA AKU DAN LANDON MENEMBUS KERUMUNAN, aku mengerang dan bertanya, "Kenapa sudah penuh sekali?"

Dia memandangku dengan tatapan mencela. "Karena kau membuat kita terlambat."

"Pertandingan baru dimulai lima belas menit lagi."

"Biasanya aku datang satu jam lebih awal," dia menjelaskan.

"Ya ampun. Walaupun tidak bersama Tessa, aku merasa bersama Tessa," keluhku. Landon dan Tessa itu sama persis jika menyangkut kebutuhan menjengkelkan mereka akan menjadi yang pertama dan terbaik dalam segala hal.

"Kau seharusnya merasa terhormat bisa bersama Tessa," katanya.

"Berhentilah bersikap menyebalkan dan mungkin kita bisa menikmati pertandingan," tukasku dongkol, tapi mau tidak mau senyuman muncul di wajahku melihat dia jengkel. "Maaf, Landon. Aku memang merasa terhormat bisa bersamanya. Jadi, bisakah kau santai?" Aku tertawa.

"Tentu, tentu. Ayo kita duduk," katanya pelan, dan berjalan lebih dulu.

***

"APA-APAAN INI! Kau lihat itu? Bagaimana mungkin itu dihitung masuk!?" Landon berteriak di sampingku. Dia lebih berenergi daripada yang pernah kulihat. Namun, bahkan saat marah pun, dia kedengaran seperti banci.

"Yang benar saja!" teriaknya sekali lagi, dan aku menggigit bibir saat tertawa.

Kurasa Tessa benar: Landon lumayan juga. Bukan pilihan pertamaku sih, tapi tidak begitu buruk.

"Kudengar semakin keras kau berteriak dan menjerit, semakin besar kemungkinan mereka menang," kataku kepadanya.

Dia tidak menggubrisku dan terus bersorak dan mencemooh seiring dengan jalannya pertandingan. Aku bergantian antara memperhatikan dan mengirimkan teks tidak senonoh kepada Tessa, dan tahu-tahu, Landon berteriak, "Ya!" ketika timnya memenangkan pertandingan pada detik terakhir.

Orang-orang keluar dari arena, dan aku menembus kerumunan. "Awas," kata suara di belakangku.

"Maaf," kata Landon.

"Sudah kuduga," kata suara itu. Aku menoleh, mendapati Landon yang tampak gugup dan seorang bedebah yang memakai jersei tim lawan. Landon menelan ludah tapi tidak mengatakan apa-apa sementara orang itu dan kawan-kawannya terus mengoloknya.

"Lihat, dia ketakutan," kata suara lain, tampaknya salah satu teman si bedebah.

"Aku... Aku..." Landon terbata-bata.

Yang benar saja? "Minggat, kalian," aku menyeringai, dan keduanya menoleh kepadaku.

"Atau apa?"

Aku bisa mencium bau bir dari napas si jangkung.

"Kalau tidak, aku akan *membungkammu* di depan semua orang, dan kau akan sangat dipermalukan sampai-sampai muncul di berita olahraga. Percayalah," aku mengingatkan, bersungguh-sungguh.

"Ayo, Dennis, kita pergi," kata yang pendek, satu-satunya yang punya akal sehat, lalu menarik jersey temannya. Mereka pun menghilang ke dalam kerumunan. Aku meraih lengan Landon dan menariknya ke luar.

Tessa akan mengamuk kepadaku jika aku membiarkannya dipukuli malam ini.

"Terima kasih, tapi kau tidak perlu melakukannya," kata Landon setibanya kami di mobilnya.

"Jangan membuat ini jadi canggung, oke?" Aku menyengir, dan dia menggeleng, tapi kudengar dia tertawa pelan.

"Apa sebaiknya aku mengantarmu ke apartemen sekarang?" tanyanya setelah beberapa saat diam dengan rikuh sementara menunggu meninggalkan tempat parkir yang penuh sesak.

"Ya, boleh." Aku memeriksa ponsel lagi untuk mencari tahu apakah Tessa sudah menjawab; rupanya belum. "Apa kau mau pindah?" tanyaku.

"Belum tahu, aku ingin lebih dekat dengan Dakota," dia menjelaskan.

"Kenapa bukan dia yang pindah ke sini?"

"Karena karier baletnya tidak akan berguna di sini; dia harus ada di New York." Landon membiarkan mobil lain lewat di depannya, padahal kami belum maju sedikit pun di antrean sejak meninggalkan area parkir.

"Jadi kau akan meninggalkan kehidupanmu dan pindah demi dia?" Aku mendengus.

"Ya, aku lebih suka begitu daripada terus berjauhan darinya. Aku tidak keberatan pindah. New York pasti luar biasa. Di dalam hubungan tidak pernah hanya tentang satu orang, kau tahu, kan?" katanya sambil menoleh kepadaku. *Brengsek.*

"Apa yang kau maksud itu aku?"

"Tidak juga, tapi kalau kau merasa begitu, mungkin ya." Sekelompok otak udang mabuk terhuyung-huyung di depan mobil, tapi Landon sepertinya tidak keberatan mereka menghalangi kami.

"Tutup mulut," kataku. Dia cuma bersikap menjengkelkan.

"Apa maksudmu kau tidak mau pindah ke New York agar bisa bersama Tessa?"

"Ya, itulah maksudku. Aku tidak mau tinggal di New York, jadi aku tidak mau tinggal di New York."

"Kau tahu yang kumaksud bukan New York, maksudku Seattle. Dia ingin tinggal di Seattle."

"Dia akan pindah ke Inggris bersamaku," sahutku. Aku menaikkan volume radio, berharap percakapan ini berakhir.

"Bagaimana kalau dia tidak mau? Kau tahu dia tidak mau, jadi kenapa kau memaksanya?"

"Aku tidak akan memaksa dia melakukan apa-apa, Landon. Dia akan pindah karena seharusnya kami bersama dan dia tidak ingin berjauhan dariku, sesederhana itu." Aku memeriksa ponsel sekali lagi untuk mencoba mengalihkan perhatian dari kejengkelan yang ditimbulkan oleh saudara tiri tersayang ini.

"Kau memang brengsek."

Aku mengangkat bahu. "Aku tidak pernah mengaku sebaliknya."

Aku menekan nomor Tessa dan menunggu jawaban. Dia tidak menjawab. *Sialan, bagus sekali.* Kuharap dia masih di rumah setelah aku pulang. Kalau Landon tidak mengemudi sepelan ini, kami pasti sudah sampai. Aku diam saja, mencabuti kulit mati di sekitar kuku-kuku tanganku. Setelah rasanya tiga jam, Landon menepi di depan apartemenku.

"Malam ini lumayan, kan?" tanyanya saat aku turun dari mobil, dan aku terkekeh.

"Ya, kurasa begitu," aku mengaku. Kemudian aku mengancamnya, "Kalau kau bilang-bilang aku mengatakan itu, aku akan membunuhmu."

Landon tertawa sambil berlalu. Aku mengembuskan napas panjang, senang dia tidak dipukuli oleh orang-orang tadi.

Saat aku masuk ke apartemen, Tessa tidur nyenyak di sofa, jadi aku duduk dan memandangnya sebentar.

Tujuh Puluh Lima

HARDIN

SETELAH MEMANDANG TESSA TIDUR selama beberapa saat, aku menggendongnya ke kamar. Dia memeluk lenganku dan menyandarkan kepala di dadaku. Dengan lembut kubaringkan dia di tempat tidur kami dan menyelimutinya. Aku mengecup keningnya dengan lembut dan sudah hendak pergi untuk bersiap hendak tidur ketika dia mengatakan sesuatu.

"Zed," gumamnya.

Apa dia baru saja...? Aku menatapnya, mencoba mengulangi tiga detik terakhir di dalam hati. Dia tidak mengatakan—

"Zed." Dia tersenyum, bergerak menelungkup.

Apa-apaan ini?

Sebagian diriku ingin membangunkannya dan meminta penjelasan kenapa dia memanggil nama itu—dua kali—dalam tidur. Sebagian lagi, bagian diriku yang paranoid dan kacau, tahu apa yang akan dia ucapkan. Tessa akan bilang bahwa aku tidak perlu mengkhawatirkan apa-apa, bahwa mereka cuma teman, bahwa dia hanya mencintaiku. Sebagian dari itu mungkin benar, tapi dia baru saja mengucapkan nama Zed.

Mendengar nama bedebah itu dari bibir Tessa setelah menghabiskan waktu dengan Landon dan masa depannya yang pasti—terlalu banyak untuk kutanggung. Aku tidak punya kepastian apa-apa, tidak seperti

Landon, dan rupanya Tessa juga tidak yakin padaku. Jika tidak dia tidak akan memimpikan Zed.

Kuambil pulpen juga kertas dan aku menuliskan pesan untuknya, meninggalkannya di lemari, lalu keluar ke dalam malam.

***

AKU MENGARAHKAN MOBIL ke Canal Street Tavern. Aku tidak mau ke tempat itu karena khawatir Nate dan kawan-kawan masih ada di sana, tapi di dekat situ ada tempat yang biasa kudatangi untuk minum-minum. Aku suka Washington dan para penjaga barnya yang tidak pernah meminta mahasiswa menunjukkan kartu identitas.

Suara Tessa terngiang-ngiang, seolah mengingatkanku agar tidak minum-minum seperti waktu itu, tapi aku tak peduli. Aku butuh minum. Lalu aku seperti mendengar suara Zed dan Landon yang juga mengingatkanku. Kenapa semua orang di sekitarku menyangka pendapat mereka penting bagiku?

Aku tidak akan pindah ke Seattle—Landon dan sarannya yang terkutuk bisa enyah. Hanya karena dia ingin mengikuti pacarnya ke mana-mana bukan berarti aku ingin begitu. Aku bisa membayangkannya sekarang: Aku mengemasi barang-barang dan pindah ke Seattle bersama Tessa, lalu dua bulan kemudian dia memutuskan sudah muak denganku dan meninggalkanku. Seattle akan menjadi dunia Tessa, bukan duniaku, dan aku bisa diusir dari sana semudah aku dibawa masuk.

Musik diputar pelan di bar dan tidak terdapat banyak orang di dalam. Seorang wanita pirang berdiri di belakang bar dan menatapku dengan terkejut, tampak tertarik.

"Sudah lama tidak melihatmu, Hardin. Kau rindu padaku?" Dia menyengir dan menjilat bibir, mengingat malam kami bersama, aku yakin.

"Ya, sekarang beri aku minuman," jawabku.

Tujuh Puluh Enam

TESSA

SAAT AKU BANGUN, Hardin tidak ada di tempat tidur. Aku mengira dia pergi membuat kopi atau di kamar mandi, jadi aku memeriksa jam di ponsel dan memaksakan diri turun dari ranjang. Walaupun tidak ke mana-mana semalam, aku merasa sangat letih, jadi aku tidak benar-benar berusaha berdandan, hanya memakai kaus WCU dan celana jins. Aku hampir memakai celana yoga agar bisa menggoda Hardin, tapi aku tidak bisa menemukan benda itu. Aku yakin Hardin menyembunyikan atau menaruhnya di suatu tempat agar tidak ada laki-laki lain yang melihatku memakainya.

Aku melihat ke dalam laci paling atas lagi, dan setelah menutupnya, secarik kertas jatuh dari atas lemari.

Pergi bersama ayahku untuk sarapan, tulis Hardin. Aku bingung sekaligus senang membacanya. Aku sungguh berharap Hardin dan Ken bisa terus memperbaiki hubungan mereka.

Menduga mereka mungkin sudah selesai, aku mencoba menelepon Hardin, tapi dia tidak ada jawaban. Aku mengirimkan pesan teks dan berangkat untuk menemui Landon di kedai kopi.

Setibanya di sana, Landon sedang duduk menghadap meja, dan mengisyaratkan ke kedua minuman di depannya. "Aku sudah membelikan

kopimu," katanya sambil tersenyum dan mengangkat gelas kertas itu kepadaku.

"Baik sekali, terima kasih." Kopi yang manis tapi pahit itu membuatku terjaga sepenuhnya, tapi kemudian aku mulai gelisah karena belum menerima kabar dari Hardin.

"Lihatlah, kita seperti mahasiswa biasa," Landon bergurau, menunjuk kausku kemudian kausnya, yang persis dengan yang kupakai. Aku tertawa lalu meneguk kopi nikmat itu.

"Hei, mana Hardin?" Landon nyengir. "Dia tidak mengantarmu ke kelas pagi ini."

Aku mengangkat bahu. "Aku tidak tahu. Dia meninggalkan pesan pergi pagi-pagi untuk sarapan dengan ayahnya."

Landon mendadak berhenti meneguk minumannya dan memandangku dengan bingung. "Sungguh?" Beberapa saat kemudian dia mengangguk dan berkata, "Kurasa keajaiban itu memang ada."

Jawabannya malah membuatku semakin ragu. Hardin pergi untuk sarapan dengan ayahnya. *Benarkah?*

Saat aku dan Landon menuju kelas, dan Hardin masih belum menjawab pesan teksku, firasatku semakin tidak enak.

Ketika kami duduk, Landon menatapku dan bertanya, "Kau baik-baik saja?" Aku sudah hendak menjawab ketika melihat Profesor Soto memasuki ruangan.

"Pagi, semuanya! Maaf aku terlambat, semalam tidur larut." Dia tersenyum dan membuka jaket kulitnya lalu melemparkannya ke sandaran kursi. "Kuharap semuanya meluangkan waktu untuk membeli atau mencuri jurnal?"

Landon dan aku saling pandang lalu mengeluarkan jurnal kami. Saat memandang berkeliling, kulihat hanya kami yang melakukannya, dan sekali lagi aku takjub melihat betapa tidak siapnya para mahasiswa.

Namun, Profesor Soto melanjutkan tanpa gentar. "Kalau belum, keluarkan selembar kertas kosong, karena kita akan menggunakan separuh jam kuliah untuk mengerjakan tugas jurnal pertama. Aku belum memutuskan akan ada berapa banyak, tapi seperti yang kukatakan, jurnal akan menjadi bobot terbesar nilai kalian, jadi seharusnya kalian berupaya untuk itu." Dia tersenyum lalu duduk, meletakkan kaki di meja. "Aku ingin

tahu gagasan kalian tentang sebuah keyakinan. Apa artinya keyakinan bagi kalian? Tidak ada jawaban salah atau benar di sini, dan agama kalian tidak akan ada pengaruhnya. Kalian bisa menuliskan ini dari banyak sudut pandang—apa kalian sendiri punya keyakinan terhadap kekuasaan yang lebih tinggi? Apa kalian merasa keyakinan itu bisa membawa kebaikan ke dalam kehidupan manusia? Mungkin kalian memikirkan keyakinan dari cara yang sangat berbeda—apakah memiliki keyakinan terhadap sesuatu atau seseorang dapat mengubah hasil dari sebuah situasi? Jika kalian punya keyakinan bahwa kekasih kalian yang tidak setia akan berhenti tidak setia, apakah itu akan membuat perbedaan? Apakah memiliki keyakinan terhadap Tuhan... atau dewa-dewa, membuat kalian menjadi orang yang lebih baik daripada orang yang tidak punya keyakinan? Lakukan apa yang ingin kalian lakukan dengan topik itu... apa saja," katanya.

Otakku berputar-putar oleh berbagai ide. Dulu aku sering ke gereja, tapi aku harus mengakui hubunganku dengan Tuhan tidak selalu paling kuat. Setiap kali aku mencoba menekankan bolpoin di halaman pertama jurnal, Hardin muncul di kepalaku. *Kenapa dia belum memberi kabar? Dia selalu menelepon. Dia meninggalkan pesan, jadi aku tahu dia baik-baik saja—tapi di mana dia sekarang? Berapa lama lagi sampai dia akan mengabariku?*

Sementara setiap pesan teks tetap belum terjawab, kepanikan dalam diriku semakin besar. Dia sudah berubah banyak kok, perilakunya jauh lebih baik.

Keyakinan. Apakah aku terlalu yakin pada Hardin? Jika aku terus memiliki keyakinan padanya, akankah dia berubah?

Tanpa sadar, aku sudah menulis di halaman ketiga. Sebagian besar yang kutulis berasal langsung dari suatu tempat di dalam diriku, tanpa melibatkan otak dan hatiku. Rasanya seperti satu beban terangkat setelah menuliskan keyakinanku terhadap Hardin. Profesor Soto mengakhiri kelas, dan aku mendengarkan Landon membicarakan tentang entri jurnalnya. Dia memilih menulis tentang keyakinan terhadap diri dan masa depannya. Aku menulis tentang Hardin tanpa banyak berpikir. Aku tidak yakin bagaimana perasaanku tentang itu.

Sisa hari itu terasa menyiksa, karena aku belum menerima kabar dari

Hardin. Ketika waktu menunjukkan pukul satu, sudah tiga kali aku meneleponnya dan mengirimkan delapan pesan teks lagi, tapi tidak ada yang dijawab. Firasatku semakin buruk—apalagi setelah baru saja menuliskan tentang keyakinan dan perasaanku tentang dia—tapi hal pertama yang kupikirkan adalah kuharap dia tidak sedang melakukan sesuatu yang akan membahayakan kami.

Pikiran keduaku adalah Molly. Lucu bagaimana gadis itu selalu muncul dalam kepalaku setiap ada masalah. Yah, bukan lucu sih. Molly seperti hantu yang muncul dalam benakku walaupun aku tahu Hardin tidak akan mengkhianatiku.

Tujuh Puluh Tujuh

HARDIN

"KAU MAU KOPI LAGI?" tanyanya. "Dapat meredakan pengar."

"Tidak, aku tahu bagaimana cara menghilangkan pengar. Aku tahu banyak cara," aku menggeram.

Carly memutar mata. "Tidak usah emosi. Aku cuma tanya."

"Berhentilah bicara." Aku memijat pelipis. Suaranya sangat menjengkelkan.

"Masih saja kasar, rupanya." Dia tertawa dan meninggalkanku sendirian di dapurnya yang sempit.

Bodoh sekali aku berada di sini, tapi aku tidak punya pilihan lain. Ya, aku punya, aku cuma tidak mau disalahkan atas reaksiku yang berlebihan. Aku sudah bersikap kasar terhadap Tessa dan melontarkan kata-kata tidak baik, dan sekarang aku malah berada di dapur Carly sambil minum kopi sore-sore.

"Apa kau butuh tumpangan ke mobilmu?" teriaknya dari ruangan sebelah.

"Tentu saja," jawabku, dan dia masuk ke dapur dengan hanya memakai beha.

"Kau beruntung aku membawa kau yang mabuk pulang. Pacarku mau datang, jadi kita harus pergi." Dia memakai kaus.

"Kau punya pacar? Keren."

Carly memutar mata. "Ya. Kau mungkin heran karena tidak semua orang hanya menginginkan parade teman seranjang yang tiada habisnya."

Aku hampir menceritakan tentang Tessa, tapi memutuskan urung, karena itu bukan urusannya. "Aku mau kencing dulu," kataku lalu ke kamar mandi.

Kepalaku berdenyut-denyut dan aku marah kepada diri sendiri karena datang ke sini. Seharusnya aku di rumah... yah, di kampus. Kudengar ponselku bergetar di konter dan langsung menoleh.

"Jangan berani-berani menjawab itu," aku membentak Carly, dan dia mundur selangkah.

"Tidak! Astaga, semalam kau tidak menyebalkan seperti ini," gerutunya, tapi aku tidak menghiraukannya.

Aku mengikuti Carly ke mobilnya, kepalaku berdenyut-denyut seiring setiap langkah. Seharusnya aku tidak minum sebanyak itu. Seharusnya aku sama sekali tidak minum. Aku menoleh kepada Carly sementara dia membuka kaca jendela dan menyalakan rokok.

Bagaimana bisa dulu aku menyukai tipe seperti ini? Dia tidak memakai sabuk keselamatan. Dia memakai *makeup* saat lampu merah. Tessa sangat berbeda darinya, dari gadis-gadis lain yang pernah kutiduri.

Dalam perjalanan kembali ke bar tempatku mabuk semalam, aku terus membaca ulang pesan teks dari Tessa, lagi dan lagi. Matilah aku—dia mungkin sangat khawatir. Kepalaku terlalu berkabut untuk memikirkan alasan yang bagus, jadi aku hanya mengirimkan teks kepadanya, *Aku tertidur di mobil setelah terlalu banyak minum-minum bersama Landon semalam. Segera pulang.*

Rasanya ada yang salah, dan aku diam sebentar. Namun otakku tidak bekerja, jadi aku menekan tombol kirim dan memandang ponsel untuk menunggu jawaban. Tidak ada.

Yah, aku tidak bisa menceritakan ini kepadanya, tentang menginap di rumah Carly. Dia tidak akan pernah memaafkanku, dia bahkan tidak akan mau mendengarkan aku. Aku tahu itu. Aku tahu dia sudah muak denganku. Aku tahu itu.

Aku hanya tak tahu bagaimana cara memperbaikinya.

Carly membuyarkan lamunanku ketika dia menginjak rem dan

memaki. "Aaah, brengsek. Kita harus berputar—ada kecelakaan di sana," katanya, sambil menunjuk mobil-mobil yang menghalangi kami.

Saat mendongak, aku melihat seorang lelaki paruh baya berdiri dengan tangan di saku sambil berbicara dengan seorang polisi. Dia menunjuk mobil yang kelihatan... mirip...

Aku panik. "Berhenti," aku menuntut.

"Apa? Astaga, Hard—"

"Kubilang *berhenti, sialan*!" Tanpa berpikir, aku membuka pintu setelah mobil berhenti dan bergegas ke lokasi kecelakaan. "Di mana pengemudi satunya?" tanyaku kepada polisi dengan marah dan memandang berkeliling tempat kejadian.

Bagian depan mobil putih rusak berat, dan kemudian aku melihat tanda parkir WCU menggantung di spion depan. *Brengsek*. Sebuah ambulans diparkir di dekat mobil polisi. *Brengsek*.

Kalau ada apa-apa dengan Tessa... kalau dia celaka...

"Di mana gadis itu. Seseorang, *jawab aku*!" jeritku.

Wajah polisi itu tampak jengkel dan marah, tapi pengemudi satunya melihat kegelisahanku dan berkata pelan, "Di sana," dan menunjuk ambulans.

Jantungku serasa berhenti.

Sambil mendekat dengan langkah yang serasa melayang, kulihat pintu ambulans terbuka... dan Tessa sedang duduk di bumper belakang, di pipinya ada kantong es.

Syukurlah. Syukurlah hanya luka kecil.

Aku bergegas menghampirinya, dan kata-kata berhamburan dari mulut. "Apa yang terjadi? Kau tidak apa-apa?"

Kelegaan terpampang di wajahnya saat melihatku. "Aku kecelakaan." Di atas matanya ada perban kecil, dan bibirnya bengkak serta pecah di bagian samping.

"Apakah kau boleh pergi?" tanyaku dengan kasar. "Bisakah dia pergi?" aku bertanya kepada paramedis muda yang berdiri di dekat sana.

Wanita itu mengangguk dan berjalan menjauh dengan cepat. Aku meraih kantung es Tessa dan melepaskannya, memperlihatkan bengkak sebesar bola golf. Pipinya basah oleh air mata, matanya bengkak dan

merah. Aku sudah bisa melihat lebam membentuk di bawah kulit halusnya.

"Brengsek—kau baik-baik saja? Apa ini salahnya?" Aku berbalik dan mencoba menemukan si bedebah itu.

"Bukan, aku yang menabraknya," jawab Tessa, meringis saat dia meraih kantong es dan menempelkannya lagi ke kulit. Kemudian, sebagian kelegaan lenyap dari matanya saat dia menatapku dan bertanya, "Dari mana saja kau?"

"Apa?" tanyaku, benar-benar bingung, antara pengar dan melihatnya seperti ini.

Dengan pandangan dingin, dia berkata, "Kubilang, 'Hardin, dari mana saja kau?'"

Aku kembali ke kenyataan. *Sialan.*

Dan tepat saat aku hendak membuat alasan, Carly mendekat dan menampar bokongku. "Nah, Tuan Cemberut dan Galak, apakah aku bisa pergi? Kau bisa berjalan ke mobilmu dari sini, kan? Aku benar-benar harus pulang."

Mata Tessa melebar. "Siapa *kau*?"

Sialan. Sialan. Sialan. Jangan ini. Jangan sekarang.

Carly tersenyum dan mengangguk kecil kepada Tessa. "Aku Carly, teman Hardin. Aku turun prihatin tentang kecelakaanmu." Kemudian, dia menatapku. "Aku bisa pergi sekarang?"

"*Bye*, Carly," tukasku.

"Tunggu," kata Tessa. "Dia bersamamu semalam di rumahmu?"

Aku mencoba membuat kontak mata dengan Tessa, tapi dia terus menatap Carly, yang menjawab, "Ya, aku hanya mencoba mengantarnya ke mobilnya."

"Mobilnya? Di mana?" tanya Tessa, suaranya bergetar.

"*Bye*, Carly," kataku lagi dan memelototinya.

Tessa berdiri, walaupun lututnya agak goyah. "Tidak—katakan di mana mobilnya."

Aku menyambar sikunya dalam upaya menghentikan Tessa, tapi dia menepisku dan kemudian merintih kesakitan akibat gerakan itu. "Jangan sentuh aku," katanya dengan rahang terkatup.

"Carly. Di mana mobilnya?" Tessa bertanya lagi.

Carly mengangkat tangan dan memandang Tessa dan aku bergantian. "Di bar tempatku bekerja. Oke, aku pergi sekarang," katanya dan berlalu.

"Tess..." aku memohon. *Astaga, kenapa aku sekacau ini?*

"Jauh-jauh kau," jawabnya. Pipinya agak cekung; aku tahu dia sedang menggigit bagian dalamnya agar tidak menangis. Sekarang dia berdiri di sana, menatap ke kejauhan dan mencoba terlihat tak memiliki emosi, aku merindukan hari-hari di mana dia terus menangis.

"Tessa, kami..." aku mulai berkata, tapi suaraku serak. Sekarang aku yang emosional, dan sekali ini aku tak peduli. Kepanikan akibat melihat bagian depan mobilnya rusak masih melandaku, dan aku tidak mau apa-apa lagi selain memeluknya.

Dia masih tidak memandangku. "Pergi. Sekarang. Kalau tidak aku akan meminta polisi mengusirmu."

"Aku tak peduli pada mereka—"

Dia menatapku dengan murka. "Tidak—aku sudah muak mendengarkanmu! Aku tidak tahu apa yang terjadi semalam, tapi sepanjang pagi aku tahu—entah bagaimana *tahu*—kau bersama orang lain. Aku hanya memaksakan diri untuk tidak memercayainya."

"Kita bisa melalui ini," aku memohon. "Kita selalu bisa."

"Hardin! Apa kau tidak *lihat* aku baru saja kecelakaan?" dia berteriak dan mulai menangis, mengakibatkan petugas paramedis berjalan mendekat. "Tapi, mungkin kau tidak bisa membedakannya. Itu mengapa kau mengatakan banyak hal bohong. Semalam kau menulis pesan bahwa kau pergi sarapan bersama ayahmu, *lalu* kau kirim teks mengatakan kau tertidur karena mabuk setelah minum-minum dengan Landon. Dengan *Landon*! Kau pasti mengira aku cukup bodoh untuk memercayai semuanya—bahkan pernyataan yang saling bertentangan sekalipun." Dia melototiku. "Tentu saja, kau memang penuh kontrakdiksi, jadi aku bisa paham mengapa kau mengira fakta juga bisa penuh kontrakdiksi."

Kesadaran bahwa betapa bodohnya aku menerpaku, dan aku kehabisan kata-kata. Aku sangat bodoh, amat sangat bodoh. Dan bukan hanya karena aku tidak bisa mengarang cerita dengan benar.

Petugas paramedis memanfaatkan saat itu untuk meletakkan tangan di pundak Tessa dan bertanya, "Semuanya baik-baik saja? Kami harus membawamu ke rumah sakit, untuk memeriksa semuanya."

Sambil mengusap air mata dari pipi, Tessa menatapku tajam dan berkata kepada wanita itu, "Ya. Aku sudah siap. Aku siap pergi sekarang."

Tujuh Puluh Delapan

HARDIN

AKU MEMBUKA BIR KEEMPAT dan memutar tutup botolnya di permukaan meja kopi kayu kami. Kapan dia akan ke sini? *Apakah* dia akan ke sini?

Mungkin sebaiknya aku kirim pesan teks dan mengaku *tidur* dengan Carly, supaya dapat mengakhiri penderitaan kami.

Ketukan nyaring di pintu membuyarkan rencanaku.

Ini dia. Kuharap dia sendirian. Aku meraih bir, meneguk, dan menuju pintu. Ketukan dengan cepat berubah menjadi gedoran, dan aku membuka pintu lalu melihat Landon. Sebelum aku bisa bereaksi, tangannya mencengkeram kerah kausku dan dia mengempaskan aku ke dinding.

Apa-apaan ini? Dia jauh lebih kuat daripada yang kusangka, dan aku terperangah oleh perilaku agresifnya.

"Kau ini kenapa?" dia berteriak. Aku tidak tahu suaranya bisa senyaring itu.

"Lepaskan aku, brengsek!" aku balas mendorong, tapi dia bergeming. Sialan, dia kuat.

Dia melepaskan aku dan selama sedetik kukira dia akan meninjuku, tapi ternyata tidak. "Aku tahu kau tidur dengan perempuan lain dan kau mengakibatkan dia menabrakkan mobilnya!" Dia merangsek ke wajahku lagi.

"Sebaiknya kau memelankan suaramu," bentakku.

"Aku tidak takut padamu," katanya dengan rahang terkatup.

Alkohol membuatku marah, padahal seharusnya malu. "Aku sudah pernah memukulmu, kau ingat?" kataku dan kembali duduk di sofa.

Landon mengikuti. "Saat itu aku tidak semarah sekarang." Dia mengangkat dagu lebih tinggi lagi. "Kau tidak bisa terus-menerus menyakitinya!"

Aku menghardik. "Aku tidak tidur dengan gadis itu. Aku hanya menginap di rumahnya, jadi jangan campuri urusanku."

"Oh... wow! Tentu saja kau minum!" Dia mengisyaratkan ke botol-botol bir kosong di meja dan yang di tanganku. "Tessa terbentur dan gegar otak gara-gara kau, dan kau malah mabuk-mabukan. Dasar brengsek!" dia berseru.

"Itu bukan salahku dan aku sudah coba bicara dengannya!"

"Ya, *itu* salahmu! Dia sedang mencoba membaca teks darimu ketika menabrak. Teks yang langsung menunjukkan kebohonganmu, kalau boleh kutambahkan."

Napasku memburu. "Apa maksudmu?" Tenggorokanku seolah tersekat.

"Dia gelisah menunggu kabar darimu sepanjang hari, dia menyambar ponsel begitu melihat namamu."

Ini salahku. Bagaimana aku sampai tidak menduganya? Aku mengakibatkan dia kecelakaan. Aku menyakitinya.

Landon terus menatapku. "Dia sudah muak padamu—kau tahu itu, kan?"

Aku mendongak menatapnya, mendadak letih. "Ya. Aku tahu." Aku meraih bir. "Dan kau boleh pergi sekarang."

Tapi dia menyambar botol dari tanganku dan berjalan ke dapur.

"Kau benar-benar cari ribut," aku mengingatkan dan bangkit berdiri.

"Kau bersikap tolol dan kau tahu itu. Kau mabuk sementara Tessa terluka, dan kau bahkan tidak peduli!" serunya.

"Berhenti berteriak padaku. Bangsat!" Aku menjambak rambutku. "Aku peduli. Tapi dia tidak akan peduli dengan penjelasanku!"

"Apa kau menyalahkannya? Seharusnya kau pulang, atau lebih tepatnya, tidak pernah pergi," katanya lalu menuangkan birku ke saluran

pembuangan air. "Bagaimana kau bisa tidak peduli begitu? Dia sangat mencintaimu." Dia pergi ke kulkas dan menyodorkan sebotol air kepadaku.

"Aku bukannya tidak peduli. Aku hanya sudah muak selalu ketakutan akan ada hal buruk terjadi. Kau mengoceh tanpa henti tentang kehidupan kehidupan percintaan terkutukmu yang sempurna dan melakukan pengorbanan, bla, bla, bla. Setelah itu Tessa mengucapkan nama orang itu." Aku mendongak, menatap langit-langit sesaat.

"Nama siapa?" tanya Landon.

"Zed. Dia mengucapkan nama itu dalam tidurnya. Dengan begitu jelas, seakan-akan dia ingin orang itu yang ada di sana dan bukannya aku."

"Dalam tidurnya?" tanya Landon, dan aku bisa mendengar kesinisan dalam suaranya.

"Ya. Tidur atau tidak, dia mengucapkan namanya dan bukan namaku."

Dia memutar mata. "Kau sadar, kan, betapa konyol ini kedengarannya? Tessa mengucapkan nama Zed saat tidur, jadi kau pergi dan mabuk-mabukan? Kau bertingkah gara-gara itu tanpa alasan."

Botol air remuk di cengkeraman tanganku.

"Kau bahkan tidak—" aku mulai berkata, tapi kemudian mendengar suara kunci pintu depan dibuka.

Aku berbalik dan melihatnya masuk. *Tessa.*

...dan Zed. Zed di sampingnya.

Aku tidak bisa melihat jernih saat bangkit dan berjalan ke arah mereka. "Apa-apaan ini?" seruku.

Tessa mundur selangkah, terhuyung-huyung, dan bersandar di dinding di belakangnya. "Hardin, berhenti!" dia berteriak kepadaku.

"Tidak! Persetan! Aku sudah muak kau datang setiap kali ada masalah!" kataku dan meninju dada Zed.

"Hentikan!" Tessa berteriak lagi.

"Kumohon," katanya, kemudian memandang Landon. "Sedang apa kau di sini?" tanyanya.

"Aku... Aku datang untuk mengajaknya bicara."

Aku mengangguk dengan sinis. "*Tepatnya,* dia datang untuk mencoba mengajakku berkelahi."

Mata Tessa nyaris melompat keluar. "Apa?"

"Nanti kuceritakan," kata Landon.

Napas Zed memburu dan dia menatap Tessa. Bagaimana Tessa bisa membawa laki-laki ini ke sini setelah semuanya? Tentu saja dia akan berlari kepada Zed. Pemuda *impiannya*.

Tessa berpaling kepada Zed dan meletakkan tangan dengan lembut di pundaknya. "Terima kasih telah mengantarku, Zed. Aku sangat menghargainya, tapi mungkin sebaiknya kau pulang."

Zed menatapku. "Kau yakin?" tanyanya.

"Ya. Terima kasih banyak. Ada Landon di sini, dan aku akan ke rumah orangtuanya malam ini."

Zed mengangguk setuju—*seakan-akan dia berhak menentukan sesuatu!*—kemudian dia berbalik dan pergi. Tessa menutup pintu.

Aku tidak bisa mengendalikan amarah saat Tessa berbalik menghadapku dengan wajah ditekuk. "Aku akan mengambil pakaian." Dia berjalan ke kamar.

Aku mengikutinya, tentu saja.

"Kenapa kau menelepon dia untuk minta dijemput?" aku berteriak di belakangnya.

"Kenapa kau minum-minum dengan perempuan bernama Carly itu? Oh, tunggu, kau mungkin mengeluh betapa *putus asa* dan *banyak menuntutnya* pacarmu," tukasnya.

"Oh, biar aku menebak betapa cepatnya kau menceritakan kepada Zed tentang betapa kacaunya aku," aku balas menggeram.

"Tidak! Aku tidak mengatakan apa-apa kepadanya. Aku yakin dia sudah tahu."

"Apa kau akan membiarkan aku menjelaskan semua ini?" tanyaku.

"Tentu saja," sahutnya, berusaha menarik koper dari rak paling atas di lemari dinding. Aku bergerak untuk membantunya.

"Minggir," bentaknya, kehilangan kesabaran.

Aku mundur dan membiarkannya menurunkan koper. "Seharusnya aku tidak pergi semalam," kataku.

"Sungguh?" katanya sinis.

"Ya, sungguh. Seharusnya aku tidak pergi dan minum sebanyak itu—tapi aku tidak berselingkuh. Aku tidak akan melakukan itu. Aku hanya

menginap di rumahnya karena terlalu mabuk untuk menyetir—hanya itu," aku menjelaskan.

Dia bersedekap dan melakukan pose klasik pacar yang sedang marah. "Kalau begitu, kenapa berbohong?"

"Entahlah... karena aku tahu kau tidak akan percaya kalau aku mengatakannya."

"Yah, tukang selingkuh biasanya tidak mengaku ketika berselingkuh."

"Aku tidak selingkuh," aku menyanggah. Dia mendesah, kentara sekali tidak bisa diyakinkan.

"Sulit memercayaimu kalau kau berbohong sepanjang waktu. Kali ini tidak ada bedanya."

"Aku tahu. Maafkan aku karena sudah berbohong, tentang semuanya, tapi aku tidak akan selingkuh darimu." Aku mengangkat lengan.

Dengan rapi dia meletakkan kaus yang dilipat di kopernya. "Seperti yang kubilang, tukang selingkuh biasanya tidak mengaku ketika berselingkuh. Kalau tidak ada yang perlu kau sembunyikan, kau pasti tidak akan berbohong."

"Sungguh, aku tidak melakukan apa-apa dengannya," kataku, membela diri sementara Tessa memasukkan pakaian lain.

"Bagaimana kalau aku mabuk dan menginap di rumah Zed? Apa yang akan kaulakukan?" tanyanya, dan pikiran itu nyaris membuatku mengamuk.

"Aku akan membunuhnya."

"Jadi, bukan masalah kalau kau yang melakukannya, tapi masalah kalau aku yang melakukannya?" Dia menyerangku balik. "Ini tidak penting—kau sudah menjelaskan bahwa aku hanya *sementara* dalam hidupmu," kata Tessa. Dia keluar dari kamar dan masuk ke kamar mandi di seberang koridor untuk mengambil peralatan yang dia butuhkan. Dia benar-benar mau pergi ke rumah Landon. Ini omong kosong. Dia bukan sementara bagiku, bagaimana mungkin dia bisa mengira begitu? Mungkin karena semua omong kosong yang kuucapkan semalam dan karena aku tak banyak bicara hari ini.

"Kau tahu aku tidak akan membiarkan ini terjadi," kataku saat dia mengancingkan ritsleting koper.

"Tidak, aku pergi."

"Kenapa? Kau tahu kau akan kembali." Yang bicara itu kemarahanku.

"Itulah sebabnya aku pergi," katanya, suaranya bergetar saat dia meraih koper lalu keluar dari kamar tanpa menoleh.

Ketika mendengar pintu depan dibanting, aku bersandar ke dinding dan merosot ke lantai.

Tujuh Puluh Sembilan

TESSA

SEMBILAN HARI. Sembilan hari berlalu tanpa sepatah kata pun dari Hardin. Jangankan sembilan hari, sehari saja kukira tak bisa kulalui tanpanya. Rasanya seperti seratus hari, jujur saja, meskipun setiap jam rasa sakitnya berkurang sangat sedikit dari sebelumnya. Tidak mudah, sama sekali tidak. Ken menelepon Mr. Vance untuk meminta izin agar aku beristirahat selama seminggu, yang sebenarnya terhitung hanya tidak masuk satu hari.

Aku tahu aku yang pergi, aku yang meninggalkannya, tapi pedih rasanya karena dia bahkan tidak mencoba untuk menghubungiku. Aku selalu memberikan lebih dalam hubungan ini, dan inilah kesempatannya untuk menunjukkan kepadaku bagaimana perasaannya yang sesungguhnya. Mungkin dia sedang menunjukkannya, dengan caranya—hanya saja yang dia rasakan berlawanan dengan apa yang sangat kuinginkan. Kubutuhkan.

Aku tahu Hardin mencintaiku, sungguh. Tapi, aku juga tahu bahwa jika dia mencintaiku sebesar yang kubayangkan, dia pasti berusaha menunjukkannya kepadaku sekarang. Dia bilang dia tidak akan membiarkan masalah ini begitu saja, tapi kenyataannya begitu. Dia melepaskanku, dan dia melepaskan aku. Yang paling membuatku takut adalah pada minggu pertama aku mondar-mandir seperti orang tersesat. Aku tersesat tanpa

Hardin. Tersesat tanpa jawaban-jawaban pintarnya. Tersesat tanpa makiannya. Tersesat tanpa kepastian dan kepercayaan dirinya. Tersesat tanpa cara dia terkadang menggambar lingkaran-lingkaran di tanganku sementara menggenggamnya, cara dia menciumku tanpa alasan dan tersenyum kepadaku ketika dia pikir aku tidak melihatnya. Aku tidak mau tersesat tanpanya; aku ingin menjadi kuat. Aku ingin hari-hari dan malam-malamku terasa sama, tidak peduli aku sendirian atau tidak. Aku mulai curiga aku lebih baik sendiri, walaupun ide itu terasa berlebihan. Aku tidak bahagia bersama Noah, tetapi hubunganku dengan Hardin juga tidak berhasil. Mungkin aku mirip ibuku dalam hal itu. Mungkin aku lebih baik sendirian.

Aku tidak ingin berakhir seperti ini, kosong. Aku ingin membicarakan semuanya. Aku ingin dia menjawab teleponku agar kami bisa membuat semacam kesepakatan. Aku hanya butuh jarak darinya sejenak, untuk menunjukkan bahwa aku tidak bisa diperlakukan seenaknya. Namun trikku malah balik menyerang, karena rupanya Hardin tidak sepeduli yang kubayangkan. Mungkin inilah rencananya sejak awal: membuatku putus dengannya. Aku kenal beberapa gadis yang mengalami hal sama ketika meninggalkan pacar mereka.

Pada hari pertama aku mengharapkan panggilan telepon, pesan teks, atau ya ampun, aku benar-benar mengharapkan Hardin datang menerobos pintu sambil berteriak sekuat tenaga dan menimbulkan keributan sementara aku dan keluarganya duduk di ruang makan tanpa bicara, tidak ada yang tahu apa yang harus diucapkan kepadaku. Ketika itu tidak terjadi, aku hilang kendali. Bukan hilang kendali seperti menangis-di-pojokan-dan-merasa-iba-terhadap-diri-sendiri. Melainkan lepas kendali terhadap diri sendiri. Aku tidak bisa berhenti mengharapkan Hardin kembali untuk mengemis maaf dariku. Aku hampir menyerah. Aku hampir kembali ke apartemen. Aku siap untuk mengatakan masa bodoh dengan pernikahan, aku tak peduli jika dia berbohong kepadaku setiap hari dan tidak menghormatiku, selama dia tidak meninggalkan aku. Untunglah, aku mampu mengenyahkan pikiran itu dan menyelamatkan harga diriku.

Hari ketiga paling parah. Hari ketiga adalah ketika aku mulai menyadari kenyataan. Hari ketiga adalah ketika akhirnya aku bicara setelah tiga

hari nyaris membisu—hanya menggumamkan ya atau tidak kepada Landon atau Karen saat mereka dengan canggung berusaha mengajakku bercakap-cakap. Satu-satunya suara yang keluar adalah isakan tertahan dan penjelasan terputus-putus sambil menangis tentang mengapa kehidupanku akan sangat lebih baik, lebih mudah, tanpa Hardin. Hari ketiga adalah ketika akhirnya aku memandang wajah kotor dan memarku di cermin, mataku bengkak sampai hampir tidak bisa membuka. Hari ketiga adalah ketika aku ambruk ke lantai, akhirnya berdoa kepada Tuhan agar menghilangkan kepedihan ini. Tak ada yang bisa menanggung kepedihan ini, kataku kepada-Nya. Bahkan tidak olehku. Hari ketiga aku menelepon Hardin, tak tahan lagi. Kubilang kepada diriku jika dia menjawab teleponnya maka kami akan mengatasi masalah ini dan saling berkompromi, sepenuh hati saling memaafkan dan berjanji untuk tidak saling meninggalkan lagi. Namun, aku mendapatkan pesan suara setelah dua deringan, artinya dia menolak panggilan tersebut.

Hari keempat, aku goyah dan meneleponnya lagi. Kali ini dia berbaik hati membiarkannya berdering sampai masuk ke pesan suara dan bukannya menekan tombol abaikan. Hari keempat adalah ketika aku menyadari betapa aku lebih peduli kepadanya daripada dia terhadapku. Hari keempat aku menghabiskan sehari penuh di tempat tidur sambil mengenang berapa kali dia mengungkapkan perasaan sesungguhnya kepadaku. Aku mulai menyadari bahwa sebagian besar hubungan kami dan bagaimana aku membayangkan perasaannya terhadapku ternyata hanya terjadi... di benakku saja. Aku mulai menyadari bahwa ketika aku menyangka sanggup menanggung ini, kami bisa menjalani ini selamanya, namun Hardin sama sekali tidak memikirkan aku.

Itulah hari ketika aku memutuskan untuk keluar dari goa persembunyianku dan meminta Landon menunjukkan bagaimana caranya mengunduh musik ke ponsel. Setelah memulai, aku tidak bisa berhenti. Lebih dari seratus lagu ditambahkan. *Headphone* menutupi telingaku, hampir tidak dilepaskan selama hampir 24 jam. Musik sangat membantu. Mendengarkan penderitaan orang lain mengingatkanku bahwa aku bukan satu-satunya yang menderita dalam hidup. Aku bukan satu-satunya yang mencintai seseorang yang tidak balik mencintai dan memperjuangkan aku.

Hari kelima akhirnya aku mandi dan berusaha pergi kuliah. Aku berlatih yoga, berharap bisa mengatasi kenangan yang dibangkitkannya. Aku merasa aneh berjalan di lautan mahasiswa yang tampak ceria. Aku mengerahkan semua energiku dengan harapan tidak akan berpapasan dengan Hardin di kampus. Aku sudah tidak lagi ingin dia menghubungi-ku—aku sudah melewati fase itu. Aku berhasil minum separuh kopiku pagi itu, dan Landon mengatakan bahwa wajahku sudah kembali cerah. Sepertinya tak seorang pun memperhatikan aku, dan itulah yang kuingin-kan. Profesor Soto menugaskan kami menuliskan ketakutan terbesar kami dalam hidup dan bagaimana kaitannya dengan keyakinan terhadap Tuhan. "Apa kalian takut mati?" tanyanya. *Bukankah aku sudah mati?* jawabku dalam hati.

Hari keenam jatuh pada Selasa. Aku mulai mengucapkan beberapa kata, kalimat terputus-putus yang biasanya tidak berhubungan dengan topik pembicaraan, tapi tidak ada yang tega mencemoohku. Aku kembali ke Vance. Kimberly tak sanggup menatap mataku sepanjang pagi, tapi akhirnya dia berusaha berbincang denganku, yang tidak mampu kuladeni. Dia menyinggung makan malam, dan aku mengingatkan diri untuk mengajaknya lagi setelah bisa berpikir dengan jernih. Hari itu dihabiskan dengan menatap halaman pertama sebuah naskah yang, tak peduli berapa kali aku membacanya, tidak bisa sungguh-sungguh kucerna. Aku makan hari itu, bukan sekadar nasi atau pisang yang kumakan selama hari-hari sebelumnya. Karen membuatkan ham—aku menyadarinya hanya karena makanan itu mengingatkanku pada ham yang dia buat untuk makan malam pertamaku dengan Hardin di sini. Kenangan malam itu—bayang-an Hardin duduk di sampingku dan menggenggam tanganku di bawah meja—mengempaskanku kembali pada kesedihan, membuatku meng-habiskan malam di kamar mandi sembari memuntahkan makanan yang kutelan.

Sementara menjalani hari ketujuh aku mulai membayangkan apa yang akan terjadi jika aku tidak perlu merasakan penderitaan ini lagi. Bagai-mana jika aku menghilang saja? Pikiran itu membuatku takut—bukan oleh kematianku, melainkan karena otakku mampu pergi ke tempat se-gelap itu. Pikiran itu menyentakku dan membawaku ke titik paling dekat dengan kenyataan yang sanggup ditanggung hatiku. Aku berganti kaus

dan bersumpah tidak akan pernah menginjakkan kaki di kamar Hardin lagi, tak peduli apa pun yang terjadi. Aku mulai mencari apartemen yang mampu kusewa di dekat Vance, dan kelas-kelas online di WCU. Padahal aku sangat menikmati kuliah dan tidak mau mengambil kelas online, tapi akhirnya aku memutuskan sebaliknya. Untunglah, aku menemukan beberapa apartemen untuk dilihat.

Hari kedelapan aku tersenyum, sedikit, tapi semua orang melihatnya. Hari kedelapan adalah pagi pertama aku mengambil donat dan kopi seperti biasanya saat tiba di Vance. Aku menghabiskannya dan bahkan kembali untuk mengambil satu lagi. Aku menemui Trevor, yang mengatakan aku cantik walaupun pakaianku kusut dan mataku cekung. Hari kedelapan segalanya mulai berubah, hari kedelapan adalah hari pertama yang hanya setengahnya kuhabiskan untuk berandai-andai keadaanku dan Hardin berbeda. Kudengar Ken dan Karen mendiskusikan ulang tahun Hardin beberapa hari lagi, dan aku heran karena hatiku tidak terasa terlalu sakit lagi mendengar namanya disebut-sebut.

Hari kesembilan adalah hari ini.

"Kutunggu di bawah!" seru Landon dari pintu "kamarku".

Tidak ada yang menyinggung soal aku harus meninggalkan tempat ini, atau ke mana aku akan pergi nanti. Aku bersyukur karenanya, tapi sekaligus tahu bahwa kehadiranku akhirnya akan menjadi beban. Landon terus meyakinkan aku boleh tinggal selama yang diperlukan, dan Karen berulang kali mengingatkan aku betapa senang dirinya atas kehadiranku. Namun, pada hakikatnya, mereka keluarga Hardin. Aku ingin melangkah maju, memutuskan ke mana harus pergi dan di mana harus tinggal, dan aku tidak takut lagi.

Aku tidak mau menghabiskan satu hari lagi untuk menangisi pemuda pembohong yang tidak lagi mencintaiku.

Ketika aku menemui Landon di bawah, dia sedang menggigit roti. Sesaat kemudian lidahnya terjulur untuk membersihkan krim keju di sudut bibirnya. "Pagi." Dia tersenyum lebar.

"Pagi," balasku sembari menuangkan segelas air.

Dia terus menatapku saat aku sedang minum. "Apa?" Akhirnya aku bertanya.

"Kau kelihatan... yah... kau kelihatan cantik," katanya.

"Terima kasih. Aku memutuskan untuk mandi dan kembali dari negeri orang mati," candaku, dan dia tersenyum perlahan seolah tak yakin pada kesehatan mentalku. "Sungguh, aku baik-baik saja," aku meyakinkan, dan dia menggigit rotinya lagi, menghabiskan makanan itu.

Aku memutuskan untuk memasukkan roti ke pemanggang untukku sendiri dan mencoba untuk tidak menggubris Landon yang menatapku seakan-akan aku hewan di kebun binatang.

"Aku sudah siap kalau kau siap," kataku setelah selesai sarapan.

"Tessa, kau kelihatan cantik hari ini!" seru Karen ketika dia memasuki dapur.

"Terima kasih." Aku tersenyum kepadanya.

Hari ini hari pertama aku meluangkan waktu untuk bersiap, berdandan dan tampil dengan pantas. Delapan hari terakhir aku jauh dari penampilanku yang biasanya rapi. Hari ini aku merasa seperti diri sendiri. Aku yang baru. Aku yang "Setelah Hardin". Hari kesembilan adalah hariku.

"*Dress* itu cantik sekali." Karen memuji lagi.

Dress kuning hadiah Natal dari Trish melekat pas di badan dan tampak sederhana. Aku tidak akan membuat kesalahan yang sama dengan mencoba memakai sepatu bertumit tinggi ke kampus, jadi aku memakai Toms. Separuh rambutku dijepit ke belakang, dengan sebagian ikal jatuh membingkai wajah. Riasanku tipis, tapi tampak cocok untukku. Mataku terasa sedikit perih saat kusapukan *eyeliner* cokelat... *makeup* memang bukan prioritasku selama masa-masa stres berat seperti ini.

"Terima kasih banyak." Aku tersenyum lagi.

"Selamat kuliah." Karen tersenyum, kelihatan terkejut tapi senang melihat aku kembali ke dunia nyata.

Jadi beginilah rasanya memiliki ibu yang peduli, seseorang yang mengiringimu berangkat kuliah dengan kata-kata yang baik dan membesarkan hati. Tidak seperti ibuku.

Ibuku... Selama ini aku menghindari teleponnya, untunglah. Dia memang orang terakhir yang ingin kuajak bicara, tapi sekarang setelah aku sedikit lebih tenang, aku ingin meneleponnya.

"Tessa, apa kau ikut dengan kami ke rumah Christian hari Minggu nanti?" tanya Karen saat aku mencapai pintu.

"Minggu?"

"Makan malam untuk merayakan mereka pindah ke Seattle?" katanya seakan-akan aku sudah tahu. "Kimberly bilang dia sudah memberitahumu? Kalau kau tidak mau pergi, aku yakin mereka mengerti," hiburnya.

"Tidak, tidak. Aku ikut. Aku akan datang dengan kalian." Aku tersenyum. Aku siap untuk ini. Aku mampu berada di antara orang-orang, di acara sosial, tanpa patah hati. Alam bawah sadarku membisu untuk pertama kalinya selama sembilan hari, dan aku berterima kasih pada Karen sebelum mengikuti Landon ke luar.

Cuaca mencerminkan suasana hatiku, cerah dan agak hangat untuk pengujung Januari. "Kau ikut hari Minggu nanti?" tanyaku sementara kami masuk ke mobil.

"Tidak, aku berangkat hari ini, ingat?" jawabnya.

"Apa?"

Dia menatapku dengan kening berkerut. "Aku akan ke New York akhir pekan ini. Dakota pindah ke apartemennya di sana. Aku sudah memberitahumu beberapa hari lalu."

"Maafkan aku, seharusnya aku lebih memperhatikanmu dan bukannya memikirkan diri sendiri," sahutku. Aku tak menyangka betapa egoisnya aku sampai tidak memperhatikan Landon yang menceritakan tentang kepindahan Dakota ke New York.

"Tidak apa-apa. Aku toh hanya sekilas menceritakannya. Aku tidak ingin pamer ketika kau sedang... yah, kau tahulah."

"Jadi zombi?" aku menyelesaikan ucapannya.

"Ya, zombi yang sangat menyeramkan," dia bercanda, dan aku tersenyum untuk yang kelima kalinya dalam sembilan hari. Rasanya menyenangkan.

"Kapan kau pulang?" tanyaku.

"Senin pagi. Aku akan bolos kelas Agama saja."

"Wow, mengasyikkan. New York pasti luar biasa." Aku ingin sekali melarikan diri, pergi sebentar dari sini.

"Aku khawatir pergi dan meninggalkanmu di sini," katanya, dan aku merasa bersalah.

"Tidak perlu! Kau sudah melakukan terlalu banyak untukku. Sudah waktunya aku melakukan semuanya sendiri. Aku tidak mau gara-gara aku

kau urung melakukan sesuatu yang penting untukmu. Maaf ya karena membuatmu merasa begitu," ujarku.

"Itu bukan salahmu, tapi salahnya," dia mengingatkan, dan aku mengangguk.

Headphone kembali ke telingaku, dan Landon tersenyum.

***

DI KELAS AGAMA, PROFESOR SOTO memilih subyek penderitaan. Sesaat aku menyangka dia melakukan itu untukku, untuk menyiksaku, tapi ketika aku mulai menuliskan tentang bagaimana penderitaan bisa mengakibatkan orang berpaling atau menjauhi keyakinan mereka dan Tuhan, aku bersyukur atas siksaan ini. Tulisanku dipenuhi pemikiran tentang bagaimana penderitaan bisa mengubah seseorang, bagaimana penderitaan bisa membuat orang menjadi lebih kuat, dan akhirnya orang tidak butuh keyakinan sebanyak itu. Orang hanya butuh dirinya sendiri. Orang harus kuat dan tidak membiarkan penderitaan mendorongnya atau menariknya ke dalam apa pun.

Untuk menambah energi, aku ke kedai kopi sebelum pergi yoga. Dalam perjalanan ke kelas yoga aku melewati gedung Fakultas Kajian Lingkungan dan pikiranku melayang kepada Zed. Aku ingin tahu apakah dia ada di sana. Kuasumsikan dia di sana, tapi aku tidak tahu jadwalnya.

Tanpa banyak berpikir, aku masuk ke gedung itu. Aku masih punya sedikit waktu sebelum kelas dimulai, dan ruangan yoga cuma lima menit dari sini.

Aku memandang berkeliling lobi bangunan. Seperti yang kuduga, pohon-pohon mengisi sebagian besar tempat luas itu. Sesuai dengan nama fakultasnya, langit-langit gedung itu memperlihatkan cakrawala, memberikan ilusi gedung itu tidak beratap.

"Tessa?"

Aku menoleh, dan benar saja, Zed di sana, memakai jas laboratorium dan kacamata keselamatan tebal yang menyibakkan rambut di kepalanya.

"Hai..." kataku.

Dia tersenyum. "Sedang apa kau di sini? Kau pindah jurusan?"

Aku suka cara lidahnya bersembunyi di balik gigi saat tersenyum, selalu suka. "Sebenarnya, aku mencarimu."

"Oh ya?" Dia tampak keheranan.

Delapan Puluh

HARDIN

SEMBILAN HARI.

Sembilan hari berlalu tanpa bicara dengan Tessa. Jangankan sembilan hari terkutuk, aku tak menyangka bisa melalui sehari saja tanpa Tessa. Rasanya seperti seribu hari, dan setiap jam lebih menyakitkan daripada sebelumnya.

Ketika dia meninggalkan apartemen malam itu, aku menunggu dan menunggu mendengar langkah kakinya masuk. Aku menunggu suaranya menjerit kepadaku. Ternyata tidak ada. Aku duduk di lantai menunggu dan menunggu. Tidak pernah datang. Dia tidak pernah datang.

Aku menghabiskan bir di kulkas dan membanting botolnya ke dinding. Keesokan paginya ketika aku bangun dan Tessa masih tidak ada, aku berkemas. Aku naik pesawat keluar dari Washington. Jika Tessa memang mau kembali, seharusnya dia melakukannya malam itu. Aku harus pergi jauh-jauh. Dengan napas berbau alkohol dan kaus putih bernoda, aku berangkat ke bandara. Aku tidak menelepon ibuku sebelumnya; dia toh tidak berhak ikut memutuskan.

Kalau Tessa meneleponku sebelum aku naik pesawat, aku akan berbalik. Tapi jika tidak, masa bodoh, begitu pikirku. Dia punya kesempatan untuk kembali kepadaku. Dia selalu punya kesempatan, tak peduli apa yang kulakukan, jadi kenapa kali ini berbeda? Padahal aku tidak mela-

kukan apa-apa; aku memang berbohong, tapi itu kebohongan kecil dan dia membesar-besarkan.

Kalau ada yang harus jengkel, akulah orangnya. Tessa membawa Zed ke rumahku. Selain itu, Landon menghambur seperti Hulk terkutuk dan menghantamku ke dinding? Brengsek.

Situasi menjadi tidak terkendali dan itu bukan salahku. Yah, mungkin salahku, tapi Tessa kan bisa kembali padaku, bukan sebaliknya. Aku mencintainya, tapi aku tidak akan berinisiatif menghubunginya lebih dulu.

Hari pertama sebagian besar kuhabiskan di pesawat dengan tidur sambil melawan pengar. Aku mendapatkan banyak pelototan dari para pramugari angkuh dan orang-orang berjas yang menyebalkan, tapi aku tak peduli. Mereka tidak ada artinya buatku. Aku naik taksi ke rumah Ibu dan hampir mencekik sopirnya. Siapa yang memasang tarif setinggi itu untuk naik taksi sejauh lima belas kilometer?

Ibuku syok sekaligus senang melihatku. Dia menangis selama beberapa menit, tapi syukurlah air matanya berhenti ketika Mike muncul. Rupanya mereka mulai memindahkan barang-barang Ibu ke rumah Mike, dan Ibu berencana menjual rumahnya. Aku tak peduli soal rumah itu, jadi aku tidak mempermasalahkannya. Tempat itu penuh dengan kenangan buruk ayahku yang pemabuk.

Senang rasanya bisa memikirkan hal-hal ini tanpa pengaruh Tessa. Aku mungkin akan merasa agak bersalah karena bersikap tidak sopan terhadap ibuku dan pacarnya jika Tessa ada di sini bersamaku.

Jadi, untunglah dia tidak di sini.

Hari kedua sangat melelahkan. Aku menghabiskan sore dengan mendengarkan ibuku membicarakan rencananya untuk musim panas dan menghindari pertanyaan kenapa aku pulang. Aku terus mengatakan jika aku ingin membicarakannya, maka aku akan melakukannya. Aku datang untuk mencari ketenangan, dan yang kudapat malah kejengkelan. Aku berakhir di sebuah pub tak jauh dari situ. Malam itu gadis cantik berambut cokelat dengan warna mata yang sama dengan Tessa tersenyum kepadaku dan menawarkan minuman. Aku menolak dengan cukup sopan, aku bersikap baik hanya karena warna matanya itu. Semakin lama aku menatapnya, semakin aku menyadari bahwa mata itu tidak seperti mata Tessa. Mata itu kusam dan tidak ada kehidupan di baliknya. Mata Tessa

berwarna kelabu menawan yang tampak biru saat kau melihatnya sekilas, sampai orang benar-benar menatapnya. Mata itu indah. *Kenapa aku duduk di pub sambil memikirkan bola mata? Brengsek.*

Kekecewaan tersirat di mata ibuku ketika aku terhuyung-huyung masuk rumah pada jam dua pagi. Namun, aku berusaha mengabaikannya, menggumamkan permintaan maaf sebelum memaksa diri menaiki tangga.

Hari ketiga adalah ketika semuanya dimulai. Bayangan Tessa terus muncul tanpa kenal waktu. Sementara memandang ibuku mencuci piring, aku teringat Tessa yang rajin mengisi alat pencuci piring, memastikan tidak ada satu pun piring kotor di wastafel.

"Kami akan ke pekan raya hari ini. Kau mau ikut?" tanya Ibu.

"Tidak."

"Ayolah, Hardin. Kau pulang tapi kau hampir tidak bicara atau menghabiskan waktu denganku."

"Tidak, Bu." Aku menolaknya.

"Aku tahu kenapa kau di sini," katanya pelan.

Aku membanting gelas ke meja dan menghambur keluar dari dapur.

Aku tahu dia pasti paham aku sedang melarikan diri—bersembunyi—dari kenyataan. Aku tak tahu kenyataan seperti apa yang menungguku tanpa Tessa di dalamnya. Yang jelas, aku belum siap untuk menghadapinya, jadi kenapa Ibu terus-menerus mendesakku? Kalau Tessa tidak ingin bersamaku, ya sudah. Aku tidak butuh dia—aku lebih baik sendirian, sesuai rencana awal.

Tak lama kemudian ponselku berdering, tapi aku mengabaikan panggilan begitu melihat nama Tessa di layarnya. Kenapa dia meneleponku? Untuk mengatakan dia membenciku atau memberitahu dia ingin namanya dicoret dari surat kontrak apartemen, aku yakin begitu.

Sialan, Hardin, kenapa kau melakukan itu? Aku terus bertanya-tanya. Aku tidak punya jawaban yang bagus.

Hari keempat dimulai dengan sangat buruk.

"Hardin, pergilah ke atas!" Ibu memohon. Tidak, jangan ini lagi. Salah satu dari pria-pria itu menampar wajah ibu dan dia menatap tangga; pandangan kami bertemu dan aku menjerit. Tessa.

"Hardin! Bangun, Hardin! Bangunlah!" Ibuku menjerit dan mengguncang tubuhku sampai aku bangun.

"Di mana dia? Di mana Tess—?" aku tersedak, keringat membasahi tubuh.

"Dia tidak ada di sini, Hardin."

"Tapi mereka..." Perlu beberapa saat sampai aku mampu berpikir jernih dan sadar bahwa itu hanya mimpi buruk. Mimpi buruk sama yang merundung sepanjang hidupku, tapi kali ini jauh lebih buruk. Wajah ibuku digantikan wajah Tessa.

"Ssst... tidak apa-apa. Itu hanya mimpi." Ibu menangis dan mencoba memelukku, tapi dengan pelan aku menepis lengannya.

"Tidak, aku baik-baik saja," aku meyakinkannya dan memintanya agar meninggalkanku.

Aku berbaring terjaga sepanjang sisa malam mencoba menyingkirkan bayangan itu dari kepala, tapi tak bisa.

Hari keempat sama seperti sebelumnya. Ibu tidak mengganggguku sepanjang hari, kukira itu yang kuinginkan, tapi ternyata aku semacam... kesepian. Aku mulai merindukan Tessa. Aku terus menoleh ke samping untuk bicara dengannya, menunggu dia mengatakan sesuatu yang pasti akan membuatku tersenyum. Aku ingin meneleponnya, jariku meraba tombol hijau seratus kali, tanpa sanggup menekannya. Aku tidak bisa memberikan apa yang dia inginkan, dan aku tidak akan cukup baik untuknya. Lebih baik begini. Aku menghabiskan sore mencari tahu berapa biaya untuk memindahkan barang-barangku kembali ke Inggris. Aku memang ingin pindah ke sini, jadi sekalian saja sekarang.

Hubunganku dan Tessa tidak akan pernah berhasil. Aku selalu tahu itu. Kami tidak bisa bersama. Bersama selamanya bukan untuk kami. Dia terlalu baik untukku dan aku tahu itu. Semua tahu itu. Aku melihat cara orang menoleh menatap kami ke mana pun kami pergi, dan aku tahu mereka bertanya-tanya kenapa gadis cantik itu bersamaku.

Aku menatap ponsel sambil meneguk separuh botol wiski selama berjam-jam sebelum memadamkan lampu lalu tidur. Kukira aku mendengar dering ponsel di nakas, tapi aku terlalu mabuk untuk bangun dan menjawabnya. Mimpi buruk datang lagi; kali ini baju tidur Tessa berlumuran darah dan dia menjerit menyuruhku pergi, meninggalkannya di sofa.

Hari kelima aku terbangun karena ponselku berkelip merah menun-

jukkan ada panggilan tak terjawab lagi dari Tessa, hanya saja kali ini aku tidak sengaja melakukannya. Hari kelima aku mulai menatap namanya di layar sebelum menggulir foto demi foto Tessa. Kapan aku mengambil foto sebanyak itu? Aku tak sadar betapa banyak foto Tessa yang kuambil.

Sementara melihat-lihat gambar, aku terus mengingat seperti apa suara Tessa. Aku tidak pernah menyukai aksen Amerika—membosankan dan menjengkelkan—tapi suara Tessa sempurna. Aksennya sempurna, dan aku bisa mendengarkannya bicara sepanjang hari, setiap hari. Akankah aku mendengar suaranya lagi?

Ini favoritku, pikirku sedikitnya sepuluh kali sehari sambil melihat-lihat foto. Akhirnya aku memilih foto dia sedang menelungkup di tempat tidur, tungkainya menyilang di udara dan rambutnya tergerai, diselipkan ke belakang telinga. Tangannya menopang dagu dan bibirnya agak membuka sambil menikmati kata-kata di layar *e-reader*. Aku memotretnya tepat saat dia memergoki aku menatapnya, tepat saat senyuman, senyuman paling cantik, muncul di wajahnya. Dia tampak sangat bahagia menatapku di gambar ini. Apakah... yah, apakah *dulu* dia selalu memandangku seperti itu?

Hari itu, hari kelima, adalah hari dadaku terasa amat berat. Aku terus-menerus mengingat apa yang telah kulakukan, dan apa yang telah kulepaskan. Seharusnya aku menelepon Tessa pada hari aku melihat foto-fotonya. Apakah dia juga melihat foto-fotoku? Dia hanya punya satu foto sampai hari ini, dan ironisnya aku menyesal karena tidak membiarkannya mengambil lebih banyak fotoku. Hari kelima adalah ketika aku melemparkan ponsel ke dinding dengan harapan menghancurkannya, tapi hanya membuat layarnya retak. Hari kelima adalah ketika aku berharap dia meneleponku. Kalau dia meneleponku, keadaan baik-baik saja, semua akan baik-baik saja. Kami akan saling meminta maaf dan aku akan pulang. Kalau dia meneleponku, aku tidak akan merasa bersalah kembali ke dalam kehidupannya. Aku bertanya-tanya apakah dia merasakan hal yang sama. Apakah setiap hari semakin sulit baginya? Apakah setiap detik tanpa aku membuatnya semakin sulit bernapas?

Aku kehilangan selera makan hari itu. Aku tidak merasa lapar. Aku merindukan masakannya, bahkan makanan sederhana yang dia buatkan untukku. Sialan, aku rindu memandanginya saat makan. Aku merindukan

semua hal tentang Tessa. Hari kelima akhirnya aku tumbang. Aku menangis seperti anak perempuan. Aku menangis dan menangis. Aku tidak bisa berhenti. Aku mencoba sekuat tenaga, tapi Tessa tidak mau meninggalkan benakku. Dia tidak berhenti mengganggguku; dia terus muncul, dia terus mengatakan mencintaiku, dan dia terus memelukku, dan ketika aku sadar itu hanya khayalan, aku menangis lagi.

Hari keenam aku bangun dengan mata bengkak dan merah. Aku tak percaya betapa semalam hatiku hancur lebur. Beban di dadaku semakin berat, dan aku hampir tidak bisa melihat dengan jelas. Kenapa aku sekacau ini? Kenapa aku terus-menerus memperlakukannya dengan buruk? Dia orang pertama yang bisa melihatku, hatiku, aku yang sesungguhnya, dan aku malah memperlakukannya seperti sampah. Aku menimpakan semua kesalahan kepadanya, padahal sebenarnya aku yang bersalah. Selalu aku—walaupun kelihatannya aku tidak melakukan apa-apa, selalu aku yang salah. Aku kasar kepadanya ketika dia mencoba membicarakan sesuatu. Aku berteriak kepadanya saat dia menegur ucapanku yang keliru. Dan aku berbohong kepadanya berulang kali. Dia memaafkan semuanya, selalu. Aku bisa selalu mengandalkan itu, dan mungkin itulah sebabnya aku memperlakukannya seperti ini, karena aku tahu aku selalu mendapatkan maafnya. Aku merusak ponsel dengan menginjaknya pada hari keenam. Aku melalui separuh hari tanpa makan. Ibu menawarkan bubur gandum kepadaku, tapi ketika mencoba memaksakan diri memakannya, aku hampir muntah. Aku belum mandi sejak hari ketiga, dan kondisiku payah. Aku mencoba mendengarkan sementara Ibu menyebutkan beberapa barang yang perlu dibeli dari toko, tapi tidak bisa sepenuhnya menyimak. Aku hanya bisa memikirkan Tessa yang selalu harus pergi ke Conner's minimal lima hari dalam seminggu.

Tessa pernah berkata aku telah merusaknya. Sekarang, saat duduk di sini sambil berusaha memusatkan perhatian, hanya mencoba bernapas, aku tahu dia salah. *Dia* yang telah merusak aku. Dia merasukiku dan mengacaukan aku. Aku menghabiskan waktu bertahun-tahun—tepatnya seumur hidupku—untuk membangun dinding di sekelilingku, kemudian dia masuk lalu meruntuhkannya, meninggalkanku tanpa apa-apa selain reruntuhan.

"Kau mendengarkan aku, Hardin? Aku membuat daftar ini kalau-kalau kau tidak mendengarkan," kata ibuku, menyodorkan secarik kertas lusuh.

"Ya." Suaraku hampir tidak terdengar.

"Kau yakin mampu pergi berbelanja?" tanyanya.

"Ya, aku baik-baik saja." Aku berdiri dan menyelipkan daftar itu ke saku jins dekilku.

"Aku mendengarmu semalam, Hardin, kalau kau mau—"

"Jangan, Bu. Kumohon jangan." Aku hampir tersedak kata-kataku. Mulutku kering dan tenggorokanku nyeri.

"Oke." Matanya sarat kesedihan sementara aku keluar dari rumah untuk pergi ke toko di ujung jalan.

Daftar itu berisi beberapa barang, tapi aku tidak bisa mengingat apa saja tanpa melihat ke kertas sialan itu. Aku berhasil mengumpulkan beberapa: roti, selai, biji kopi, dan buah. Melihat semua makanan di toko membuat perut kosongku keroncongan. Aku mengambil apel dan memaksa diri memakannya. Rasanya seperti kardus, dan aku bisa merasakan serpihan kecilnya masuk ke perut sementara aku membayar kepada wanita tua di kasa.

Aku berjalan ke luar dan salju mulai turun. Salju juga membuatku memikirkan Tessa. Semuanya membuatku memikirkan Tessa. Kepalaku terus berdenyut oleh rasa sakit. Aku memijat pelipis dengan tanganku yang tak memegang apa-apa lalu menyeberang jalan.

"Hardin? Hardin Scott?" Sebuah suara memanggilku dari seberang jalan. Tidak. Tidak mungkin.

"Kaukah itu?" tanyanya lagi.

Natalie.

Ini tak mungkin terjadi, pikirku sementara gadis itu berjalan mendekat sambil menenteng kantong belanjaan.

Aku hanya bisa berkata, "Eh... hai," Aku panik, telapak tanganku mulai berkeringat.

"Kukira kau sudah pindah?" tanyanya.

Matanya cemerlang, tidak seperti orang mati seperti yang kuingat ketika dia menangis dan memohon agar aku membiarkannya tinggal di rumahku karena dia diusir dari rumah.

"Memang. Aku hanya pulang sebentar," jawabku, dan dia meletakkan kantong-kantong belanjaannya di trotoar.

"Wah, bagus sekali." Dia tersenyum.

Bagaimana dia bisa tersenyum kepadaku setelah apa yang kuperbuat padanya?

"Eh... ya. Apa kabar?" Aku memaksakan diri bertanya kepada gadis yang hidupnya sudah kuhancurkan ini.

"Aku baik, sangat baik," jawabnya dan membelai perutnya yang gendut.

Perut gendut? Oh Tuhan. Tidak, tunggu... waktunya tidak tepat. Astaga, kukira...

"Kau hamil?" tanyaku, berharap dia memang hamil agar aku tidak menyinggung perasaannya.

"Ya, sudah lewat enam bulan. Dan bertunangan!" Dia tersenyum lagi, mengacungkan tangannya yang kecil untuk memperlihatkan cincin emas di jarinya.

"Oh."

"Ya, aneh bukan bagaimana akhirnya bisa jadi begini?" Dia menyelipkan rambut cokelatnya ke belakang telinga dan menatap mataku, yang dihiasi lingkaran kebiruan akibat kurang tidur.

Suaranya lembut sekali sehingga membuatku merasa seribu kali lebih buruk. Aku tidak bisa berhenti membayangkan wajahnya saat kami semua menontonnya di layar kecil itu. Dia menjerit, menjerit sekuat tenaga, lalu berlari keluar ruangan. Aku tidak mengikutinya, tentu saja. Aku hanya menertawakannya, menertawakan dia dipermalukan, menertawakan rasa sakitnya.

"Maafkan aku," ujarku. Aneh, ajaib, dan perlu diucapkan. Aku menyangka dia akan mengatai aku, mengatakan betapa bejatnya aku, bahkan memukuliku.

Aku tidak menyangka dia malah merangkulku dan mengatakan dirinya sudah memaafkanku.

"Bagaimana kau bisa memaafkan aku? Aku menghancurkanmu. Aku merusak hidupmu," kataku; mataku terasa panas.

"Kau tidak merusak hidupku. Yah, awalnya iya, tapi semua baik pada

akhirnya," katanya, dan aku nyaris muntah ke sweter hijaunya karena terlalu terkejut.

"Apa?"

"Setelah kau... yah, kau tahu... Aku tidak punya rumah, jadi aku menemukan gereja. Gereja lain, karena gerejaku mengusirku, dan di sanalah aku bertemu Elijah." Wajahnya langsung berseri-seri saat menyebutkan nama itu.

"Sekarang, hampir tiga tahun kemudian, kami bertunangan dan akan punya anak. Semua ada hikmahnya, bukan begitu? Kedengarannya basi, ya?" Dia cekikikan.

Suara itu mengingatkanku bahwa dia adalah gadis yang manis. Aku saja yang tidak memperhatikannya; kebaikannya membuatku lebih mudah menjebaknya.

"Yah, mungkin begitu. Tapi aku benar-benar senang kau menemukan seseorang. Belakangan ini aku memikirkanmu... kau tahulah... perbuatanku, dan aku merasa bersalah. Aku tahu sekarang kau bahagia, tapi itu bukan berarti perbuatanku terhadapmu bisa dilupakan begitu saja. Setelah mengenal Tessa barulah aku—" aku berhenti bicara.

Senyuman samar menggelayuti bibirnya. "Tessa?"

Aku nyaris pingsan karena nyeri di dada. "Dia, eh... yah... dia..." aku tergagap.

"Dia apa? Istrimu?" Kata-kata Natalie langsung menusuk ulu hatiku sementara matanya mencari-cari cincin di jariku.

"Bukan, dia dulu... dia dulu pacarku."

"Oh. Jadi sekarang kau berpacaran?" dia separuh mengejek; dia bisa merasakan kepedihanku, aku yakin.

"Tidak... yah, hanya dia."

"Oh begitu. Dan dia sudah bukan pacarmu lagi?"

"Ya." Aku menggigit anting bibir.

"Oh, aku ikut sedih mendengarnya. Kuharap kalian mendapatkan hikmahnya, seperti aku," katanya.

"Terima kasih. Selamat atas pertunanganmu dan... bayimu," kataku canggung.

"Terima kasih! Kami akan menikah musim panas ini."

"Secepat itu?"

"Yah, sudah dua tahun kami bertunangan." Dia tertawa.

"Wow."

"Kejadiannya cepat, segera setelah kami bertemu," Natalie menjelaskan.

Aku merasa seperti orang dungu saat tak sengaja bertanya, "Bukankah kau terlalu muda?"

Namun, dia hanya tersenyum. "Aku hampir dua puluh satu, dan tidak masuk akal juga menunda-nunda. Aku cukup beruntung menemukan orang yang ingin kujadikan pendamping hidup pada umur semuda ini—kenapa membuang-buang waktu ketika dia ada di depanku dan melamarku. Aku merasa terhormat karena dia bersedia menjadikan aku istrinya; tidak ada ungkapan cinta yang lebih besar daripada itu." Sementara dia menjelaskan, aku bisa mendengar suara Tessa yang mengucapkan kata-kata itu.

"Kurasa kau benar," sahutku, dan dia tersenyum.

"Oh, itu dia! Aku harus pergi—aku kedinginan dan hamil, bukan kombinasi yang baik." Dia tertawa sebelum mengangkat kantong-kantong belanjanya dari trotoar dan menyambut lelaki memakai rompi sweter dan celana khaki. Ketika melihat tunangannya yang sedang hamil, senyumannya begitu cerah sampai-sampai aku berani sumpah seolah menyinari hari yang suram di Inggris.

Hari ketujuh terasa panjang. Setiap hari terasa panjang. Aku terus memikirkan Natalie dan maaf yang dia berikan; hal itu terjadi di waktu yang sangat tepat. Memang, aku kelihatan seperti mayat hidup dan dia tahu itu, tapi dia bahagia dan jatuh cinta. Hamil, pula. Aku tidak menghancurkan hidupnya seperti yang kusangka.

Syukurlah.

Aku menghabiskan sepanjang hari di tempat tidur. Aku bahkan tak sanggup membuka tirai. Ibuku dan Mike keluar sepanjang hari, jadi aku dibiarkan menderita sendiri. Setiap hari semakin buruk. Aku terus memikirkan sedang apa Tessa, bersama siapa dia. Apa dia menangis? Apa dia kesepian? Apa dia kembali ke apartemen kami untuk mencariku? Kenapa dia belum meneleponku lagi?

Bukan ini penderitaan yang kubaca di dalam novel. Penderitaan ini bukan hanya di dalam pikiranku, penderitaan ini tidak bersifat fisik. Ini

penderitaan jiwa, sesuatu yang merenggutku dari dalam, dan tampaknya aku takkan sanggup menanggungnya. Tak ada yang bisa.

Beginilah rupanya yang Tessa rasakan setelah aku menyakitinya. Aku tak bisa membayangkan tubuh yang rapuh itu menanggung penderitaan seperti ini, tapi rupanya dia lebih kuat daripada kelihatannya. Pasti begitu maka dia mau tetap bertahan bersamaku. Ibunya pernah mengatakan bahwa jika aku benar-benar menyayanginya aku tidak akan mengganggunya. Aku akan menyakitinya, katanya.

Ibu Tessa benar. Seharusnya aku meninggalkan Tessa saat itu. Seharusnya aku tidak mengganggunya pada hari pertama dia masuk ke kamar asrama. Aku berjanji kepada diri sendiri lebih baik aku mati daripada menyakitinya lagi... beginilah rasanya. Seperti meregang nyawa, bahkan ini lebih parah daripada meregang nyawa. Rasanya lebih menyakitkan.

Aku menghabiskan hari kedelapan dengan minum-minum, sepanjang hari. Aku tidak bisa berhenti. Di setiap tegukan aku berdoa semoga wajah Tessa meninggalkan pikiranku, tapi tidak. Tidak bisa.

Kau harus menguasai diri, Hardin. Harus. Harus. Benar-benar harus.

"Hardin..." suara Tessa membuatku merinding.

"Babe ..." katanya.

Saat aku mendongak menatapnya, dia sedang duduk di sofa ibuku sambil tersenyum dan memangku buku.

"Kemarilah," pintanya saat pintu membuka dan sekelompok laki-laki masuk. Tidak.

"Itu dia," kata laki-laki pendek yang menyiksa mimpiku setiap malam.

"Hardin?" Tessa mulai menangis.

"Jauhi dia," aku memperingatkan sementara mereka mendekati Tessa. Mereka tidak mendengarku.

Baju tidur Tessa sobek sementara tubuhnya terempas ke lantai. Tangan keriput dan berlepotan tanah meraba paha Tessa sementara dia merintihkan namaku.

"Tolong... Hardin, tolong aku." Dia menatapku, tapi aku mematung.

Aku tak bisa bergerak dan tak bisa menolongnya. Aku terpaksa menyaksikan mereka memukulinya dan melecehkannya sampai dia tergeletak diam di lantai berlumuran darah.

Ibuku tidak membangunkan aku, tidak ada yang membangunkan aku. Aku harus menyelesaikannya, semuanya, dan ketika aku bangun kenyataanku lebih buruk daripada mimpi buruk mana pun.

***

INI HARI KESEMBILAN.

"Apa kau sudah dengar Christian Vance akan pindah ke Seattle?" tanya ibuku saat aku mengaduk-aduk sereal di mangkuk di hadapanku.

"Ya."

"Menyenangkan, bukan? Cabang baru di Seattle."

"Kurasa begitu."

"Dia akan mengadakan pesta hari Minggu. Dia kira kau akan datang."

"Bagaimana Ibu bisa tahu?" tanyaku.

"Dia yang mengatakannya, kami masih saling memberi kabar kok." Dia berpaling dan mengisi gelas kopinya.

"Untuk apa?"

"Karena kami bisa melakukannya—makan serealmu." Dia menghardikku seperti anak kecil, tapi aku tidak punya energi untuk menjawab dengan ketus.

"Aku tidak mau datang," sahutku, memaksakan sendok masuk mulut.

"Kau mungkin tidak akan bertemu dengannya untuk waktu yang lama."

"Terus? Sekarang pun aku jarang bertemu dengannya."

Ibu kelihatan seolah ingin berkata sesuatu lagi, tapi dia diam saja.

"Apa Ibu punya aspirin?" tanyaku, dan dia mengangguk sebelum pergi untuk mengambilkan obat.

Aku tidak mau pergi ke pesta makan malam tolol untuk merayakan kepindahan Christian dan Kimberly. Aku bosan semua orang selalu membicarakan Seattle, dan aku tahu Tessa pasti akan ada di sana. Kepedihan membayangkan bertemu dengannya menyergapku dan hampir membuatku terjungkal dari kursi. Aku harus menjauh dari Tessa, demi dirinya. Kalau aku bisa tinggal di sini beberapa hari lagi, bahkan beberapa minggu, kami berdua bisa melanjutkan hidup. Dia akan menemukan seseorang

seperti tunangan Natalie, seseorang yang jauh lebih baik untuknya daripada aku.

"Menurutku sebaiknya kau datang," kata ibuku lagi saat aku menelan aspirin, sambil menyadari obat itu tidak akan membantu.

"Aku tidak bisa datang, Bu... meskipun ingin. Aku harus berangkat pagi-pagi sekali padahal aku belum siap sama sekali."

"Maksudmu kau belum siap untuk menghadapi apa yang kautinggalkan," katanya.

Aku tidak tahan lagi. Kubenamkan wajah di tangan sementara kepedihan kembali melanda, menerjangku. Aku menyambutnya, dan berharap itu membunuhku.

"Hardin..." Suara ibuku lembut dan membesarkan hati saat dia memeluk tubuh gemetarku.

Delapan Puluh Satu

TESSA

BEGITU KAREN BERANGKAT untuk mengantar Landon ke bandara, aku langsung merasakannya. Aku merasakan kesepian merayapiku, tapi aku berusaha tak menggubrisnya. Harus begitu. Aku tidak apa-apa sendirian. Aku turun ke lantai dasar lalu ke dapur setelah perutku tidak berhenti keroncongan, mengingatkan betapa laparnya aku.

Ken sedang bersandar ke konter dapur, menyobek bungkus *cupcake* beku berwarna biru muda. "Hai, Tessa." Dia tersenyum, menggigit kue. "Ambillah satu."

Nenekku sering mengatakan bahwa *cupcake* adalah makanan bagi jiwa. Kalau aku membutuhkan sesuatu, makanan jiwalah jawabannya.

"Terima kasih." Aku tersenyum sebelum menjilat bagian atasnya.

"Jangan berterima kasih kepadaku, tapi kepada Karen."

"Pasti." *Cupcake* ini luar biasa. Mungkin karena aku hampir tidak makan selama sembilan hari terakhir, atau mungkin karena *cupcake* memang baik untuk jiwa. Apa pun alasannya, aku menghabiskan makanan itu dalam waktu kurang dari dua menit.

Setelah perasaan baik yang disebabkan makanan lezat itu mereda, aku masih merasakan kepedihan, konstan seperti degup jantung. Tapi rasa itu sudah tidak merundungku, tak lagi menenggelamkanku.

Ken membuatku terkejut saat berkata, "Nanti akan semakin mudah, dan kau akan menemukan seseorang yang bisa mencintai orang lain selain diri mereka sendiri."

Jantungku berdegup kencang mendengar perubahan topik yang tiba-tiba itu. Aku tidak ingin mundur, aku ingin meneruskan hidup.

"Aku memperlakukan ibu Hardin dengan buruk. Aku tahu itu. Sekali pergi, aku pergi berhari-hari. Aku berbohong, aku minum sampai tidak bisa melihat dengan jelas. Kalau bukan karena Christian, aku tidak tahu bagaimana Trish dan Hardin bisa melalui semuanya..."

Mendengar kata-katanya, aku teringat kemarahanku terhadap Ken ketika mendengar alasan di balik mimpi buruk Hardin. Aku ingat ingin menampar wajah Ken karena membiarkan ada yang menyakiti putranya seperti itu, jadi ketika dia mengatakan ini, kemarahan terpendamku bangkit. Aku mengepalkan tangan.

"Aku tidak akan pernah bisa menghapus semua itu, walaupun aku sangat ingin melakukannya. Aku tidak baik untuk Trish dan aku tahu itu. Dia terlalu baik untukku dan aku juga tahu itu. Begitu juga dengan semua orang. Sekarang dia memiliki Mike, yang aku tahu akan memperlakukannya secara pantas. Ada orang seperti Mike untukmu juga, aku tahu itu," katanya, memandangku dengan kebapakan. "Semoga anakku cukup beruntung menemukan orang seperti Karen nanti setelah dia dewasa dan berhenti melawan semua orang dan segalanya."

Mendengar Hardin dengan "orang seperti Karen," aku menelan ludah dan berpaling. Aku tidak ingin membayangkan Hardin bersama orang lain. Ini terlalu cepat. Tapi, aku menginginkan hal itu untuknya; aku tidak akan pernah menginginkan dia sendirian sepanjang hidup. Aku hanya berharap dia menemukan seseorang yang dia cintai seperti Ken mencintai Karen sehingga Hardin memiliki kesempatan kedua untuk mencintai seseorang lebih daripada dia mencintaiku.

"Kuharap juga begitu," kataku akhirnya.

"Aku ikut sedih karena dia belum menghubungimu," kata Ken pelan.

"Tidak apa-apa. Aku berhenti menunggu teleponnya sejak beberapa hari lalu."

"Omong-omong," katanya sambil mendesah, "Sebaiknya aku naik ke ruang kerjaku. Aku harus menelepon seseorang."

Aku lega dia pamit sebelum pembicaraan kami semakin mendalam. Aku tidak ingin membicarakan Hardin lagi.

***

KETIKA AKU MENEPI di depan gedung apartemen Zed, dia sudah menunggu di luar dengan rokok diselipkan di telinga.

"Kau merokok?" tanyaku, mengernyitkan hidung.

Dia tampak kebingungan saat naik ke mobilku yang kecil. "Oh, ya. Yah, kadang-kadang. Kau melihatku merokok malam itu di markas persaudaraan, ingat?" Dia mengambil rokok dari belakang telinga lalu tersenyum. "Aku menemukan ini di kamarku."

Aku tertawa pelan. "Ya, setelah bir pong dan Hardin meneriaki kita malam itu, kurasa aku jadi terpikir untuk merokok." Aku tersenyum samar tapi kemudian menyadari sesuatu. "Tapi tunggu, jadi kau bukan saja berencana merokok melainkan juga ingin mengisap rokok yang sudah lama?"

"Kurasa begitu. Kau tidak suka rokok?"

"Tidak, tidak sama sekali. Tapi kalau kau ingin merokok, silakan. Yah, jangan di mobilku, tentu saja," ujarku.

Jemarinya bergerak ke pintu, dan dia menekan salah satu tombol kecil. Setelah kaca turun separuh, dia melemparkan rokok itu ke luar jendela.

"Kalau begitu, aku tidak akan merokok." Dia tersenyum lalu menaikkan kaca kembali.

Walaupun tidak menyukai kebiasaan itu, harus kuakui ada sesuatu tentang penampilannya dengan rambut hampir tegak lurus, kacamata hitam, dan jaket kulitnya yang membuat rokok jadi kelihatan keren.

Delapan Puluh Dua

HARDIN

"INI," kata ibuku saat masuk ke kamarku yang lama.

Dia menyodorkan cangkir porselen kecil di lepek, dan aku duduk di tempat tidur. "Apa ini?" tanyaku parau.

"Susu hangat dan madu," katanya saat aku menyesap. "Ingat waktu masih kecil dan aku membuatkan ini ketika kau sakit?"

"Ya."

"Dia akan memaafkanmu, Hardin," katanya, dan aku memejamkan mata.

Akhirnya sedu sedan berubah menjadi tangis tanpa air mata hingga akhirnya kebas. Hanya ada itu, kebas. "Menurutku tidak..."

"Aku melihat caranya menatapmu. Dia pernah memaafkan kesalahanmu yang lebih buruk, ingat?" Dia menyibakkan rambut lengket dari keningku, dan kali ini aku tidak menjauh.

"Aku tahu, tapi kali ini bukan seperti itu, Bu. Aku merusak semua yang kubangun selama berbulan-bulan bersamanya."

"Dia mencintaimu."

"Aku tak sanggup lagi melakukannya. Aku tidak bisa menjadi orang yang dia inginkan. Aku selalu mengacaukan semuanya. Itulah aku dan akan selalu begitu, orang yang mengacaukan semuanya."

"Tidak benar, dan aku kebetulan tahu bahwa kaulah yang dia inginkan."

Cangkir bergetar di tanganku dan aku hampir menjatuhkannya. "Aku tahu Ibu hanya mencoba menghibur, tapi, tolong... hentikan, Bu."

"Jadi, setelah ini apa? Kau akan membiarkannya pergi dan melanjutkan hidup?"

Aku meletakkan cangkir di nakas sebelum menjawab sambil mendesah. "Tidak, aku tidak bisa begitu walaupun ingin, tapi dia harus melanjutkan hidup. Aku harus membiarkannya melanjutkan hidup sebelum aku merusaknya lebih dalam lagi."

Aku harus merelakan Tessa mendapatkan nasib baik seperti Natalie. Bahagia... bahagia setelah semua perbuatanku terhadapnya. Bahagia bersama seseorang seperti Elijah.

"Baiklah, Hardin. Aku tidak tahu harus bilang apa lagi untuk meyakinkanmu supaya bangkit dan meminta maaf," tukasnya.

"Pergilah. Kumohon," pintaku.

"Aku akan pergi. Tapi hanya karena aku yakin kau akan melakukan tindakan benar dan memperjuangkan dia."

Cangkir kecil serta lepeknya kulemparkan ke dinding hingga hancur berkeping-keping begitu Ibu menutup pintu.

Delapan Puluh Tiga

TESSA

SETELAH MAKAN SIANG DI SEBUAH PUSAT PERBELANJAAN KECIL, aku dan Zed kembali ke rumahnya. Saat melewati kampus, akhirnya aku punya nyali menanyakan sesuatu yang sudah lama ingin kutanyakan.

"Zed, menurutmu apa yang akan terjadi jika kau menang?"

Dia tampak terkejut, tapi dengan cepat kembali normal setelah menatap tangannya sendiri. "Aku tidak tahu. Aku sering memikirkannya."

"Benarkah?" Aku memandangnya, dan mata cokelat karamelnya balas menatapku.

"Tentu saja."

"Apa yang sudah terpikir olehmu?" Aku menyelipkan rambut ke belakang telinga, menunggu jawabannya.

"Yah, aku yakin aku akan menceritakan taruhan itu kepadamu sebelum semuanya jadi keterlaluan. Aku berniat memberitahumu kok. Setiap kali aku melihat kalian berdua, aku ingin kau tahu." Dia menelan ludah. "Kau harus tahu itu."

"Aku tahu," bisikku pelan, dan dia melanjutkan.

"Aku membayangkan kau bisa memaafkanku jika memberitahumu sebelum terjadi apa-apa, lalu kita akan pergi berkencan, kencan sungguhan. Seperti menonton film atau semacamnya, dan kita akan ber-

senang-senang. Kau pasti tersenyum dan tertawa, aku tidak akan pernah memanfaatkanmu. Dan aku membayangkan akhirnya kau jatuh cinta kepadaku, seperti kepada Hardin, dan setelah waktunya tepat kita akan... dan aku tidak akan mengatakannya kepada siapa-siapa. Aku tidak akan menceritakan detail apa pun kepada orang lain. Sialan, aku bahkan tidak akan bergaul dengan mereka lagi karena aku ingin menghabiskan setiap detik bersamamu, membuatmu tertawa terpingkal-pingkal seperti ketika kau menganggap sesuatu sangat lucu... berbeda dengan tawamu yang biasanya. Itulah yang membuatku tahu apakah aku benar-benar membuatmu terhibur atau kau berpura-pura untuk bersikap sopan." Dia tersenyum, dan jantungku mulai berdegup kencang.

"Dan aku akan menghormatimu, tidak akan berbohong kepadamu. Aku tidak akan mencemoohmu di belakang atau memberimu julukan yang buruk. Aku tidak akan memedulikan reputasiku dan... dan... kurasa kita bisa bahagia. *Kau* bisa bahagia, sepanjang waktu, bukan hanya sesekali. Aku membayangkan—"

Aku memotong kalimatnya dengan meraih kerah jaketnya dan menciumnya.

Delapan Puluh Empat

TESSA

TANGAN ZED langsung menangkup pipiku, membuat bulu romaku berdiri, dan dia menarik lenganku untuk mendekatkan tubuh kami. Lututku menyenggol setir saat aku berpindah dan memaki diri di dalam hati karena merusak momen itu, tapi sepertinya Zed tidak memperhatikan. Dia melingkarkan lengan ke punggungku, mendekapku. Lenganku merangkul lehernya, dan bibir kami bergerak seirama.

Bibirnya asing bagiku; tidak seperti bibir Hardin. Gerakan lidahnya tidak sama, tidak menyusuri lidahku, dan dia tidak memerangkap bibir bawahku dengan giginya.

Hentikan, Tessa. Kau butuh ini, kau harus berhenti memikirkan Hardin. Dia pasti sedang di ranjang dengan sembarang perempuan, atau mungkin dengan Molly. Oh, Tuhan, kalau dia sedang bersama Molly...

Kau bisa bahagia, sepanjang waktu, bukan hanya sesekali, Zed baru saja bilang begitu.

Aku tahu Zed benar—aku akan lebih baik tanpa Hardin. Aku pantas mendapatkan ini. Aku pantas mendapatkan kebahagiaan. Aku sudah cukup menderita berurusan dengan omong kosong Hardin, dan dia bahkan tidak mencoba mengajakku mendiskusikan masalah itu. Hanya orang lemah yang kembali kepada seseorang yang telah menginjak-injak

dirinya. Aku tidak bisa menjadi orang lemah itu, aku harus kuat dan melanjutkan hidup. Atau setidaknya mencoba melanjutkan hidup.

Aku merasa lebih baik sekarang, saat ini, daripada yang kurasakan selama sembilan hari terakhir. Sembilan hari kedengarannya tidak lama kecuali kau menghabiskannya dengan menghitung setiap detik penderitaan untuk menanti sesuatu yang tidak pernah datang. Dengan lengan Zed memelukku, akhirnya aku bisa bernapas. Aku bisa melihat cahaya di ujung terowongan.

Zed selalu bersikap sangat baik padaku dan dia selalu ada untukku. Seandainya saja aku jatuh cinta kepadanya dan bukan kepada Hardin.

"Ya Tuhan, Tessa..." Zed mengerang dan aku menarik rambutnya.

Aku menciumnya lebih keras lagi.

"Tunggu..." katanya di bibirku, dan aku menjauh dengan perlahan. "Apa ini?" Dia menatap mataku.

"Aku... Aku tak tahu?" Suaraku bergetar dan aku kehabisan napas.

"Aku juga tidak..."

"Maafkan aku... Aku terbawa suasana, dan sedang banyak masalah, lalu ucapanmu barusan membuatku... Entahlah, seharusnya aku tidak melakukan itu." Aku berpaling darinya dan turun dari pangkuannya, kembali ke jok pengemudi.

"Tidak perlu minta maaf. Aku hanya tidak ingin salah mengartikan ini, kau paham, kan? Aku hanya ingin tahu apa artinya ini bagimu," katanya.

Apa artinya bagiku? "Kupikir aku belum bisa menjawab itu. Aku—"

"Sudah kuduga," katanya, terdengar marah.

"Aku hanya belum tahu..."

"Tidak apa-apa, aku mengerti. Kau masih mencintainya."

"Baru sembilan hari, Zed, aku belum sanggup." Aku terus membuat masalah baru, setiap masalah lebih besar daripada sebelumnya.

"Aku tahu. Aku tidak mengatakan kau bisa atau akan berhenti mencintainya. Aku cuma tidak ingin menjadi pelarian. Aku baru saja mendekati seseorang—aku belum berkencan dengan siapa pun sejak bertemu denganmu, dan akhirnya aku bertemu dengan Rebecca. Lalu, ketika aku mengantarmu pulang dan melihat reaksimu mendengar aku berkencan dengan seseorang, aku mulai ragu... Aku tahu aku bodoh, tapi aku mulai

berpikir kau tidak ingin aku melanjutkan hidup atau semacamnya." Aku berpaling dari wajah tampannya dan memandang ke luar jendela.

"Kau bukan pelarian. Tadi aku memang ingin menciummu; aku hanya tidak tahu apa yang kupikirkan atau kulakukan. Tidak ada yang masuk akal bagiku selama sembilan hari terakhir ini, dan akhirnya aku berhenti memikirkan dia ketika menciummu dan rasanya luar biasa. Aku merasa sanggup melakukan ini. Aku bisa melupakan dia, tapi aku tahu tidak adil jika aku memanfaatkanmu seperti itu. Aku hanya bingung dan hilang akal. Maaf karena membuatmu mengkhianati pacarmu; aku tidak bermaksud begitu. Aku hanya—"

"Aku tidak mengharapkanmu melanjutkan hidup secepat itu. Aku tahu betapa dalam Hardin mencengkeram hatimu."

Lebih dalam daripada yang Zed kira.

"Berjanjilah satu hal," kata Zed dan aku mengangguk. "Berjanjilah bahwa kau setidaknya akan mencoba merasa bahagia. Dia sama sekali belum meneleponmu. Dia sudah sering melukaimu dan dia bahkan belum mencoba memperjuangkanmu. Jika aku adalah Hardin, aku akan memperjuangkanmu. Aku tidak akan pernah melepaskanmu." Dia meraih dan menyelipkan rambutku yang tergerai ke belakang telinga. "Tessa, aku tidak butuh jawaban sekarang, aku hanya perlu tahu bahwa kau siap untuk mencoba merasa bahagia. Aku tahu kau belum siap untuk menjalin hubungan jenis apa pun denganku, tapi mungkin suatu hari bisa."

Otakku kalut, jantungku berdegup cepat sekaligus terasa nyeri, udara seolah terisap habis dari mobil. Aku ingin mengatakan bahwa aku *bisa* mencoba dan *akan* mencoba membuat diriku bahagia, tapi kata-kata itu tidak mau keluar. Senyuman kecil di wajah Hardin pada setiap pagi ketika akhirnya aku berhasil membangunkannya setelah mengeluhkan alarm jamku, cara suara paraunya mengucapkan namaku di pagi hari, cara dia mencoba memaksaku tetap di tempat tidur bersamanya dan akhirnya aku memekik lalu berlari dari kamar, cara dia menyukai kopi hitamnya sama sepertiku, cara aku mencintainya lebih daripada apa pun di dunia dan aku mengandaikan keadaan bisa berbeda. Seandainya aku bisa tetap sama, tapi berbeda—ini tidak masuk akal bagiku, dan aku tahu bagi orang lain juga begitu, tapi begitulah adanya.

Seandainya aku tidak mencintai Hardin sedalam ini. Seandainya dia tidak membuatku jatuh cinta kepadanya.

"Aku mengerti. Tidak apa-apa," kata Zed, dan dia mencoba berusaha tersenyum tapi gagal.

"Maafkan aku..." kataku, bersungguh-sungguh lebih daripada yang mungkin dia ketahui.

Dia turun dari mobil dan menutup pintu, dan aku sendirian, lagi.

"Brengsek!" Aku menjerit dan memukulkan tangan ke setir, mengingatkanku lagi kepada Hardin.

Delapan Puluh Lima

HARDIN

AKU BANGUN DENGAN BERSIMBAH KERINGAT LAGI. Aku sudah lupa betapa menderitanya bangun seperti ini hampir setiap malam. Kupikir malam-malam tanpa tidur sudah menjadi masa lalu, tapi sekarang masa lalu itu menghantuiku kembali.

Aku melirik jam; pukul enam pagi. Aku butuh tidur, tidur sungguhan. Tidur yang tak terganggu. Aku butuh dia, aku butuh Tessa. Mungkin kalau memejamkan mata dan berpura-pura dia ada di sini, aku bisa tidur lagi...

Aku memejam dan mencoba membayangkan kepalanya di dadaku sementara aku berbaring telentang. Aku mencoba mengingat cara rambutnya selalu menebarkan bau vanila, cara dia bernapas dengan teratur dalam tidur. Sesaat aku merasakannya, merasakan kulit hangatnya di dadaku... Aku sudah gila.

Brengsek.

Besok akan lebih baik, harus. Aku terus berpikir begitu selama sepuluh hari terakhir. Kalau aku bisa bertemu dengannya sekali lagi, tidak akan seburuk ini. Sekali saja. Jika aku melihat senyumnya sekali lagi, aku bisa memaafkan diriku karena telah melepaskannya. Apa dia akan datang ke pesta Christian besok? Kemungkinan besar ya...

Aku menatap langit-langit dan mencoba membayangkan apa yang

akan dia kenakan. Apakah dia akan memakai gaun putih yang dia tahu sangat kusukai? Apakah dia akan mengikalkan rambut dan menyelipkannya ke telinga, atau apakah dia akan mengucirnya? Apakah dia akan memakai *makeup* walaupun sebenarnya tidak perlu?

Sialan.

Aku duduk dan turun dari tempat tidur. Mustahil aku bisa tidur lagi. Saat tiba di bawah, aku mendapati Mike sedang duduk menghadap meja dapur, membaca koran.

"Selamat pagi, Hardin," sapanya.

"Hai," gumamku, lalu menuangkan kopi.

"Ibumu masih tidur."

"Ya, aku tahu..." Aku memutar mata.

"Ibumu sangat senang kau di sini."

"Tentu saja. Selama di sini aku menyebalkan."

"Betul. Tapi dia senang kau belajar terbuka dengannya. Dia selalu mengkhawatirkanmu... sampai dia bertemu dengan Tessa. Setelah itu dia tidak terlalu khawatir."

"Yah, kurasa dia harus khawatir lagi." Aku mendesah. Kenapa Mike mencoba bicara dari hati ke hati denganku pada pukul enam pagi sialan begini?

"Aku ingin bicara serius denganmu," katanya, menoleh kepadaku.

"Oke...?" Aku menatapnya.

"Hardin, aku mencintai ibumu dan berniat menikahinya."

Aku meludahkan kopi lagi ke dalam gelas. "*Menikahinya*? Apa kau sudah gila?"

Dia mengangkat sebelah alis. "Kenapa niatku menikahinya itu gila?"

"Entahlah. Ibu sudah pernah menikah... dan kau tetangga kami... tetangganya."

"Aku bisa merawatnya seperti yang seharusnya dia dapatkan seumur hidupnya. Kalau kau tidak setuju, sayang sekali, tapi kupikir sebaiknya aku memberitahumu bahwa ketika tiba saatnya, aku akan mengajaknya menghabiskan hidup bersamaku, secara resmi."

Aku tak tahu harus berkata apa kepada laki-laki ini, laki-laki yang tinggal di sebelah rumah seumur hidupku, laki-laki yang belum pernah kulihat

marah, satu kali pun. Dia menyukai mobil, aku tahu itu, tapi terlalu aneh bagiku untuk memahami ini sekarang.

"Oke, kalau begitu..."

"Oke, kalau begitu," sahutnya dan kemudian memandang ke belakangku.

Ibuku masuk ke dapur memakai jubah kamar dengan rambut berantakan. "Kok kau sudah bangun, Hardin? Kau mau pulang?" tanyanya.

"Aku tidak bisa tidur. Dan aku *sudah* pulang," kataku lalu meminum kopi lagi. Inilah rumahku.

"Hmm..." Ibu menjawab dengan mengantuk.

Delapan Puluh Enam

TESSA

AKU KEMBALI TERSEDOT, terperosok. Kenanganku bersama Hardin menarik jiwaku, menenggelamkanku.

Aku menurunkan kaca jendela untuk mencari udara segar. Zed manis sekali dengan bersedia memahami dan bersikap baik kepadaku. Dia mau menghadapi banyak masalah demi aku dan aku selalu menolaknya. Jika bisa berhenti bersikap bodoh, aku bisa mencoba bersamanya. Aku tidak bisa membayangkan menjalin hubungan saat ini, atau dalam waktu dekat. Namun, mungkin nanti bisa. Aku tidak ingin Zed putus dengan Rebecca gara-gara aku sementara aku belum bisa memberinya jawaban, atau petunjuk jawaban.

Dalam perjalanan kembali ke rumah Landon, aku semakin bingung.

Kalau saja aku bisa bicara dengan Hardin, melihatnya sekali lagi saja, aku bisa mengakhiri ini. Kalau aku bisa mendengar dia menyatakan bahwa dia tidak peduli, kalau dia bersikap kasar kepadaku untuk yang terakhir kalinya, aku bisa memberikan peluang kepada Zed, memberikan peluang kepadaku.

Sebelum berubah pikiran, aku meraih ponsel dan menekan tombol yang kuhindari sejak hari keempat. Jika dia tidak menggubrisku, aku akan melanjutkan hidup. Kami akan secara resmi putus jika dia tidak menjawab panggilanku yang ini. Jika dia meminta maaf dan kita bisa mengatasi ini...

tidak. Kuletakkan lagi ponsel di jok. Aku sudah melewati terlalu banyak untuk meneleponnya lagi. Aku tidak mau kecewa lagi.

Namun, aku harus tahu.

Sambungan langsung masuk ke pesan suara. "Hardin..." Kata-kata itu meninggalkan bibirku, sarat kepanikan. "Hardin... ini Tessa. Aku... yah, aku perlu bicara denganmu. Aku di mobil dan sangat kebingungan..." Aku mulai menangis. "Kenapa kau tidak mencoba menghubungiku? Kau membiarkanku pergi, dan sekarang dengan menyedihkannya aku meneleponmu dan menangis ke kotak suaramu. Aku harus tahu apa yang terjadi pada kita. Kenapa kali ini berbeda—kenapa kita tidak memperjuangkannya? Kenapa kau tidak memperjuangkan aku? Aku berhak untuk bahagia, Hardin," aku tersedu-sedu dan memutuskan sambungan.

Kenapa aku melakukan itu? Kenapa aku melemah dan meneleponnya? Aku tolol sekali—dia mungkin akan tertawa saat mendengarnya. Dia mungkin akan membiarkan entah gadis mana yang sedang bersamanya mendengarkan pesan itu, dan mereka akan menertawakan aku. Aku menepi ke tempat parkir kosong untuk menenangkan diri sebelum mengalami kecelakaan lagi.

Aku menatap ponsel dan menarik napas agar berhenti menangis. Dua puluh menit berlalu dan dia masih belum membalas panggilanku, atau bahkan mengirimkan pesan teks kepadaku.

Kenapa aku duduk di area parkir pada pukul sepuluh malam dan menangis sambil meneleponnya? Aku sudah berjuang sendirian selama sembilan hari terakhir untuk membuat diriku kuat, tapi sekarang aku hancur, lagi. Aku tidak bisa membiarkan ini terjadi. Aku keluar dari tempat parkir dan kembali ke apartemen Zed. Rupanya Hardin terlalu sibuk, dan Zed ada di sini, jujur akan perasaannya dan selalu ada untukku. Aku parkir di samping mobilnya lalu menarik napas dalam. Aku harus lebih dulu memikirkan diri sendiri dan apa yang kuinginkan.

Sambil bergegas menaiki tangga ke pintu Zed, aku berdamai dengan diri sendiri.

Aku menggedor pintu, bergerak maju-mundur sementara menunggu pintu membuka. Bagaimana jika sudah terlambat untukkku dan Zed tidak mau membukakan pintu? Mungkin itu ganjaran yang pantas untukku. Seharusnya aku tidak menciumnya di tengah kekacauan ini.

Ketika pintu membuka aku hampir berhenti bernapas. Zed hanya memakai celana olahraga pendek hitam, dadanya yang bertato terpampang.

"Tessa?" Dia menganga, terkejut.

"Aku... Aku tak tahu apa yang bisa kuberikan kepadamu, tapi aku ingin mencobanya," kataku.

Dia menyapukan tangan ke rambut hitamnya dan menarik napas dalam. Dia akan menolakku, aku tahu itu.

"Maafkan aku. Seharusnya aku tidak datang..." Aku tak sanggup menghadapi penolakan lagi.

Aku berbalik ke tangga dan melangkahi dua anak tangga sekaligus sebelum tangan Zed mencekalku sampai aku berbalik, berhadapan dengannya.

Dia tidak mengatakan apa-apa; dia hanya memegang tanganku dan membimbingku menaiki tangga lalu ke dalam apartemennya.

Zed bersikap tenang, diam dan penuh dengan pemahaman sementara kami duduk di sofanya, dia di satu sisi dan aku di sisi satunya. Sikapnya sangat berbeda dengan yang biasa kualami dengan Hardin. Ketika aku tidak ingin bicara, dia tidak mendesakku untuk bicara. Ketika aku tidak bisa memikirkan penjelasan atas tindakanku, dia tidak menuduhku. Dan ketika aku mengatakan bahwa aku risi tidur di tempat tidur bersamanya, dia membawakan selimut paling empuk dan bantal yang cukup bersih lalu menghamparkannya di sofanya.

***

KEESOKAN PAGINYA saat aku bangun, leherku sakit. Sofa Zed bukan tempat tidur paling nyaman, tapi walaupun begitu aku tidur nyenyak.

"Hai," katanya ketika masuk ke ruang tengah.

"Hai." Aku tersenyum.

"Kau bisa tidur?" tanyanya, dan aku mengangguk.

Semalam Zed baik sekali. Dia tidak memprotes sama sekali saat aku meminta tidur di sofa. Dia mendengarkan aku membicarakan Hardin dan bagaimana kacaunya hubungan kami. Dia mengatakan dia peduli pada Rebecca tapi tidak tahu apa yang harus dilakukan karena selalu memi-

kirkan aku, bahkan setelah bertemu gadis itu. Aku merasa bersalah karena menangis selama satu jam pertama, tapi seiring malam semakin larut, air mata berubah menjadi senyuman, lalu menjadi tawa. Perutku sakit akibat menertawakan kenangan konyol dari masa kecil kami, lalu kami memutuskan untuk tidur.

Sekarang sudah hampir pukul dua sore, bangun paling siang yang pernah kualami, tapi itulah yang terjadi ketika orang terjaga sampai pukul tujuh pagi.

"Ya. Bagaimana denganmu?" Aku berdiri dan melipat selimut yang dia pinjamkan. Samar-samar aku ingat dia menyelimutkannya kepadaku saat aku tidak lagi terjaga.

"Sama." Dia nyengir lalu duduk di sofa. Rambutnya basah, dan kulitnya mengilap, tampaknya baru selesai mandi.

"Aku harus simpan ini di mana?" tanyaku, mengisyaratkan selimut.

"Terserah. Kau tidak perlu melipatnya." Dia tertawa.

Aku teringat lemari dinding di apartemen dan bagaimana Hardin menjejalkan barang-barang ke sana hanya untuk membuatku kesal.

"Kau sudah ada rencana hari ini?" tanyaku.

"Aku sudah bekerja pagi ini, jadi tidak."

"Sudah?"

"Ya, dari pukul sembilan sampai tengah hari." Dia tersenyum. "Cuma memperbaiki mobilku kok."

Aku lupa Zed bekerja sebagai montir. Aku nyaris tidak mengetahui apa-apa tentang dirinya. Kecuali dia punya stamina yang sangat baik kalau bisa tidur dua jam lalu bekerja seperti itu.

"Siang sebagai mahasiswa Kajian Lingkungan, malam sebagai montir?" aku menggoda dan dia terkekeh.

"Begitulah. Bagaimana denganmu?"

"Entahlah. Aku harus membeli baju untuk dipakai ke pesta makan malam bosku besok." Sesaat aku menimbang-nimbang meminta Zed menemaniku, tapi rasanya tidak tepat. Aku tidak pernah melakukan hal semacam itu; membuat semua orang, termasuk diri sendiri, tidak nyaman.

Aku dan Zed sepakat kami tidak akan memaksakan diri. Kami hanya akan menghabiskan waktu bersama dan melihat akan ke mana hubungan kami. Dia tidak akan mendesakku melupakan Hardin; kami tahu bahwa

aku butuh lebih banyak waktu sebelum bisa mempertimbangkan berhubungan dengan seseorang. Terlalu banyak yang harus kupikirkan—misalnya, menemukan tempat tinggal.

"Aku bisa menemanimu kalau kau mau? Atau mungkin kita bisa menonton film nanti?" tanyanya gugup.

"Ya, boleh juga." aku tersenyum dan memeriksa ponsel.

Tidak ada panggilan tak terjawab. Tidak ada pesan teks. Tidak ada pesan suara.

Akhirnya, aku dan Zed memesan piza dan di rumah saja selama sisa hari sampai aku harus pulang ke rumah Landon untuk mandi. Dalam perjalanan pulang, aku singgah di pusat perbelanjaan tepat sebelum tempat itu tutup dan menemukan gaun merah sempurna dengan garis leher persegi; panjangnya tepat di atas lutut. Gaun itu tidak terlalu konservatif tapi juga tidak terlalu terbuka.

Saat tiba di rumah Landon, aku mendapati pesan di konter di samping sepiring makanan yang Karen siapkan untukku. Dia dan Ken pergi menonton film dan akan segera kembali, katanya.

Aku lega karena hanya sendirian di rumah walaupun ketika mereka ada di sana, aku tidak terlalu menyadarinya karena rumah itu sangat besar. Aku mandi dan memakai piama sebelum berbaring dan memaksakan diri untuk tidur.

Mimpiku berganti-ganti antara pemuda bermata hijau dengan pemuda bermata keemasan.

Delapan Puluh Tujuh

TESSA

SEBELAS HARI. Sudah sebelas hari sejak terakhir kali aku mendengar kabar dari Hardin, dan itu tidak mudah.

Tapi keberadaan Zed sangat membantu.

Malam ini pesta di rumah Christian, dan sepanjang hari aku semakin takut berada di antara wajah-wajah akrab yang akan mengingatkanku kepada Hardin dan meruntuhkan dinding pertahanan yang berhasil kubangun. Hanya diperlukan retakan kecil maka aku akan runtuh saat itu juga.

Akhirnya, ketika sudah waktunya berangkat, aku menarik napas dalam dan memeriksa penampilanku di cermin untuk terakhir kali. Rambutku tetap sama seperti biasanya, tergerai dan diikalkan dalam gelombang besar, tapi *makeup*-ku lebih gelap daripada biasanya. Aku memasangkan gelang dari Hardin di pergelangan tangan; walaupun tahu seharusnya tidak memakainya, aku merasa telanjang tanpa benda itu. Gelang itu sudah menjadi bagian dari diriku, seperti dia... dulu. Gaun yang kubeli tampak lebih baik hari ini daripada kemarin, dan aku bersyukur karena sudah mendapatkan kembali bobot yang kuhilangkan pada beberapa hari pertama karena hampir tidak makan.

"Aku hanya ingin kembali seperti dulu. Dan aku hanya ingin melihatmu lagi di depan pintu rumahku..." Musik mengalun sementara aku mengambil

tas tangan kecil. Setelah satu bait lagi, aku melepaskan *earphone* dan memasukkannya ke tas.

Saat menemui Karen dan Ken di bawah, mereka berpakaian formal. Karen mengenakan gaun panjang bercorak biru-putih, dan Ken memakai jas serta dasi.

"Kau cantik sekali," kataku kepada Karen, dan pipinya merona.

"Terima kasih, Sayang, kau juga cantik." Dia berseri-seri.

Dia baik sekali. Aku akan merindukannya saat sudah pergi nanti.

"Tadi aku berpikir minggu ini kita bisa memeriksa rumah kaca dan mengerjakannya sedikit?" tanyanya sementara kami berjalan ke mobil, hak sepatuku berderak nyaring di lantai beton.

"Pasti menyenangkan," jawabku, lalu naik ke jok belakang Volvo mereka.

"Pesta ini pasti seru. Sudah lama kita tidak datang ke acara seperti ini." Karen meraih tangan Ken dan meletakkannya di pangkuan sementara mobil keluar dari halaman.

Kasih sayang mereka tidak membuatku iri, hanya mengingatkanku bahwa orang sesungguhnya bisa saling bersikap baik.

"Landon akan pulang dari New York nanti malam. Aku akan menjemputnya jam dua pagi," kata Karen penuh semangat.

"Aku sudah tidak sabar menunggunya pulang," sahutku. Dan aku bersungguh-sungguh—aku merindukan sahabatku, kata-katanya yang bijaksana, dan senyuman hangatnya.

***

RUMAH CHRISTIAN VANCE tepat seperti yang kubayangkan. Gayanya sangat modern, seluruh bangunannya hampir transparan, seperti hanya balok dan kaca yang tertancap ke bukit. Setiap detail dekorasinya dan dipadu menjadi tema yang sempurna. Indah sekali. Benda-benda di rumah itu terkesan tak pernah disentuh, mengingatkanku pada sebuah museum.

Kimberly menyambut kami di pintu. "Terima kasih banyak sudah datang," katanya sambil memelukku.

"Terima kasih telah mengundang kami." Ken menjabat tangan Christian. "Selamat atas kepindahan kalian."

Aku terkesiap melihat air dari jendela-jendela belakang. Sekarang aku mengerti kenapa sebagian besar rumah ini terbuat dari kaca—rupanya rumah ini berdiri di atas danau luas. Air di luar tampak tak bertepi, dan matahari terbenam membuat seluruh panorama menjadi semakin memukau saat dipantulkan di permukaan danau. Rumah yang berdiri di bukit dan halaman agak melandai ini menciptakan ilusi melayang di atas air.

"Semua sudah datang." Kimberly mendahului kami ke ruang makan mereka, yang, seperti bagian lainnya dari rumah ini, sempurna.

Sama sekali bukan gayaku—aku lebih suka dekorasi bergaya lama—tapi rumah Vance benar-benar menawan. Dua meja makan persegi panjang mengisi ruangan, masing-masing dipenuhi bunga beraneka warna dan mangkuk-mangkuk kecil dengan lilin mengapung di dalamnya. Serbetnya dilipat berbentuk bunga, sebentuk cincin perak mengikatnya. Cantik sekali. Begitu elegan dan penuh warna, dekorasi ini terlihat berasal dari sebuah majalah. Kimberly benar-benar serius menyelenggarakan pesta ini.

Trevor sedang duduk menghadap meja paling dekat ke jendela bersama beberapa wajah yang kukenal dari kantor, termasuk Crystal dari bagian pemasaran dan calon suaminya. Smith duduk dua kursi dariku dan wajahnya menunduk ke semacam permainan video.

"Kau kelihatan cantik." Trevor tersenyum kepadaku dan bangkit untuk menyapa Ken dan Karen.

"Terima kasih. Apa kabar?" tanyaku.

Warna dasinya sama dengan warna matanya, cemerlang dan berseri-seri. "Baik, siap untuk pindah besar-besaran!"

"Pastinya!" sahutku, tapi sebenarnya aku berpikir, *kalau saja aku bisa pindah ke Seattle sekarang...*

"Trevor, senang bertemu denganmu." Ken menjabat tangannya.

Aku menunduk ketika merasa ada yang menarik pelan gaunku. "Hai, Smith, apa kabar?" tanyaku kepada anak bermata hijau cemerlang itu.

"Oke." Dia mengangkat pundak. Kemudian, dengan suara pelan, dia bertanya, "Di mana Hardin-mu?"

Aku tak tahu lagi harus mengatakan apa, dan cara Smith memanggilnya "Hardin-ku" membuatku tersentuh. Dinding pertahananku mulai goyah, padahal baru sepuluh menit aku di sini. "Dia, eh... dia tidak ada di sini sekarang."

"Tapi, dia datang, kan?"

"Tidak, maafkan aku. Tampaknya dia tidak datang, Sayang."

"Oh."

Orang yang mengenal Hardin pasti tahu yang kukatakan selanjutnya adalah sebuah kebohongan besar, "Tapi dia kirim salam untukmu," dan aku mengacak-acak rambutnya sedikit. Sekarang Hardin membuatku berbohong kepada anak-anak. Bagus.

Smith separuh tersenyum dan duduk lagi menghadap meja. "Oke. Aku suka Hardin-mu."

Aku juga, aku ingin menyahutinya, *tapi dia bukan milikku.*

Dalam waktu lima belas menit, dua puluh orang lagi datang, dan Christian menyalakan sistem stereonya yang berteknologi tinggi. Hanya dengan menekan satu tombol, melodi piano lembut mengalun di seluruh penjuru rumah. Pemuda-pemuda berkemeja kerah putih mulai berkeliling ruangan sambil membawa nampan hidangan pembuka, dan aku mengambil sesuatu yang kelihatan seperti sepotong kecil roti dengan tomat dan saus.

"Kantor Seattle sangat bagus—kau harus melihatnya," kata Christian ke sekelompok kecil dari kami. "Letaknya tepat di atas air; dua kali lebih besar daripada kantor kita di sini. Aku tak percaya akhirnya aku dapat melebarkan sayap."

Aku mencoba terlihat tertarik sementara seorang pramusaji menyodorkan segelas anggur putih kepadaku. Yah, aku tertarik *sih*—tapi pikiranku ke mana-mana. Sulit fokus gara-gara mendengar nama Hardin dan gagasan soal Seattle. Sambil memandang ke air di balik kaca, kubayangkan aku dan Hardin pindah ke apartemen di tengah kota baru yang mengasyikkan, tempat baru dan orang-orang baru. Kami akan mendapat teman dan memulai hidup baru di sana, bersama-sama. Hardin bekerja untuk Vance lagi dan dia akan menyombongkan diri sepanjang hari tentang bagaimana penghasilannya lebih banyak daripada aku, dan aku akan berdebat dengannya agar dibolehkan membayar tagihan televisi kabel.

"Tessa?"

Aku terjaga dari lamunan tak berguna oleh suara Trevor. "Maaf..." aku terbata-bata dan sadar hanya tinggal kami berdua di sini, dan dia sedang memulai atau menyelesaikan cerita yang ternyata sedang dia paparkan.

"Seperti yang kubilang, apartemenku dekat dengan kantor baru dan tepat di tengah kota—kau harus melihat pemandangannya." Dia tersenyum. "Garis langit Seattle sangat indah, apalagi di malam hari."

Aku tersenyum dan mengangguk. Aku yakin itu. Aku benar-benar yakin itu.

Delapan Puluh Delapan

HARDIN

SEDANG APA AKU?

Aku terus mondar-mandir. Ini ide tolol.

Aku menendang batu di halaman. Memangnya aku mengharapkan agar terjadi apa... dia berlari ke dalam pelukanku dan memaafkan perbuatan tolol yang kulakukan terhadapnya? Dia tiba-tiba percaya aku tidak tidur dengan Carly?

Aku memandang rumah Vance yang bagus. Tessa mungkin tidak ada di sana, dan aku kelihatan seperti orang tolol dengan datang tanpa diundang. Sebenarnya, bagaimanapun juga aku akan kelihatan seperti badut bodoh. Seharusnya aku pergi saja.

Lagi pula, kemeja ini sangat gatal, dan aku benci berdandan. Cuma kemeja hitam sih, tapi tetap saja.

Melihat mobil ayahku, aku berjalan lagi menyusuri halaman lalu melongok ke dalamnya. Di jok belakang ada tas tangan jelek yang selalu Tessa bawa ke setiap acara yang dia hadiri.

Jadi dia ada di dalam, dia ada di sana. Perut kosongku menggelenyar membayangkan hendak bertemu dengannya, berdekatan dengannya. *Apa yang akan kukatakan?* Entahlah. Aku harus menjelaskan bagaimana hari-hariku terasa seperti neraka sejak pergi ke Inggris dan bagaimana aku membutuhkannya, aku membutuhkannya lebih daripada apa pun. Aku

harus mengatakan bahwa aku bajingan dan tak percaya aku merusak satu-satunya kebaikan yang ada dalam hidupku; dia. Dia segalanya bagiku, akan selalu begitu.

Aku akan masuk dan mengajaknya pergi denganku agar kami dapat bicara—aku gugup, brengsek aku takut.

Aku mau muntah. Tidak. Namun kalau ada makanan di perutku, aku pasti muntah. Aku tahu aku kelihatan bodoh; aku ingin tahu apakah dia juga begitu. Bukannya dia bisa kelihatan begitu, tapi apakah selama ini dia menderita sepertiku?

Akhirnya aku mencapai pintu depan, tapi kemudian berbalik. Aku benci berada di tengah orang banyak, dan setidaknya ada lima belas mobil di halaman. Semua orang akan menatapku, dan aku akan kelihatan seperti orang bodoh, sebenarnya aku memang bodoh.

Sebelum bisa mencegahnya, aku berbalik dan dengan cepat menekan bel.

Ini demi Tessa. Ini demi dia, aku terus mengingatkan diri ketika Kim membuka pintu sambil tersenyum kaget.

"Hardin? Aku tidak menyangka kau akan datang," katanya. Aku tahu dia berusaha keras untuk bersikap sopan, tapi ada kemarahan muncul ke permukaan, mungkin karena dia membela Tessa.

"Ya... aku juga," jawabku.

Kemudian, emosi baru—iba. Emosi itu merayapi tatapannya ketika melihat penampilanku, yang mungkin lebih buruk daripada yang kubayangkan, karena aku baru turun dari pesawat dan langsung kemari.

"Ayo ke dalam, di luar dingin," dia menawarkan lalu mengisyaratkan agar aku masuk.

Sesaat, aku tercenung melihat cara rumah Vance didekorasi seperti karya seni jelek; rumah itu bahkan tidak seperti ditinggali orang. Memang keren, tapi aku lebih suka benda-benda yang lebih tua, bukan Seni yang Sangat Modern.

"Kami sedang bersiap untuk acara makan," katanya sementara aku mengikutinya ke ruang makan dengan dinding-dinding kaca.

Saat itulah aku melihatnya.

Jantungku serasa berhenti, dan tekanan yang jatuh ke dadaku luar biasa beratnya sampai-sampai hampir mencekik aku. Sambil mende-

ngarkan seseorang menceritakan sesuatu kepadanya, dia tersenyum dan menggerakkan tangan ke kening untuk menyibakkan rambut. Pantulan matahari terbenam di belakangnya membuatnya berpendar—secara harfiah—dan aku tak sanggup bergerak.

Kudengar dia tertawa, dan untuk pertama kali dalam sepuluh hari aku bisa bernapas. Aku sangat merindukannya, dan dia tampak menawan—dia selalu begitu—tapi gaun merah yang dipakainya dan cahaya matahari yang jatuh ke kulitnya, senyuman di wajahnya... kenapa dia tersenyum dan tertawa?

Tidakkah seharusnya dia menangis, dan bukankah seharusnya dia kelihatan kacau? Dia cekikikan lagi, dan akhirnya mataku mengenali lawan bicaranya, yang membuatnya melupakan aku.

Si tolol Trevor. Aku sangat membenci bedebah itu—aku bisa pergi ke sana dan melemparkannya ke jendela kaca itu dan tidak akan ada yang bisa menghentikan aku. Kenapa dia selalu berada di dekat Tessa? Dia benar-benar licik, dan aku akan membunuhnya.

Tidak. Aku harus tenang. Kalau aku menyakiti laki-laki itu sekarang, Tessa tidak akan pernah mau bicara denganku.

Aku memejamkan mata selama beberapa detik lalu membujuk diri agar tenang. Kalau aku tetap tenang, Tessa akan mendengarkan, dan dia akan meninggalkan tempat ini bersamaku supaya kami bisa pulang, lalu aku akan memohon maaf, dan dia akan mengatakan masih mencintaiku, lalu kami akan bercinta dan semuanya akan baik-baik saja.

Aku terus memperhatikan Tessa; dia tampak ceria saat mulai bercerita. Tangannya yang tidak sedang memegang gelas anggur bergerak-gerak sambil dia bicara dan tersenyum. Jantungku berdebar saat melihat gelang di tangannya. Dia masih memakainya—dia masih memakainya. Itu pertanda bagus; pasti begitu.

Si tolol Trevor memperhatikannya dengan saksama, wajahnya mengekspresikan pemujaan untuk Tessa yang membuat darahku mendidih. Trevor kelihatan seperti anak anjing yang jatuh cinta, dan Tessa memberikannya harapan.

Apakah Tessa sudah melanjutkan hidup? Bersama Trevor?

Aku akan patah hati... tapi aku tidak bisa menyalahkannya. Aku yang tidak membalas teleponnya. Aku bahkan belum membeli ponsel baru.

Dia mungkin menyangka aku tak peduli, menyangka aku juga sudah melanjutkan hidup.

Ingatanku melayang ke jalan sepi di Inggris, ke perut Natalie yang membesar, ke senyuman memuja Elijah untuk tunangannya. Trevor sedang memandang Tessa seperti itu.

Trevor adalah Elijah-nya Tessa. Lelaki itu kesempatan kedua Tessa untuk mendapatkan sesuatu yang pantas dia dapatkan.

Kesadaran itu menerpaku seperti satu ton batu bata. Aku harus pergi. Aku harus keluar dari sini dan tidak mengganggu Tessa.

Sekarang baru aku mengerti mengapa aku berpapasan dengan Natalie hari itu. Aku dipertemukan dengan gadis yang kusakiti agar tidak melakukan kesalahan yang sama pada Tessa.

Aku harus pergi. Aku harus keluar dari sini sebelum dia melihatku.

Namun, begitu mengatakan ini kepada diri sendiri, Tessa mendongak dan pandangan kami bertemu. Senyumannya lenyap, dan gelas anggur terlepas dari tangannya lalu pecah di lantai kayu.

Semua orang menoleh kepadanya, tapi dia tetap memandangku. Aku memutuskan kontak mata, dan melihat Trevor menatapnya, kebingungan tapi siap untuk beraksi menolongnya.

Tessa mengerjap beberapa kali, dan pandangannya beralih ke lantai. "Maafkan aku," katanya panik, membungkuk untuk mencoba mengumpulkan beling.

"Oh, biarkan—tidak apa-apa! Biar kuambilkan sapu dan tisu," seru Kimberly lalu bergegas pergi.

Aku harus keluar dari sini. Aku berbalik, siap untuk berlari. Dan hampir menabrak seorang manusia kecil. Aku menunduk dan melihat Smith, yang menatapku lurus-lurus.

"Kukira kau tidak datang," katanya.

Aku menggeleng lalu menepuk kepalanya. "Ya, aku baru mau pergi."

"Kenapa?"

"Karena tidak seharusnya aku di sini," jawabku, lalu menoleh ke belakang. Trevor sudah memegang sikat kecil dari Kimberly dan sedang membantu Tessa mengumpulkan pecahan gelas lalu memasukkannya ke kantong kecil. Pasti ada makna di balik semua ini, di balik melihat lelaki itu membantu Tessa memunguti serpihan beling. Metafora sialan.

"Aku juga tidak suka." Smith mengerang, dan aku kembali menatapnya.

"Jangan pergi ya?" pintanya polos. Penuh harap.

Aku memandang Tessa dan anak ini bergantian. Aku tidak lagi sebal terhadap anak ini seperti sebelumnya. Atau mungkin aku tidak punya energi untuk merasa jengkel kepadanya.

Satu tangan tiba-tiba memegang bahuku. "Kau harus mendengarkan dia," kata Christian dan meremas pelan. "Setidaknya sampai selesai makan malam. Kim sudah bekerja keras untuk malam ini," tambahnya dengan senyum hangat.

Aku menoleh ke arah Kimberly yang mengenakan gaun hitam sederhana, tengah mengelapkan kain pel ke kekacauan yang Tessa buat gara-gara aku. Dan tentu saja, Tessa ada di sampingnya, meminta maaf lebih daripada yang seharusnya.

"Baiklah," aku menyepakati lalu mengangguk kepada Christian.

Kalau aku bisa melewati makan malam ini, aku bisa melewati yang lainnya. Akan kutelan kepahitan karena melihat Tessa baik-baik saja tanpaku. Tessa tampak tidak terpengaruh sebelum ada aku, lalu setelah melihatku, kesedihan merundung wajah cantiknya.

Aku akan bersikap sama, bersikap seakan-akan dia tidak menyiksaku pada setiap kedipan matanya. Kalau dia menyangka aku tak peduli, dia bisa lebih bebas melanjutkan hidup dan akhirnya mendapatkan apa yang pantas dia terima.

Kimberly selesai membersihkan tepat saat salah seorang pramusaji membunyikan bel kecil. "Baiklah, karena pertunjukan telah usai, waktunya makan!" kata Kimberly sambil tertawa dan melambaikan tangan, memandu orang-orang ke meja.

Aku mengikuti Christian ke meja, kemudian memilih kursi dengan asal, tanpa memperhatikan di mana Tessa dan "teman"-nya berada. Aku memainkan sendok, sampai ayahku dan Karen menghampiri dan menyapaku.

"Aku tidak menyangka melihatmu di sini, Hardin," kata ayahku.

Aku mendesah saat Karen duduk di sampingku. "Semua orang mengatakan hal yang sama," sahutku. Aku menahan diri agar tidak mendongak dan melihat Tessa lagi.

"Kau sudah bicara dengannya?" tanya Karen, berbisik.

"Belum,"jawabku.

Aku menatap pola meliuk kecil di taplak dan menunggu pramusaji membawakan makanan. Ayam utuh buruk rupa dibawa keluar di piring besar. Mangkuk demi mangkuk makanan pendamping diletakkan berderet di sepanjang meja. Akhirnya, mau tidak mau aku mendongak untuk menemukan Tessa. Aku menoleh ke sebelah kiriku, tapi terkejut melihat dia duduk hampir tepat di seberangku... di samping si tolol Trevor, tentu saja.

Sambil melamun, Tessa berulang kali mendorong-dorong sebatang asparagus di piringnya. Aku tahu dia tidak menyukai makanan itu, tapi terlalu sopan untuk tidak memakan sesuatu yang telah disiapkan untuknya. Aku memperhatikannya sementara dia memejamkan mata dan memasukkan sayuran itu ke mulut, dan aku hampir tertawa ketika dia mencoba dengan sebaik mungkin untuk tidak kelihatan jijik dan mendorongnya dengan air, kemudian menyeka bibirnya dengan serbet.

Dia memergoki aku menatapnya, dan aku langsung mengalihkan pandangan. Aku bisa melihat kepedihan di mata biru kelabunya. Kepedihan yang disebabkan olehku. Kepedihan yang hanya akan berhenti jika aku menjauhi dan membiarkannya melanjutkan hidup.

Semua kata-kata yang tak terucapkan melayang di antara kami... dan dia mengalihkan perhatian kembali ke piringnya.

Aku tidak mendongak lagi selama menyantap hidangan mewah yang tak lebih dari lima gigitan itu. Bahkan ketika kudengar Trevor mulai mengajak Tessa bicara tentang Seattle, aku tetap tidak menatapnya. Untuk pertama kali dalam hidupku aku ingin menjadi orang lain. Aku bersedia memberikan apa saja untuk menjadi Trevor, agar bisa membuat Tessa bahagia, dan bukannya menyakitinya.

Selama jamuan makan, Tessa menjawab pertanyaan-pertanyaan Trevor dengan singkat, dan aku tahu dia lega ketika Karen mulai membicarakan Landon dan kekasihnya di New York.

Bunyi garpu didentingkan ke gelas memenuhi ruangan. Christian berdiri lalu berkata, "Mohon perhatiannya." Dia mengetuknya sekali lagi, lalu terkekeh dan menambahkan, "Sebaiknya aku berhenti sebelum memecahkan gelas," melemparkan pandangan jenaka kepada Tessa.

Pipi Tessa memerah, dan aku harus menekan pahaku sendiri supaya tidak bangkit berdiri dan memukul lelaki itu ke lantai karena sudah membuat Tessa malu. Aku tahu Christian hanya bergurau, tapi yang dia lakukan tetap saja jahat.

"Terima kasih banyak atas kedatangan kalian. Sungguh berarti bagiku menyambut semua orang yang kucintai di sini. Aku bangga sekali atas pekerjaan yang telah dilakukan semua orang di dalam ruangan ini, dan aku tak mungkin bisa melakukan langkah besar ini tanpa kalian semua. Kalian tim terbaik yang bisa kuharapkan. Tidak ada yang tahu—mungkin tahun depan kita akan membuka kantor di Los Angeles atau bahkan New York, agar aku bisa membuat kalian stres dengan proposal perencanaan lagi." Dia mengangguk mendengar leluconnya yang memancarkan ambisi.

"Jangan berlebihan," kata Kimberly, menepuk bokongnya.

"Dan kau, khususnya kau, Kimberly. Aku tidak akan bisa seberhasil ini tanpamu." Nada Christian berubah drastis, mengubah suasana di dalam ruangan. Dia meraih tangan Kimberly dan bergerak untuk berdiri di depan tempat wanita itu duduk. "Setelah Rose meninggal, aku hidup dalam kegelapan. Hari-hari datang dan pergi tanpa terasa, dan aku tak menyangka bisa bahagia lagi. Aku tidak menyangka sanggup mencintai orang lain; aku telah menerima kenyataan bahwa hanya ada aku dan Smith. Kemudian, suatu hari si pirang yang gemar berceloteh ini muncul di kantorku, sepuluh menit terlambat untuk wawancara dan ada bekas kopi paling menjijikkan di blus putihnya—itulah saat paling penting yang mengubah hidupku. Aku terpikat oleh semangat dan energimu." Dia memandang Kimberly. "Kau memberiku kehidupan ketika tidak ada yang tersisa di dalam diriku. Tidak akan ada yang bisa menggantikan Rose, dan kau tahu itu. Tapi kau tidak mencoba menggantikannya—kau menerima kenangannya dan membantuku mendapatkan hidupku kembali. Aku hanya menyesal karena tidak lebih cepat bertemu denganmu, agar tidak perlu menderita selama itu lebih dulu." Dia tertawa pelan, mencoba menghapuskan emosi saat itu, tapi gagal.

"Aku mencintaimu, Kimberly, lebih dari apa pun, dan aku ingin menghabiskan sisa hidupku dengan membalas semua yang telah kauberikan kepadaku." Dia berlutut.

Apa ini semacam lelucon? Apakah semua orang mendadak memu-

tuskan menikah atau apakah ini semacam gurauan kosmis menyimpang yang ditujukan kepadaku?

"Ini bukan pesta perayaan, melainkan pesta pertunangan." Dia tersenyum kepada kekasihnya. "Yah, maksudku, kalau kau mengatakan ya."

Kimberly memekik dan mulai menangis. Aku berpaling dari mereka saat Kimberly meneriakkan persetujuannya.

Mau tidak mau aku memandang Tessa, yang memegang wajahnya sambil mengusap air mata. Aku tahu dia berusaha keras tersenyum untuk temannya dalam saat berbahagia ini, berpura-pura itu air mata bahagia. Tapi, sungguh, aku tahu dia hanya berpura-pura. Dia sudah tak tahan lagi, setelah baru saja menyaksikan temannya mendengarkan semua yang sangat ingin dia dengar dariku.

Delapan Puluh Sembilan

TESSA

DADAKU NYERI SAAT MELIHAT CHRISTIAN merangkul Kimberly dan mengangkatnya dari lantai dalam pelukan cinta. Aku sangat bahagia untuk Kimberly, sungguh. Hanya saja berat rasanya duduk dan menyaksikan seseorang mendapatkan sesuatu yang kuinginkan, tak peduli betapa bahagianya aku untuk mereka. Aku tidak akan pernah ingin merebut setetes pun kebahagiaannya, tapi sulit rasanya menyaksikan saat Christian mencium kedua pipi Kim dan memasangkan cincin berlian indah ke jarinya.

Aku bangkit berdiri, berharap tidak akan ada yang menyadari kepergianku. Aku pergi ke ruang duduk sebelum air mata mengalir deras. Aku tahu ini akan terjadi, aku tahu aku akan lepas kendali. Kalau dia tidak ada di sini, aku bisa mengatasinya, tapi keberadaannya di sini terlalu nyata, terlalu menyakitkan.

Dia datang untuk mengolok-olokku, pasti begitu. Untuk apa lagi dia datang, tapi sama sekali tidak mengajakku bicara? Tidak masuk akal: dia menghindariku selama sepuluh hari terakhir, kemudian muncul di sini, padahal tahu aku akan ada di sini. Seharusnya aku tidak datang. Seharusnya aku mengendarai mobil sendiri agar bisa pulang sekarang juga. Zed tidak akan menjemput sampai...

Zed.

Zed akan datang menjemputku pukul delapan. Setelah memandang jam dinding besar, kulihat sekarang sudah pukul setengah delapan. Hardin akan membunuhnya, secara harfiah, kalau melihat Zed di sini.

Atau mungkin tidak, mungkin dia sama sekali tak peduli.

Aku menemukan kamar mandi dan menutup pintu. Perlu beberapa saat untuk menyadari sakelar lampunya adalah panel layar sentuh di dinding. Rumah ini terlalu canggih untukku.

Aku benar-benar malu ketika menjatuhkan gelas anggur. Hardin sangat tidak peduli, seolah-olah tidak ambil pusing aku ada di sini atau betapa canggungnya aku oleh kehadirannya. Apakah ini berat untuknya? Apakah dia menghabiskan berhari-hari dengan menangis dan berbaring di tempat tidur seperti aku? Aku tak tahu, dan dia tidak menunjukkan kesan patah hati.

Bernapas, Tessa. Kau harus bernapas. Jangan hiraukan pisau yang menancap di dadamu.

Aku mengusap mata dan memandang pantulanku. *Makeup*-ku tidak luntur, syukurlah, dan rambutku masih ikal sempurna. Pipiku agak merona, tapi itu membuatku tampak lebih baik, lebih hidup.

Ketika aku membuka pintu, Trevor sedang bersandar di dinding dengan ekspresi cemas. "Kau tidak apa-apa? Kau berlari meninggalkan pesta." Dia melangkah ke arahku.

"Ya, aku cuma butuh udara segar," bohongku. Kebohongan yang bodoh; tidak masuk akal bergegas ke kamar mandi untuk mencari udara segar.

Untungnya, Trevor lelaki sejati dan tidak akan pernah menuduhku berbohong seperti yang sering Hardin lakukan. "Oke, mereka menyajikan hidangan penutup, kalau kau masih lapar," katanya dan menemaniku kembali melewati koridor.

"Tidak lapar sih, tapi aku mau," jawabku. Aku berusaha mengatur napas, dan ternyata itu membantuku lebih tenang. Aku sedang memikirkan harus bagaimana menyikapi pertemuan Zed-Hardin nanti ketika mendengar suara kecil Smith dari sebuah ruangan yang kami lewati.

"Bagaimana kau tahu?" tanyanya dengan sikap menyelidik.

"Karena aku tahu semuanya," jawab Hardin.

Hardin? Mengobrol dengan Smith?

Aku berhenti dan melambaikan tangan, mengisyaratkan agar Trevor pergi lebih dulu. "Trevor, aku menyusul ya. Aku... eh... Aku mau bicara dengan Smith."

Dia menatapku ragu. "Apa kau yakin? Aku bisa menunggu," dia menawarkan.

"Tidak, aku baik-baik saja." Dengan sopan aku menolaknya. Dia mengangguk kecil lalu pegi. Meninggalkan aku untuk menguping dengan tidak sopan.

Smith mengatakan sesuatu yang tidak kudengar, lalu Hardin menjawab, "Sungguh, aku tahu semuanya." Suaranya setenang biasanya.

Aku bersandar ke dinding di samping pintu sementara Smith bertanya, "Apa dia akan meninggal?"

"Tidak, Bung. Kenapa kau selalu menyangka semua orang akan meninggal?"

"Entahlah," jawab anak kecil itu.

"Yah, tidak benar, tidak semua orang meninggal."

"Siapa yang meninggal?"

"Tidak semua orang."

"Tapi siapa, Hardin?" Smith mendesak.

"Orang-orang, orang jahat, kurasa. Dan orang tua. Juga orang sakit—dan orang yang sedih, kadang-kadang."

"Seperti gadismu yang cantik?"

Jantungku berdegup kencang

"Tidak! Dia tidak akan meninggal. Dia tidak sedih," sahut Hardin, dan aku menutupi mulut.

"Ya, dia sedih."

"Tidak, dia tidak sedih. Dia bahagia dan tidak akan meninggal. Begitu juga dengan Kimberly."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Sudah kubilang, karena aku tahu semuanya." Nada bicara Hardin berubah sejak aku disebut-sebut.

Kudengar tawa meremehkan dari Smith. "Ah, tidak."

"Apa kau baik-baik saja sekarang? Atau apa kau akan menangis lagi?" tanya Hardin.

"Jangan mengejekku."

"Maaf, tapi apa kau sudah selesai menangis?"

"Ya."

"Bagus."

"Bagus."

"Jangan mengolok-olok aku. Itu tidak sopan," gerutu Hardin.

"Kau tidak sopan."

"Jadi apa kau—apa kau yakin kau baru lima tahun?" tanya Hardin.

Itulah yang sering ingin kutanyakan kepada anak itu. Smith sangat dewasa untuk umurnya, tapi kurasa dia terpaksa menjadi begitu, mengingat apa yang dia alami.

"Sangat yakin. Kau mau bermain?" tanya Smith.

"Tidak."

"Kenapa?"

"Kenapa kau banyak tanya? Kau mengingatkan—"

"Tessa?" suara Kimberly mengagetkanku dan aku hampir menjerit. Dia meletakkan tangan di pundakku. "Maaf! Apa kau melihat Smith? Dia pergi, dan Hardin, dari semua orang yang ada, mengejarnya." Dia tampak kebingungan sekaligus terharu.

"Eh, tidak." Aku bergegas menyusuri koridor supaya terhindar dari rasa malu karena tertangkap basah oleh Hardin. Aku tahu dia mendengar Kimberly memanggil namaku.

Saat kembali ke ruang makan, aku mendekati kelompok kecil yang sedang bicara dengan Christian dan mengucapkan terima kasih atas undangannya, juga mengucapkan selamat atas pertunangannya. Kimberly muncul beberapa saat kemudian, dan aku memeluknya untuk berpamitan sebelum melakukan hal yang sama pada Karen dan Ken.

Aku memeriksa ponsel: pukul delapan kurang sepuluh. Hardin sibuk dengan Smith dan kelihatan jelas tidak berniat bicara denganku, dan itu tidak mengapa. Itulah yang kubutuhkan, aku tidak butuh dia meminta maaf dan mengatakan bahwa dia menderita tanpaku. Aku tidak butuh dia memelukku dan mengatakan kami akan mencari jalan untuk memperbaiki ini, menyembuhkan semua yang telah hancur. Aku tidak butuh itu. Dia toh tidak akan melakukannya, jadi tidak ada gunanya membutuhkan itu.

Rasa sakit berkurang ketika aku tidak membutuhkannya.

Pada saat mencapai ujung halaman, aku kedinginan. Seharusnya aku memakai jaket—sekarang akhir Januari dan baru mulai turun salju. Aku tidak tahu apa yang kupikirkan. Kuharap Zed cepat datang.

Angin dingin tak kenal belas kasihan saat menerpa rambut dan membuatku menggigil. Aku merangkul tubuh, berusaha untuk menghangatkan diri.

"Tess?" Aku mendongak, dan sesaat kupikir aku membayangkan pemuda berpakaian serba hitam sedang berjalan ke arahku di tengah salju.

"Sedang apa kau?" tanya Hardin, semakin dekat.

"Aku mau pulang."

"Oh..." Dia menggosok tengkuk seperti yang biasa dia lakukan. Aku diam saja. "Apa kabar?" tanyanya dan aku terperangah.

"*Apa kabar*?" Aku menoleh dan menatapnya.

Aku mencoba tenang saat dia menatapku dengan ekspresi datar. "Ya. Maksudku, apa kau... kau tahulah, baik-baik saja?"

Apa sebaiknya aku jujur atau berbohong...? "Bagaimana kabarmu?" tanyaku, gigiku bergemeletuk.

"Aku yang lebih dulu tanya," jawabnya.

Bukan begini yang kubayangkan saat akhirnya kami bertemu. Aku tidak yakin apa yang akan terjadi, tapi jelas bukan ini. Kukira dia akan berkata kasar dan kami akan adu teriak. Berdiri di halaman bersalju, menanyakan kabar masing-masing, merupakan hal terakhir yang dapat kubayangkan. Lentera yang menggantung di pepohonan yang memagari halaman membuat Hardin kelihatan berpendar, seperti malaikat. Tentu saja itu hanya ilusi.

"Aku baik-baik saja," aku berbohong.

Dia memandangku dari atas sampai ke bawah secara perlahan, membuatku perutku seolah dipelintir dan jantungku berdebar kencang. "Aku bisa melihatnya," katanya sangat pelan.

"Nah sekarang, bagaimana kabarmu?"

Aku ingin dia mengatakan bahwa dia menderita. Tapi tidak.

"Sama. Baik-baik saja."

Dengan cepat aku bertanya, "Kenapa kau tidak meneleponku?" Mungkin ini akan memancing emosinya.

"Aku..." Dia menatapku lalu menunduk memandang tangan sendiri

sebelum mengusapkannya ke rambut yang dinodai salju. "Aku... sibuk." Jawabannya merupakan palu penghancur yang meruntuhkan sisa pertahananku.

Kemarahan mengalahkan sakit hatiku. "Kau 'sibuk'?"

"Ya. Aku sibuk."

"Wow."

"Wow apa?" tanyanya.

"Kau sibuk? Apa kau tahu apa yang kulalui selama sebelas hari terakhir ini? Rasanya seperti di neraka, dan aku merasakan penderitaan yang tak sanggup kutanggung, dan sering menyangka tidak akan sanggup melewatinya. Aku terus menunggu... menunggu seperti orang tolol!" jeritku.

"Kau juga tidak tahu apa yang kulakukan! Kau selalu menyangka tahu semuanya—padahal sama sekali tidak!" dia balas berteriak, dan aku berjalan ke ujung halaman.

Dia akan mengamuk saat melihat siapa yang menjemputku. Di mana Zed? Sekarang pukul delapan lewat lima menit.

"Kalau begitu, katakan! Katakan apa yang lebih penting daripada memperjuangkan aku, Hardin." Aku mengusap air mata dari bawah mata dan memohon kepada diri sendiri agar berhenti menangis.

Aku sudah muak menangis terus.

Sembilan Puluh

HARDIN

SAAT DIA MULAI MENANGIS, semakin sulit bagiku mempertahankan ekspresi datar. Aku tak tahu apa yang akan terjadi jika aku mengatakan bahwa aku juga merasa seperti di neraka, bahwa aku juga merasakan kepedihan yang tak sanggup kutanggung. Kupikir dia akan berlari ke dalam pelukanku dan mengatakan semuanya baik-baik saja. Dia menguping aku berbicara dengan Smith, aku tahu itu. Dia sedih, seperti yang dikatakan oleh anak kecil menyebalkan itu, tapi aku tahu bagaimana akhir cerita ini. Jika Tessa memaafkan aku, aku menyakitinya lagi. Selalu begitu, dan aku tak tahu bagaimana cara menghentikannya.

Satu-satunya pilihan adalah memberinya kesempatan bersama orang yang jauh lebih baik daripada aku. Aku percaya bahwa di lubuk hatinya dia menginginkan seseorang yang lebih mirip dirinya. Seseorang tanpa tato, tanpa tindik. Seseorang tanpa masa kecil yang buruk dan masalah temperamental. Dia pikir sekarang dia mencintaiku, tapi suatu hari nanti, ketika aku melakukan sesuatu yang lebih kacau daripada yang sudah kulakukan, dia akan menyesal pernah berbicara denganku. Semakin lama aku menatapnya menangis di halaman dengan salju turun di sekelilingnya, semakin aku tahu bahwa aku tidak baik untuknya.

Aku Tom dan dia Daisy. Daisy yang baik, yang dirusak oleh Tom, dan dia tidak pernah sama setelahnya. Jika aku memohon maaf saat ini, sambil

berlutut, di halaman bersalju ini, dia akan menjadi Daisy yang jahat untuk selamanya, semua kepolosannya akan lenyap dan dia akan membenciku, juga dirinya. Kalau Tom meninggalkan Daisy begitu wanita itu merasa ragu, Daisy bisa mendapatkan kehidupan bersama laki-laki yang ditakdirkan untuknya, laki-laki yang akan memperlakukannya dengan pantas.

"Sebenarnya itu bukan urusanmu, kan?" kataku, menyaksikan sementara kalimatku mengguncangnya hingga ke relung hati.

Seharusnya dia ada di dalam bersama Trevor, atau di rumah dengan Noah. Bukan denganku. Aku bukan Darcy, dan dia pantas mendapatkan seorang Darcy. Aku tidak bisa berubah untuknya. Aku akan menemukan cara untuk hidup tanpanya, seperti dia harus hidup tanpaku.

"Bagaimana kau bisa mengatakan itu? Setelah semua yang kita lalui, kau mencampakkan aku dan bahkan dengan tega menolak memberiku penjelasan?" tangisnya.

Lampu mobil muncul di ujung jalan yang gelap, menyinari Tessa menjadi siluet dan menciptakan bayang-bayang di tanah.

Aku melakukan ini demi kau! Aku ingin berteriak. Tapi tidak. Aku hanya mengangkat bahu.

Mulutnya membuka, kemudian menutup saat sebuah mobil berhenti di depan kami.

Mobil itu...

"Sedang apa dia di sini?" tanyaku parau.

"Menjemputku," jawabnya dengan begitu ketus sampai-sampai hampir membuatku jatuh berlutut.

"Kenapa... kenapa dia ... *apa-apaan ini*?" Aku mondar-mandir. Dari tadi aku mencoba menjauhkan dia dariku dan mencoba membiarkannya melanjutkan hidup agar dia bisa bersama seseorang seperti dirinya—bukan si Zed terkutuk.

"Apa kau... apa kau berpacaran dengan bedebah itu?" kataku sambil memelototi Tessa. Aku sadar betapa panik suaraku terdengar, tapi aku tak peduli dan melewati Tessa, berjalan ke tempat mobil Zed berhenti. "Keluar kau!" teriakku.

Zed membuatku terkejut dengan keluar dan membiarkan mesin menyala. Tolol.

"Kau baik-baik saja?" dia punya nyali untuk bertanya kepada Tessa.

Aku berdiri di hadapan Zed. "Sudah kuduga! Aku tahu kau menunggu saat yang tepat untuk masuk dan mendekatinya! Apa kau pikir aku tidak akan mengetahuinya?"

Dia menatap Tessa dan Tessa menatapnya. *Brengsek, ini benar-benar terjadi.*

"Jangan ganggu dia, Hardin!" Tessa mendesak...

Dan aku lepas kendali.

Salah satu tanganku meraih kerah jaket Zed. Tangan satunya bertemu rahangnya. Tessa menjerit, tapi nyaris berupa bisikan, ditelan angin dan kemarahanku.

Zed terhuyung mundur, memegang rahangnya. Tapi kemudian dengan cepat dia melangkah ke arahku. Dia memang ingin mati.

"Apa kau pikir aku tidak akan mengetahuinya? Sudah kubilang jauhi dia!" Aku bergerak untuk memukulnya lagi, tapi kali ini dia menangkis dan berhasil memukul rahangku dengan telak.

Kemarahanku bercampur dengan adrenalin karena tidak berkelahi selama berminggu-minggu. Aku merindukan perasaan itu, energi yang mengaliri pembuluh darahku, membuatku melayang.

Aku memukul tulang rusuknya. Kali ini dia jatuh ke tanah, dan aku langsung menerjangnya, membuatnya terkapar lagi. Dia membuatku terkesan karena berhasil melancarkan beberapa pukulan. Tapi dia tidak bisa mengalahkan aku.

"Aku selalu ada... dan kau tidak." Dia mencemoohku.

"Stop! Stop, Hardin!" Tessa menarik lenganku, dan secara refleks aku menjatuhkannya ke halaman.

Aku langsung tersadar dari amarah dan berbalik kepadanya sementara dia terduduk mundur, lalu berdiri dan mengulurkan lengan ke depan, menghalauku. *Apa yang baru saja kulakukan?*

"Jangan dekati dia!" Zed berteriak di belakangku. Dia langsung berada di samping Tessa, dan gadis itu menatapnya, tanpa menoleh sedikit pun kepadaku.

"Tess, aku tidak sengaja. Aku tidak tahu itu kau, sumpah! Kau tahu bagaimana pandanganku berubah menjadi merah ketika marah... Maafkan aku. Aku..."

Dia memandang melewati aku. "Bisakah kita pergi saja?" pintanya dengan tenang, dan hatiku mencelus... sampai sadar bahwa dia sedang berbicara kepadanya, kepada Zed.

Bagaimana ini bisa terjadi?

"Ya, tentu saja." Zed menyelubungkan jaketnya ke bahu Tessa dan membuka pintu penumpang mobil lalu membantu Tessa naik.

"Tessa..." aku memanggil lagi, tapi dia tidak menjawabku sambil membenamkan wajah di tangan. Tubuhnya terguncang oleh isak tangis.

Aku menunjuk Zed lalu mengancam, "Ini belum selesai."

Dia mengangguk dan pergi ke pintu pengemudi sebelum memandangku lagi. "Menurutku sudah." Dia menyeringai lalu naik ke mobilnya.

Sembilan Puluh Satu

TESSA

"MAAFKAN AKU DIA MENDORONGMU SEPERTI ITU," kata Zed saat aku mengelapkan handuk hangat ke pipinya yang bengkak. Kulitnya terluka dan tidak mau berhenti berdarah.

"Tidak, itu bukan salahmu. Maafkan aku kau terus terseret-seret ke dalam masalah ini." Aku mendesah dan mencelupkan handuk kembali ke wastafel.

Dia menawarkan untuk mengantarku pulang ke rumah Landon dan bukannya mengikuti rencana kami semula untuk menonton film. Tapi aku tidak ingin pulang ke rumah Landon. Aku tidak ingin Hardin muncul di sana dan menimbulkan keributan.

Dia mungkin sedang ada di sana dan menghancurkan seluruh rumah Ken dan Karen. Ya Tuhan, kuharap tidak.

"Tidak apa-apa. Aku tahu bagaimana dia, aku lega dia tidak menyakitimu. Yah, lebih buruk daripada ini, maksudku." Dia mendesah.

"Kutekan ya, jadi mungkin akan sakit," aku memperingatkan.

Dia memejamkan mata saat aku menekankan handuk ke kulitnya. Lukanya dalam—bahkan mungkin akan meninggalkan bekas. Kuharap tidak; wajah Zed terlalu sempurna untuk punya bekas luka seperti ini, dan aku jelas-jelas tidak mau menjadi penyebabnya.

"Selesai," kataku, dan dia tersenyum walaupun mulutnya juga bengkak. *Kenapa aku selalu membersihkan luka-luka?*

"Terima kasih." Dia tersenyum lagi sementara aku membilas handuk bernoda darah.

"Nanti kukirimkan tagihannya," aku bergurau.

"Tapi, kau yakin kau tidak apa-apa? Kau jatuh lumayan keras."

"Yah, pegal sedikit, tapi tidak apa-apa." Kejadian malam ini berubah menjadi buruk ketika Hardin mengikutiku ke luar. Aku memang sudah berfirasat dia tidak terlalu sakit hati karena aku meninggalkannya, tapi kukira setidaknya kejadian ini memberi pengaruh signifikan pada dirinya. Dia bilang dia sibuk dan itulah sebabnya tidak meneleponku. Walaupun menurutku dia tidak sepeduli aku, kukira dia cukup mencintaiku untuk merasa sedikit peduli. Sebaliknya, dia bersikap seakan tidak terjadi apa-apa, seolah kami teman lama yang mengobrol dengan santai. Sampai dia melihat Zed, lalu mengamuk. Kukira melihat Trevor akan membuatnya marah dan dia akan mencoba mengajak berkelahi di depan semua orang, tapi dia tidak peduli. Agak aneh, sebenarnya.

Walaupun patah hati, aku tahu Hardin tidak akan sengaja menyakitiku, tapi untuk kedua kalinya peristiwa seperti ini terjadi. Yang pertama aku dengan cepat memaafkannya. Akulah yang meyakinkannya untuk pergi ke rumah ayahnya saat Natal, dan dia tidak bisa menahannya. Malam ini sepenuhnya salah dia—seharusnya dia tidak ada di sana.

"Kau lapar?" tanya Zed saat kami keluar dari kamar mandi kecilnya dan masuk ke ruang tengah.

"Tidak, aku sudah makan di pesta," sahutku; suaraku masih parau akibat terisak-isak secara berlebihan dan memalukan dalam perjalanan menuju apartemen Zed.

"Oke, aku tidak punya banyak makanan, tapi bisa memesankan sesuatu untukmu kalau kau mau, jadi bilang saja kalau kau berubah pikiran."

"Terima kasih." Zed selalu baik kepadaku.

"Teman serumahku sebentar lagi datang, tapi dia tidak akan mengganggu kita. Dia mungkin akan langsung tidur."

"Aku benar-benar minta maaf kejadian ini berulang terus, Zed."

"Jangan minta maaf. Seperti yang kubilang, aku senang ada di sana untukmu. Hardin kelihatan sangat marah ketika aku datang."

"Kami memang sedang bertengkar." Aku memutar mata dan duduk di sofa, meringis akibat nyeri. "Kau tahulah."

Semua lebam dan luka akibat kecelakaan mobil baru saja sembuh, dan sekarang aku punya lebam lagi, dari Hardin. Bagian belakang gaunku kotor dan rusak, dan bagian samping sepatuku terkelupas. Semua yang tersentuh oleh Hardin memang akan rusak.

"Kau butuh pakaian untuk tidur?" tanya Zed, sambil menyodorkan selimut tua yang kupakai tidur beberapa malam lalu.

Aku agak risi meminjam pakaian Zed. Karena aku cuma pernah meminjam baju Hardin, belum pernah memakai baju orang lain.

"Kurasa Molly punya baju di sini, di kamar teman serumahku. Aku tahu mungkin rasanya tidak nyaman..." Dia separuh tersenyum. "Tapi aku yakin akan terasa lebih baik daripada tidur memakai baju itu."

Molly jauh lebih langsing daripada aku, dan aku hampir tertawa. "Bajunya tidak akan muat untukku, tapi terima kasih karena menyangka muat."

Zed tampak kebingungan mendengar jawabanku; keluguannya menggemaskan. "Yah, aku punya baju yang bisa kaukenakan," dia menawarkan, dan aku mengangguk sebelum membiarkan diri terlalu memikirkannya. Aku bisa memakai baju siapa pun yang kumau, Hardin tidak memiliki aku—dia bahkan tidak cukup peduli untuk mencoba menjelaskan dirinya kepadaku.

Zed menghilang ke dalam kamarnya lalu kembali beberapa saat kemudian sambil membawa beberapa pakaian. "Aku ambilkan beberapa, aku tidak tahu kau suka yang mana." Ada sesuatu di balik nadanya yang membuatku berpikir dia benar-benar ingin menjajaki tahapan itu bersamaku. Tahapan saat orang tahu apa yang disukai oleh pasangannya. Tahapan yang kujajaki dengan Hardin. *Pernah* kujajaki. Persetanlah.

Aku mengambil *T-shirt* biru dan celana piama kotak-kotak. "Aku tidak pemilih." Aku memberinya senyuman sebagai ungkapan terima kasih sebelum ke kamar mandi untuk berganti pakaian.

Yang membuatku kaget, benda kotak-kotak yang kukira celana ternyata celana *boxer*. *Boxer* Zed. Oh Tuhan. Aku menarik ritsleting dan memakai *T-shirt* gombrong sebelum memutuskan hendak diapakan *boxer* itu.

Kaus itu lebih kecil daripada kaus Hardin; hampir tak menutupi pangkal paha dan baunya tidak seperti kaus Hardin. Tentu saja tidak, karena itu bukan kaus Hardin. Baunya seperti sabun penatu dengan sedikit sentuhan asap rokok. Baunya cukup enak, walaupun tidak seenak bau akrab pemuda yang kurindukan.

Aku memakai *boxer* lalu menunduk. Ternyata tidak terlalu pendek. Bahkan, potongannya agak gombrong, lebih ketat daripada *boxer* Hardin, tapi tidak terlalu ketat. Aku tinggal berjalan ke sofa dan cepat-cepat menutupi diri dengan selimut.

Aku malu memakainya, tapi lebih memalukan lagi jika mempermasalahkannya setelah semua yang malam ini menimpa Zed gara-gara aku. Wajahnya yang malang memperlihatkan bukti kemarahan Hardin, pengingat berdarah kenapa hubunganku dengan Hardin tidak akan pernah berhasil. Hardin hanya memedulikan diri sendiri, dan satu-satunya alasan dia marah ketika melihat Zed adalah rasa gengsinya. Dia tidak menginginkan aku, tapi dia juga tidak ingin aku bersama orang lain.

Aku meninggalkan gaunku terlipat di lantai kamar mandi; toh benda itu sudah kotor dan rusak. Aku akan coba mengirimnya ke penatu, tapi tidak yakin baju itu bisa diselamatkan. Aku benar-benar menyukai gaun itu, dan harganya lumayan—uang yang akan sangat kubutuhkan setelah aku menemukan apartemen.

Aku berjalan secepat mungkin, tapi saat masuk ke ruang tengah, Zed sedang berdiri di samping televisi. Matanya melebar saat memandang tubuhku dari atas ke bawah. "Aku... eh, aku sedang memilih sesuatu... Aku sedang menyalakan, mencoba mencari film... untuk ditonton. Atau sesuatu yang bisa kautonton, maksudku," dia terbata-bata, dan aku duduk di sofa lalu menyelubungi tubuh dengan selimut.

Kalimatnya yang terbata-bata dan tatapannya membuatnya tampak lebih muda dan lebih rentan daripada biasanya.

Dia tertawa gugup. "Maaf, aku mencoba mengatakan aku sedang menyalakan TV agar kau bisa menontonnya."

"Terima kasih," sahutku dan tersenyum sementara dia duduk di ujung sofa. Dia meletakkan siku di lutut dan memandang ke depan.

"Kalau kau tidak mau menemaniku, tidak apa-apa," aku mencoba memecahkan kebisuan.

Dia menoleh kepadaku "Apa? Tidak, jangan berpikir begitu." Dia menatapku lekat-lekat. "Jangan khawatirkan aku, aku bisa mengatasinya. Beberapa pukulan tidak akan membuatku menjauhimu. Satu-satunya yang bisa adalah jika kau mengatakan begitu. Kalau kau ingin aku menjauhimu, aku akan menjauhimu. Tapi sampai kau menyuruhku pergi, aku di sini."

"Tidak. Maksudku tidak ingin kau pergi. Aku hanya tidak tahu harus kuapakan Hardin. Aku tidak ingin dia menyakitimu lagi," sahutku.

"Dia brengsek. Kurasa aku sudah tahu akan jadi begini. Tapi, tidak usah mengkhawatirkan aku. Kuharap setelah melihat siapa sebenarnya dia malam ini, kau akan menjauhinya."

Kesedihan menghinggapiku saat membayangkan itu, tapi aku berkata, "Ya, aku akan menjauhinya. Dia tidak peduli, jadi kenapa aku harus peduli?"

"Sebaiknya kau tidak perlu memedulikannya. Kau terlalu baik untuknya; dari dulu begitu," dia meyakinkan. Aku beringsut mendekatinya di sofa, dan dia mengangkat selimutku lalu ikut masuk, sebelum menekan tombol untuk menyalakan televisi. Aku menikmati kedekatan kami; dia tidak bicara hanya untuk membuatku jengkel, dan dia tidak dengan sengaja menyakiti perasaanku.

"Kau capek?" tanyaku setelah beberapa waktu.

"Tidak, kau?"

"Sedikit."

"Kalau begitu, tidurlah. Aku bisa ke kamar."

"Tidak. Bisakah kau tetap di sini sampai aku tidur?" Nada suaraku lebih terdengar meminta ketimbang menyuruh.

Dia menatapku, matanya dipenuhi kelegaan dan kebahagiaan. "Ya, tentu saja. Aku bisa melakukannya."

Sembilan Puluh Dua

HARDIN

AKU MENINJU KAP MOBIL dan berteriak untuk mengeluarkan sebagian amarah.

Bagaimana itu bisa terjadi? Bagaimana aku bisa mendorongnya sampai jatuh? Zed tahu apa yang akan terjadi begitu turun dari truk itu, dan akhirnya dia dipukuli lagi. Aku mengenal Tessa—dia akan iba kepada Zed dan menyalahkan diri karena Zed dipukuli, setelah itu Tessa akan menganggap dia berutang kepada Zed atau semacamnya.

"Brengsek!" Jeritku lebih keras lagi

"Kenapa kau berteriak?" Christian muncul di halaman yang bersalju.

Aku menoleh kepadanya lalu memutar mata. "Bukan apa-apa." Satu-satunya orang yang kucintai baru saja pergi dengan orang yang paling kubenci di dunia.

Sesaat Vance memandangku dengan geli. "Aku bisa membayangkannya," katanya lalu meneguk minumannya.

"Aku sedang tidak ingin bicara dari hati ke hati," tukasku.

"Kebetulan—aku juga. Aku cuma mencoba mencari tahu kenapa ada bedebah yang berteriak di halamanku," katanya sambil tersenyum.

Aku hampir tertawa mendengarnya. "Diamlah."

"Dia tidak menerima permintaan maafmu?"

"Siapa bilang aku meminta maaf, atau punya alasan untuk meminta maaf?"

"Karena kau adalah kau, dan selain itu kau laki-laki..." Dia mengisyaratkan hormat lalu menghabiskan minuman di gelasnya. "Kita harus menjadi yang lebih dahulu meminta maaf. Begitulah aturan mainnya."

Sambil mengembuskan napas dengan berat, aku berkata, "Ya, yah, dia tidak ingin permintaan maafku."

"Setiap wanita menginginkan permintaan maaf."

Aku tidak bisa menghilangkan bayangan Tessa yang memandang Zed untuk memohon pertolongan. "Aku tidak... dia tidak."

"Oke, oke, oke," kata Christian, menurunkan tangan. "Apa kau mau masuk?"

"Tidak. Entahlah." Aku mengibaskan salju dari rambut dan menyibakkannya dari kening.

"Ken, ayahmu dan Karen sedang bersiap untuk pulang."

"Dan aku peduli karena...?" jawabku, dan dia terkekeh.

"Bahasamu tidak pernah berhenti mengejutkanku."

Aku menyengir. "Apa? Kau juga sering berkata kasar."

"Tepat." Dia merangkulkan lengan ke pundakku. Dan aku membuat diriku terkejut dengan membiarkannya membimbingku masuk.

Sembilan Puluh Tiga

TESSA

AKU TAK BISA TIDUR. Aku bangun setiap setengah jam untuk memeriksa ponsel apakah Hardin mencoba menghubungiku. Tentu saja tidak ada apa-apa. Aku memeriksa alarm jam lagi. Besok ada jadwal kuliah, jadi Zed akan mengantarku kembali ke rumah Landon pagi-pagi agar aku bisa bersiap dan kuliah tepat waktu.

Ketika mencoba memejamkan mata lagi, otakku dipenuhi kabut, membayangkan Hardin di dalam mimpi memohon agar aku pulang. Mendengarnya, baik mimpi maupun bukan, masih membuatku tersiksa. Setelah berbalik ke sana kemari di sofa kecil, aku memutuskan untuk melakukan sesuatu yang seharusnya sejak tadi kulakukan.

Saat membuka pintu kamar Zed, aku langsung mendengar dengkuran pelannya. Dia tidur tanpa kaus dan menelungkup, dengan lengan dilipat di bawah kepala.

Aku berperang dengan diri sendiri saat dia bergerak dalam tidur. "Tessa?" Dia duduk. "Kau tidak apa-apa?" Dia terdengar panik.

"Ya, maafkan aku karena membangunkanmu. Apa boleh aku tidur di sini?" tanyaku malu-malu.

Dia menatapku sedetik sebelum berkata, "Ya, tentu saja." Setelah menggeserkan tubuh sedikit, dia memastikan ada cukup tempat bagiku untuk berbaring.

Aku mencoba mengabaikan tempat tidurnya yang tidak memakai seprai. Dia kan mahasiswa; tidak semua orang serapi aku. Dia menggeserkan bantal di kasur, dan aku berbaring di sampingnya, jarak di antara kami kurang dari tiga puluh senti.

"Apa kau mau membicarakannya?" tanyanya.

Apakah aku mau? aku bertanya-tanya. Namun, aku menjawab, "Tidak, jangan malam ini. Aku tidak mengerti kekacauan di dalam kepalaku."

"Apa ada yang bisa kulakukan?" Suaranya begitu lembut di dalam kegelapan.

"Mendekat kepadaku?" aku meminta, dan dia menurut.

Aku merasa gugup saat berbaring miring agar berhadapan dengannya. Tangannya bergerak ke pipiku, dan dia membelaikan ibu jarinya. Sentuhannya hangat dan lembut. "Aku senang kau di sini bersamaku, dan bukan bersamanya," bisik Zed.

"Aku juga," jawabku, tak tahu apakah aku bersungguh-sungguh atau tidak.

Sembilan Puluh Empat

HARDIN

SIKAP LANDON JADI MENYEBALKAN sejak malam dia berusaha menyerangku. Dia murka di bandara saat melihatku berdiri di klaim bagasi dan sadar bahwa aku yang datang untuk menjemputnya dan bukannya ibunya. Karen membiarkan aku menjemput putranya, mungkin karena dia tidak ingin keluar setelah pesta Vance, atau mungkin juga dia iba kepadaku. Aku tak yakin yang mana, tapi aku senang dia melakukannya.

Sementara itu, Landon sangat jengkel, mengatakan aku bedebah paling tolol yang pernah dia temui, dan pada awalnya tidak mau naik mobil bersamaku. Diperlukan hampir dua puluh menit untuk meyakinkan adik tiriku yang manis bahwa berkendara bersamaku tentu lebih baik ketimbang berjalan hampir lima puluh kilometer pada tengah malam.

Setelah beberapa kilometer berkendara dalam diam, aku meneruskan pembicaraan yang terputus di bandara. "Nah, aku di sini, Landon, dan katakan apa yang harus kulakukan. Aku terbelah dua. Tepat di tengah-tengahnya."

"Antara apa dengan apa?" tanyanya.

"Di antara pergi dari sini dan pulang ke Inggris agar Tessa punya kehidupan yang selayaknya, dengan mendatangi apartemen Zed lalu membunuhnya."

"Dari kondisi nomor dua, apa untungnya untuk Tessa?"

Aku menatapnya lalu angkat bahu. "Aku akan membuatnya ikut denganku setelah membunuh laki-laki itu."

"Itulah masalahnya. Kau pikir kau bisa membuatnya melakukan apa pun yang kauinginkan, dan lihat apa akibatnya."

"Aku tidak bermaksud seperti itu. Maksudku..." Aku tahu dia benar, jadi aku tidak menyelesaikan pendapatku itu. "Tapi dia bersama Zed—maksudku, bagaimana itu bisa terjadi? Aku tidak bisa melihat dengan jelas karena memikirkan itu." Aku mengerang, menggosok pelipisku.

"Nah, kalau begitu, mungkin sebaiknya aku yang menyetir?"

Landon sangat menyebalkan.

"Hardin, Tessa menginap di apartemen Zed pada hari Jumat dan bersamanya sepanjang hari Sabtu."

Pandanganku langsung gelap. "Apa? Jadi... dia... jadi dia berpacaran dengannya?"

Landon membuat sebuah pola di jendela dengan ujung jari. "Aku tidak tahu apakah Tessa berpacaran dengannya... tapi di hari Sabtu itu dia bilang dia tertawa untuk pertama kalinya sejak kau meninggalkannya."

Aku mendengus. "Dia bahkan tidak *mengenal* Zed." Aku tak percaya ini terjadi.

"Aku bukan bermaksud membuatmu kesal, tapi kau tidak bisa mengabaikan betapa ironisnya fakta kau sangat menginginkan agar dia bersama seseorang seperti dia, tapi dia malah mendekati seseorang seperti kau," kata Landon.

"Zed sama sekali tidak mirip aku," tukasku, mencoba memusatkan perhatian ke jalan sebelum lepas kendali di hadapan Landon. Aku diam saja selama sisa perjalanan ke rumah ayahku.

"Apa dia menangis?" Akhirnya aku bertanya ketika menepi ke halaman.

Landon menatapku tak percaya. "Ya, selama seminggu penuh." Kemudian, dia menggeleng. "Astaga, kau tidak tahu apa yang sudah kaulakukan padanya, dan kau bahkan tak peduli. Kau masih memikirkan diri sendiri."

"Bagaimana kau bisa bilang begitu padahal aku melakukan ini demi dia? Aku menjauhkan diri agar dia bisa melanjutkan hidup. Aku tidak pantas mendapatkannya, kau sendiri yang bilang, ingat tidak?"

"Aku ingat, dan masih berpendapat begitu. Tapi aku juga berpikir seharusnya dia yang memutuskan apa yang pantas untuknya," sahut Landon sambil mendengus lalu keluar dari mobil.

***

JACE MENGISAP LINTINGANNYA, kemudian menatap benda itu lekat-lekat. "Tidak banyak yang kukerjakan belakangan ini, cuma duduk-duduk. Tristan sudah tidak pernah datang lagi; dia menempel di bokong Steph."

"Hmm," aku menggumam. Aku meneguk bir dan memandang berkeliling apartemennya yang jorok. Aku tak tahu kenapa datang ke sini, tapi aku tak tahu lagi harus ke mana. Yang jelas, aku tidak mau pulang ke apartemen. Aku tak percaya Tessa bersama Zed—*dasar bajingan.*

Dan Landon tidak mau menelepon Tessa untuk membujuknya pulang ke rumah ayahku, tak peduli berapa kali aku memohon kepadanya.

Namun, terpaksa kuakui Landon adalah teman yang loyal. Landon mengatakan aku harus membiarkan Tessa mengambil keputusan apakah dia ingin bersamaku atau tidak, tapi aku tahu apa yang akan dia pilih. Yah, kupikir aku tahu.

Aku benar-benar hilang kendali saat Zed menjemput Tessa dan mengetahui dia menghabiskan hampir seluruh akhir pekan bersama gadis itu.

"Kau bagaimana?" tanya Jace, asap ganjanya ditiupkan ke wajahku.

"Sama."

"Harus kuakui aku kaget melihatmu muncul malam ini setelah kejadian saat terakhir kali aku melihatmu," dia mengingatkan.

"Kau tahu kenapa aku kemari."

"Benarkah?" dia memancing.

"Tessa dan Zed. Aku tahu kau tahu sesuatu."

"Tessa. Tessa Young dan Zed Evans?" Dia tersenyum. "Katakan."

Dia harus menghapuskan senyuman menyebalkan itu dari wajahnya.

Setelah aku diam saja, dia mengangkat bahu. "Aku tidak tahu apa-apa tentang itu, jujur." Dia mengisap lagi, dan serpihan kertas putih jatuh ke pangkuannya, tapi dia tidak menyadarinya.

"Kau tidak pernah jujur." Aku minum lagi.

"Ya. Jadi, mereka tidur bareng?" Dia mengangkat sebelah alis.

Aku hampir tersedak napas sendiri mendengar pertanyaannya. "Jangan membahas itu. Kau pernah melihat mereka?" Aku menarik dan mengembuskan napas secara perlahan.

"Tidak, aku tidak tahu apa-apa tentang itu." Jace meletakkan lintingannya di asbak. "Kukira dia memacari anak SMA."

Aku menatap tumpukan cucian kotor di pojok ruangan. "Kukira juga begitu."

"Jadi dia memutuskanmu gara-gara Zed?"

"Jangan macam-macam denganku, aku sedang tidak ingin bercanda."

"Kau datang lalu bertanya ini-itu. Aku tidak macam-macam denganmu," Jace menyeringai.

"Kudengar mereka bersama di hari Jumat, dan aku ingin tahu siapa yang ada di sana."

"Aku tidak tahu. Aku tidak ada di sana. Bukannya kalian tinggal bersama?" Dia melepaskan kacamata bergaya hipsternya lalu meletakkannya di meja.

"Ya. Menurutmu kenapa aku sangat jengkel kepada Zed."

"Yah, kau tahu bagaimana dia mengejar apa yang kau—"

"Aku *tahu*." Aku benci Jace, serius. Dan Zed. Tidak bisakah Tessa memilih Trevor untuk jadi pacarnya? Sialan, aku tidak pernah menyangka akan menganggap Tessa lebih baik bersama Trevor.

Aku memutar mata dan melawan desakan untuk menghajar Jace. Ini tidak ada gunanya, semuanya—minum-minum, kemarahan, sama sekali tidak.

"Kau yakin kau tidak tahu apa-apa? Karena kalau sampai aku tahu kau tahu sesuatu, aku akan membunuhmu. Kau tahu itu, kan?" Aku mengancam, bersungguh-sungguh.

"Ya, Bung, kami semua tahu betapa sadisnya kau kalau menyangkut cewek ini. Berhentilah jadi orang tolol."

"Aku cuma memperingatkan," sahutku, dan dia memutar mata.

Kenapa aku mulai bergaul dengannya lagi? Dia bajingan keparat, dan seharusnya aku membiarkan pertemanan ini berakhir dengan menghajarnya habis-habisan.

Jace bangkit dan meregangkan tubuh perlahan. "Oke, Bung, aku mau tidur. Sudah jam empat pagi. Kau boleh tidur di sofa kalau mau."

"Tidak," jawabku lalu menuju pintu.

Saat itu pukul empat pagi, di luar dingin, tapi aku tidak akan pernah bisa tidur mengetahui Tessa bersama Zed. Di apartemennya. Bagaimana kalau Zed menyentuhnya? Bagaimana kalau laki-laki itu menghabiskan seluruh akhir pekan ini dengan menyentuh Tessa?

Apa Tessa akan tidur dengannya untuk membuatku cemburu?

Tidak, Tessa tidak seperti itu. Ini gadis yang masih tersipu setiap aku melepaskan celana dalamnya. Namun, Zed bisa sangat meyakinkan, dan dia bisa membuat Tessa minum-minum. Aku tahu Tessa tidak kuat terhadap alkohol—dua gelas saja mampu membuatnya berkata kasar dan mencoba melepaskan sabukku.

Brengsek, kalau Zed membuatnya mabuk dan menyentuhnya...

Aku putar balik di tengah persimpangan jalan dan berharap tidak ada polisi, khususnya karena mereka akan mencium bir dari napasku.

Masa bodoh dengan janjiku menjauhi Tessa ini. Aku mungkin bersikap buruk kepadanya, dan telah memperlakukannya dengan keji—tapi Zed jauh lebih buruk dariku. Aku mencintai Tessa lebih daripada yang bisa Zed, atau laki-laki lain, rasakan. Sekarang aku tahu apa yang tadinya kumiliki. Aku tahu aku bisa kehilangan apa—dan setelah kehilangan itu, aku harus mendapatkannya kembali. Zed tidak boleh memilikinya, tak seorang pun boleh. Tak seorang pun kecuali aku.

Sialan. Kenapa aku tidak meminta maaf kepada Tessa di pesta? Itulah yang seharusnya kulakukan. Seharusnya aku berlutut di depan semua orang dan memohon maaf kepadanya, lalu sekarang mungkin kami sudah ada di tempat tidur. Sebaliknya, aku malah bertengkar dengannya, dan tanpa sengaja mendorongnya ketika aku sangat marah sampai-sampai tidak tahu siapa yang mana.

Zed bajingan. Dia pikir dia itu siapa, menjemput Tessa dari pesta? Apa dia serius?

Kemarahan kembali menguasaiku. Aku harus tenang sebelum sampai di sana. Kalau aku tenang dia akan bersedia bicara denganku, kuharap.

Pada saat aku sampai di pintu apartemen Zed, sudah pukul setengah

lima pagi. Aku berhenti dan berdiri selama beberapa menit untuk menenangkan diri. Akhirnya, aku mengetuk dan menunggu dengan sabar.

Tepat sebelum aku mengubah ketukan menjadi gedoran, pintu membuka, memperlihatkan Tyler, teman serumah Zed, yang pernah bicara denganku beberapa kali saat mereka mengadakan pesta di sini.

"Scott? Ada apa, Bung?" suaranya parau.

"Di mana Zed?" aku masuk melewatinya tanpa membuang-buang waktu.

Dia menggosok mata. "Bung, kau tahu sekarang jam lima pagi, kan?"

"Bukan, baru setengah lima. Di mana..." Saat itu aku melihat selimut yang dilipat di sofa. Dilipat dengan rapi: tanda Tessa. Perlu beberapa saat sebelum otakku menghubungkan fakta bahwa sofa itu kosong.

Di mana dia kalau tidak di sofa?

Tenggorokanku seolah tersekat, dan aku kehilangan kemampuan untuk bernapas untuk yang keseratus kalinya malam ini. Aku melintasi apartemen dengan cepat, meninggalkan Tyler yang kebingungan.

Saat membuka pintu, kamar Zed gelap, hampir gulita. Aku mengeluarkan ponsel dari saku dan menyalakan senternya. Rambut pirang Tessa terhampar di bantal, dan Zed tak berkaus.

Oh Tuhan.

Setelah menemukan saklar dan menyalakannya, Tessa bergerak dan berbaring miring. Sepatu botku menabrak tepi meja dengan nyaring. Dia mengerutkan mata dan kemudian agak membukanya untuk menemukan sumber keributan.

Aku mencoba untuk memikirkan hendak berkata apa sementara mencerna pemandangan di depanku. Tess dan Zed di tempat tidur, berdua.

"Hardin?" kata Tessa pelan, dan mengerutkan kening saat dia terjaga. Dia memandang Zed sebelum mendongak menatapku, kelihatan jelas sangat terkejut. "Apa... sedang apa kau di sini?" tanyanya panik.

"Tidak, tidak. Sedang apa *kau* di sini! Di tempat tidur dengannya?" Aku berusaha untuk tidak berteriak, kuku jemariku menancap ke telapak tangan.

Kalau Tessa tidur dengan Zed, habis perkara, aku sudah muak terhadap Tessa.

"Bagaimana kau bisa masuk?" tanyanya, wajahnya penuh kesedihan.

"Tyler yang membukakan pintu. Kau di tempat tidurnya? Bagaimana kau bisa ada di tempat tidurnya?"

Zed berguling sampai telentang lalu mengusap mata, kemudian dia bangkit dan duduk dengan tegak, menatapku yang berdiri di ambang pintu. "Sedang apa kau di kamarku?" tanyanya.

Jangan, Hardin. Diamlah. Aku harus diam atau ada orang yang berakhir di rumah sakit. Seseorang itu Zed. Tapi kalau aku ingin dapat membawa Tessa menjauhinya, aku harus bersikap setenang mungkin.

"Aku datang untuk menjemputmu, Tessa. Ayo kita pergi," kataku dan mengulurkan tangan, walaupun dari jauh.

Alisnya berkerut. "Apa katamu?"

Ini dia sikap Tessa yang menyebalkan...

"Kau tidak bisa masuk ke apartemenku dengan begitu saja dan menyuruhnya pergi." Zed bergerak untuk turun dari tempat tidur, dan kulihat dia hanya memakai celana pendek olahraga longgar yang merosot, memperlihatkan celana dalamnya.

Kurasa aku tidak bisa tetap tenang.

"Aku bisa, dan baru saja melakukan itu. Tessa..." Aku menunggu gadis itu turun dari tempat tidur, tapi dia tidak bergerak.

"Aku tidak mau ikut denganmu, Hardin," katanya.

"Kau dengar dia, Bung. Dia tidak mau ikut denganmu," Zed mengejekku.

"Aku tidak akan mencari gara-gara sekarang. Aku berusaha sekuat tenaga untuk tidak melakukan sesuatu yang akan kusesali, jadi tutup mulutmu, brengsek," aku menggeram.

Dia merentangkan lengan dengan sikap menantang. "Ini apartemenku, kamar tidurku—dan dia tidak mau ikut denganmu, jadi dia tidak akan pergi. Kalau kau ingin berkelahi denganku, silakan. Tapi aku tidak akan memaksanya pergi kalau dia tidak mau." Setelah selesai bicara, dia memampangkan ekspresi simpati paling palsu yang pernah kulihat.

Aku tertawa jahat. "Itu rencanamu, kan? Kau membuatku marah agar aku memukulimu, dan dia akan merasa iba kepadamu, lalu aku menjadi monster yang ditakuti semua orang? Jangan percaya omong kosong ini, Tessa!" teriakku.

Aku tidak tahan melihat Tessa masih duduk di tempat tidur Zed, dan

lebih tidak tahan lagi karena tidak bisa menghajar Zed karena itulah yang dia inginkan.

Tessa mendesah. "Pergilah."

"Tessa, dengarkan aku. Dia bukan seperti yang kaukira, dia bukan Tuan Tak Berdosa."

"Maksudnya?" Tessa menantang.

"Karena... yah, aku tak tahu—*belum.* Tapi aku tahu dia sedang memanfaatkanmu. Dia hanya ingin menidurimu—kau *tahu* itu," kataku kepada Tessa, sambil bersusah payah menahan emosiku.

"Tidak." Tessa mengucapkannya dengan datar, tapi aku bisa melihat dia mulai marah.

"Bung, kau harus pergi—dia tidak mau pergi. Kau mempermalukan diri sendiri."

Setelah kata-kata itu meninggalkan bibirnya yang bengkak, tubuhku mulai gemetar. Kemarahanku terlalu besar sehingga harus dilampiaskan.

"Kuperingatkan lagi—*tutup mulutmu.* Tessa, berhentilah bersikap keras kepala dan ayo ikut aku. Kita harus bicara."

"Sekarang masih malam, dan kau—" dia mulai berkata, tapi aku memotongnya.

"Kumohon, Tessa."

Ekspresinya berubah saat mendengar kata-kataku, dan aku tidak tahu kenapa. "Tidak, Hardin, kau tidak bisa datang dan menyuruhku ikut denganmu!"

Zed mengangkat bahu dan sambil lalu berkata, "Jangan sampai aku menelepon polisi, Hardin."

Itu dia. Aku melangkah ke arah laki-laki itu, tapi Tessa melompat dari tempat tidur dan melangkah ke antara kami. "Jangan. Jangan lagi," dia memohon, matanya menatap langsung ke mataku.

"Kalau begitu, ikut aku. Kau tidak bisa memercayainya," kataku.

Zed mendengus. "Dan dia bisa *memercayaimu*? Kau merusaknya, terima sajalah. Dia pantas mendapatkan yang lebih baik daripada kau, dan kalau kau membiarkan dia bahagia—"

"Membiarkan dia bahagia? Bersama kau? Seolah-olah kau ingin punya hubungan dengannya? Aku tahu kau hanya ingin masuk ke balik celananya!"

"Tidak benar! Aku sayang padanya dan aku bisa memperlakukannya lebih baik daripada kau!" dia balas berteriak di wajahku, dan Tessa menekankan telapak tangannya ke dadaku.

Aku tahu itu bodoh, tapi aku tak bisa mencegah diri menikmati sentuhannya, rasa tangannya di tubuhku. Sudah lama aku tidak merasakan sentuhannya.

"Kalian berdua, hentikan, tolonglah! Hardin, kau harus pergi."

"Aku tidak akan pergi, Tessa. Kau terlalu naif, dia tidak peduli kepadamu!" Aku berteriak di wajah Tessa.

Dia bahkan tidak berkedip. "Dan kau peduli? Selama sebelas hari kau 'terlalu sibuk' untuk meneleponku! Dia ada ketika kau tidak ada, dan kalau..." Tessa berteriak, dan terus meneriakkan sesuatu kepadaku, tapi kemudian aku melihat pakaiannya.

Apakah dia? Dia tidak...

Aku mundur selangkah untuk memastikan. "Apa itu... apa yang kau pakai?" Aku terbata-bata dan mulai mondar-mandir.

Tessa menunduk, tampak melupakan pakaiannya.

"Apa itu *pakaiannya*?!" Aku hampir menjerit. Suaraku parau dan aku menarik rambut.

"Hardin..." Tessa mencoba bicara.

"Memang," Zed menjawab untuk Tessa.

Kalau Tessa memakai baju Zed... "Apa kau menidurinya?" tanyaku serak, air mata mengancam tumpah sewaktu-waktu.

Mata Tessa membelalak. "Tidak! Tentu saja tidak!"

"Katakan yang sebenarnya sekarang juga, Tessa! Apa kau menidurinya?"

"Aku sudah menjawabmu!" Dia balas berteriak.

Zed mundur dan memperhatikan dengan pandangan khawatir di wajahnya yang lebam. Seharusnya aku merusaknya lagi.

"Apa kau menyentuhnya? Oh Tuhan! Apa dia menyentuhmu?" Aku panik dan tak peduli. Aku tak sanggup menanggung ini; kalau Zed menyentuh Tessa aku tak sanggup lagi, aku tidak akan sanggup.

Aku menoleh kepada Zed sebelum mereka bisa menjawab. "Kalau kau menyentuhnya, sumpah mati aku tidak peduli dia ada di sini atau tidak, aku akan—"

Tessa melangkah ke antara kami lagi, dan aku melihat ketakutan di matanya.

"Keluar dari apartemenku *sekarang* atau kupanggil polisi," Zed mengancamku.

"Polisi? Kau pikir aku—"

"Aku akan ikut denganmu." Suara Tessa pelan di tengah kekacauan.

"Apa?" kataku dan Zed bersamaan.

"Aku akan ikut denganmu, Hardin, hanya karena aku tahu kau tidak akan pergi kecuali aku ikut."

Dan aku merasa lega. Yah, sedikit. Aku tak peduli kenapa dia ikut, yang penting dia setuju.

Zed menoleh kepadanya, hampir memohon. "Tessa, kau tidak perlu pergi; aku bisa menelepon polisi. Kau tidak harus ikut dengannya. Inilah yang dia lakukan, dia mengendalikanmu dengan membuatmu dan orang-orang di sekitarmu ketakutan."

"Kau benar..." Tessa mendesah. "Tapi aku capek, sekarang pukul lima pagi, dan banyak yang harus kami bicarakan, jadi ini cara yang paling mudah."

"Seharusnya tidak—"

"Dia ikut denganku," kataku, dan Tessa menghunjamkan tatapan tajam membunuh kepadaku.

"Zed, besok kutelepon kau. Maafkan aku karena dia datang ke sini," katanya pelan, dan akhirnya Zed mengangguk, akhirnya mengerti bahwa aku menang. Dia merajuk, dan sebaiknya Tessa tidak teperdaya olehnya.

Sebenarnya, aku terkejut Tessa bersedia ikut dengan begitu mudahnya... tapi dia memang mengenalku dengan lebih baik daripada orang lain. Jadi dia benar ketika mengatakan aku tidak akan pergi kecuali dia ikut denganku.

"Jangan meminta maaf. Berhati-hatilah. Kalau kau butuh sesuatu, jangan ragu-ragu meneleponku," kata Zed kepada Tessa.

Pasti menyebalkan menjadi pecundang dan tidak bisa melakukan apa-apa padaku yang muncul di apartemennya di jam lima pagi dan mengajak Tessa pergi.

Tessa tidak bicara sepatah kata pun saat dia keluar dari kamar Zed dan berjalan ke kamar mandi di seberang koridor.

"Jangan dekati dia lagi. Aku sudah memperingatkanmu, dan kau belum mengerti juga," ancamku ketika aku mencapai pintu kamar.

Zed melotot, dan kalau Tessa tidak memanggilku dari ruang tengah, aku pasti sudah mematahkan lehernya.

"Kalau kau menyakitinya, aku bersumpah akan merebutnya darimu!" kata Zed dengan cukup nyaring sehingga Tessa bisa mendengarnya sementara kami keluar dari pintu lalu disambut salju.

Sembilan Puluh Lima

HARDIN

SEPATU HAK TINGGI DAN CELANA *BOXER* TERKUTUK MILIK ZED. Perpaduan yang menjijikkan, tapi aku asumsikan dia tidak punya sepatu lain, yang mungkin merupakan pertanda bahwa dia tidak berencana menginap. Namun, tetap saja, Tessa menginap, dan aku jijik karena dia ada di tempat tidur Zed. Aku tak tahan melihatnya memakai baju itu. Ini pertama kalinya aku tidak ingin memandangnya. Dia memegang gaun merahnya dan aku tahu dia kedinginnan.

Aku mencoba memberikan mantelku kepadanya, tapi dia membentakku agar membawanya ke rumah ayahku. Aku bahkan tidak keberatan dia marah kepadaku; bahkan, aku menerimanya dengan tangan terbuka. Aku sangat lega dan sangat senang dia ikut denganku. Dia boleh mengutukku sepanjang jalan dan aku akan menikmati setiap kata yang keluar dari bibirnya yang seksi.

Aku juga marah, marah karena dia melarikan diri kepada Zed. Marah kepada diri sendiri karena mencoba menjauhkannya. "Banyak yang ingin kukatakan kepadamu," kataku saat kami berbelok ke jalan tempat rumah ayahku.

Namun, sambil menatap dingin dia diam saja. "Aku tidak ingin mendengarnya. Kau punya kesempatan untuk bicara selama sebelas hari kemarin."

”Dengarkan aku, oke?” aku memohon.

”Kenapa sekarang?” tanyanya lalu memandang ke luar jendela.

”Karena... karena aku rindu kepadamu,” aku mengakui.

”Kau rindu padaku? Maksudmu kau cemburu karena aku bersama Zed. Kau tidak merindukanku sampai dia menjemputku malam ini. Kau dibakar cemburu, bukan cinta.”

”Tidak benar, ini tidak ada hubungannya dengan itu.” Oke, sebenarnya hubungannya *erat* sekali, tapi aku memang merindukannya.

”Kau tidak mengajakku bicara sepanjang malam, lalu kau keluar dan mengatakan terlalu sibuk untuk bicara denganku. Bukan itu yang orang lakukan saat merindukan seseorang,” katanya.

”Aku berbohong.” Aku mengangkat tangan.

”*Kau*? *Berbohong*? Mustahil.” Matanya memejam dan menggeleng pelan.

Ya Tuhan, dia menjengkelkan malam ini. Aku menarik napas dalam agar tidak mengatakan sesuatu yang akan membuat ini semakin buruk. ”Aku tidak punya ponsel, dan aku pulang ke Inggris.”

Dia menoleh dengan cepat untuk memandangku. ”Kau apa?”

”Aku ke Inggris untuk menjernihkan pikiran. Aku tidak tahu lagi harus bagaimana,” aku menjelaskan.

Tessa memelankan volume radio dan dia melipat lengan di dada. ”Kau tidak menjawab panggilanku.”

”Aku tahu. Aku mengabaikannya, dan aku menyesal sekali. Aku ingin meneleponmu, tapi tak sanggup, dan setelah itu aku mabuk lalu merusak ponselku.”

”Apa itu seharusnya membuatku merasa lebih baik?”

”Tidak. Aku hanya ingin kau bahagia, Tessa.”

Dia tidak mengatakan apa-apa; dia memandang ke luar jendela lagi dan aku meraih tangannya, tapi dia menarik diri. ”Tidak,” katanya.

”Tess...”

”Tidak, Hardin! Kau tidak bisa muncul sebelas hari kemudian dan memegang tanganku. Aku muak mengulangi ini denganmu. Akhirnya aku sanggup bertahan selama sejam tanpa menangis, lalu kau muncul dan menenggelamkanku lagi. Kau terus melakukan ini sejak aku bertemu denganmu, dan aku sudah muak menyerah terus. Kalau kau peduli padaku,

kau pasti sudah menjelaskan." Dia berusaha sekuat tenaga untuk tidak menangis, aku tahu itu.

"Sekarang aku mencoba menjelaskan," aku mengingatkan, kejengkelanku semakin meningkat saat menepi ke halaman rumah ayahku.

Dia mencoba membuka pintu, tapi aku menekan tombol kunci.

"Kau tidak serius mencoba mengunciku di mobil bersamamu, kan? Kau sudah memaksaku keluar dari rumah Zed! Kau ini kenapa?" dia mulai berteriak.

"Aku tidak sedang mencoba menguncimu di mobil." Padahal ya. Namun, sebagai pembelaan diri, dia keras kepala dan tidak mau mendengarkan apa yang ingin kukatakan.

Dia membuka kunci pintu dan turun.

"Tessa! Sialan, Tessa, dengarkan aku!" aku berteriak.

"Kau terus memintaku mendengarkan, tapi kau tidak mengatakan apa-apa!"

"Karena kau tidak mau diam cukup lama sehingga aku bisa bicara!"

Kami selalu berakhir dengan adu teriak. Aku harus membiarkan dia meneriaki aku dan menerimanya saja, kalau tidak aku akan mengatakan sesuatu yang kusesali. Aku ingin membahas Zed dan fakta bahwa dia memakai baju orang itu, tapi aku harus menjaga emosiku. "Maafkan aku, oke? Beri aku dua menit untuk bicara. Kumohon?"

Dia mengejutkan aku dengan mengangguk lalu bersedekap dan menungguku bicara.

Salju turun dengan deras, dan aku tahu dia kedinginan, tapi aku harus bicara dengannya sebelum dia berubah pikiran.

"Aku pergi ke Inggris setelah kau tidak pulang malam itu. Aku sangat marah padamu sampai-sampai tidak bisa berpikir dengan jernih. Sialnya, kau bersikap sangat keras kepala, dan aku..."

Dia berbalik dan mulai berjalan melintasi halaman bersalju ke arah rumah. Sialan. Aku payah dalam meminta maaf.

"Aku tahu itu bukan salahmu. Aku berbohong kepadamu dan aku menyesal!" teriakku, berharap dia berbalik.

Dia berbalik. "Ini bukan cuma tentang kau berbohong, Hardin. Lebih daripada itu," kata Tessa.

"Kalau begitu, tolong katakan."

"Ini tentang kau tidak memperlakukan aku dengan pantas. Aku tidak pernah menjadi prioritasmu—kau hanya memikirkan diri sendiri. Temanmu, pestamu, masa depanmu. Aku tidak punya kuasa untuk membuat keputusan apa-apa, dan kau membuatku merasa seperti orang bodoh ketika mengatakan aku gila tentang pernikahan. Kau tidak mendengarkan aku—ini bukan tentang pernikahan, melainkan fakta bahwa kau sama sekali tidak memikirkan tentang apa yang kuinginkan untuk diriku dan masa depanku. Dan ya, aku ingin menikah suatu hari nanti, bukan dalam waktu dekat, tapi aku butuh merasa aman. Jadi berhentilah bertingkah seolah aku lebih membutuhkan hubungan ini daripada kau. Jangan lupa kau mabuk dan berada di luar rumah sepanjang malam bersama perempuan lain." Dia terengah-engah saat selesai bicara, dan aku melangkah mendekatinya.

Dia benar, dan aku tahu dia benar. Aku hanya tidak tahu harus berbuat apa.

"Aku tahu, kupikir kalau hanya ada kita berdua di sana, kau akan..." aku tergagap.

"Aku akan *apa*, Hardin?" Giginya bergemeletuk, dan hidungnya merah karena kedinginan.

Aku mencabuti bekas luka kering dari buku-buku jemari. Aku tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan perasaan tanpa terdengar seperti bedebah paling egois sedunia. "Kau tidak akan meninggalkan aku," aku mengaku... dan menunggu responsnya yang menakutkan.

Namun, tidak terjadi.

Sebaliknya, dia mulai menangis. "Aku tak tahu apa lagi yang bisa kulakukan untuk menunjukkan betapa besarnya aku mencintaimu, Hardin. Aku tetap kembali setiap kali kau menyakiti aku, aku pindah serumah denganmu dan aku memaafkan setiap perbuatan tercela yang kaulakukan terhadapku. Aku memutuskan hubungan dengan ibuku demi kau, dan kau masih tidak percaya." Dengan cepat dia mengusap air mata.

"Aku bukan tidak percaya," jawabku.

"Kau lihat?" dia menangis. "Itulah sebabnya hubungan ini tidak akan pernah berhasil. Kau selalu menuruti egomu."

"Aku tidak menuruti egoku!" tukasku. "Bahkan, egoku hancur terinjak-injak sekarang karena aku baru saja menemukanmu di ranjang Zed."

"Kau benar-benar ingin membahas itu sekarang?"

"Tentu saja, kau bertingkah seperti..." Aku menghentikan diri saat Tessa tersentak mendengar kata-kata yang sudah dia duga akan kuucapkan. Aku tahu bukan salah Tessa jika Zed berhasil merebut hatinya—pemuda itu tahu cara melakukannya—tapi aku sakit hati melihat Tessa bermalam di sana.

Dia merentangkan lengan dengan sikap menantang. "Silakan, Hardin, hina saja aku."

Dia perempuan paling menjengkelkan sedunia, tapi, brengsek, aku mencintainya bahkan di saat dia bersikap paling keras kepala sekali pun. Ketika aku diam saja dan mencoba meredakan amarah, dia berdecak. "Wah, lumayan juga, tapi aku mau masuk. Di sini dingin dan aku harus bangun satu jam lagi untuk bersiap kuliah."

Dia berjalan ke arah rumah, dan aku mengikutinya melintasi halaman, menunggunya ingat bahwa dia meninggalkan tas tangan di mobil ayahku. Mobilnya ada di sini, tapi terkunci.

Setelah memandang pintu sebentar, dia berkata, kepada diri sendiri, kurasa, "Aku harus menelepon Landon. Aku tidak punya kunci."

"Kau bisa pulang," aku mengusulkan.

"Kau tahu itu bukan ide bagus."

"Kenapa tidak? Kita harus menyelesaikan ini." Aku menjambak rambut dengan satu tangan. "Bersama-sama," aku mengklarifikasi.

"Bersama-sama?" Tessa mengulangi, separuh tertawa.

"Ya, bersama. Aku merindukanmu. Hidupku terasa seperti di neraka tanpamu... dan kuharap kau juga merindukan aku."

"Seharusnya dari dulu kau menghubungi aku. Aku lelah begini terus, kita terlalu sering melakukan ini."

"Tapi, kita bisa melaluinya. Kau terlalu baik untukku, dan aku tahu itu. Tapi kumohon, Tessa, aku akan melakukan apa saja. Aku tidak sanggup menjalani satu hari lagi seperti ini."

Sembilan Puluh Enam

TESSA

AKU TERENYUH SAAT KATA-KATA ITU MENINGGALKAN MULUTNYA. Dia memang sangat tahu cara menaklukkan aku. "Kau selalu melakukan ini. Kau mengucapkan kata-kata yang sama berulang kali, tapi tidak ada yang berubah," sahutku.

"Kau benar," dia mengakui, menatapku lurus-lurus. "Benar. Ya, terpaksa kuakui beberapa hari pertama aku sangat marah, dan tidak ingin ada di dekatmu karena sikapmu yang berlebihan—tapi setelah itu, saat aku mulai sadar hubungan kita bisa berakhir begini, aku ketakutan. Aku tahu aku tidak memperlakukan kau dengan pantas, aku tidak tahu bagaimana cara mencintai seseorang selain diriku, Tess. Aku berusaha sekuat tenaga—*oke*, aku belum berusaha dengan sekuat tenaga. Tapi sejak saat ini aku akan melakukannya—aku bersumpah."

Aku menatapnya, sudah terlalu sering mendengarkan kata-kata itu. "Kau tahu kau pernah bilang yang sama."

"Aku tahu, tapi kali ini aku bersungguh-sungguh. Setelah bertemu Natalie, aku—"

Natalie? Hatiku mencelus. "Kau *menemui* dia?"

Apa Natalie masih mencintai Hardin? Atau membencinya? Apa Hardin benar-benar menghancurkan seluruh hidup Natalie?

"Ya, aku bertemu dengannya dan bicara dengannya. Dia sedang hamil."

Oh Tuhan.

"Sudah *bertahun-tahun* aku tidak bertemu dengannya Tessa," katanya sinis, membaca pikiranku. "Dia sudah bertunangan, dan dia bahagia. Katanya dia sudah memaafkan aku dan menceritakan bahwa dia bahagia hendak menikah karena dia merasa terhormat melakukannya—atau ya semacam itulah, tapi itu membuka mataku." Dia melangkah mendekat lagi.

Tungkai dan lenganku kebas akibat udara dingin. Aku marah kepada Hardin, lebih daripada marah. Aku murka dan patah hati. Dia terus–menerus berubah pikiran, dan ini membuatku capek. Sekarang dia membicarakan pernikahan di depanku, dan aku tidak tahu harus berpikir bagaimana.

Seharusnya aku tidak ikut dengannya. Padahal tadi tekadku sudah bulat; aku akan melupakannya walaupun itu hal terakhir yang ingin kulakukan.

"Apa katamu?" tanyaku.

"Sekarang aku sadar betapa beruntungnya aku memilikimu. Kau tetap bersamaku melewati semua kekacauan yang menyakitimu."

"Yah, kau memang beruntung. Dan seharusnya kau menyadarinya sejak dulu. Aku selalu mencintaimu lebih daripada kau mencintaiku dan—"

"*Tidak benar*! Aku mencintaimu lebih daripada siapa pun. Aku juga seperti hidup di neraka, Tessa. Aku sakit, benar-benar sakit, tanpamu. Aku hampir tidak makan, aku tahu aku kelihatan seperti sampah. Aku melakukan ini demi kau agar kau bisa melanjutkan hidup," dia menjelaskan.

"Tidak masuk akal." Aku menyibakkan rambut lembap dari wajah.

"Tidak. Ini masuk akal. Kupikir kalau aku menjauhimu, kau bisa melanjutkan hidup dan bahagia tanpaku, bersama Elijah-mu sendiri."

"Siapa Elijah?" *Apa yang dia bicarakan?*

"Apa? Oh, tunangan Natalie. Begini, dia bertemu seseorang yang mencintai dan menikah dengannya; dan kupikir kau juga bisa begitu," katanya.

"Tapi orang itu bukan kau... begitu?" tanyaku.

Beberapa detik berlalu dan dia tidak mengatakan apa-apa. Dia tampak kebingungan dan panik seraya menjambak rambut untuk yang kesepuluh kalinya selama satu jam terakhir. Semburat oranye dan merah mulai muncul di balik rumah-rumah besar di kompleks itu. Aku harus masuk sebelum semua orang bangun dan aku terpaksa melewati mereka dengan malu karena mengenakan celana pendek laki-laki dan sepatu hak tinggi.

"Aku tahu jawabannya tidak." Aku mendesah, tak membiarkan air mata jatuh lagi untuknya, setidaknya tidak sampai aku sendirian.

Hardin berdiri di hadapanku dengan ekspresi kosong saat aku menekan nomor Landon lalu memintanya membukakan pintu untukku. Seharusnya aku tahu Hardin hanya akan berjuang untuk membuatku keluar dari apartemen Zed. Setelah dia punya kesempatan untuk mengatakan semua yang perlu kudengar, dia berdiri sambil diam saja.

***

"AYO, DI SINI DINGIN SEKALI," kata Landon lalu menutup pintu.

Aku tidak ingin membicarakan masalahku dengan Landon sekarang. Dia baru pulang dari New York beberapa jam yang lalu, dan aku tidak boleh egois.

Dia meraih selimut dari sandaran kursi dan menyelubungkannya ke pundakku. "Ayo naik sebelum mereka bangun," dia mengusulkan, dan aku mengangguk.

Sekujur tubuhku kebas akibat salju dan Hardin. Aku melirik jam sambil mengikuti Landon menaiki tangga; pukul enam kurang sepuluh. Sepuluh menit lagi aku harus mandi. Hari ini akan menjadi hari yang panjang. Landon membukakan pintu ke kamar yang selama ini kupakai dan menyalakan lampu saat aku berjalan untuk duduk di tepi tempat tidur.

"Kau tidak apa-apa? Kau kelihatan kedinginan," katanya, dan aku mengangguk. Aku bersyukur dia tidak mempertanyakan pakaianku.

"Bagaimana New York?" tanyaku, tapi aku tahu suaraku terdengar datar dan tidak tertarik. Namun, aku *tertarik* pada kehidupan sahabatku, hanya saja tidak lagi punya emosi untuk diperlihatkan.

Dia menatapku aneh. "Kau yakin ingin membicarakan itu sekarang? Kau tahu ini bisa menunggu sampai kita sarapan."

"Aku yakin," jawabku, memaksakan diri tersenyum.

Aku sudah terbiasa putus-sambung dengan Hardin, rasanya masih menyakitkan, tapi aku sudah mempersiapkan diri. Selalu begitu. Aku tak percaya dia pergi ke Inggris untuk menjauhi aku. Dia bilang dia harus menjernihkan pikiran, padahal akulah yang seharusnya melakukan itu. Seharusnya aku tidak berdiri di luar dan berbicara selama itu dengannya. Seharusnya aku langsung masuk dan bukannya mendengarkan dia. Kata-kata yang dia ucapkan hanya membuatku lebih bingung. Sesaat kukira dia akan mengatakan dia menginginkan masa depan bersamaku, tapi ketika tiba saatnya mengatakan itu, dia membiarkan aku meninggalkannya lagi.

Ketika dia mengakui ingin membawaku ke Inggris agar aku tidak bisa meninggalkannya, seharusnya aku kabur, tapi aku terlalu mengenalnya. Aku tahu dia tidak percaya dirinya pantas mendapatkan cinta dari seseorang, dan aku tahu bahwa di dalam benaknya itu masuk akal. Masalahnya adalah tindakan itu tidak normal—dia tidak bisa berharap aku meninggalkan semuanya dan terperangkap dengannya di Inggris. Kami tidak bisa tinggal di sana cuma karena dia takut aku akan meninggalkannya.

Banyak yang harus dia perbaiki sendiri, dan begitu juga aku. Aku mencintainya, tapi aku harus lebih mencintai diri sendiri.

"New York menyenangkan, aku sangat menyukainya. Apartemen Dakota sungguh luar biasa, dan teman sekamarnya sangat baik," Landon memulai kisahnya. Dan aku hanya bisa memikirkan pasti menyenangkan rasanya memiliki hubungan yang tidak rumit. Kenangan tentang Noah dan aku menonton film selama berjam-jam tanpa henti berkelebat; tidak ada yang terasa rumit saat bersamanya. Namun, mungkin itulah sebabnya hubungan tersebut tidak berlanjut. Mungkin itulah sebabnya aku sangat mencintai Hardin: karena dia menantangku dan hasrat di antara kami begitu besar sampai-sampai meremukkan kami berdua.

Setelah Landon menceritakan beberapa detail lagi, aku merasakan rasa sukanya terhadap New York. "Jadi, apa kau akan pindah ke sana?" tanyaku.

”Ya, kupikir begitu. Tidak sampai semester berakhir, tapi aku benar-benar ingin berada di dekatnya. Aku merindukannya,” katanya.

”Aku tahu. Aku ikut senang, sungguh.”

”Aku menyesal kau dan Hardin...”

”Tidak perlu. Sudah berakhir. Aku sudah muak. Harus. Mungkin sebaiknya aku ikut ke New York denganmu.” Aku tersenyum, dan wajahnya berseri oleh senyuman hangat yang sangat kusukai.

”Ide bagus.”

Aku selalu mengatakan ini. Aku selalu mengatakan aku sudah muak terhadap Hardin, lalu aku akan kembali kepadanya; siklus tiada akhir. Jadi, saat itu, aku mengambil keputusan: ”Selasa nanti aku akan bicara dengan Christian tentang Seattle.”

”Sungguh?”

”Harus,” jawabku, dan dia mengangguk sepakat.

”Aku mau ganti baju, jadi kau bisa mandi. Kutunggu kau di bawah setelah siap.”

”Aku merindukanmu.” Aku berdiri dan memeluknya seerat mungkin. Air mata mengaliri pipiku, dan dia memelukku lebih erat lagi.

”Maafkan aku, aku sedang berantakan sekarang. Aku berantakan sejak dia memasuki hidupku,” aku menangis lalu melepaskan diri.

Dia mengerutkan kening tapi tidak mengatakan apa-apa sambil menuju pintu. Aku memunguti pakaian dan mengikutinya ke koridor untuk menuju kamar mandi.

”Tessa?” katanya saat dia tiba di pintu kamarnya.

”Ya?”

Landon menatapku dengan simpati di matanya. ”Hanya karena dia tidak bisa mencintaimu seperti yang kauinginkan bukan berarti tidak mencintaimu dengan sepenuh hati,” katanya.

Apa maksudnya? Aku mencerna kata-katanya sambil menutup pintu kamar mandi dan menyalakan pancuran. Hardin mencintaiku, aku tahu itu, tapi dia terus membuat kesalahan demi kesalahan. Dan aku salah karena terus menerimanya kembali. Apa dia mencintaiku dengan sepenuh hati? Cukupkah itu? Saat aku melepaskan kaus Zed, ada ketukan di pintu.

”Sebentar, Landon, tunggu dulu,” seruku dan menurunkan kaus kembali.

Namun, ketika kubuka pintu, ternyata itu bukan Landon. Melainkan Hardin, di pipinya ada bekas air mata dan matanya merah.

"Hardin?"

Tangannya memegang pipiku, dan dia menarikku kepadanya. Bibirnya bergerak di bibirku sebelum aku bisa menolaknya.

Sembilan Puluh Tujuh

HARDIN

AKU BISA MERASAKAN AIR MATAKU dan keraguan di bibirnya saat aku menarik tubuhnya ke tubuhku. Aku menekankan telapak tangan ke punggungnya dan menciumnya lebih keras lagi—ciuman itu menggebu-gebu dan emosional, dan aku bisa pingsan akibat lega karena merasakan bibirnya di bibirku.

Aku tahu tak lama lagi dia akan mendorongku, jadi aku menikmati setiap gerakan lidahnya, setiap napas yang keluar dari bibirnya.

Semua penderitaan selama sebelas hari menguap ketika lengannya merangkul pinggangku, dan dalam momen ini, lebih daripada yang pernah kurasakan, aku tahu tak peduli betapa sengitnya kami bertengkar, kami akan selalu menemukan jalan untuk kembali. Selalu.

Setelah memandangnya berjalan ke dalam rumah, aku duduk di mobil selama beberapa saat sebelum akhirnya mengumpulkan nyali untuk mengejarnya. Aku terlalu sering membiarkannya lepas dari genggaman, dan aku tak sanggup menanggung kemungkinan ini menjadi hari terakhir aku melihatnya. Aku lepas kendali—mau tak mau aku menangis saat Landon menutup pintu. Aku tahu aku harus mengejarnya, aku harus memperjuangkan Tessa sebelum orang lain merenggutnya dariku.

Akan kutunjukkan kepadanya bahwa aku bisa menjadi orang yang dia inginkan. Tidak sepenuhnya, tapi aku bisa menunjukkan betapa aku

mencintainya dan tidak akan membiarkan dia meninggalkanku semudah itu, tidak lagi.

"Hardin..." katanya dan dengan lembut menekankan tangannya ke dadaku, mendorongku, menghentikan ciuman kami.

"Tidak, Tessa," aku memohon kepadanya. Aku belum siap untuk mengakhirinya.

"Hardin, kau tidak bisa menciumku dan berharap semuanya baik-baik saja. Tidak untuk kali ini," dia berbisik, dan aku berlutut di depannya.

"Aku tidak tahu kenapa membiarkanmu pergi lagi, tapi aku menyesal. Aku menyesal, *baby*," kataku, berharap menggunakan kata itu akan membantuku. Aku memeluk tungkainya, dan tangannya bergerak ke kepalaku, membelai dan menyusupkan jemari ke rambutku. "Aku tahu aku selalu merusak segalanya dan aku tahu aku tidak mampu memperlakukanmu dengan pantas. Aku hanya sangat mencintaimu sampai-sampai aku kewalahan, dan aku sering tidak tahu apa yang harus kulakukan, jadi aku bicara sekenanya dan tidak memikirkan bagaimana dampak kata-kata itu terhadapmu. Aku tahu aku sering membuatmu sakit hati, tapi kumohon... kumohon biarkan aku memperbaikinya. Aku akan memperbaikinya dan tak akan berani merusaknya lagi. Maafkan aku. Aku selalu menyesal, aku tahu. Aku akan berkonsultasi dengan psikiater atau semacamnya. Aku tak peduli..." Aku menangis di kakinya.

Aku memegang pinggang celana pendek di tubuh Tessa dan menurunkannya.

"Sedang apa kau..." Dia menghentikan tanganku.

"Tolong, lepaskan. Aku tak tahan kau memakainya, tolong... Aku tidak akan menyentuhmu, biarkan aku melepaskannya," aku memohon, dan dia mengangkat tangannya dari tanganku, mengembalikannya ke rambutku sementara aku menurunkan celana itu ke lantai dan dia melangkahinya.

Tangannya bergerak ke bawah daguku supaya aku menatapnya. Jemarinya yang kecil meraba pipiku, kemudian naik untuk mengusap air dari mataku. Wajahnya terlihat kebingungan, dan dia menatapku lekat-lekat, seolah mencari jawaban.

"Aku tidak memahamimu," katanya, masih sambil membelaikan ibu jari ke pipiku yang bersimbah air mata.

"Aku juga tidak," aku sepakat, dan dia mengerutkan kening.

Aku tetap di posisi ini, berlutut di hadapannya, memohon agar dia memberiku kesempatan terakhir walaupun aku telah merusak begitu banyak kesempatan, lebih banyak daripada yang pantas kuterima. Kamar mandi telah dipenuhi uap, dan rambutnya lengket di wajah, kulitnya berubah lembap.

Ya Tuhan, dia cantik.

"Kita tidak bisa terus-menerus putus-nyambung begini, Hardin. Tidak baik untuk kita."

"Tidak akan seperti itu lagi; kita bisa melewati ini. Kita pernah melewati yang lebih buruk, dan sekarang aku tahu betapa cepatnya aku bisa kehilangan dirimu. Aku tidak menghargaimu, dan aku tahu itu. Aku hanya meminta kesempatan satu kali lagi." Aku meraih wajahnya.

"Tidak sesederhana itu," katanya. Bibir bawahnya bergetar, dan aku masih mencoba menghentikan air mata.

"Memang tidak seharusnya sesederhana itu?"

"Seharusnya juga tidak serumit ini." Dia mulai menangis bersamaku.

"Ya; memang sudah seharusnya begitu. Tidak akan ada yang mudah jika menyangkut tentang kita. Kita adalah kita, tapi tidak akan selalu sesulit ini. Kita hanya harus belajar bicara dengan satu sama lain tanpa mesti selalu bertengkar. Kalau kita bisa membicarakan tentang masa depan, semua tidak akan menjadi sekacau ini."

"Aku sudah mencobanya, kau yang tidak mau," dia mengingatkan.

"Aku tahu." Aku mendesah. "Dan aku harus belajar. Aku kacau tanpamu, Tessa. Aku bukan apa-apa. Aku tidak bisa makan, tidur, atau bahkan bernapas. Aku menangis selama beberapa hari tanpa henti, dan kau tahu aku tidak pernah menangis. Aku cuma... Aku membutuhkanmu." Suaraku parau dan serak, dan kedengaran seperti idiot terkutuk.

"Berdiri." Dia menarik bawahku, mencoba mengangkatku.

Setelah berdiri, aku berdiri tepat di hadapannya. Napasku sesak, ditambah ruangan yang dipenuhi uap, aku semakin sulit bernapas.

Pandangannya tertuju ke dalam mataku, mencoba mengartikan pengakuanku. Kalau bukan karena aku menangis, dia tidak akan percaya kepadaku. Aku tahu dia sedang berperang dengan diri sendiri, aku bisa melihat itu di matanya. Aku pernah melihat ini.

"Aku tak tahu apakah aku bisa; kita terus melakukan ini lagi dan lagi. Aku tak tahu apakah aku sanggup menjalani ini lagi." Dia menunduk menatap lantai. "Maafkan aku."

"Lihat aku," aku mengiba, mendongakkan kepalanya sehingga tatapan kami bertemu.

Namun, dia mengalihkan pandangan. "Tidak, Hardin. Aku harus mandi, aku bisa terlambat."

Aku menangkap setetes air mata di wajahnya dan mengangguk.

Aku tahu telah membuat hidupnya terasa seperti neraka. Tidak ada orang waras yang mau menerimaku kembali setelah pertaruhan, kebohongan, dan kebutuhanku untuk merusak semuanya itu. Namun, Tessa *tidak* seperti orang lain. Dia mencintaiku tanpa syarat, dan dia mencintaiku dengan sepenuh hati. Bahkan sekarang, ketika dia menolakku, aku tahu dia mencintaiku.

"Pikirkan saja dulu, oke?" pintaku.

Aku akan memberinya jarak agar bisa memikirkannya, tapi aku tidak akan melepaskannya. Aku terlalu membutuhkannya.

"Kumohon?" kataku ketika dia tidak menjawab.

"Oke," Tessa akhirnya berbisik.

Dan jantungku seolah melompat.

"Akan kutunjukkan kepadamu—akan kutunjukkan betapa aku mencintaimu dan hubungan ini bisa berhasil. Jangan menyerah dulu, oke?" Aku memegang gagang pintu.

Dia menggigit bibir bawah, dan aku melepaskan gagang pintu untuk menghapuskan jarak di antara kami. Ketika aku mendekatinya dia mendongak dengan pandangan waspada. Aku ingin mencium bibirnya lagi, merasakan lengannya memelukku, tapi sebaliknya, aku mendaratkan kecupan di pipinya lalu menjauhinya.

"Oke," dia mengulangi, dan aku menuju pintu.

Aku harus mengendalikan diri ekstra keras untuk berjalan keluar dari kamar mandi, terlebih ketika aku kulihat dia sedang melepaskan kaus, memperlihatkan kulitnya yang seputih susu, yang rasanya sudah bertahun-tahun tidak kulihat.

Aku menutup pintu dan bersandar ke sana selama beberapa waktu, memejamkan mata agar tidak menangis lagi. *Brengsek.*

Setidaknya dia bilang akan memikirkannya. Namun, dia kelihatan takut, seolah memikirkan bersamaku lagi terasa menyakitkan baginya. Aku membuka mata ketika pintu kamar Landon membuka. Dia melangkah ke koridor memakai kaus polo putih dan celana *khakhi*.

"Hai," katanya kepadaku sambil menyampirkan tas ke pundak.

"Hai."

"Apa dia baik-baik saja?" tanyanya.

"Tidak, tapi kuharap dia akan baik-baik saja."

"Aku juga. Dia lebih kuat daripada yang dia sadari."

"Aku tahu itu." Aku mengelap mata dengan leher kaus. "Aku mencintainya."

"Aku tahu," katanya, membuatku terkejut.

Aku mendongak menatapnya lagi. "Bagaimana cara menunjukkan itu kepadanya? Apa yang akan kaulakukan jika jadi aku?" tanyaku.

Sedih berkelebat di matanya, tapi dengan cepat menghilang sebelum menjawab, "Kau harus membuktikan kepadanya bahwa kau akan berubah demi dia. Kau harus memperlakukannya dengan pantas dan menjaga jarak seperti yang dia butuhkan."

"Menjaga jarak tidak akan mudah," kataku. Aku tak percaya aku membicarakan urusan sialan ini dengan Landon, lagi.

"Tapi harus, kalau tidak dia akan menolakmu lagi. Kenapa kau tidak mencoba menunjukkan kepadanya bahwa kau akan memperjuangkannya dengan cara yang tidak memaksa? Hanya itu yang dia inginkan. Dia ingin kau berusaha."

"Usaha yang 'tidak memaksa'?" Aku tidak memaksanya.

Oke, mungkin ya, tapi aku tidak bisa menahan diri. Aku tidak bisa melakukannya setengah-setengah: kalau tidak menjauhinya, aku akan memeluknya erat-erat. Aku tidak tahu bagaimana cara berada di antara kedua pilihan itu.

"Ya," katanya, seolah pertanyaanku tidak menyindir.

Tapi karena aku butuh bantuannya, aku mengabaikan sikap itu. "Kau bisa menjelaskan apa maksudmu? Beri aku contoh, mungkin?"

"Yah, kau bisa mengajaknya keluar untuk berkencan. Apa kalian pernah berkencan sungguhan?" tanyanya.

"Ya, tentu saja," kataku cepat.

Benarkah?

Landon mengangkat sebelah alis. "Kapan?"

"Eh... yah, kami pergi ke... dan waktu itu kami pernah..." Otakku mendadak kosong. "Oke, mungkin belum pernah," aku menarik kesimpulan.

Trevor pasti akan mengajaknya berkencan. Apa Zed sudah pernah mengajaknya? Kalau sudah, sumpah demi...

"Oke, jadi ajak dia. Tapi jangan hari ini, karena ini terlalu cepat bahkan untuk kalian."

"Apa maksudmu?" kataku ketus.

"Bukan apa-apa, aku hanya bilang kalian harus menjaga jarak. Yah, *dia* yang butuh; kalau tidak kau akan mendorongnya lebih jauh lagi daripada sekarang."

"Berapa lama aku harus menunggu?"

"Minimal beberapa hari. Cobalah bersikap seakan-akan kalian baru mulai berkencan, atau kau sedang mencoba mendekatinya. Pada dasarnya, coba buat dia jatuh cinta lagi kepadamu."

"Apa kau bilang dia sudah tidak mencintaiku lagi?" sahutku sinis.

Landon memutar mata. "Bukan. Astaga, bisa tidak kau tidak pesimistis begitu?"

"Aku tidak pesimistis," aku membentak, membela diri. Justru, ini sikap paling optimistis yang pernah kumiliki.

"Oke..."

"Dasar bedebah," ujarku.

"Bedebah yang selalu kaumintai saran tentang hubungan," dia menyombong sambil tersenyum menjengkelkan.

"Hanya karena kau satu-satunya temanku yang punya pacar sungguhan, dan kau kebetulan lebih mengenal Tessa daripada siapa pun—kecuali aku, tentu saja."

Senyumnya kian melebar. "Kau baru saja menyebutku teman."

"Apa? Tidak."

"Ya; baru saja," katanya, kelihatan dia senang sekali.

"Maksudku bukan 'teman', melainkan... Aku tak tahu apa maksudku, tapi yang jelas bukan 'teman.'"

"Terserah saja." Dia terkekeh, dan kudengar air dimatikan di balik pintu.

Landon lumayan, kurasa, tapi aku tidak akan pernah mengatakan itu kepadanya.

"Apa sebaiknya aku menawarkan untuk mengantarnya ke kampus hari ini?" Aku mengikuti Landon menuruni tangga.

Dia menggeleng. "Bagian mana dari *tidak memaksa* yang tidak kau mengerti?"

"Aku lebih menyukaimu ketika kau tutup mulut."

"Aku lebih menyukaimu ketika kau... yah, aku tidak pernah menyukaimu," katanya, tapi aku tahu dia hanya bergurau.

Sebenarnya, aku tidak pernah berpikir dia menyukai aku. Kukira dia membenciku karena aku memperlakukan Tessa dengan buruk. Tapi ternyata dia di sini, satu-satunya sekutu di dalam kekacauan yang kuciptakan sendiri.

Aku mengulurkan lengan dan mendorongnya pelan, yang membuatnya tertawa, dan aku hampir ikut tertawa sampai kulihat ayahku di dasar tangga, memandang seolah kami melakukan pertunjukan sirkus.

"Sedang apa kau di sini?" tanyanya, meneguk minuman dari gelas kopinya.

Aku mengangkat bahu. "Aku mengantar Tessa pulang... yah, ke sini."

Apa ini rumah Tessa sekarang? Kuharap bukan.

"Oh?" kata ayahku, lalu memandang Landon.

Mungkin dengan terlalu tajam, aku berkata, "Tenang, Ayah. Aku bisa membawanya pulang kapan saja. Ayah bisa berhenti menjadi pelindungnya dan ingat di antara kami berdua siapa yang sebenarnya anakmu."

Landon memandangku dengan aneh sementara kami turun, dan kami bertiga berjalan ke dapur. Aku mengambil kopi sambil menyadari Landon masih menatapku.

Ayahku mengambil apel dari keranjang buah di meja dan mulai menceramahiku. "Hardin, Tessa telah menjadi bagian dari keluarga ini selama beberapa bulan belakangan, dan ini satu-satunya tempat yang bisa dia datangi ketika kau..." Ucapannya tidak selesai saat Karen memasuki dapur.

"Ketika aku apa?" tanyaku.

"Ketika kau mengacau."

"Ayah bahkan tidak tahu apa yang terjadi"

"Aku tidak perlu mengetahui seluruhnya; aku hanya tahu dia hal

terbaik yang ada di hidupmu dan aku melihatmu membuat kesalahan sama yang kubuat terhadap ibumu."

Apa dia serius? "Aku tidak seperti kau! Aku mencintainya dan bersedia melakukan apa saja untuknya! Dia segalanya bagiku—tidak seperti kau dan ibuku!" Aku membanting gelas, menumpahkan kopi di konter.

"Hardin..." Suara Tessa di belakangku. *Sialan.*

Yang membuatku heran, Karen membelaku. "Ken, jangan ganggu Hardin. Dia sedang berusaha."

Pandangan ayahku langsung melembut saat menoleh kepada istrinya. Lalu, dia kembali menatapku. "Maaf, Hardin, aku hanya mencemaskanmu." Dia mendesah, dan Karen mengusap-usap punggungnya.

"Tidak apa-apa," kataku, memandang Tessa yang berdiri memakai jins dan sweter WCU. Dia kelihatan begitu lugu dan cantik dengan rambut basah tergerai di wajahnya yang tanpa *makeup*. Kalau Tessa tidak muncul di dapur, aku mungkin akan mengatakan betapa ayahku pecundang sialan dan dia harus belajar agar tidak mencampuri urusan orang lain.

Aku meraih tisu dapur dan mengelap konter untuk membersihkan genangan kopi di konter granit mahal mereka.

"Kau sudah siap?" tanya Landon kepada Tessa. Tessa mengangguk, masih sambil menatapku.

Aku sangat ingin mengantarnya, tapi aku harus pulang untuk tidur atau mandi, berbaring dan memandang langit-langit, membersihkan apartemen... sial, apa saja selain duduk di sini dan mengobrol dengan ayahku.

Akhirnya pandangan Tessa beralih dariku, dan dia meninggalkan ruangan. Ketika kudengar pintu depan ditutup, aku mengembuskan napas panjang.

Begitu aku pergi dari ayahku dan Karen, kudengar mereka mulai membicarakan aku, tentu saja.

Enam Puluh Delapan

TESSA

AKU TAHU APA YANG SEHARUSNYA KULAKUKAN: seharusnya aku mengusir Hardin, tapi tidak bisa. Dia jarang menunjukkan emosi, dan cara dia berlutut di depanku membuat hatiku yang sudah patah menjadi hancur berkeping-keping. Kubilang aku akan memikirkannya, untuk mencoba lagi, tapi aku tak tahu bagaimana ini akan berhasil.

Sekarang aku bingung sekali, lebih daripada sebelumnya, dan jengkel pada diri sendiri karena hampir bertekuk lutut padanya, membuang harga diri. Namun sebaliknya, aku bangga pada diriku karena menghentikannya sebelum terlalu jauh. Aku harus memikirkan diriku, bukan hanya memikirkannya—kali ini harus begitu.

Sementara Landon mengemudi, ponselku berdering di pangkuan dan aku memeriksa layarnya.

Rupanya Zed. *Kau tidak apa-apa?*

Aku menarik napas dalam sebelum menjawab. *Ya, aku baik-baik saja. Aku sedang menuju kampus bersama Landon. Maafkan aku semalam, aku yang salah sampai dia datang ke sana.*

Setelah menekan kirim, aku kembali memperhatikan Landon. "Menurutmu apa yang akan terjadi sekarang?" tanyanya.

"Aku tak tahu. Aku masih akan bicara dengan Christian tentang Seattle," sahutku.

Zed membalas: *Tidak. Itu salah dia. Aku senang kau baik-baik saja. Apa kita masih akan makan siang bersama hari ini?*

Aku lupa kami punya rencana bertemu di gedung Fakultas Kajian Lingkungan untuk makan siang. Dia ingin menunjukkan semacam bunga yang berpendar di kegelapan yang dia bantu ciptakan.

Aku ingin tetap makan siang dengannya—dia sangat baik padaku selama ini—tapi setelah aku mencium Hardin tadi pagi, aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Aku tidur di rumah Zed semalam, kemudian berciuman dengan Hardin pagi harinya. *Apa yang terjadi padaku?* Aku tidak ingin menjadi gadis semacam itu; aku masih merasa bersalah atas kejadian dengan Hardin saat masih bersama Noah. Jika aku bisa membela diri, Hardin datang seperti bola penghancur—aku tidak punya pilihan selain tertarik kepadanya sementara dia secara perlahan menghancurkan aku, kemudian membangunku kembali, lalu menghancurkanku lagi.

Semua yang terjadi dengan Zed sangat berbeda. Hardin tidak bicara kepadaku selama sebelas hari, dan aku tidak tahu kenapa. Aku menyangka dia sudah tidak menginginkan aku lagi, sementara Zed selalu ada untukku. Sejak awal dia selalu bersikap manis. Dia mencoba mengakhiri pertaruhan dengan Hardin, tapi Hardin tidak mau—dia harus membuktikan bahwa dia bisa menaklukkan aku walaupun Zed protes agar menghentikan permainan menjijikkan itu.

Ada kesengitan di antara Hardin dan Zed sejak aku bertemu mereka. Aku tak tahu kenapa—belakangan ini aku menduga mungkin karena pertaruhan itu. Hardin bilang Zed hanya ingin meniduri aku, tapi sejujurnya, dia agak munafik mengatakan itu. Dan Zed belum pernah melakukan sesuatu yang mengisyaratkan bahwa dia ingin meniduri aku. Bahkan sebelum aku mengetahui tentang pertaruhan dan menciumnya di apartemennya, dia tidak pernah memaksaku melakukan sesuatu yang tidak ingin kuperbuat.

Aku benci ketika pikiranku kembali ke saat itu. Aku begitu lugu, dan mereka berdua mempermainkan aku. Namun, ada sesuatu di mata karamel Zed yang menunjukkan kebaikan, sementara di balik mata hijau Hardin aku hanya melihat amarah.

Ya. Makan siang tetap jadi, jawabku kepada Zed.

Sembilan Puluh Sembilan

TESSA

AKU TIDAK YAKIN BAGAIMANA MENGGAMBARKAN PERASAANKU HARI INI. Aku tidak bahagia, tapi juga tidak menderita. Aku kebingungan, dan aku sudah merindukan Hardin. Menyedihkan, aku tahu. Aku tak bisa menahannya. Sudah lama aku berjauhan dengannya dan hampir berhasil melupakan dia, tapi dengan satu ciuman saja dia langsung mengaliri pembuluh darahku lagi, membuat panca indraku kewalahan.

Aku dan Landon menunggu lampu hijau menyala, dan bersyukur hari ini memakai sweter karena cuaca dingin masih melanda.

"Sepertinya sudah waktunya menghubungi NYU," katanya lalu mengeluarkan daftar nama.

"Wah! NYU," sahutku. "Kau pasti berhasil di sana. Luar biasa."

"Terima kasih. Aku agak khawatir tidak diterima untuk semester musim panas padahal aku tidak ingin berlibur di saat itu."

"Apa kau gila? Tentu saja mereka akan menerimamu, semester kapan saja! IPK-mu sempurna." Aku tertawa. "Dan ayah tirimu seorang rektor."

"Seharusnya kau yang menelepon mereka *untukku*," dia bergurau.

Kami berpisah dan berjanji bertemu di area parkir sepulang kuliah.

Perutku mencelus saat aku mendekati gedung Fakultas Kajian Lingkungan dan membuka pintu gandanya yang berat. Zed sedang duduk

di bangku beton di depan salah satu pohon di lobi. Ketika pandangan kami bertemu, senyuman langsung terkembang di wajahnya lalu dia berdiri untuk menyambutku. Dia memakai kaus lengan panjang dan jins, bahan kausnya sangat tipis sampai-sampai aku bisa melihat tato yang meliuk-liuk di tubuhnya.

"Hai." Dia tersenyum.

"Hai."

"Aku sudah memesan piza, seharusnya sebentar lagi datang," katanya. Kami duduk di bangku lalu membicarakan hari kami.

Setelah piza tiba, Zed mengajakku ke sebuah ruangan penuh dengan tanaman yang kelihatan seperti rumah kaca. Barisan bunga berbagai jenis yang belum pernah kulihat mengisi ruangan sempit itu. Zed berjalan ke salah satu meja kecil lalu duduk.

"Aromanya harum," kataku sementara duduk di hadapannya.

"Apa, bunganya?"

"Bukan, pizanya. Yah, bunganya juga oke." Aku tertawa.

Aku kelaparan karena tidak sempat sarapan pagi ini dan sudah bangun sejak Hardin menghambur ke apartemen Zed.

Zed mengambil seiris piza dan meletakkannya di serbet untukku. Kemudian dia mengambil untuk diri sendiri lalu melipatnya, seperti yang biasa dilakukan ayahku. Sebelum menggigit, dia bertanya, "Bagaimana semalam... yah, maksudku, pagi ini."

Aku mulai merasa risi memandangnya, dan bau bunga-bunga mengingatkanku ke jam-jam yang biasa kuhabiskan di dalam rumah kaca di belakang rumah masa kecilku, melarikan diri dari ayah pemabuk yang berteriak-teriak kepada ibuku.

Aku memalingkan wajah darinya dan menyelesaikan mengunyah sebelum menjawab. "Pada awalnya bencana, seperti biasa."

"Pada awalnya?" Dia memiringkan kepala lalu menjilat bibir.

"Ya, kami bertengkar seperti biasa, tapi semacam lebih baik sekarang." Aku tidak akan menceritakan Hardin yang berlutut di hadapanku; itu terlalu pribadi.

"Apa maksudmu?"

"Dia meminta maaf."

Dia memandangku dengan cara yang tidak kusukai. "Dan kau percaya?"

"Tidak, kubilang aku belum siap untuk apa pun. Aku hanya bilang akan memikirkannya." Aku mengangkat bahu.

"Kau tidak benar-benar akan memikirkannya, bukan?" Suaranya sarat kekecewaan.

"Ya, aku tidak akan masuk ke dalam hubungan apa pun, dan aku tidak akan kembali pindah ke apartemennya."

Zed meletakkan piza di serbet. "Seharusnya kau tidak memberikan semenit pun waktumu untuknya, Tessa. Apa lagi yang harus dia lakukan untuk membuatmu menjauhinya?" Dia menatapku seolah aku harus menjawabnya.

"Bukan begitu. Tidak sesederhana itu mengenyahkan dia dari hidupku. Kubilang aku tidak berpacaran dengannya atau semacamnya, tapi sudah banyak yang kami lalui bersama dan hidupnya berat tanpa aku."

Zed memutar mata. "Oh, kalau begitu minum-minum dan teler bersama Jace merupakan versi kehidupan yang berat untuknya?" katanya, dan perutku mencelus lagi.

"Dia tidak menemui Jace. Dia di Inggris." *Dia benar-benar pergi ke Inggris, kan?*

"Dia ke rumah Jace semalam, sebelum muncul di rumahku."

"Benarkah?" Dari semua orang yang ada, aku tak pernah menyangka Hardin akan bergaul dengan Jace lagi.

"Aneh sekali ya. Dia bergaul dengan orang yang punya andil besar terhadap masalah kalian, di saat bersamaan dia kelihatan tidak suka *aku* berada di dekatmu."

"Ya, tapi kau juga punya andil," aku mengingatkan.

"Tidak dalam soal memberitahumu. Aku sama sekali tidak ada andil dalam rencana mempermalukanmu di depan semua orang. Jace dan Molly yang mengaturnya—dan Hardin tahu itu, itulah sebabnya dia menghajar Jace. Dan kau tahu, selama itu aku ingin memberitahumu; itu lebih dari sekadar pertaruhan bagiku, Tessa. Tapi baginya tidak begitu. Dia membuktikan itu ketika menunjukkan seprai kepada kami."

Seleraku hilang, berganti rasa mual. "Aku tidak mau membicarakan itu lagi."

Zed mengangguk dan mengangkat tangan tanda menyerah. "Kau benar. Maafkan aku. Aku hanya berharap kau bersedia memberiku separuh kesempatan yang kau berikan kepadanya. Aku tidak akan melakukan hal seperti bergaul dengan Jace kalau berada di posisi Hardin. Selain itu, di rumah Jace selalu ada sembarang gadis—"

"Oke," aku memotong kalimatnya. Aku tidak bisa lagi mendengarkan tentang Jace dan gadis-gadis di apartemennya.

"Kita membicarakan hal lain saja. Maafkan aku kalau menyakiti perasaanmu. Sungguh. Aku hanya tidak mengerti. Kau terlalu baik untuknya, padahal kau memberinya begitu banyak kesempatan. Tapi aku tidak akan menyinggungnya lagi kecuali kau ingin membicarakannya." Dia mengulurkan tangan di meja, memegang tanganku.

"Tidak apa-apa," kataku. Tapi aku tak percaya Hardin kembali berteman dengan Jace setelah kami bertengkar di halaman Christian. Kusangka itu tempat terakhir yang akan dia datangi.

Zed berdiri dan berjalan ke pintu. "Ayo, aku mau menunjukkan sesuatu." Aku berdiri lalu mengikutinya. "Tunggu di situ," katanya saat aku mencapai bagian tengah ruangan.

Lampu dipadamkan dan aku menyangka ruangan akan gelap gulita. Sebaliknya, mataku disambut neon berwarna hijau, merah jambu, oranye, dan merah. Masing-masing deretan bunga berpendar dengan warna berbeda, sebagian lebih terang daripada yang lainnya.

"Wow..." aku separuh berbisik.

"Indah, bukan?" tanyanya.

"Indah sekali." Aku berjalan perlahan menyusuri deretan bunga, menikmati pemandangan.

"Pada dasarnya kami merekayasa bunga-bunga itu, kemudian mengubah benih agar berpendar seperti ini." Tiba-tiba Zed ada di belakangku. "Lihat ini." Tangannya bergerak ke lenganku dan dia membimbing tanganku untuk menyentuh satu kelopak bunga merah jambu yang berpendar. Bunga ini tidak sebercahaya bunga lainnya—sampai ujung jariku menyentuhnya lalu bunga itu seolah menjadi hidup. Terkejut, aku menyentakkan tangan dan mendengar Zed terkekeh di belakangku.

"Kok bisa?" tanyaku takjub.

Aku sangat menyukai bunga, khususnya bunga lili, dan bunga-bunga buatan manusia ini mirip lili—secara resmi ini bunga favorit baruku.

"Apa pun bisa terjadi jika melibatkan sains," katanya, senyumnya diterangi bunga-bunga.

"Kutu buku sekali kau," ejekku, dan dia tertawa.

"*Kau* tidak pantas menyebutku kutu buku," dia balas menggoda, dan aku tertawa.

"Tepat." Aku menyentuh bunga lagi dan melihatnya berpendar kembali. "Ini luar biasa."

"Sudah kuduga kau akan menyukainya. Kami melakukan hal yang sama pada pepohonan. Masalahnya pohon perlu waktu lebih lama untuk tumbuh ketimbang bunga. Namun, pohon hidup lebih lama; bunga terlalu rapuh. Kalau kau menelantarkannya, bunga akan layu dan mati." Nadanya lembut, membuatku membandingkan diri dengan bunga itu, dan merasa Zed melakukan hal yang sama.

"Kalau saja pohon secantik bunga," ujarku.

Dia bergerak untuk berdiri di hadapanku. "Bisa saja, kalau seseorang membuatnya begitu. Sama seperti kami memilih bunga biasa dan mengubahnya menjadi begini, pohon pun bisa diperlakukan seperti itu. Kalau diberi perhatian dan perawatan yang tepat, pohon bisa berpendar seperti bunga-bunga ini, tapi jauh lebih kuat." Aku diam saja saat ibu jarinya menyentuh pipiku. "Kau pantas mendapatkan kasih sayang seperti itu. Kau pantas bersama seseorang yang membuatmu berpendar, bukan yang membuat cahayamu terbakar hingga habis."

Kemudian, Zed mencondongkan tubuh untuk menciumku.

Aku mundur selangkah dan membentur deretan bunga. Beruntung, tidak ada yang jatuh saat aku menegakkan diri. "Maafkan aku, aku tidak bisa."

"Kau tidak bisa *apa*?" Nada suaranya agak tajam. "Membiarkan aku menjadi orang yang menunjukkan bahwa kau bisa bahagia?"

"Bukan. Aku tidak bisa menciummu, tidak sekarang. Aku tidak bisa berganti-ganti seenak hati. Aku di tempat tidurmu semalam, kemudian aku mencium Hardin pagi ini, dan sekarang..."

"Kau menciumnya?" Dia terperangah, dan aku lega karena ruangan ini cukup gelap.

"Yah, dia menciumku, tapi aku membiarkannya melakukan itu sebelum menarik diri," aku menjelaskan. "Aku bingung. Dan sampai aku tahu apa yang harus dilakukan, aku tidak bisa sembarangan berciuman dengan semua orang. Rasanya tidak tepat."

Dia tidak mengatakan apa-apa.

"Maafkan aku kalau aku sudah membuatmu salah sangka—"

"Tidak apa-apa," kata Zed.

"Tidak. Seharusnya aku tidak menyeretmu ke dalam masalah ini sampai aku bisa berpikir dengan jernih."

"Ini bukan salahmu. Akulah yang selalu mendekatimu. Aku tidak keberatan diberi harapan palsu, selama kau mau aku berada di dekatmu. Aku tahu kita bisa menjalin hubungan, dan aku punya waktu untuk menunggu sampai kau juga bisa menyadarinya," katanya lalu berjalan untuk menyalakan lampu.

Bagaimana dia bisa selalu pengertian begitu?

"Aku tidak akan menyalahkanmu kalau kau membenciku, kau tahu kan?" kataku lalu menyampirkan tas di pundak.

"Aku tidak akan pernah membencimu," katanya, dan aku tersenyum.

"Terima kasih telah menunjukkan ini kepadaku—ini luar biasa."

"Terima kasih sudah datang. Boleh aku mengantarmu ke kelas?" dia menawarkan sambil tersenyum.

***

SAAT AKU MASUK KE RUANG LOKER untuk berganti pakaian dan mengambil matras, aku hanya lima menit lebih awal masuk ke kelas yoga. Seorang gadis jangkung berambut cokelat sudah menduduki tempatku di bagian depan, dan aku terpaksa duduk di deretan belakang yang paling dekat pintu. Tadinya aku berencana mengatakan kepada Zed bahwa perasaanku terhadapnya tidak akan pernah bisa sama dengan yang kurasakan terhadap Hardin, bahwa aku menyesal telah menciumnya, dan bahwa kami hanya bisa berteman, tapi dia terus mengatakan hal-hal yang tepat. Ketika dia menceritakan Hardin berada di apartemen Jace semalam, aku sungguh terkejut.

Aku selalu mengira tahu apa yang harus dilakukan sampai Zed mulai bicara. Kelembutan suaranya dan kebaikan di matanya selalu membuatku berdebar-debar, mengacaukan akal sehatku.

Aku harus menelepon Hardin saat tiba di rumah Landon dan menceritakan tentang makan siangku dengan Zed, lalu menanyakan kenapa dia ada di apartemen Jace. Aku jadi ingin tahu sedang apa Hardin sekarang? Apa dia kuliah hari ini?

Aku benar-benar membutuhkan yoga untuk menjernihkan pikiran. Setelah kelas bubar, aku merasa jauh lebih baik. Kugulung matras lalu keluar dari ruangan, kemudian tiba-tiba aku mendengar, "Tessa!" setibanya di ruang loker.

Saat berbalik, kudapati Hardin berlari kecil ke arahku sambil menyugar rambut. "Aku, eh... Aku ingin bicara sesuatu denganmu..."

Dia kedengaran janggal, seperti sedang... *gugup?*

"Sekarang? Menurutku ini bukan tempat yang tepat..." Aku tidak ingin mengumbar masalah kami di tengah gedung olahraga atletik.

"Tidak, bukan itu." Suaranya melengking. Dia gugup; pasti bukan berita bagus. Dia tidak pernah gugup.

"Aku ingin tahu... Maksudku... Lupakan." Dia tersipu lalu pergi. Aku mendesah sebelum berbalik untuk berganti baju.

"Apa kau *mau pergi kencan denganku*?" teriaknya... menjerit, lebih tepatnya.

Aku tidak bisa menyembunyikan kebingunganku sambil berbalik. "Hah?"

"Pergi berkencan... kau tahu kan, seperti, bolehkah aku mengajakmu kencan? Hanya kalau kau mau, tentu saja, tapi mungkin ini akan menyenangkan, barangkali? Aku tidak yakin, sebenarnya, tapi aku akan..." Ucapannya tidak selesai, dan aku memutuskan untuk mengakhiri kecanggungannya sementara pipinya merah padam.

"Tentu," jawabku, dan dia menatapku.

"Sungguh?" Bibirnya melengkung membentuk senyuman. Senyuman gugup.

"Ya." Aku tak tahu akan bagaimana jadinya, tapi dia belum pernah mengajakku berkencan. Yang paling mendekati berkencan adalah ketika dia mengajakku ke danau lalu pergi makan setelahnya. Tapi itu semua

dusta dan bukan kencan sungguhan. Itu cara Hardin untuk masuk ke kehidupanku.

"Oke... Kapan kau mau pergi? Maksudku, kita bisa pergi sekarang? Atau besok atau dalam minggu ini?"

Aku tidak ingat pernah melihatnya segugup ini. Menggemaskan sekali, dan aku mencoba untuk tidak tertawa. "Besok?" saranku.

"Ya, besok bisa." Dia tersenyum dan menggigit bibir bawahnya. Ini canggung, tapi baik.

"Oke."

Aku merasakan jantungku berdegup cepat, seperti ketika pertama kali berada di dekatnya.

"Oke," dia mengulangi.

Dia berbalik lalu berjalan cepat, hampir tersandung matras gulat yang digulung. Sambil masuk ke ruang loker, tawaku meledak.

Seratus

HARDIN

LANDON TERKEJUT, kemudian mendengus, "Sedang apa kau di sini?" saat aku masuk ke kantor ayahku.

"Aku ingin bicara denganmu."

"Tentang apa?" tanyanya, dan aku duduk di kursi kulit di balik meja kayu ek yang sangat mahal.

"Tentang Tessa, apa lagi?" Aku memutar mata.

"Dia bilang kau sudah mengajaknya berkencan—sepertinya kau tidak memberinya jarak."

"Dia bilang apa?" tanyaku.

"Aku tidak akan memberitahu kata-katanya kepadamu." Dia memasukkan secarik kertas ke mesin faksimile.

"Sedang apa kau di sini?" tanyaku.

"Mengirimkan transkrip nilai ke NYU. Aku berniat pindah ke sana semester depan."

Semester depan? *Apa-apaan ini?* "Kenapa secepat itu?"

"Karena aku tidak mau membuang waktu lagi di sini padahal bisa bersama Dakota."

"Apa Tessa sudah tahu?" Aku tahu ini akan membuatnya sedih. Landon satu-satunya teman baik Tessa. Aku juga semacam enggan Landon pindah... semacam itulah.

"Ya, tentu saja dia sudah tahu, dia orang pertama yang kuberitahu."

"Omong-omong, aku butuh bantuan untuk kencan sialan ini."

"Kencan sialan?" Dia tersenyum. "Menyenangkan sekali."

"Kau mau bantu atau tidak?"

"Terserahlah." Dia mengangkat pundak.

"Di mana dia?" tanyaku. Aku melewati kamar tempat Tessa tidur, tapi pintunya tertutup dan aku tidak ingin mengetuk. Yah, aku *ingin* mengetuk, tapi mencoba sekuat tenaga untuk tidak mengganggunya. Kalau mobilnya tidak ada di halaman, aku pasti sudah panik, tapi aku tahu tahu dia di sini. Yah, kuharap begitu.

"Entahlah; mungkin dia sedang bersama Zed," kata Landon dan jantungku mencelus. Aku langsung bangkit berdiri.

"Bercanda! Aku bercanda. Dia di rumah kaca dengan ibuku," kata Landon, sambil menatapku dengan pura-pura mencela.

Tapi, aku tak peduli, aku hanya lega karena ternyata kekhawatiranku tak beralasan. "Tidak lucu. Brengsek kau," gerutuku, dan dia terkekeh. "Sekarang kau harus menolongku," kataku.

***

SETELAH LANDON MEMBERIKU SARAN, dia mengantarku ke pintu depan. Dalam perjalanan, aku bertanya, "Apa dia menyetir sendiri ke Vance?"

"Ya, dia bolos beberapa hari ketika... yah, kau tahulah."

"Hmm ..." Aku memelankan suara saat melewati kamar Tessa. Aku tidak ingin berpikir betapa parah aku menyakitinya, tidak sekarang. "Apa menurutmu dia ada di dalam?" tanyaku pelan.

Dia mengedikkan bahu. "Entahlah. Mungkin."

"Mungkin sebaiknya aku—" Aku memutar gagang pintu, dan pintunya membuka dengan deritan pelan. Landon memelototi aku, tapi aku tidak menggubris lalu melongok ke dalam.

Tessa sedang berbaring di tempat tidur dengan kertas-kertas bahan kuliah tersebar di sekelilingnya. Dia masih memakai jins dan sweter; dia pasti kelelahan sampai tertidur sambil belajar begitu.

"Apa kau sudah puas jadi tukang intip?" desis Landon di telingaku.

Aku memadamkan lampu dan menutup pintu. "Aku bukan tukang intip. Aku mencintainya, oke?"

"Aku tahu, tapi rupanya kau tidak mengerti konsep menjaga jarak."

"Aku tak tahan. Aku sudah terbiasa bersamanya dan hampir dua minggu tanpa dirinya terasa seperti neraka. Sulit menjauhinya."

Kami menuruni tangga dalam diam, dan kuharap aku tidak terdengar terlalu putus asa. Namun, ini Landon, jadi aku tidak peduli.

***

AKU BENCI PULANG ke apartemen saat tidak ada Tessa di sana. Sesaat aku menimbang-nimbang menelepon Logan dan pergi ke markas persaudaraan, tapi jauh di lubuk hati aku tahu itu ide buruk. Aku tidak mau membuat masalah lagi. Aku hanya tidak ingin kembali ke apartemen kosong itu.

Namun, akhirnya aku pulang juga. Aku kelelahan. Rasanya sudah bertahun-tahun aku belum tidur.

Sambil berbaring di tempat tidur kami aku mencoba membayangkan lengannya memeluk pinggangku dan kepalanya di dadaku. Sulit rasanya menjalani hidup seperti ini. Kalau aku tidak bisa memeluknya lagi, kalau aku tidak bisa merasakan kehangatan tubuhnya di sampingku... Aku harus melakukan sesuatu. Aku harus melakukan sesuatu yang berbeda, sesuatu yang akan menunjukkan kepadanya dan padaku sendiri bahwa aku bisa melakukan ini.

Aku bisa berubah. Harus, dan akan.

Seratus Satu

TESSA

SAAT AKU MANDI DAN MENGERINGKAN RAMBUT, waktu menunjukkan pukul enam dan langit sudah lama berubah gelap. Aku mengetuk pintu kamar Landon, tapi tidak ada jawaban. Aku tidak melihat mobilnya di halaman, tapi belakangan ini dia parkir di garasi, jadi mungkin dia masih di sini.

Aku tak tahu harus memakai apa karena tidak tahu kami mau ke mana. Aku tidak bisa berhenti melihat ke luar jendela, gelisah menunggu mobil Hardin muncul di halaman. Ketika lampu mobil terang akhirnya muncul, perutku bergejolak.

Sebagian besar kegelisahanku sirna ketika Hardin keluar dari mobil memakai kemeja hitam yang dia pakai ke pesta makan malam. Apa dia memakai celana bahan? Oh Tuhan, benar. Dan sepatu pantofel, sepatu pantofel hitam mengilap. Wow. Hardin berdandan? Aku merasa tidak berpakaian pantas, tapi cara dia menatapku menghilangkan kerikuhanku.

Dia benar-benar berusaha. Dia kelihatan sangat tampan, dan bahkan menyisir rambut. Aku tahu dia menggunakan gel karena rambutnya tidak tergerai ke kening saat dia berjalan, seperti biasanya.

Pipinya tersipu. "Eh... hai?"

"Hai." Aku tidak bisa berhenti memandangnya. *Tunggu...* "Di mana anting-antingmu?" Semua anting menghilang dari alis dan bibirnya.

"Aku melepaskannya." Dia mengangkat bahu.

"Kenapa?"

"Entahlah... apa menurutmu lebih baik begini?" Dia menatapku.

"Tidak! Aku suka penampilanmu sebelumnya... sekarang juga suka, tapi seharusnya kau memakainya lagi."

"Aku tidak mau memakainya lagi." Dia berjalan ke sisi penumpang lalu membukakan pintu mobil untukku.

"Hardin... Kuharap kau melepaskannya bukan karena menyangka aku akan lebih menyukaimu seperti ini, karena tidak begitu. Aku menyukaimu apa adanya. Pakai lagi saja."

Matanya berbinar mendengar ucapanku, dan aku berpaling sebelum naik ke mobil. Semarah apa pun aku terhadapnya, aku tidak pernah ingin dia merasa terpaksa mengubah penampilan untukku. Aku keliru menilainya ketika pertama kali melihat tindiknya, tapi karena itu aku menyukainya. Tindik-tindik itu bagian dari dirinya. "Tidak begitu, sungguh. Sudah beberapa lama aku ingin melepaskannya. Sudah terlalu lama aku memakainya, dan lama-lama jadi menjengkelkan. Lagi pula, siapa yang mau mempekerjakan aku dengan benda sialan itu di wajahku?" Dia mengancingkan sabuk keselamatan lalu menoleh memandangku.

"Orang akan mau mempekerjakan kau; ini abad ke-21. Kalau kau menyukainya..."

"Tidak apa-apa. Aku lumayan suka melihatku tanpa tindik, rasanya seperti tidak sedang bersembunyi lagi, kau mengerti, kan?" Aku menatapnya dan coba mencerna penampilan barunya.

Dia kelihatan menawan—selalu—tapi menyenangkan rasanya tidak ada yang mengalihkan perhatian dari wajahnya yang sempurna.

"Yah, menurutku kau sempurna, Hardin. Jangan pernah berpikir aku ingin kau berpenampilan tertentu, karena tidak," kataku, bersungguh-sungguh.

Ketika dia memandangku dia memberiku senyuman malu-malu sehingga aku melupakan niatku untuk meneriaki dia.

"Kau mau mengajakku ke mana?" tanyaku.

"Makan malam. Tempatnya sangat bagus." Suaranya gemetar. Hardin yang gugup adalah Hardin favoritku yang baru.

"Apa aku tahu tempatnya?"

"Entahlah... mungkin?"

Sisa perjalanan itu dilalui dalam hening. Aku berdendang mengikuti lagu-lagu The Fray yang rupanya sangat Hardin sukai, sementara dia memandang ke luar kaca mobil. Sambil mengemudi dia terus menggosokkan tangan ke paha—gerakan gugup, aku tahu betul.

Setibanya kami di restoran, tempat itu kelihatan bergaya dan mahal. Aku yakin semua mobil di tempat parkir harganya lebih mahal daripada rumah ibuku.

"Tadinya aku mau membukakan pintu untukmu," katanya ketika aku hendak keluar dari mobil.

"Aku bisa menutupnya lagi dan kau bisa membukakannya?" Aku menawarkan.

"Itu tidak masuk hitungan, Theresa." Dia menyunggingkan senyum pongah, dan mau tidak mau aku berdebar-debar saat kudengar dia memanggilku dengan nama asli.

Dulu aku selalu kesal dipanggil begitu, tapi diam-diam aku senang setiap dia mengucapkannya untuk membuatku jengkel. Aku menyukainya sama seperti saat dia memanggilku "Tess".

"Rupanya kita kembali ke 'Theresa,' ya?" Aku membalas senyumnya.

"Ya. Ya, tentu saja," katanya, meraih lenganku. Aku bisa melihat rasa percaya dirinya mulai tumbuh seiring langkah kami ke arah restoran.

Seratus Dua

HARDIN

"APA KAU TAHU TEMPAT LAIN YANG MUNGKIN LEBIH KAU-SUKAI?" tanyaku ketika kami kembali ke mobil. Orang di restoran keren tempat aku memesan tempat bilang namaku tidak ada di dalam daftar. Aku tetap tenang, berhati-hati agar tidak merusak malam ini. Pegawai tolol. Jemariku mencengkeram kemudi.

Tenang. Aku harus rileks. Aku menoleh kepada Tessa lalu tersenyum.

Dia menggigit bibir dan memalingkan wajah.

Apa senyumku menyeramkan? Pasti menyeramkan.

"Yah, tadi memalukan sekali." Suaraku bergetar dan melengking aneh. "Apa kau ingin makan sesuatu? Karena rupanya kita terpaksa melakukan Rencana B." Aku menyesal tidak punya pilihan tempat lain. Tempat yang memperbolehkan kami masuk.

"Tidak ada sih. Ke mana saja oke, yang penting menyediakan makan-an." Dia tersenyum.

Dia tidak keberatan dengan ini, dan aku lega. Memalukan ditolak seperti tadi. "Oke. Kalau begitu, McDonald's?" aku menggoda hanya untuk mendengarnya tertawa.

"Mungkin kita kelihatan agak konyol di McDonald's."

"Ya, agak," aku sepakat.

Aku tidak tahu sekarang kami mau ke mana. Seharusnya aku sudah

memikirkan rencana cadangan. Malam ini mulai kacau, padahal belum dimulai.

Kami menepi di lampu merah, dan aku memandang berkeliling. Beberapa orang mengisi area parkir di samping kami. "Ada apa di sana?" tanya Tessa, mencoba memandang ke belakangku.

"Aku tak tahu, ada tempat berseluncur es atau semacamnya," jawabku.

"Berseluncur?" Suaranya meninggi seperti ketika sedang bersemangat.

Oh tidak...

"Kita ke sana saja?" tanyanya.

Brengsek. "Main seluncur es?" tanyaku polos, seolah-olah tak yakin apa maksudnya.

Tolong bilang tidak. Tolong bilang tidak.

"Ya!" dia berseru.

"Aku... Aku tidak..." Aku belum pernah berseluncur dan tidak ingin, tapi kalau ini yang ingin dia lakukan, aku tidak akan mati kalau mencobanya. Mungkin bisa menyebabkan kematian, tapi aku tetap akan melakukannya. "Tentu saja. Oke."

Ketika aku menoleh, aku tahu dia terkejut—dia tidak menyangka aku akan setuju. Yah, aku juga tidak menyangka.

"Tunggu, kita akan pakai apa? Aku hanya punya baju ini dan sepatu Toms. Seharusnya aku memakai jins, pasti asyik," katanya, hampir cemberut.

"Kita bisa ke toko dan mencari baju? Di bagasi ada baju yang bisa kupakai," sahutku. Aku tak percaya berdandan habis-habisan hanya untuk pergi berseluncur.

"Oke." Dia berseri-seri. "Bagasi penuh pakaian ada gunanya juga! Sebenarnya... *Kenapa* kau menyimpan pakaian di bagasi? Kau tidak pernah menceritakannya kepadaku."

"Hanya kebiasaan. Kalau aku menginap dengan perempuan... Maksudku, kalau aku harus pergi semalaman, aku butuh baju ganti pagi harinya, jadi aku mulai menyimpan baju di bagasi. Begitu lebih praktis," aku menjelaskan.

Bibirnya agak cemberut, dan aku tahu seharusnya tidak usah menyebut-nyebut perempuan lain, walaupun itu sebelum aku bersamanya. Seandainya saja dia tahu saat itu bagaimana, betapa aku meniduri mereka

tanpa emosi. Sama sekali berbeda dengan yang kulakukan bersama Tessa. Aku tidak menyentuh mereka seperti menyentuhnya, aku tidak mengamati setiap senti tubuh mereka, aku tidak merenungkan napas mereka yang terengah-engah dan mencoba membuat napasku seirama dengan mereka, aku tidak menunggu dengan cemas sampai mereka mengatakan mencintaiku.

Aku tidak membiarkan mereka menyentuhku saat kami tidur. Kalaupun aku tidur di ranjang yang sama dengan mereka, itu pasti karena aku terlalu mabuk untuk pindah. Sama sekali tidak sama dengan saat aku bersama Tessa. Dan kalau dia mengetahui itu, mungkin dia tidak akan terlalu sebal. Kalau aku jadi dia, aku... Membayangkan Tessa tidur dengan orang lain membuat benakku menggelap dan perutku mual.

"Hardin?" katanya pelan, membawaku kembali ke kenyataan.

"Ya?"

"Apa kau mendengarku?"

"Tidak, maaf. Apa katamu?"

"Kau sudah melewati Toko Target."

"Oh, ya, sialan. Maaf. Aku akan putar balik." Aku menepi ke tempat parkir berikutnya lalu memutar mobil. Tessa punya obsesi terhadap Target yang tidak akan pernah kupahami. Toko itu seperti M&S di London, hanya lebih mahal, dan pramuniaganya sangat menjengkelkan dengan kaus polo merah dan celana *khaki* yang kelihatan tolol. Tapi, Tessa selalu berkata, *Target punya barang berkualitas bagus dengan banyak pilihan.* Aku tidak bisa mengatakan dia salah, tapi pusat perbelanjaan masih merupakan salah satu ciri khas Amerika yang membuatku merasa asing.

"Aku masuk sebentar untuk membeli sesuatu," kata Tessa saat aku memarkir mobil.

"Apa kau yakin? Aku bisa ikut." Aku ingin menemaninya, tapi tidak boleh mendesak, tidak malam ini.

"Kalau kau mau..."

"Aku mau," jawabku sebelum dia bisa menyelesaikan kalimat.

***

DALAM SEPULUH MENIT keranjangnya sudah hampir penuh dengan tetek bengek. Akhirnya dia membeli sweter kebesaran dan semacam celana spandeks—dia bersikukuh itu bukan spandeks, melainkan *legging*, tapi terkutuklah mereka yang bilang celana itu tidak mirip spandeks. Aku mencoba berhenti membayangkan Tessa memakainya sementara dia mengambil sarung tangan, syal, serta topi. Dia bersikap seolah kami mau ke Antartika. Namun, di luar *memang* dingin.

"Menurutku sebaiknya kau juga beli sarung tangan. Esnya sangat dingin, dan kalau kau jatuh tanganmu akan beku," katanya lagi.

"Aku tidak akan jatuh. Tapi baiklah, aku akan membeli sarung tangan kalau kau bersikeras." Aku tersenyum, dan dia membalasnya sambil melemparkan sepasang sarung tangan hitam ke keranjang.

"Kau mau topi?" tanyanya.

"Tidak, di bagasi ada."

"Tentu saja." Dia mengeluarkan syal dari keranjang lalu menggantungkannya lagi.

"Tidak pakai syal?" tanyaku.

"Menurutku aku tidak apa-apa pakai ini." Dia menunjuk keranjang.

"Ya, menurutku juga," godaku, tapi dia tidak menghiraukannya lalu berjalan ke bagian kaus kaki. Kami akan berada di toko terkutuk ini sepanjang malam.

Akhirnya, Tessa berkata, "Oke, kurasa sudah cukup."

Di kasir dia mencoba berdebat denganku karena ingin membayar barang-barangnya seperti biasa. Namun, aku yang mengajaknya berkencan, jadi mustahil aku membiarkannya membayar. Mendengar argumen itu, dia memutar mata beberapa kali dan mengeluarkan tas tangan lalu menyerahkan uang terakhirnya kepada kasir.

Apa dia kekurangan uang? Kalau ya, apa dia akan menceritakannya kepadaku? Apa sebaiknya aku menanyakannya? Brengsek, aku terlalu memikirkan ini.

Saat kami kembali ke tempat parkir arena berseluncur, Tessa sudah siap melompat keluar dari mobil, tapi kami harus bertukar pakaian. Aku mengganti baju; dia memalingkan wajah dan memandang ke luar jendela selama aku melakukannya. Setelahnya, aku berkata, "Kita bisa cari kamar mandi untuk kau berganti baju."

Tapi dia hanya mengangkat bahu. "Aku ganti baju di mobil saja agar tidak usah menenteng-nenteng gaun."

"Jangan, terlalu banyak orang. Nanti ada yang melihatmu melepaskan baju." Aku memandang berkeliling tempat parkir tempat kami berada dan tidak ada orang, tapi tetap saja...

"Hardin... *tidak apa-apa*," katanya dengan agak jengkel.

Seharusnya aku mencuri *stress ball* yang kulihat di meja ayahku semalam. "Kalau kau bersikeras," aku mendengus, dan dia mencopot label pakaian barunya.

"Bisakah kau membantuku membukakan ritsleting sebelum keluar?" tanyanya.

"Eh... ya." Aku mengulurkan tangan melintasi konsol tengah, dan Tessa mengangkat rambut agar aku bisa menarik ritsleting. Sudah tak terhitung berapa kali aku membuka ritsleting gaunnya, tapi ini pertama kalinya aku tidak boleh menyentuhnya saat dia melepaskan gaun.

"Terima kasih. Sekarang, tunggulah di luar," katanya.

"Apa? Aku kan sudah—" aku mulai berkata.

"Hardin..."

"Baiklah. Jangan lama-lama." Aku turun dari mobil dan menutup pintu. Aku sadar ucapanku barusan tidak sopan. Cepat-cepat aku membuka pintu dan melongok. "Jangan lama-lama ya," aku menambahkan lalu menutupnya lagi.

Aku bisa mendengarnya tertawa di dalam mobil.

Beberapa menit kemudian dia turun dan tangannya menyugar rambut panjangnya sebelum memasang topi rajut ungu. Saat bergabung denganku di sisi lain mobil, dia kelihatan... menggemaskan. Dia selalu kelihatan cantik dan seksi, tapi ada sesuatu tentang sweter gombrong, topi, serta sarung tangan yang membuatnya tampak lebih polos daripada biasanya.

"Ini. Kau lupa sarung tanganmu," katanya sambil memberikannya kepadaku.

"Untunglah. Aku tidak akan selamat tanpa sarung tangan," godaku, dan dia menyikut pinggangku. Menggemaskan sekali.

Banyak yang ingin kukatakan kepadanya, tapi aku tidak ingin mengucapkan sesuatu yang salah lalu merusak malam ini.

"Tahukah kau, kalau ingin memakai sweter besar seperti itu, kau bisa memakai sweterku dan menghemat dua puluh dolar," ujarku, dan dia meraih tanganku tapi dengan cepat melepaskannya.

"Maaf," gumamnya, dan pipinya merona.

Aku ingin meraih tangannya lagi, tapi perhatianku teralihkan oleh seorang wanita bertubuh pendek yang menyapa kami. "Ukuran sepatunya berapa?" tanya wanita itu dengan suara parau.

Aku menunduk memandang Tessa, dan dia menjawab untuk kami berdua. Wanita itu kembali sambil membawa sepasang sepatu seluncur, dan aku meringis. Mustahil ini bisa berlangsung dengan baik.

Aku mengikuti Tessa ke bangku di dekat sana dan melepaskan sepatu. Dia sudah memakai sepatu seluncur sebelum aku memasukkan separuh satu kaki. Semoga dia cepat bosan dan ingin pulang.

"Kau baik-baik saja?" ejeknya saat akhirnya aku mengikatkan tali sepatu kedua.

"Ya. Sepatuku kutaruh di mana?" tanyaku.

"Biar kusimpankan." Wanita pendek itu muncul entah dari mana. Kuberikan sepatuku kepadanya dan Tessa melakukan hal sama.

"Siap?" tanyanya, dan aku berdiri.

Aku langsung mencengkeram susuran. *Bagaimana cara melakukan ini?*

Tessa menahan senyuman. "Setelah kau bergerak di es akan lebih mudah."

Kuharap begitu.

Namun, ternyata tidak lebih mudah, dan aku jatuh tiga kali dalam lima menit. Tessa tertawa setiap kali aku jatuh, dan harus kuakui kalau tidak memakai sarung tangan, tanganku sudah menjadi es sekarang.

Dia tertawa dan mengulurkan tangan untuk membantuku. "Ingat tiga puluh menit yang lalu kau bilang kau tidak akan jatuh?"

"Memangnya kau apa, peseluncur es profesional?" tanyaku sambil berdiri. Aku membenci berseluncur lebih daripada apa pun saat ini, tapi dia terlihat sangat terhibur.

"Bukan, sudah lama aku tidak berseluncur, tapi aku dan temanku, Josie, dulu sering melakukannya."

"Josie? Aku belum pernah mendengar kau menceritakan teman-temanmu dulu."

"Aku tidak punya banyak teman. Aku menghabiskan sebagian besar waktu bersama Noah. Josie pindah sebelum tahun terakhirku."

"Oh." Aku tidak tahu kenapa dia tidak punya banyak teman. Jadi memangnya kenapa kalau dia agak OCD, terlalu sopan, dan terobsesi pada novel? Dia baik, terkadang terlalu baik, kepada semua orang. Kecuali kepadaku, tentu saja, dia selalu membuatku jengkel, tapi aku mencintainya.

Tiga puluh menit kemudian kami belum mengelilingi *rink* satu kali pun gara-gara gerakan kakiku yang pintar.

"Aku lapar," katanya dan menoleh ke gerai makanan dengan lampu berkelip-kelip di atasnya.

Aku tersenyum. "Tapi kau belum jatuh sambil menarikku sehingga kau menelungkup di atasku dan menatap mataku, seperti di film-film."

"Ini tidak seperti di dalam film," dia mengingatkanku dan menuju pintu keluar.

Aku ingin dia memegang tanganku sambil meluncur; dengan catatan kalau aku bisa berdiri. Semua pasangan yang berbahagia seperti mencemooh kami sementara mereka mengelilingi arena sambil bergandengan.

Begitu meninggalkan arena, kulepaskan sepatu berseluncur menyebalkan itu lalu mencari wanita pendek untuk mengambilkan sepatuku kembali.

"Kau benar-benar punya masa depan dalam bidang olahraga," Tessa menggodaku untuk yang keseribu kalinya ketika aku bergabung dengannya di gerai makanan. Dia sedang memakan *funnel cake* dan mengibas-ngibaskan butiran gula halus dari sweter ungunya.

"Ha. Ha." Aku memutar mata. Pergelangan kakiku masih sakit akibat permainan terkutuk itu. "Aku bisa membawamu ke tempat lain untuk makan; *funnel cake* bukan makan malam yang enak," kataku dan memandang lantai.

"Tidak apa-apa. Sudah lama aku tidak makan kue ini." Dia menghabiskan kue-kuenya dan separuh kueku.

Aku melihatnya menatapku lagi; wajahnya memperlihatkan ekspresi berpikir saat mengamati wajahku. "Kenapa kau melihatku terus?" tanyaku akhirnya, dan dia berpaling.

"Maaf. Aku hanya belum terbiasa melihatmu tanpa tindikan," dia mengakui, menatap lagi.

"Tidak terlalu berbeda." Tanpa sadar, aku meraba bibirku.

"Aku tahu, tapi aneh rasanya. Aku sudah terbiasa melihatnya."

Apa sebaiknya aku memakainya lagi? Aku melepaskannya bukan hanya demi dia—aku bersungguh-sungguh tadi. Aku merasa seakan-akan bersembunyi di balik tindik, menggunakan anting-anting logam kecil untuk menghalangi orang. Tindikan mengintimidasi orang dan membuat mereka segan berbicara denganku atau mendekati aku, dan aku merasa sudah melewati tahap itu dalam kehidupanku. Aku tidak ingin membuat orang menjauhiku, khususnya Tessa. Aku justu ingin dia mendekat.

Aku menindik saat masih remaja, memalsukan tanda tangan ibuku dan mabuk sebelum terhuyung-huyung masuk ke toko. Bedebah itu bisa mencium alkohol pada diriku tapi akhirnya menindikku juga. Aku sama sekali tidak menyesalinya; aku hanya sudah bosan.

Namun, aku tidak merasa begitu terhadap tatoku. Aku menyukai semuanya dan akan selalu begitu. Aku akan terus menutupi tubuh dengan tinta, mengungkapkan pikiran yang tak sanggup kuucapkan. Yah, sebenarnya bukan itu, karena aku melihatnya sebagai gambar acak yang tidak punya arti sama sekali, tapi semuanya kelihatan lumayan, jadi aku tak peduli.

"Aku tidak ingin kau berubah," katanya, dan aku menoleh kepadanya. "Tidak secara fisik. Aku hanya ingin kau menunjukkan kepadaku bahwa kau bisa memperlakukanku dengan lebih baik dan tidak mencoba mengendalikan aku. Aku juga tidak ingin kau mengubah kepribadian. Aku hanya ingin kau memperjuangkan aku, bukan mengubah dirimu menjadi seseorang yang kau pikir kuinginkan."

Kata-katanya menyentuh hatiku, hampir mengoyaknya. "Tidak," jawabku.

Aku mencoba berubah untuknya, tapi tidak seperti itu. Ini untukku, dan untuknya.

"Melepaskan anting hanya satu langkah dalam semua ini. Aku mencoba menjadi orang yang lebih baik, dan tindik itu mengingatkanku ke masa-masa kelam kehidupanku. Masa yang ingin kutinggalkan," ujarku.

"Oh," Tessa hampir berbisik.

"Kalau begitu, kau menyukainya?" Aku tersenyum.

"Ya, sangat," dia mengakui.

"Aku bisa memakainya lagi?" aku menawarkan, tapi Tessa menggeleng.

Kegugupanku sudah banyak berkurang ketimbang dua jam yang lalu. Ini Tessa, Tessa-ku, dan seharusnya aku tidak gugup.

"Hanya kalau kau mau."

"Aku bisa memakainya lagi setelah kita..." Aku menghentikan diri.

"Setelah kita apa?" Dia memiringkan kepala.

"Kau tidak ingin aku menyelesaikan itu."

"Ya, aku mau! Apa yang tadinya mau kaukatakan?"

"Baiklah, terserah kau saja. Tadinya aku akan mengatakan aku bisa memakainya lagi sebelum bercinta denganmu jika kau memang sangat menyukainya."

Ekspresi ketakutannya membuatku tertawa, dan dia memandang berkeliling untuk memastikan tidak ada yang mendengar kami. "Hardin!" dia memprotes, di antara terbahak-bahak dengan wajah merah.

"Sudah kuingatkan. Lagi pula, aku belum membuat komentar tidak sopan malam ini, seharusnya satu kali saja tidak apa-apa ya?"

"Tidak apa-apa," dia menyepakati sambil tersenyum lalu minum limun.

Aku ingin bertanya apakah itu artinya dia bisa membayangkan tidur denganku lagi—karena dia tidak mengoreksi aku, tapi aku punya firasat ini bukan saat yang tepat. Aku tidak hanya ingin menyentuhnya lagi, aku benar-benar merindukannya. Kami bisa akur, khususnya sekarang. Aku tahu itu terwujud sebagian besar karena kali ini aku tidak bersikap kasar. Sebetulnya tidak sesulit itu. Aku hanya perlu berpikir sebelum bicara.

"Besok ulang tahunmu. Apa rencanamu?" tanyanya setelah beberapa saat.

Sial.

"Yah, eh... Logan dan Nate mau mengadakan semacam pesta. Aku tidak ingin datang, tapi kata Steph mereka semua akan keluar dan menghamburkan banyak uang, jadi kupikir aku akan datang sebentar. Kecuali... kau ingin melakukan sesuatu? Aku tidak akan datang," kataku.

"Tidak, tidak apa-apa. Aku yakin pesta itu jauh lebih menyenangkan."

"Kau bisa datang?" Dan karena aku tahu jawabannya, aku menam-

bahkan, "Tidak akan ada yang tahu apa yang terjadi di antara kita—kecuali Zed, tentu saja."

"Tidak, tapi terima kasih." Dia tersenyum, tapi hanya di bibir saja.

"Sebenarnya aku tidak harus datang."

Kalau dia ingin kami bersama menghabiskan hari ulang tahunku, Logan dan Nate bisa nanti-nanti.

"Tidak, sungguh, tidak apa-apa. Toh banyak yang harus kulakukan," katanya, lalu berpaling.

Seratus Tiga

TESSA

"APA RENCANAMU MALAM INI?" tanya Hardin saat dia menepi ke halaman rumah ayahnya.

"Tidak ada, hanya belajar lalu tidur. Malam ini gila." Aku tersenyum kepadanya.

"Sudah lama aku tidak tidur." Dia mengerutkan kening, merabakan telunjuk ke tepi kemudi.

"Kau tidak tidur?" Tentu saja tidak. "Apa kau... apa selama ini kau..."

"Ya, setiap malam," katanya, dan hatiku mencelus.

"Maafkan aku." Aku benci ini. Aku benci mimpi buruk menghantuinya. Aku benci karena aku satu-satunya penawarnya, satu-satunya yang membuat mimpi buruknya enyah.

"Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja," katanya, tapi lingkaran gelap di bawah matanya berkata sebaliknya.

Mengundangnya naik adalah ide yang sangat bodoh. Seharusnya mulai sekarang aku memikirkan apa yang akan kulakukan terhadap kehidupanku, bukannya menghabiskan malam bersama Hardin. Rasanya risi karena dia mengantarku ke rumah ayahnya; inilah sebabnya kenapa aku harus punya tempat tinggal sendiri.

"Kau mau naik? Hanya untuk tidur. Sekarang belum larut," aku menawarkan, dan kepalanya mendongak dengan cepat.

"Kau tidak keberatan?" tanyanya, dan aku mengangguk sebelum membiarkan akal sehatku menyerbu.

"Tentu saja, tapi hanya untuk tidur," aku mengingatkan sambil tersenyum, dan dia mengangguk.

"Aku tahu, Tess."

"Aku tidak bermaksud seperti itu," aku mencoba menjelaskan.

"Aku mengerti," dia mendengus.

Oke...

Ada jarak di antara kami yang canggung sekaligus *perlu*. Aku ingin mengulurkan tangan dan menyibakkan sehelai rambut yang jatuh di keningnya, tapi itu berlebihan. Aku membutuhkan jarak ini, seperti aku membutuhkan Hardin. Sangat membingungkan, dan aku tahu mengundangnya naik tidak akan membantu menjernihkan kebingungan itu, tapi aku hanya ingin dia bisa tidur.

Aku tersenyum samar, dan dia menatapku sedetik sebelum menggeleng. "Kau tahu, sebaiknya jangan. Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan dan—"

"Tidak apa-apa. Sungguh," potongku, lalu membuka pintu supaya tidak terlihat tersipu.

Seharusnya aku tidak melakukan itu. Seharusnya aku menjauhkan diri tapi aku malah ditolak... lagi.

Setibanya di pintu aku melupakan gaun dan sepatu bertumit tinggi di mobil Hardin, tapi dia sudah mundur dari halaman saat aku berbalik.

***

SEMENTARA AKU MEMBERSIHKAN MAKEUP dari wajah malam itu dan bersiap untuk tidur, benakku mengulang kenangan kencan kami berulang kali. Hardin sangat... baik. Hardin baik. Dia berpakaian rapi dan tidak mengajakku bertengkar, dia bahkan tidak berkata kasar kepada siapa-siapa. Ini kemajuan besar. Aku mulai cekikikan seperti idiot ketika ingat dia jatuh di es. Dia jengkel, tapi lucu sekali melihatnya jatuh. Tubuhnya jangkung dan ramping, dan kakinya terus bergetar di sepatu seluncur. Itu adegan paling lucu yang pernah kulihat.

Aku tak yakin bagaimana perasaanku tentang anting-anting Hardin yang kini dilepaskan, tapi sudah beberapa kali dia mengatakan ingin mencopotnya, jadi bukan karena aku. Aku ingin tahu apa kata teman-temannya.

Suasana hatiku agak berubah ketika dia menceritakan tentang pesta ulang tahunnya. Aku tidak tahu sih dia akan melakukan apa di hari ulang tahunnya, tapi yang jelas bukan berpesta. Namun, aku baru sadar, ini kan ulang tahunnya yang ke-21.

Lebih dari apa pun, aku ingin kami merayakannya bersama, tapi peristiwa buruk terjadi setiap kali aku datang ke markas persaudaraan terkutuk itu, dan aku tak mau melanjutkan siklus tersebut, terlebih ketika keadaan kami sedang tak stabil begini. Hal terakhir yang kubutuhkan adalah minum-minum dan membuat keadaan semakin buruk. Aku ingin membelikannya hadiah ulang tahun. Aku payah dalam memilih hadiah, tapi aku akan memikirkan sesuatu. Aku berhenti di kamar Landon, tapi dia tidak menjawab ketika aku mengetuk. Waktu kubuka pintu dia sedang tidur jadi aku memutuskan untuk tidur juga.

Aku membuka kamar, dan nyaris memekik ketika mendapati sosok yang duduk di tempat tidur. Aku menjatuhkan tas peralatan mandi... kemudian menyadari bahwa orang itu Hardin dan aku pun menenangkan diri. Sementara aku memandang, dengan canggung dia menyilangkan kakinya.

"Aku... Aku, eh, maaf karena bersikap buruk tadi, aku mau tinggal kok." Hardin menyugarkan tangan ke rambutnya yang rapi.

"Aku sudah menawarkan," aku mengingatkan, lalu berjalan ke tempat tidur.

Dia mendesah. "Aku tahu dan aku menyesal. Boleh aku tinggal? Aku senang sekali malam ini berada di dekatmu, dan aku lelah..."

Aku sudah merenungkan ini selama beberapa saat. Aku ingin dia tinggal. Aku merindukan perasaan tenang ketika dia di tempat tidurku, tapi dia baru saja bilang harus menyelesaikan pekerjaan.

"Bagaimana dengan pekerjaanmu?" Aku mengangkat alis.

"Bisa kukerjakan nanti," katanya, tampak gelisah.

Aku duduk di sampingnya di tempat tidur lalu meraih bantal dan menutupi pahaku.

"Terima kasih," kata Hardin, dan aku bergeser mendekat. Dia masih seperti magnet untukku; sulit berjauhan darinya.

Aku memandangnya, dan dia tersenyum, kemudian dengan cepat menunduk. Namun, tubuhku sudah bereaksi sendiri, dan aku menyandarkan diri kepadanya, memeluknya. Tangannya dingin, napasnya memburu.

Aku ingin berkata, *Aku merindukanmu*. Aku ingin mengaku, *Aku ingin ada di dekatmu*.

Dia meremas tanganku pelan dan aku meletakkan kepala di pundaknya. Salah satu lengannya merangkul punggungku, memelukku.

"Aku senang sekali malam ini," ujarku.

"Aku juga, *baby*. Aku juga."

Dipanggil "*baby*" membuatku ingin semakin dekat kepadanya. Aku mendongak menatapnya dan melihat matanya tertuju ke bibirku. Secara naluriah, kepalaku miring ke belakang, mendekatkan bibirku ke bibirnya. Ketika aku menghapuskan jarak di antara kami dan mencium bibirnya, dia bertumpu pada siku dan aku naik ke pangkuannya. Aku merasakan satu tangannya memegang pinggangku, mendorong tubuhku lebih rapat lagi ke tubuhnya.

"Aku merindukanmu," katanya, lalu menyapukan lidahnya ke lidahku. Aku kehilangan rasa dingin anting lidahnya, tapi tubuhku memanas karena menginginkannya, membuat yang lain-lainnya jadi tidak tidak terlalu penting lagi.

"Aku juga merindukanmu." Aku menarik rambutnya dan menciumnya lebih keras. Tanganku yang satunya turun untuk menyentuh otot-otot keras di balik kausnya, tapi dia menghentikan aku, menegakkan diri masih dengan aku di pangkuannya.

Dia tersenyum, agak masam. "Menurutku sebaiknya kita menjaga agar tetap dalam Bimbingan Orangtua." Pipinya merona dan napasnya berat di wajahku.

Aku ingin protes, mengatakan bahwa aku membutuhkan sentuhannya, tapi aku tahu dia benar. Mendesah, aku turun dari pangkuannya dan berbaring di satu sisi tempat tidur.

"Maafkan aku, Tess. Aku tidak bermaksud..." ucapannya tidak selesai.

"Tidak, kau benar. Sungguh, tidak apa-apa. Ayo tidur." Aku tersenyum, tubuhku masih mabuk kepayang akibat kontak barusan.

Dia berbaring di seberangku, membatasi diri dengan bantal di antara kami, mengingatkanku ke masa-masa dahulu. Dia tidur dengan cepat, dengkuran tenangnya memenuhi udara, tapi ketika aku bangun pada tengah malam, Hardin sudah tidak ada. Sebagai pengganti, ada selembar pesan di bantalnya.

Terima kasih sekali lagi, aku harus menyelesaikan pekerjaan, tulisnya.

***

KEESOKAN PAGINYA, begitu bangun tidur, aku mengirim Hardin pesan teks untuk mengucapkan selamat ulang tahun dan berpakaian sambil menunggu balasan. Aku berharap dia menginap, tapi, setelah terang begini, aku agak lega karena tidak perlu berurusan dengan kekikukan-pagi-setelah-berkencan.

Sambil mendesah aku memasukkan ponsel ke tas dan menuju bawah untuk menemui Landon, mengatakan aku akan bolos setengah hari untuk mencari hadiah ulang tahun Hardin.

Seratus Empat

HARDIN

"PASTI SERU, SOB," kata Nate saat dia naik ke dinding batu di ujung tempat parkir.

"Apa katamu sajalah," sahutku. Aku menjauhi asap rokok Logan dan duduk di samping Nate.

"Pasti! Awas kalau kau sampai tidak datang, sudah berbulan-bulan kami merencanakan ini," Logan menyahut.

Kakiku berayun-ayun, dan untuk sesaat tebersit di benakku mendorong Logan dari sini karena sudah mengejekku yang tidak lagi memakai anting-anting.

"Aku akan datang. Sudah kubilang aku akan datang."

"Kau akan membawanya?" tanya Nate, tentu saja membicarakan Tessa.

"Tidak, dia sibuk."

"Sibuk? Ini ulang tahunmu yang kedua puluh satu, Bung. Kau melepaskan anting demi dia, dia harus ada di sana," sahut Logan.

"Setiap dia datang, selalu ada kekacauan. Dan sudah kukatakan berulang kali, aku tidak melepaskan anting untuknya." Aku memutar mata dan meraba retakan di beton.

"Mungkin kau bisa membuatnya memukuli bokong Molly lagi—keren tahu." Nate terkekeh.

"Lucu sekali; dia lucu saat mabuk. Dan ketika dia memaki, ya ampun. Rasanya seperti mendengar nenekku memaki." Logan tertawa bersama Nate.

"Bisakah kalian berhenti membicarakan dia? Dia tidak akan datang."

"Baiklah, tidak perlu marah begitu," kata Nate sambil tersenyum.

Aku berharap mereka berdua tidak mengadakan pesta untukku, karena aku ingin merayakan ulang tahun bersama Tessa. Bukannya aku peduli soal ulang tahun, tapi aku ingin bersama Tessa. Aku tahu dia tidak sibuk, dia hanya tidak mau bertemu teman-temanku—dan aku tidak menyalahkannya.

"Apa kau punya masalah dengan Zed?" tanya Nate saat kami menuju kelas.

"Ya, dia bajingan dan tidak mau menjauhi Tessa. Kenapa?"

"Aku cuma ingin tahu, karena kulihat Tessa masuk ke gedung Fakultas Kajian Lingkungan atau apalah namanya bangunan itu dan kupikir aneh—" kata Nate.

"Kapan?"

"Dua hari yang lalu. Senin, kurasa."

"Apa kau—" Aku berhenti mendadak karena tahu dia serius.

Sialan, Tessa, bagian mana dari "jauhi Zed" yang tidak kaupahami?

"Kau tidak peduli kalau Zed datang juga, kan? Kami telanjur bilang kepada semua orang dan aku tidak mau membatalkan undangan mana pun," kata Nate; dia selalu jadi orang baik di kelompok kami.

"Aku tak peduli. Bukan Zed yang meniduri dia, tapi aku," tukasku dan Nate tertawa. Kalau saja dia tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Nate dan Logan meninggalkanku di depan gedung olahraga, dan harus kuakui aku sudah tak sabar ingin menemui Tessa. Aku ingin tahu bagaimana rambutnya hari ini dan apakah dia akan memakai celana yang sangat kusukai itu.

Apa-apaan ini? Aku masih kagum tiap kali mendapati diriku memikirkan hal-hal begitu absurd. Beberapa bulan lalu, kalau ada orang yang mengatakan aku melamunkan tentang cara rambut seorang gadis ditata, aku akan menonjok mulut orang itu. Namun, aku berharap Tessa mengucir rambutnya agar aku bisa melihat wajahnya.

***

MALAMNYA, AKU TAK PERCAYA aku kembali ke markas persaudaraan lagi. Rasanya sudah lama sekali sejak terakhir aku tinggal di sini. Aku sama sekali tidak merindukannya, tapi juga tidak senang tinggal di apartemen sendirian.

Tahun ini terlalu sinting. Aku tak percaya sekarang sudah dua puluh satu dan akan lulus kuliah tahun depan. Tadi ibuku terus menangis di telepon karena katanya aku dewasa terlalu cepat, dan akhirnya aku yang memutuskan pembicaraan karena dia tidak juga berhenti terisak. Aku melakukannya dengan sopan kok, mengatakan baterai ponselku habis saat kami bicara.

Markas penuh sesak, jalanan dideretì mobil, dan aku bertanya-tanya siapa saja orang-orang yang datang untuk merayakan ulang tahunku ini. Aku tahu pesta ini bukan seluruhnya untukku. Itu hanya alasan untuk mengadakan pesta besar, tapi tetap saja. Tepat saat aku mulai menyesal karena Tessa tidak di sini, aku melihat rambut merah jambu jelek Molly dan aku lega Tessa tidak datang.

"Itu dia yang ulang tahun." Molly tersenyum dan masuk ke rumah sebelum aku.

"Scott!" panggil Tristan dari dapur; dia sudah agak mabuk, aku tahu.

"Di mana Tessa?" tanya Steph.

Semua temanku berdiri membentuk lingkaran, memandang kepadaku, sementara aku coba memikirkan sesuatu. Aku tidak ingin mereka tahu aku sedang berusaha membujuk Tessa kembali kepadaku.

"Tunggu... yang lebih penting, di mana anting-antingmu?" Steph memegang daguku, memiringkan kepalaku untuk memeriksa seolah-olah aku tikus laboratorium.

"Lepaskan," aku mengerang dan menjauhinya.

"Astaga! Kau berubah menjadi salah satu dari mereka," kata Molly, menunjuk sekelompok anak baru perlente di seberang ruangan.

"Tidak." Aku memelototinya.

Dia terkekeh lalu melanjutkan, "Ya, kau berubah! Dia yang menyuruhmu melepaskannya, kan?"

"Tidak, aku melepaskannya karena ingin. Jangan suka ikut campur urusan orang," bentakku, dan dia memutar mata.

"Terserah." Dia menjauh, syukurlah.

"Jangan pedulikan dia. Omong-omong, apakah Tessa akan datang?" tanya Steph, dan aku menggeleng. "Sayang sekali, aku merindukannya! Kuharap dia lebih sering datang." Steph minum dari gelas merah.

"Aku juga," kataku pelan sambil mengisi gelas dengan air.

Yang membuatku semakin menderita, semakin malam musik dan suara-suara jadi semakin nyaring. Semua orang sudah mabuk sebelum pukul delapan. Aku masih belum memutuskan apakah ingin minum atau tidak. Aku berhasil tidak minum-minum untuk waktu yang lama sampai malam di rumah ayahku ketika aku menghancurkan semua porselen Karen. Aku bisa melewati pesta-pesta payah ini tanpa minum-minum... yah, sebagian besarnya. Aku hampir tidak ingat masa-masa awal kuliah, botol demi botol, pelacur demi pelacur—semuanya samar-samar, dan aku lega. Semuanya terasa tidak masuk akal sebelum Tessa datang.

Aku menemukan tempat di sofa di samping Tristan dan melamunkan tentang Tessa sementara teman-temanku memainkan permainan minum-minum tolol lagi.

Seratus Lima

TESSA

HAI, kata pesan teks dari Hardin.

Konyolnya, jantungku berdebar-debar.

Bagaimana pestanya? Balasku, dan memasukkan segenggam *popcorn* ke mulut. Sudah dua jam penuh aku menatap layar *e-reader*, dan aku butuh selingan.

Payah. Boleh aku ke situ? Hardin menjawab.

Aku hampir melompat dari tempat tidur. Setelah menghabiskan beberapa jam untuk menemukan hadiah yang cocok untuk Hardin, aku membuat keputusan bahwa "jarak" yang kubutuhkan bisa menunggu sampai setelah ulang tahunnya. Aku tak peduli bila terdengar menyedihkan dan putus asa. Kalau dia memilih untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya, aku terima. Dia benar-benar sedang mencoba dan aku harus menghargai itu. Memang, kami tetap harus mendiskusikan fakta dia tidak menginginkan masa depan bersamaku dan bagaimana pengaruhnya terhadap karierku.

Tapi itu bisa menunggu sampai besok.

Ya, berapa lama lagi kau bisa ke sini? tulisku.

Aku mengaduk-aduk laci untuk mencari blus tanpa lengan yang pernah Hardin bilang cocok untukku. Aku harus memakai jins; jika tidak ingin terlihat tolol duduk di kamar sambil memakai gaun. Aku ingin tahu

dia pakai apa. Apa rambutnya disisir ke belakang seperti kemarin? Apa pestanya membosankan tanpa aku jadi dia ingin menemuiku? Dia benar-benar sedang berubah dan aku mencintainya karena itu.

Kenapa aku panik begini?

Tiga puluh menit.

Aku bergegas ke kamar mandi untuk menghilangkan bau *popcorn* dari gigiku. Aku tidak boleh menciumnya, bukan? Ini kan *ulang tahunnya*... satu ciuman tidak apa-apa, dan jujur saja: dia pantas mendapatkan ciuman atas semua upaya yang dia lakukan sejauh ini. Satu ciuman tidak akan merusak apa pun yang sedang aku coba lakukan.

Aku memperbaiki *makeup* dan menyisir sebelum mengucir rambut. Rupanya aku tidak punya akal sehat jika berkaitan dengan Hardin, tapi mengomeli diri sendirinya kulakukan besok saja. Aku tahu dia tidak terlalu peduli soal ulang tahun, tapi aku ingin ulang tahun ini berbeda—aku ingin dia tahu bahwa ulang tahunnya penting.

Aku mengambil kado yang kubeli dan membungkusnya dengan cepat. Kertas kado yang kubeli bergambar not balok dan bagus untuk sampul buku. Aku jadi gugup dan sulit konsentrasi walaupun seharusnya tidak perlu.

Oke, sampai nanti, balasku, lalu turun setelah menuliskan namanya di kartu ucapan kecil.

Karen sedang berdansa diiringi lagu lama Luther Vandross, dan mau tidak mau aku tertawa ketika dia berbalik dengan pipi merah padam. "Maaf, aku tidak tahu kau di situ," katanya, malu.

"Aku suka sekali lagu ini. Ayahku sering memutarnya," sahutku, dan dia tersenyum.

"Kalau begitu, seleranya bagus."

"Memang." Aku tersenyum teringat kenangan yang baik ketika ayahku menari bersamaku di dapur... sebelum matahari terbenam dan dia membuat mata ibuku lebam untuk pertama kalinya.

"Jadi, apa rencanamu malam ini? Landon ke perpustakaan lagi," katanya, walaupun aku sudah tahu.

"Aku ingin tahu apakah kau bisa membantuku membuat kue atau sesuatu untuk Hardin. Ini hari ulang tahunnya dan dia akan datang sekitar setengah jam lagi." Mau tidak mau aku tersenyum.

"Benarkah? Oke, kita bisa membuat kue bolu... atau, kita buat bolu bundar dua lapis saja. Dia lebih suka apa, cokelat atau vanila?"

"Kue cokelat dan lapisan cokelat," jawabku. Walaupun kadang-kadang aku merasa tidak mengenal Hardin, kurasa aku lebih mengenalnya daripada mengenal diriku sendiri.

"Oke, keluarkan loyangnya, ya?" katanya, dan aku langsung melakukannya.

Tiga puluh menit kemudian aku menunggu kue mendingin agar bisa kami hias sebelum Hardin tiba. Karen menemukan lilin lama; dia hanya bisa menemukan angka satu dan tiga, tapi aku tahu Hardin akan tertawa melihatnya.

Aku berjalan ke ruang duduk dan memandang ke luar jendela untuk melihat apakah dia sudah tiba, tapi halaman kosong. Mungkin dia agak terlambat. Baru empat puluh lima menit.

"Ken akan pulang sekitar setengah jam lagi, dia makan malam bersama beberapa kolega. Aku berbohong mengatakan perutku sakit. Aku tidak suka acara makan malam itu." Dia tertawa dan aku cekikikan sambil berusaha meratakan hiasan cokelat di sepanjang tepi kue.

"Aku tidak menyalahkanmu," ujarku, meletakkan lilin di kue.

Setelah sempat mengaturnya membentuk angka tiga puluh satu, aku memutuskan untuk membuatnya menjadi angka tiga belas. Aku dan Karen tertawa melihat lilin-lilin itu dan aku berusaha menuliskan nama Hardin dengan krim tebal di bawah lilin.

"Kelihatannya... bagus," Karen berdusta.

Aku meringis melihat betapa payah aku menghias kue. "Yang penting niatnya. Atau setidaknya..."

"Dia pasti suka," Karen meyakinkan sebelum naik agar aku dan Hardin bisa berduaan nanti.

Sudah satu jam berlalu sejak dia mengirimkan SMS, dan aku duduk di dapur sendirian, menunggunya. Aku ingin menelepon, tapi kalau dia tidak jadi datang seharusnya dia yang menelepon dan memberitahuku.

Dia akan datang. Dia yang bilang ingin datang. Dia akan datang.

Seratus Enam

HARDIN

UNTUK YANG KETIGA KALINYA Nate mencoba memberikan gelasnya kepadaku. "Ayolah, Sob. Satu minuman saja. Ini ulang tahunmu yang kedua puluh satu, Bung—*tidak* minum itu ilegal!"

Karena kupikir menurut akan memudahkan aku pergi dari sini, akhirnya aku mengalah. "Oke, satu kali saja. Habis itu sudah."

Tersenyum, Nate menarik gelasnya lalu mengambil botol minuman beralkohol dari tangan Tristan. "Oke, kalau begitu. Setidaknya, minum yang benar," katanya.

Aku memutar mata sebelum meneguk. "Baiklah, sudah. Sekarang jangan ganggu aku," kataku, dan dia mengangguk.

Aku menuju dapur untuk mengambil segelas air lagi, dan Zed, dari semua orang yang ada, menghentikan aku. "Ini," katanya, menyodorkan ponselku. "Kau meninggalkannya di sofa tadi."

Kemudian, dia kembali ke ruang tengah.

Seratus Tujuh

TESSA

SETELAH DUA JAM, aku meninggalkan kue di konter dapur dan pergi ke atas untuk membersihkan *makeup* serta berganti baju dengan piama. Inilah yang terjadi setiap kali aku membiarkan diri memberinya kesempatan lagi. Kenyataan menampar wajahku.

Aku benar-benar menyangka dia akan datang; bodoh sekali. Aku di bawah memanggang kue untuknya... Ya ampun, aku tolol sekali.

Aku mengambil ponsel sebelum membiarkan diriku menangis lagi. Musik tertuang ke dalam telingaku saat aku berbaring di tempat tidur, berusaha untuk tidak terlalu menyalahkan diri sendiri. Dia bersikap sangat berbeda semalam—sebagian besar baik, tapi aku merindukan ucapan kurang ajar dan kasarnya yang selalu kucela tapi diam-diam kusukai.

Aku lega Landon tidak ke kamar untuk menyapaku ketika kudengar dia pulang. Aku masih menyimpan sedikit harapan dan pasti kelihatan sangat konyol sekarang—meskipun Landon tidak pernah mengatakannya terang-terangan kepadaku.

Aku mengulurkan tangan dan memadamkan lampu di nakas, lalu memelankan musik. Kalau ini sebulan yang lalu, aku pasti akan melompat ke mobil lalu mengemudi ke markas tolol itu untuk menanyakan kenapa

dia membiarkan aku menunggu. Tapi sekarang aku tidak punya tenaga untuk bertengkar dengannya. Tidak lagi.

***

AKU TERBANGUN oleh dering ponsel, dan bunyi yang terdengar dari *headphone* mengagetkan aku.

Rupanya Hardin. Dan sekarang hampir tengah malam. *Jangan jawab, Tessa.*

Aku memaksa diri untuk mengabaikan panggilannya dan mematikan ponsel. Kunyalakan alarm di nakas lalu memejamkan mata.

Dia pasti sedang mabuk dan menekan nomorku setelah membiarkan aku menunggu. Aku sudah hafal betul.

Seratus Delapan

HARDIN

TESSA TIDAK MENJAWAB PANGGILANKU, dan aku jadi jengkel. Hari ulang tahunku tinggal lima belas menit, dan dia tidak menjawab panggilan?

Ya, mungkin seharusnya aku meneleponnya tadi, tapi tetap saja. Dia bahkan tidak menjawab pesan teksku beberapa jam yang lalu. Kukira kemarin kami akan bersenang-senang, dan dia mungkin akan mencoba melucuti bajuku. Berat rasanya menolaknya, tapi aku tahu apa yang akan terjadi jika kami melakukannya. Aku tidak mau memanfaatkan dia saat ini, walaupun sangat ingin.

"Sebaiknya aku pulang," kataku kepada Logan, menyuruhnya melepaskan diri dari gadis kulit hitam berambut cokelat yang rupanya dia taksir.

"Tidak, kau tidak boleh pergi, jangan sebelum—oh, itu mereka!" serunya, lalu menunjuk.

Aku menoleh dan melihat dua gadis bermantel datang ke arah kami. *Oh, tidak.*

Seisi ruang tengah yang penuh sesak bertepuk tangan dan bersorak-sorai.

"Aku tidak mau tari telanjang," kataku.

"Oh, ayolah! Bagaimana kau tahu mereka penari telanjang?" Dia tertawa.

"Mereka memakai mantel dan sepatu hak tinggi!" Ini bodoh sekali.

"Ayolah, Bung, Tessa tidak akan peduli!" Logan menambahkan.

"Bukan begitu," aku menggeram, walaupun memang itu alasannya. Itu bukan satu-satunya alasan, tapi alasan yang terbesar.

"Apa ini yang berulang tahun?" kata salah satu dari gadis-gadis itu.

Lipstik merah manyalanya membuatku pusing. "Bukan, bukan, bukan. Bukan aku," aku berbohong lalu berlari ke pintu.

"Ayolah, Hardin!" panggil beberapa suara.

Astaga, tidak, aku tidak akan kembali. Tessa akan marah kalau dia mengira aku bersama penari telanjang. Aku bisa mendengarnya menjerit kepadaku sekarang. Seandainya saja dia menjawab saat kutelepon. Aku mencoba meneleponnya lagi saat Nate berusaha menghubungiku. Aku tidak akan kembali ke sana, demi neraka, tidak. Aku sudah terlalu lama berpartisipasi dalam perayaan ulang tahun ini.

Aku berani bertaruh saat ini Tessa marah karena aku tidak meneleponnya, tapi aku tidak tahu kapan seharusnya aku menelepon. Aku tidak ingin mendesaknya, tapi juga tidak ingin memberinya terlalu banyak jarak. Sulit sekali menjalani situasi.

Aku memeriksa ponsel sekali lagi, dan melihat *Hai* yang kukirimkan kepadanya adalah pesan di antara nomor kami. Sepertinya hanya ada aku dan apartemen sepi lagi.

Selamat ulang tahun untukku.

Seratus Sembilan

TESSA

AKU TERBANGUN OLEH BUNYI ALARM ANEH, dan perlu beberapa detik sebelum ingat bahwa semalam aku mematikan ponsel gara-gara Hardin. Kemudian, aku ingat bagaimana aku duduk di dapur, semangatku semakin padam, dan ternyata dia sama sekali tidak datang.

Aku membasuh wajah dan bersiap berkendara ke Vance; satu-satunya yang kurindukan dari apartemen adalah karena lokasinya yang dekat ke kantor. Dan Hardin. Dan rak yang menutupi dinding. Dan dapur yang sempit tapi sempurna. Dan lampu itu. Dan Hardin.

Ketika aku turun, di dapur hanya ada Karen. Pandanganku langsung tertuju ke kue dengan lilin tiga belas dan huruf-huruf bodoh yang tadinya bertuliskan *Hardin* tapi sekarang berubah bentuk akibat dibiarkan semalaman dan kelihatannya menjadi *Hell*.

Mungkin dia memang begitu.

"Dia tidak bisa datang," kataku tanpa memandang Karen.

"Ya, aku sudah menyimpulkan." Dia memberiku senyuman simpati sambil mengelap kacamata dengan celemek.

Karen istri yang sempurna. Dia selalu memasak atau membersihkan sesuatu, tapi lebih dari itu, dia sangat baik dan mencintai suami serta keluarganya, bahkan anak tirinya yang kasar, dengan sepenuh hati.

"Tidak apa-apa." Aku mengangkat bahu dan mengisi gelas dengan kopi.

"Kau tahu kau tidak mesti selalu baik-baik saja, Sayang."

"Aku tahu. Tapi berpura-pura begitu terasa lebih mudah," sahutku, dan dia menganggguk.

"Memang seharusnya tidak semudah itu," katanya, dan aku hampir tertawa mendengar betapa ironisnya dia mengucapkan kata-kata yang Hardin utarakan.

"Omong-omong, kami berencana pergi ke pantai minggu depan. Kalau kau mau ikut, menyenangkan sekali." Salah satu yang kusukai dari ibunya Landon ini adalah dia tidak pernah memaksaku untuk membicarakan apa saja.

"Pantai? Di bulan Februari?" tanyaku.

"Kami punya perahu yang ingin kami gunakan sebelum cuaca terlalu hangat. Kita akan mengamati paus, pasti seru. Kau harus ikut."

"Sungguh?" Aku belum pernah naik perahu, dan membayangkannya saja sudah membuatku ketakutan, tapi mengamati paus kedengarannya menarik. "Ya, oke."

"Bagus! Kita akan bersenang-senang," dia meyakinkanku, lalu menuju ruang duduk.

Aku menyalakan ponsel setelah tiba di Vance. Aku harus berhenti mematikan benda itu tiap kali marah. Toh aku bisa tidak mengangkat saja telepon Hardin. Kalau ada sesuatu yang menimpa ibuku dan dia tidak bisa menghubungi aku, aku akan merasa bersalah.

Kimberly dan Christian sedang berdiri berdekatan di koridor saat aku melangkah keluar dari lift. Christian membisikkan sesuatu ke telinga Kimberly dan wanita itu cekikikan sebelum Christian menyelipkan rambut ke belakang telinganya dan tersenyum lebar lalu menciumnya, mereka masih tersenyum.

Aku bergegas ke ruanganku untuk menelepon Ibu, karena kupikir sudah waktunya, tapi dia tidak menjawab. Naskah yang mulai kubaca membuatku jengkel pada lima halaman pertama. Ketika aku membaca cepat sampai ke halaman-halaman terakhir, aku melihat *I do* lalu mendesah. Aku sudah muak dengan kisah-kisah yang sama: gadis bertemu pemuda, pemuda mencintainya, satu masalah merintangi, mereka ber-

baikan, menikah, punya anak, tamat. Aku melemparkan halaman-halaman itu ke tempat sampah tanpa membacanya lagi. Aku merasa tidak enak karena tidak memberi kisah itu kesempatan, tapi ceritanya tidak menarik bagiku.

Aku butuh kisah yang realistis, masalah yang sesungguhnya, lebih dari satu pertengkaran, dan bahkan putus hubungan. Cerita yang nyata. Orang yang saling menyakiti dan kembali untuk melakukannya lagi... termasuk aku, tentu saja. Sekarang aku menyadarinya.

Christian melewati ruanganku dan aku menarik napas dalam sebelum berdiri untuk mengikutinya. Aku mengusap rok dan mencoba melatih apa yang mesti kuucapkan kepadanya soal Seattle. Kuharap Hardin tidak merusak peluangku untuk ke sana.

"Mr. Vance?" Aku mengetuk pintunya pelan.

"Tessa? Masuklah," katanya sambil tersenyum.

"Maaf mengganggu, tapi bisakah aku minta waktu sebentar untuk bicara denganmu?" tanyaku. Dia melambai, mempersilakan aku duduk. "Aku ingin tanya tentang Seattle, apa ada peluang aku dipindahkan ke sana? Aku mengerti ini sudah terlambat, tapi aku ingin sekali pergi. Trevor menceritakannya kepadaku dan menurutku peluang ini sangat baik untukku kalau—"

Christian mengangkat tangan dan tertawa, menghentikan aku. "Kau benar-benar ingin pergi?" tanyanya sambil tersenyum. "Seattle sangat berbeda dengan di sini." Sorot mata hijaunya lembut, tapi aku punya firasat dia belum yakin.

"Ya, aku yakin. Aku benar-benar ingin pergi..." Aku ingin pergi. Jujur, aku ingin pergi. Benar, kan?

"Dan Hardin? Apa dia akan ikut?" Dia mengendurkan simpul dasinya.

Haruskah aku mengatakan bahwa Hardin tidak mau ikut? Bahwa tempatnya di masa depanku tidak pasti, dan dia juga keras kepala dan paranoid? Sebaliknya, aku mengatakan "Kami masih mendiskusikannya."

Vance menatap mataku. "Aku ingin sekali membawamu ke Seattle bersama kami." Sesaat kemudian dia menambahkan, "Hardin juga. Dia bisa ikut, bahkan mungkin mendapatkan pekerjaannya kembali," kata Christian, kemudian tertawa. "Kalau dia bisa tutup mulut."

"Sungguh?"

"Ya, tentu saja. Seharusnya kau bicara dari dulu." Dia memainkan dasinya beberapa saat sebelum melepaskannya dan meletakkannya di meja.

"Terima kasih banyak! Aku sangat menghargainya," kataku sepenuh hati.

"Apa kau tahu kapan kau siap untuk pindah? Kim, Trevor, dan aku akan pindah dalam dua minggu, tapi kau bisa bergabung dengan kami kapan pun kau siap. Aku tahu kau harus pindah universitas. Aku akan membantumu sebanyak yang kubisa."

"Dua minggu bisa kok," jawabku sebelum sempat betul-betul memikirkannya.

"Bagus, bagus sekali. Kim pasti akan lebih senang lagi." Dia tersenyum dan aku melihat pandangannya beralih ke foto Kimberly dan Smith di mejanya.

"Sekali lagi terima kasih, ini sangat berarti bagiku," kataku sebelum meninggalkan kantornya. Seattle. Dua minggu. Aku akan pindah ke Seattle dalam waktu dua minggu. Aku sudah siap.

Benarkah?

Tentu saja, sudah bertahun-tahun aku menantikan saat ini. Hanya saja aku tak pernah menyangka ini terjadi begitu cepat.

Seratus Sepuluh

TESSA

AKU MENUNGGU DI LUAR APARTEMEN ZED, berharap dia muncul tidak lama lagi. Aku benar-benar ingin bicara kepadanya, dan katanya dia dalam perjalanan pulang dari tempat kerja. Aku singgah untuk membeli kopi dalam perjalanan untuk mengisi waktu. Setelah menunggu selama beberapa menit, truknya yang mengeluarkan bunyi sangat nyaring tampak menepi. Ketika turun dari mobil, dia kelihatan sangat tampan dengan celana jins hitam dan kaus lengan buntung merah sehingga sesaat aku lupa tujuanku kemari.

"Tessa!" katanya sambil tersenyum lebar dan mengajakku masuk. Setelah mengambilkan kopi untukku dan soda untuknya, kami masuk ke ruang tengah.

"Zed, ada yang ingin kuceritakan kepadamu. Tapi sebelumnya aku ingin menceritakan yang lainnya," kataku.

Dia meletakkan tangan di belakang kepala dan bersandar ke sofa. "Apa tentang pesta itu?"

"Kau datang?" tanyaku, menunda apa yang ingin kusampaikan. Aku duduk di kursi di seberang sofa.

"Ya, sebentar, tapi begitu penari-penari telanjang itu muncul, aku pergi." Zed menggosok tengkuk. Leherku tersekat.

"Penari telanjang?" kataku parau, meletakkan cangkir kopi ke meja sebelum menumpahkan cairan panas ke pangkuan.

"Ya, semua orang mabuk, dan setelahnya mereka menyewa beberapa penari telanjang. Aku tidak suka, jadi aku pergi dari sana." Dia mengangkat bahu.

Aku membuat kue untuk Hardin dan berencana merayakan ulang tahunnya sementara dia mabuk-mabukkan dengan beberapa penari telanjang?

"Apa ada kejadian lain di pesta?" tanyaku, mengubah topik pembicaraan. Aku tidak bisa menyingkirkan bayangan penari telanjang itu dari benak. Bagaimana bisa Hardin membiarkan aku menunggu demi semua itu?

"Tidak juga, itu hanya pesta biasa. Apa kau sudah bicara dengan Hardin?" tanyanya, pandangannya tertuju pada kaleng soda sementara jarinya mendorong-dorong tutupnya.

"Belum, aku..." Aku tidak ingin mengakui bahwa Hardin membiarkan aku menunggu.

"Apa yang tadinya mau kauceritakan?" tanya Zed

"Dia bilang dia akan datang tapi tidak muncul."

"Kurang ajar." Dia menggeleng.

"Aku tahu, dan kau tahu apa bagian paling buruknya? Kami bersenang-senang saat berkencan dan kukira dia benar-benar sudah mulai memprioritaskan aku." Mata Zed penuh simpati ketika aku memandangnya.

"Lalu dia memilih pesta dan bukannya menemuimu," tambahnya.

"Ya..." Aku tidak tahu mau bilang apa lagi.

"Kupikir itu benar-benar menunjukkan orang seperti apa dia dan dia tidak akan berubah. Kau tahu, kan?" *Apa Zed benar?*

"Aku tahu. Aku hanya berharap dia membicarakannya denganku atau memberitahu dia tidak jadi datang dan bukannya membiarkan aku duduk berjam-jam menunggunya." Jemariku memainkan tepi meja, mencabuti kayu yang mengelupas.

"Menurutku sebaiknya kau tidak usah mengajaknya bicara tentang itu; kalau dia pikir kau berhak mendapatkan waktunya, dia akan datang dan bukannya membiarkanmu menunggu."

"Aku tahu kau benar, tapi inilah masalah utama dalam hubungan kami.

Kami tidak membicarakan segala sesuatunya, kami menarik kesimpulan gegabah yang berujung pada adu teriak lalu salah satu dari kami pergi," kataku. Aku tahu Zed hanya mencoba menolong, tapi aku benar-benar ingin Hardin menjelaskan kepadaku, di hadapanku, kenapa dia pikir bergaul dengan penari telanjang lebih penting daripada aku.

"Kukira kalian sudah tidak berhubungan lagi?"

"Masih... yah, tidak, tapi... Aku tidak tahu bagaimana cara menjelaskannya." Mentalku kelelahan dan kehadiran Zed terkadang semakin membuatku bingung.

"Yah, itu pilihanmu. Aku hanya ingin kau tidak membuang-buang waktu lagi dengannya." Dia mendesah dan berdiri dari sofa.

"Aku tahu," bisikku dan memeriksa ponsel apa ada pesan dari Hardin. Tidak ada.

"Kau lapar?" tanya Zed dari dapur, dan kudengar kaleng kosongnya masuk ke tempat sampah.

Seratus Sebelas

HARDIN

APARTEMEN INI TERASA HAMPA.

Aku benci duduk di sini tanpa Tessa. Aku merindukan kakinya di pangkuanku sementara dia belajar dan aku mencuri pandang kepadanya sambil pura-pura bekerja. Aku merindukan cara dia menyodok lenganku dengan bolpoin sampai aku merebut benda itu darinya dan mengacungkannya tinggi-tinggi. Kemudian dia akan berlagak jengkel, tapi aku tahu dia mengganggukuu hanya untuk membuatku memperhatikannya. Cara dia naik ke pangkuanku untuk mengambil suatu benda selalu berakhir sama, selalu untung bagiku.

"Brengsek," kataku kepada diri sendiri lalu meletakkan map. Aku belum menyelesaikan apa-apa hari ini, atau kemarin, atau selama dua minggu terakhir.

Aku masih kesal karena Tessa tidak menjawabku semalam, tapi lebih dari apa pun aku ingin bertemu dengannya. Aku yakin dia ada di rumah ayahku, jadi sebaiknya aku ke sana dan bicara dengannya. Kalau aku meneleponnya dia mungkin tidak mau menjawab dan membuatku jadi semakin gelisah, jadi sebaiknya aku pergi saja sekarang.

Aku tahu seharusnya aku menjaga jarak, tapi, sungguh... persetanlah dengan jarak. Jarak tidak berhasil untukku dan kuharap tidak berhasil juga untuknya.

Saat tiba di rumah ayahku, waktu menunjukkan hampir pukul tujuh dan mobil Tessa tidak ada di sana.

Apa-apaan ini.

Dia mungkin di toko atau perpustakaan dengan Landon atau apalah. Perkiraanku salah ketika mendapati Landon duduk di sofa dengan buku pelajaran di pangkuannya. Bagus.

"Di mana dia?" tanyaku begitu masuk ke ruang duduk.

Aku hampir duduk di sampingnya tapi memutuskan untuk berdiri saja. Duduk dengannya pasti tampak aneh sekali.

"Entah, aku belum melihatnya hari ini," jawabnya, hampir tidak mendongak dari bukunya.

"Kau sudah bicara dengannya?" tanyaku.

"Belum."

"Kenapa belum?"

"Kenapa harus? Tidak semua orang menguntitnya," katanya sambil tersenyum.

"Tutup mulut," aku mendengus.

"Aku benar-benar tidak tahu dia di mana," kata Landon.

"Yah, kutunggu di sini saja... Kurasa." Aku ke dapur dan duduk di konter. Hanya karena sekarang aku agak menyukai Landon bukan berarti aku akan duduk di sana dan menatapnya sementara dia mengerjakan PR.

Ada gumpalan cokelat di piring di depanku dengan lilin angka *tiga belas*. Apa benda ini seharusnya kue ulang tahun?

"Kue sialan siapa ini?" teriakku. Aku tidak bisa membaca namanya, kalau itu yang seharusnya tertulis hiasan gula putih itu.

"Itu kue *sialanmu*," Karen menjawabku. Ketika aku menoleh, dia tersenyum sinis kepadaku.

Aku tidak melihatnya masuk. "Kueku? Tulisannya 'tiga belas.'"

"Hanya itu lilin yang kupunya dan Tessa membuatnya jadi lelucon," jawabnya. Ada sesuatu di balik suaranya yang terasa janggal. Apa dia marah?

"Tessa? Aku tidak mengerti."

"Dia membuat itu untukmu sementara menunggumu datang," katanya, lalu mengalihkan perhatiannya ke ayam yang sedang dia potong-potong.

”Aku tidak datang kemari.”

”Aku tahu, tapi dia menunggumu datang.” Aku menatap kue jelek itu dan merasa seperti orang bodoh. Kenapa Tessa membuatkan kue tanpa memintaku datang? Aku tidak akan pernah memahami gadis itu. Semakin lama aku memandang kue buatannya, semakin bagus kelihatannya. Harus kuakui, benda itu tidak sedap dipandang, tapi mungkin kemarin tampak bagus sebelum bertengger sepanjang malam.

Aku bisa membayangkan Tessa tertawa sendiri sementara menancapkan lilin yang salah angka di atas kue cokelat itu. Aku bisa membayangkan dia menjilati adonan dari sendok dan mengernyitkan hidung saat menuliskan namaku.

Dia membuatkanku kue sialan dan aku malah pergi ke pesta itu. Apa aku bisa menjadi lebih brengsek lagi? ”Di mana dia sekarang?” aku bertanya kepada Karen.

”Aku tak tahu, aku tak yakin apakah dia akan pulang untuk makan malam.”

”Boleh aku tinggal? Untuk makan malam?” tanyaku.

”Tentu saja boleh, kau tidak perlu bertanya.” Dia berbalik sambil tersenyum.

Senyumannya merupakan pernyataan tulus; dia pasti menganggap aku brengsek, tapi dia tetap tersenyum dan menerimaku untuk makan malam.

***

SAAT MAKAN MALAM TIBA aku sudah hampir gila. Aku bergerak-gerak di kursi, memandang ke luar jendela setiap beberapa detik, sudah hendak menelepon Tessa sampai seribu kali sampai dia menjawab. Sinting.

Ayahku sedang bicara dengan Landon tentang musim bisbol yang akan datang dan aku benar-benar ingin mereka tutup mulut.

Di mana sih Tessa?

Aku mengeluarkan ponsel dari saku untuk akhirnya mengirimkan pesan teks kepadanya ketika kudengar pintu depan membuka. Aku sudah berdiri sebelum menyadarinya dan semua orang menoleh kepadaku.

”Apa?” tukasku, dan menuju ruang duduk.

Kelegaan membasuhku ketika Tessa masuk terhuyung-huyung sambil membawa banyak buku dan sesuatu yang kelihatan seperti papan poster.

Begitu melihatku, benda-benda itu berjatuhan ke lantai. Aku bergegas menolong memungutinya.

"Terima kasih." Dia mengambil buku-buku dari tanganku dan mulai berjalan ke tangga.

"Kau mau ke mana?" tanyaku.

"Menaruh barang-barang..." Dia berputar untuk menjawab tapi kemudian berbalik lagi.

Biasanya aku akan mulai berkata kasar kepadanya, tapi aku berharap dapat mengetahui apa yang salah dengannya tanpa berteriak sekali ini saja. "Apa kau mau makan?" seruku.

"Ya," jawabnya singkat, tanpa menoleh.

Aku menggigit bagian dalam pipi dan kembali ke ruang makan.

"Sebentar lagi dia turun," kataku, dan berani sumpah kulihat Karen tersenyum, tapi senyuman itu menghilang saat aku memandangnya.

Menit-menit serasa berjam-jam sebelum akhirnya Tessa duduk di sampingku di meja. Kuharap dia duduk di sampingku merupakan pertanda baik.

Beberapa menit kemudian, aku sadar itu bukan pertanda baik, karena dia sama sekali tidak bicara kepadaku dan dia hampir tidak menyuap makanan di piringnya.

"Aku sudah mengirimkan semua berkas ke NYU. Masih sulit memercayainya," kata Landon, dan ibunya tersenyum bangga.

"Kau tidak akan mendapatkan diskon khusus," ayahku bercanda, tapi hanya istrinya yang tertawa.

Tessa dan Landon—karena mereka anak-anak yang sopan—tersenyum dan pura-pura tertawa, tapi aku lebih paham.

Begitu ayahku kembali membicarakan olahraga, aku mendapatkan kesempatan untuk berbicara dengan Tessa. "Aku melihat kuenya... Aku tidak tahu..." aku mulai berbisik.

"Jangan. Tolong jangan sekarang." Dia mengerutkan kening dan mengisyaratkan kepada orang-orang yang ada di dalam ruangan.

"Setelah makan malam?" tanyaku, dan dia mengangguk.

Melihatnya menyendok makanan sedikit-sedikit membuatku kesal.

Aku ingin sekali menjejalkan sesendok penuh kentang ke mulutnya. Inilah sebabnya kami bermasalah, karena aku melamunkan tentang menyuapinya dengan paksa. Ruangan makan dikuasai oleh ayahku yang mencoba membuat kami semua mengobrol dan berusaha bergurau dengan payah. Aku berusaha untuk tidak menggubrisnya dan menyelesaikan makan.

"Enak sekali, Sayang," ayahku memuji Karen sementara wanita itu mulai membersihkan meja. Dia memandang Tessa, kemudian kembali ke istrinya. "Setelah kau selesai, bagaimana kalau aku mengajakmu dan Landon ke Dairy Queen. Sudah lama kita tidak ke sana..."

Karen mengangguk dengan antusiasme palsu, dan Landon berdiri untuk membantu ibunya.

"Bisakah kita bicara?" Tessa mengejutkan aku dengan bertanya saat dia berdiri.

"Ya, tentu saja." Aku mengikutinya ke atas dan ke kamar tempatnya menginap.

Aku tidak bisa menebak apakah dia akan menjerit kepadaku atau menangis ketika dia menutup pintu.

"Aku melihat kuenya..." Aku memutuskan untuk bicara lebih dahulu.

"Benarkah?" Dia terdengar hampir tak tertarik dan duduk di tepi tempat tidur.

"Ya... itu... kau baik sekali."

"Ya..."

"Maafkan aku karena pergi ke pesta dan bukannya memintamu menghabiskan waktu bersamaku."

Dia memejamkan mata selama beberapa detik dan menarik napas dalam sebelum membukanya lagi. "Oke," katanya datar.

Cara wajah tanpa emosinya memandang ke luar jendela membuatku ketakutan. Dia kelihatan seolah-olah nyawanya habis diisap oleh seseorang...

Seseorang telah melakukannya.

Aku.

"Aku benar-benar minta maaf. Aku tak menyangka kau ingin bertemu aku; kau bilang kau sibuk."

"Bagaimana kau bisa menyangka begitu? Aku menunggumu walaupun

'Aku akan ke sana tiga puluh menit lagi' menjadi dua jam." Dia masih terdengar tanpa emosi, dan bulu kudukku berdiri karenanya.

"Kau ini bicara apa?"

"Kau bilang kau akan ke sini, ternyata tidak. Sesederhana itu." Aku benar-benar ingin dia menjerit kepadaku.

"Aku tidak pernah bilang mau ke sini. Aku bertanya apa kau mau datang ke pesta dan setelah itu aku bahkan mengirimkan pesan teks dan meneleponmu semalam, tapi kau tidak menjawabnya."

"Wow. Kau pasti mabuk berat," katanya pelan, dan aku pindah untuk berdiri di depannya.

Walaupun aku ada di sana, dia tidak memandangku. Dia memandang ke ruang kosong, dan itu sangat menggelisahkan. Aku terbiasa dengan amarahnya, kekeraskepalaannya, air matanya... tapi aku tidak terbiasa dengan ini.

"Apa maksudmu? Aku meneleponmu—"

"Ya, tengah malam."

"Aku tahu aku tidak sepintar kau, tapi aku benar-benar bingung sekarang," kataku.

"Kenapa kau berubah pikiran? Apa yang membuatmu tidak jadi datang?" tanyanya.

"Aku tidak tahu aku harus datang ke sini. Aku kirim pesan teks mengatakan '*hai*' tapi kau tidak membalasnya."

"Ya, aku membalasnya, dan kau juga. Kau bilang kau bosan dan bertanya apakah boleh ke sini."

"Tidak... Aku tidak mengirimkan itu." Apa dia mabuk semalam?

"Ya. Kau kirim." Dia mengacungkan ponselnya lalu aku meraihnya.

Payah. Boleh aku ke situ?

Ya, berapa lama lagi kau bisa ke sini?

Tiga puluh menit.

Apa-apaan ini?

"Aku tidak mengirimkan itu, itu bukan aku." Aku mencoba mengingat-ingat malam itu. Tessa tidak mengatakan apa-apa, hanya mengorek-ngorek kuku. "Tessa, kalau aku tahu sedetik saja bahwa kau menungguku, aku pasti sudah ada di sini bersamamu."

"Kau benar-benar mengatakan bahwa kau tidak mengirimkan teks itu

kepadaku, padahal aku baru saja menunjukkan buktinya?" Dia hampir tertawa.

Aku butuh dia berteriak kepadaku; setidaknya ketika dia berteriak aku tahu dia peduli. "Bukankah aku baru mengatakannya?" bentakku.

Dia diam saja. "Kalau begitu, siapa?"

"Aku tidak tahu. Sial, aku tidak tahu siapa... Zed! Dia yang mengirimkannya—Zed." Bedebah itu menyodorkan ponselku dari tempatnya duduk di sofa. Pasti dia yang mengirimkan teks itu kepada Tessa dan berpura-pura sebagai aku sehingga Tessa menungguku.

"Zed? Kau benar-benar mencoba menyalahkan Zed untuk ini?"

"Ya! Itu yang sedang kulakukan. Dia duduk di sofa tepat setelah aku duduk dan mengembalikan ponselku. Aku yakin dia yang melakukannya, Tessa," kataku.

Ragu berkelebat di matanya dan selama sedetik kukira dia memercayaiku, tapi dia menggeleng. "Entahlah..." Katanya, tampaknya kepada diri sendiri.

"Aku tidak akan mengatakan akan datang dan tidak datang, Tess. Aku berusaha keras, sangat keras, untuk menunjukkan kepadamu bahwa aku bisa berubah. Aku tidak akan membiarkanmu menunggu seperti itu, tidak lagi. Pesta itu sangat membosankan, dan aku menderita tanpa kau di sana—"

"*Benarkah*?" Suaranya meninggi dan dia berdiri dari tempat tidur.

Ini dia.

"Apa kau menderita padahal ada beberapa penari telanjang di situ?" dia berteriak.

Brengsek. "Ya! Aku bahkan langsung pergi begitu mereka datang! Tunggu... bagaimana kau tahu tentang penari telanjang?"

"Apa itu *penting*?" dia menantangku.

"Ya! Itu penting. Dia yang bilang, kan? Zed! Dia mengisi kepalamu dengan semua omong kosong ini agar kau meninggalkanku!" Aku balas berteriak kepadanya. Aku tahu pemuda itu punya niat busuk. Aku hanya tidak menyangka dia akan memakai cara begitu hina. Dia mengirimkan teks kepada Tessa dari ponselku dan kemudian menghapus pesannya. Apa dia benar-benar bodoh sampai berani-berani mengacaukan hubunganku lagi? Akan kucari sampah kecil itu—

"Tidak!" Tessa menjerit, menyela amarahku.

Oh, dasar brengsek. "Oke, kalau begitu, mari kita telepon Zed-mu yang berharga itu lalu menanyakannya." Aku meraih ponselnya lagi dan menekan nomor Zed... dari daftar favoritnya. Sialan, aku ingin membanting ponsel terkutuk itu ke dinding.

"Jangan telepon dia," dia menggeram, tapi aku tidak menggubrisnya.

Zed tidak menjawab. Tentu saja.

"Apa lagi yang dia katakan kepadamu?" Aku murka.

"Tidak ada." Dia berbohong.

"Kau pembohong yang payah, Tessa. Apa lagi yang dia katakan kepadamu?"

Dia memelototiku sambil bersedekap, dan aku menunggu jawabannya.

"Tessa?" Aku mendesak.

"Kau di rumah Jace pada malam aku ada di rumahnya."

Kemarahanku mengancam menguasaiku lagi. "Kau ingin tahu siapa yang bergaul dengan Jace, Tess? Si tolol Zed, dia orangnya. Mereka yang selalu bersama. Aku pergi ke sana untuk menanyakan tentang kalian berdua karena kau mendadak ingin tidur dengannya."

"Tidur dengannya? Aku tidak ingin tidur dengan siapa-siapa! Aku menginap di tempatnya beberapa kali karena aku senang ditemani olehnya dan dia selalu baik kepadaku! Tidak seperti kau!" Dia mendekatiku.

Tadi aku ingin dia berteriak kepadaku dan sekarang dia tidak mau berhenti, tapi ini jauh lebih baik daripada dia duduk seperti tidak peduli.

"Dia tidak sebaik yang kausangka, Tessa! Bagaimana kau bisa tidak melihatnya?! Dia mencekokimu dengan omong kosong ini untuk mendekatimu. Dia hanya ingin menidurimu, cuma itu. Jangan gede rasa dan menyangka dia..." Aku menghentikan diri. Aku bersungguh-sungguh tentang Zed, tapi sisanya tidak. "Aku tidak bersungguh-sungguh dengan yang terakhir itu," kataku, mencoba menyulut kemarahannya dan bukan membuatnya sedih.

"Tentu saja." Dia memutar mata.

Aku tak percaya kami bertengkar gara-gara Zed. Ini benar-benar omong kosong; sudah kubilang agar dia menjauhi Zed, tapi karena keras kepala, Tessa tidak mendengarkan apa kataku.

Setidaknya dia bilang dia tidak tidur dengan Zed saat beberapa kali menginap di sana... *beberapa kali?*

"Berapa kali kau menginap di rumahnya?" tanyaku, berharap aku keliru mendengarnya.

"Kau sudah tahu ini." Semakin lama dia semakin marah, begitu juga aku.

"Bisakah kita mencoba membicarakan ini dengan tenang, karena aku sudah hampir kehilangan akal sehat dan itu tidak akan berakibat baik bagi siapa pun."

"Aku sudah mencobanya, dan kau—"

"Bisa tidak kau tutup mulut selama dua detik dan mendengarkan aku!" Aku berteriak dan menyusupkan jemari ke rambut.

Anehnya, dia melakukan kebalikan dari apa yang kusangka hendak dia lakukan ketika dia berjalan ke tempat tidur, duduk di sana, dan menutup mulut sialannya.

***

AKU TIDAK TAHU APA yang harus dikatakan atau bagaimana memulainya, karena aku tidak menyangka dia mau mendengarkan aku.

Aku bergerak ke arahnya dan berdiri di hadapan Tessa yang duduk di tempat tidur; dia mendongak menatapku dengan ekspresi tak terbaca, dan aku mondar-mandir selama beberapa detik sebelum berhenti untuk bicara.

"Terima kasih." Aku mendesah karena lega dan frustrasi. "Oke, jadi semua ini salah paham. Kau pikir aku bertanya apakah boleh datang lalu membiarkanmu menunggu; seharusnya kau sudah tahu aku tidak akan melakukan itu."

"Benarkah?" selanya.

Yah, bukan salahnya kalau mengira yang sebaliknya, aku sudah terlalu sering mengacau. "Kau benar, tapi diamlah," kataku, dan dia memutar mata.

"Pestaku benar-benar payah, dan aku tidak akan datang kalau kau tidak ingin aku datang. Aku sama sekali tidak minum—yah, satu teguk saja, tapi hanya itu. Aku tidak bicara kepada gadis-gadis lain, aku hampir

tidak bicara dengan Molly, dan yang jelas aku tidak berurusan dengan penari telanjang itu. Kenapa aku mau berurusan dengan penari telanjang padahal aku punya kau?"

Pandangannya melembut, dan dia sudah tidak lagi memelototi aku seakan-akan ingin memenggal kepalaku. Permulaan yang baik.

"Aku tidak memilikimu, tapi sedang mencoba merebut hatimu lagi. Aku tidak menginginkan orang lain. Yang lebih penting, aku juga tidak mau kau menginginkan orang lain. Aku tak tahu kenapa kau mendekati Zed. Aku tahu dia baik padamu bla bla bla... tapi dia cuma omong kosong."

"Dia tidak melakukan hal-hal yang membuatku berpendapat begitu, Hardin," dia bersikeras.

"Dia mengirimkan teks kepadamu dari ponselku dengan berpura-pura jadi aku, dia sengaja menceritakan tentang penari telanjang padamu—"

"Kau tidak tahu apakah sungguh dia yang mengirimkan teks itu padaku, dan sebenarnya aku senang karena tahu tentang penari telanjang itu."

"Aku pasti sudah menceritakannya padamu kalau kau menjawab teleponku semalam. Aku tidak tahu apa yang terjadi. Aku tidak tahu kau membuatkan kue untukku atau kau menungguku. Membuatmu melihat bahwa aku benar-benar berusaha di sini saja sudah cukup sulit, dia malah ada di antara kita dan menanamkan pikiran-pikiran ini ke kepalamu."

Dia diam saja.

"Jadi, mau ke mana kita dari sini, Tess? Aku harus tahu, karena kejadian seperti ini membuatku serasa mau mati dan aku sudah tidak bisa lagi memberimu jarak." Aku berlutut di depannya, dan tatapan kami beradu sementara aku menunggu jawabannya.

Seratus Dua Belas

TESSA

AKU TIDAK TAHU HARUS BILANG APA KEPADA HARDIN SAAT INI.

Sebagian dari diriku tahu dia tidak berbohong soal pesan teks itu, tapi menurutku Zed tidak akan melakukan hal keji seperti itu kepadaku. Aku baru saja bicara dengannya tentang semuanya terkait Hardin, dia sangat baik dan pengertian.

Tapi ini Hardin.

Suaranya berat dan pelan, tapi dia mendesak, "Kau bisa memberiku jawaban?"

"Aku tidak tahu, aku juga letih begini. Ini sangat melelahkan dan aku tidak bisa lagi melakukannya, benar-benar tidak bisa," kataku.

"Tapi aku tidak melakukan apa-apa. Akhirnya kita baik-baik saja sampai kemarin, dan tak satu pun dari ini kesalahanku. Aku tahu biasanya aku yang salah, tapi kali ini tidak. Maafkan aku karena tidak menghabiskan hari ulang tahunku denganmu. Aku tahu seharusnya aku bersamamu, dan aku menyesal," kata Hardin.

Dia meletakkan telapak tangan di paha sambil berlutut di depanku, tidak memohon seperti sebelumnya melainkan hanya menunggu.

Kalau dia memang mengatakan yang sebenarnya tentang tidak me-

ngirimkan pesan teks, dan aku memercayainya, maka ini benar-benar hanya salah paham.

"Tapi, kapan ini akan berhenti? Aku sudah muak dengan semua ini. Aku senang sekali sewaktu kau mengajakku keluar, tapi setelah itu kau tidak mau tinggal sampai pagi." Aku tersinggung dia pergi seperti itu, tapi baru sekarang benar-benar menyadarinya.

"Aku tidak tinggal karena—menurut Landon, yang *juga* kumintai pendapat—aku harus mencoba memberimu jarak. Aku payah dalam hal itu, sudah jelas, tapi kupikir kalau aku memberimu sedikit jarak kau akan punya waktu untuk memikirkan semua ini dan lebih mudah bagimu," kilahnya.

"Ini tidak lebih mudah bagiku, tapi ini bukan semua tentangku. Ini tentangmu juga," sahutku.

"Apa?" tanyanya.

"Ini bukan hanya tentang aku. Maksudku, ini pasti melelahkan juga untukmu.

"Siapa yang peduli kepadaku? Aku hanya ingin kau baik-baik saja dan tahu bahwa aku benar-benar sedang mencoba."

"Aku tahu."

"Kau tahu apa? Percaya aku sedang berusaha?" tanyanya.

"Itu dan aku peduli kepadamu," jawabku.

"Jadi, sedang apa kita, Tessa? Apa kita baik-baik saja sekarang? Atau setidaknya dalam perjalanan menuju baik baik saja?" Dia mengangkat tangan dan meletakkannya di pipiku.

Dia menatapku untuk meminta izin dan aku tidak menghentikannya.

"Kenapa kita bisa segila ini?" bisikku sementara ibu jarinya membelai bibir bawahku.

"Aku tidak. Tapi kau memang gila." Dia tersenyum.

"Kau lebih gila daripada aku," kataku, dan dia beringsut mendekat.

Aku kesal kepadanya karena membentak-bentak aku dan karena membuatku menunggunya semalam walaupun ternyata dia tidak ada hubungannya dengan itu. Aku marah karena sepertinya kami tidak bisa akur, tapi yang lebih penting aku merindukannya. Aku merindukan kedekatan di antara kami. Aku merindukan cara pandangannya berubah saat menatapku.

Aku harus mengakui kesalahan-kesalahanku dan peran yang kumainkan di dalam kekacauan ini. Aku tahu betapa keras kepalanya aku, dan keadaan menjadi buruk setiap kali aku berasumsi yang terburuk tentangnya padahal dia sedang berusaha, aku tahu itu. Aku belum siap untuk menjalin hubungan dengannya, tapi aku tidak punya alasan untuk marah kepadanya gara-gara semalam. Setidaknya kuharap begitu.

Aku tidak tahu harus berpikir bagaimana, tapi saat ini aku tidak ingin berpikir.

"Tidak," bisiknya, bibirnya hanya beberapa senti dari bibirku.

"Ya."

"Diam." Dia merapatkan bibirnya kepadaku dengan sangat hati-hati. Bibir itu hampir tidak menyentuh bibirku sementara dia menggunakan kedua tangan untuk menangkup pipiku.

Lidahnya membelai bibir bawahku, dan napasku seolah menghilang. Aku membuka mulut sedikit untuk mendapatkan udara, tapi sepertinya tidak ada—tidak ada apa-apa, hanya dia. Aku menarik kausnya agar dia berdiri, tapi dia tidak bergerak sambil terus menciumku secara perlahan. Kecepatannya yang menyiksa membuatku hampir sinting, dan aku bergerak dari tempatku di tepi tempat tidur ke bawah untuk bergabung dengannya di lantai.

Kedua lengannya memeluk pinggangku, dan lenganku melakukan hal yang sama ke lehernya. Aku mencoba mendorongnya agar bisa berada di atasnya, tapi sekali lagi dia tidak bergerak.

"Ada apa?" tanyaku.

"Tidak ada apa-apa, aku hanya tidak ingin terlalu jauh."

"Kenapa?" tanyaku, sambil mempertahankan bibir kami agar tetap bersentuhan.

"Karena, banyak yang harus kita bicarakan. Kita tidak boleh melompat ke ranjang tanpa menyelesaikan apa-apa."

Apa? "Tapi kita tidak sedang di ranjang, kita di lantai." Aku terdengar putus asa.

"Tessa..." Dia mendorongku ke atas lagi.

Aku menyerah. Aku berdiri dan kembali duduk di tempat tidur. Dia menatapku dengan mata lebar.

"Aku hanya berusaha melakukannya dengan benar, oke? Aku ingin bercinta denganmu, percayalah. Ya Tuhan, aku mau. Tapi—"

"Tidak apa-apa. Berhentilah membicarakan itu," aku memohon.

Aku tahu mungkin ini bukan ide bagus, tapi menurutku kami tidak akan tidur bersama. Aku hanya ingin berdekatan dengannya.

"Tess."

"Berhentilah, oke? Aku mengerti."

"Tidak, sepertinya kau tidak mengerti," katanya dengan frustrasi lalu berdiri.

"Ini tidak akan pernah bisa diperbaiki, ya? Kita akan selalu begini. Maju-mundur, naik-turun. Kau menginginkan aku, tapi saat aku menginginkanmu, kau malah menolakku," kataku, berusaha keras agar tidak menangis.

"Tidak, itu tidak benar."

"Sepertinya begitu. Apa yang kauinginkan dariku? Kau ingin aku percaya bahwa kau mencoba membuktikan bisa berubah untukku, tapi setelah itu apa?"

"Apa maksudmu?"

"Setelah itu apa?"

"Entahlah, kita belum sampai ke situ. Aku ingin mengajakmu keluar dan membuatmu tertawa dan bukannya menangis. Aku ingin kau mencintaiku lagi." Matanya berkaca-kaca, dan dia mengerjap dengan cepat.

"Aku mencintaimu, selalu," aku meyakinkan. "Tapi diperlukan lebih dari itu, Hardin. Cinta tidak mengalahkan semuanya, seperti yang diumbar oleh novel. Selalu ada kerumitan, dan itu mengalahkan cinta yang kumiliki untukmu."

"Aku tahu. Keadaan memang rumit, tapi tidak selalu begitu. Kita tidak bisa akur bahkan sehari saja, kita saling meneriaki, bertengkar dan mendiamkan satu sama lain seperti anak umur lima tahun, kita melakukan sesuatu gara-gara benci dan mengucapkan kata-kata yang salah. Kita memang membuat keadaan jadi rumit padahal tidak perlu, tapi entah bagaimana kita selalu bisa menyelesaikannya."

Aku tidak tahu mau ke mana kita dari sini. Aku senang kami bisa berdiskusi dengan cukup beradab tentang semua yang terjadi, tapi aku tidak bisa mengabaikan fakta dia tidak akan mendukungku pindah ke Seattle.

Tadinya aku akan memberitahukan itu kepadanya, tapi aku takut jika aku melakukan itu dia akan mengatakan sesuatu kepada Christian lagi. Dan sejujurnya, jika aku dan Hardin akan terus mencoba membangun kembali hubungan kami atau entah apa yang sedang kami jalani ini, itu hanya akan memperkeruh keadaan.

Kalau kami benar-benar bisa menjalani hubungan ini, tidak akan menjadi masalah besar apakah aku di sini atau Seattle. Aku dibesarkan dengan keyakinan untuk tidak membiarkan ada laki-laki mendikte masa depanku, tak peduli betapa dalamnya cintaku kepadanya.

Aku tahu persis apa yang akan terjadi: dia akan lepas kendali dan pergi dari sini untuk mencari Christian, atau Zed. Kemungkinan besar Zed.

"Kalau aku melupakan kejadian dua puluh empat jam terakhir ini, kau mau berjanji sesuatu?" tanyaku.

"Apa saja," jawabnya cepat.

"Jangan menyakiti dia."

"Zed?" nadanya sarat amarah.

"Ya, Zed," aku menengaskan.

"Tidak, brengsek, tidak. Aku tidak mau menjanjikan itu."

"Kau bilang—" aku mulai berkata.

"Tidak, jangan mulai membicarakan itu. Dia menimbulkan banyak masalah di antara kita, dan aku tidak mau diam saja. Sialan, tidak." Dia mondar-mandir.

"Kau tidak perlu membuktikan dia yang melakukan apa yang kaukatakan, Hardin. Berkelahi dengannya tidak akan menyelesaikan masalah. Biarkan aku bicara dengannya dan—"

"Tidak, Tessa! Sudah kubilang aku tidak ingin kau mendekatinya. Aku tidak akan mengatakannya lagi kepadamu," dia menggeram.

"Kau tidak bisa mendikteku dengan siapa aku boleh bicara, Hardin."

"Kau butuh bukti apa lagi? Apa dia mengirimkan pesan teks kepadamu dari ponselku belum cukup?"

"Itu bukan dia! Dia tidak akan melakukannya."

Setidaknya, menurutku Zed tidak akan melakukannya. Kenapa Zed melakukannya?

Aku akan menanyakan itu kepadanya, tapi aku tidak bisa membayangkan dia melakukan itu terhadapku.

"Kau benar-benar orang paling naif yang pernah kutemui, dan itu sangat menjengkelkan."

"Bisakah kita berhenti berdebat?" Aku duduk lagi di tempat tidur dan memegang kepala.

"Berjanjilah untuk menjauhi dia."

"Berjanjilah untuk tidak berkelahi dengannya, lagi," balasku.

"Kau akan menjauhinya kalau aku tidak berkelahi dengannya?"

Aku tidak ingin menyepakati itu, tapi juga tidak ingin Hardin berkelahi dengan Zed. Ini semua membuatku sakit kepala. "Ya."

"Yang kumaksud dengan menjauhi dia adalah tidak ada kontak dengannya sama sekali. Tidak ada pesan teks, tidak pergi ke gedung fakultasnya, tidak ada apa-apa," katanya.

"Bagaimana kau tahu aku mau pergi ke sana?" tanyaku. Apa dia melihatku?

Jantungku berdegup kencang membayangkan Hardin melihatku dan Zed di rumah kaca yang penuh dengan bunga berpendar.

"Nate bilang dia melihatmu."

"Oh."

"Apa ada lagi yang perlu kauceritakan kepadaku selagi kita membicarakan Zed? Karena, setelah ini selesai, aku tidak mau mendengar lagi tentang dia," kata Hardin.

"Tidak," aku berdusta.

"Kau yakin?" tanyanya lagi.

Aku tidak mau menceritakannya pada Hardin, tapi harus. Aku tidak bisa mengharapkan dia jujur kepadaku kalau aku tidak melakukan yang sama.

Aku memejamkan mata. "Aku menciumnya," bisikku, berharap dia tidak mendengarku. Tapi ketika dia memukul buku-buku di meja, aku tahu dia mendengarnya.

Seratus Tiga Belas

TESSA

AKU MEMBUKA MATA dan mendongak memandang Hardin dari tempat tidur, tapi dia tidak sedang melihatku. Aku merasa dia hampir tidak menyadari keberadaanku. Matanya terpaku pada buku-buku yang dia hempaskan ke lantai.

Untuk menyadarkannya dari entah apa yang dipikirkannya, aku mengucapkannya lagi. "Aku menciumnya, Hardin."

Bukannya memandangku, dia mengetukkan kepalan tangan ke keningnya dengan frustrasi, dan otakku mencari jawabannya. "Aku... kau... kenapa?" dia bergumam.

"Kukira kau melupakan aku. Kukira kau tidak menginginkan aku lagi, dan dia ada di sana dan..." Penjelasanku terdengar begitu tidak adil, dan aku tahu itu. Tapi aku tidak tahu mau bilang apa lagi. Kakiku tidak mau bergerak ke arahnya sesuai keinginan otakku, dan aku tetap di tempat tidur.

"Berhentilah mengatakan itu! Berhenti mengatakan dia ada di sana. Sumpah, kalau aku mendengar itu sekali lagi...!"

"Oke! Maafkan aku, aku sangat menyesal, Hardin. Aku sakit hati dan kebingungan, dia mengucapkan kata-kata yang sangat ingin kudengar darimu dan—"

"Dia bilang apa?"

Aku tidak ingin mengulangi ucapan Zed, tidak kepada Hardin. "Hardin..." Aku mencengkeram bantal sebagai jangkar.

"Sekarang," dia menuntut.

"Dia hanya mengatakan apa yang bisa terjadi kalau dia yang memenangkan taruhan, kalau kami berkencan."

"Dan seperti apa rasanya?"

"Apa?"

"Seperti apa rasanya, mendengar omong kosong itu? Itukah yang kauinginkan? Kau ingin bersamanya dan bukan bersamaku?" Amarahnya mendidih dan aku tahu dia sedang berusaha keras untuk mengendalikannya, tapi ketegangan semakin memuncak.

"Tidak, bukan itu yang kuinginkan." Aku turun dari tempat tidur dan melangkah dengan hati-hati ke arahnya.

"Jangan. Jangan dekati aku." Kata-katanya menusukku, menghentikan langkahku.

"Apa lagi yang kaulakukan dengannya? Apa kau bercinta dengannya?"

Aku sangat bersyukur rumah itu kosong dan mereka tidak bisa mendengar tuduhan keji Hardin.

"Oh Tuhan! Tidak! Kau tahu aku tidak melakukan itu. Aku tidak tahu apa yang kupikirkan saat menciumnya. Aku hanya bertindak bodoh, dan aku patah hati karena kau meninggalkan aku."

"Meninggalkanmu? Kau yang meninggalkan aku, dan sekarang aku tahu kau mengobral diri ke seluruh kampus seperti pelacur terkutuk!" dia berteriak.

Aku ingin menangis tapi ini bukan tentang aku, melainkan tentang dia dan betapa sakit hati serta marahnya dia. "Aku tidak bermaksud begitu. Jangan menghinaku." Aku meremas sandaran kursi.

Hardin memunggungi aku, membiarkan aku merasa bersalah. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana perasaanku jika dia melakukan ini pada masa paling buruk dalam hidupku. Tapi, aku tidak memikirkan bagaimana perasaannya saat aku melakukan itu; aku hanya berasumsi dia sedang melakukan hal yang sama.

Aku tidak ingin terus mendesaknya. Aku tahu bagaimana emosimya bisa menjadi terlalu panas hingga hilang kendali, dan dia sedang berusaha keras mengendalikannya.

"Kau mau aku meninggalkanmu sekarang?" tanyaku lemah.

"Ya."

Aku tidak ingin dia bersedia kutinggalkan, tapi aku menuruti permintaannya dan keluar dari kamar. Dia tidak menoleh.

Aku tak tahu apa yang harus kulakukan jadi aku bersandar ke dinding di selasar. Aku lebih suka dia membentak-bentak aku, menahanku ke dinding, dan menuntutku menceritakan kenapa aku melakukan itu dan bukannya memandang ke luar jendela dan memintaku pergi dari kamar.

Mungkin itulah masalah kami: kami menginginkan drama pertentangan. Aku tidak percaya itu benar; kami sudah lebih baik sejak awal hubungan kami, walaupun kami lebih sering bertengkar daripada berdamai. Sebagian besar novel yang kubaca membuatku percaya pertengkaran datang dan pergi dalam sekejap mata, ucapan maaf sederhana akan membalut masalah apa saja dan semuanya akan beres dalam beberapa menit. Novel-novel itu berdusta. Mungkin itulah sebabnya aku sangat terpikat oleh *Wuthering Heights* dan *Pride and Prejudice*; keduanya sangat romantis dengan caranya masing-masing, tapi memperlihatkan kebenaran di balik cinta buta dan janji muluk-muluknya.

Inilah kebenarannya. Ini dunia tempat semua orang berbuat kesalahan, termasuk gadis paling naif yang biasanya menjadi korban pemuda tidak sensitif dan pemarah. Tidak ada yang benar-benar tak bersalah di dunia ini, tak seorang pun. Orang yang percaya diri mereka sempurna adalah yang paling buruk dari semuanya.

Suara keras dari dalam kamar Hardin membuatku ketakutan, dan aku membekap mulut saat mendengar suara itu lagi dan lagi. Dia menghancurkan kamar. Aku tahu dia akan melakukannya. Seharusnya aku menghentikan dia merusak semakin banyak barang ayahnya, tapi sejujurnya, aku takut. Aku tidak takut dia akan menyakiti aku secara fisik—aku takut mendengar kata-katanya saat dia ada dalam keadaan seperti itu. Namun, aku tidak boleh takut, aku bisa mengatasinya.

"Persetan!" dia berteriak, lalu aku masuk ke kamar. Aku separuh bersyukur Ken mengajak Karen dan Landon pergi untuk membeli hidangan pencuci mulut, tapi aku sedikit berharap ada orang yang bisa membantuku menghentikannya.

Di tangan Hardin ada sepotong kayu, kaki meja, aku sadar ketika

melihat kursi itu tergeletak di kaki Hardin. Dia melemparkan kayu berwarna gelap itu, dan mata hijaunya berkilat-kilat marah saat melihatku.

"Bagian mana dari *tinggalkan aku sendiri* yang tidak kau mengerti, Tessa?"

Aku menarik napas lagi dan tidak menggubris amarahnya. "Aku tidak akan meninggalkanmu sendirian." Suaraku tidak sekuat yang kumaksud.

"Kalau kau tahu apa yang baik untukmu, kau akan meninggalkan aku," ancamnya.

Aku maju beberapa langkah kepadanya dan berhenti kurang dari tiga puluh senti jauhnya. Dia mencoba mundur, tapi terhalang dinding.

"Kau tidak akan melukaiku." Aku menantang ancaman kosongnya.

"Kau tidak tahu itu, aku pernah melakukannya."

"Tidak dengan sengaja. Kau tidak akan sanggup menanggungnya kalau sengaja, aku tahu itu."

"Kau tidak tahu apa-apa!" serunya.

"Bicaralah kepadaku," kataku dengan tenang. Jantungku seolah naik ke tenggorokan saat melihat dia memejamkan dan membuka matanya lagi.

"Tidak ada yang ingin kubicarakan denganmu, aku tidak menginginkanmu." Suaranya gemetar.

"Ya, kau menginginkan aku."

"Tidak, Tessa. Aku tidak mau berurusan denganmu lagi. Dia boleh memilikimu."

"Aku tidak menginginkan dia." Aku mencoba untuk tidak membiarkan ucapan kasarnya memengaruhiku.

"Kau jelas-jelas menginginkannya."

"Tidak, aku hanya menginginkanmu."

"Omong kosong!" Dia menghantamkan telapak tangan ke dinding. Aku kaget, tapi diam saja. "Keluar, Tess."

"Tidak, Hardin."

"Apa kau tidak punya pekerjaan? Sana, cari Zed. Sana tiduri dia, aku tak peduli—aku akan melakukan hal yang sama, percayalah, Tessa. Aku akan pergi dari sini dan meniduri setiap perempuan yang kutemui."

Air mataku menggenang, tapi dia tidak peduli. "Kau mengatakan ini karena marah, kau tidak bersungguh-sungguh."

Pandangannya menyapu ruangan untuk mencari sesuatu, apa saja, yang tersisa untuk dipecahkan. Tidak banyak yang dia sisakan dengan utuh. Untungnya, barang-barang yang telah dia hancurkan sebagian besar milikku. Papan poster yang kubawa pulang untuk tugas biologi Landon... koper penuh buku telah ditumpahkan dan novel-novelku berserakan di karpet. Sebagian pakaianku ditarik dari laci lemari, dan kursinya, tentu saja, dibanting ke lantai sampai patah.

"Aku tidak mau melihatmu... pergi," katanya ketus, tapi lebih lembut daripada sebelumnya.

"Maafkan aku karena menciumnya, Hardin. Aku tahu kau sakit hati, dan untuk itu aku minta maaf." Aku mendongak menatapnya.

Tanpa bicara dia mengamati wajahku. Aku agak tersentak ketika ibu jarinya mengusap air mata di pipiku.

"Jangan takut," bisiknya.

"Aku tidak takut," dengan suara yang sama pelannya.

"Aku tak tahu apakah aku bisa pulih dari ini." Dia bernapas dengan berat.

Lututku hampir goyah membayangkan itu. Kurasa tak pernah sekali pun sejak kami saling menyatakan cinta aku menyangka Hardin-lah yang mengakhiri hubungan akibat ketidaksetiaan. Ciumanku dengan orang asing pada malam tahun baru tidak seperti ini; dia marah dan aku tahu dia akan murka kepadaku, tapi jauh di lubuk hati aku tahu dia tidak akan terlalu lama berjauhan dariku. Namun, kali ini aku melakukannya dengan Zed, yang punya hubungan buruk dengan Hardin gara-gara aku. Sudah beberapa kali mereka berkelahi, dan aku tahu aku bicara dengan Zed saja membuat Hardin jengkel bukan main.

Menurutku menjalin hubungan dengan Hardin saat ini bukan ide bagus, tapi masalah kami telah bergeser dari ketidakpastian tentang masa depan menjadi ini. Air mata mengalir dari mataku yang berkhianat, dan kerutan di kening Hardin semakin dalam.

"Jangan menangis," dia membujuk, jemarinya membuka dan memegang pipiku.

"Maafkan aku," desahku; setetes air mata jatuh ke bibirku. "Apa kau masih mencintaiku?" aku harus menanyakannya.

Aku tahu dia mencintaiku, tapi aku putus asa ingin mendengar dia mengatakannya.

"Tentu saja, selalu." Dia menenangkan aku dengan suaranya yang lembut.

Anehnya suara itu indah, sungguh: napasnya berat dan nyaring tapi suaranya tenang dan lembut, seperti bayangan gelombang dahsyat menghempas ke pantai tanpa suara.

"Kapan kau akan tahu apa yang ingin kaulakukan?" tanyaku, takut mendengar jawabannya.

Dia mendesah dan merapatkan kening kami, sementara napasnya mulai melambat. "Aku tidak tahu; bukannya aku bisa hidup tanpamu."

"Aku juga tidak bisa," bisikku. "Hidup tanpamu."

"Rupanya kita tidak bisa menyelesaikan masalah kita bersama-sama, ya?"

"Ya, betul sekali." Aku hampir tersenyum mendengar percakapan kami yang tenang setelah dia mengamuk beberapa menit lalu.

"Kita bisa mencobanya?" aku menawarkan, dan berusaha bersandar kepadanya, dengan gugup menunggu dia menghentikan aku.

"Kemarilah." Jemarinya menekan kulit di lenganku, dan dia menarikku ke dadanya.

Rasanya seperti di surga, seperti pulang setelah lama pergi, dan bau tubuhnya saat aku membenamkan wajah ke kausnya membuat hatiku tenang.

"Kau tidak akan mendekatinya lagi," katanya ke rambutku.

"Aku tahu." Aku menyepakati tanpa berpikir.

"Ini bukan berarti aku melupakannya, aku hanya merindukanmu."

"Aku tahu," aku mengulangi, semakin merapatkan diri kepadanya. Degup jantungnya teratur di telingaku.

"Kau tidak bisa menciumi orang setiap kali kau marah. Itu tidak pantas dan aku tidak terima. Kau pasti mengamuk kalau aku melakukan itu."

Aku mengangkat kepala dari dada Hardin untuk memandang wajahnya. Jemariku lepas dari kausnya dan menyusuri ikal rambutnya.

Tatapannya tajam, tapi cara bibirnya yang secara perlahan membuka membuatku tahu bahwa dia tidak akan menghentikan aku ketika aku me-

narik rambutnya untuk mendekatkan wajah kami. Kalau bukan karena tubuhnya yang jangkung, ini pasti jauh lebih mudah. Hardin mendesah oleh ciuman kami; pegangannya di pinggangku semakin erat, jemarinya bergerak ke pinggulku untuk memeluk tubuhku lagi.

Air mataku bercampur dengan napasnya yang memburu, menciptakan kombinasi mematikan cinta dan nafsu. Aku mencintainya seribu kali lebih besar daripada aku menginginkan tubuhnya, tapi keduanya bercampur dan semakin memuncak sementara dia melepaskan ciuman kami untuk menggeserkan bibir hangatnya ke rahang dan garis leherku. Dia menekuk lutut agar dapat mengakses kulitku dengan lebih leluasa, dan aku hampir tak sanggup berdiri saat dia menggigit pelan kulit tulang selangka.

Aku mulai mundur ke arah tempat tidur dan menarik kausnya ketika dia mulai memprotes. Dia menyerah sambil mendengus dan mendaratkan ciuman ke leherku; kami mencapai tempat tidur dan berhenti untuk saling pandang.

Aku tidak ingin kami bicara dan merusak apa yang telah kami mulai, jadi aku meraih ujung kausku dan menariknya melewati kepala. Napasnya memburu lagi, kali ini akibat kebutuhan, bukan kemarahan.

Setelah kausku jatuh ke lantai, aku mengulurkan tangan untuk melepaskan kausnya. Dia mengangkat kaus sendiri, dan sementara jemariku yang gugup tapi cepat kesulitan membuka sabuk dan menurunkan celana jinsnya, dia jadi tidak sabar lalu menggunakan tungkainya sendiri untuk melepaskan pakaian ke lantai.

Aku naik lagi ke tempat tidur sementara dia melakukan hal yang sama, jemarinya terus-menerus meraba kulitku. Hardin bergeser sementara bibirnya menemukan bibirku lagi, lidahnya mendorong melewati bibirku sementara dia bergerak ke atasku, menggunakan lengan untuk menopang bobotnya.

Aku bisa merasakan bukti gairahnya dari ciuman kami, jadi aku mengangkat pinggul sedikit untuk menciptakan gesekan di antara kami. Dia mengerang dan menarik turun celana dalam dengan satu tangan. Tanganku menggenggamnya, dan dia mendesis ke telingaku. Tanganku bergerak perlahan. Aku menunduk, menyapukan lidahku, ingin mengundang lebih banyak suara darinya. Aku kembali mengangkat kepala agar bertatapan dengannya lalu menggenggamnya lagi.

"Aku mencintaimu," aku mengingatkannya saat dia mengerang ke leherku.

Dia memindahkan satu tangan ke dadaku untuk menarik bra asal-asalan dan memperlihatkan dadaku.

"Aku mencintaimu," katanya akhirnya.

"Apa kau yakin ingin melakukan ini? Setelah semua yang terjadi, dan kita tidak sedang menjalin hubungan..." dia menjelaskan, dan aku mengangguk.

"Kumohon," pintaku.

Bibirnya bertemu dadaku, dan tangannya bergerak ke punggung untuk melepaskan bra. Jemarinya dingin di kulitku yang panas, tapi lidahnya hangat dan putus asa sementara dia menggerakkannya, menggeserkan gigi ke kulitku.

Aku menarik rambutnya, dan dihadiahi erangan pelan sementara mulutnya bergerak ke dadaku yang satunya.

Seratus Empat Belas

HARDIN

HASRATKU BERGOLAK WAKTU MELIHAT DIA MELEPASKAN PAKAIAN. Aku tahu semua masalah kami belum terpecahkan, tapi aku butuh ini, *kami* benar-benar butuh ini.

Aku mendorong lepas celana jins lalu kembali naik ke tempat tidur untuk menemuinya, gadis menjengkelkan yang telah mencuri setiap bagian diriku, jiwa dan raga, dan aku tidak pernah menginginkannya kembali. Aku bahkan tak peduli mau dia apakan jiwa ragaku. Itu miliknya. Aku miliknya.

Aku begitu siap untuk bercinta dengannya. Kulepaskan bibir dari buah dadanya yang cantik untuk mengambil kondom dari laci. Dia berbaring telentang, sama siapnya denganku.

"Aku ingin bisa melihatmu," ujarku.

Dia memiringkan kepala dengan bingung, jadi dengan lembut aku memegang lengannya lalu menariknya ke atasku. Tubuhnya terasa sangat nikmat; dia memang tercipta untukku.

Tessa membuka diri, dia menggerakkan pinggulnya, menggesekkan tubuhnya ke tubuhku. Aku sudah gelisah dan siap, tapi ini, cara dia bergerak di tubuhku dengan putaran pinggulnya yang menggoda, membuatku tergila-gila.

Aku mengulurkan tangan dan membelainya. Dia terkesiap dan merangkulkan tangan ke tengkukku.

Dia menyatukan tubuh kami, dan membuat kami berdua mendesis. Brengsek, aku merindukan ini. Aku merindukan kami.

"Kau terasa sangat nikmat." Aku memujinya dan memandang sementara matanya mendelik penuh kenikmatan. Pinggulnya mulai melakukan gerakan melingkar perlahan sementara aku menikmati pemandangan di hadapanku. Dia cantik dan seksi, memesona. Aku belum pernah melihat sesuatu atau seseorang seperti dia. Dadanya penuh, menantang setiap pinggulnya bergerak. Aku sangat suka melihatnya di posisi seperti ini.

Dia semakin mahir melakukannya, berada di atas. Aku bisa mengingat saat pertama kali dia mencobanya. Tidak buruk sih, tapi dia gugup sekali waktu itu. Sekarang dia memegang kendali penuh, dan rasanya sungguh luar biasa. Dia menjadi semakin nyaman dengan tubuhnya, dan itu membuatku bahagia. Dia sangat seksi, dan seharusnya dia mengetahui itu.

Aku mengangkat pinggul dan menyambut gerakannya. Dia mengerang, matanya melebar.

"Nikmat, kan, *baby*? Kau luar biasa," aku meyakinkannya.

Kutarik lengan Tessa dengan lembut untuk menariknya mendekat. Walaupun aku ingin menatapnya saat tubuhnya menguasai tubuhku, aku lebih ingin menciumnya. Bibir kami bertemu, dan aku suka cara dia merintih dalam ciumanku.

"Katakan bagaimana rasanya," kataku ke dalam mulutnya sembari memegang bokongnya, mendorong pinggulku semakin dalam.

"Nikmat... sangat nikmat, Hardin," rintihnya. Dia meletakkan tangan di dadaku untuk menopang bobotnya.

"Lebih cepat, *baby*." Aku meraih dan memegang salah satu buah dadanya. Aku meremas, dan dia begitu menikmatinya.

"Mm-hmm..." dia mengiyakan.

Beberapa detik kemudian dia meringis dan diam. Pandangan kami bertemu.

"Ada apa?" Aku mencoba duduk dengan dia di dadaku tanpa melepaskan diri darinya.

"Bukan apa-apa... rasanya cuma... Aku bisa merasakanmu lebih daripada sebelumnya." Pipinya merah padam, suaranya lembut karena takjub.

"Bagus atau tidak?" Aku menaikkan tangan untuk menyibakkan rambutnya ke belakang telinga.

"Oh, bagus," katanya sambil mendelik.

Aku sudah sering meniduri gadis ini dan pada dasarnya dia masih terheran-heran tentang semua yang menyangkut seks.

Aku menggerakkan pinggul lagi untuk menemukan titik itu, titik yang akan membuatnya menjeritkan namaku dalam beberapa detik. Aku suka melihatnya menggerakkan pinggul; bentuknya lebih dari sempurna. Kuku-kukunya menancap ke dadaku, dan aku tahu bahwa aku telah menemukan titik itu. Dia menutup mulut dengan tangan dan menggigit telapaknya untuk meredam suara saat aku mengangkat pinggul untuk menyambut gerakannya.

"Aku akan membuatmu puas dengan cara ini," aku mendesah.

Dia sangat sempurna. Matanya memejam rapat dan gerakannya jadi semakin pelan.

"Kau sudah hampir sampai, ya? Kau akan mencapai puncak untukku, *baby*"

"Hardin..." Dia mengerangkan namaku, dan itu jawaban sempurna.

"Brengsek." Mau tidak mau aku memaki saat punggungnya melengkung dan mata biru kelabunya memejam lagi. Kuku jemari tangan yang tidak dia pakai untuk menutupi mulutnya menancap ke dadaku, dan aku merasakan dia mengencang di tubuhku. Brengsek, dia sangat nikmat. Aku mengubah kecepatan dan memelankan gerakan, tapi aku memastikan menyentuh titik itu dalam setiap gerakan.

Aku tahu dia sangat suka mendengar suaraku sementara kami bercinta, dan dia menjerit ke tangannya saat aku mengucapkan "Oh Tuhan" dan mencapai klimaks.

"Hardin..." dia mendesah dan meletakkan kepala di dadaku sambil terengah-engah.

"*Baby*," sahutku, dan dia mendongak menatapku sambil tersenyum mengantuk.

Aku menyelaraskan napas kami dan membelai rambut pirangnya yang tergerai ke dadaku. Aku masih marah kepadanya, dan kepada Zed, tapi aku mencintai Tessa dan mencoba membuktikan kepadanya bahwa aku

sedang berubah untuknya. Aku tidak bisa menyangkal bahwa komunikasi kami seribu kali lebih baik daripada sebelumnya.

Dia masih akan marah kepadaku setidaknya sekali lagi karena Zed, tapi pemuda itu harus tahu bahwa Tessa milikku dan kalau Zed menyentuhnya lagi, dia mati.

Seratus Lima Belas

TESSA

AKU BERBARING DI DADA HARDIN UNTUK MENGATUR NAPAS. Dada kami bergerak naik-turun secara perlahan dengan nyaman. Rasanya tidak seasing yang kubayangkan, sama sekali tidak. Aku merindukan kedekatan ini; aku tahu bahwa bercinta secepat ini, sebelum menyelesaikan apa pun, mungkin bukan ide paling bagus, tapi saat ini, sementara jemarinya membelai tulang punggungku, rasanya tepat.

Aku tidak bisa berhenti membayangkan bagaimana tubuhnya berada di bawahku, saat dia mengangkat pinggul untuk menyatukan kami sepenuhnya. Kami sudah sering tidur bersama, tapi kali ini menjadi salah satu yang terbaik. Percintaan tadi sangat menggebu-gebu, tulus, dan penuh hasrat—bukan, kebutuhan—terhadap satu sama lain.

Belum lama tadi Hardin dikuasai oleh amarah, tapi saat aku menatapnya sekarang, dia memejamkan mata sembari bibirnya sedikit melengkung ke atas.

"Aku tahu kau sedang memandangku, tapi aku harus buang air kecil," katanya akhirnya, dan mau tidak mau aku cekikikan. "Sana." Dia mengangkat pinggulku dan membaringkanku di sampingnya.

Tangan Hardin menyusup ke rambutnya dan menyibakkan rambut yang tergerai ke kening sementara memunguti pakaiannya dari lantai. Dia tetap tidak memakai kaus lalu menghilang dari kamar, meninggalkan aku

untuk berpakaian. Pandanganku tertumbuk pada kaus di lantai, dan karena sudah terbiasa, aku membungkuk untuk memungutnya tapi kemudian menjatuhkannya lagi. Aku tidak ingin memaksakan diri atau membuatnya marah, jadi untuk sekarang aku akan memakai bajuku sendiri.

Sekarang sudah hampir pukul delapan, jadi aku memakai celana olahraga gombroh dan kaus polos. Kekacauan akibat amukan Hardin berserakan di lantai, jadi aku mulai mengembalikannya ke tempat masing-masing; pakaian dari laci-laciku yang pertama kurapikan. Hardin memasuki kamar saat aku menutup koper penuh novel.

"Sedang apa kau?" tanyanya. Dia memegang segelas air dan *muffin* di tangan satunya.

"Cuma beres-beres," kataku pelan.

Aku sedikit cemas kami akan bertengkar lagi, jadi aku tak yakin bagaimana harus bersikap. "Oke..." katanya, sambil meletakkan gelas dan kue di lemari pendek sebelum menghampiriku.

"Akan kubantu," dia menawarkan, memungut kursi yang patah dari lantai. Kami bekerja dalam diam untuk membuat kamar terlihat normal kembali. Hardin meraih koper dan menentengnya ke arah lemari tinggi, hampir tersandung bantal hias dari tempat tidur.

Aku tak tahu apakah sebaiknya memulai pembicaraan dan tidak yakin harus mengatakan apa; aku tahu dia masih marah, tapi aku melihat dia melirikku berkali-kali, jadi mungkin dia bisa diajak bicara.

Dia keluar dari ruangan pakaian sambil memegang tas kecil dan kotak berukuran sedang. "Apa ini?"

Oh tidak. "Bukan apa-apa." Aku cepat-cepat berdiri, berusaha mengambil benda-benda itu darinya.

"Apa ini untukku?" tanyanya dengan ekspresi ganjil.

Seratus Enam Belas

HARDIN

"BUKAN," Tessa berbohong, lalu berjingkat mencoba meraih kotak di tangan kiriku. Aku mengangkatnya lebih tinggi lagi.

"Kartunya bertuliskan namaku," sahutku, dan dia menunduk.

Kenapa dia begitu malu?

"Aku cuma... yah, aku membeli beberapa hadiah sebelumnya, tapi kupikir-pikir hadiah itu konyol. Kau tidak harus membukanya."

"Aku mau," kataku, duduk di tepi tempat tidur. Seharusnya aku tidak mematahkan kursi jelek itu.

Tessa mendesah dan tetap berada di seberang ruangan saat aku menarik tepi perekat bungkus kado. Aku agak jengkel mendapati banyaknya perekat yang dia gunakan untuk satu kotak ini, tapi aku akan mengakui aku lumayan...

...penasaran.

Bukan penasaran, sebenarnya, melainkan senang. Aku tak ingat kapan terakhir kali menerima hadiah ulang tahun dari orang lain, bahkan ibuku. Saat masih kecil aku memutuskan untuk membenci hari ulang tahun, dan aku bersikap buruk terhadap setiap hadiah konyol yang dibelikan oleh ibuku sampai-sampai dia berhenti membelikanku hadiah sebelum aku berumur enam belas.

Setiap tahun ayahku mengirimkan kartu ucapan bodoh dengan cek di

dalamnya, tapi aku menghibur diri dengan membakar benda celaka itu. Aku bahkan mengencingi kartu yang datang pada ulang tahunku yang ketujuh belas. Ketika akhirnya kado terbuka, ada beberapa barang di dalamnya.

Pertama adalah novel *Pride and Prejudice* usang, yang, ketika aku mengambilnya, membuat Tessa menghampiri dan merebutnya dariku.

"Ini bodoh... lupakan yang ini," katanya, tapi tentu aku tidak akan menurutinya.

"Kenapa? Kembalikan," kataku sambil mengulurkan tangan.

Saat aku berdiri, dia tampak tersadar bahwa dia tidak akan memenangkan pertarungan ini, jadi dia meletakkan buku itu di tanganku. Sementara aku melihat-lihat halamannya, kulihat ada tanda kuning terang di mana-mana.

"Kau pernah cerita kau menandai Tolstoy, ingat?" tanyanya, pipinya merona.

"Ya?"

"Yah... Aku juga semacam melakukan itu," dia mengakui, dan pandangan kami bertemu.

"Sungguh?" tanyaku, kemudian membuka satu halaman yang hampir sepenuhnya ditandai.

"Ya. Tapi, terutama kulakukan ke buku ini; kau tidak perlu membaca ulang atau semacamnya. Kupikir... Aku payah soal hadiah, sungguh."

Sebenarnya tidak. Aku ingin melihat kata-kata di dalam novel favoritnya yang mengingatkannya kepadaku. Ini hadiah terbaik yang pernah orang berikan kepadaku. Ini hal sederhana, yang memberiku harapan bahwa entah bagaimana kami bisa membuat ini berhasil. Fakta bahwa kami berdua melakukan hal yang sama, membaca Jane Austen, tanpa saling tahu.

"Ini tidak payah," sanggahku, duduk lagi di tempat tidur.

Aku menyelipkan novel itu ke bawah kaki agar dia tidak mencoba mengambilnya lagi. Aku tertawa kecil ketika melihat benda lain di kotak tersebut.

"Ini untuk apa?" tanyaku sambil menyengir, mengacungkan map kulit.

"Pekerjaanmu, benda yang kaupakai itu, sudah sobek dan berantakan.

Yang ini ada pembagian untuk setiap minggu—atau berdasarkan subyek, terserah kau saja." Dia tersenyum.

Hadiah ini lucu karena aku selalu tahu bagaimana dia meringis tiap melihat aku menjejalkan kertas-kertas ke map tuaku. Aku tidak membiarkan dia membereskannya walaupun sudah beberapa kali dia mencobanya, dan aku tahu itu membuatnya kesal. Aku tidak ingin dia melihat apa yang ada di dalam map.

"Terima kasih." Aku tertawa.

"Sebenarnya itu bukan hadiah ulang tahun. Aku sudah lama membelinya dan tadinya aku akan membuang map lamamu, tapi tidak sempat," dia mengakui sambil tertawa.

"Itu karena aku selalu menyimpannya di dekatku. Aku tahu kau berniat begitu," godaku. Tinggal kantong kecil yang belum dibuka, dan sekali lagi aku tertawa melihat pilihannya.

Kickboxing adalah kata pertama yang kulihat di tiket kecil itu.

"Itu senilai seminggu ikut latihan *kickboxing* di sasana di dekat apartemen kita... apartemenmu." Dia tersenyum, kentara sekali bangga akan hadiahnya yang cerdik itu.

"Kenapa menurutmu aku tertarik ikut *kickboxing*?"

"Kau tahu kenapa."

Ya aku tahu, untuk menyalurkan sebagian kemarahanku. "Aku belum pernah ikut *kickboxing*."

"Bisa jadi menyenangkan," katanya.

"Tidak sama dengan memukul seseorang tanpa sarung tangan," sahutku, dan dia mengerutkan dahi.

"Aku bercanda," ujarku lalu mengambil kepingan CD yang tersisa di dalam kantong. Sisi diriku yang usil ingin mengejeknya karena membelikan aku CD padahal aku bisa dengan mudah mengunduh albumnya. Aku akan menikmati dia berdendang mengikuti lagu-lagu ini nanti; aku berasumsi ini album kedua The Fray.

Aku yakin dia sudah hafal setiap lirik dari setiap lagu dan dia akan dengan senang hati menjelaskan maknanya kepadaku ketika kami berkendara sembari mendengarkan.

Seratus Tujuh Belas

TESSA

"KAU MAU MENGINAP DENGANKU MALAM INI?" tanya Hardin, tatapannya penuh selidik. Aku mengangguk dengan penuh semangat.

Jadi setelah dia melepaskan kaus, aku meraih pakaian itu dengan rakus dan merapatkannya ke dada. Dia memandangku berganti pakaian, tapi diam saja. Hubungan kami sangat membingungkan—selalu begitu—tapi sekarang lebih membingungkan. Saat ini aku tak yakin siapa yang berada di atas angin. Tadi aku marah kepadanya karena membiarkanku menunggu di hari ulang tahunnya, tapi sekarang aku yakin dia tidak ada hubungannya dengan itu, jadi aku kembali ke posisiku beberapa hari lalu ketika dia dengan manisnya mengajakku berseluncur es.

Dia marah sekali kepadaku karena Zed, tapi sekarang aku tidak tahu bagaimana perasaannya, mengingat senyuman dan lelucon sinis yang terus dia lontarkan kepadaku. Mungkin kemarahannya dikalahkan oleh fakta bahwa dia merindukan aku dan dia senang karena aku sudah tidak marah lagi kepadanya? Aku tidak tahu persisnya, tapi aku tahu sebaiknya tidak menanyakannya. Aku ingin sekali membicarakan tentang Seattle. Bagaimana reaksinya? Aku tidak ingin memberitahunya, tapi tahu aku harus melakukannya. Apakah dia akan merasa senang untukku? Menurutku tidak; bahkan, aku yakin dia tidak akan senang.

"Kemarilah." Dia menarikku ke dadanya sambil berbaring kembali di tempat tidur. Tangannya menemukan *remote* televisi dan dia memindah-mindahkan saluran sebelum berhenti di semacam acara dokumenter sejarah.

"Bagaimana rasanya bertemu ibumu?" tanyaku tak lama kemudian.

Dia tidak menjawab, dan ketika aku mendongak untuk melihat wajahnya, kudapati dia sudah tidur.

***

PANAS. TERLALU PANAS, ketika aku terbangun. Hardin berbaring di atasku, hampir seluruh bobotnya menguncíku ke kasur. Aku telentang dan Hardin menyelimutiku, kepalanya di dadaku. Satu lengannya memeluk pinggangku dan satunya merentang di samping tubuhnya. Aku merindukan tidur seperti ini dan bahkan merindukan bangun bersimbah keringat karena tubuh Hardin yang menyelimutiku. Saat melirik jam, kulihat sudah hampir setengah delapan—alarmku diatur untuk berbunyi sepuluh menit lagi. Aku tidak ingin membangunkan Hardin, dia tampak sangat damai; senyuman samar tersungging di bibirnya yang sedang tidur. Biasanya dia merengut, bahkan saat tidur.

Berusaha memindahkan tubuhnya tanpa membuatnya terbangun, aku mengangkat lengannya dari pinggangku.

"Mm-hmm..." dia mengeluh sementara matanya bergerak dan tubuhnya bergeser, memelukku lebih erat lagi.

Aku memandang langit-langit dan menimbang-nimbang apakah sebaiknya menggulingkan tubuhnya.

"Jam berapa ini?" tanyanya, mengantuk.

"Hampir setengah delapan," jawabku pelan.

"Sialan. Apa kita bisa bolos hari ini?"

"Tidak, tapi *kau* bisa." Aku tersenyum dan membelai lembut rambutnya, memijat pelan kulit kepalanya.

"Kita bisa pergi untuk sarapan?" Dia menoleh menatapku.

"Tawaran menarik, tapi aku tidak bisa." Sebenarnya, aku ingin sekali. Dia menggeserkan tubuh agar dagunya berada di dadaku. "Kau bisa tidur?" tanyaku.

"Ya, dengan nyenyak. Sudah lama aku tidak tidur seperti itu sejak..." Kalimatnya tidak selesai.

Tiba-tiba aku merasa sangat bahagia hingga tersenyum lebar. "Aku senang kau bisa tidur."

"Boleh aku mengatakan sesuatu kepadamu?" Kelihatannya dia belum bangun; matanya berkaca-kaca dan suaranya lebih parau daripada biasanya.

"Tentu saja." Aku kembali memijat kulit kepalanya.

"Sewaktu di Inggris, di rumah ibuku, aku bermimpi... yah, mimpi buruk."

Oh tidak. Hatiku mencelus. Aku tahu mimpi buruknya datang lagi, tapi mendengarnya tetap saja menyakitkan.

"Aku turut sedih mimpi buruk itu datang lagi."

"Tidak, bukan hanya datang lagi, Tess. Melainkan semakin buruk." Sumpah, aku merasakan tubuhnya bergidik, tapi wajahnya tanpa emosi.

"Lebih buruk?"

Bagaimana mimpi itu bisa lebih buruk?

"Aku memimpikan kau, mereka... melakukannya kepadamu," katanya, dan es serasa menggantikan darah hangat di pembuluh darahku.

"Oh." Suaraku lemah, menyedihkan.

"Ya. Itu... mimpinya mengerikan. Jauh lebih buruk daripada sebelumnya karena aku sudah terbiasa dengan memimpikan ibuku, kau mengerti, kan?"

Aku mengangguk dan meletakkan tangan di dadanya, membelainya penuh sayang.

"Aku bahkan mencoba untuk tidak tidur setelahnya. Aku sengaja tetap terjaga karena tidak sanggup melihatnya lagi. Membayangkan seseorang menyakitimu membuatku gila."

"Oh, Hardin." Pandangannya murung, dan aku hampir menangis.

"Jangan mengasihani aku." Dia mengulurkan tangan dan mengusap air mataku sebelum jatuh.

"Tidak. Aku sedih karena aku tidak mau kau sedih. Aku bukan mengasihanimu." Benar, aku tidak mengasihaninya. Aku sedih melihat laki-laki terluka yang dihantui mimpi buruk tentang ibunya yang diperkosa, dan

hatiku terluka membayangkan dia melihat wajahku menggantikan Trish. Aku tidak ingin pikiran itu menyiksa pikirannya yang sudah kacau.

"Kau tidak akan membiarkan orang menyakitimu, kan?" Pandangan kami bertemu.

"Tidak akan, Hardin."

"Bahkan sekarang, bahkan kalau kita tidak kembali seperti sebelumnya. Aku akan membunuh orang yang mencobanya, mengerti?" Nadanya ketus tapi lembut.

"Aku tahu," aku meyakinkannya sambil tersenyum kecil.

Aku tidak ingin kelihatan ketakutan mendengar ancamannya yang tiba-tiba, karena aku tahu dia bersungguh-sungguh mengatakannya karena mencintaiku.

"Enak rasanya bisa tidur." Dia mencoba mencairkan suasana, dan aku menganggguk sepakat.

"Kau mau pergi ke mana untuk sarapan?" tanyaku.

"Kau bilang kau tidak mau—"

"Aku berubah pikiran. Aku lapar."

Setelah dia menceritakan mimpi buruk itu kepadaku, aku ingin menghabiskan pagi bersamanya; supaya mungkin dia bisa terbuka dan menceritakan yang lainnya. Biasanya aku harus berusaha memaksanya cerita, tapi dia mengakui soal mimpi buruk tersebut dengan sukarela dan itu sangat berarti bagiku.

"Terbujuk karena kisahku yang menyedihkan?" Dia mengangkat sebelah alis.

"Jangan katakan itu," omelku.

"Kenapa tidak boleh?" Dia duduk lalu turun dari tempat tidur.

"Karena itu tidak benar. Yang membuatku berubah pikiran bukan *apa* yang kauceritakan, melainkan *karena* kau menceritakannya kepadaku. Dan jangan menyebut dirimu menyedihkan. Itu sangat tidak benar." Aku turun dari tempat tidur saat dia memakai celana jins. "*Hardin*..." kataku ketika dia tidak menjawab.

"*Tes*sa..." Dia meledekku dengan suara melengking.

"Serius, kau tidak boleh menganggap dirimu seperti itu."

"Aku tahu," katanya cepat, mendadak mengakhiri percakapan.

Aku tahu Hardin jauh dari sempurna, dia punya banyak kekurangan,

tapi begitu juga dengan semua orang, apalagi aku. Seandainya saja dia bisa mengabaikan kekurangan-kekurangannya; mungkin itu akan membantu menyelesaikan permasalahannya tentang masa depan.

"Jadi, kau akan menemaniku sepanjang hari ini atau hanya untuk sarapan?" Dia membungkuk untuk memasangkan sepatu.

"Sudah lama aku ingin bilang, aku suka sepatu itu." Aku menunjuk sepatu tenis hitam yang sedang dipakainya.

"Hmm, terima kasih." Dia mengikat tali sepatunya lalu kembali berdiri. Untuk seseorang dengan ego sebesar itu, dia payah dalam menerima pujian. "Kau masih belum menjawabku."

"Hanya sarapan. Aku tidak bisa bolos seharian." Aku melepaskan kaus Hardin yang kukenakan dan menggantinya dengan kausku sendiri.

"Oke."

"Aku tinggal mengucir rambut dan menggosok gigi," kataku setelah selesai berpakaian. Saat aku mulai menggosok lidah, Hardin mengetuk pintu.

"Masuk," gumamku dengan mulut penuh pasta gigi.

"Sudah lama kita tidak melakukan ini," katanya.

"Bercinta di kamar mandi?" tanyaku. *Kenapa aku mengatakan itu?*

"Bukaaaan... Tadinya aku akan mengatakan 'gosok gigi bersama.'" Dia tertawa dan membuka sikat gigi baru dari lemari dinding. "Tapi, kalau kau ingin bercinta di kamar mandi..." Hardin menggoda, dan aku memutar mata.

"Aku tak tahu kenapa berkata begitu, itu yang pertama terlintas dalam pikiran." Aku terpaksa menertawakan kebodohan dan kecerobohanku.

"Wah, senang mendengarnya." Dia membasahi sikat gigi di bawah keran dan tidak mengatakan apa-apa lagi. Setelah kami menggosok gigi dan aku berusaha menyisir rambut lalu mengucirnya, kami turun. Karen dan Landon ada di dapur, mengobrol sambil makan bubur gandum.

Landon tersenyum hangat kepadaku; dia tidak tampak terkejut melihat aku dan Hardin bersama. Karen juga tidak. Kalaupun iya, kupikir dia kelihatan... senang? Aku tak tahu, karena Karen mengangkat cangkir kopi ke bibirnya untuk menyembunyikan senyuman.

"Aku akan mengantar Tessa ke kampus hari ini," kata Hardin kepada Landon.

"Oke."

"Siap?" Hardin menoleh kepadaku dan aku mengangguk.

"Sampai nanti di kelas Agama." Kataku kepada Landon sebelum Hardin menyeretku, secara harfiah, keluar dari dapur.

"Kenapa buru-buru?" tanyaku setelah kami di luar.

Dia meraih tasku dari pundak sambil berjalan melintasi halaman. "Tidak ada apa-apa, tapi aku mengenal kalian. Kalau kalian mulai mengobrol, kita tidak akan bisa keluar dari sana, dan kalau ditambah Karen, aku bakal dibiarkan kelaparan sebelum kalian berhenti bicara." Dia membukakan pintu mobil untukku sebelum berputar dan naik ke jok pengemudi.

"Tepat sekali." Aku tersenyum.

Selama sekitar dua puluh menit kami berdebat ingin ke IHOP atau Denny's, yang akhirnya diputuskan ke IHOP. Hardin bilang mereka menyediakan *French toast* paling enak, tapi aku tidak mau percaya sampai memakannya.

"Kira-kira sepuluh menit lagi baru bisa duduk," kata seorang wanita pendek dengan syal biru di lehernya saat kami berjalan masuk.

"Oke," kataku berbarengan dengan Hardin mengatakan, "Kenapa?"

"Banyak pengunjung dan tidak banyak meja yang dibuka saat ini," wanita itu menjelaskan dengan manis. Hardin memutar mata dan aku menariknya menjauh dari sana untuk duduk di bangku di dekat pintu masuk.

"Senang melihatmu sudah bertingkah normal lagi," aku menggoda.

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, kau masih pemarah."

"Kapan aku tidak pemarah?"

"Entahlah, ketika kita berkencan dan semalam?"

"Aku menghancurkan kamarmu dan berkata kasar kepadamu," dia mengingatkan.

"Aku tahu, aku cuma mencoba melucu."

"Nah, lain kali cobalah membuat lelucon yang lucu," katanya, tapi kulihat sekilas dia tersenyum.

Saat akhirnya kami duduk, kami menyebutkan pesanan kepada pemuda berjanggut yang tampak terlalu lamban untuk seorang pramusaji.

Setelah dia pergi, Hardin mengeluh dan bersumpah kalau menemukan rambut di makanannya, dia akan mengamuk. "Aku terpaksa menunjukkan bahwa aku masih pemarah," dia mengingatkan, dan aku cekikikan.

Aku senang dia mencoba bersikap agak baik, tapi aku juga menyukai sikapnya dan caranya yang tak memedulikan apa kata orang. Kuharap sifat itu menulari aku. Dia menceritakan apa saja yang menurutnya menyebalkan dari tempat itu sampai makanan kami datang.

"Kenapa kau tidak bisa bolos hari ini?" tanya Hardin sambil menyuap segarpu *French toast.*

"Karena..." aku mulai berkata. *Yah, kau tahulah, karena aku akan pindah kampus dan tidak ingin memperkeruh keadaan dengan kehilangan nilai kehadiran sebelum pindah pada tengah semester.* "Aku tidak mau kehilangan nilai A," jawabku.

"Ini kuliah, tidak ada yang masuk ke kelas," katanya untuk yang keseratus kalinya sejak aku bertemu dengannya.

"Bukankah kau menyukai yoga?" Aku tertawa.

"Tidak. Sama sekali tidak."

Kami selesai sarapan, dan suasana hati Hardin masih baik saat mengemudi ke arah kampus. Ponselnya bergetar di konsol tapi dia tidak menghiraukannya. Aku ingin menjawabkan untuknya tapi kami sedang akur. Saat ketiga kalinya benda itu berdering, akhirnya aku bicara.

"Kau tidak mau menjawab itu?" tanyaku.

"Tidak, nanti juga masuk ke pesan suara. Mungkin ibuku." Dia mengangkat ponsel untuk menunjukkan layarnya.

"Kau lihat, dia meninggalkan pesan suara. Kau bisa memeriksanya?" tanyanya.

Rasa penasaran mengalahkanku dan aku meraih benda itu dari tangannya.

"Pasang *speaker,*" dia mengingatkan.

"Ada tujuh pesan suara baru," suara robot mengumumkan sementara Hardin memarkir mobil.

Dia mengerang. "Inilah sebabnya aku tidak pernah memeriksanya."

Aku menekan tombol satu untuk mendengarkannya. *"Hardin?... Hardin... ini Tessa. Aku..."* Aku mencoba menekan tombol akhiri tapi Hardin menyambar ponsel dari tanganku.

Oh Tuhan.

Yah, aku perlu bicara denganmu. Aku di mobil dan sangat kebingungan..." Suaraku histeris dan aku ingin melompat keluar dari mobil.

"Tolong matikan," kataku tapi dia memindahkan ponsel ke tangan satunya agar aku tidak bisa meraihnya.

"Apa ini?" tanyanya sambil menatap ponsel.

"Kenapa kau tidak mencoba menghubungiku? Kau membiarkan aku pergi, dan sekarang dengan menyedihkannya aku meneleponmu dan menangis ke kotak suaramu. Aku harus tahu apa yang terjadi pada kita. Kenapa kali ini berbeda—kenapa kita tidak memperjuangkannya? Kenapa kau tidak memperjuangkan aku? Aku pantas bahagia, Hardin." Suaraku yang idiot memenuhi mobil, memerangkapku.

Aku duduk diam dan memandangi tangan di pangkuan. Ini memalukan; aku hampir melupakan tentang pesan suara itu dan berharap dia tidak mendengarnya, terutama sekarang.

"Kapan ini?"

"Saat kau pergi."

Dia mengembuskan napas panjang, lalu mengakhiri sambungan. "Apa yang membuatmu bingung?" tanyanya.

"Menurutku kau tidak akan mau membicarakannya." Aku menggigit bibir bawah.

"Aku mau." Hardin melepaskan sabuk keselamatan dan bergeser supaya menghadapku.

Aku mendongak memandangnya, dan mencoba memikirkan bagaimana cara menyampaikan ini. "Pesan suara mengerikan itu dari malam... malam ketika aku menciumnya."

"Oh." Dia berpaling.

Sarapan berlangsung menyenangkan, lalu dirusak pesan suara tolol yang kutinggalkan di tengah gelombang emosi. Ini bukan salahku.

"Sebelum atau sesudah kau menciumnya?"

"Setelah."

"Berapa kali kau menciumnya?"

"Sekali."

"Di mana?"

"Mobilku," kataku pelan.

"Setelah itu apa? Apa yang kaulakukan setelah kau meninggalkan ini?" Dia mengacungkan ponsel di antara kami.

"Kembali ke apartemennya." Begitu kalimat itu meninggalkan bibirku, Hardin meletakkan kening ke kemudi.

"Aku..." aku mulai berkata

Dia mengangkat jari untuk menyuruhku diam. "Apa yang terjadi di apartemennya?" Dia memejamkan mata.

"Tidak ada! Aku menangis dan kami menonton TV."

"Kau bohong."

"Tidak. Aku tidur di sofa. Cuma sekali aku tidur di kamarnya, dan itu ketika kau muncul di sana. Aku tidak melakukan apa-apa dengannya selain menciumnya, dan beberapa hari yang lalu ketika aku menemuinya untuk makan siang, dia mencoba menciumku tapi aku menjauh."

"Dia mencoba menciummu *lagi*?"

Sial. "Ya, tapi dia mengerti perasaanku terhadapmu. Aku tahu aku membuat kekacauan ini dan menyesal karena menghabiskan waktu bersamanya. Aku tidak punya alasan atau dalih yang bagus tapi aku menyesal."

"Kau ingat apa yang kaukatakan, bukan? Kau akan menjauhinya?" Napasnya terkendali, terlalu terkendali, saat dia mengangkat kepala dari kemudi.

"Ya, aku ingat." Aku tidak suka diatur dengan siapa harus berteman, tapi tidak bisa mengatakan aku tidak akan mengharapkan hal yang sama darinya jika keadaan dibalik.

"Setelah aku tahu detailnya, aku tidak ingin membicarakannya lagi, oke? Aku serius... aku bahkan tidak mau mendengar nama terkutuknya keluar dari mulutmu." Dia mencoba tetap tenang.

"Oke," aku menyepakati dan mencoba meraih tangannya. Aku juga tidak ingin membicarakannya; kami berdua sudah mengatakan semua yang bisa kami ungkapkan soal ini, dan membahasnya lagi akan menimbulkan masalah yang tidak signifikan bagi kami dan hubungan kami yang sudah rusak. Aku sedikit lega karena akulah yang menjadi penyebab masalah kali ini. Hal terakhir yang Hardin butuhkan adalah alasan lain untuk merasa jijik terhadap dirinya sendiri.

"Sebaiknya kita masuk kelas," katanya akhirnya.

Hatiku serasa menciut mendengar suaranya yang dingin, tapi aku tak mengatakan apa-apa saat dia menarik tangannya dariku. Hardin mengantarkan aku ke gedung Fakultas Filosofi, dan aku memandang jalan untuk mencari Landon tapi tidak menemukannya. Dia pasti sudah di dalam.

"Terima kasih untuk sarapannya," kataku, mengambil tasku dari tangan Hardin.

"Ini tidak seberapa." Dia mengangkat bahu, dan aku berusaha tersenyum sebelum berbalik untuk berjalan.

Satu tangan memegang lenganku, dan sebelum dia mencium bibirku dengan paksa, dia telah mengklaim diriku dengan satu-satunya cara yang dia bisa.

"Sampai nanti setelah kuliah. Aku mencintaimu," desahnya lalu menarik diri, meninggalkan aku terengah-engah dan tersenyum sambil masuk ke kelas.

Seratus Delapan Belas

HARDIN

AKU MENDENGARKAN PESAN SUARA ITU untuk yang kelima kalinya sambil menyusuri trotoar kampus. Dia kedengaran menderita dan kebingungan. Anehnya mendengarkannya membuatku senang, mendengarkan penderitaan dan kesedihan di dalam suaranya saat dia menangis ke telingaku. Aku memang ingin tahu apakah dia menderita tanpaku seperti aku tanpanya, dan inilah buktinya. Aku tahu aku memaafkannya dengan cepat karena mencium bedebah itu, tapi apa lagi yang seharusnya kulakukan? Aku tidak bisa hidup tanpa Tessa, dan kami berdua telah melakukan kesalahan—bukan hanya dia.

Ini toh salahku juga. Zed tahu betapa rentannya Tessa kalau kami berpisah. Aku tahu Zed mengetahui itu: dia melihat Tessa menangis, kemudian mengejarnya dan menciumnya seminggu setelah Tessa meninggalkan aku? Bedebah tolol macam apa yang melakukan itu?

Dia memanfaatkan Tessa, Tessa-ku, dan aku tidak rela. Dia pikir dia pintar dan bisa lolos dari itu, tapi tidak lagi.

"Di mana Zed Evans?" tanyaku kepada gadis pendek berambut pirang yang sedang duduk di bawah pohon di dekat gedung Fakultas Kajian Lingkungan.

Kenapa ada pohon raksasa di tengah bangunan bodoh ini?

"Di ruang tanaman, nomor dua satu delapan," katanya dengan suara gemetar.

Akhirnya aku menemukan ruangan dengan "218" tertera di pintu dan membukanya sebelum aku bisa memikirkan janjiku kepada Tessa. Aku memang tidak berniat untuk tidak menghajarnya, tapi mendengar betapa sedihnya Tessa pada malam dia bersama Zed membuatnya sepuluh kali lebih buruk.

***

RUANGAN PENUH DENGAN DERETAN TANAMAN. Siapa yang ingin mencari nafkah dengan mengurusi sampah seperti ini sepanjang hari?

"Sedang apa kau di sini?" Aku mendengar suara Zed.

Dia sedang berdiri di samping kotak besar atau semacamnya; ketika dia melangkah keluar aku mendekatinya.

"Jangan pura-pura bodoh, kau tahu persis apa yang sedang kulakukan di sini."

Dia tersenyum. "Tidak, maaf, aku tidak tahu. Studi botani tidak butuh kekuatan psikis."

Dia mengolok-olokku dengan kacamata laboratorium tolol di kepalanya. "Kau punya nyali untuk jadi bedebah dan menyombongkannya?"

"Menyombongkan apa?"

"Tessa."

"Aku sama sekali bukan bedebah. Kau yang memperlakukannya seperti sampah, jadi jangan marah ketika dia melarikan diri kepadaku gara-gara itu."

"Apa kau sebodoh itu bermain-main dengan seseorang yang adalah milikku?"

Dia mundur dan berjalan menyusuri lorong yang sejajar dengan lorongku. "Dia bukan milikmu. Kau tidak memilikinya," tantangnya.

Aku mengulurkan tangan melewati kotak-kotak tanaman untuk meraih lehernya—dan menubrukkan wajahnya ke penghalang logam di antara kami. Kudengar bunyi derakan, jadi aku sudah tahu apa yang terjadi. Tapi ketika dia mendongak dan berteriak "Kau mematahkan

hidungku, sialan!" sambil berusaha melepaskan diri dari cengkeramanku, aku terpaksa mengakui bahwa jumlah darah yang mengalir dari wajahnya *agak* mengkhawatirkan.

"Aku sudah memperingatkan kau berkali-kali selama berbulan-bulan untuk menjauhi Tessa, tapi apa yang kaulakukan? Kau menciumnya, membuatnya tidur di ranjangmu?" Aku berjalan menyusuri lorong untuk mendekatinya lagi.

Tangannya menutupi hidungnya yang patah sementara darah mengaliri wajahnya. "Dan aku sudah mengatakan aku tak peduli apa katamu," dia menyeringai, melangkah ke arahku. "Kau baru saja mematahkan hidungku!" dia berteriak lagi.

Tessa pasti akan membunuhku.

Seharusnya aku pergi sekarang. Zed pantas dipukuli, lagi, tapi Tessa pasti murka.

"Perbuatanmu terhadapku lebih terkutuk, kau terus merayu pacarku!" Aku balas dengan berteriak.

"Dia bukan pacarmu, dan aku bahkan belum mulai merayunya."

"Apa kau serius mengancamku sekarang?"

"Aku tak tahu, apa aku mengancammu?"

Aku melangkah lagi ke arahnya, dan dia mengejutkan aku dengan melayangkan pukulan ke arahku. Kepalan tangannya mengenai rahangku dan aku terhuyung mundur, membentur kotak kayu berisi tanaman. Tanaman itu jatuh ke lantai, dan sementara aku memulihkan diri, dia mengayunkan tinjunya lagi dengan marah, tapi kali ini aku berhasil menangkisnya dan tersungkur ke samping.

"Kau pikir aku cuma main-main, ya?" Dia menyeringai menyeramkan lalu terus berjalan ke arahku. "Kau pikir kau jagoan, ya?" Dia tertawa, berhenti sebentar untuk meludahkan darah ke lantai berubin putih.

Jemariku mencengkeram jas laboratoriumnya, dan aku mendorongnya ke deretan tanaman lain; tanaman dan tubuh kami jatuh ke lantai. Aku naik ke tubuhnya, memastikan agar dia tidak memegang kendali. Dari sudut mata, kulihat dia mengangkat lengan, tapi saat aku sadar apa yang terjadi, dia menghempaskan salah satu pot kecil ke sisi kepalaku.

Kepalaku tersentak dan aku mengerjap dengan cepat untuk mengem-

balikan penglihatan. Aku lebih kuat darinya, tapi sepertinya dia petarung yang lebih baik daripada yang kusangka.

Namun, tidak mungkin aku membiarkan dia mengalahkanku.

"Aku sudah menidurinya," dia tersedak saat aku menjambak rambutnya dan menghantamkan kepalanya ke lantai. Saat ini aku tak peduli apakah aku membunuhnya atau tidak.

"Tidak mungkin!" jeritku.

"Ya, dia... tubuhnya nikmat." Suaranya tersekat dan terputus-putus sementara tanganku masih memegang wajahnya.

Tinjuku menyentakkan kepalanya ke samping dan dia menjerit tertahan karena sakit. Sesaat aku ingin mencengkeram hidungnya yang patah agar dia lebih kesakitan lagi. Kakinya menendang-nendang di bawahku untuk mencoba mengangkat tubuhku. Bayangan Zed menyentuh Tessa menyulutku, mendorongku lebih jauh daripada yang pernah kurasakan.

Tangannya mencengkeram lenganku, mencoba mengangkat tubuhku darinya. "Kau tidak akan pernah menyentuhnya lagi," kataku, mencengkeram lehernya. "Kalau kau pikir kau akan merebutnya dariku, kau salah."

Aku mengencangkan cengkeraman ke lehernya. Wajahnya yang bersimbah darah berubah jadi merah dan dia mencoba bicara, tapi aku hanya mendengar dia bersusah payah menarik napas.

"Ada apa di sini?" Suara laki-laki berteriak di belakangku.

Ketika aku menoleh untuk melihat suara siapa itu, Zed berusaha mencengkeram leherku. Tidak akan terjadi. Hanya butuh satu pukulan ke pipinya lalu lengannya terkulai ke lantai.

Satu tangan melingkari lenganku, dan aku menyentakkannya. "Panggil keamanan kampus!" kata suara itu, dan aku cepat-cepat menyingkir dari tubuh Zed.

Brengsek. "Tidak, jangan," kataku, berusaha berdiri.

"Ada apa ini? Keluar dari sini! Tunggu di ruangan lain!" teriak laki-laki separuh baya itu, tapi aku tidak bergerak. Aku asumsikan dia profesor. *Brengsek.*

"Dia masuk dan menyerangku," kata Zed, lalu mulai menangis. Dia benar-benar mulai *menangis.*

Tangannya menutupi hidungnya yang bengkak dan bengkok sambil

berusaha berdiri. Wajahnya berdarah, jas laboratoriumnya diperciki darah, dan senyuman angkuhnya telah lenyap.

Dengan sikap berkuasa, laki-laki itu menunjuk aku lalu memerintahkan, "Berdiri merapat ke dinding sampai polisi datang! Aku serius, jangan bergerak!"

Brengsek, polisi kampus akan datang. Aku benar-benar kacau. Kenapa aku datang ke sini? Aku berjanji tidak akan menghajar Zed kalau Tessa menjauhinya.

Setelah aku melanggar janjiku lagi, apakah Tessa akan melanggar janjinya?

Seratus Sembilan Belas

TESSA

KETIKA BOLPOINKU MENEKAN KERTAS, aku berniat menulis tentang nenekku dan bagaimana dia mendedikasikan hidupnya untuk kekristenan, tapi entah bagaimana nama Hardin muncul dalam tinta hitam.

"Ms. Young?" Kata Profesor Soto pelan, walaupun cukup nyaring untuk didengar semua orang yang duduk di barisan bangku pertama.

"Ya?" Aku mendongak, dan perhatianku langsung tertuju kepada Ken. *Kenapa Ken di sini?*

"Tessa, sebaiknya kau ikut denganku," katanya, dan gadis pirang menjengkelkan di belakangku mengeluarkan suara "oohhh" seakan masih kelas enam SD. Kemungkinan dia tidak tahu siapa Ken, bahwa Ken adalah rektor universitas.

"Ada apa?" tanya Landon kepada Ken saat aku berdiri dan mulai mengumpulkan barang-barangku.

"Kita bisa membicarakannya di luar," suara Ken bergetar.

"Aku ikut," kata Landon dan berdiri juga.

Profesor Soto memandang Ken. "Apa kau tidak keberatan?"

"Ya, dia putraku," jawab Ken dan mata dosen kami melebar.

"Oh, maafkan aku. Aku tidak tahu itu; dia putrimu?" tanyanya.

"Bukan," kata Ken singkat. Dia tampak panik, yang mulai membuatku takut.

"Apa Hardin..." Aku mulai bertanya, tapi Ken membimbingku keluar dari pintu dengan Landon di belakangku.

"Hardin ditahan," kata Ken begitu kami di luar.

Aku tak bisa bernapas. "Dia *apa*?"

"Dia ditahan karena berkelahi, dan merusak properti kampus."

Aku hanya bisa berkata, "Oh, ya Tuhan."

"Kapan? Bagaimana?" tanya Landon.

"Sekitar dua puluh menit yang lalu. Aku mencoba agar perkara ini tetap di dalam wilayah hukum kampus saja, tapi dia tidak membuatnya mudah." Ken bergegas menyeberangi jalan, dan aku hampir harus berlari untuk mengejarnya.

Otakku berputar-putar. *Hardin, ditahan? Oh Tuhan! Bagaimana dia bisa sampai ditahan? Dengan siapa dia berkelahi?*

Tapi aku sudah tahu jawabannya.

Kenapa dia tidak bisa tetap tenang, sekali saja? Apa Hardin baik-baik saja? Apa dia akan dipenjara? Penjara sungguhan? Apa Zed baik-baik saja?

Ken membuka kunci pintu mobilnya, dan kami bertiga masuk.

"Mau ke mana kita?" tanya Landon.

"Ke bagian keamanan kampus."

"Apa dia baik-baik saja?" tanyaku.

"Pipi dan telinganya luka, kudengar begitu."

"Kau 'dengar'? Kau belum menemuinya?" tanya Landon kepada ayah tirinya.

"Belum. Dia mengamuk, jadi aku tahu lebih baik menjemput Tessa lebih dahulu." Dia menganggguk ke arahku.

"Ya, ide bagus," Landon sepakat, dan aku diam saja.

Kepala dan wajahnya luka? Kuharap dia tidak kesakitan. Oh Tuhanku, ini semua sangat kacau. Seharusnya aku bersedia menghabiskan sehari penuh bersamanya. Karena jika begitu dia tidak akan ke kampus hari ini.

***

KEN MENGAMBIL BEBERAPA JALAN PINTAS, dan dalam lima menit kami sudah parkir di depan bangunan bata kecil yang merupakan bagian keamanan kampus. Tidak ada tanda Dilarang Parkir di depan area parkir, tapi kupikir boleh parkir di mana saja merupakan salah satu keuntungan menjadi rektor.

Kami bertiga bergegas masuk, dan mataku langsung mulai mencari–cari Hardin.

Namun, aku lebih dulu mendengar suaranya. "Aku tak peduli, kau tak lebih dari otak udang dengan lencana palsu! Kau cuma polisi mal, dasar bedebah!"

Aku mengikuti suaranya dan menyusuri koridor untuk mencari Hardin. Kudengar Ken dan Landon tepat di belakangku, tapi aku hanya ingin segera menemui Hardin.

Aku datang ke tempat beberapa orang berkerumun... dan melihat Hardin mondar-mandir di dalam sel sempit. *Astaga*. Lengannya diborgol di punggung.

"Persetan kalian! Semuanya!" dia berteriak.

"Hardin!" Suara ayahnya menggelegar dari belakangku.

Kepala kekasihku yang marah tersentak ke samping, ke tempat aku berdiri, dan matanya langsung melebar. Ada luka menganga di bawah tulang pipinya, dan kulitnya teriris dari telinga sampai ke tengkuk, rambutnya basah oleh darah.

"Aku mencoba mengendalikan ini, dan kau tidak menolong!" Ken membentak putranya.

"Mereka mengurungku di sini seperti binatang. Ini omong-kosong. Telepon siapa saja yang perlu Ayah telepon dan suruh mereka membuka benda sialan ini!" teriak Hardin, berusaha melepaskan tangannya dari borgol.

"Hentikan," kataku kepadanya sambil memelotot.

Seketika itu juga, sikapnya berubah. Dia agak tenang, tapi kemarahannya belum surut. "Tessa, seharusnya kau tidak di sini. Ide genius siapa mengajaknya ke sini?" Hardin mendesis kepada ayahnya dan Landon.

"Hardin, hentikan sekarang! Dia sedang mencoba menolongmu. Kau harus tenang," kataku dari antara jeruji. Rasanya sepeti tidak nyata, bicara dengan Hardin sementara dia berada di dalam sel dan diborgol. Ini tidak

mungkin nyata. Namun, inilah yang terjadi di dunia nyata. Orang ditahan jika menyerang orang lain, di kampus maupun di tempat lain.

Saat dia menatap mataku, aku membayangkan dia melihat kepedihan yang kurasakan untuknya saat ini. Aku ingin berpikir itulah sebabnya akhirnya dia menyerah, dan dengan pelan mengangguk lalu berkata, "Oke."

"Terima kasih, Tessa," kata Ken. Kemudian, dia memperingatkan putranya, "Beri aku beberapa menit untuk mencari tahu apa yang bisa kulakukan—sementara itu kau harus berhenti berteriak-teriak. Kau membuat ini lebih buruk untukmu padahal masalahmu sudah banyak."

Landon memandangku, kemudian kepada Hardin, sebelum mengikuti Ken menyusuri koridor sempit. Aku sudah membenci tempat ini; semuanya terlalu putih dan hitam, terlalu sempit, dan baunya seperti cairan pemutih.

Para petugas keamanan kampus yang duduk di balik meja sedang sibuk bicara, atau setidaknya mereka mulai berpura-pura bicara sejak rektor universitas muncul untuk mengurus putranya.

"Apa yang terjadi?" tanyaku kepada Hardin.

"Aku ditahan oleh keamanan kampus," dia mendengus.

"Kau tidak apa-apa?" tanyaku, ingin mengulurkan tangan untuk mengelap wajahnya.

"Aku? Ya, aku baik-baik saja. Tidak seburuk kelihatannya," jawabnya, dan setelah mengamatinya, aku tahu dia benar. Dari sini aku tahu luka-lukanya tidak dalam. Di lengannya ada bilur-bilur merah, bercampur dengan tinta hitam lalu membentuk pemandangan yang agak menyeramkan.

"Apa kau marah kepadaku?" Suaranya pelan, puluhan kali lebih lembut dari beberapa saat lalu ketika dia berteriak-teriak kepada polisi.

"Aku tak tahu," jawabku jujur.

Tentu saja aku marah kepadanya, karena aku tahu siapa yang berkelahi dengannya. Tidak sulit menebaknya. Namun, aku juga mengkhawatirkannya, dan aku ingin tahu apa yang terjadi sampai dia terjerumus ke dalam semua masalah ini.

"Aku tidak bisa mencegahnya," katanya, seakan-akan itu bisa membenarkan tindakannya.

"Sudah kubilang aku tidak akan menengokmu di penjara, ingat?" aku merengut, memandang berkeliling sel tempatnya berada.

"Ini tidak masuk hitungan, ini bukan sel sungguhan."

"Kelihatan sungguhan untukku." Aku mengetuk jeruji logam untuk menekankan ucapanku.

"Ini bukan penjara sungguhan. Ini hanya sel tahanan omong kosong sampai mereka memutuskan untuk melibatkan polisi sungguhan," katanya, cukup nyaring sehingga kedua petugas itu mendongak dari percakapan mereka.

"Hentikan. Ini bukan lelucon, Hardin. Kau bisa terlibat banyak masalah."

Mendengarnya, dia memutar mata.

Itulah masalah Hardin: dia tidak menyadari bahwa tindakannya memiliki konsekuensi.

Seratus Dua Puluh

TESSA

"SIAPA YANG MEMULAINYA?" tanyaku, mencoba sekuat tenaga untuk tidak menyimpulkan dengan gegabah seperti biasanya.

Hardin mencoba menatap mataku, tapi aku berpaling. "Aku mencarinya setelah mengantarkanmu ke kelas," katanya.

"Kau sudah janji tidak akan mengganggunya."

"Aku tahu."

"Jadi, kenapa melanggar?"

"Ini karena dia—dia memancingku, katanya dia menidurimu." Dia menatapku dengan ekspresi putus asa. "Kau tidak bohong tentang itu, kan?" tanyanya, dan aku hampir kehilangan kesabaran.

"Aku tidak akan menjawab pertanyaan itu lagi. Aku sudah mengatakan bahwa tidak terjadi apa-apa di antara kami, dan kau malah menanyakan itu dari dalam penjara," kataku frustrasi.

Dia memutar mata dan duduk di bangku logam kecil di dalam sel. Dia benar-benar membuatku jengkel.

"Kenapa kau mencarinya? Aku ingin tahu."

"Karena dia harus dihajar, Tessa. Dia harus tahu bahwa dia tidak boleh mendekatimu lagi. Aku sudah muak dengan permainan kotornya dan bagaimana dia menyangka dia memiliki semacam kesempatan mendapatkanmu. Aku melakukan ini untukmu!"

Aku bersedekap marah. "Bagaimana perasaanmu kalau aku yang mencarinya hari ini setelah aku mengatakan kepadamu tidak akan menemuinya? Kukira kita mencoba membuat hubungan kita berhasil, dan kau malah dengan sengaja berbohong di depan mataku. Kau memang sudah berniat untuk tidak menepati janji, kan?"

"Ya, kau benar, puas? Sekarang tidak ada artinya, yang sudah terjadi terjadilah," dia mendengus seperti anak yang marah.

"Ada artinya untukku, Hardin. Kau membuat dirimu terlibat masalah padahal tidak perlu."

"Ini perlu, Tess."

"Di mana Zed sekarang? Apa dia juga dipenjara?"

"Ini bukan penjara."

"Hardin..."

"Aku tidak tahu di mana dia, aku tak peduli, dan kau juga tidak. Kau tidak akan mendekatinya."

"Berhentilah bersikap seperti itu! Berhenti mengatur apa yang bisa dan tidak bisa kulakukan—aku benar-benar sudah muak."

"Apa kau berkata kasar kepadaku?" katanya dengan seringaian geli.

Kenapa menurutnya ini lucu? Ini sama sekali tidak lucu. Aku mulai menjauhinya, dan senyuman lenyap dari bibirnya.

"Tessa, kembali," katanya, membuatku berbalik.

"Aku akan mencari ayahmu untuk melihat apa yang terjadi."

"Katakan supaya dia bergegas."

Aku menggeram kepadanya, sambil menjauh. Dia pikir karena ayahnya rektor, dia akan keluar dari masalah ini dengan mudah, dan sejujurnya, kuharap memang begitu. Namun, tetap saja menyebalkan melihat betapa dia menganggap enteng semuanya.

"Apa lihat-lihat?" Kudengar dia berkata kepada seorang polisi, dan aku memijat pelipis.

Aku menemukan Ken dan Landon berdiri di samping lelaki yang lebih tua dengan rambut kelabu dan berkumis. Dia memakai dasi dan celana bahan hitam, dan cara dia bersikap memberikan kesan bahwa dia orang penting. Ketika Landon melihatku berdiri di koridor, dia menghampiriku.

"Siapa itu?" tanyaku pelan. "Wakil rektor, ya?"

Landon tampak cemas. "Ya."

"Apa yang terjadi? Apa kata mereka?" Aku mencoba mendengarkan pembicaraan kedua lelaki itu, tapi tidak bisa menangkap apa-apa.

"Ini... yah, kelihatannya tidak bagus. Banyak kerusakan di lab tempat Zed berada—aku bicara tentang kerusakan senilai ribuan dolar. Selain itu, hidung Zed patah dan mengalami gegar otak. Seseorang mengantarnya ke rumah sakit."

Darahku mulai mendidih. Hardin tidak hanya mengancam Zed. Dia membuatnya cedera serius!

"Hardin juga mendorong profesor ke lantai. Ada gadis di kelas Zed yang sudah menuliskan pernyataan bahwa Hardin datang ke sana khusus untuk mencari Zed. Saat ini kelihatannya sangat buruk. Ken sedang mencoba sekuat tenaga untuk menghindarkan Hardin dari penjara, tapi aku tak tahu apa itu mungkin." Landon mendesah, menyugar rambut. "Satu-satunya yang bisa membuatnya tidak dipenjara adalah kalau Zed memutuskan untuk tidak menuntut. Bahkan setelah itu pun aku tak tahu apa yang akan terjadi."

Kepalaku serasa berputar-putar.

"Dikeluarkan," kudengar lelaki berambut kelabu itu berkata, dan Ken menyapukan tangan ke dagu.

Dikeluarkan? Hardin tidak boleh dikeluarkan dari universitas! Oh Tuhanku, ini kacau sekali.

"Dia anakku," kata Ken pelan, dan aku melangkah lebih dekat lagi ke arah mereka.

"Aku tahu itu, tapi menyerang profesor dan merusak properti universitas bukan sesuatu yang bisa kita biarkan," kata orang itu.

Memang sialan Hardin dan tabiatnya. "Ini bencana," kataku kepada Landon, dan dia mengangguk murung.

Aku ingin menghempaskan diri ke lantai dan menangis, atau yang lebih baik, aku ingin menyerbu sel Hardin dan menonjok wajahnya. Tak satu pun dari itu yang akan menolong.

"Mungkin sebaiknya kau bicara dengan Zed agar jangan menuntut?" Landon menyarankan.

"Hardin akan mengamuk kalau aku mendekati Zed." Padahal menurutku seharusnya aku tidak mendengarkan Hardin, karena dia tidak mendengarkan aku.

"Aku tahu," Landon menjawab, "tapi aku tidak tahu apa lagi yang harus disarankan saat ini."

"Kau benar." Aku kembali memandang Ken, kemudian ke koridor, ke tempat Hardin berada.

Prioritas utamaku Hardin, tapi aku geram karena perbuatannya terhadap Zed, yang kuharap akan baik-baik saja. Mungkin kalau aku mengajaknya bicara dia akan memutuskan untuk tidak menuntut, setidaknya itu akan menyelesaikan satu masalah.

"Di mana dia? Kau tahu?" tanyaku.

"Kurasa mereka bilang dia di Grandview Hospital."

"Oke. Baik, aku ke sana dulu."

"Apa kau butuh tumpangan ke mobilmu?"

"Sialan. Aku tidak bawa mobil."

Landon merogoh saku dan menyerahkan kuncinya. "Ini. Hati-hati ya."

Aku tersenyum kepada sahabatku. "Terima kasih."

Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan tanpa Landon, tapi karena dia akan segera pindah, kurasa aku harus mulai membiasakan diri. Aku jadi sedih membayangkan hal itu tapi aku menepisnya; aku tidak bisa memikirkan tentang kepindahan Landon saat ini.

"Aku akan bicara dengan Hardin dan memberitahukan apa yang terjadi."

"Terima kasih sekali lagi." Aku memeluk Landon erat.

Tepat saat aku mencapai pintu, suara Hardin membahana dari koridor. "Tessa! Jangan berani-berani mencarinya!" jeritnya. Aku tidak menggubrisnya, lalu membuka pintu.

"Aku serius, Tessa! Kembali ke sini!"

Udara dingin meredam suaranya yang nyaring saat aku berjalan ke luar. Berani-beraninya dia mengaturku seperti itu? Menurutnya dia itu siapa? Dia membuat kekacauan besar karena tidak bisa mengendalikan amarah dan kecemburuannya. Aku mencoba membantu membereskan kekacauan ini. Dia beruntung aku tidak menamparnya karena melanggar janji kepadaku. Astaga, dia membuatku frustrasi.

***

SETIBANYA DI GRANDVIEW, wanita di pos perawat tidak mau memberikan informasi apa pun mengenai Zed. Dia tidak mau memberitahu apakah Zed ada di situ atau bahkan pernah ke situ.

"Dia pacarku dan aku harus menemuinya," kataku kepada perempuan pirang yang masih muda.

Dengan menjengkelkan dia meletupkan permen karet lalu memutarkan sejumput rambutnya di antara jemari. "Dia pacarmu? Anak yang penuh *tato*?" Dia tertawa, tidak memercayaiku.

"Ya. Dia pacarku." Nadaku ketus, hampir mengancam, dan aku terkejut betapa aku bisa kedengaran mengintimidasi.

Rupanya berhasil, karena dia mengangkat bahu dan berkata, "Lurus terus dan belok kiri. Pintu pertama di sebelah kiri," sebelum berlalu.

Nah, tidak sulit kan. Seharusnya aku lebih sering memaksa. Aku mengikuti petunjuknya dan mendekati pintu pertama di sebelah kiri. Pintu itu tertutup, jadi aku mengetuk sebelum masuk. Kuharap perawat itu memberitahukan kamar yang benar.

Zed sedang duduk di tepi tempat tidur rumah sakit. Dia tidak memakai kaus, hanya jins dan kaus kaki. Wajahnya.

"Oh, Tuhan!" Mau tidak mau aku berseru saat melihat penampilannya.

Hidungnya patah; aku sudah tahu itu, tapi kelihatannya sangat parah. Hidungnya bengkak dan kedua matanya lebam. Dadanya tertutup perban; satu-satunya yang tidak tertutup perban atau luka adalah serangkaian tato bintang di bawah tulang lehernya.

"Kau tidak apa-apa?" Aku menghampiri tempat tidur. Kuharap dia tidak marah kepadaku karena datang ke sini, ke rumah sakit. Lagi pula, ini salahku.

"Tidak juga," kata Zed malu. Dia mengembuskan napas panjang dan merapikan rambut sebelum membuka mata. Dia menepuk tempat tidur di sampingnya supaya aku duduk di situ.

"Maafkan aku untuk semua ini. Maukah kau menceritakan apa yang terjadi?"

Mata sewarna karamel Zed menatapku lalu dia mengangguk. "Aku sedang di laboratorium—bukan di lab yang kutunjukkan kepadamu, me-

lainkan lab jaringan tanaman—dan dia masuk lalu mulai menyuruhku agar menjauhimu."

"Setelah itu apa?"

"Kubilang dia tidak memilikimu lalu dia menghantamkan aku ke pagar logam." Aku berjengit mendengar kata-katanya, sambil memandang hidungnya.

"Apa kau bilang kau tidur denganku?" tanyaku, tak yakin apakah aku percaya ini atau tidak.

"Ya. Aku bilang begitu. Maafkan aku karena mengatakannya, tapi kau harus mengerti dia menyerangku, dan aku tahu itu satu-satunya cara untuk menyakitinya. Aku merasa bodoh karena mengatakan itu. Maafkan aku, Tessa."

"Dia sudah berjanji tidak akan mendekatimu kalau aku juga tidak mendekatimu," kataku.

"Yah, sepertinya dia melanggar janji lagi, bukan?" katanya tajam.

Aku diam saja selama semenit dan mencoba memahami perkelahian itu. Aku marah kepada Zed karena mengatakan kepada Hardin bahwa kami tidur bersama. Namun, aku senang dia mengakuinya dan meminta maaf. Aku tak tahu siapa di antara kedua pemuda ini yang lebih membuatku marah. Sulit marah terhadap Zed karena dia duduk di sini dengan luka-luka sebanyak itu—yang pada dasarnya gara-gara aku, dan walaupun begitu dia tetap bersikap sangat baik terhadapku.

"Maafkan aku. Ini terus terjadi gara-gara aku," ujarku.

"Ini bukan salahmu. Ini salahku, dan salahnya. Dia hanya memandangmu sebagai semacam properti, dan aku muak. Kau tahu apa katanya kepadaku? Dia bilang seharusnya aku lebih pintar dan tidak 'bermain-main dengan seseorang yang adalah miliknya'. Begitulah cara dia membicarakanmu saat kau tidak ada, Tessa." Suaranya lembut dan tenang, sangat berlawanan dengan suara Hardin.

Aku juga tidak suka cara Hardin yang menyangka dia memiliki aku. Namun, aku jadi terusik saat orang lain yang mengatakannya. Hardin tidak tahu bagaimana cara mengatasi emosinya dan dia belum pernah memiliki hubungan serius. "Dia hanya sok jago."

"Kau tidak bisa membelanya sekarang."

"Tidak, bukan itu yang sedang kulakukan. Aku tidak tahu harus ber-

pikir bagaimana. Dia dipenjara... yah, di dalam sel tahanan di kampus, dan kau di rumah sakit. Ini terlalu berlebihan untukku. Aku tahu bukan aku yang seharusnya mengeluh tapi aku sudah muak dengan drama ini. Setiap kali aku merasa bisa bernapas, ada lagi kejadian. Aku merasa tenggelam."

"*Dia* yang menenggelamkanmu," Zed mengoreksi aku.

Bukan hanya Hardin yang membuatku serasa tenggelam. Melainkan semuanya: universitas, orang-orang yang katanya teman tapi mengkhianati aku, Hardin, Landon meninggalkan aku, ibuku, Zed...

"Tapi, aku yang melakukan ini kepada diri sendiri."

Zed menyahut, dengan agak kesal, "Berhentilah menyalahkan diri sendiri atas kesalahan-kesalahannya. Dia melakukan ini karena dia tidak peduli kepada siapa pun selain dirinya sendiri. Kalau dia peduli kepadamu, dia pasti tidak mengganggu sesuai janjinya. Dia tidak akan membiarkanmu menunggu pada hari ulang tahunnya... Daftar kesalahannya panjang sekali."

"Apa kau yang kirim teks dari ponselnya?"

"Apa?" Dia menekankan telapak tangan ke tempat tidur untuk bergeser ke arahku. "Brengsek." Dia mendesis karena kesakitan.

"Kau butuh sesuatu? Mau kupanggilkan perawat?" aku menawarkan, sesaat perhatianku teralihkan.

"Tidak, aku sudah mau pergi dari sini. Mereka seharusnya sudah selesai mengurus surat-surat pelepasanku. Nah, apa katamu soal aku mengirimkan teks kepadamu?" tanyanya.

"Sepertinya Hardin menyangka kau yang mengirimkan teks kepadaku pada hari ulang tahunnya, dengan berpura-pura sebagai dia jadi kukira dia akan datang tapi sebenarnya dia tidak tahu dia seharusnya datang."

"Dia bohong. Aku tidak akan pernah melakukan itu. Kenapa aku mau melakukan itu?"

"Entahlah, dia pikir kau mencoba membuatku membencinya atau semacamnya."

Tatapan Zed terlalu tajam, aku terpaksa berpaling. "Dia cukup berhasil melakukan itu terhadap diri sendiri, bukan?"

"Tidak," sanggahku. Tak peduli seberapa marahnya aku terhadap Hardin dan betapa membingungkannya kata-kata Zed, aku ingin membela Hardin.

"Dia hanya mengatakan itu agar kau menyangka aku semacam penjahat, padahal bukan. Aku selalu ada untukmu ketika dia tidak ada. Dia bahkan tidak bisa memegang janji sederhana kepadamu. Dia masuk ke sana dan menyerangku—juga seorang profesor! Dia terus mengatakan akan membunuhku, dan aku benar-benar percaya kepadanya. Kalau Profesor Sutton tidak masuk, dia pasti sudah membunuhku. Dia tahu dia bisa menghabisiku, sudah beberapa kali dia melakukan ini." Zed bergidik lalu berdiri. Dia meraih kaus hijau dari kursi dan mengangkat lengan untuk memakainya. "Sialan." Dia menjatuhkannya ke lantai.

Aku bergegas berdiri untuk memungut kaus itu dari lantai.

"Angkat sebisa mungkin," kataku, dan dia mengangkat lengan ke depan untuk membantuku memakaikannya.

"Terima kasih." Dia mencoba tersenyum lagi.

"Mana yang paling sakit?" tanyaku, sambil mengamati lagi wajahnya yang bengkak.

"Penolakan," dengan malu dia menjawab.

Duh. Aku menunduk memandang tangan dan mulai mengorek-ngorek pinggiran kuku.

"Hidungku," katanya kemudian, berusaha mencairkan kerikuhan. "Ketika mereka harus meluruskan tulang yang patah."

"Apa kau akan mengajukan tuntutan?" akhirnya aku menyampaikan sebab kedatanganku kemari.

"Ya."

"Tolong jangan." Aku menatap matanya.

"Tessa, kau tidak bisa melakukan ini. Ini tidak adil."

"Aku tahu. Maafkan aku, tapi kalau kau menuntut dia akan dipenjara, penjara sungguhan." Membayangkan itu membuatku panik lagi.

"Dia mematahkan hidungku dan aku mengalami gegar otak ringan. Kalau dia menghantamkan kepalaku ke lantai lagi, aku akan mati."

"Aku tidak mengatakan perbuatan itu tidak salah, tapi aku memohon kepadamu. Kumohon, Zed. Kami toh akan pergi. Aku akan pindah ke Seattle, dan Hardin juga akan pergi."

Zed menatapku cemas. "Dia ikut denganmu?"

"Tidak—*well*, ya. Kau tidak perlu mengkhawatirkannya lagi. Kalau kau tidak menuntut, kau tidak akan mendengar tentang dia lagi."

Zed menatapku dengan mata bengkak selama beberapa detik. "Baiklah." Dia mendesah. "Aku tidak akan mengajukan tuntutan, tapi tolong berjanjilah kau akan benar-benar memikirkan ini. Semua ini; pikirkan betapa mudahnya hidupmu tanpa dia, Tessa. Dia menyerangku tanpa alasan, dan kau malah membereskan kekacauan yang dia ciptakan, seperti biasa," katanya, kentara sekali jengkel.

Namun, aku tidak menyalahkannya. Aku memanfaatkan perasaannya terhadapku, untuk membujuknya agar tidak mengajukan tuntutan kepada Hardin.

"Aku akan memikirkannya, terima kasih banyak," ujarku dan dia mengangguk.

"Seandainya saja aku jatuh cinta kepada seseorang yang bisa membalas cintaku," katanya dengan sangat pelan sampai-sampai aku nyaris tidak mendengarnya.

Cinta? Zed mencintaiku? Aku tahu dia punya perasaan terhadapku... tapi dia mencintaiku? Perkelahiannya dengan Hardin—alasan dia berada di rumah sakit sekarang—itu salahku. Tapi dia mencintaiku? Dia punya pacar dan aku putus-nyambung dengan Hardin. Aku memandangnya dan berdoa yang bicara adalah obat-obatan, bukan benar-benar dia.

Seratus Dua Puluh Satu

HARDIN

"SAMPAI NANTI DI RUMAH, TESSA," kata Landon sementara aku dan Tessa turun dari mobil ayahku, lalu berjalan ke arah mobilku.

Aku menoleh kepadanya dan menggumamkan "persetan kau" dengan manis.

"Jangan ganggu dia," Tessa memperingatkan dan menghilang ke dalam mobilku.

Setelah berada di dalam, aku menyalakan pemanas dan memandangnya dengan tatapan bersyukur. "Terima kasih karena mau pulang denganku, walaupun hanya untuk satu malam."

Tessa mengangguk dan menyandarkan pipi di jendela.

"Kau baik-baik saja? Maafkan aku untuk hari ini, aku—" aku mulai berkata.

Dia mendesah, memotong ucapanku. "Aku cuma lelah."

Dua jam kemudian, Tessa tidur nyenyak di tempat tidur, meringkuk sambil memeluk bantalku. Dia tampak memesona bahkan saat sedang letih. Saat ini masih terlalu awal bagiku untuk tidur, jadi aku ke lemari dan mengambil novel *Pride and Prejudice* pemberiannya. Warna kuning cerah menandai lebih banyak halaman buku daripada yang kukira, jadi aku berbaring lagi di sampingnya untuk membaca kalimat-kalimat yang ditandai. Satu kalimat menarik perhatianku:

"Hanya sedikit orang yang benar-benar kucintai, dan lebih sedikit lagi yang kuanggap baik. Semakin lama aku melihat dunia, semakin tidak puas aku merasa; dan setiap hari hanya menegaskan kepercayaanku tentang betapa tidak konsistennya semua karakter manusia, dan betapa sedikitnya kita bisa mengandalkan kebaikan atau akal sehat yang tampak oleh mata.

Yang ini pasti berasal dari awal-awal perkenalan kami. Aku bisa membayangkannya sekarang, jengkel dan kebingungan, duduk di tempat tidurnya yang sempit di asrama dengan Stabilo dan novel di tangan.

Aku meliriknya dan tertawa pelan. Setelah membalik-balik halaman, aku melihat ada pola di sana; dia merasa jijik kepadaku. Aku sudah tahu, tapi aneh rasanya diingatkan lagi:

"Kau punya pilihan yang tidak menyenangkan, Elizabeth. Mulai hari ini kau harus menjadi orang asing terhadap salah satu dari orangtuamu. Ibumu tidak akan pernah bertemu denganmu lagi kalau kau tidak menikah dengan Mr. Collins, dan aku tidak akan pernah lagi bertemu denganmu kalau kau melakukannya."

Ibunya dan Noah.

"Orang yang marah tidak selalu bijaksana."

Betul sekali...

"Aku sulit memahamimu..."

Aku tidak memahami diriku sendiri dan masih tidak paham, sungguh.

"Aku bisa dengan mudah memaafkan keangkuhannya, kalau saja dia tidak mempermalukan aku."

Dia melakukan ini pada hari aku mengatakan bahwa aku mencintainya, lalu menyangkalnya. Aku tahu itu.

"Aku harus belajar merasa puas dengan menjadi lebih bahagia daripada yang sebenarnya kurasakan."

Lebih mudah mengucapkan daripada melakukannya, Tess.

"Suka berdansa adalah satu langkah pasti menuju jatuh cinta."

Pernikahan. Aku tahu itu. Aku ingat betapa dia berseri-seri menatapku dan berpura-pura tidak kesakitan saat aku menginjak kakinya.

"Kita semua tahu dia laki-laki yang angkuh dan tidak menyenangkan; tapi ini tidak ada artinya jika kau benar-benar menyukainya."

Ini masih berlaku. Landon pasti mengatakan omong kosong semacam ini kepada Tessa, dia mungkin pernah melakukannya.

"Sampai saat ini aku sendiri tidak pernah mengetahuinya."

Aku tak yakin siapa di antara kami yang lebih cocok dengan kalimat ini.

"'Aku percaya, ada kecenderungan sifat jahat dalam semua orang, kelemahan alamiah, yang tidak bisa diatasi bahkan dengan pendidikan paling baik sekalipun.'

"'Dan kelemahanmu adalah membenci semua orang.'

"'Dan kelemahanmu adalah,' jawabnya sambil tersenyum, 'dengan mudah salah sangka terhadap mereka.'"

Semakin kubaca semakin kutemukan banyak kebenaran terkandung di dalamnya, padahal ini bukan pertama kalinya aku membaca novel itu.

"Dia lumayan, tapi tidak cukup cantik untuk memikatku, dan saat ini aku sedang tidak ingin menjadi penghibur gadis-gadis yang diabaikan laki-laki lain."

Aku pernah mengatakan bahwa Tessa bukan tipeku—betapa tololnya aku. Maksudku, lihat saja dia: dia tipe semua orang, walaupun mereka terlalu bodoh untuk melihatnya saat pertama kali. Tanganku membalik-balik halaman, dan mataku membaca dengan cepat baris-baris bertanda yang tak terhitung banyaknya yang berhubungan dengan kami dan perasaannya terhadapku. Ini hadiah terbaik yang pernah kuterima.

"Kau telah memesonaku, jiwa dan raga."

Salah satu kalimat kesukaanku, aku pernah mengatakan itu kepadanya ketika kami baru pindah ke tempat ini. Dia mengernyitkan hidung mendengar penggunaan kalimat yang picik begitu, menertawakan aku, dan melemparkan sepotong brokoli kepadaku. Dia selalu melemparkan benda-benda kepadaku.

"Tapi, orang banyak berubah, sampai-sampai selalu ada sesuatu yang baru untuk diamati pada diri mereka."

Aku telah berubah untuk menjadi lebih baik, demi dia, sejak bertemu dengannya. Aku tidak sempurna, sialan, mendekati pun tidak, tapi aku bisa sempurna suatu hari nanti.

"Betapa tidak permanennya kebahagiaan yang dirasakan oleh pasangan yang dipertemukan karena hasrat mereka lebih kuat daripada kebajikan mereka."

Aku sama sekali tidak menyukai bagian ini. Aku tahu persis apa yang sedang dia pikirkan saat dia menandainya. Lanjutkan...

"Khayalan seorang perempuan itu sangat cepat; melompat dari kekaguman ke cinta, dari cinta ke perkawinan dalam sekejap mata."

Setidaknya bukan hanya pikiran Tessa yang melakukan hal gila ini.

"Hanya cinta yang paling dalam yang akan membujukku ke dalam pernikahan."

Dia tidak menandai sisa kalimatnya, bagian yang mengatakan, *"itulah sebabnya aku akan menjadi perawan tua."*

Hanya cinta yang paling dalam yang akan membujukku ke dalam pernikahan. Hmm... Aku tak yakin bahkan itu pun akan bisa membujukku. Tidak mungkin ada cinta yang lebih dalam daripada yang kurasakan terhadap Tessa, tapi itu tidak mengubah pendapatku tentang pernikahan. Orang tidak lagi menikah untuk alasan yang benar, bahkan mereka tidak pernah melakukannya untuk alasan yang tepat. Zaman dahulu pernikahan itu demi status atau uang, dan sekarang hanya untuk memastikan orang tidak akan kesepian dan menderita—dua hal yang tetap dirasakan oleh hampir setiap pasangan menikah.

Aku meletakkan buku di nakas sebelum memadamkan lampu dan membaringkan kepala di kasur. Aku ingin mengambil bantalku, tapi dia memeluknya dengan terlalu erat dan aku tidak ingin menjadi orang menyebalkan.

"Maukah kau berhenti jadi orang yang keras kepala dan pergi ke Inggris bersamaku? Aku tidak bisa hidup tanpamu," bisikku kepada Tessa yang sedang tidur, sambil membelaikan ibu jari ke pipinya.

Aku ingin tidur lagi, tidur sungguhan dengan dia di sampingku.

Seratus Dua Puluh Dua

TESSA

SAAT AKU BANGUN, Hardin telentang di tempat tidur, satu lengan menutupi wajah dan yang satunya menggantung dari tepi kasur. Kausnya basah oleh keringat, dan aku merasa jijik. Setelah mengecup pipinya, aku bergegas ke kamar mandi.

Sekembalinya dari kamar mandi, Hardin sudah bangun, seolah-olah dia sudah menungguku. Dia bertumpu pada siku. "Aku takut dikeluarkan," katanya. Suaranya mengejutkan aku, tapi yang lebih membuatku terkejut adalah pengakuannya.

Aku duduk di sampingnya di tempat tidur, dan dia bahkan tidak mencoba menarik handuk dari tubuhku. "Benarkah?"

"Ya. Aku tahu itu bodoh..." katanya.

"Tidak, itu tidak bodoh. Siapa saja pasti takut, aku sendiri pasti takut. Merasa takut itu tidak apa-apa."

"Apa yang akan kulakukan kalau aku tidak bisa kuliah di WCU lagi?"

"Kuliah di universitas lain."

"Aku ingin pulang," katanya, dan hatiku mencelus.

"Kumohon jangan," kataku pelan.

"Harus, Tess. Aku tidak sanggup membayar universitas kalau ayahku bukan rektor."

"Kita bisa mencari jalan lain."

"Tidak, ini bukan masalahmu."

"Ya, ini masalahku. Kalau kau pulang ke Inggris, kita tidak akan pernah bertemu lagi."

"Kau harus ikut, Tessa. Aku tahu kau tidak ingin, tapi harus. Aku tidak sanggup lagi jauh darimu. Kumohon ikutlah." Kata-katanya sarat emosi sampai-sampai aku tidak bisa merasakan emosiku sendiri.

"Hardin, tidak semudah itu."

"Ya, semudah itu. Ini mudah—kau bisa mendapatkan pekerjaan seperti yang kau kerjakan sekarang dan mungkin mendapat gaji yang lebih besar dan kuliah di universitas yang lebih baik."

"Hardin..." Aku memfokuskan pandangan ke kulit telanjangnya.

Dia mendesah. "Kau tidak harus memutuskan sekarang."

Aku nyaris berkata aku akan berkemas dan ikut ke Inggris dengannya, tapi tidak bisa.

Untuk saat ini aku akan tetap menjadi pengecut dan menunda berita tentang Seattle. Aku berbaring miring dan dia memelukku erat-erat.

Kali ini dia berhasil membuatku kembali ke tempat tidur dan menghabiskan sepanjang pagi dengannya. Menghiburnya lebih penting daripada apa pun, untuk sekarang.

***

"PEMILIKNYA, DREW, kelihatan seperti bajingan, tapi dia baik," kata Hardin saat kami mendekati bangunan kecil berdinding bata.

Bel berbunyi di atasku ketika Hardin membukakan pintu dan kami masuk. Steph dan Tristan sudah di sana. Steph duduk di kursi kulit, dan Tristan sedang melihat-lihat benda yang mirip... buku tato?

"Lama sekali sih!" Steph menendang saat aku dan Hardin mendekat, dan Hardin menyambar sepatu bot Steph sebelum benda itu menyentuhku.

"Rupanya kau masih menjengkelkan." Hardin memutar mata dan berusaha membimbingku ke arah Tristan, tapi aku menarik tanganku dan berdiri di dekat Steph.

"Dia baik-baik saja bersamaku," sahut Steph, dan Hardin memelototinya tapi tidak membalas ucapan itu.

Hardin berdiri di samping Tristan sekitar enam meter jauhnya, mengambil buku hitam seperti yang sedang Tristan pegang, dan membalik-balikkan halamannya.

"Aku belum pernah melihatmu di sini." Laki-laki itu mendongak memandangku sambil mengelap permukaan perut Steph dengan handuk.

"Aku belum pernah ke sini," jawabku.

"Namaku Drew. Aku pemilik tempat ini."

"Senang bertemu denganmu. Aku Tessa."

"Apa kau mau ditato?" Dia tersenyum.

"Tidak." Hardin yang menjawab, sambil merangkul pinggangku.

"Dia bersamamu, Scott?"

"Ya." Hardin menarikku lebih dekat. Kentara sekali dia sengaja melakukan ini untuk pamer. Dia bilang Drew kelihatan seperti bajingan, tapi aku sama sekali tidak merasakan kesan itu darinya. Dia kelihatan sangat ramah.

"Keren. Keren. Sudah waktunya kau punya pacar." Drew tertawa. Rangkulan tangan Hardin sedikit mengendur. "Jadi, bagaimana kalau kau tambah gambar, Bung?"

Suara dengungan terdengar di ruangan, dan aku menunduk memandang takjub perut Steph sementara mesin tato bergerak perlahan di kulitnya. Drew mengelap kelebihan tinta dengan handuk lalu melanjutkan.

"Aku mau," kata Hardin.

Aku mendongak menatap Hardin, pandangan kami bertemu. "Sungguh? Gambar apa?" tanyaku.

"Belum tahu, sesuatu di punggungku." Punggung Hardin satu-satunya bagian tubuhnya yang bebas tato.

"Sungguh?"

"Ya." Dia meletakkan dagu di puncak kepalaku.

"Omong-omong tentang tato, ke mana anting-antingmu?" tanya Drew, sambil mencelupkan mesin ke gelas plastik kecil yang penuh dengan tinta hitam.

"Aku sudah bosan." Hardin mengangkat bahu.

"Kalau gambarnya berantakan gara-gara kalian tidak mau berhenti bicara, kalian yang membayar semuanya." Steph memandang Hardin, dan aku tertawa.

"Aku tidak mau bayar," kata Hardin dan Drew bersamaan.

Akhirnya Tristan bergabung dengan kami dan menarik kursi untuk duduk di samping Steph, lalu menggenggam tangan Steph. Aku memandang gambar burung-burung kecil yang baru dirajahkan ke kulit Steph. Gambarnya bagus juga, penempatannya. Drew memberinya cermin agar Steph bisa melihatnya dengan lebih baik.

"Aku suka!" Steph tersenyum, sambil mengembalikan cermin kepada Drew sebelum duduk tegak.

"Kau mau gambar apa, Hardin?" tanyaku pelan.

"Namamu." Dia tersenyum.

Terkejut, aku mundur sambil menganga.

"Kau tidak mau itu?" tanyanya.

"Tidak! Ya ampun, tidak, itu... Entahlah, itu gila," bisikku.

"Gila? Tidak juga, cuma menunjukkan bahwa aku berkomitmen kepadamu dan tidak butuh cincin atau lamaran pernikahan untuk tetap begitu."

Suaranya jelas dan tegas sehingga aku tidak lagi yakin apakah dia sedang bercanda. Bagaimana dia berubah dari bercanda menjadi komitmen dan pernikahan dalam kurang dari tiga menit? Kami selalu begini, jadi kurasa sebaiknya aku membiasakan diri sekarang.

"Siap, Hardin?"

"Tentu." Hardin menjauhi aku dan dan melepaskan kaus.

"Kutipan?" Drew menyuarakan pikiranku.

"Aku mau di bagian atas punggungku; '*I never wish to be parted from you from this day on*' —Mulai hari ini aku tidak ingin berpisah denganmu. Buat tingginya dua setengah senti, dengan tulisan tanganmu yang keren," Hardin menginstruksikan lalu memunggungi Drew.

Mulai hari ini aku tidak ingin berpisah denganmu...

"Hardin, bisa kita bicara dulu?" tanyaku.

Aku berani sumpah dia sudah mengetahui rencanaku pindah ke Seattle dan sedang menantangku dengan membuat tato ini. Kalimat yang

dia pilih sempurna tapi ironis, mengingat aku masih menunda menyampaikan berita soal kepindahanku.

"Tidak, Tess, aku ingin melakukannya," katanya, menolakku.

"Hardin, menurutku—"

"Ini bukan masalah besar, Tessa, ini bukan tato pertamaku," dia bercanda.

"Aku hanya—"

"Kalau kau tidak tutup mulut, aku akan membuat nama dan nomor KTP-mu ditato di punggungku," dia mengancam sambil tertawa, tapi aku punya firasat dia akan melakukannya untuk membuktikan dia serius.

Aku diam saja untuk mencoba memikirkan apa yang akan kukatakan. Seharusnya aku mengatakannya saat ini juga sebelum mesin tato itu menyentuh kulitnya yang bersih. Kalau aku menunggu...

Dengungan yang sekarang sudah tidak asing terdengar, dan tinta hitam tertatah di punggung Hardin.

"Nah, kemarilah dan pegang tanganku." Dia menyeringai, sambil mengacungkan tangannya kepadaku.

Seratus Dua Puluh Tiga

HARDIN

DENGAN MALU-MALU TESSA MERAIH TANGANKU, dan aku menariknya lebih dekat lagi kepadaku.

"Jangan bergerak," tukas Drew.

"Sori."

"Sakit, tidak?" tanya Tessa pelan.

Kepolosan di matanya membuatku takjub, hingga hari ini. Kami bercinta semalam, dan dua puluh jam kemudian dia bicara kepadaku seakan aku anak yang terluka.

"Ya, sakit sekali," aku berdusta.

"Sungguh?" Kecemasan berkelebat di wajahnya.

Aku suka perasaan jarum memindahkan tinta ke kulitku; tidak lagi menyakitkan, melainkan menenangkan.

"Tidak, *baby*, tidak sakit," aku meyakinkan, dan Drew, dasar sialan, membuat suara seperti mau muntah di belakangku.

Tessa cekikikan, dan aku mengacungkan jari tengah. Aku tidak bermaksud memanggilnya *baby* di depan Drew, tapi masa bodoh apa pendapatnya, dan aku tahu bahwa dia tergila-gila pada gadis yang baru memberinya bayi beberapa bulan lalu, jadi dia tidak bisa mengolok-olok aku.

"Aku masih tak percaya kau melakukan ini," kata Tessa sementara Drew mengoleskan salep ke tato baru.

"Sudah telanjur," aku mengingatkan, dan dia tampak cemas saat melihat layar ponselnya.

Kuharap Tessa tidak terlalu mempermasalahkan tato ini; tidak seserius itu. Aku punya banyak tato. Yang ini untuknya, dan kuharap dia senang karenanya. Aku tahu aku senang.

"Di mana Steph dan Tristan?" Aku memandang ke luar jendela toko untuk mencari rambut Steph yang benderang.

"Kita bisa ke sebelah untuk mencari mereka?" Tessa menyarankan setelah aku membayar Drew dan berjanji untuk kembali dan membiarkannya merajah seluruh punggungku.

Aku hampir menonjok giginya saat dia menyarankan agar lengan atau perut Tessa ditindik.

"Menurutku aku cocok dengan tindik hidung." Tessa tersenyum sementara kami berjalan ke luar.

Aku menertawakan ide itu dan merangkul pinggangnya saat seorang laki-laki berjanggut tersaruk-saruk melewati kami. Celana jins dan sepatunya kotor, dan sweter tebalnya berlumuran cairan. Dari baunya, aku asumsikan itu vodka.

Tessa berhenti di sampingku, dan orang itu melakukan hal yang sama. Dengan pelan aku menarik Tessa ke belakangku. Kalau gelandangan pemabuk ini pikir dia akan mendekati Tessa, aku akan...

Yang Tessa ucapkan berikutnya sangat pelan sampai-sampai berupa bisikan, dan aku melihat dengan bingung saat wajahnya berubah pias.

"Ayah?"

Ucapan terima kasih

Akhirnya buku kedua berakhir sudah. Dua selesai, tinggal dua lagi. Aku akan mencoba menuliskan ucapan terima kasih ini tanpa mengomel seperti ketika menulisnya di buku pertama. (Kecil kemungkinannya, tapi patut dicoba).

Pertama, aku ingin berterima kasih kepada suamiku, yang terus mendukungku selama aku menghabiskan berjam-jam menulis, mencuit, menulis, mencuit, lalu menulis lagi.

Berikutnya untuk Afternator (kurasa kita memutuskan untuk memakai nama ini—hah!). Kalian semua sangat berarti bagiku, dan aku masih tak percaya betapa beruntungnya aku memiliki kalian yang mendukungku. (Air mata pun menetes). Setiap cuitan, setiap komentar, setiap *selfie* yang kalian kirimkan kepadaku, setiap rahasia yang kalian ceritakan kepadaku, telah membuat kita menjadi keluarga seperti sekarang. Kalian yang sudah ada di sini sejak awal (hari-hari Wattpad), kita memiliki ikatan yang tidak akan pernah bisa dijelaskan. Kita akan menjadi orang-orang yang ingat bagaimana rasanya saat pertama kali Harry dan Tessa berciuman. Kalian tahu betapa menegangkannya menunggu bab baru—kalian ingat berkomentar seperti OMH HARTYSH SHJD, dan kita semua tahu apa artinya itu. Aku tidak pernah bisa cukup mengucapkan terima kasih, dan kuharap Hardin mendapatkan tempat yang sama di hati kalian seperti Harry kita.

Aku sangat berutang kepada Wattpad. Aku tak tahu ke mana hidupku sekarang kalau tidak menemukan *platform* itu. Ashleigh Gardner, kau selalu ada untukku, untuk semua pertanyaanku dan memberiku saran tentang kehidupan. Kau telah menjadi temanku, dan aku bersyukur mengenalmu. Candice Faktor, kau selalu mendukungku dan memperjuangkan *After,* dan aku sangat berutang kepadamu untuk itu. Nazia Khan, setiap hari kau membuat hidupku semakin mudah, dan aku beruntung memilikimu sebagai teman. Wattpad adalah rumah pertamaku dan akan selalu menjadi tempat menulis favoritku.

Adam Wilson, penyunting paling luar biasa dan cerdik. Aku tahu aku membuatmu sinting dengan referensi penggemarku, referensi *Twilight,* dan ocehan-ocehanku yang lainnya yang membuatmu repot. Dengan kau mengurus *After* (juga aku), kau membuat ini menjadi pengalaman yang paling menyenangkan. (Walaupun kau membuatku bekerja selama konser One Direction hehehe.) Terima kasih untuk semuanya. Tinggal dua lagi!

Gallery Books, terima kasih karena telah memercayaiku dan kisahku. Kalian membuat impianku jadi nyata! Kristin Dwyer, kau selalu menjagaku dan membuatku tetap waras! Terima kasih banyak kepada para penyelia naskah dan teman-teman produksi yang mengerjakan seri ini: Steve Breslin dan kawan-kawan, aku tahu kau membuat pekerjaan ini jadi menyenangkan bagimu, dan kau luar biasa!

One Direction, walaupun aku berumur 25 tahun dan sudah menikah, tidak ada batasan umur dalam mencintai sesuatu. Sudah tiga tahun aku mencintai kalian berlima, dan banyak yang telah kalian lakukan untukku, salah satunya menginspirasiku menulis seri ini. Jadi, terima kasih karena telah menunjukkan bahwa jujur terhadap diri sendiri itu tak mengapa.

ANNA TODD

ANNA TODD adalah penulis pemula yang menghabiskan hari-harinya di wilayah Austin bersama suaminya, yang mengalahkan separuh statistik dengan menikah satu bulan setelah lulus SMA. Selama tiga kali penugasan suaminya ke Irak, Todd bekerja serabutan mulai dari pramuniaga konter tata rias sampai pusat pemrosesan IRS. Anna selalu gemar membaca serta penyuka *boy band* dan kisah roman, jadi setelah dia menemukan cara untuk mengombinasikan ketiganya, dia menikmati pengalaman impiannya menjadi kenyataan.

Temui dia di AnnaToddBooks.com, di Twitter dengan akun @imaginator1dx, di Instagram dengan akun @imaginator1d, dan di Wattpad sebagai Imaginator1D.

SELENGKAPNYA TENTANG PENULIS INI:
authors.simonandschuster.com/Anna-Todd

BUKU KEDUA SERI AFTER

Hardin telah melakukan perbuatan tidak termaafkan kepada Tessa. Sumpah mati, Tessa membenci cowok bertato, arogan, dan kurang ajar yang telah mengkhianati kepercayaannya itu.

Namun, di saat dia bertekad menjalani lembaran baru tanpa Hardin, cowok itu terus hadir menggedor-gedor hatinya. Hardin melakukan hal-hal yang membuat Tessa yakin bahwa cowok itu telah berubah. Tapi apakah benar begitu? Apakah orang sanggup berubah demi cinta?

Tessa nyaris kehilangan segalanya. Ibu, mantan pacar yang masih mencintainya, sekolah, teman... Apakah semua itu sebanding dengan hubungannya bersama Hardin yang terus dihantam amarah, kecemburuan, kesalahpahaman, dan masa lalu kelam?

Sekali lagi, setelah semua hal terburuk yang pernah melanda keduanya, Tessa dan Hardin memperjuangkan cinta mereka yang kerap meninggalkan luka.

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com

NOVEL DEWASA 21+
620184007
Harga P. Jawa Rp182.000
978-602-06-4665-7 DIGITAL